

الأسس والبنية الاجتماعية
للمسلمين في ضوء القرآن

المجلد الأول، الكتاب الأول

**LANDASAN DAN STRUKTUR
MASYARAKAT MUSLIM
BERDASARKAN AL-QURAN
[VOLUME 1 – KITAB 1]**

Dr. MUHAMMAD FAZLUR-RAHMAN ANSARI
B. Th., M.A., Ph.D.





**LANDASAN DAN STRUKTUR
MASYARAKAT MUSLIM
BERDASARKAN AL-QURAN
(VOLUME 1 – KITAB 1)**

Dr. MUHAMMAD FAZLUR-RAHMAN ANSARI
B. Th., M.A., Ph.D.





**LANDASAN DAN STRUKTUR
MASYARAKAT MUSLIM
BERDASARKAN AL-QURAN
(VOLUME 1 – KITAB 1)**

**THE WORLD FEDERATION OF ISLAMIC
MISSIONS**

^

**ISLAMIC CENTRE
NORTH NAZIMABAD B BLOCK
KARACHI-74700 PAKISTAN**

Judul Asli (Bahasa Inggris) :

**THE QUR'ANIC FOUNDATIONS & STRUCTURE OF
MUSLIM SOCIETY VOLUME ONE**

Naskah Asli Dipublikasikan oleh

THE WORLD FEDERATION OF ISLAMIC MISSIONS

ISLAMIC CENTRE NORTH NAZIMABAD B BLOCK KARACHI-

74700 PAKISTAN

1393 H); 1973 hak cipta dimiliki oleh Penulis.

Semua buku yang ditulis oleh Dr. Muhammad

Fazlurrahman Ansari

Penerbit Edisi Bahasa Indonesia : Harmoni Publishing

Alih Bahasa : Sofa

Proofing : Yanti Sumara, Mahrus Ali dan Team

Design Sampul : Awaluddin Pappaseng Ribittara

Design Layout : Harmoni Publishing Team

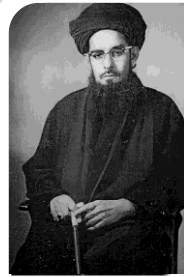
Cetakan Pertama Versi Bahasa Indonesia : November 2025

ISBN : 983-9154-24-9



The Two Oceans

Perkenalan Penulis



Maulana Dr. Muhammad Fazlur-Rahman Ansari—dengan tambahan nama *al-Qāderī* yang sering disematkan padanya karena beliau adalah seorang *Syekh* dari Tarekat Qadiriyyah—merupakan keturunan dari Sahabat Nabi Muhammad ﷺ, Khalid Abu Ayyub al-Anshārī, melalui jalur *Syekh al-Islām Abdullah al-Ansārī* dari Herat (Afghanistan). Khalid Abu Ayyub al-Anshārī gugur sebagai syahid di tanah Eropa dan dimakamkan di Istanbul. Beliau meraih gelar doktor dalam bidang Filsafat, seorang *ḥāfiẓ* Al-Qur’an (yakni orang yang menghafal seluruh isi Al-Qur’an), seorang teolog Islam, serta pakar dalam bidang Filsafat Islam dan Modern, Perbandingan Agama, Psikologi, dan Ilmu Sosial.

Sebagai seorang cendekiawan serbabisa dan peraih berbagai prestasi akademik tinggi, beliau secara resmi dipuji oleh almamaternya, Universitas Muslim Aligarh yang ternama di India, sebagai “lulusan terbaik” dan “bintang baru yang bersinar terang di cakrawala keilmuan Islam.”

Sebagai seorang penafsir ajaran Islam, beliau dikenal sebagai pendukung Ortodoksi *Dinamis*, yang menentang *Konservatisme* dan *Modernisme*, dengan semboyan: “Kembali kepada Al-Qur’an, dan kembali kepada Muhammad ﷺ.”

Sebagai seorang profesor, beliau mengajar *Filsafat Agama*, *Filsafat Moral*, *Perbandingan Agama*, dan *Kajian Islam* kepada para ‘*Ulamā*’ di *Academy of Islamic Studies* di Quetta, serta kepada mahasiswa pascasarjana di Universitas Karachi. Di lembaga pendidikan istimewa yang beliau dirikan di Karachi, yaitu *Aleemiyah Institute of Islamic Studies*, beliau membimbing penelitian dalam bidang *Perbandingan Agama*, *Psikologi*, dan *Filsafat*. Pada saat yang sama, beliau juga menjabat sebagai *Direktur Kehormatan Bidang Riset* di Universitas Karachi.

Sebagai seorang penulis, beliau telah menghasilkan banyak karya yang mencakup berbagai bidang, mulai dari *teologi*, *perbandingan agama*, *sosiologi*, *pendidikan*, *biografi*, serta *ideologi sosial-ekonomi*, hingga *filsafat*.

Sebagai seorang *muballigh*, beliau telah melakukan perjalanan keliling dunia sebanyak lima kali—menjadikannya sebagai *muballigh* pertama yang meraih kehormatan tersebut dalam sejarah Islam—dan berjuang demi peningkatan spiritual serta moral berbagai komunitas Muslim di Timur maupun Barat. Dari perjalanan dakwahnya itu, beliau memperoleh pengalaman yang luas mengenai perilaku manusia serta tentang kelebihan dan kekurangan masyarakat Muslim pada masa kini. Sebagai buah dari kerja dakwahnya, lahirlah *World Federation of Islamic Missions*, yang beliau dirikan sendiri.

Secara keseluruhan, beliau adalah seorang cendekiawan multidimensi—seorang orator, *muballigh*, pendidik, penulis, pemimpin spiritual, dan abdi kemanusiaan yang telah mengembara luas ke berbagai penjuru dunia. Dalam kapasitasnya itu, kedudukannya di antara tokoh-tokoh terkemuka Islam di dunia benar-benar istimewa, dan penjelasannya tentang *Risalah Al-Qur’an*


dalam buku ini—yang dengan tepat dapat dikatakan sebagai suatu upaya yang unik dalam sejarah kesusastraan Islam—layak mendapat perhatian yang mendalam.

Mohammed Ja'fer Shaikh

the2oceans.xyz

**BUKU LAIN YANG DITULIS OLEH PENULIS YANG SAMA
(JUDUL ASLI) :**

- THE BEACON LIGHT
- THE CHRISTIAN WORLD IN REVOLUTION
- MUHAMMAD: THE GLORY OF THE AGES
- ISLAM IN EUROPE AND AMERICA
- MUSLIMS AND COMMUNISM
- HUMANITY REBORN
- ISLAM
- TRENDS IN CHRISTIANITY
- OUR FUTURE EDUCATIONAL PROGRAMME
- ETHICS OF THE QUR'ĀN
- MEANING OF PRAYER
- COMMUNIST CHALLENGE TO ISLAM
- ISLAM VERSUS MARXISM
- ISLAM AND CHRISTIANITY IN THE MODERN WORLD
- THROUGH SCIENCE AND PHILOSOPHY TO RELIGION
- WHICH RELIGION
- WHAT IS ISLAM
- FOUNDATIONS OF FAITH
- BEYOND DEATH
- ISLAM AND SLAVERY
- WOMAN UNDER ISLAM
- PHILOSOPHY OF WORSHIP IN ISLAM
- ISLAM AND WESTERN CIVILISATION
- ETC: ETC: ETC:



KATA PENGANTAR UNTUK CETAKAN KEDUA

Merupakan pertanda yang menggembirakan bahwa penerbitan *cetakan kedua* dari *The Qur'anic Foundations and Structure of Muslim Society* dilaksanakan oleh *World Federation of Islamic Missions* pada bulan *Rabi'ul Awwal*—bulan yang begitu erat dan penuh kasih terhubung dalam pikiran serta hati kita dengan Nabi Muhammad ﷺ.

Tampaknya, buku ini ditakdirkan untuk menghapus awan kesalahpahaman tentang tujuan dan cita-cita sejati Islam yang masih meliputi dunia Barat, serta untuk menerangi hati dan jiwa kaum Muslim dengan kebijaksanaan kebenaran dan kejernihan gaya penyampaian.

Tidak ada penghormatan yang lebih tinggi bagi penulisnya selain kenyataan bahwa edisi pertama buku ini telah habis dalam waktu yang sangat singkat, dan permintaan terhadapnya terus meningkat—baik dari kalangan cendekiawan terkemuka maupun dari kaum Muslim di berbagai negara.

Atas karunia Tuhan dan dengan bantuan para sahabat serta rekan-rekan, organisasi ini akhirnya dapat mencetak ulang buku tersebut dalam jumlah yang lebih besar. Kerja sama mereka disampaikan dengan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya.

Marilah kita berdoa kepada Tuhan agar upaya sederhana ini diterima dan diberkahi oleh-Nya, baik di dunia maupun di akhirat, serta agar seluruh umat manusia dianugerahi pengetahuan dan pemahaman sejati tentang *KITAB SUCI* dan tentang *SOSOK yang kepadanya kitab itu diturunkan*.

Al-Haj Ikram Siddiqui
Presiden
World Federation of Islamic Missions

Karachi:
12 Rabi'ul Awwal 1397 H
(3 Maret 1977)

the2oceans.xyz



KATA PENGANTAR

“Dengan kitab ini (Al-Qur’an), Allah akan meninggikan derajat sebagian orang hingga mencapai puncak kemuliaan, dan menjatuhkan sebagian yang lain ke dalam jurang kehinaan.”

Di atas adalah terjemahan dari sabda Nabi Suci ﷺ. Kebenaran dan hikmah dari sabda ini dapat divisualisasikan dengan melihat sepintas catatan sejarah kita sendiri.

Dalam karya abadinya, *Rise and Fall of Islam*, Allama Altaf Husain Hali menggambarkan Al-Qur’an sebagai sebuah rumus *alkimia*. Ia mengatakan:

“Beliau (Nabi Muhammad ﷺ) turun dari Gua Hira dan datang kepada kaumnya dengan membawa sebuah rumus *alkimia* yang mengubah bijih tembaga menjadi emas murni dan memisahkan yang mulia dari yang hina. Negeri Arab yang selama berabad-abad tenggelam dalam kejahilan tiba-tiba berubah menjadi wilayah yang dipenuhi *Ilmu dan Cahaya*. Armada manusia tidak lagi perlu takut akan gelombang kehancuran, karena arah angin telah sepenuhnya berubah.”

Penulis ulung buku ini, sang penafsir dan pendakwah Islam terkemuka, almarhum Dr. Maulana Muhammad Fazl-ur-Rahman Al-Ansari Al-Qāderī (رَجْمَهُ اللهُ), telah mengabdikan bertahun-tahun berharga dari hidupnya untuk mempelajari Al-Qur’an—satu-satunya

Kitab Ilahi yang tetap terjaga dari perubahan tangan manusia. Ia mempelajarinya bukan semata demi pengetahuan, melainkan juga untuk menemukan solusi bagi berbagai persoalan umat manusia yang terus meningkat, baik dalam ranah jasmani maupun rohani. Sepanjang penelitiannya, cakrawala baru senantiasa terbuka di hadapannya. Akhirnya, ia menemukan dalam Al-Qur'an *obat mujarab bagi segala penyakit manusia*. Pada saat itu, tenaganya hampir habis; kesehatannya berada pada titik terendah, dan sering kali ia terdengar berkata: "Andai saja aku dikaruniai beberapa tahun lagi untuk dapat menampakkan buah dari jerih payahku dalam bentuk sebuah buku."

Doanya pun dikabulkan, dan ia berhasil menyelesaikan karya monumentalnya ini dalam dua jilid. Edisi pertamanya diterbitkan pada tahun 1973, hanya beberapa bulan sebelum wafatnya, dan edisi keduanya menyusul pada tahun 1979. Kini, edisi ketiga sedang dalam proses pencetakan. Karya ini mendapat apresiasi luas dari para cendekiawan dan disambut dengan penuh antusiasme. Dua edisi pertamanya telah habis terjual. Saya yakin, edisi ketiga ini pun akan memperoleh sambutan yang sama dari para sarjana—baik Muslim maupun non-Muslim—di seluruh dunia, karena pesan yang terkandung di dalamnya ditujukan bagi seluruh umat manusia sepanjang masa.

Semoga Allah membimbing kita melalui buku ini dan melimpahkan rahmat serta keberkahan terbaik-Nya atas ruh penulis mulia tersebut. *Āmīn*.

MUHAMMED JA'FER
Sekretaris Jenderal
World Federation of Islamic Missions

*Didedikasikan dengan penuh rasa hormat dan
Atas Nama Allah untuk Nabi Suci :*



*Kepada *Matahari Cemerlang dari Kesalehan, Kebenaran, Keadilan, Cinta, Ketulusan, Kebijakan, dan Keindahan*, yang datang sebagai Nabi dan Rasul terakhir dari Allah untuk seluruh umat manusia guna mengajarkan jalan dalam menghadapi segala bentuk kejahatan spiritual, moral, intelektual, ekonomi, dan politik, serta untuk meraih keberhasilan yang paling agung dan menyeluruh. Dialah yang telah melaksanakan revolusi termulia dan terdalam dalam sejarah manusia hingga hari ini—melalui pengaruh *kepribadiannya yang luar biasa dinamis dan sempurna secara kemanusiaan*, serta melalui *Al-Qur'an al-Karim* yang diturunkan kepadanya oleh Allah sebagai instrumen utama dari misi sucinya yang abadi.*



Daftar Isi

VOLUME 1 KITAB 1

Perkenalan Penulis	IV
Buku Lain Yang ditulis oleh Penulis Yang Sama	VII
Kata Pengantar Untuk Cetakan Kedua	VIII
Kata Pengantar	X
Daftar Isi	XIII
Kata Pengantar Oleh Dr. Sir Mohammad Iqbal	XV
Kata Pengantar Dari Penulis	XIX
Pengantar Observasi	1

VOLUME 1 – KITAB 1 : TERKAIT DENGAN HAL YANG FUNDAMENTAL

BAGIAN 1 : SIAPA YANG DITUJUKAN AL-QUR’AN	23
• (Bab 1) Kampanye Penyesatan Kristen - Yahudi	23
• (Bab 2) Sketsa Biografis	30
• (Bab 3) Kepribadian dan Karakter Muhammad Serta Sisi – sisi Terhadap Beberapa Reformasi	43
BAGIAN 2 : PERLUNYA WAHYU ILLAHI	23

- (Bab 1) Permasalahan 23
- (Bab 2) Sumber Petunjuk – Apa ? 43

BAGIAN 3 : WAHYU AL-QUR’AN 94

- (Bab 1) Al-Qur’an : Sebuah Kitab Yang Diwahyukan 94
- (Bab 2) Proses Kompilasi 119
- (Bab 3) Proses Pelestarian dan Penyebaran Al-Qur’an 132
- (Bab 4) Al-Qur’an Sebagai Satu-satunya Kitab Wahyu yang autentik di Dunia 140
- (Bab 5) Gaya dan Struktur Al-Qur’an 146

BAGIAN 4 : ISLAM: AGAMA—DILIHAT DARI RUANG LINGKUP DAN HAKIKAT PETUNJUK AL-QUR’AN 169

- (Bab 1) Islam Diantara Agama – agama 169
- (Bab 2) Logika Struktural, Prinsip Integrasi, Cakupan dan Ideal dari Petunjuk 184
- (Bab 3) Pandangan Tentang Agama dan Sikap Terhadap Pengetahuan Empiris 191
- (Bab 4) Struktur Aqidah Keagamaan dan Konsep Kepemimpinan Agama 201
- (Bab 5) Pandangan Tentang Pencarian Agama 221
- (Bab 6) Filsafat Kesatuan 249
- (Bab 7) Filsafat Moral Integralistik dan Kode Moral Komprehensif 272
- (Bab 8) Individu Terpadu : Sifat Sifat Dasar Seorang Muslim 279
- (Bab 9) Masyarakat Kesejahteraan Integralistik 287
- (Bab 10) Kebudayaan Integralistik dan Peradaban Integralistik 308
- (Bab 11) Idealisme Moral Sejati 357

BAGIAN 5 : PENGAMATAN PENUTUP 408

- (Bab 1) Lingkungan Terdekat Bagi Revolusi Al-Qur'an 408
- (Bab 2) Misi Kenabian Rasulullah ﷺ 422

the2oceans.xyz



Dr. Sir Mohammad Iqbal; KATA PENGANTAR

TENTANG KETERPURUKAN KEMANUSIAAN MODERN DAN JALAN KELUARNYA

Manusia modern, dengan filsafat kritik dan spesialisasi ilmiahnya, kini mendapati dirinya berada dalam suatu keadaan yang ganjil. *Naturalisme* telah memberinya kendali yang belum pernah terjadi sebelumnya atas kekuatan-kekuatan alam, tetapi pada saat yang sama telah merampas keyakinannya terhadap masa depannya sendiri. Aneh rasanya bagaimana satu gagasan yang sama dapat memberikan pengaruh yang berbeda terhadap berbagai kebudayaan. Perumusan teori evolusi di dunia Islam justru melahirkan semangat luar biasa dari *Rumi* terhadap masa depan biologis manusia. Tak seorang pun Muslim berbudaya yang dapat membaca kutipan seperti berikut ini tanpa merasakan getaran kegembiraan:

*Rendah di perut bumi,
aku hidup di alam bijih dan batu;
lalu aku tersenyum liar dalam bunga-bunga beraneka warna.
Kemudian, mengembara bersama jam-jam yang berlalu,
melintasi bumi, udara, dan sabuk samudra,
dalam kelahiran baru,
aku menyelam dan terbang,
merayap dan berlari,*

*dan seluruh rahasia hakikatku
kutarik ke dalam satu bentuk yang menyingkap semuanya—
dan lihatlah, manusia!
Dan kemudian, tujuanku:
melampaui awan, melampaui langit,
menuju alam tempat tiada yang berubah atau mati.
Dalam wujud malaikat; lalu melayang jauh
melampaui batas malam dan siang,
melampaui Hidup dan Mati, tampak maupun tak tampak,
menuju tempat di mana segala yang ada
telah senantiasa ada —
sebagai Satu dan Utuh.
[Rumi: Terjemahan Thadani]*

Di sisi lain, perumusan pandangan yang sama tentang evolusi dengan presisi yang jauh lebih tinggi di Eropa telah menimbulkan keyakinan bahwa “sekarang tampaknya tidak ada dasar ilmiah bagi gagasan bahwa kompleksitas kaya dari bakat manusia saat ini akan pernah terlampaui secara materiil.” Demikianlah rahasia keputusan manusia modern bersembunyi di balik layar istilah-istilah ilmiah...

Dengan demikian, sepenuhnya terhanyut oleh hasil aktivitas intelektualnya, manusia modern telah berhenti hidup secara batiniah, yakni dari dalam dirinya sendiri. Dalam ranah pemikiran, ia hidup dalam konflik terbuka dengan dirinya sendiri; dan dalam ranah kehidupan ekonomi serta politik, ia hidup dalam konflik terbuka dengan orang lain. Ia merasa tak mampu mengendalikan egoisme tanpa ampun dan hasrat emas yang tak terbatas, yang perlahan-lahan mematikan semua upaya luhur dalam dirinya dan hanya menimbulkan kelelahan hidup. Terbenam dalam ‘fakta’, yakni sumber sensasi yang tampak secara optik, ia sepenuhnya terputus

dari kedalaman tak tergalai dari keberadaannya sendiri. Di jejak materialisme sistematisnya, akhirnya hadir kelumpuhan energi yang telah dicemaskan dan disesalkan oleh Huxley. Sosialisme ateis modern, yang memiliki semangat membara layaknya agama baru, memiliki pandangan yang lebih luas; tetapi karena menerima dasar filosofisnya dari kaum Hegelian sayap kiri, ia memberontak terhadap sumber yang sejatinya bisa memberinya kekuatan dan tujuan. Baik nasionalisme maupun sosialisme ateis, setidaknya dalam kondisi penyesuaian manusia saat ini, harus memanfaatkan kekuatan psikologis berupa kebencian, kecurigaan, dan dendam, yang cenderung memiskinkan jiwa manusia dan menutup sumber energi spiritualnya yang tersembunyi. Teknik mistisisme abad pertengahan, nasionalisme, maupun sosialisme ateis tidak dapat menyembuhkan penyakit umat manusia yang putus asa. Tentunya saat ini adalah masa krisis besar dalam sejarah budaya modern. Dunia modern membutuhkan pembaruan biologis. Dan agama, yang dalam manifestasi tertingginya bukanlah dogma, kependetaan, maupun ritual, hanyalah yang secara etis dapat mempersiapkan manusia modern menghadapi beban tanggung jawab besar yang secara inheren ditimbulkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan modern, serta mengembalikan sikap keimanan yang memungkinkannya membangun kepribadian di dunia ini dan mempertahankannya di akhirat. Hanya dengan menapaki visi baru tentang asal-usul dan masa depannya, tentang dari mana dan menuju ke mana, manusia akan akhirnya mampu menaklukkan masyarakat yang digerakkan oleh persaingan yang tidak manusiawi, dan peradaban yang telah kehilangan kesatuan spiritualnya akibat konflik internal antara nilai-nilai agama dan politik.

— *Reconstruction of Religious Thought in Islam*,
Bab “*Is Religion Possible?*”, hlm. 186–189
Dicetak oleh Sh. Muhammad Ashraf, Lahore, 1962



KATA PENGANTAR DARI PENULIS

Tujuan dan fungsi utama buku ini adalah untuk menyajikan *Filsafat* dan *Kode Kehidupan* sebagaimana diberikan dalam Al-Qur'an. Kode tersebut berkembang dengan moralitas sebagai tema sentral, dan memang seharusnya demikian. Sebab, sistem nilai yang diberikan Al-Qur'an menegaskan spiritualitas sebagai akar, moralitas sebagai batang, dan seluruh aspek kehidupan lainnya—ekonomi, politik, dan sebagainya—sebagai cabang dari moralitas; dengan demikian, hal ini menjamin munculnya individu yang utuh dan progresif serta tatanan sosial yang utuh dan progresif pula.

Pentingnya moralitas yang muncul sebagai pusat perhatian ini seharusnya menanamkan dalam diri umat Muslim kesadaran akan pentingnya perjuangan moral sebagai inti kehidupan.

Dilihat dari perspektif tersebut, buku ini menjadi sumbangan dasar dalam upaya membebaskan masyarakat Muslim dari *Krisis Karakter* yang telah melanda semua lapisan umat, dan yang merupakan racun paling mematikan yang pernah melumpuhkan atau membinasakan suatu komunitas manusia.

Metode penyajian yang digunakan bersifat sederhana dan langsung. Selain itu, komentar pribadi dijaga seminimal mungkin, sehingga Al-Qur'an tetap berada pada kedudukannya yang agung dan

bebas untuk menjelaskan dirinya sendiri. Dalam *ortodoksi dinamis* yang demikian muncul, menurut keyakinan penulis saat ini, terletak keselamatan umat Muslim dan umat manusia secara keseluruhan.

Naskah asli draf buku ini dibacakan pada 30 Juni 1969, dan diserahkan kepada saudara Ghazi Nasir-ud-Din, Direktur Utama *Trade and Industry Publications Ltd.*, yang dengan penuh kasih dan pengabdian bersedia menangani pekerjaan pencetakan. Namun kemudian dianggap perlu untuk menjelaskan beberapa topik secara rinci; sebagai konsekuensinya, tambahan yang cukup signifikan dibuat, sehingga karya ini akhirnya disajikan sebagai publikasi dua jilid dengan lebih dari sembilan ratus halaman.

Beberapa pembahasan teknis yang berkaitan dengan tema filosofis, psikologis, sosiologis, ekonomi, dan politik harus dikecualikan bahkan dalam tahap penyelesaian akhir, demi menjaga agar buku ini tetap praktis, jelas, dan mudah dipahami oleh orang yang berpendidikan rata-rata. Jilid terpisah atau beberapa jilid direncanakan untuk membahas masalah-masalah tersebut.

Penulis menyadari bahwa, meskipun ia telah memanfaatkan kemampuan para penerjemah klasik Al-Qur'an, masih terdapat ruang untuk perbaikan dalam penerjemahan sejumlah ayat. Tugas itu direncanakan akan dilaksanakan pada edisi kedua.

Dalam mempelajari Al-Qur'an, penulis merujuk pada tafsir klasik berbahasa Arab dan literatur terkait. Namun, ia terutama mengutip dari tafsir berbahasa Inggris karya Abdul Majid Daryabadi dan Abdullah Yusuf Ali, karena keduanya menampilkan yang terbaik—bahkan esensi sejati—dari ilmu yang terkandung dalam karya klasik Arab. Selain itu, tafsir kedua ulama ortodoks ini dapat

diakses oleh Muslim berpendidikan Inggris pada umumnya untuk studi lebih lanjut.

Penulis menjalani kehidupan di mana ia harus melaksanakan berbagai jenis tugas, terutama sebagai Presiden *World Federation of Islamic Missions*, yang memiliki banyak proyek yang harus diawasi. Selain itu, ia memiliki kewajiban tur sebagai pekerja internasional untuk Islam. Oleh karena itu, mustahil baginya menyelesaikan karya sastra dengan santai dan dengan konsentrasi penuh yang diperlukan oleh penelitian seperti yang dilakukan dalam buku ini. Dengan demikian, tugas ini telah diselesaikan secara bertahap dengan menyita waktu secara paksa dari tugas-tugas lain selama jangka waktu tertentu, dan akibatnya ada kemungkinan terjadinya kelalaian dan kekurangan—meskipun perhatian terbesar telah diberikan. Penulis, yang menganggap dirinya hanya sebagai pencari Kebenaran yang rendah hati dan sebagai mahasiswa Islam, dengan demikian akan menghargai semua kritik dan nasihat yang tulus dari kalangan akademisi. Ia meminta para pembacanya, bagaimanapun, untuk tidak menafsirkan pernyataannya melebihi apa yang telah dikatakan secara tegas dan jelas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam menyajikan buku ini, saya menganggapnya sebagai kehormatan untuk menyampaikan rasa terima kasih yang mendalam kepada guru-guru saya yang terhormat: Prof. Dr. S.Z. Hasan, M.A., LL.B., D. Phil. (Erl.), D. Phil. (Oxon.), di bawah bimbingannya saya belajar memahami permasalahan Filsafat; Hadrat Maulana Saiyid Sulaiman Ashraf, dari siapa saya memperoleh, pada tingkat pendidikan tinggi saya, pengetahuan tentang Al-Qur'an dan ilmu-ilmu teologi Islam; dan Hadrat Maulana Muhammad Abdul Aleem al-Siddiqi al-Qāderī, melalui beliau saya menerima Disiplin Spiritual

Qadiriyya dan misi melayani komunitas Muslim yang jauh di seluruh dunia. Hutang budi terdalam, bagaimanapun, saya tujukan kepada orang tua tercinta yang penuh hormat: Muhammad Khalil Ansari dan Husn Ara Begum, yang melalui akhlak mulia, pengajaran yang berbuah, dan kepedulian penuh kasih terhadap kesejahteraan saya, membangun dasar kepribadian saya serta mendukung dan membimbing pendidikan saya pada semua tahap, sehingga memungkinkan saya mempersiapkan diri untuk mengerjakan karya ini. Saya juga harus menyampaikan rasa terima kasih saya kepada istri saya, Begum Subhia, yang sejak pernikahan kami selalu mendampingi saya dengan penuh rahmat dan ketabahan dalam segala cobaan yang harus saya jalani terkait pengabdian sederhana saya bagi kepentingan Islam, dan tanpa kerja sama yang sungguh-sungguh serta dorongan tulus darinya, tugas berat ini tidak mungkin terselesaikan.

Saya juga berterima kasih kepada Tuan Muhammad Ja'fer Shaikh dan Tuan Muhammad Ilyas Khan, masing-masing Sekretaris Bersama dan Asisten Sekretaris *World Federation of Islamic Missions*, atas bantuan tak ternilai yang diberikan, terutama oleh yang pertama, dalam persiapan naskah cetak, serta kepada murid-murid tercinta saya: Waffie Muhammad dan Imran Nazar Hosein, keduanya dari Trinidad (Kepulauan Hindia Barat), dan Siddiq A. Nasir dari Guyana (Amerika Selatan); kepada Waffie atas bantuan dalam membaca bukti cetak, menangani masalah kaligrafi Arab, dan mengawasi pencetakan pada tahap terakhir; kepada Imran atas penyusunan daftar Isi dan pemeriksaan referensi; kepada Siddiq atas penyusunan Indeks. Semoga Allah melimpahkan kepada mereka semua keberkahan terbaik-Nya.

Muhammad Fazl-ur-Rahman Ansari



PENGANTAR OBSERVASI

MENGAPA HANYA AL-QUR'AN SAJA?

Penelitian dalam disertasi ini dibatasi secara ketat hanya pada Al-Qur'an, bukan karena penulis tidak memberikan kedudukan yang semestinya kepada literatur Hadis, melainkan atas dasar pertimbangan-pertimbangan berikut: :

Pertama : Hanya Al-Qur'an-lah yang memiliki kedudukan sebagai Kitab Suci dalam Islam.

Kedua : Setiap kata dalam teksnya benar-benar autentik karena telah terpelihara hingga ke huruf-hurufnya, persis sebagaimana disampaikan oleh Nabi Muhammad ﷺ.

Ketiga : Otoritasnya sebagai kitab sumber utama ajaran Islam telah diterima secara universal oleh seluruh golongan umat Muslim di setiap zaman..

Keempat : Kitab inilah yang harus dijadikan landasan perjuangan untuk memperbaiki masyarakat manusia, sebagaimana yang diperintahkan oleh Nabi ﷺ .

... وَجَاهِدْهُمْ بِهِ جِهَادًا كَبِيرًا

“... dan berperanglah melawan mereka (para penentang jalan hidup Islam) dengan (tuntunan Al-Qur’an) itu dengan sekuat tenaga.” (**al-Qur’an, al-Furqon [25] : 52**)

Kelima : Ia mengklaim tentang dirinya sendiri bahwa ia adalah:

... تَبَيَّنَا لِكُلِّ شَيْءٍ ...

“... menjelaskan (eksplisit dan implisit) dari segala sesuatu....” (**al-Qur’an, an-Nahl [16] : 89**) Yaitu: Memberikan petunjuk yang lengkap dan kekal mengenai seluruh aspek kehidupan manusia.

Keenam : Kitab ini adalah satu-satunya Kitab Petunjuk yang disusun berdasarkan petunjuk Nabi Suci ﷺ, yang disahkan oleh beliau, dan disampaikan oleh beliau kepada kaum Muslim sebagai dokumen ajaran beliau yang kekal, tidak pernah salah, dan tidak dapat dibantah sepanjang masa,—tanpa ada tandingan dan penggantinya. Dengan demikian, kitab ini adalah instrumen dasar kesatuan pikiran dan tindakan dalam kaitannya dengan Jalan Hidup Islam,—yang berdiri dalam semua keunikannya sebagai kitab yang sepenuhnya kebal terhadap kontradiksi dan variasi.

Ciri khas Al-Qur’an ini memiliki arti yang sangat penting dalam kaitannya dengan Sistem Keimanan Islam, yang di atasnya berdiri dan bertumpu secara mendasar kesatuan serta keseragaman agama di antara kaum Muslimin—suatu keutamaan pokok yang pelanggaran oleh Al-Qur’an disamakan dengan dosa terbesar, yaitu *syirik*.

Melihat literatur Hadis dari sudut pandang di atas, semua pelajar Islam mengetahui adanya kekacauan sektarian yang pernah muncul dalam sejarah Islam semata-mata atas nama Tradisi Nabi

(Hadis), yang ditimbulkan oleh kelompok-kelompok tertentu melalui pengangkatan jabatan-jabatan yang diklaim sebagai terinspirasi dan disahkan secara ilahi—seperti jabatan Imam yang *maksum*, Mujaddid, Mahdi, Al-Masih yang dijanjikan, atau Mahdi sekaligus Al-Masih—tanpa sedikit pun memperhatikan prinsip-prinsip yang tidak dapat salah (*ma'shum*) sebagaimana telah ditetapkan. :

1. bahwa setiap doktrin yang dimasukkan ke dalam Sistem Kepercayaan secara otomatis menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari Akidah Islam;
2. bahwa bukanlah fungsi dari literatur Hadis—betapapun berharganya perannya dalam aspek lain—melainkan hanya Al-Qur'anlah yang berwenang menetapkan unsur-unsur konstitutif dari Akidah Islam; dan bahwa menjadikan kepercayaan kepada para pengklaim jabatan semacam itu sebagai bagian dari Akidah Islam tidak lain merupakan serangan keji terhadap fondasi Imān itu sendiri, karena hal tersebut diarahkan untuk menghancurkan sifat mutlak dan keesaan dari kesetiaan serta loyalitas seorang Muslim kepada Nabi Muhammad ﷺ sebagai Pembimbing, Guru, dan Pemimpin.

Jika hadis-hadis yang berkaitan dengan sosok seperti Al-Mahdi, misalnya, diterima sebagai hadis yang sahih, hal itu tidak menjadikan, dan tidak dapat menjadikan, keyakinan akan kemunculan seorang pemimpin besar (Al-Mahdi) pada suatu masa dalam sejarah Islam sebagai prinsip pokok dari Imān. Keyakinan tersebut tetap hanyalah sebuah nuwaha (ramalan atau kabar gaib) tentang seorang pengikut agung Nabi Muhammad ﷺ.

Demikian pula, jika hadis-hadis yang berkaitan dengan Kedatangan Kedua (*Second Advent*) Nabi Isa عليه السلام diterima sebagai benar, maka hadis-hadis tersebut hanya berhubungan dengan suatu nubuwah mengenai peristiwa di masa depan, dan sama sekali tidak berkaitan dengan Akidah Islam—dan karena itu, tidak ada hubungannya dengan Imān seorang Muslim, baik dalam pengakuannya maupun penolakannya. Lebih jauh lagi, memproyeksikan konsep “Al-Masih yang Dijanjikan” (*Promised Messiah*) pada diri seseorang selain Nabi Isa عليه السلام—padahal kepribadian beliau-lah yang secara jelas disebut dalam nubuwah tersebut—dan kemudian membangun suatu sekte atas dasar klaim itu, berarti melakukan dua bentuk pelanggaran sekaligus terhadap Petunjuk Ilahi yang telah ditetapkan dalam Al-Qur’an.

Secara keseluruhan, menerima Al-Qur’an semata sebagai dasar fundamental bagi pengetahuan tentang Petunjuk Ilahi dalam Islam bukan hanya merupakan tuntutan akal sehat, tetapi juga satu-satunya jalan menuju keselamatan bagi kaum Muslimin.

Ketujuh : Teks Al-Qur’an berlandaskan pada suatu Sistem Makna, melalui mana Islam dapat dipahami secara fundamental sebagai suatu sistem Filsafat dan Kode Etika Praktis, dengan tetap membatasi upaya pemahaman pada Al-Qur’an itu sendiri; dan buku ini merupakan bukti nyata dari fakta tersebut. Tentu saja, terdapat beberapa aspek dari Petunjuk Qur’ani yang penyajiannya bersifat implisit, dan pada titik inilah penggunaan literatur Hadis menjadi perlu—bukan untuk menambah dimensi baru pada struktur dasar Islam, melainkan semata-mata untuk memberikan penjelasan lebih lanjut. Selain itu, penting pula untuk mengetahui bagaimana Petunjuk Al-Qur’an tersebut diterapkan secara nyata oleh Nabi Muhammad ﷺ. Dengan kata lain, perlu dipahami bukan hanya Al-Qur’an sebagai

Kitab Petunjuk, tetapi juga “Al-Qur’an dalam Tindakan,” yakni Sunnah Rasulullah ﷺ. Untuk tujuan itu, jelas bahwa literatur Hadis merupakan instrumen yang sangat diperlukan.

Namun di sini ada dua fakta penting yang harus diingat :

1. Al-Qur’an merupakan instrumen dasar untuk memahami Islam. Oleh karena itu, untuk memahami **sistem nilai** Islam dan seluruh **struktur fundamentalnya**, kita perlu berkonsentrasi pada Al-Qur’an saja.
2. Pengetahuan yang diperoleh kemudian menjadi instrumen mendasar untuk memperoleh bimbingan lebih lanjut tentang Islam dari literatur hadis.

Seharusnya begitu, karena :

1. Al-Qur’anlah yang menjadi Tolok Ukur Penilaian dalam memahami Islam—sebuah kedudukan yang secara eksplisit ditegaskan oleh Al-Qur’an itu sendiri—dan bukan literatur Hadis.

Al-Qur’an benar-benar otentik secara mutlak, sedangkan bahkan literatur Hadis yang terbaik pun hanya otentik secara relatif—yakni, otentik dalam pengertian yang bersyarat. Dan, tentu saja, setiap pelajar Islam mengetahui segala bentuk kekacauan yang terjadi dalam bidang Hadis akibat ulah kekuatan kontra-revolusi pada masa-masa awal sejarah Islam—kekacauan yang kemudian muncul dalam bentuk sekte-sekte dan perpecahan, serta memalsukan berbagai riwayat yang berkaitan dengan aspek-aspek tertentu dari kehidupan dan sejarah Islam, hingga menimbulkan kebingungan

yang dampaknya terus dirasakan oleh masyarakat Muslim hingga hari ini.

Singkatnya, fungsi Al-Qur'an adalah untuk menjadi hakim dalam menilai Hadis, dan bukan sebaliknya; oleh karena itu, kajian dasar tentang Islam dalam perspektif Al-Qur'an menjadi suatu kebutuhan yang sangat mendasar.

PERAN AL-QUR'AN SEBAGAI KITAB PETUNJUK

Al-Qur'an Telah Datang :

- Untuk menghapuskan semua gagasan antropomorfis tentang Tuhan dan menegaskan paham Tauhid yang sempurna—bukan sekadar sebagai konsep teologis, melainkan sebagai suatu falsafah hidup yang utuh dan menyeluruh;
- Untuk menanamkan pentingnya membangun dan memelihara hubungan yang hidup dan dinamis dengan Tuhan agar manusia dapat mencapai kesempurnaan dan keagungan spiritual serta moral yang tertinggi;
- Untuk mengajarkan kebenaran bahwa manusia pada dasarnya adalah makhluk teomorfis—menekankan konsep “pendakian manusia menuju Tuhan” sebagai lawan dari “penurunan Tuhan ke dalam manusia”—dan bahwa tujuan setiap manusia adalah mewujudkan potensi kekhalfahan ilahinya melalui peneladanan terhadap Sifat-Sifat Tuhan;
- Untuk memberikan kepada perempuan kedudukannya yang semestinya dalam masyarakat, sebagai makhluk yang pada dasarnya setara dengan laki-laki;
- Untuk menyelesaikan dikotomi;

Tentang Iman dan Akal;

Agama dan Sains

Tentang cinta dan hukum

Keindahan dan Kesederhanaan

tentang Partisipasi dalam kesalehan dan Partisipasi dalam kehidupan duniawi;

- untuk menetapkan, dalam ranah filsafat agama, konsep positif tentang *Penyempurnaan (Fulfillment)* sebagai pengganti dari konsep negatif tentang *Keselamatan (Salvation)* yang berlaku secara universal;
- Untuk melepaskan Agama dari berbagai takhayul dan kepercayaan yang tidak berdasar;
- Untuk membedakan Spiritualitas dari Mistisisme dan Psikisisme;
- Untuk memberikan Filsafat Integrasi yang komprehensif, berdasarkan ajaran tentang Kesatuan (Tauhid), sehingga menyediakan landasan yang kokoh bagi integrasi kehidupan Individu maupun Masyarakat; dan bahkan melampaui itu, bagi kemanusiaan secara keseluruhan;
- Untuk membentuk sebuah Kebudayaan yang Integralistik dan suatu Peradaban yang Integralistik;
- Untuk menjadikan Moralitas sebagai dasar bagi Pengembangan Spiritual di satu sisi, dan bagi Evolusi Sosial di sisi yang lain;
- Untuk meresmikan era Kemajuan Ilmiah melalui pengajaran prinsip-prinsip dasar yang dibutuhkan;
- Untuk menyoroti peran Penalaran Induktif sebagai instrumen yang tepat untuk mengejar Pengetahuan;
- Untuk menekankan pencarian Pengetahuan Empiris, serta kemajuan Teknologi dan Penaklukan Alam yang

dihasilkannya, sebagai bentuk Latihan dalam Ibadah kepada Tuhan;

- Untuk memberikan peran kepada Agama sebagai Alkimia Sosial demi terwujudnya Masyarakat Sejahtera Total;
- Untuk menyelaraskan Kebenaran dan Keadilan dengan Cinta dan Kasih Sayang;
- Untuk menjadikan Keadilan Sosial sebagai landasan bagi kehidupan kolektif yang sehat;
- Untuk membangun konsep Kekayaan untuk Kesejahteraan;
- Untuk memberantas Kemiskinan, Penyakit dan Penderitaan manusia secara umum;
- Untuk memahkotai Partai Buruh dengan Martabat;
- Untuk menyatakan prinsip bahwa nilai terletak pada Kerja Keras, Produktivitas dan Prestasi;
- Untuk menyediakan Jalan Tengah antara filsafat ekstrem Kapitalisme Monopoli dan Komunisme;
- Untuk membuka jalan dan memberikan Bimbingan bagi kemajuan manusia dalam semua arah yang sehat secara umum;
- Untuk menutup pintu terhadap semua penyimpangan dalam pemikiran keagamaan dan non-keagamaan yang menjadikan Agama sebagai candu dan Filsafat Sekularistik menjadi ateis dan tidak bermoral; Dan
- Untuk menganugerahkan kepada Kemanusiaan banyak Berkah lainnya.

Untuk itu, Al-Qur'an memberikan :

- Sistem Kepercayaan yang terkoordinasi dengan baik,
- Filsafat yang terintegrasi sepenuhnya, dan
- Kode Praktik yang komprehensif.

SUNNAH NABI SUCI:

Peran, Definisi dan Beberapa Aspeknya

- Al-Qur'an memberikan penekanan yang mendasar terhadap pentingnya peneladanan *Sunnah* Nabi Muhammad ﷺ sebagai faktor vital dalam pelaksanaan Islam, karena praktik itu bermula dari penerimaan beliau sebagai satu-satunya Pembimbing manusia, setelah turunnya Al-Qur'an, dalam hal petunjuk Ilahi, dan berkembang dalam meneladani beliau secara semakin sempurna sebagai Teladan Praktis yang Paripurna. Oleh karena itu, muncul pertanyaan: Apakah makna dari *Sunnah* itu sendiri? Kita dapat menjawabnya secara ringkas dengan mengatakan bahwa *Sunnah* Nabi ﷺ merupakan manifestasi dinamis dari dimensi etika dan religius kepribadian beliau. Atau, jika dipandang dalam perspektif Al-Qur'an, *Sunnah* dapat didefinisikan sebagai realisasi oleh beliau terhadap sistem nilai Qur'ani dalam berbagai dimensi kepribadiannya.
- Apabila seorang Muslim memahami makna dan implikasi *Sunnah* dengan benar, hal itu akan menyelamatkannya dari perbuatan *bid'ah* di satu sisi, dan di sisi lain akan menumbuhkan dalam dirinya semangat yang mendalam untuk mewujudkan, sesuai dengan kemampuannya, idealisme etika dan religius yang digambarkan oleh Al-Qur'an.
- Saat ini bukanlah saat yang tepat untuk memaparkan *Sunnah* Nabi Suci secara terperinci, karena *Sunnah* tersebut berkaitan dengan pribadi yang paling kaya, paling mendalam, dan paling sempurna dalam sejarah. Akan tetapi, di sini kita hanya

akan menyebutkan beberapa aspek yang dipilih begitu saja, hanya untuk memberikan gambaran dasar. Berikut ini adalah:

1. Pengabdian yang sepenuhnya kepada Allah;
2. Menghabiskan setiap saat kehidupan secara produktif, dengan perencanaan dan ketulusan, serta tidak menyia-nyiakannya dalam hal-hal yang sia-sia—dan melakukan semua itu tanpa kekerasan atau kerasnya hidup asketis, melainkan dengan kesadaran positif untuk menjaga kehidupan yang terikat kepada Allah;
3. Menjaga keteguhan hati yang tertinggi, dengan wajah ceria dan senyum yang tidak pernah pudar, bahkan dalam situasi yang paling sulit dan menakutkan;
4. Lemah lembut dan penuh perhatian dalam berinteraksi dengan orang lain;
5. Pemaafan—dan kasih sayang—bahkan terhadap musuh yang paling buruk.
6. Mengamalkan kasih sayang dalam segala situasi—yang mencapai puncaknya saat penaklukan kota Makkah.
7. Kemurahan hati yang tertinggi;
8. Pengorbanan yang paling besar demi kesejahteraan orang lain: memberi makan kepada orang lain sementara dirinya tetap menahan lapar; memberi pakaian kepada orang lain sementara dirinya mengenakan pakaian kasar yang telah ditambal berulang kali; tidak menyimpan harta dalam bentuk uang maupun barang, tetapi membagikannya kepada yang membutuhkan sebelum matahari terbenam setiap hari.
9. Kerendahan hati yang luar biasa disertai dengan penuh wibawa;

10. Toleransi rasional tertinggi;
11. Niat baik terhadap semua orang dan tidak memiliki niat buruk terhadap siapa pun;
12. Makan lebih sedikit, tidur lebih sedikit, bicara lebih sedikit;
13. Menjauhi sama sekali sifat suka bertengkar;
14. Kebersihan yang sempurna dalam hal tubuh, pakaian, dan lingkungan; serta
Mengamalkan kejujuran, ketulusan, kesetiaan, dan pengendalian diri pada tingkat yang tertinggi.

Sungguh menyedihkan untuk disaksikan bahwa gagasan tentang kewajiban meneladani Sunnah yang sejati—sebagaimana telah dijelaskan secara mendasar di atas—telah semakin memudar dari diri kaum Muslimin; sementara kecintaan terhadap hal-hal lahiriah yang bersifat formalitas atas nama Sunnah, dan itu pun disertai perdebatan yang berlebihan mengenai perbedaan pendapat hukum, justru semakin mendominasi di kalangan mereka yang disebut “ortodoks” dalam beragama;—semua itu pada akhirnya melahirkan begitu banyak pribadi-pribadi religius yang tidak seimbang secara keislaman.

PANDANGAN AL-QUR’AN TENTANG INDIVIDU DAN MASYARAKAT

- Misi Al-Qur’an terhadap Individu maupun Masyarakat bersifat sangat integralistik—prinsip integralisme ini berakar pada konsep Kesatuan (*tauhid*), dan termanifestasi dalam perwujudan yang seimbang dan harmonis dari nilai-

nilai dasar seperti Ketakwaan, Kebenaran, Keadilan, Kebijaksanaan, Cinta, Keindahan, dan Keikhlasan..

- Pendekatan keagamaan yang bersifat konseptual terhadap kehidupan manusia dapat dibedakan menjadi dua bentuk: (1) ritualistik, atau (2) mistikal. Pendekatan ritualistik mengarah pada formalisme yang kering atau eksternalisme, yang sering kali menimbulkan perdebatan hukum yang rumit dan fanatisme bahkan dalam urusan ibadah semata. Para penganut pendekatan ini sering terjerat oleh penyakit “kompleks kesalehan”, menampilkan gambaran seperti seorang prajurit yang hanya memiliki seragam tanpa memiliki latihan keprajuritan. Sementara itu, pendekatan mistikal cenderung menimbulkan sikap pasif atau bahkan takhayul, atau keduanya sekaligus. Berbeda dari kedua pendekatan tersebut, pendekatan Al-Qur’an bersifat integralistik, yaitu diarahkan untuk membangun kehidupan yang terpadu dan berkarakter dasar etiko-religius. Istilah “etiko-religius secara fundamental” berarti bahwa Al-Qur’an menekankan pengejaran secara bersamaan terhadap agama dan moralitas. Sesungguhnya, keberagamaan tanpa perhatian terhadap penyempurnaan dan pengembangan moral dalam pandangan Al-Qur’an tidak lain hanyalah seperti obat bius, sebab konsep “ketuhanan” sendiri kehilangan maknanya tanpa upaya aktif dalam mengejar moralitas yang tertinggi.
- Misi seorang Muslim adalah membangun kepribadiannya sendiri, lingkungan sosialnya, dan dunia secara keseluruhan agar menjadi baik; dan untuk tujuan tersebut, ia harus membekali dirinya hingga mencapai tingkat kesempurnaan yang mungkin dalam segala hal yang sehat dan konstruktif,

serta bekerja sama dengan orang lain dalam mengejar segala bentuk kegiatan manusia yang membangun.

- Orang-orang religius dari tipe tertentu merasa bahwa mereka harus memberikan hampir seluruh perhatian pada Hukum Kasih Karunia (Law of Grace), dan sangat sedikit atau bahkan tidak sama sekali pada Hukum Alam (Natural Law). Tidak diragukan lagi, kedua hukum tersebut beroperasi di bawah Rencana Ilahi—baik di alam semesta maupun dalam kehidupan manusia. Namun, Al-Qur'an menuntut agar seorang Muslim menjalani kehidupan dengan memperhatikan Hukum Alam sebagaimana dilakukan oleh kaum materialis yang paling bijaksana, karena Allah sendiri telah menjadikan berfungsinya Hukum Alam sebagai hal yang mendasar, sedangkan Hukum Kasih Karunia bersifat tambahan (supererogatori).
- Penerimaan pandangan mekanistik yang ateistik tentang alam semesta dan manusia sering dianjurkan oleh para penganutnya sebagai satu-satunya syarat mutlak bagi kemajuan ilmiah. Namun, anggapan itu keliru; sebab konsep Al-Qur'an tentang "Kekuasaan Hukum" (Reign of Law) juga menjamin kemajuan ilmiah dalam kadar yang sama, tanpa merusak nilai-nilai spiritual dan moral.
- Al-Qur'an menolak segala bentuk eksploitasi manusia atas manusia, baik dalam ranah sosial yang berkaitan dengan urusan ekonomi dan politik, maupun dalam ranah agama yang menyangkut berbagai praktik keagamaan tertentu di mana takhayul diperjualbelikan sebagai komoditas. Demikian pula, Al-Qur'an dengan tegas menentang segala bentuk kezaliman dan tirani.

- Kekayaan sering kali berjalan seiring dengan kejahatan, dan Al-Qur'an berulang kali mengecam hal tersebut dalam perspektif itu.
- Oleh karena itu, meskipun Islam memperbolehkan adanya usaha pribadi dalam bidang bisnis dan industri, izin tersebut bukanlah tanpa batas. Islam hanya memperkenankan kebebasan yang terkendali, baik dalam hal memperoleh maupun membelanjakan kekayaan. Dengan demikian, munculnya Kapitalisme Monopoli beserta anak kandungnya—gaya hidup mewah dan aristokratis—dapat dicegah. Para pemilik kekayaan berlebih pun dihentikan dari mengikuti paham hedonisme akan “harta, minuman, dan wanita”, sementara masyarakat Islam secara keseluruhan memikul tanggung jawab untuk menjamin pemenuhan kebutuhan pokok setiap orang dengan penuh martabat.
- Kita dapat merangkum pandangan Al-Qur'an mengenai masyarakat Muslim dengan menyatakannya dalam bentuk negatif, bahwa meskipun semua ibadah dan ritual keagamaan dijalankan, masyarakat Muslim akan kehilangan bagian penting dari karakter keislamannya jika :
 1. segala bentuk eksploitasi dan tirani masih dipraktikkan, serta keadilan ekonomi dan politik tidak ditegakkan secara menyeluruh;
 2. ideal moral yang tertinggi tidak dijadikan sebagai darah kehidupan tatanan sosial dan tujuan dasar setiap individu;
misi penaklukan Alam diabaikan,—sebuah misi yang menuntut pencarian Pengetahuan Empiris dan Teknologi pada tingkat yang tertinggi.

PENGEJARAN DAN KARAKTER SPIRITUALITAS NON-ASKETIS

- Pendekatan *etiko-religius* dalam Al-Qur'an tidaklah mengarah pada mistisisme, melainkan pada apa yang dapat disebut sebagai **Kemurnian Dinamis (Dynamic Purism)** yang berlandaskan pada *ṣidq* (ketulusan) dan *ṣafā'* (kejernihan jiwa). Itulah tujuan dan kebanggaan dari tarekat-tarekat sufi ortodoks dalam sejarah. Mereka menempuh pencarian etiko-religius yang diajarkan oleh Al-Qur'an dengan penuh keanggunan dan ketulusan—sebuah pencarian yang merupakan hakikat sejati dari Islam.
- Tujuan akhir dari pencarian etiko-religius menurut Al-Qur'an adalah **penyadaran akan Tuhan (God-realization)**. Namun, pencapaian tujuan tersebut mustahil tanpa **penyadaran diri (self-realization)**. Karena itu, penyadaran diri menjadi kewajiban utama bagi setiap Muslim.
- Perjuangan menuju penyadaran diri (self-realization) dalam pandangan Al-Qur'an pada dasarnya memiliki tiga dimensi utama: dimensi religius, dimensi etis, dan dimensi intelektual.
- Meskipun perjuangan itu pada dasarnya harus dilakukan sebagai langkah pertama dalam usaha mencapai penyadaran terhadap Tuhan (God-realization), namun perjuangan tersebut secara bersamaan juga menghasilkan suatu pengetahuan yang dapat disebut sebagai "ilmu pengetahuan spiritual" (Spiritual Science). Pengetahuan ini bersifat ilmiah, karena—seperti halnya ilmu pengetahuan fisik—berdasarkan pada pengamatan dan pembuktian. Para ahli parapsikologi masa kini, yang bekerja hanya pada

tingkat psikis, telah membenarkan adanya kemampuan seperti **ESP (Extra Sensory Perception)** dan **proyeksi astral**. Namun, Ilmu Pengetahuan Spiritual, di tangan para guru Sufi sejati, telah mencapai ketinggian yang jauh lebih besar. Penyingkapan kebenaran-kebenaran tinggi oleh tokoh-tokoh seperti **Rumi** dan **Ibn al-'Arabi**, yang baru ditemukan kembali oleh ilmu pengetahuan fisik modern, merupakan contoh nyata akan hal itu.

- Sudah tentu, *bid'ah* (yakni praktik-praktik “spiritual” yang bertentangan dengan ajaran Islam) dan takhayul haruslah dikutuk oleh setiap Muslim sejati. Namun, mengutuk ilmu pengetahuan spiritual (Spiritual Science) itu sendiri adalah tindakan yang tidak berdasar dan tidak dapat dibenarkan.
- shalat dan puasa memainkan peran yang sangat jelas dan pasti dalam kebudayaan spiritual yang diajarkan oleh Al-Qur'an.
- Shalat adalah sebuah latihan yang berhubungan dengan persekutuan antara yang terbatas (manusia) dengan Yang Tak Terbatas (Allah). Ia membebaskan individu yang terbatas dari perbudakan terhadap hal-hal yang juga terbatas, dan membuka baginya jalan menuju kemajuan yang tiada batas. Dengan demikian, shalat adalah sarana untuk kemajuan. Sedangkan puasa merupakan latihan dalam pengendalian diri, yang menjadi kunci bagi kemajuan spiritual.
- Para musuh Islam telah menyebarkan tuduhan bahwa karena Islam memperbolehkan poligami, maka Al-Qur'an dianggap mengajarkan pemanjaan nafsu seksual yang tidak sejalan dengan upaya penyucian dan kemajuan spiritual. Sesungguhnya, tuduhan tersebut berakar pada

kesalahpahaman lama dari etika asketis, yang menganggap bahwa pemenuhan kebutuhan biologis alami berupa hubungan seksual adalah hal yang tidak suci. Pandangan ini sangat bertentangan dengan pandangan Qur'ani yang justru memandangnya sebagai sesuatu yang suci karena sejalan dengan Rencana Ilahi, dan hanya mengutuk perilaku cabul serta tidak bermoral sebagai hal yang tidak suci. Dengan demikian, izin terbatas dan bersyarat yang diberikan Al-Qur'an terhadap poligami bukanlah sebuah lisensi untuk pemanjaan nafsu, melainkan sebagai alternatif yang sah untuk mencegah perzinaan dan prostitusi—dan berhasil menyingkirkannya secara tuntas, sangat berbeda dengan filsafat sosial asketis maupun yang sepenuhnya monogamis. Adapun tentang yang pertama, cukup dengan membaca sejarah kekristenan di Masa Keimanan untuk melihat betapa dahsyatnya badai amoralitas yang melanda bahkan kalangan para rahib yang dianggap suci, apalagi masyarakat umum. (Selain berbagai literatur lainnya, buku *“History of Sacerdotal Celibacy in the Christian Church”* karya sarjana Kristen yang saleh, Henry C. Lea, diterbitkan oleh University Books Inc., AS, 1966, sudah cukup untuk memberikan gambaran nyata tentang bencana moral yang ditimbulkan oleh filsafat keliru tersebut). Sementara itu, peradaban Barat modern justru telah mencatat rekor paling mengerikan dalam hal kebebasan seksual yang tidak terkendali—sebuah rekor yang belum pernah tertandingi sepanjang sejarah peradaban manusia.

- Para musuh Islam juga meluaskan tuduhan mereka hingga kepada pribadi Nabi Muhammad ﷺ sendiri, menolak mengakui bahkan kebaikan dan kebesaran spiritual beliau

yang luar biasa hanya karena praktik poligaminya. Padahal faktanya, seluruh kehidupan beliau merupakan perjuangan melawan kemewahan dan pemanjaan diri; beliau hidup sederhana, bahkan di puncak kekuasaan tetap tinggal di rumah kecil dari tanah liat dan atap jerami, sering berpuasa karena lapar, dan menghabiskan malamnya dalam ibadah kepada Allah. Beliau baru menikah lebih dari satu kali pada masa tua, setelah hidup monogami selama sekitar dua puluh lima tahun bersama Sayyidah Khadijah r.a., seorang janda dua kali yang usianya lima belas tahun lebih tua. Dalam masa poligami pun, sebagian istri beliau adalah janda, perempuan yang sudah tua, dan hanya sedikit yang masih muda seperti Sayyidah Aisyah r.a. dengan tujuan yang murni, bukan karena hawa nafsu. Poligami beliau justru dilandasi oleh misi dakwah yang agung: pertama, untuk menyatukan suku-suku Arab yang saling bermusuhan melalui ikatan kekeluargaan sesuai adat sosial masa itu; dan kedua, untuk membina para istri beliau menjadi teladan dan guru bagi kaum perempuan Muslim, yang kemudian berperan besar dalam menyebarkan ilmu dan membentuk kepribadian wanita Islam sebagaimana dicita-citakan Al-Qur'an.

MASA LALU DAN MASA KINI

- Umat Islam bangkit menuju kejayaan melalui Al-Qur'an, yang membangun mereka menjadi Kekuatan Dunia yang didedikasikan untuk melayani Kemanusiaan, dan mereka memimpin Kemanusiaan untuk waktu yang lama dalam

setiap fase aktivitas manusia; spiritual, moral, intelektual, estetika, ekonomi dan politik.

- Namun, merupakan suatu tragedi dalam sifat manusia bahwa manusia cenderung mudah untuk terus berpegang pada keyakinan tertentu, tetapi sulit untuk mempertahankan semangat dalam perjuangan untuk melaksanakan praktiknya. Hal yang sama telah terjadi pada umat Islam, yang telah jatuh dari puncak kejayaannya karena secara bertahap menyimpang dari Jalan Hidup yang dituntunkan oleh Al-Qur'an.

- Hari ini

Kaum Muslim yang berpikiran religius—baik yang berpaham kuno maupun yang tampak “terbaratkan”—dan yang merupakan mayoritas besar, kini menampilkan dalam kehidupan mereka suatu pandangan tentang Islam yang membatasi kewajiban mereka hanya pada praktik ibadah dan upacara keagamaan semata, bahkan tanpa disertai aspek moralitas; sementara itu :

Kaum Muslim yang benar-benar ter-*“westernisasi”* (terdampak pemikiran corak barat), tersekularisasi, dan termodernisasi—yang kini muncul sebagai kekuatan pengendali utama di banyak komunitas Muslim—sedang meraba-raba dalam kegelapan kebingungan yang mendalam; dan dalam ketidaktahuan yang nyata, mereka dengan rakus menoleh kepada ideologi serta gaya hidup yang modis namun tidak Islami bahkan anti-Islam, untuk ditiru dan diadopsi.

- Dengan memandang Kemanusiaan secara keseluruhan, :
- Dalam perang ideologis yang sedang berkecamuk di seluruh dunia antara pandangan budaya yang bersifat ideasional dan

yang bersifat sensasional—antara kekuatan agama-agama yang berorientasi pada akhirat dan filsafat sosial yang berorientasi pada dunia, di mana Nilai-Nilai Luhur Kehidupan semakin tenggelam dalam lumpur Sekularisme—bahkan Materialisme, Atheisme, Nihilisme, dan Libertinisme—yang semuanya membawa ketidakseimbangan serius dalam kehidupan Individu dan Masyarakat hingga mencapai puncak Krisis Besar—maka dibutuhkan dengan sangat mendesak suatu Filsafat dan Tata Kehidupan yang berlandaskan pada Integralisme, yaitu suatu Filsafat dan Tata Kehidupan yang dapat membangun sebuah Peradaban di mana seluruh kerinduan manusia, mulai dari yang Transendental hingga yang Fisik, dapat menemukan pemenuhannya, dan dengan demikian memungkinkan Umat Manusia mencapai Takdir Sejatiny.

- Filsafat dan Tata Kehidupan seperti itu telah diberikan di dalam Al-Qur'an yang Suci.
- Dan karya ini, sebagai suatu uraian yang sistematis dan komprehensif mengenai, merupakan kebutuhan yang mendesak pada masa kini dan patut dipelajari dengan sungguh-sungguh oleh setiap orang yang memiliki sikap serius terhadap persoalan kehidupan.

PERAN ISLAM DI MASA DEPAN

Pandangan umum umat manusia mengenai Agama adalah bahwa fungsinya terbatas pada persoalan keselamatan di akhirat.

Namun, umat manusia pada masa kini semakin tertarik untuk mencapai keselamatan di dunia saat ini.

Itulah sebabnya Agama telah kehilangan reputasinya sebagai sesuatu yang tidak mampu menyelesaikan permasalahan manusia yang berkaitan dengan kehidupan duniawi;—bahkan sebagai hambatan yang nyata bagi kemajuan manusia.

Dalam hal ini, Islam memiliki peran yang unik untuk dijalankan, karena Islam secara tegas, langsung, dan kuat berkomitmen terhadap keselamatan umat manusia di dua alam sekaligus: dunia sekarang maupun akhirat kelak.

Bahkan, peran Islam berada pada tingkat yang lebih tinggi lagi, karena Islam menggantikan konsep negatif tentang keselamatan dengan konsep positif tentang pemenuhan (fulfillment). Dan konsep pemenuhan ini mencakup perkembangan yang sehat dan harmonis dari individu maupun masyarakat dalam segala aspek: spiritual, estetika, moral, intelektual, dan fisik.

Secara keseluruhan, Islam berdiri dalam sejarah sebagai Petunjuk yang Abadi—petunjuk untuk kemarin, hari ini, dan esok.

Masa kini mungkin tampak suram karena kesalahan yang telah dilakukan oleh umat Islam sendiri selama berbagai masa dalam sejarah mereka, termasuk masa sekarang. Namun...;

MASA DEPAN ADALAH MILIK ISLAM, —DAN HANYA MILIK ISLAM!

KITAB 1 - DASAR-DASAR

BAGIAN 1

SIAPA YANG DITUJUKAN AL-QUR'AN

BAGIAN 2

PERLUNYA WAHYU ILAHI

BAGIAN 3

WAHYU AL-QUR'AN

BAGIAN 4

ISLAM: AGAMA—DARI RUANG LINGKUP DAN SIFAT BIMBINGAN AL-QUR'AN

BAGIAN 5

KESIMPULAN OBSERVASI



BAGIAN 1

SIAPA YANG DITUJUKAN AL-QUR'AN

Bab 1

KAMPANYE PENYESATAN KRISTEN-YAHUDI

Dalam membahas Al-Qur'an, pertama-tama perlu diperkenalkan pribadi dan misi dari beliau yang menerima wahyu tersebut. Untuk melakukannya secara adil sesungguhnya membutuhkan banyak jilid, mengingat betapa kaya dan luasnya kepribadian serta misi beliau. Namun, keterbatasan karya ini hanya memungkinkan pengenalan secara sangat singkat. Dalam konteks itu, tampaknya bijak untuk menyajikan beberapa fakta tertentu — dan itu pun dengan menggunakan kata-kata dari sebagian sarjana Barat yang, berbeda dari mereka yang tenggelam dalam prasangka membabi buta, masih menunjukkan keraguan untuk menutupi atau memutarbalikkan kebenaran yang jelas, serta berupaya dengan segala latar belakang bias yang diwarisi untuk bersikap adil sejauh kemampuan mereka. Menggunakan kata-kata mereka penting, karena tidak ada penilaian yang lebih kritis daripada penilaian dari pihak “lawan”, dan karena “kesaksian terbaik adalah

yang datang dari pihak musuh.” Dunia keilmuan Barat pada umumnya — sesungguhnya seluruh dunia Kristen dan Yahudi internasional — telah menunjukkan, dan terus menunjukkan, kekejaman yang tiada batas dalam bentuk kampanye terencana untuk menyesatkan dan menjelekkan Islam serta Nabi Muhammad ﷺ. Oleh karena itu, dalam tinjauan singkat ini, pendekatan seperti itu tampaknya paling bermanfaat bagi semua orang yang telah menjadi korban propaganda Barat — yang jumlahnya, sayangnya, sangat besar di berbagai kalangan masyarakat.

Kampanye penjelekkan tersebut memang memiliki dimensi yang sangat mencengangkan. Sebab, bukan hanya para pendeta Kristen pada abad pertengahan dan para orientalis masa kini¹ yang terlibat di

¹ Selama beberapa abad pertama penyebaran agama Muhammad, Bosworth Smith menyatakan bahwa dunia Kristen tidak mampu untuk mengkritik atau menjelaskan—ia hanya bisa gemetar dan patuh. Namun ketika orang-orang Saracen (Muslim) mendapat kekalahan pertama mereka di jantung negeri Prancis, bangsa-bangsa yang sebelumnya melarikan diri di hadapan mereka berbalik arah, sebagaimana segerombolan sapi yang kadang berbalik ketika anjing tunggal yang telah membuat mereka lari dipanggil mundur; dan meskipun mereka belum berani bertempur, setidaknya mereka bisa memfitnah musuh yang sedang mundur itu. Seperti Drances, mereka dapat menciptakan fitnah dan kemenangan sesuka hati mereka (Mohammad and Mohammadanism, hlm. 63, edisi ke-3, London, 1889). Setelah pernyataan ini, Bosworth Smith mencatat berbagai fitnah tersebut (hlm. 63–72). Sekadar mengatakan bahwa fitnah-fitnah itu vulgar, liar, dan cabul tidaklah cukup untuk menggambarkan sifatnya yang sangat keji. Orientalis Belanda Snouck Hurgronje mendukung penilaian Bosworth Smith ketika ia berkata: “Gambaran yang dibentuk oleh nenek moyang kita di Abad Pertengahan tentang agama Muhammad ternyata merupakan karikatur jahat yang penuh kebencian” (Mohammedanism, hlm. 4). Namun baik Hurgronje maupun para orientalis lainnya tidak mampu membersihkan diri dari racun kebencian yang diwariskan oleh para leluhur Abad Pertengahan mereka, sehingga akibatnya dunia Barat—bahkan setelah kehancuran kekuasaan Kristen—

dalamnya, tetapi juga para cendekiawan yang sama sekali tidak memiliki kaitan dengan polemik terhadap Islam pun turut ambil bagian dalam pekerjaan yang paling kotor dan paling merendahkan ini. Sebagai contoh acak untuk menggambarkan hal tersebut, kita dapat merujuk pada empat di antaranya :

1. Dr. J. H. Muirhead dari Universitas Birmingham menulis sebuah buku teks tentang etika berjudul *The Elements of Ethics*, di mana, hanya demi menghina Islam, ia secara tidak relevan menyisipkan pernyataan palsu berikut: “Dalam kehidupan para sufi di kalangan bangsa Turki, seperti yang diingatkan Locke dalam bab terkenalnya berjudul *No Innate Practical Principles*, kebajikan utama berupa kesucian tampaknya tidak memiliki tempat” (hlm. 231). Tuduhan ini sebenarnya justru berlaku pada kehidupan monastik Kristen di Abad Pertengahan. Namun, alih-alih merujuk ke situ, baik Locke maupun Muirhead justru menimpakan kebohongan tersebut kepada Islam.
2. Dalam bukunya “*The Theory of Good and Evil*”, yang sepenuhnya merupakan karya akademis mengenai filsafat etika dan hanya membahas teori moral Barat, Dr. Hastings Rashdall dari New College, Oxford, tanpa relevansi apa pun, telah melontarkan celaan terhadap Islam dengan nada polos, sebagai berikut: “*Ketika Khalifah Umar (jika kisah itu bukan mitos) memerintahkan agar perpustakaan*

secara keseluruhan tetap menjadi musuh abadi Islam dan kaum Muslimin, dan terus menyebarkan racun kebencian terhadap mereka melalui segala media yang tersedia.

Aleksandria dibakar,² kemungkinan besar ia tidak benar-benar memahami apa itu perpustakaan Aleksandria atau perpustakaan mana pun.”³ (Jilid 1, hlm. 137).

3. Max Weber, yang menempati posisi sangat tinggi di antara para sosiolog modern, telah menunjukkan kebodohan yang vulgar tentang Islam — jika bukan bentuk penyimpangan yang jahat — dalam bukunya *The Sociology of Religion* (terjemahan bahasa Inggris oleh Ephraim Fischhoff). Dalam karya tersebut, seharusnya ia bersikap objektif secara ilmiah dan memiliki pengetahuan yang menyeluruh tentang Islam sebelum membicarakannya. Seluruh pernyataannya tentang Islam, dari halaman 262 hingga 266, setidaknya dapat dikatakan bersifat menghina. Untuk mengutip beberapa kalimat secara acak: “... agama kesatria Arab yang bersifat nasional ... agama dengan penekanan kelas yang sangat kuat ... bahkan unsur-unsur akhir dari etika ekonominya bersifat feodal murni ... sikap Muhammad yang menentang kesucian muncul dari motivasi pribadi ... konsep etis tentang keselamatan sebenarnya asing bagi Islam ...

² Sebagai seorang sarjana, adalah kewajiban Dr. Rashdall—jika ia tidak sedang mengikuti prinsip Paulus tentang “berbohong demi kemuliaan Tuhan”—untuk memastikan sepenuhnya kebenaran pernyataannya sebelum secara keliru menghina suatu bangsa yang telah membawa cahaya ilmu pengetahuan ke Eropa. Faktanya, perpustakaan yang dimaksud justru dibakar oleh rekan seiman Dr. Rashdall sendiri, yang melakukannya demi memajukan agama Kristen. “... Kaum Muslim adalah sahabat ilmu pengetahuan ... Bukan kaum Muslim, melainkan para biarawan (Kristen) yang membakar perpustakaan Yunani di Aleksandria.” (G.D.H. Cole dan M.I. Cole: *The Intelligent Man’s Review of Europe Today*, London, 1933, hlm. 31).

³ Perhatikanlah bagaimana penghinaan kedua telah ditambahkan pada penghinaan yang pertama!

karakter politik yang esensial menandai semua ketentuan utama dalam Islam ... konsepsi asli Islam tentang dosa memiliki orientasi feodal yang serupa. Penggambaran nabi Islam sebagai sosok tanpa dosa adalah konstruksi teologis yang terlambat, yang hampir tidak konsisten dengan sifat nyata dari gairah sensual Muhammad yang kuat dan ledakan amarahnya atas provokasi kecil ... ia tidak memiliki rasa tragis tentang dosa ... penerimaan tanpa pertanyaan terhadap perbudakan, perhambaan, dan poligami; serta pandangan rendah dan penundukan terhadap perempuan”⁴

4. Arnold J. Toynbee, seorang sejarawan dengan karya akademik yang sangat besar dalam bidang sejarah, yang seharusnya bersikap objektif terhadap semua agama, justru menunjukkan semangat seperti seorang *Crusader* (pejuang salib) daripada kejujuran intelektual ketika berbicara tentang Islam. Penyimpangan fakta dan pemutarbalikan kebenaran yang dilakukannya benar-benar mengingatkan kita pada kegelapan pikiran para pendeta Kristen di Abad Kegelapan, yang menganggap kisah bohong paling tidak masuk akal tentang Islam sebagai sesuatu yang memberikan kenikmatan rohani. Sebagai contoh, berikut beberapa kutipan sembarangan dari kebodohan Toynbee dalam *A Study of History*, jilid 12: “Hatra berada di bawah perlindungan tiga dewi yang, pada masa Muhammad, merupakan pelindung kota Makkah. Kekuatan mereka begitu besar hingga Muhammad hampir tergoda untuk menggagalkan misinya dengan menyatakan bahwa mereka

⁴ Membaca buku ini secara sekilas pun akan memperlihatkan kepada pembaca betapa tidak berdasarnya tuduhan Max Weber tersebut.

adalah putri-putri dari Tuhan Yang Maha Esa, agama murni Ibrahim” (hlm. 466). “Pada masa Muhammad di Arabia, terdapat perasaan yang meluas bahwa sudah waktunya bagi bangsa Arab untuk menjadi ‘Ahli Kitab’⁵, seperti halnya kaum Yahudi dan Nasrani” (hlm. 467). “Dengan demikian, pada saat hijrah Muhammad ke Madinah, bangsa Arab telah memiliki semua syarat untuk menjadi penakluk dunia kecuali satu, yaitu persatuan politik” (hlm. 469). “Jika Nabi Hijaz, Muhammad, gagal, maka nabi Najd, Musailamah, mungkin akan melakukan pekerjaan yang setara dengan yang dilakukan Muhammad; dan jika Musailamah pun gagal, maka nabi lain akan muncul di bagian lain Arabia untuk menggantikan posisi Musailamah dan Muhammad” (hlm. 468).⁶

Akan tetapi, sekarang kita dapat melanjutkan kepada temuan-temuan dan keputusan-keputusan dari beberapa ulama Barat yang dapat menunjukkan keadilan dalam hal berbagai aspek

⁵ Perhatikan bagaimana seorang sejarawan yang terkenal di seluruh dunia justru menyebarkan sebuah mitos!

⁶ Rekaan penuh cercaan Toynbee begitu tidak berdasar hingga hampir tidak layak untuk dibantah. Semua tuduhannya sebenarnya bersumber dari tuduhan lama kaum Kristen yang sangat tidak rasional dan tanpa dasar, yaitu bahwa Nabi ﷺ adalah seorang penipu. Namun, beberapa sarjana Barat modern merasa malu terhadap tuduhan semacam itu dan menentangnya dengan keras. Dalam hal ini, nanti akan dikutip pandangan Montgomery Watt, yang berbeda dengan Prof. A. J. Toynbee karena ia adalah seorang ahli bahasa Arab dan sejarawan Islam, meskipun ia juga bukan seorang yang bersahabat dengan Islam dan kaum Muslim.

dari kepribadian dan misi Nabi Suci Muhammad ﷺ, untuk memberikan pengantar yang sangat singkat dalam hal tersebut.

the2oceans.xyz

Bab 2

SKETSA BIOGRAFIS

KONDISI DUNIA PADA SAAT MUHAMMAD DATANG :

Pada abad kelima dan keenam, dunia yang berperadaban berada di ambang kekacauan. Kebudayaan emosional lama yang sebelumnya memungkinkan peradaban berkembang—karena memberikan kepada manusia rasa persatuan dan penghormatan terhadap para penguasanya—telah runtuh, dan belum ditemukan sesuatu yang memadai untuk menggantikan kedudukannya ...

““Pada masa itu tampak bahwa peradaban agung yang telah dibangun selama empat ribu tahun berada di ambang kehancuran, dan umat manusia tampaknya akan kembali ke kondisi kebidaban, ketika setiap suku dan golongan saling bermusuhan, serta hukum dan ketertiban tidak lagi dikenal ... Sanksi-sanksi kesukuan lama telah kehilangan kekuatannya ... Sementara sanksi-sanksi baru yang diciptakan oleh agama Kristen justru menimbulkan perpecahan dan kehancuran, bukan persatuan dan ketertiban. Itu adalah masa yang sarat dengan tragedi. Peradaban, seperti pohon raksasa yang dahannya menaungi dunia dan cabang-cabangnya telah menghasilkan buah emas berupa seni, ilmu pengetahuan, dan sastra, kini berdiri terhuyung-huyung ... membusuk hingga ke akarnya.

Adakah kebudayaan emosional yang dapat dihadirkan untuk kembali menyatukan umat manusia dan menyelamatkan peradaban?"⁷

Dan kemudian, berbicara tentang orang Arab, Denison berkata :

"Di antara orang-orang inilah lahir seorang laki-laki (Muhammad) yang akan menyatukan seluruh dunia yang dikenal di timur dan selatan."⁸

KEADAAN ARAB DAN KONDISI AGAMA KRISTEN (SEBAGAI PENDAHULUAN ISLAM DI ANTARA AGAMA-AGAMA SAMAWI):

Orang-orang Arab tidak mempercayai adanya kehidupan setelah mati maupun penciptaan alam semesta. Mereka menganggap bahwa terbentuknya alam ini berasal dari kekuatan alam itu sendiri, dan kehancurannya kelak akan disebabkan oleh waktu. Kemaksiatan dan perampokan merajalela di mana-mana, dan karena kematian dianggap sebagai akhir mutlak dari keberadaan, maka tidak ada balasan bagi kebajikan maupun hukuman bagi kejahatan. Kerusakan moral dan agama yang serupa juga dapat ditemukan di kalangan kaum Nasrani dan Yahudi yang telah lama menetap di Jazirah Arab dan membentuk kelompok-kelompok yang sangat berpengaruh. Orang-orang Yahudi datang mencari suaka di tanah kebebasan itu untuk melarikan diri dari penindasan bangsa Romawi, sementara orang-orang Kristen juga melarikan diri ke sana untuk menghindari pembantaian yang disebabkan oleh perpecahan ajaran Nestorian,

⁷ J.H. Denison: *Emotion as the Basis of Civilization*, London, 1928, hlm. 265, 269.

⁸ di referensi yang sama di ctatan kaki sebelumnya

Eutyhian, dan Arian. Sulit dibayangkan betapa menyedihkan keadaan agama Kristen pada masa itu. Cabang-cabang Gereja Kristen yang tersebar di Asia dan Afrika saling berselisih dan terjerumus ke dalam berbagai bentuk bid'ah dan takhayul yang paling liar. Mereka terlibat dalam perdebatan tanpa akhir, tercabik oleh pertikaian antara kaum Arian, Sabellian, Nestorian, dan Eutyhian. Sementara itu, praktik jual beli jabatan gerejawi (*simonia*), kejahatan moral, kebodohan, dan kebiadaban yang tersebar di kalangan rohaniwan menimbulkan aib besar bagi agama Kristen serta melahirkan kerusakan akhlak secara menyeluruh di kalangan masyarakat. Di Jazirah Arab, padang-padang pasirnya dipenuhi oleh para rahib fanatik dan bodoh (*cenobites*) yang mengasingkan diri, menyia-nyiaikan hidup dalam renungan kosong yang penuh gejolak, lalu beramai-ramai, sering kali bersenjata, menyerbu ke kota-kota untuk berkhotbah di gereja tentang khayalan mereka dan memaksakan penerimaan terhadapnya dengan kekerasan. Penyembahan berhala yang paling kasar telah menggantikan ibadah sederhana yang diajarkan oleh **عَلَيْهِ السَّلَامُ** — yaitu ibadah kepada Tuhan Yang Mahabijaksana, Mahakuasa, dan Maha Pengasih, tanpa sekutu dan tanpa serupa. Kini muncul “Gunung Olympus” baru, dipenuhi dengan sekumpulan martir, orang-orang suci, dan malaikat sebagai pengganti dewa-dewa pagan kuno. Ada pula sekte-sekte Kristen yang begitu sesat hingga berani mengangkat Maryam, istri Yusuf, dengan kehormatan dan sifat-sifat ketuhanan. Peninggalan (*relik*) serta patung dan gambar ukiran menjadi objek penyembahan paling khusyuk bagi orang-orang yang sebenarnya telah diajarkan oleh kalimat **عَلَيْهِ السَّلَامُ** untuk hanya memanjatkan doa kepada Allah Yang Hidup semata. Demikianlah gambaran Gereja Kristus di Aleksandria, Aleppo, dan Damaskus pada masa itu. Menjelang kedatangan Nabi Muhammad ﷺ, seluruh umat Kristen telah

meninggalkan prinsip-prinsip pokok agama mereka, terjerumus dalam perdebatan tanpa akhir mengenai persoalan-persoalan cabang, dan bangsa Arab pun dapat melihat bahwa mereka telah kehilangan inti ajaran agama yang sejati—yakni penyembahan yang murni kepada Allah. Dalam hal takhayul yang paling hina dan penyimpangan yang paling kasar, mereka sejajar dengan para penyembah berhala sezaman mereka.⁹

Kebohongan, legenda, para wali, dan mukjizat-mukjizat mereka — namun yang paling utama, perilaku para pendeta mereka yang bejat — telah menjatuhkan martabat gereja-gereja di Jazirah Arab ke titik yang paling rendah.¹⁰

Dr. Emanuel Deutsch menyatakan, “Sudah menjadi kebiasaan untuk mengaitkan segala sesuatu yang baik dalam ajaran *Muhammadanisme* kepada pengaruh Kekristenan. Namun kami khawatir teori ini tidak sesuai dengan hasil penyelidikan yang jujur. Sebab, mengenai kondisi Kekristenan Arab pada masa Nabi Muhammad ﷺ, mungkin semakin sedikit yang dikatakan, semakin baik ... Dibandingkan dengan itu ... bahkan Kekristenan Amharik modern, yang tentangnya kita memiliki berbagai catatan yang mencengangkan, tampak jauh lebih murni dan luhur.”¹¹

KELAHIRAN MUHAMMAD :

“Empat tahun setelah wafatnya Justinianus, pada tahun 569 M,¹² lahirlah di Makkah, Arabia, seorang manusia yang — di antara

⁹ di referensi yang sama di ctatan kaki sebelumnya

¹⁰ Bruce: *Travels*, vol. I, hlm. 501.

¹¹ *The Quarterly Review*, London, No. 954, hlm. 315.

¹² Sebenarnya, tahun 571 M.

seluruh umat manusia — telah memberikan pengaruh paling besar terhadap sejarah umat manusia.”¹³

MASA MUDA MUHAMMAD :

“Muir mengatakan, ‘Seluruh sumber kami sepakat menisbatkan kepada masa muda Muhammad ﷺ sifat kesopanan dalam perilaku dan kemurnian akhlak yang jarang ditemukan di antara masyarakat Makkah ... Dikaruniai dengan budi yang halus dan cita rasa yang lembut, bersikap pendiam dan suka merenung, beliau banyak hidup dalam perenungan diri; dan pemikiran hatinya, tidak diragukan lagi, menjadi pengisi waktu luang yang oleh orang lain dihabiskan untuk permainan kasar dan kenistaan. Akhlak yang luhur dan sikap terhormat dari pemuda yang rendah hati itu memperoleh pengakuan dari warga kotanya; dan ia menerima gelar, dengan kesepakatan umum, *Al-Amīn*, yakni “Yang Terpercaya”’.¹⁴

“... Sejak lahir beliau telah yatim, dan karena itu selalu memiliki kepedulian yang mendalam terhadap kaum miskin dan yang membutuhkan, para janda dan anak yatim, hamba sahaya, serta mereka yang tertindas. Pada usia dua puluh tahun, beliau telah menjadi seorang pebisnis yang sukses, dan tak lama kemudian dipercaya memimpin kafilah-kafilah unta milik seorang janda kaya. Ketika beliau mencapai usia dua puluh lima tahun, sang majikan yang mengenali keutamaan dan kejujurannya mengajukan lamaran pernikahan. Meskipun wanita itu lima belas tahun lebih tua darinya,

¹³ John William Draper: *A History of the Intellectual Development of Europe*, London, 1875, jilid 1, hlm. 329–330.

¹⁴ Sir William Muir: *Life of Mohammad*, London, 1903.

beliau menikahinya, dan selama sang istri hidup beliau tetap menjadi suami yang setia dan penuh kasih.”

“Pada usia empat puluh tahun, pria dari padang pasir ini telah memiliki kehidupan yang sangat memuaskan: seorang istri yang penuh kasih, anak-anak yang baik, dan kekayaan yang mencukupi. Namun kemudian, melalui serangkaian peristiwa yang dramatis dan menggetarkan, ia mulai menerima wahyu firman Allah melalui Malaikat Jibril.”¹⁵

TERBUKANYA KESADARAN NUBUAT DAN SERUAN ILLAHI :

“Ah, tidak!” kata Carlyle, “Putra Padang Pasir yang berhati dalam ini, dengan mata hitamnya yang berkilau dan jiwa sosialnya yang terbuka serta mendalam, memiliki pemikiran yang jauh lebih luhur daripada sekadar ambisi. Ia adalah seorang pria besar yang pendiam; salah satu dari mereka yang tidak bisa tidak bersungguh-sungguh; yang oleh Alam sendiri ditakdirkan untuk menjadi tulus. Ketika orang lain berjalan dalam formalitas dan dogma, merasa cukup untuk berdiam di sana, pria ini tidak mampu menyembunyikan dirinya di balik formula-formula itu: ia sendirian bersama jiwanya sendiri dan realitas segala sesuatu. Misteri besar tentang keberadaan, seperti yang kukatakan, terpampang di hadapannya dengan segala kengerian dan keagungannya; tidak ada ajaran turun-temurun yang mampu menutupi kenyataan yang tak terlukiskan itu. ‘Inilah aku’; ketulusan seperti itu, sebagaimana kita menyebutnya, sungguh memiliki sesuatu yang ilahi. Perkataan dari seorang manusia

¹⁵ James A. Michener: *Islam: The Misunderstood Religion. Reader’s Digest* (Edisi Amerika), Mei 1955, hlm. 68.

semacam ini adalah suara yang datang langsung dari Hati Alam itu sendiri. Manusia pasti akan mendengarkan suara itu seperti tak ada yang lain: semua yang lain hanyalah angin lalu jika dibandingkan dengannya. Sejak lama, dalam pengembaraan dan perjalanannya, seribu pertanyaan telah bergema dalam dirinya: Siapakah aku ini? Apakah hakikat dari sesuatu yang tak terukur tempat aku hidup ini, yang disebut manusia sebagai alam semesta? Apakah kehidupan itu; apakah kematian? Apa yang harus aku yakini? Apa yang harus aku lakukan? Batu-batu keras di Gunung Hira dan Gunung Sinai, serta padang pasir yang sunyi dan tegas, tak memberikan jawaban. Langit luas yang bergulir sunyi di atas dengan bintang-bintangnya yang berkilau biru pun tak memberi jawaban. Jiwa sang manusia itulah, dan apa pun yang diilhamkan Allah di dalamnya, yang akhirnya harus menjawab.”¹⁶

“Sudah pasti bahwa ia memiliki dua dari ciri terpenting dalam derajat kenabian. Ia melihat kebenaran tentang Allah yang tidak dilihat oleh orang-orang di sekitarnya, dan ia memiliki dorongan batin yang tak tertahankan untuk menyampaikan kebenaran itu. Dalam hal yang terakhir ini, Muhammad ﷺ dapat dibandingkan dengan para nabi pemberani dari kalangan Bani Israil. Demi kebenaran, ia mempertaruhkan nyawanya, menanggung penderitaan dan penganiayaan setiap hari selama bertahun-tahun, hingga akhirnya diasingkan, kehilangan harta benda, kehilangan simpati dari sesama penduduk Makkah, dan bahkan kepercayaan sebagian sahabatnya; ia menderita sedalam-dalamnya sebagaimana seorang manusia dapat menanggung penderitaan, kecuali

¹⁶ Thomas Carlyle: *On Heroes, Hero-Worship and the Heroic in History*. London, 1888.

kematian—yang hanya dapat ia hindari dengan hijrah. Namun demikian, ia tetap teguh menyampaikan risalahnya tanpa gentar. Tak ada suap, ancaman, atau rayuan yang dapat membungkamnya. ‘Sekalipun mereka meletakkan matahari di tangan kananku dan bulan di tangan kiriku, aku tidak akan meninggalkan tujuan ini.’ Dan keteguhan, keyakinan pada panggilan sucinya untuk menegakkan keesaan Allah inilah yang menjadi inti kekuatan lahirnya Islam.”

“Orang lain mungkin telah menjadi penganut *tauhid* di tengah masyarakat penyembah berhala, tetapi tidak ada seorang pun selain Muhammad ﷺ yang berhasil mendirikan agama *tauhid* yang kuat dan abadi. Keistimewaan beliau terletak pada tekadnya yang bulat agar manusia lain pun beriman kepada Allah Yang Esa. Jika kita bertanya, apa yang menjadikan Muhammad ﷺ seorang penyebar risalah sementara orang lain cukup puas dengan keyakinan pribadinya, maka jawabannya tidak lain adalah kedalaman dan kekuatan keyakinannya sendiri terhadap kebenaran itu. Baginya, perbedaan antara satu Tuhan dengan banyak tuhan, antara Sang Pencipta yang tak terlihat dengan batu atau kayu yang disembah, adalah perbedaan yang tidak terukur—yang satu adalah kematian dan kegelapan, sementara yang lain adalah kehidupan dan cahaya. Siapa yang dapat meragukan kesungguhan pencarian kebenaran dan Tuhan Yang Hidup yang mendorong seorang saudagar kaya meninggalkan rumahnya yang nyaman dan istrinya yang penuh kasih, untuk berbulan-bulan berdiam di gua sunyi di Gunung Hira? Jika kita menghormati perasaan gentar Nabi Isa عَلَيْهِ السَّلَامُ atau Nabi Yeremia عَلَيْهِ السَّلَامُ ketika harus menyampaikan kebenaran yang tidak disukai manusia, maka kita pun harus menghargai kepekaan batin Nabi

Muhammad ﷺ yang begitu terbebani oleh tanggung jawab besar ini...”¹⁷

“... kita merasakan bahwa kata-kata yang diucapkannya (Nabi Muhammad ﷺ) bukanlah kata-kata manusia biasa. Kata-kata itu bersumber langsung dari realitas batin segala sesuatu, karena beliau hidup dalam persekutuan yang terus-menerus dengan realitas tersebut.”¹⁸

ORANG PERTAMA YANG MENGIKUTINYA :

“Salah satu bukti yang sangat kuat akan ketulusan Nabi Muhammad ﷺ adalah bahwa para pemeluk Islam pertama justru merupakan sahabat karib dan anggota keluarganya sendiri. Mereka, yang sangat mengenal kehidupan pribadinya, tentu tidak akan gagal mendeteksi adanya perbedaan yang biasanya ditemukan antara pengakuan seorang penipu munafik dengan tindakannya di rumah.”¹⁹

PERSEKUSI DAN MIGRASI DARI MEKKAH :

“Pesan yang dibawa Muhammad membuat marah orang-orang Arab kaya yang kepercayaannya bergantung pada banyak berhala. Akibatnya, ia bersama para pengikut barunya diusir dari Makkah, kampung halamannya.”²⁰

DI MADINAH :

¹⁷ Dr. Marcus Dods: *Mohammed, Buddha and Christ*, hlm. 17–18.

¹⁸ Tor Andrae: *Mohammad*, London, 1936, hlm. 247.

¹⁹ John Davenport: *An Apology for Mohammed and the Koran*, hlm. 17.

²⁰ James A. Michener: karya yang telah disebutkan sebelumnya.

“Dalam waktu sedikit lebih dari satu tahun, beliau benar-benar telah menjadi pemimpin spiritual, nominal, dan temporal (politik) di Madinah, dengan tangannya berada pada tuas yang kelak akan mengguncang dunia.”²¹

“... beliau menjadi kepala negara, dan bahkan kesaksian dari para musuhnya pun menyatakan bahwa beliau memerintah dengan bijaksana. Kebijaksanaan yang beliau tunjukkan dalam memutuskan perkara-perkara yang rumit kemudian menjadi dasar bagi hukum agama yang mengatur kehidupan Islam hingga hari ini.”²²

“... Kini terpaksa berperang demi membela kebebasan berkeyakinan yang ia dakwahkan, ia pun menjadi seorang pemimpin militer yang ulung. Meskipun berulang kali terjun ke medan perang dengan jumlah pasukan dan persenjataan yang jauh lebih sedikit — bahkan hingga lima banding satu — ia tetap meraih sejumlah kemenangan yang gemilang.”²³

PENAKLUKAN MEKAH :

“Hari kemenangan terbesar Muhammad atas musuh-musuhnya juga merupakan hari kemenangannya yang paling agung atas dirinya sendiri. Dia dengan bebas memaafkan Quraish atas semua tahun kesedihan dan cemoohan kejam yang telah mereka alami dan memberikan amnesti kepada seluruh penduduk Mekkah. Empat penjahat yang dihukum mati oleh keadilan masuk dalam daftar

²¹ John Austin: *Muhammad the Prophet of Allah*, dalam “**T. P’s and Cassell’s Weekly**” edisi 24 September 1927.

²² James A. Michener: karya yang telah disebutkan sebelumnya.

²³ di referensi yang sama pada catatan kaki sebelumnya

larangan Muhammad ketika dia memasuki kota musuh-musuhnya yang paling kejam sebagai penakluk. Tentara mengikuti teladannya, dan memasuki kota dengan tenang dan damai; tidak ada rumah yang dirampok, tidak ada wanita yang dihina. Hanya satu hal yang mengalami kehancuran. Ketika pergi ke Kakbah, Muhammad berdiri di depan masing-masing dari tiga ratus enam puluh berhala, dan menunjuknya dengan tongkatnya, sambil berkata, 'Kebenaran telah datang dan kepalsuan telah disingkirkan!', dan setelah mendengar kata-kata ini para pelayannya menebangnya, dan semua berhala dan dewa-dewa rumah tangga Mekkah dan sekitarnya dihancurkan."

"Dengan cara seperti inilah Muhammad kembali memasuki kota kelahirannya. **Dalam seluruh catatan sejarah penaklukan, tidak ada satu pun peristiwa kemenangan yang dapat dibandingkan dengan yang satu ini.**²⁴

"... sebagai perbandingan, misalnya, dengan kekejaman Tentara Salib, yang pada tahun 1099 membunuh tujuh puluh ribu Muslim, pria, wanita, dan anak-anak yang tak berdaya ketika Yerusalem jatuh ke tangan mereka; atau dengan tentara Inggris, yang juga bertempur di bawah Salib, yang pada tahun 1874 membakar ibu kota Afrika, dalam perangnya di Gold Coast. Kemenangan Muhammad sebenarnya adalah kemenangan agama dan bukan kemenangan politik; ia menolak setiap tanda penghormatan pribadi, dan menolak semua otoritas kerajaan; dan ketika para pemimpin Quraish yang sombong muncul di hadapannya, ia bertanya:

²⁴ Stanley Lane-Poole: *The Speeches and Table-Talk of the Prophet Mohammad*, London, 1882, Pendahuluan, hlm. 46–47. (Huruf tebal merupakan penekanan dari penulis saat ini).

"Apa yang bisa kamu harapkan dari tanganku?"

"Kasihaniilah, wahai saudara yang murah hati!"

"Baiklah, kamu bebas!" serunya.²⁵

IBADAH HAJI PERPISAHAN DAN KHOTBAH AGUNG TENTANG HAK ASASI MANUSIA :

““Setahun sebelum wafatnya, pada akhir tahun kesepuluh Hijrah, Muhammad ﷺ menunaikan ibadah haji terakhirnya dari Madinah ke Makkah. Saat itu beliau menyampaikan khotbah agung kepada umatnya ... Pembaca akan mencatat bahwa paragraf pertama membersihkan seluruh praktik penjarahan dan dendam darah di antara pengikut Islam. Paragraf terakhir menegaskan bahwa orang Negro yang beriman setara dengan Khalifah ... khotbah ini menanamkan tradisi besar tentang perlakuan adil dan bermartabat di dunia, menebarkan semangat kemurahan hati, serta bersifat manusiawi dan dapat diterapkan. Mereka menciptakan masyarakat yang lebih bebas dari kekejaman meluas dan penindasan sosial daripada masyarakat mana pun yang pernah ada sebelumnya.”²⁶

KEMBALI KE PERSAHABATAN DI ALAM TINGGI :

“... nabi Allah yang sangat manusiawi ini ... memiliki pengaruh pribadi yang begitu luar biasa atas semua orang yang berinteraksi dengannya sehingga, baik ketika ia menjadi buronan yang miskin dan dikejar-kejar, maupun pada puncak kemakmurannya,

²⁵ Arthur Gilman: *The Saracens*, London 1887 hal. 184, 185

²⁶ H.G. Wells: *The Outline of History*, London 1920, hal. 325.

ia tidak pernah harus mengeluh tentang pengkhianatan dari mereka yang pernah memeluk imannya. Keyakinannya pada diri sendiri, dan pada ilham dari Yang Maha Tinggi, selalu lebih besar ketika ia menderita kekecewaan dan kekalahan daripada ketika ia mampu menentukan ketentuan sendiri bagi musuh-musuhnya yang ditaklukkan. Muhammad ﷺ wafat²⁷ sebagaimana ia hidup, dikelilingi oleh pengikut awalnya, teman-teman, dan pengagumnya: kematiannya sesederhana hidupnya, tanpa misteri, sebagaimana kehidupannya bebas dari kepura-puraan.”²⁸

the2oceans.xyz

²⁷ Pada usia enam puluh tiga tahun.

²⁸ H. M. Hyndman: *The Awakening of Asia*, London 1919, hlm. 9.

Bab 3

KEPRIBADIAN DAN KARAKTER MUHAMMAD SERTA SISI-SISI TERHADAP BEBERAPA REFORMASI

KEPRIBADIAN DAN KARAKTER :

Muhammad bertubuh sedang, agak kurus tetapi bahunya lebar, dadanya lebar, tulang dan ototnya kuat. Kepalanya besar, tumbuh dengan kuat. Rambutnya hitam, sedikit ikal, tumbuh lebat hampir sampai ke bahunya; bahkan di usianya yang sudah lanjut, rambutnya hanya ditumbuhi sekitar dua puluh uban, yang disebabkan oleh penderitaan akibat 'Wahyu'-nya. Wajahnya berbentuk oval, sedikit kecokelatan. Alisnya yang panjang dan melengkung dipisahkan oleh urat, yang tampak berdenyut-denyut pada saat-saat penuh gairah. Mata hitam besar yang gelisah bersinar dari bawah bulu matanya yang panjang dan tebal. Hidungnya besar, sedikit mancung. Giginya, yang dirawatnya dengan sangat baik, tumbuh dengan baik, putih berkilau. Jenggotnya yang lebat membingkai wajahnya yang jantan. Kulitnya bersih dan lembut, warna kulitnya 'merah dan putih'. Tangannya 'seperti sutra dan satin', bahkan seperti tangan wanita. Langkahnya cepat dan elastis, namun tegas seperti langkah seseorang yang melangkah 'dari tempat yang tinggi ke tempat yang rendah'. Saat memalingkan wajahnya, dia juga akan menolehkan seluruh tubuhnya. Seluruh gaya berjalan dan

penampilannya berwibawa dan mengesankan. Raut wajahnya lembut dan termenung. Tawanya jarang lebih dari sekadar senyuman.

““Dalam kebiasaannya, ia sangat sederhana, meskipun tetap memperhatikan penampilannya. Pola makan dan minumannya, pakaiannya, serta perabotannya tetap mempertahankan kesederhanaan hampir primitif, bahkan ketika ia telah mencapai puncak kekuasaan. Satu-satunya kemewahan yang ia nikmati adalah senjata, yang sangat diharganya, dan sepasang sepatu bot kuning, hadiah dari Negus di Abyssinia. Namun, ia sangat menyukai parfum, karena indra penciumannya sangat peka terhadap aroma. Minuman keras, baginya, sangat dibenci.”

“Dia dianugerahi kekuatan imajinasi yang luar biasa, pemikiran yang tinggi, serta kehalusan dan kepekaan perasaan.” ‘Ia lebih pemalu daripada seorang perawan di balik tirainya,’ demikian dikatakan tentangnya. Ia sangat penyayang kepada orang-orang yang lebih rendah darinya, dan tidak pernah membiarkan pelayannya yang masih muda dimarahi, apapun yang dilakukannya. ‘Sepuluh tahun,’ kata Anas, pelayannya, ‘aku berada di sekitar Nabi, dan beliau tidak pernah mengucapkan sekadar ‘uff’ kepadaku.’ Ia sangat menyayangi keluarganya. Salah satu putranya meninggal di dadanya di rumah berasap perawat, istri seorang pandai besi. Ia sangat menyukai anak-anak; ia akan menghentikan mereka di jalan dan membelai kepala mereka. Ia tidak pernah memukul siapa pun seumur hidupnya. Ungkapan terburuk yang pernah ia gunakan dalam percakapan adalah, ‘Apa yang terjadi padanya? Semoga dahinya menjadi gelap tertutup lumpur!’ Ketika diminta untuk mengutuk seseorang, ia menjawab, ‘Aku tidak diutus untuk mengutuk, tetapi untuk menjadi rahmat bagi umat manusia.’ ‘Ia menjenguk orang sakit, mengikuti jenazah yang ditemuinya, menerima undangan seorang budak untuk

makan, menambal pakaiannya sendiri, memerah susu kambing, dan merawat dirinya sendiri,' demikian riwayat lain secara ringkas. Ia tidak pernah menarik tangannya terlebih dahulu dari telapak tangan orang lain, dan tidak berbalik sebelum orang itu berbalik terlebih dahulu."

"Ia adalah pelindung yang paling setia bagi orang-orang yang dilindunginya, paling ramah dan menyenangkan dalam percakapan. Mereka yang melihatnya tiba-tiba dipenuhi rasa hormat; mereka yang mendekatinya menyayanginya; mereka yang menggambarkannya akan berkata, 'Aku belum pernah melihat yang sepertinya, baik sebelumnya maupun sesudahnya.' Ia sangat pendiam, tetapi ketika berbicara, tutur katanya penuh penekanan dan pertimbangan, sehingga tidak ada yang bisa melupakan apa yang diucapkannya."

"Ia tinggal bersama istri-istrinya di barisan gubuk sederhana yang dipisahkan satu sama lain oleh daun kurma dan disatukan dengan lumpur. Ia menyalakan api, menyapu lantai, dan memerah susu kambing sendiri. Sedikit makanan yang dimilikinya selalu dibagi dengan siapa pun yang singgah untuk memakannya. Bahkan di luar rumah Nabi terdapat bangku atau galeri, di mana selalu terdapat sejumlah orang miskin yang hidup sepenuhnya dari kedermawanannya, sehingga mereka disebut 'orang-orang bangku'. Makanan sehari-harinya berupa kurma dan air, atau roti jelai; susu dan madu adalah kemewahan yang disukainya, tetapi jarang ia nikmati untuk dirinya sendiri. Makanan gurun tampak paling cocok baginya, bahkan ketika ia menjadi penguasa Arabia."

Ada sesuatu yang begitu lembut dan keperempuanan, namun sekaligus begitu heroik, dalam diri orang ini, hingga seseorang bisa saja tanpa sadar kehilangan daya menilai karena rasa hormat—bahkan hampir cinta—yang ditimbulkan oleh watak semacam itu.

Dia, yang seorang diri berani menghadapi kebencian kaumnya selama bertahun-tahun, adalah orang yang sama yang tak pernah menjadi pihak pertama menarik tangannya dari genggamannya orang lain; yang dicintai anak-anak, dan tak pernah melewati sekumpulan bocah tanpa memberikan senyum dari mata indahnyanya dan sepatah kata lembut untuk mereka—kata yang terdengar makin hangat karena suaranya yang merdu. Kejujuran dalam persahabatan, kemurahan hati yang luhur, serta keberanian dan harapan yang tak gentar dari dirinya, semua itu membuat kritik berubah menjadi kekaguman.

Ia adalah seorang yang penuh *antusiasme* dalam arti yang paling mulia—saat semangat itu menjadi *garam dunia*, satu-satunya hal yang menjaga manusia agar tidak membusuk selama mereka hidup. Kata *antusiasme* sering dipandang rendah karena kerap terikat pada tujuan yang tidak layak, atau jatuh di tanah tandus dan tak berbuah. Namun tidak demikian halnya dengan *Muhammad* ﷺ. Ia adalah seorang yang bersemangat justru ketika semangatlah yang paling dibutuhkan untuk menyalakan api dunia, dan semangatnya itu mulia karena diperjuangkan untuk tujuan yang mulia pula. Ia termasuk di antara segelintir orang beruntung yang meraih kebahagiaan tertinggi—yakni menjadikan satu kebenaran agung sebagai sumber kehidupan mereka sendiri. Ia adalah utusan dari Tuhan Yang Esa, dan sepanjang hidupnya ia tak pernah lupa siapa dirinya serta pesan yang menjadi inti dari keberadaannya. Ia menyampaikan kabar gembira itu kepada kaumnya dengan kewibawaan agung yang lahir dari kesadaran akan kedudukan sucinya, berpadu dengan kerendahan hati yang paling indah ...²⁹

²⁹ Stanley Lane-Poole: *The Speeches and Table-Talk of the Prophet Mohammad*, Pendahuluan, hlm. 27–30.

Kesantunannya terhadap kalangan terhormat, keramahannya kepada orang-orang sederhana, serta sikapnya yang penuh wibawa terhadap mereka yang congkak membuat dirinya dihormati, dikagumi, dan dipuji. Bakatnya sama baiknya, baik untuk membujuk maupun memimpin. Ia sangat mendalam dalam membaca “kitab alam”, meskipun sama sekali buta huruf; pikirannya mampu meluas dalam perdebatan dengan musuh-musuhnya yang paling cerdas, atau menyesuaikan diri dengan pemahaman murid-muridnya yang paling sederhana. Kefasihannya yang sederhana namun mengesankan, diperkaya oleh ekspresi wajah yang memancarkan keagungan bercampur kelembutan yang menawan, membangkitkan rasa hormat dan cinta. Ia dikaruniai wibawa seorang jenius yang sama-sama memengaruhi kaum terpelajar dan memikat hati orang-orang awam. Sebagai seorang sahabat dan ayah, ia menampilkan perasaan paling lembut dari fitrah manusia. Namun, meskipun penuh dengan kasih dan kemurahan hati serta menjalankan berbagai kewajiban sosial dan rumah tangga, ia tidak pernah menodai gelar sucinya sebagai rasul Allah. Dengan kesederhanaan yang memang menjadi ciri akal besar, ia melakukan pekerjaan paling rendah tanpa menutupinya dengan kata-kata muluk. Bahkan ketika telah menjadi penguasa seluruh Jazirah Arab, *Muhammad* ﷺ tetap menjahit sendiri sepatunya, menambal pakaian wol kasarnya, memerah susu kambing, menyapu lantai, dan menyalakan api. Kurma dan air adalah makanan sehari-harinya, sedangkan susu dan madu menjadi kemewahan baginya. Saat bepegian, ia membagi roti bekalnya dengan pelayannya. Ketulusan nasihatnya tentang kedermawanan terbukti saat wafatnya—karena ia meninggalkan dunia dengan perbendaharaan yang nyaris kosong.³⁰

³⁰ John Davenport: *An Apology for Mohammad and the Koran*, hlm. 52–53.

Muhammad ﷺ memandang rendah kemewahan dan secara prinsip menjalani kehidupan yang sangat sederhana, meskipun ia bukan seorang zahid (asketis). Ia dikenal menjalani hidup dengan cara yang amat bersahaja, dan tak ada alasan untuk meragukan hal itu. Ia melakukan pekerjaan paling sederhana dengan tangannya sendiri, dan pada hakikatnya ia hidup dengan kesederhanaan yang murni, sebab wahyu Ilahi melarangnya mengenakan emas maupun sutra.³¹

Sikap dan pembawaannya secara umum tenang dan seimbang; ia bersifat serius dan penuh wibawa, meskipun dikatakan memiliki senyum dengan pesona yang amat memikat. Warna kulitnya lebih kemerahan dibandingkan kebanyakan orang Arab, dan pada saat-saat dirinya diliputi semangat serta gairah yang tinggi, wajahnya memancarkan cahaya dan kilau yang oleh para sahabatnya digambarkan sebagai cahaya kenabian yang bersifat luar biasa.

Kualitas intelektualnya tak diragukan lagi tergolong luar biasa. Ia memiliki daya tangkap yang tajam, ingatan yang kuat, imajinasi yang hidup, serta kecerdasan kreatif yang mengagumkan.

Ia sederhana dan menahan diri dalam hal makanan, serta sangat tekun menjalankan puasa. Ia tidak pernah memanjakan diri dengan kemegahan pakaian—suatu bentuk pameran dari jiwa yang kecil—dan kesederhanaannya dalam berpakaian bukanlah kepura-puraan, melainkan cerminan dari ketulusan hati yang benar-benar

³¹ A. C. Bouquet: *Comparative Religion*, Penguin Books, Harmondsworth, Middlesex, 1954, hlm. 269–270.

tidak menganggap penting perbedaan yang bersumber dari hal remeh semacam itu.

Dalam urusan pribadinya, ia bersikap adil. Ia memperlakukan sahabat maupun orang asing, yang kaya maupun yang miskin, yang berkuasa maupun yang lemah, dengan keadilan yang sama. Ia dicintai oleh orang-orang biasa karena keramahannya dalam menerima mereka serta kesabarannya dalam mendengarkan keluh kesah mereka.

Kemenangan-kemenangan militernya tidak pernah menimbulkan kesombongan ataupun kemegahan sia-sia, sebagaimana yang mungkin terjadi jika keberhasilan itu dicapai demi kepentingan pribadi. Di masa kekuasaannya yang paling besar sekalipun, ia tetap mempertahankan kesederhanaan dalam sikap dan penampilan sebagaimana pada masa-masa kesulitannya. Jauh dari keinginan untuk hidup dalam kemegahan seorang raja, ia bahkan merasa tidak senang bila ketika memasuki suatu ruangan orang-orang menampakkan penghormatan yang berlebihan kepadanya. Jika ia memiliki cita-cita untuk menaklukkan dunia, maka itu adalah penaklukan melalui keimanan; dan terhadap kekuasaan duniawi yang tumbuh di tangannya, ia menggunakannya tanpa kesombongan, serta tidak mengambil langkah apa pun untuk mewariskannya kepada keluarganya.³²

Muhammad sendiri, setelah segala hal dikatakan tentang dirinya, bukanlah seorang yang hidup menuruti hawa nafsu. Kehidupan rumah tangganya sangat sederhana; makanan sehari-

³² Washington Irving: *Mahomet and His Successors*, London, 1909, hlm. 192–193, 199.

harinya hanyalah roti jelai dan air. Terkadang selama berbulan-bulan, tak sekalipun api dinyalakan di perapian rumahnya. Mereka mencatat dengan kebanggaan yang wajar bahwa beliau menambal sendiri sepatunya dan menjahit jubahnya yang koyak, tanpa peduli pada hal-hal duniawi yang biasa diperjuangkan manusia kebanyakan. Dalam dirinya terdapat sesuatu yang jauh lebih mulia daripada sekadar nafsu dalam bentuk apa pun; sebab andai tidak demikian, para lelaki Arab yang keras itu—yang selama dua puluh tiga tahun berjuang dan berdesakan di sisinya, selalu hidup dalam kedekatan dengannya—tidak akan pernah menghormatinya sedemikian rupa. Mereka adalah orang-orang yang keras dan sering berselisih, penuh dengan kejujuran yang garang; tanpa nilai sejati dan keluhuran jiwa, tak seorang pun akan mampu memimpin mereka. Tak ada kaisar dengan mahkota megah yang ditaati sebagaimana manusia agung ini yang hanya berselamatkan jubah tambalannya sendiri. Setelah dua puluh tiga tahun menghadapi ujian kehidupan yang keras dan nyata, aku menyimpulkan bahwa memang dibutuhkan sosok pahlawan sejati untuk menjalani semua itu.³³

Ingatan *Muhammad* ﷺ luas dan kuat, kecerdasannya luwes serta menyenangkan dalam pergaulan, imajinasinya agung, dan pertimbangannya jernih, cepat, serta tegas. Ia memiliki keberanian, baik dalam berpikir maupun bertindak; dan gagasan pertamanya tentang misi kenabiannya mengandung tanda-tanda kejeniusannya yang asli dan luar biasa.³⁴

³³ Thomas Carlyle: *On Heroes, Hero-Worship and the Heroic in History*, hlm. 61.

³⁴ Edward Gibbon: *The History of the Decline and Fall of the Roman Empire*, London, 1838, jilid V, hlm. 335.

“Sebagai kepala negara sekaligus kepala agama,” ujar Bosworth Smith, “ia adalah *Caesar* dan *Paus* dalam satu pribadi; tetapi ia adalah *Paus* tanpa segala pretensi kepausan, dan *Caesar* tanpa legiun-legiun *Caesar*. Tanpa tentara tetap, tanpa pengawal pribadi, tanpa istana, tanpa penghasilan tetap—jika ada seseorang yang berhak mengatakan bahwa ia memerintah atas dasar hak Ilahi, maka orang itu adalah Muḥammad, karena ia memiliki seluruh kekuasaan tanpa alat dan penopangnya. Ia menjunjung tinggi substansi kekuasaan di atas gelar, upacara, kesia-siaan yang khidmat, serta kemegahan semu dari tata krama istana. Bagi raja-raja keturunan bangsawan, bagi para pangeran yang lahir dalam kemewahan, semua hal itu wajar seperti udara yang mereka hirup; namun bahkan para penguasa yang membangun kejayaannya sendiri—mereka yang menjadi tokoh besar dalam perjalanan sejarah—seperti *Caesar*, *Cromwell*, dan *Napoleon*, tidak mampu menolak pesona gemerlap kekuasaan itu. Muḥammad justru puas dengan hakikat kekuasaan itu sendiri; ia tidak peduli pada hiasan luarnya. Kesederhanaan hidup pribadinya sejalan dengan kesederhanaan dalam kehidupan publiknya. ‘Allah,’ kata *Al-Bukhārī*, ‘menawarkan kepadanya kunci-kunci perbendaharaan bumi, tetapi ia menolaknya.’”³⁵

Tak pernah ada seorang manusia pun yang menetapkan bagi dirinya—secara sadar ataupun tidak—tujuan yang lebih luhur daripada ini, sebab tujuannya melampaui batas kemampuan manusia: untuk menghancurkan takhayul-takhayul yang telah menjadi penghalang antara manusia dan Penciptanya; untuk mengembalikan Allah kepada manusia dan manusia kepada Allah;

³⁵ Bosworth Smith: *Mohammad and Mohammadanism*, hlm. 92.

untuk memulihkan gagasan yang rasional dan suci tentang Ketuhanan di tengah kekacauan dewa-dewa materiil dan rusak dari penyembahan berhala yang saat itu merajalela. Tak pernah ada seorang manusia yang memulai sebuah tugas yang begitu melampaui kekuatan manusia dengan sarana yang begitu terbatas, sebab Muḥammad, baik dalam gagasan maupun pelaksanaan dari misi agung tersebut, tidak memiliki alat lain kecuali dirinya sendiri, dan tidak memiliki bantuan lain kecuali segelintir orang yang hidup di sudut gurun pasir. Akhirnya, tak pernah ada manusia yang berhasil melaksanakan revolusi sebesar dan selama itu di dunia, karena dalam waktu kurang dari dua abad setelah kemunculannya, Islam—baik dalam keimanan maupun kekuatannya—telah berkuasa atas seluruh Jazirah Arab, menaklukkan, atas nama Allah, Persia, Khurasan, Transoxiana, India Barat, Suriah, Mesir, Abisinia, seluruh wilayah daratan yang dikenal di Afrika Utara, berbagai pulau di Laut Tengah, Spanyol, dan sebagian wilayah Galia.

“Jika kebesaran tujuan, keterbatasan sarana, dan keajaiban hasil merupakan tiga ukuran kejeniusannya manusia, maka siapakah yang berani membandingkan tokoh mana pun dalam sejarah modern dengan Muhammad? Tokoh-tokoh terkenal lainnya hanya menciptakan senjata, hukum, dan kerajaan; mereka membangun kekuasaan materi yang, jika pun bertahan, sering runtuh di hadapan mata mereka sendiri. Namun manusia ini tidak hanya menggerakkan pasukan, hukum, kerajaan, bangsa, dan dinasti, tetapi juga menggerakkan jutaan manusia di sepertiga dunia yang berpenghuni saat itu—bahkan lebih dari itu, ia mengguncang altar, dewa-dewa, agama, gagasan, keyakinan, dan jiwa manusia. Berdasarkan sebuah Kitab, setiap hurufnya menjadi hukum, ia menciptakan sebuah nasionalitas spiritual yang mempersatukan bangsa-bangsa dari berbagai bahasa dan ras. Ia telah mewariskan kepada kita ciri khas

abadi dari identitas umat Islam, yakni kebencian terhadap tuhan-tuhan palsu dan gairah terhadap Tuhan Yang Esa dan nonmateri. Semangat pembelaan terhadap kesucian langit ini menjadi sumber keutamaan bagi para pengikut Muhammad; penaklukan sepertiga bumi demi ajarannya merupakan mukjizatnya—atau lebih tepatnya, bukan mukjizat seorang manusia, melainkan mukjizat akal. Gagasan tentang keesaan Allah, yang dikumandangkan di tengah keruntuhan mitos-mitos teogoni, pada dirinya sendiri merupakan sebuah mukjizat, sebab ketika keluar dari lisannya, ia menghancurkan semua kuil berhala kuno dan menyalakan api semangat di sepertiga dunia. Kehidupannya, perenungannya, keberaniannya yang heroik dalam menentang takhayul bangsanya, keteguhannya menantang amarah penyembahan berhala, kesabarannya menanggung penderitaan itu selama lima belas tahun di Makkah, penerimaannya terhadap ejekan publik dan hampir menjadi korban dari kaumnya sendiri; semua itu—dan akhirnya hijrahnya, dakwahnya yang tak henti-henti, peperangan yang dijalankannya meski dalam keadaan sulit, keyakinannya pada keberhasilan, dan ketenangannya yang luar biasa dalam menghadapi nasib; kesabarannya dalam kemenangan, ambisinya yang sepenuhnya diabdikan untuk satu cita-cita tanpa keinginan duniawi; doa-doanya yang tiada henti, percakapan mistisnya dengan Allah, wafatnya, dan kemenangan setelah wafatnya—semua itu menjadi bukti, bukan dari kepalsuan, melainkan dari keyakinan yang teguh yang memberinya kekuatan untuk menegakkan kembali satu akidah. Akidah itu bersifat ganda: keesaan Allah dan nonmaterinya Allah; yang pertama menyatakan apa yang ada pada Allah, dan yang kedua menyatakan apa yang tidak ada pada-Nya—yang satu menghancurkan tuhan-tuhan palsu dengan pedang, dan yang lain menegakkan sebuah gagasan dengan kata-kata.

*Filsuf, orator, rasul, pembuat undang-undang, pejuang, penakluk gagasan, pemulih ajaran-ajaran rasional, pembawa ajaran tanpa berhala, pendiri dua puluh kerajaan duniawi dan satu kerajaan spiritual — itulah Muhammad. Jika diukur dengan segala tolok ukur yang dapat digunakan untuk menilai kebesaran manusia, maka pantaskah kita bertanya: adakah manusia yang lebih agung darinya?*³⁶

“... Orang-orang Arab ini, sosok Muhammad dan satu abad itu — bukankah seolah-olah sebuah percikan api jatuh ke dunia yang tampak seperti pasir hitam tak berarti; namun lihatlah! pasir itu ternyata bubuk mesiu yang menyala menjulang ke langit dari Delhi hingga Granada. Aku katakan bahwa manusia agung itu selalu seperti kilat yang turun dari langit, sementara manusia lainnya menunggunya seperti bahan bakar, dan kemudian mereka pun ikut menyala.”³⁷

“Tidak mungkin bagi siapa pun yang mempelajari kehidupan dan kepribadian Nabi besar dari Arab, yang mengetahui bagaimana beliau mengajar dan bagaimana beliau hidup, untuk merasakan apa pun selain rasa hormat terhadap Nabi yang agung itu, salah satu dari para utusan Tuhan Yang Mahatinggi.”³⁸

KEMURNIAN IMAN TERHADAP MISI ILAHINYA :

“Ketulusan hakiki dari sifat Muhammad tidak dapat diragukan. Kritik sejarah yang tidak mengabaikan satu pun fakta, tidak

³⁶ Lamartine: *Histoire de la Turquie*, Paris 1854, Jilid 2, hlm. 276–277. (Huruf miring berasal dari penulis sumber).

³⁷ Thomas Carlyle: *op. cit.*, hlm. 311.

³⁸ Annie Besant: *The Life and Teachings of Muhammad*, Madras 1932, hlm. 4.

tunduk pada kepercayaan buta, menimbang setiap kesaksian, tidak berpihak, dan hanya mencari kebenaran, pasti akan mengakui bahwa beliau termasuk dalam golongan para nabi yang—apa pun bentuk pengalaman fisik mereka pada masa dan cara yang berbeda—telah menasihati, mengajar, dan mengungkapkan pikiran-pikiran luhur nan tegas, menetapkan prinsip-prinsip hidup yang lebih mulia daripada yang mereka temukan, serta mengabdikan diri mereka tanpa rasa takut kepada panggilan suci, terdorong oleh kekuatan yang tak tertahankan dari dalam diri mereka.”³⁹

“Kesiapannya untuk menanggung berbagai penderitaan demi keyakinannya, akhlak luhur dari para pengikutnya yang beriman kepadanya dan menjadikannya sebagai pemimpin, serta kebesaran dari pencapaian akhirnya—semuanya menunjukkan integritasnya yang mendasar. Menganggap Muhammad sebagai seorang penipu justru menimbulkan lebih banyak masalah daripada menyelesaikannya. Selain itu, tidak ada tokoh besar dalam sejarah yang begitu disalahpahami di Barat sebagaimana Muhammad ... Oleh karena itu, kita tidak hanya harus mengakui kejujuran dan ketulusan tujuan Muhammad jika kita ingin memahaminya dengan benar; tetapi juga, jika kita ingin memperbaiki kesalahan yang diwariskan dari masa lalu, kita harus dalam setiap hal berpegang teguh pada keyakinan akan ketulusannya hingga terbukti secara meyakinkan sebaliknya; dan kita tidak boleh lupa bahwa bukti yang meyakinkan menuntut syarat yang jauh lebih ketat daripada sekadar tampak masuk akal, dan dalam hal seperti ini hanya dapat diperoleh dengan kesulitan besar.”⁴⁰

³⁹ Prof. Nathaniel Schmidt: *The New International Encyclopaedia*, 1916, Vol. 16, hlm. 72.

⁴⁰ W. Montgomery Watt: *Muhammad at Makka*, Oxford 1953, hlm. 52.

SOSOK TELADAN YANG LUAR BIASA:

““Baik dalam hal yang serius maupun yang sepele, perilaku sehari-harinya telah menjadi pedoman yang hingga kini diikuti oleh jutaan orang dengan penuh kesadaran. Tidak ada seorang pun yang dianggap sebagai Manusia Sempurna oleh sebagian umat manusia yang telah diteladani sedetail itu. Perilaku pendiri agama Kristen pun tidak sedemikian rupa mengatur kehidupan sehari-hari para pengikutnya. Selain itu, tidak ada pendiri agama mana pun yang ditinggikan pada kedudukan yang begitu agung dan tunggal seperti Rasul umat Islam.”⁴¹

DAMPAK PERMANEN DARI REVOLUSI:

“Bukan penyebaran agamanya, melainkan keberlanjutannya yang patut menimbulkan kekaguman kita; kesan yang sama, murni dan sempurna, yang ia ukir di Makka dan Madinah tetap terpelihara bahkan setelah dua belas abad berlalu ... Gambaran intelektual tentang Ketuhanan tidak pernah direndahkan oleh keberadaan berhala yang tampak; penghormatan kepada sang nabi tidak pernah melampaui batas kebajikan manusia; dan ajaran-ajarannya yang hidup telah menahan rasa syukur para pengikutnya agar tetap berada dalam batas-batas akal dan agama.”⁴²

PENGABDIAN KEPADA TUHAN DAN KEBENARAN DALAM PERILAKU:

““Kebodohan yang ditunjukkan oleh sebagian besar orang Kristen terhadap agama Islam sungguh mencengangkan ... Hanya

⁴¹ D. G. Hogarth: *A History of Arabia*, Oxford 1922, hlm. 52.

⁴² Edward Gibbon dan Simon Ockley: *History of the Saracen Empire*, London 1870, hlm. 54.

Muhammad, di antara bangsa-bangsa pada masa itu, yang beriman kepada Tuhan Yang Esa dengan meniadakan segala sesembahan lainnya. Ia menekankan pentingnya *ketaatan moral* sebagai sumber perilaku, kewajiban berbakti kepada orang tua, serta pentingnya melaksanakan salat secara rutin kepada Tuhan Yang Maha Hidup, menghormati seluruh umat manusia, menegakkan keadilan dan kasih sayang, bersikap moderat dalam segala hal, serta menghargai ilmu pengetahuan dalam setiap bentuknya ... Sebagian besar kekeliruan yang ingin diyakinkan oleh kaum Kristen seolah-olah terdapat dalam Al-Qur'an, sesungguhnya tidak pernah diucapkan oleh Muhammad sendiri, dan tidak akan ditemukan dalam terjemahan yang benar dari karya tersebut."⁴³

TUDUHAN HIPERSEKSUALITAS YANG TERBANTAHKAN:

“Dengan kekuatan kepribadiannya yang luar biasa, Muhammad merevolusi kehidupan di Jazirah Arab dan di seluruh wilayah Timur. Dengan tangannya sendiri, ia menghancurkan berhalaberalhal kuno dan menegakkan agama yang berlandaskan keesaan Tuhan. Ia membebaskan kaum perempuan dari belenggu adat padang pasir yang menindas mereka serta menyerukan keadilan sosial yang bersifat menyeluruh.”

“Kaum Muslim menganggap sangat ironis ketika Muhammad dituduh oleh penulis-penulis Barat sebagai pendiri agama yang penuh kenikmatan jasmani. Di tengah masyarakat pemabuk, ia justru melarang keras konsumsi alkohol, sehingga hingga kini semua Muslim yang taat memegang teguh prinsip pantang minuman keras. Di

⁴³ G. Lindsay Johnson, F.R.C.S.: *The Two Worlds*, Manchester, 9 Agustus 1940.⁴³

tengah kaum yang malas, ia menetapkan kewajiban salat individu lima kali setiap hari. Di tengah bangsa yang gemar berpesta pora dan berpesta makanan, ia menetapkan puasa siang hari yang sangat ketat selama satu bulan penuh setiap tahun.”

“Penulis-penulis Barat mendasarkan tuduhan mereka tentang kenikmatan jasmani terutama pada persoalan perempuan. Namun sebelum masa Muhammad, para lelaki justru dianjurkan untuk mengambil istri sebanyak-banyaknya; beliau membatasinya hanya hingga empat orang saja, dan Al-Qur’an secara tegas menyatakan bahwa suami yang tidak mampu berlaku adil di antara dua istri atau lebih wajib membatasi dirinya dengan satu istri saja ...”⁴⁴

SANGAT PRAKTIS DAN RASIONAL:

“Dalam segala hal, Muhammad sangat praktis. Ketika putranya yang tercinta, Ibrahim, meninggal, terjadi gerhana, dan dengan cepat muncul kabar bahwa Allah ikut berduka secara pribadi. Atas hal itu, Muhammad dikatakan bersabda, ‘Gerhana adalah fenomena alam. Adalah bodoh jika mengaitkan peristiwa semacam ini dengan kematian atau kelahiran seorang manusia’.”⁴⁵

UNIVERSALISTIK UNTUK SELURUH DUNIA :

“Kredo beliau ... tentu saja menyiratkan keberadaan sebuah kekaisaran universal.”⁴⁶

“Keagungan dan toleransi luas dari keyakinan ini, yang mengakui semua agama sejati di dunia sebagai wahyu dari Tuhan, akan selalu menjadi warisan yang mulia bagi umat manusia. Dari

⁴⁴ James A. Michener, seperti referensi sebelumnya.

⁴⁵ Seperti Referensi sebelumnya

⁴⁶ Joseph J. Nunan: *Islam and European Civilization*, Demerara 1912, hal. 37.

dasar itulah, sesungguhnya dapat dibangun sebuah agama dunia yang sempurna."⁴⁷

"Agama Muhammad lebih murni daripada sistem Zoroaster, lebih freksibel daripada hukum Musa: mungkin tampak kurang bertentangan dengan akal sehat daripada kepercayaan misteri dan takhayul yang, pada abad ketujuh, memermalukan kesederhanaan Injil."⁴⁸

"Islam memiliki kekuatan untuk menaklukkan jiwa secara damai melalui kesederhanaan teologinya, kejernihan dogma dan prinsip-prinsipnya, serta jumlah praktik yang jelas yang diwajibkan. Berbeda dengan Kristen yang telah mengalami transformasi terus-menerus sejak awal kemunculannya, Islam tetap identik dengan dirinya sendiri."⁴⁹

*"Sebagai sebuah agama, agama Islam, harus diakui, lebih cocok untuk Afrika daripada agama Kristen: bahkan, saya akan mengatakan bahwa agama Islam lebih cocok untuk seluruh dunia"*⁵⁰

... pencapaian agama Islam, menurut saya, memiliki keunggulan yang pasti, yang dapat dibuktikan dengan pantangan agama Islam, rasa persaudaraan, mengutuk riba, dan mengakui nabi-nabi selain nabi-nabinya. Kualitasnya dapat disimpulkan dengan mengatakan bahwa agama Islam menerima seseorang apa adanya, dan meskipun tidak bermaksud menjadikannya tuhan, agama Islam berusaha mengatur

⁴⁷ Duncan Greenless: *The Gospel of Islam*, Adyar 1948, hlm. 27.

⁴⁸ Edward Gibbon: *The History of the Decline and Fall of the Roman Empire*, Vol. 5, p. 487.

⁴⁹ Jean L'Heureux: *Etude sur L'Islamisme*, hlm. 35.

⁵⁰ Huruf Cetak miring adalah Penyajian dari Penulis aslinya

perilakunya sehingga setidaknya ia akan menjadi tetangga yang baik.”⁵¹

PENEGAKAN HUKUM PALING BIJAKSANA, PALING INTELEK DAN PALING TERCERAH :

“Hukum Muhammad yang mengikat semua orang, dari yang berkuasa hingga rakyat jelata, adalah hukum yang terjalin erat dengan sistem yurisprudensi yang paling bijaksana, paling intelek dan paling tercerahkan yang pernah ada di dunia.”⁵²

TANPA PEMBATAAN RASIAL :

“Singkirkan orang kulit hitam itu! Aku tak bisa berdiskusi dengannya,’ seru Uskup Kristen, Cyrus, ketika para penakluk Arab mengirimkan delegasi dari orang-orang mereka yang paling cakap untuk membicarakan syarat penyerahan ibu kota Mesir, yang dipimpin oleh Ubadah, seorang Negro, sebagai yang paling terampil di antara mereka semua.”

“Betapa terkejutnya sang uskup suci ketika diberitahu bahwa pria ini diutus oleh Jenderal Amr; bahwa kaum Muslim menaruh hormat yang sama kepada orang kulit hitam maupun kulit putih—menilai seseorang berdasarkan akhlak dan bukan warna kulitnya.”

“Baiklah, jika orang kulit hitam harus memimpin, ia harus berbicara dengan lembut,’ perintah sang prelatus, agar tidak menakuti para pendengar kulit putihnya.”

⁵¹ Lancelot Lawton: *The Sphere*, London, 12th May, 1928.

⁵² Edmund Burke: dalam karyanya *Impeachment of Warren Hastings*.

(Ubadah menjawab:) “Di antara rekan-rekan kami ada seribu orang kulit hitam, sama hitamnya dengan aku. Aku dan mereka siap bertemu dan berperang melawan seratus musuh bersama-sama. Kami hidup hanya untuk berjuang demi Allah dan mengikuti kehendak-Nya. Kami tidak peduli pada harta, selama kami punya bekal untuk meredakan lapar dan menutupi tubuh. Dunia ini tiada berarti bagi kami; alam akhiratlah segalanya.”

“Semangat seperti itu ... adakah daya tarik lain yang bisa menandingi semangat kaum Muslim yang, ketika mendekati orang kafir, berkata kepadanya, betapapun gelap atau terpuruknya ia, ‘Peluklah agama ini, dan engkau seketika menjadi setara dan saudara’. Islam tidak mengenal ‘garis warna kulit.’”⁵³

PEMULIHAN MARTABAT PEREMPUAN:

“Bahwa reformasi yang dilakukan Muhammad meningkatkan martabat kaum perempuan secara umum, diakui secara universal.”⁵⁴

“Anda dapat menemukan orang lain yang menyatakan bahwa agama (Islam) itu jahat, karena menyetujui poligami terbatas. Namun, Anda biasanya tidak mendengar kritik yang saya sampaikan suatu hari di sebuah aula di London, tempat saya tahu bahwa hadirin sama sekali tidak terdidik. Saya tunjukkan kepada mereka bahwa monogami dengan pelacuran massal adalah kemunafikan dan lebih merendahkan daripada poligami terbatas. Tentu saja pernyataan seperti itu menyinggung, tetapi harus dibuat, karena harus diingat bahwa hukum Islam dalam kaitannya dengan wanita, hingga baru-baru ini, ketika sebagian hukum itu ditiru di Inggris, merupakan

⁵³ S. S. Leeder: *Veiled Mysteries of Egypt*, London 1912, hlm. 332–335.

⁵⁴ H.A.R. Gibb: *Mohammedanism*, London 1953, hlm. 33.

hukum yang paling adil, sejauh menyangkut wanita di dunia. Berurusan dengan properti, berurusan dengan hak-hak suksesi dan sebagainya, berurusan dengan kasus perceraian, hukum itu jauh melampaui hukum Barat, dalam hal penghormatan terhadap hak-hak wanita. Hal-hal itu dilupakan sementara orang-orang terhipnotis oleh kata-kata monogami dan poligami dan tidak melihat apa yang ada di baliknya di Barat—degradasi mengerikan wanita yang dilemparkan ke dalam jalanan ketika pelindung pertama mereka, yang sudah lelah terhadap mereka, tidak lagi memberi mereka bantuan apa pun ...

“Saya sering berpikir bahwa wanita lebih bebas dalam Islam daripada dalam Kristen. Wanita lebih dilindungi oleh Islam daripada oleh agama yang mengajarkan Monogami. Dalam Al-Quran hukum tentang wanita lebih adil dan liberal. Baru dalam dua puluh tahun terakhir Inggris Kristen mengakui hak wanita atas harta benda, sementara Islam telah mengizinkan hak ini sejak dulu kala ... Adalah fitnah untuk mengatakan bahwa Islam mengajarkan bahwa wanita tidak memiliki jiwa.”⁵⁵

PERANG MELAWAN INSTITUSI PERBUDAKAN:

“Menurut Al-Qur’an, tidak ada seorang pun yang dapat dijadikan budak kecuali setelah berakhirnya pertempuran berdarah yang terjadi dalam rangka perang agama (*Jihād*) di negeri orang-orang kafir yang berusaha menindas agama yang benar. Bahkan, di mana pun kata budak muncul dalam Al-Qur’an, disebut sebagai ‘orang yang di tangan kananmu’ atau padanan khusus untuk leher—‘orang yang lehernya diselamatkan’, dengan demikian jelas menunjukkan ‘tawanan perang’ yang tercipta bukan oleh satu orang saja, tetapi

⁵⁵ Annie Besant: *The Life and Teaching of Muhammad*, Madras 1932, pp, 25-26.

oleh banyak orang ... Nabi Arab menegaskan: 'Ketika perang telah berakhir, bebaskanlah mereka (budak atau tawanan) atau tebuslah dengan tebusan' (QS Muhammad 47 : 57) ..."

"Dan di tempat lain: 'Sedekah (yang menimbulkan *ketaatan*) ditujukan ... untuk penebusan budak' (QS At-Taubah 9 : 60). Selanjutnya (QS An-Nur 24 : 33): 'Jika seorang budakmu meminta pembebasan secara tertulis, berikanlah kepadanya, jika engkau menilai ia layak, dan berikan pula sebagian harta yang Allah telah karuniakan kepadamu' ... Rekonsiliasi pasangan suami-istri yang terpisah sebaiknya didahului dengan penebusan seorang budak, dan jika tidak ditemukan, suami harus memberi makan enam puluh orang miskin, atau berpuasa selama dua bulan (QS Al-Mujādilah 58 : 4-5). Setiap kali rasa bahagia, termasuk kebahagiaan rumah tangga, menimbulkan rasa syukur kepada Sang Pencipta, atau setiap kali rasa takut kepada Allah atau hukuman, maupun keinginan akan berkah, memengaruhi—sebagaimana motivasi semacam itu dapat dan memang memengaruhi kehidupan sehari-hari seorang Muslim—pembebasan budak, sebagai tindakan sedekah yang paling tepat, sangat dianjurkan. Singkatnya, 'Jalan sempit' menuju keselamatan adalah sedekah: 'Apa jalan sempit itu? Yaitu membebaskan tawanan (atau budak)' (QS Al-Balad 90 : 12-13)."

"“Beralih ke sumber kedua Hukum Islam, yaitu tradisi-tradisi sahih dari *Hadits*, kita menemukan Muhammad menyatakan bahwa 'manusia terburuk adalah orang yang menjual manusia': budak yang membuat tuannya tidak senang harus diampuni 'tujuh puluh kali sehari'; tidak ada seorang mukmin pun yang dapat dijadikan budak;

dan 'sebanding dengan jumlah budak yang ditebus, anggota tubuh orang yang membebaskan akan diselamatkan dari api (abadi)'.⁵⁶

KONTRIBUSI TERHADAP ILMU PENGETAHUAN DAN PERADABAN :

"Eropa berutang banyak pada ilmu pengetahuan Muslim, seni Muslim, dan sastra Muslim untuk membebaskan mereka dari kegelapan Abad Pertengahan."⁵⁷

"Eropa menjadi gelap saat matahari terbenam, Cordova bersinar dengan lampu-lampu umum: Eropa kotor, Cordova membangun seribu pemandian: Eropa dipenuhi hama, Cordova mengganti pakaian dalamnya setiap hari: Eropa berlumpur, jalan-jalan Cordova beraspal; istana-istana Eropa memiliki lubang asap di langit-langit, arabesque Cordova sangat indah; kaum bangsawan Eropa tidak dapat menandatangani namanya, anak-anak Cordova bersekolah; para pendeta Eropa tidak dapat membaca naskah upacara pembaptisan, guru-guru Cordova membuat perpustakaan seukuran Aleksandria."⁵⁸

"Penggunaan frasa 'Abad Kegelapan' untuk mencakup periode dari tahun 699 hingga 1.000 menandai konsentrasi kita yang tidak semestinya pada Eropa Barat ... Dari India hingga Spanyol, peradaban Islam yang cemerlang berkembang pesat. Apa yang hilang dari agama Kristen saat ini tidak hilang dari peradaban, tetapi justru

⁵⁶ Dr. G. W. Leitner: *Mohammadanism*, hlm. 17–18. Lihat pula pengamatan: "Sungguh merupakan 'penyalahgunaan kata' jika menerapkan kata *slavery* dalam arti bahasa Inggris pada status apa pun yang dikenal dalam perundang-undangan Islam." (Syed Amir Ali: *The Spirit of Islam*, hlm. 262).

⁵⁷ Marquis of Dufferin and Ava: *Speeches Delivered in India*. London 1890. hal. 24.

⁵⁸ Victor Robinson: *The Story of Medicine*, hal. 164

sebaliknya ... Bagi kami, tampaknya peradaban Eropa Barat adalah peradaban; tetapi ini adalah pandangan yang sempit.”⁵⁹

“... Dari sudut pandang baru dan dengan semangat baru, (pikiran Arab) mengambil alih pengembangan sistematis pengetahuan positif yang telah dimulai dan ditinggalkan oleh orang Yunani ... Melalui orang Arab, dan bukan melalui jalur Latin, dunia modern menerima anugerah cahaya dan kekuatan itu.”⁶⁰

PEMBERITAAN DAMAI :

““Sejarah menjelaskan dengan jelas, bagaimanapun, bahwa legenda tentang Muslim fanatik yang menaklukkan dunia dan memaksakan Islam dengan ujung pedang kepada bangsa-bangsa yang ditaklukkan adalah salah satu mitos paling absurd yang pernah diulang oleh para sejarawan.”⁶¹

“Namun, dalam perang penaklukan mereka, kaum Muslim menunjukkan tingkat toleransi yang membuat banyak bangsa Kristen merasa malu.”⁶²

KEBANGKITAN ISLAM :

“Kebangkitan Islam mungkin merupakan peristiwa paling menakjubkan dalam sejarah umat manusia. Berasal dari sebuah tanah dan bangsa yang sebelumnya dianggap remeh, Islam menyebar dalam satu abad ke setengah dunia, menghancurkan kekaisaran

⁵⁹ Bertrand Russell: *History of Western Philosophy*, London 1948, hal. 419.

⁶⁰ De Lacy O’Leary: *Islam at the Crossroads*, London 1923, hal. 8.

⁶¹ De Lacy O’Leary: *Islam at the Crossroads*, London 1923, hlm. 8.

⁶² E. Alexander Powell: *The Struggle for Power in Moslem Asia*, New York 1923, hlm. 48.⁶²

besar, menumbangkan agama-agama yang telah lama berdiri, membentuk kembali jiwa-jiwa bangsa, dan membangun dunia baru secara keseluruhan—dunia Islam.”

“Semakin dekat kita menelaah perkembangan ini, semakin luar biasa tampaknya. Agama-agama besar lainnya meraih kemenangan secara perlahan, melalui perjuangan yang menyakitkan, dan akhirnya berhasil dengan bantuan penguasa kuat yang memeluk iman baru. Kristen memiliki Konstantinus, Buddha memiliki Asoka, dan Zoroaster memiliki Kores, masing-masing memberikan kekuatan besar otoritas sekuler kepada ajaran pilihannya. Tidak demikian halnya dengan Islam. Bangkit di tanah gurun yang jarang dihuni oleh bangsa nomaden yang sebelumnya tak menonjol dalam catatan sejarah manusia, Islam memulai petualangan besarnya dengan dukungan manusia yang sangat sedikit dan melawan kesulitan materi yang paling berat. Namun Islam berhasil dengan kemudahan yang tampak ajaib, dan dalam beberapa generasi, Bulan Sabit Berapi muncul sebagai pemenang dari Pyrenees hingga Himalaya, dan dari gurun Asia Tengah hingga gurun Afrika Tengah ... Dengan menyebarkan monoteisme sederhana dan austere, bebas dari kependetaan atau doktrin yang rumit, ia memanfaatkan sumber semangat keagamaan yang selalu hadir dalam hati bangsa Semit. Melupakan persaingan kronis dan dendam darah yang telah menguras energi mereka dalam perselisihan internal, dan dipersatukan dalam kesatuan yang menyala oleh api iman baru mereka, bangsa Arab keluar dari gurun mereka untuk menaklukkan dunia bagi Allah, Tuhan Yang Esa ...”

“Mereka (bangsa Arab) bukanlah orang buas yang haus darah, hanya tertarik pada rampasan dan kehancuran. Sebaliknya, mereka adalah bangsa yang berbakat secara alami, bersemangat

untuk belajar, dan menghargai warisan budaya yang diberikan peradaban-peradaban tua. Dengan menikah secara bebas dan menganut kepercayaan yang sama, penakluk dan yang ditaklukkan cepat bersatu, dan dari penyatuan ini lahirlah peradaban baru—peradaban Sarasen, di mana budaya kuno Yunani, Romawi, dan Persia dihidupkan kembali oleh kecerdikan Arab dan semangat Islam. Selama tiga abad pertama keberadaannya (sekitar 650–1000 M), wilayah Islam adalah bagian paling beradab dan maju di dunia. Dipenuhi kota-kota megah, masjid-masjid yang anggun, dan universitas-universitas tenang tempat kebijaksanaan dunia kuno dijaga dan dihargai, dunia Muslim menawarkan kontras mencolok dengan Barat Kristen, yang saat itu tenggelam dalam kegelapan Abad Pertengahan.”⁶³

⁶³ A. M. Lothrop Stoddard: *The New World of Islam*, London 1932, hlm. 1–3.



BAGIAN 2

PERLUNYA WAHYU ILAHI

Bab 1

PERMASALAHAN

1. PERMASALAHAN KEHIDUPAN MANUSIA

Kehidupan berarti aktivitas dan semua aktivitas membawa masalah-masalah tertentu. Masalah-masalah tersebut harus dipecahkan dengan tepat agar kehidupan manusia menjadi sukses.

Bilamana kita menganalisa permasalahan manusia, maka kita dapati bahwa permasalahan tersebut dapat dibagi menjadi dua kategori, yaitu: (1) Masalah Mendesak; dan (2) Masalah Puncak.

Masalah-masalah yang mendesak adalah masalah-masalah praktis sehari-hari, seperti masalah-masalah yang berkaitan dengan kebutuhan pribadi langsung individu dan masalah-masalah seperti administrasi negara, produksi, konsumsi, dan distribusi kekayaan, serta hubungan-hubungan antara berbagai bangsa di dunia. Tidak ada manusia yang hidup di bumi ini yang tidak harus menghadapi

masalah-masalah ini dengan satu atau lain cara selama hidupnya. Cara mereka menghadapinya dan efisiensi serta akal sehat praktis yang ditunjukkan sehubungan dengan solusi-solusinya membentuk ukuran keberhasilan manusia.

Mengenai masalah-masalah utama, setiap manusia yang menjalani hidup dengan serius akan berhadapan langsung dengan masalah-masalah tersebut segera setelah ia mencapai usia dewasa dan merasakan tekanan, beban, dan kerumitan hidup. Pertanyaan pertama yang muncul dalam hubungan ini adalah: "Siapakah aku?" Setiap manusia lebih dekat dengan dirinya sendiri daripada dengan orang lain. Oleh karena itu, masalah pertama yang seharusnya muncul dalam benaknya sehubungan dengan masalah-masalah utama tentu saja adalah tentang dirinya sendiri.

Pertanyaan: "Siapakah aku?" adalah pertanyaan tentang hakikat manusia. Namun pertanyaan sederhana ini membuka seluruh bidang pertanyaan yang bermunculan dalam rantai yang berkesinambungan dan yang hubungannya ditempa oleh ikatan kebutuhan yang tak terpatahkan. Pertimbangan atas pertanyaan pertama ini, oleh karena itu, mengarah ke pertanyaan berikutnya, yaitu: "Dari mana manusia berasal?" Kemudian muncul pertanyaan ketiga: "Apakah hakikat kehidupan manusia?" Dan kemudian pertanyaan keempat: "Apakah tujuan dan akhir kehidupan manusia?"

Semua pertanyaan yang disebutkan di atas, bisa dikatakan, bersifat pribadi. Namun, tidak ada manusia yang hidup dalam ruang hampa. Ia hidup di dunia yang jauh lebih luas dan tak terukur daripada kepribadiannya yang secara fisik tak terbatas, dan dunia ini mempengaruhi kehidupan dan tindakannya di setiap langkah. Nasibnya, bahkan kehidupannya, saling terkait dan bergantung pada

dunia di sekitarnya. Misalnya, jika matahari berhenti berfungsi, seluruh lingkungan fisik yang terkait akan hancur berkeping-keping. Atau, jika panas matahari naik di atas atau turun di bawah rata-rata hingga tingkat tertentu, keberadaan manusia di bumi akan menjadi mustahil.

Jika demikian halnya, pertanyaan tentang diri sendiri akan mengarah pada pertanyaan tentang dunia. Pertanyaan pertama yang terkait dengan hal ini adalah: “Apakah dunia ini?”, yang dengan kata lain berarti: “Apakah hakikat dunia ini?” Namun, hakikat suatu hal tidak dapat dipahami dengan baik kecuali kita memiliki gagasan yang jelas tentang asal-usul hal tersebut dan tujuan fungsinya. Oleh karena itu, pertanyaan tentang “apa” akan mengarah pada pertanyaan tentang “kapan”, “bagaimana”, “dari mana” dan “ke mana”. Dengan kata lain, muncul pertanyaan: “Kapan dunia ini ada?”; “Dari sumber manakah dunia ini memperoleh kehidupannya?”; “Apa tujuan akhir yang ditujunya?”; dan “Apa tujuan akhirnya (takdir)?”

Di antara pertanyaan-pertanyaan tentang dunia, pertanyaan: "Bagaimana dunia ini tercipta?" memunculkan sejumlah pertanyaan lebih lanjut, yaitu:—"Jika dunia ini tercipta dengan sendirinya, bagaimana itu dapat dipahami, yaitu, atas dasar apa?" "Jika dunia ini tercipta oleh suatu kekuatan lain, apakah kekuatan itu?" "Apakah itu kekuatan impersonal seperti listrik, atau apakah itu seseorang?" "Jika itu diyakini sebagai kekuatan impersonal, itu berarti bahwa itu adalah kekuatan buta seperti semua kekuatan impersonal; dan jika itu adalah kekuatan buta, bagaimana kecerdasan, pandangan ke depan, rencana, tujuan dan hukum bisa muncul darinya?" "Jika itu adalah seseorang, apa sifat dan konstitusi orang itu?" "Apakah Dia seorang pribadi seperti kita—fisik, goyah

dan tunduk pada proses pembusukan dan kematian, atau apakah Dia kekal?" "Jika tidak fisik, apa lagi Dia?" "Apakah Dia terbatas atau tidak terbatas?" "Apakah Dia satu jumlahnya atau dua atau tiga atau lebih?"

Pertanyaan-pertanyaan yang disebutkan di atas mengenai manusia, dunia, dan Tuhan, adalah pertanyaan-pertanyaan utama (atau masalah-masalah mendasar). Pertanyaan-pertanyaan tersebut sangat penting sehingga setiap manusia yang berpikir pasti akan menghadapinya pada suatu saat dalam hidupnya dan pertanyaan-pertanyaan tersebut memiliki kaitan erat dengan pertanyaan-pertanyaan langsung dalam kehidupan sehingga siapa pun yang memiliki pengetahuan tentang masalah-masalah manusia akan mengakui bahwa pertanyaan-pertanyaan tersebut tidak dapat diabaikan.

2. PENTINGNYA PERTANYAAN UTAMA DALAM KEHIDUPAN PRAKTIS

Beberapa orang mungkin meragukan bahwa pertanyaan-pertanyaan terakhir ini mungkin tidak sepenting yang dikatakan orang. Memang, peradaban sekuler modern, untuk semua tujuan praktis, didasarkan pada gagasan bahwa pertanyaan-pertanyaan terakhir ini tidak ada hubungannya dengan masalah-masalah praktis umat manusia yang mendesak dan bahwa minat yang dapat diambil secara wajar di dalamnya tidak dapat berupa apa pun selain akademis. Dengan kata lain, pertanyaan-pertanyaan ini hanya ditujukan untuk para filsuf dan tidak ada orang yang praktis yang boleh membuang-buang waktu dan energinya untuk pertanyaan-pertanyaan itu. Namun, jika kita menyelidiki masalah ini secara mendalam, kita pasti akan sampai pada kesimpulan berdasarkan akal

sehat kita sendiri bahwa pertanyaan-pertanyaan terakhir jauh lebih penting daripada pertanyaan-pertanyaan yang mendesak.

Masalah ini dapat dikaji dari berbagai sudut pandang. Namun, di sini cukuplah untuk mengutip satu contoh saja tentang pentingnya pertanyaan-pertanyaan mendasar dalam bidang masalah-masalah langsung kehidupan. Yaitu, kita akan membahas konsekuensi praktis dari keyakinan dan ketidakpercayaan terhadap keberadaan Tuhan.

Pertama-tama, kita harus percaya pada keberadaan Tuhan: Jika Tuhan tidak ada dan dunia ini muncul dengan sendirinya, itu berarti bahwa dunia ini muncul secara kebetulan. Dengan kata lain, dunia ini adalah dunia kebetulan di mana segala sesuatu dan setiap peristiwa muncul dan mati secara kebetulan.

Jika kita mempertimbangkan hakikat "kebetulan" itu sendiri, kita akan menemukan bahwa hal itu selalu menunjukkan suatu peristiwa yang tidak memiliki sebab yang telah terbentuk sebelumnya. Bagaimanapun, hal itu tidak dapat dikatakan sebagai suatu peristiwa yang direncanakan. Sekali lagi, jika tidak ada rencana dalam suatu peristiwa, maka tidak akan ada tujuan, karena semua kegiatan yang bertujuan direncanakan, baik perencanaan itu dilakukan secara sadar (yaitu, berdasarkan apresiasi intelektual) atau sekadar berdasarkan naluri. Merangkum kembali argumen tersebut, jika dunia muncul secara kebetulan, maka dunia itu buta dan tidak memiliki hukum. Memang, kata "kebetulan" itu sendiri berarti tidak adanya hukum.

Sekarang, jika dunia ini tidak memiliki hukum dalam konstitusinya yang inheren dan jika segala sesuatu yang lahir darinya juga pada hakikatnya tidak memiliki hukum, itu berarti bahwa

perumusan hukum apa pun oleh manusia, apakah hukum tersebut ilmiah atau etika atau politik atau ekonomi, akan menjadi pelanggaran terhadap hakikat manusia dan hakikat dunia itu sendiri. Tetapi manusia tidak dapat hidup tanpa hukum. Oleh karena itu, mereka terikat untuk melepaskan hipotesis ateistik tentang keberadaan dunia agar dapat hidup. Jika mereka tidak melakukannya dan jika mereka membawa hipotesis ateistik ke konsekuensi logisnya, satu-satunya hukum yang dapat mereka buat untuk diri mereka sendiri adalah hukum rimba dalam administrasi politik dan aturan kemanfaatan dalam kehidupan moral.

Berbicara dari sisi lain, yaitu penegasan keimanan terhadap keberadaan Tuhan, jika kita percaya bahwa Tuhan itu ada dan bahwa Dia telah menciptakan dunia, itu berarti bahwa dunia itu ada melalui penciptaan yang terencana, berfungsi di bawah suatu sistem hukum dan bergerak menuju suatu tujuan. Dengan kata lain, rencana, tujuan, dan hukum melekat dalam konstitusi dunia itu sendiri. Hal ini, pada gilirannya, menyediakan dasar bagi setiap cabang hukum manusia—etika, politik, ekonomi, dan sebagainya.

Bab 2

SUMBER PETUNJUK —APA?

Ada tiga penganut bidang petunjuk dan masing-masing dari mereka mengklaim bahwa petunjuknya dapat membimbing manusia dalam memecahkan masalah-masalah utama kehidupan. Penganut-penganut ini adalah: (1) Sains; (2) Filsafat; (3) Agama. Kita dapat membahasnya satu per satu dan menguji validitas klaim masing-masing.

1) SAINS

Ilmu Pengetahuan Modern memasuki ranah pemikiran manusia sebagai cabang pengetahuan yang mampu memecahkan segalanya dan sebagai saingan agama sekitar pertengahan abad ke-18. Alasan sikap baru Ilmu Pengetahuan ini bukan karena Ilmu Pengetahuan telah menemukan metode atau alat pengetahuan yang tak pernah salah yang memberinya hak untuk mengklaim demikian. Sebaliknya, hal itu murni merupakan urusan sentimental.

Ilmu Pengetahuan datang ke Barat modern dari dunia Islam. Kaum Muslimah yang, setelah menaklukkan beberapa bagian Eropa, terutama Spanyol, mendirikan universitas-universitas pertama, observatorium ilmiah, laboratorium, dan perpustakaan di tanah Eropa. Para ilmuwan Kristen pertama yang, setelah berabad-abad kegelapan dan kebodohan, menyalakan obor pengetahuan ilmiah di Inggris, Prancis, Jerman, dan seterusnya, adalah murid dari guru-

guru Muslim.⁶⁴ Kristen, berbeda dari Pesan asli Nabi Isa عَلَيْهِ السَّلَامُ, sejak awal bersikap anti-Ilmu Pengetahuan dan anti-akal budi.

⁶⁴ Fakta-fakta yang disebutkan ini diketahui oleh semua ahli sejarah dan telah dinyatakan oleh otoritas paling terkemuka dari Barat maupun Timur. Misalnya, orientalis Inggris terkenal, Marmaduke Pickthall, berkata:

“Al-Qur’ān tanpa ragu memberikan dorongan besar terhadap ilmu pengetahuan, terutama di bidang ilmu alam: dan, jika, sebagaimana dinyatakan oleh beberapa penulis modern, metode induktif—yang menjadi dasar sebagian besar penemuan praktis modern—dapat ditelusuri darinya, maka Al-Qur’ān dapat disebut sebagai penyebab kemajuan ilmiah dan material modern.”

“Kaum Muslim memulai pencarian ilmu mereka atas nama Allah pada saat kaum Kristen menghancurkan seluruh pengetahuan para leluhur atas nama Kristus. Mereka telah merusak Perpustakaan Alexandria, membunuh banyak filsuf, termasuk Hypatia yang terkenal cantik. Bagi mereka, ilmu adalah jebakan setan yang dicintai orang-orang pagan. Mereka tidak memiliki perintah untuk ‘menuntut ilmu meskipun berada di China’. Naskah-naskah ilmu Yunani dan Romawi dibakar secara terbuka oleh para pendeta.”

“.....bola dunia yang berputar ternyata menjadi bagian dari peralatan pendidikan universitas Muslim Spanyol pada masa ketika Bruno yang terpelajar dibakar secara lambat oleh Inkuisisi karena mendukung teori Kopernikus tentang Bumi, dan sebelum Galileo yang lebih besar lagi dipaksa oleh penganiayaan untuk menarik kembali pendapatnya dan menandatangani pernyataan resmi bahwa Bumi tetap diam sebagaimana disebutkan dalam Alkitab. Ia dikabarkan bergumam lirih, saat menandatangani kebohongan itu: *E pur se Muov* (‘Dan tetaplah bergerak’). Dari pengajaran universitas Muslim Spanyol, Columbus memperoleh gagasan bahwa dunia itu bulat, meskipun ia juga dipaksa

oleh penganiayaan untuk menarik kembali pendapat itu kemudian. Ketika kita mengingat bahwa universitas-universitas Muslim Spanyol pada masa Khalifah Abdur Rahman III dan universitas-universitas Muslim Timur pada masa Al Ma'mun—saya menyebut kedua penguasa ini karena tercatat khusus pada masa mereka—menerima mahasiswa Kristen dan Yahudi setara dengan Muslim; bukan hanya itu, mereka bahkan menanggung biaya hidup mereka dari Pemerintah; dan ratusan mahasiswa Kristen dari Eropa Selatan serta negara-negara Timur memanfaatkan kesempatan itu untuk lepas dari belenggu gerejawi; kita dapat dengan mudah menyadari betapa besar utang budi kemajuan Eropa modern kepada Islam, sementara Gereja Kristen sama sekali tidak berutang apa pun, yang telah menganiaya, menyiksa, bahkan membakar para cendekiawan." (*Islamic Culture*, hlm. 64, 67, 68).

Penulis terpelajar dari *Islam in the World* mengatakan (hlm. 142–149):

“Pengaruh gerakan budaya Islam yang kuat di Spanyol dengan cepat terasa di seluruh Eropa. Petrus Alfonsi (lahir 1602), yang belajar di sekolah-sekolah kedokteran Arab, datang ke Inggris dari Spanyol sebagai Dokter bagi Raja Henri I dan, pada 1120, bekerja sama dengan Walcher, Prior Malvern, dalam menghasilkan terjemahan risalah astronomi Alfonsi yang didasarkan pada sumber Arab. Di Inggris, upaya mereka bersama ini mewakili dampak pertama dari pengetahuan Arab. Pengaruhnya cepat terasa, karena segera setelah itu Adelard dari Bath memperoleh kehormatan sebagai ilmuwan Eropa terkemuka pertama di luar Spanyol yang datang ke Toledo dan melakukan studi khusus tentang ilmu Arab. Hubungan budaya yang terbentuk antara Inggris dan Spanyol Muslim ini kemudian menghasilkan hasil penting. Hal itu menstimulasi keinginan di Inggris terhadap ilmu pengetahuan dan filsafat baru serta mengarah pada prestasi Michael Scot (sekitar 1175–1232) dan Roger Bacon (1214–1294).”

“Scot pergi ke Toledo untuk mempelajari bahasa Arab dan filsafat Arab. Di Oxford, Roger Bacon meraih kesuksesan gemilang sebagai pengusung filsafat Arab-Aristotelian yang baru. Di perpustakaan Dekan dan Chapter Katedral Canterbury terdapat manuskrip bercahaya abad ketiga belas akhir, *Vetus Logica*, komentar tertua yang diketahui tentang Logika Aristoteles yang dihasilkan di Inggris setelah ‘renaissance’ filsafat Aristotelian Arab. Di antara para cendekiawan yang datang ke Spanyol dari Inggris adalah Robert of England (aktif 1143), penerjemah pertama Al-Qur’an, Dental Morley (aktif 1170), dan lain-lain. Karya Roger Bacon, *Optics*, didasarkan pada *Theraurus opticae* karya Alhazen. Ajaran alkimia Jabir ibn Hayyan (Geber) dan penulis Arab lainnya terlihat dalam karya Albert Magnus, Vincent of Beauvais, dan sebagainya.”

“Dalam sebuah kajian terbaru yang dilakukan oleh ‘Madrid School of Spanish Arabists’ (sekolah yang mempelajari peradaban Islam di Spanyol dan pengaruhnya terhadap peradaban Kristen di Semenanjung Iberia serta di seluruh Eropa), Julian Ribera menunjukkan bahwa banyak institusi di Spanyol Kristen tidak lain hanyalah salinan atau tiruan dari institusi serupa di Spanyol Muslim. Ia menemukan sumber-sumber Arab untuk doktrin beberapa pemikir dan bentuk-bentuk puisi tertentu pada abad pertengahan, serta untuk musik Andalusia abad pertengahan dan lagu-lagu para troubadour, trouveres, dan minnesingers. Don Miguel Asin Palacios, dalam mempelajari asal-usul filsafat di Spanyol, menelusuri pengaruh pemikir Arab seperti Avempace, Averroes, Abenarabi, Abenmasarra, dan lainnya. Ia juga menegaskan bahwa kunci *Divine Comedy* karya Dante sebaiknya dicari dalam legenda-legenda Islam tentang perjalanan malam Muhammad ﷺ. Selanjutnya ditunjukkan bahwa historiografer, matematikawan, leksikolog, dan sebagainya sangat berutang banyak kepada pendahulu Muslim mereka di Spanyol.”

Bahkan, Kristenlah yang memadamkan cahaya pengetahuan yang ada di Yunani, Mesir, dan Suriah ketika menjadi kekuatan politik.⁶⁵ Selain itu, sebagaimana telah disebutkan, Ilmu Pengetahuan sampai ke Barat modern melalui kaum Muslim yang dianggap Kristen sebagai musuh paling mematikan mereka. Oleh karena itu, Gereja Kristen menganiaya para ilmuwan, membakar mereka di tiang, dan menggantung mereka di tiang gantungan.⁶⁶

Penganiayaan yang keras itu menjadikan para ilmuwan Barat bukan hanya sebagai musuh Gereja Kristen, tetapi juga musuh semua Agama, dan karena agama pada dasarnya mengurus masalah-masalah akhir dari kehidupan manusia serta menuntut kesetiaan manusia atas dasar itu, para ilmuwan memasuki ranah masalah-masalah akhir dan mulai, atas nama fakta ilmiah,

“Emmanuel Deutsch mengatakan, ‘Dengan bantuan Al-Qur’an, bangsa Arab menaklukkan dunia yang lebih besar daripada dunia Aleksander Agung, lebih besar daripada Roma, dan dalam waktu puluhan tahun saja, sedangkan Roma memerlukan ratusan tahun untuk menaklukkan wilayahnya; dengan bantuan itulah mereka, satu-satunya di antara semua bangsa Semit, datang ke Eropa sebagai raja, sedangkan bangsa Fenisia datang sebagai pedagang, dan bangsa Yahudi sebagai pelarian atau tawanan. Mereka datang ke Eropa untuk menyalakan cahaya bagi umat manusia; hanya merekalah yang, sementara kegelapan menyelimuti, membangkitkan kembali kebijaksanaan dan pengetahuan Hellas dari kematian, mengajarkan filsafat, kedokteran, astronomi, dan seni lagu emas kepada Barat maupun Timur, berdiri di buaian ilmu pengetahuan modern, dan menyebabkan kita, para epigon kemudian, selamanya meratap hari ketika Granada jatuh.’”

⁶⁵ Merujuk pada catatan kaki 64 di atas.

⁶⁶ Merujuk pada catatan kaki 64 di atas.

menentang ajaran Kristen mengenai masalah-masalah seperti asal-usul manusia, asal-usul dunia, keberadaan dunia supernatural, dan keberadaan Tuhan. Misalnya, Darwin berusaha menunjukkan bahwa manusia bukanlah makhluk unggul seperti yang diajarkan oleh agama, bahwa manusia bukan makhluk yang diciptakan dalam ‘citra’ Tuhan, melainkan hanyalah hewan di antara hewan lain—sekadar varietas yang lebih tinggi dari kera! Bahkan, ia mencoba menelusuri asal-usul manusia hingga bentuk kehidupan paling rendah, yaitu amuba, dan mengatakan bahwa spesies manusia berevolusi melalui proses transmudasi, serta posisi manusia sebagai yang terkuat di antara semua hewan hanyalah kebetulan semata dan bukan karena ketetapan Ilahi. Seluruh pemikirannya sesungguhnya bersifat anti-agama, dan para pemikir setelahnya menambahkan daftar kesalahan ajaran Kristen atas nama fakta ilmiah.

Namun pertanyaannya tetap: “Apakah Sains benar-benar mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan akhir berdasarkan pengetahuan yang pasti?” Jawaban atas pertanyaan ini terletak pada analisis Metode Ilmiah.

Metode ilmiah untuk memperoleh pengetahuan terdiri dari pengamatan dan eksperimen. Kita harus menelaah keabsahan pengamatan untuk mengetahui sejauh mana pengamatan dapat membantu kita dalam menyelesaikan masalah-masalah akhir dengan kepastian.

Secara ilmiah, setiap pengamatan terdiri dari tiga faktor, yaitu: (1) Pengamat; (2) Objek yang diamati; (3) Kondisi di mana pengamatan dilakukan. Marilah kita menelaah faktor-faktor ini dan mengetahui apakah faktor-faktor tersebut bersifat berubah-ubah atau tetap, untuk memahami apakah kita dapat memperoleh

pengetahuan yang pasti tentang hal-hal akhir berdasarkan Pengamatan.

Faktor pertama adalah pengamat. Pengamatan pasti akan berbeda dari pengamat ke pengamat, karena setiap manusia tidak memiliki kemampuan pengamatan yang sama tajam dan akurat, baik terkait dengan indera fisik mereka—penglihatan, penciuman, pendengaran, pengecap, dan peraba—maupun terkait dengan intelek yang mengoordinasikan informasi yang diterima otak melalui indera fisik. Misalnya, seseorang bisa saja buta warna atau rabun jauh, sehingga pengamatannya akan selalu berbeda dari pengamatan orang-orang yang memiliki penglihatan normal. Demikian pula, seseorang mungkin mengalami gangguan pendengaran, kehilangan indera penciuman, pengecap, atau peraba, atau mungkin seorang idiot atau gila. Dengan demikian, merupakan fakta yang telah mapan bahwa faktor pertama dalam setiap pengamatan adalah faktor yang berubah-ubah, yang berarti bahwa pengamatan yang berbeda dapat berbeda berdasarkan faktor ini.

Faktor kedua adalah objek yang diamati. Tidak perlu berpikir terlalu mendalam untuk menyadari bahwa semakin dekat, konkret, dan mudah dipahami suatu objek, semakin besar kemungkinan pengamatan itu benar; sebaliknya, semakin jauh, halus, dan sulit dipahami suatu objek, semakin kecil kemungkinan pengamatan yang benar—bahkan hampir tidak mungkin melakukan pengamatan sama sekali. Misalnya, jika kita ingin mengetahui sifat kimia Natrium Klorida atau Kalsium Karbonat, itu adalah sesuatu yang mudah didapat dalam bentuk standarnya, konkret, dan dapat diperiksa dalam tabung reaksi. Namun, bahkan pada objek yang dekat sekalipun, jika kita beralih ke Fisika Atom dan mencoba

mengamati perilaku atom, itu menjadi tugas yang sangat sulit, meskipun atom yang dimaksud adalah Natrium, Kalsium, atau Karbon. Mengamati objek yang jauh merupakan hal yang sama sekali berbeda. Misalnya, jika kita mencoba mengamati lapisan antarplanet, pasti akan muncul berbagai pendapat, seperti yang memang sudah ada. Bahkan pada objek seperti bulan, yang dapat diamati dan dinikmati bahkan oleh anak-anak, pengamatan ilmiah menuntut ketepatan. Sebagai contoh, hingga beberapa waktu lalu para ilmuwan sepakat mengenai perhitungan jarak antara bumi dan bulan, tetapi kini mereka mengatakan perhitungan itu keliru dan jarak sebenarnya lebih jauh dari yang sebelumnya diyakini.

Sekarang kita beralih pada faktor ketiga, yaitu kondisi di mana pengamatan dilakukan, yang juga merupakan faktor yang berubah-ubah. Misalnya, jika kita mengambil sebuah batang lurus dan mencelupkan sebagian batang itu ke dalam air, sehingga satu bagian berada dalam medium air dan bagian lainnya berada dalam medium udara, kita akan melihat batang lurus itu tampak miring di titik pertemuan udara dan air, meskipun jika kita melihatnya hanya dalam satu medium, baik udara maupun air, batang itu selalu tampak lurus. Perubahan normal dalam tampilan batang ini semata-mata disebabkan oleh perubahan kondisi pengamatan, bukan karena ada perubahan struktur batang. Contoh lain yang umum adalah variasi jarak objek. Misalnya, ketika kita melihat hamparan pasir di bawah terik matahari dari kejauhan, ia tampak seperti hamparan air yang luas—fenomena yang umum terjadi di padang pasir yang dikenal sebagai fatamorgana. Sifat keliru dari pengamatan ini baru kita ketahui ketika kita mendekati “danau air” yang dimaksud. Hal ini berarti bahwa jika kita hanya puas dengan pengamatan pertama, kita akan selalu salah paham tentang “danau air” yang kita lihat tersebut.

Kita telah melihat sebelumnya bahwa ketiga faktor yang membentuk suatu pengamatan ilmiah bersifat berubah-ubah. Dengan kata lain, setiap pengamatan ilmiah berpotensi berbeda tingkat ketepatannya tergantung pada satu, dua, atau ketiga faktor tersebut. Batas kemungkinan kesalahan dalam pengamatan ilmiah menjadi semakin luas seiring objek yang diamati semakin halus dan jauh. Ini berarti bahwa ilmu fisika atau ilmu pengetahuan alam hanya dapat menjadi panduan dan sumber pengetahuan yang baik untuk masalah-masalah langsung kita, dan kebanyakan bersifat fisik—meskipun bahkan di situ pun ia tidak lepas dari kesalahan. Memang, ilmu pengetahuan telah membuat banyak kesalahan, seperti yang diketahui oleh setiap pelajar sejarah ilmu pengetahuan. Mengenai masalah-masalah pokok atau ultimate problems, yang mencakup seluruh alam semesta dan semua aspek keberadaan, seharusnya sangat jelas, bahkan bagi orang dengan kecerdasan biasa, bahwa akan sangat tidak ilmiah dan bahkan bodoh mengharapkan solusi yang pasti dan akurat dari ilmu fisika.

Seperti telah kita katakan sebelumnya, ilmu pengetahuan fisika tidak dapat memberi kita pengetahuan yang pasti dalam semua kasus, bahkan mengenai objek fisik yang paling dekat sekalipun. Fakta ini dapat diperlihatkan melalui beberapa contoh. Tubuh manusia adalah objek fisik yang paling langsung dapat diamati oleh seorang ilmuwan. Namun, meskipun ilmu fisika telah membawa manusia ke bulan, sejauh ini ilmu pengetahuan belum berhasil sepenuhnya menguasai misteri tubuh manusia. Misalnya, sistem Kedokteran Allopati dan sistem Kedokteran Homeopati keduanya secara praktis sama-sama berhasil dalam mengobati penyakit manusia. Namun, konsep tentang sifat manusia yang menjadi dasar masing-masing sistem ini bertentangan secara diametral. Hal ini jelas menunjukkan bahwa keduanya belum berhasil memahami misteri

sifat manusia (bahkan dalam aspek fisiknya) secara benar dan menyeluruh. Selain itu, kita harus ingat bahwa jika Ilmu Kedokteran, yang merupakan bagian dari Ilmu Fisika, benar-benar berhasil mengetahui secara pasti, akurat, dan menyeluruh aspek fisik manusia serta obat-obatan yang dibutuhkan untuk menyembuhkan berbagai penyakit, maka kemungkinan kegagalan dalam pengobatan akan menjadi nol—yang jelas bukan kenyataannya sekarang. Mengenai rincian tubuh manusia, ketidakakuratan dan ketidakfinalan yang sama juga masih ada. Misalnya, ada masa ketika para ilmuwan dari aliran Kedokteran Allopati berpendapat bahwa usus buntu dan amandel adalah organ yang tidak berguna dan dapat diangkat dari tubuh bahkan sebagai tindakan pencegahan. Keyakinan ilmiah tentang usus buntu begitu kuat hingga melahirkan pepatah Inggris: “as useless as an appendix” (“seperti usus buntu yang tidak berguna”). Namun kini pemikiran medis semakin diarahkan pada upaya menjaga organ-organ tetap utuh.

Kita juga dapat memberikan contoh mengenai sifat kesimpulan ilmiah yang selalu berubah, khususnya terkait dengan masalah-masalah utama. Di sini kita bisa mengesampingkan pemikiran ilmiah pra-Newton untuk lebih bersikap adil, dan hanya mempertimbangkan era mulai dari Fisika Newton, yang dianggap sebagai era kematangan Ilmu Pengetahuan. Namun, situasi seperti apa yang kita temukan di era ini? Sir Isaac Newton menegaskan dan menyatakan kepada dunia bahwa alam semesta itu tiga dimensi dan bahwa Ruang dan Waktu adalah dua entitas yang berbeda dan independen. Seluruh kemajuan ilmiah setelahnya berjalan atas asumsi ini. Hal ini diyakini oleh para ilmuwan sebagai kebenaran yang tak terbantahkan, yang mereka pertahankan dan sumpah setiap hari. Namun kemudian datang Einstein yang membuktikan secara ilmiah bahwa fisika Newton salah dalam fondasinya, bahwa alam semesta

bukan tiga dimensi tetapi empat dimensi, bahwa Waktu adalah dimensi keempat dari Ruang dan bukan entitas independen, bahwa alih-alih ketidakberubahan (yang menjadi dasar Materialisme) terdapat ketidakpastian dalam alam semesta (yang memungkinkan pernyataan ilmiah tentang eksistensi Tuhan),—dan sejak itu Ilmu Pengetahuan terus menunjukkan bahwa Materi itu sendiri tidak nyata. Siapa yang tahu bahwa besok mungkin seorang ilmuwan besar lainnya akan muncul dan membongkar juga Fisika Einstein?

2. FILSAFAT

Seluruh filsafat secara garis besar dapat diklasifikasikan ke dalam empat aliran, yaitu: pertama, Rasionalisme Formal; kedua, Empirisisme; ketiga, Kritik; dan keempat, Rasionalisme Empiris. Dari keempat aliran ini, aliran kedua dan ketiga tidak layak dipertimbangkan dalam konteks masalah kita saat ini, dan itu karena alasan yang sangat jelas. Aliran kedua, yakni Empirisisme, berpendapat bahwa satu-satunya sumber pengetahuan adalah pengalaman inderawi. Ini berarti bahwa filsuf empiris bahkan tidak dapat berusaha memahami keseluruhan Realitas, karena pada hakikatnya indera manusia sangat terbatas dalam cakupannya dan juga rentan terhadap kesalahan, sebagaimana telah kita lihat pada bagian tentang Ilmu Pengetahuan. Sebenarnya, konsekuensi logis dan alami dari Empirisisme adalah Skeptisisme, yaitu bahwa kita tidak dapat mengetahui Realitas. Dengan kata lain, filsafat aliran Empiris itu sendiri menegaskan ketidakmampuan dan kegagalan usaha filosofis dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan utama. Adapun aliran ketiga, yakni Kritik, berpendapat bahwa baik Akal maupun Indra adalah sumber pengetahuan, tetapi keduanya merupakan sumber yang sangat terbatas. Oleh karena itu, pengetahuan tentang dunia yang dapat kita peroleh melalui

keduanya hanya akan sangat terbatas baik dari segi cakupan maupun karakter. Dengan kata lain, menurut aliran filsafat ini, usaha filosofis hanya dapat berhasil dalam mengetahui sebagian Realitas. Hal ini, pada gilirannya, berarti bahwa pengetahuan yang menyeluruh dan pasti, yang merupakan syarat mutlak untuk memecahkan pertanyaan-pertanyaan utama dengan sukses, tidak dapat diperoleh dari Filsafat. Dengan demikian, hanya tersisa dua aliran Filsafat, yaitu Rasionalisme Formal dan Rasionalisme Empiris, di mana terdapat keyakinan bahwa Filsafat dapat menemukan Kebenaran Tertinggi, dan karenanya aliran inilah yang layak dipertimbangkan dalam kaitannya dengan pembahasan saat ini. Mari kita telaah validitas klaim mereka.

Rasionalisme Formal berpendapat bahwa Akal manusia, tanpa dibantu oleh apapun selain dirinya sendiri, mampu mengetahui fakta-fakta utama tentang kehidupan dan dunia.

Rasionalisme Empiris berpendapat bahwa Akal dan Pengalaman Indrawi harus dipadukan agar manusia dapat menemukan Kebenaran Tertinggi, dan bahwa melalui perpaduan sumber-sumber pengetahuan ini, Filsafat dapat memecahkan masalah-masalah utama dan membimbing umat manusia dalam hal tersebut.

Rasionalisme Formal sepenuhnya bergantung pada Logika. Metodanya adalah memilih sebuah hipotesis sebagai titik awal penyelidikan dan berdasarkan hipotesis itu membangun seluruh dunia pemikiran filosofis dengan menggunakan instrumen Logika.

Rasionalisme Empiris mungkin lebih tepat disebut sebagai "Filsafat Ilmu". Metodanya adalah mengumpulkan dan menyusun fakta-fakta yang ditemukan oleh Ilmu Pengetahuan, dan berusaha,

dengan menggunakan instrumen Akal, untuk membentuk gambaran terpadu tentang dunia secara keseluruhan dan dengan demikian menjawab pertanyaan-pertanyaan terakhir.

Jika kita menilai Rasionalisme Formal, kita mendapati bahwa, secara kasat mata, ia tidak mampu memberikan pengetahuan yang pasti dan akurat mengenai masalah-masalah terakhir. Hal ini disebabkan karena titik awalnya selalu berupa hipotesis, yang tidak lebih dari gagasan yang diasumsikan atau paling banter merupakan pengamatan berdasarkan akal sehat, dan selalu dipilih secara sewenang-wenang oleh setiap filsuf. Sekarang, setiap hipotesis, terutama dalam ranah pemikiran abstrak, pada hakikatnya tidak dapat diverifikasi. Dengan kata lain, hipotesis itu tidak pasti. Dan jika tidak pasti, struktur pemikiran yang dibangun di atasnya serta kesimpulan yang dicapai juga pasti bersifat tidak pasti. Artinya, pengetahuan tentang masalah-masalah terakhir yang diberikan oleh Rasionalisme Formal tidak dapat dianggap pasti dan akurat.

Mengenai Rasionalisme Empiris, titik awalnya terdiri dari fakta-fakta ilmiah, yakni pengamatan sensorial, dan metodenya adalah menalar masalah-masalah terakhir berdasarkan fakta-fakta tersebut. Namun, sebagaimana telah kita lihat dalam pembahasan tentang Metode Ilmiah, fakta-fakta ilmiah pada dasarnya hanyalah hipotesis yang dapat dipakai atau bahan kerja pada skala pengamatan atau sistem acuan tempat mereka terkait. Oleh karena itu, untuk masalah-masalah terakhir, fakta-fakta ilmiah ini tidak memiliki ketepatan final, ketepatan sempurna, maupun kepastian mutlak. Ini berarti bahwa jika titik awal dan bahan kerja Rasionalisme Empiris kurang akurat, pasti, dan final, maka kesimpulan yang dicapai juga akan menderita kekurangan yang sama. Dengan kata lain, penyelesaian masalah-masalah terakhir berdasarkan pengetahuan

yang pasti adalah mustahil, bahkan bagi aliran filsafat Rasionalisme Empiris.

Seorang pemikir ilmiah terkemuka di zaman modern mengakui kebenaran ini dalam kata-kata berikut: “Banyak orang keliru mengira bahwa mekanisme logis bersifat ‘standar’ dan bahwa penalaran logis, apalagi penalaran matematis, pasti ‘benar’. Hal ini tidak selalu terjadi. Kita harus berhati-hati terhadap proses pemikiran manusia karena, pertama-tama, titik awalnya sering kali merupakan pengamatan sensorial (dan karenanya nilainya diragukan) atau pengamatan berdasarkan akal sehat. Sekarang, akal sehat tidak bisa selalu dipercaya. Akal sehatlah yang membuat kita berpikir bahwa bumi itu datar; bahwa dua garis plumbum paralel (padahal keduanya mengarah ke pusat bumi dan karenanya membentuk sudut); bahwa gerak dalam garis lurus ada, yang sebenarnya salah, karena kita harus memperhitungkan tidak hanya gerak bumi mengelilingi porosnya dan mengelilingi matahari, serta gerak seluruh orbit bumi, tetapi juga gerak seluruh sistem tata surya menuju rasi bintang Hercules, dan sebagainya. Akibatnya, sebuah peluru atau pesawat, yang tampak bergerak dalam garis lurus terhadap bumi untuk waktu tertentu, pada kenyataannya mengikuti lintasan yang lebih menyerupai semacam sekrup seiring terhadap sistem acuan yang lebih luas, misalnya bintang-bintang terdekat. Akal sehat memberitahu kita bahwa tepi pisau cukur adalah garis lurus yang berkesinambungan, tetapi jika kita memeriksanya di bawah mikroskop, tepi itu menyerupai garis bergelombang yang digambar oleh seorang anak. Akal sehat memberitahu kita bahwa sepotong baja itu padat; sinar-X menunjukkan bahwa baja itu berpori, dan teori modern tentang materi mengajarkan bahwa pada kenyataannya ia tersusun dari triliunan semesta mini yang bergerak sangat cepat dan tidak bersentuhan satu sama lain.”

“Oleh karena itu, jika titik tolak, premis-premis suatu penalaran salah, maka kesimpulannya, secara logika, niscaya juga salah.

“Karena kita tidak memiliki cara lain untuk mengetahui dan menggambarkan alam selain yang diberikan oleh indera dan kemampuan kita—yaitu, oleh sel-sel otak kita—kita harus sangat berhati-hati dan tidak pernah melupakan relativitas gambaran yang kita bangun—relativitas sehubungan dengan instrumen pencatat, yaitu manusia.” (Lecomte du Nouy: *Human Destiny*, hlm. 5-6).

Kemampuan Sains dan Filsafat dalam mengungkap misteri masalah-masalah utama dapat dikaji melalui argumen lain juga. Seperti yang dinyatakan di atas, masalah-masalah utama mengacu pada tiga pokok utama, yaitu: Manusia, Alam Semesta, dan Tuhan. Mari kita ambil contoh Manusia itu sendiri. Dapatkah Sains atau Filsafat, atau keduanya jika digabungkan, memberi kita pengetahuan yang benar dan akurat tentang masalah-masalah utama yang mengacu pada Manusia? Jika kita mempertimbangkan pertanyaan ini dengan pikiran yang tenang dan tanpa perasaan, kita akan menemukan bahwa baik asal-usul, konstitusi, maupun fungsi manusia tidak dapat secara masuk akal dipahami sebagai sesuatu yang ada dalam ruang hampa. Manusia sebagai individu adalah bagian dari ras manusia. Ras manusia, pada gilirannya, adalah bagian dari keseluruhan yang lebih besar, yaitu dunia hewan. Dunia hewan, pada gilirannya, adalah bagian dari keseluruhan yang lebih besar, yaitu dunia organik (yang mencakup kehidupan tumbuhan). Dunia organik, pada gilirannya, adalah bagian dari keseluruhan yang lebih besar, yaitu Bumi, (yang mencakup dunia organik dan dunia anorganik). Bumi, pada gilirannya, adalah bagian dari keseluruhan yang lebih besar, yaitu tata surya kita. Tata surya kita, pada gilirannya,

merupakan bagian langsung dari galaksi yang jumlah tata suryanya tidak diketahui dan pada akhirnya menjadi bagian dari seluruh Alam Semesta yang tidak kita ketahui secara keseluruhan dan yang, menurut Ilmu Pengetahuan Modern, harus disebut sebagai sesuatu yang hampir tak terbatas baik dalam Ruang maupun Waktu, dan, oleh karena itu, tidak dapat dipahami dalam pengetahuan oleh kekuatan persepsi dan penalaran kita yang terbatas, baik secara logis maupun matematis. Dengan demikian, individu manusia pada akhirnya merupakan bagian tak terpisahkan dari alam semesta yang, dalam asal-usulnya, konstitusinya, dan tujuannya, *tidak dapat diketahui secara keseluruhan*.

Sekarang, jika kita ingin memperoleh pengetahuan yang benar, akurat, dan komprehensif tentang hukum-hukum dasar yang mengatur keberadaan individu manusia, kita menemukan bahwa sebagaimana individu manusia tidak ada dalam ruang hampa, hukum-hukum yang mengatur keberadaannya juga tidak ada dalam ruang hampa. Sebab, sistem hukum yang mengatur keberadaan individu manusia adalah bagian dari keseluruhan yang lebih besar dan lebih tinggi, yaitu, sistem hukum yang mengatur manusia sebagai suatu entitas. Sistem hukum yang lebih besar dan lebih tinggi ini, pada gilirannya, merupakan bagian dari sistem lain yang lebih tinggi dan lebih besar darinya; dan rangkaian ini berlanjut—tingkat-tingkat hukum naik semakin tinggi, tingkat demi tingkat, hingga kita mencapai tingkat di mana kita dihadapkan dengan hukum-hukum yang mengatur seluruh alam semesta *sebagai suatu entitas dan secara fundamental*.

Kita sekarang menuju ke kesimpulan. Untuk mengetahui hakikat dan tujuan dari bagian tersebut, kita harus mengetahui hakikat dan tujuan dari keseluruhan. Oleh karena itu, untuk

mengetahui hakikat dan tujuan dari individu manusia, kita harus mengetahui hakikat dan tujuan dari keseluruhan yang menjadi bagiannya. Seperti yang telah kita lihat, langsung saja, ia adalah bagian dari ras manusia. Namun, ras manusia itu sendiri bukanlah keseluruhan yang final. Sebaliknya, ia adalah bagian dari keseluruhan yang lebih besar, dan keseluruhan yang lebih besar itu adalah bagian dari keseluruhan yang lebih besar lagi, hingga, jika kita berhenti bahkan pada konsep-konsep fisik saja, kita mencapai keseluruhan final yang dikenal sebagai Alam Semesta Fisik. Ini berarti bahwa kecuali kita mengetahui hakikat dan tujuan alam semesta, kita tidak akan dapat mengetahui hakikat dan tujuan dari apa pun yang menjadi bagiannya, termasuk individu manusia.

Semua pembahasan di atas membawa kita pada kesimpulan positif bahwa baik Sains maupun Filsafat tidak akan pernah mampu memberikan jawaban akurat atas pertanyaan-pertanyaan mendasar kita atas dasar pengetahuan yang pasti. Dan jawaban-jawaban yang telah mereka berikan, atau mungkin akan mereka berikan di masa mendatang, telah dan akan selalu menjadi perkiraan terbaik dalam sifat kebenaran parsial dan, dalam banyak hal, apa yang disebut ayat Al-Qur'an berikut sebagai "*dugaan-dugaan*":

“Namun mereka tidak memiliki pengetahuan tentang hal itu. Mereka hanya mengikuti dugaan; dan dugaan sama sekali tidak berguna menghadapi Kebenaran.” (Surah An-Najm [53]:28)

Pertanyaannya sekarang adalah: Jika Sains dan Filsafat gagal membimbing kita pada masalah-masalah mendasar, apakah itu akhir dari jalan, atau adakah jalan keluar? Jawabannya adalah: Ya, ada jalan—jalan Agama.

3. WAHYU ILAHI

Masuk akalinya klaim Agama untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan utama kita terletak pada sumber pengetahuan. Di antara berbagai agama di dunia, Islam setuju dengan kita bahwa kemampuan manusia dalam hal indera dan penalaran, pada hakikatnya, tidak mampu mencapai pengetahuan yang akurat dan pasti tentang fakta-fakta utama baik melalui penalaran logis maupun penalaran matematis. Namun, di samping itu, Islam memberi kita pesan harapan dan memberikan kepada kita petunjuk yang sangat jelas dan meyakinkan dalam hal itu. Petunjuk itu dapat dinyatakan sebagai berikut:

Dalam setiap tindakan pengetahuan, ada dua faktor, yaitu Subjek dan Objek. Mengenai proses pengetahuan, hal itu mungkin terjadi dalam dua cara, yaitu: (1) subjek dapat merangkul objek dengan instrumen pengetahuan yang, dalam kasus manusia, adalah indera dan akal budi; dan (2) objek dapat menampakkan dirinya kepada subjek.

Jalan pengetahuan yang biasa adalah yang pertama, dan inilah yang digunakan oleh Sains dan Filsafat. Dan karena yang terbatas tidak dapat merangkul yang tak terbatas, upaya Sains dan Filsafat dalam memecahkan masalah-masalah utama berakhir dengan kegagalan.

Jalan ilmu yang kedua adalah jalan Agama yang Diwahyukan. Bahwa jalan ini adalah masalah pengalaman dalam bidang ilmiah juga diketahui oleh semua ilmuwan. Misalnya, ada planet-planet yang jauh dari cakrawala terjauh yang dapat ditembus oleh instrumen-instrumen astronomi yang paling maju. Planet-planet itu memasuki cakrawala itu hanya untuk sementara waktu

setelah jangka waktu yang sangat lama. Jadi, alih-alih kekuatan instrumen-instrumen astronomi itu keluar, bisa dikatakan, untuk merangkulnya, mereka sendiri menyingkapkan keberadaan mereka dengan bergerak untuk sementara waktu ke dalam pelukannya dari suatu posisi di mana keberadaan mereka tidak dapat diketahui, dan setelah wahyu itu mereka kembali menghilang ke dalam Yang Tidak Diketahui. Mereka yang pandangannya tetap dan instrumen-instrumen pengamatannya difokuskan pada cakrawala itu melihat dan mengenalinya, sementara yang lain menegaskan keberadaan mereka setelah itu hanya atas dasar otoritas, karena verifikasi melalui pengamatan tidak lagi mungkin setelah lenyapnya planet-planet itu.

Begitu banyak hal tentang dunia fisik—dunia pengalaman indrawi—dunia yang secara kualitas maupun kuantitas hanyalah sebagian dari Alam Semesta Tak Dikenal dan Tak Terbatas. Namun, hal itu menyadarkan kita akan sebuah fakta penting. Semakin jauh suatu hal secara kualitatif (yakni, berkenaan dengan perbedaannya dari kita dalam sifat, susunan, dan fungsinya) atau kuantitatif (yakni, dalam Ruang atau Waktu), semakin besar pula kebutuhan bagi jalur pengetahuan pertama untuk memberi tempat kepada jalur kedua, yakni, Pewahyuan.

Islam menekankan fakta yang sangat penting ini tentang Wahyu. Islam menegaskan keberadaan Tuhan dan mengatakan bahwa Dia adalah Pencipta dan Pemelihara Alam Semesta. Selain itu, Dia Maha Kuasa, Maha Mengetahui, dan Maha Hadir. Dia memiliki pengetahuan yang sempurna tentang asal-usul, susunan, dan fungsi segala sesuatu, dan pengetahuan-Nya mencakup masa lalu, masa kini, dan masa depan. Dia tidak hanya memiliki pengetahuan itu, tetapi juga telah mengungkapkan kepada manusia petunjuk yang

benar tentang masalah-masalah utama dan rumit yang menentang solusi yang benar dan pasti melalui indera dan akal. Wahyu-wahyunya datang, seperti halnya planet-planet jauh yang disebutkan dalam argumen ilmiah sebelumnya, melalui Cahaya Spiritual yang muncul di cakrawala manusia dari waktu ke waktu. Cahaya Spiritual tersebut termasuk manusia seperti Adam, Abraham, Musa, Yesus, yang terakhir di antara mereka adalah Muhammad (semoga damai dan berkah Tuhan menyertainya dan semua Utusan Tuhan lainnya); dan Kitab Suci yang Diwahyukan terakhir adalah Al-Qur'an.

the2oceans.xyz

BAGIAN 3

WAHYU AL-QUR'AN

Bab 1

AI-QUR'AN: SEBUAH KITAB YANG DIWAHYUKAN

KLAIM ATAS WAHYU:

Nabi Muhammad ﷺ tidak bisa membaca dan menulis, karena ia tidak pernah mengenyam pendidikan formal dari siapa pun. Bukti sejarah dalam hal ini lengkap dan menyeluruh, sebagaimana Wahyu Al-Qur'an berisi pernyataan yang ditujukan kepadanya dan dimaksudkan untuk menegaskan kepada para penentangannya tentang sumber Ilahi dari Hikmah yang mendalam yang mengalir dari bibirnya yang suci:

وَمَا كُنْتَ تَتْلُوا مِنْ قَبْلِهِ مِنْ كِتَابٍ وَلَا تَخُطُّهُ بِيَمِينِكَ إِذًا لِآرْتَابِ
الْمُبْطِلُونَ (العنكبوت : ٤٨)

“Dan kamu (wahai Muhammad!) belum pernah membaca sebuah kitab pun sebelum ini (yakni, tidak tahu cara membaca), dan kamu tidak (mampu) menyalinnya dengan tangan kananmu (yakni, tidak tahu seni menulis). Jika tidak demikian, sesungguhnya orang-orang yang berbicara hal-hal yang tidak berdasar (melawan Misi Ilahiahmu) pasti meragukan (karakter Al-Qur'an yang diwahyukan).”

(QS Al-'Ankabut [29] :48)

Satu-satunya guru Nabi Suci adalah Tuhan, dan tidak ada yang lain:

... وَأَنْزَلَ اللَّهُ عَلَيْكَ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَعَلَّمَكَ مَا لَمْ تَكُنْ تَعْلَمُ
وَكَانَ فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكَ عَظِيمًا

“... dan Allah telah menurunkan kepadamu (Muhammad) Kitab dan Hikmah, dan telah mengajarkan kepadamu apa yang belum kamu ketahui; dan adalah besar karunia Allah kepadamu.”

(QS An-Nisa' [4] :113)

Dengan demikian, Al-Qur'an bukanlah hasil spekulasi dan pemikiran Nabi Suci. Sebaliknya, setiap kata dalam Kitab itu adalah Firman Tuhan yang disampaikan kepadanya melalui proses Pewahyuan:

تَنْزِيلُ الْكِتَابِ لَا رَيْبَ فِيهِ مِنْ رَبِّ الْعَالَمِينَ
أَمْ يَقُولُونَ افْتَرَاهُ ۗ بَلْ هُوَ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ ...

“(Inilah) turunnya Kitab (Al-Qur'an) yang tidak ada keraguan padanya, (yaitu) dari Tuhan semesta alam. Apakah mereka akan

berkata: 'Dia (Al-Qur'an) yang ada-ada saja? Tidak, Al-Qur'an itu benar-benar kebenaran dari Tuhanmu...'

(QS As-Sajdah [32] : 2-3)

تَبْرَكَ الَّذِي نَزَّلَ الْفُرْقَانَ عَلَى عَبْدِهِ لِيَكُونَ لِلْعَالَمِينَ نَذِيرًا

"Maha Suci Allah yang telah menurunkan Al-Qur'an kepada hamba-Nya (Muhammad), agar dia menjadi pemberi peringatan bagi semua makhluk."

(QS Al-Furqon [25] : 1)

قُلْ أَنْزَلَهُ الَّذِي يَعْلَمُ السِّرَّ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ...

"Katakanlah (hai Muhammad!): "(Al-Qur'an) ini diturunkan oleh Dia yang mengetahui rahasia di langit dan di bumi..."

(QS Al-Furqon [25] : 6)

لَكِنِ اللَّهُ يَشْهَدُ بِمَا أَنْزَلَ إِلَيْكَ أَنْزَلَهُ بِعِلْمِهِ وَالْمَلَائِكَةُ يَشْهَدُونَ وَكَفَى
بِاللَّهِ شَهِيدًا (النساء : ٤٠)

"Dan Allah menyaksikan bahwa apa yang diwahyukan-Nya kepadamu (hai Muhammad) adalah Dia yang menurunkannya dari ilmu-Nya (sendiri); dan para malaikat pun menyaksikan (pula); dan cukuplah Allah sebagai saksi."

(QS An-Nisa' [4] :166)⁶⁷

Sesungguhnya Al-Qur'an menyebut dirinya sebagai "Firman Allah" (QS. At-Taubah [9]:6) dan sebagai "Pernyataan yang paling agung", "diturunkan secara bertahap oleh Allah" (QS. Az-Zumar [39]:23), yang disampaikan kepada Nabi Muhammad bukan sekadar sebagai 'ilham', tetapi sebagai "Al-Qur'an berbahasa Arab" (QS. Yusuf [12]:2)—sebagai Bacaan "dalam bahasa Arab yang jelas" (QS. An-Nur [24]:195), melalui proses Wahyu Kenabian (QS. Asy-Syura [42]:7; dan seterusnya) yang sama seperti pada para Rasul Allah sebelumnya dari Adam hingga Isa (QS. Asy-Syura [42]:3), dan yang diturunkan ke "hati" Nabi Muhammad secara nyata, bukan kiasan, yaitu dalam bentuk bahasa yang kemudian ditulis oleh para penulis wahyu.

Sebagai Firman Allah yang diturunkan, Al-Qur'an memberikan pengetahuan yang terjaga dari segala kemungkinan keraguan (QS. Al-Baqarah [2]:2), segala jenis penyimpangan (QS. Al-Isra' [17]:1), setiap bentuk pertentangan (QS. An-Nisa' [4]:82), dan sekecil apa pun noda kejahatan (QS. Asy-Syu'ara' [26]:210). Dari sisi positif, ia merupakan perwujudan Kebenaran dan Pemikiran yang Seimbang beserta Jalan Kehidupan yang Seimbang (QS. Asy-Syura [42]:17); ia diberkahi (dengan Kesucian) (QS. Al-An'am [6]:155), ia adalah Cahaya yang Nyata (QS. An-Nisa' [4]:174), yang fungsinya adalah menuntun manusia keluar dari kegelapan spiritual dan moral menuju cahaya pencapaian tujuan hidup manusia (QS. Ibrahim [14]:1); ia adalah Penyembuh yang mengatasi akar permasalahan spiritual dan moral (QS. Yunus [10]:57); ia adalah Rahmat dan Kabar Gembira bagi mereka yang menaatinya dengan setia (QS. An-Nahl

⁶⁷ Kami hanya mengutip beberapa ayat di sini. Sebenarnya, Al-Qur'an Suci penuh dengan pernyataan yang menyatakan secara eksplisit bahwa Al-Qur'an, secara keseluruhan, adalah Firman Tuhan yang diwahyukan.

[16]:89); dan ia adalah Pembeda yang jelas antara yang benar dan yang salah, yang baik dan yang jahat, yang hak dan yang batil (QS. Al-Baqarah [2]:185). Ia adalah Petunjuk bagi seluruh umat manusia (QS. Al-Baqarah [2]:185), yang memberikan panduan rinci dan menyeluruh dalam semua hal di mana akal manusia mungkin gagal dalam ukuran maupun cara apa pun (QS. Al-An'am [6]:114; QS. An-Nahl [16]:89); dan, dengan menyampaikan pengetahuan baru (QS. Al-Baqarah [2]:151), ia menegaskan bahwa semua orang yang tidak memihak dan berpegang pada pengetahuan wajib menegaskan kebenarannya pada saat wahyu itu diturunkan (QS. Saba' [34]:6), serta mengesahkannya di zaman berikutnya, seiring cakrawala pengetahuan manusia terus berkembang (QS. Fussilat [41]:53).

FENOMENA WAHYU NUBUWAH:

Wahyu Nubuwwah tidak ada kaitannya dengan proses mental alami yang terkait dengan otak manusia. Ia bahkan tidak terdiri dari kilasan intuisi seperti yang dialami oleh beberapa ilmuwan dan pemikir terkemuka dalam penemuan fakta-fakta tertentu. Wahyu bukan sekadar ilham tentang gagasan atau ide; dengan kata lain, ia bukan hanya fakta "internal" dan subjektif tanpa dimensi "eksternal" dan objektif. Sebaliknya, wahyu merupakan fenomena konkrit yang bersifat objektif—meskipun, tentu saja, bersifat supernatural atau metafisik. Ia adalah "Firman Allah" yang disampaikan pada tingkatan tertinggi.

Tentu saja, Firman Allah (kalām) bukanlah bersifat sama dengan ucapan manusia. Sebab, Allah Maha Transenden dalam Dzat-Nya, demikian pula dalam hakikat Sifat-Sifat-Nya (Surah Ar-Rum [30]:27). Namun, hal itu tidak berarti mustahil adanya komunikasi antara-Nya dengan makhluk-Nya. Sebaliknya, justru sebaliknya. Karena Dialah satu-satunya Sumber: bukan hanya bagi keberadaan,

tetapi juga bagi petunjuk setiap partikel alam semesta—sebagai Zat yang “meliputi segala sesuatu” (Surah Fussilat [41]:54), dan yang, dalam hal manusia, “lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya sendiri” (Surah Qaf [50]:16).

Firman Tuhan disampaikan kepada berbagai makhluk dalam Ciptaan sesuai dengan bentuk yang sesuai dengan fungsi mereka, dengan tujuan memberikan petunjuk bagi makhluk tersebut (Surah Al-Anfal [8]:12; Surah An-Nahl [16]:68; Surah Fussilat [41]:12; Surah Al-Zalzalah [99]:5). Manusia, yang tidak termasuk golongan para Nabi dan Rasul, juga telah menjadi penerima karunia Ilahi ini dalam bentuk petunjuk subjektif berupa ilham (Surah Al-Ma’idah [5]:3; Surah Taha [20]:38; Surah Al-Qasas [28]:7). Namun, bagi mereka, hal itu murni bersifat pribadi.

Tampak bahwa semakin tinggi mutu dan fungsi sesuatu dalam alam semesta, semakin jelas bentuk perwujudan atau ekspresi Firman Tuhan, sedangkan semakin rendah mutu sesuatu, semakin terbatas kemampuannya menampung manifestasi Firman Ilahi yang terkait tingkat lebih tinggi. Firman Tuhan dapat mengekspresikan diri pada benda tak hidup atau tumbuhan dalam bentuk “sensasi” yang sesuai, pada hewan dalam bentuk “persepsi” batin, dan pada manusia yang bukan Nabi atau Rasul dalam bentuk “konsepsi”. Namun, bagi manusia yang dipilih Tuhan menjadi Nabi dan Rasul, yang fungsinya bukan untuk memperoleh petunjuk terserak bagi diri mereka sendiri tetapi menjadi penerima falsafah hidup utuh dan pedoman praktis menyeluruh untuk menegakkan Tatanan Ilahi dalam kehidupan umat manusia, nalar menunjukkan bahwa Firman Tuhan harus mengekspresikan diri melalui media tertinggi—yaitu bahasa—bukan melalui media implisit dan samar berupa “sensasi”, “persepsi” atau “konsepsi”. Meski tidak ada bahasa manusia yang merupakan

“bahasa Tuhan”, Firman Tuhan telah mengekspresikan atau memanifestasikan diri-Nya dalam semua bahasa manusia melalui para Guru yang diilhamkan secara Ilahi yang muncul di seluruh komunitas dunia sejak zaman Nabi Adam hingga kedatangan Nabi Muhammad—yang terakhir dan penutup—(Semoga Rahmat Allah tercurah kepada mereka semua!) (Surah Ibrahim [14]:4). Tidak ada hal dalam wahyu literal kepada Para Rasul Ilahi yang dapat meniadakannya secara filosofis atau ilmiah sebagai mustahil atau tidak mungkin, selama fenomena itu tidak direduksi ke kategori fenomena alam.

BENTUK-BENTUK PENYAMPAIAN FIRMAN TUHAN KEPADA MANUSIA:

Untuk lebih memahami implikasi dari apa yang telah kami katakan: Kata *wahy* telah digunakan dalam Al-Qur'an suci dengan merujuk pada benda mati maupun makhluk hidup; dan di antara makhluk hidup, baik pada hewan maupun manusia. Selanjutnya, di antara manusia, kata ini digunakan untuk komunikasi dengan bukan nabi, yaitu orang-orang saleh semata, serta untuk para Nabi dan Rasul Tuhan. Kata ini juga digunakan sehubungan dengan komunikasi timbal balik antara orang-orang yang berpikiran baik maupun jahat. Dengan demikian, kata ini mencakup berbagai tingkat makna seperti: penciptaan kesan, sugesti ide, inspirasi, wahyu—langsung maupun tidak langsung, yang mengekspresikan berbagai bentuk dari konsep dasar *komunikasi*.

Namun, konsep “*ucapan*” muncul dalam Al-Qur'an secara eksplisit sehubungan dengan komunikasi Tuhan dengan manusia dalam ayat 51 dari surah 42, yang akan kami kutip sebentar lagi.

Ayat yang sama juga membawa kita pada pengertian kata *wahy* sebagai *Inspirasi* langsung dari Tuhan. Namun di tempat lain, seluruh wahyu Al-Qur'an, yang disampaikan melalui perantara malaikat utusan (QS. 26:193; dst.), ditegaskan terjadi melalui proses *wahy* (QS. 12:3; dst.). Selanjutnya, penggunaan kata ini dalam QS. 42:52, sehubungan dengan komunikasi Tuhan yang multi-moda dengan Nabi Muhammad (s.a.w.), memberikan makna yang sangat luas. Oleh karena itu, terkait manusia, *wahy* Tuhan kepada seorang hamba saleh—bukan nabi—sebaiknya dimaknai sebagai 'saran atau penciptaan ide'; sedangkan sebagai *Wahyu Kenabian*—yang pada tujuan akhirnya terkait dengan bimbingan umat manusia secara luas dalam perjuangan yang digerakkan Tuhan—sebaiknya diterima sebagai 'Inspirasi' yang jelas dan 'Wahyu' secara literal.

Dengan pengamatan awal ini, kita dapat beralih kepada Al-Qur'an untuk melihat berbagai cara dinamis komunikasi Tuhan dengan manusia. Al-Qur'an menyatakan:

وَمَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُكَلِّمَهُ اللَّهُ إِلَّا وَحْيًا أَوْ مِنْ وَرَائِ حِجَابٍ أَوْ يُرْسِلَ
رَسُولًا فَيُوحِي بآذَنِهِ مَا يَشَاءُ إِنَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ (الشورى : ٢١٥)

"Dan tidaklah mungkin (atau, pantas) bagi manusia (dalam konstitusi duniawinya) bahwa Allah berbicara⁶⁸ kepadanya selain melalui jalan (—menunjukkan komunikasi langsung oleh Allah, yang, dalam kasus orang saleh non-nabi, adalah dalam bentuk saran atau pencurahan beberapa ide, dan, dalam kasus seorang Nabi dan Rasul Allah, adalah dalam hal Inspirasi yang

⁶⁸ Tandai kata "berbicara"!

benar-benar jelas)⁶⁹, atau dari balik tabir (—menunjukkan komunikasi langsung oleh Allah kepada Nabi dan Rasul-Nya, dengan mengesampingkan kategori manusia lainnya: komunikasi di mana Suara terdengar, seperti yang terjadi dalam kasus Musa di Sinai), atau (bahwa) dia mengirim seorang utusan (dalam pribadi malaikat untuk bertindak sebagai perantara dan) untuk mengungkapkan dengan Perintah-Nya apa pun yang Dia kehendaki. Sesungguhnya, Dia Maha Tinggi, Bijaksana.”

(QS Asy-Syura [42] : 51)

CARA KOMUNIKASI ILAHI DENGAN NABI SUCI ﷺ:

Ayat yang dikutip di atas langsung diikuti oleh ayat berikut:

وَكَذَلِكَ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ رُوحًا مِّنْ أَمْرِنَا مَا كُنْتَ تَدْرِي
مَا الْكِتَابُ وَلَا الْإِيمَانُ ...

“Dan demikianlah (yaitu, dalam cara yang komprehensif sebagaimana tercakup dalam berbagai mode komunikasi Tuhan yang disajikan dalam *Surah Asy-Syura*, ayat 51) Kami, dengan Perintah Kami, menurunkan Kepada-Mu (wahai Muhammad)

⁶⁹ Makna di atas menjadi lebih jelas ketika kita membandingkan cara ‘*wā’iy*’ yang disebutkan dalam ayat tersebut dengan dua cara lain yang mengikutinya, dan memberikan bobot yang sepatutnya, tanpa prasangka apa pun, pada kenyataan bahwa ketiga bentuk komunikasi tersebut merupakan tiga jenis proses yang berbeda yang saling mengecualikan satu sama lain dalam hal sifat-sifatnya yang berbeda.

wahyu.⁷⁰ Engkau tidak mengetahui (sebelum adanya komunikasi Ilahi) apa itu Kitab Suci, dan apa itu Iman ..." (*Surah Az-Zukhruf*, 42:52)

Maka komunikasi Allah dengan Nabi Suci ﷺ biasanya dilakukan dengan tiga cara: (1) komunikasi langsung dalam bentuk apa yang disebut dalam *Surah Az-Zukhruf*, 42:51 sebagai *wafy*; (2) komunikasi langsung 'dari balik tabir'; (3) komunikasi tidak langsung melalui perantara malaikat utusan.

Yang ketiga merupakan satu-satunya cara komunikasi yang digunakan dalam hal wahyu Al-Qur'an, sebagaimana akan segera kita perhatikan, sedangkan dua cara lainnya seharusnya dianggap berkaitan dengan domain komunikasi umum. Memang, Nabi Muhammad ﷺ, yang teguh dan sepenuhnya berada dalam keadaan 'abd dalam harmoni dengan Tuhan (Al-Qur'an 6:162, dll.) dan dengan demikian dalam kedekatan mutlak serta di bawah kasih sayang Tuhan (Al-Qur'an 52:48, dll.), komunikasinya dengan Tuhan dan komunikasi Tuhan dengannya berlangsung sering—komunikasi dari Tuhan tidak terbatas pada wahyu Al-Qur'an saja.

Cara-cara komunikasi yang disebutkan di atas, bagaimanapun, berkaitan dengan kehidupan Nabi Muhammad ﷺ dalam hal kodrat dunianya, di mana beliau biasanya berada, kecuali—sejauh yang kita ketahui—pada kesempatan Mi'rāj (Isra' dan Mi'rāj), yang hanya dapat dipahami dalam istilah transformasi transendental dari pribadi beliau oleh Tuhan. Oleh karena itu, komunikasi Tuhan dengan beliau pada kesempatan itu seharusnya diklasifikasikan

⁷⁰ Kata ini sebaiknya dipahami di sini sebagai mencakup, dalam maknanya, semua tingkatan Wahyu Ilahi.

sebagai termasuk dalam mode yang berbeda dan terpisah dari mode yang disebutkan dalam Al-Qur'an Surah Asy-Syura (42), ayat 52.. Referensinya dalam Al-Qur'an adalah sebagai berikut:

وَالنَّجْمِ إِذَا هَوَىٰ . مَا ضَلَّ صَاحِبُكُمْ وَمَا غَوَىٰ . وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ
إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ . عَلَّمَهُ شَدِيدُ الْقُوَىٰ . ذُو مِرَّةٍ فَاسْتَوَىٰ
وَهُوَ بِالْأُفُقِ الْأَعْلَىٰ . ثُمَّ دَنَا فَتَدَلَّىٰ . فَكَانَ قَابَ قَوْسَيْنِ أَوْ أَدْنَىٰ
فَأَوْحَىٰ إِلَىٰ عَبْدِهِ مَا أَوْحَىٰ . مَا كَذَبَ الْفُؤَادُ مَا رَأَىٰ

“Demi bintang ketika terbenam, sahabatmu (Muhammad) tidak akan salah, tidak akan tersesat; dan tidak akan berbicara (sesuatu) dari (keinginannya) sendiri (atau, pertimbangan). Tidak ada yang diwahyukan (kepadanya) kecuali wahyu. Dia telah diajari oleh Yang Maha Perkasa, yang diberkahi dengan hikmah; maka dia mencapai kesempurnaan dalam ilmu⁷¹, sementara dia berada di ufuk tertinggi (selama *Mi'raj* atau Kenaikannya). Kemudian dia (yang ada pada saat itu, sebagaimana yang dapat disimpulkan, dalam dimensi transendental eksistensi—) mendekati dan semakin dekat (kepada Allah, dalam dimensi transendental), dan itu adalah jarak (dalam hal dimensi transendental) hanya dua panjang busur panah atau lebih dekat (yang menyiratkan kedekatan yang sangat ekstrem secara idiomatik—). Maka Dia (yaitu, Allah) mengungkapkan kepada Pengikut-Nya (Muhammad) apa yang Dia ungkapkan. Hati (Nabi) tidak berbohong dalam apa yang dilihatnya (itu adalah Visi langsung dari, dan komunikasi dari, Allah).”

⁷¹ *Istawa al-rajul* berarti ‘dia telah menjadi dewasa dan matang secara jasmani dan rohani, atau dia telah mencapai kesempurnaan jasmani dan rohaninya’ (Lexicon Lane)

(QS An-Najm [53] : 1-11)⁷²

[Catatan:- Sebagian ulama yang tidak menganut gagasan memadai baik tentang hakikat kepribadian manusia maupun tentang dimensi kepribadian seorang Utusan Tuhan—yang pandangannya tentang kebenaran agama, untuk semua tujuan praktis, baik 'formalistik' maupun 'naturalistik' menganggap perlu untuk menjelaskan atau meminimalkan setiap unsur supranatural, atau metafisik, dalam kepribadian Nabi Suci. Karena itu, mereka menyangkal bahwa Nabi Suci ﷺ diberkahi dengan penglihatan Tuhan di *Mi'raj*-nya, dengan mengatakan bahwa orang yang dilihatnya adalah malaikat Jibril. Adapun literatur hadis, kedua pandangan—yakni, 'penglihatan Tuhan' dan 'penglihatan Jibril' dapat disimpulkan. Namun, berkenaan dengan Al-Qur'an, ia menegaskan 'penglihatan Tuhan' dalam dimensi transendental keberadaan, yaitu, kehidupan di Surga, bahkan bagi para pengikut sejati para Utusan Tuhan—belum lagi para Utusan Tuhan sendiri. Pandangan yang dilaporkan telah dikemukakan oleh *Sayyidah Aisyah* harus dipahami pada dasarnya berkaitan dengan ketidakmungkinan melihat Tuhan dengan penglihatan fisik; dan, dengan demikian, pandangan itu benar-benar benar. Akan tetapi, *Mi'raj* Nabi Suci adalah sebuah peristiwa yang unik di mana harus diterima bahwa kepribadian suci beliau telah diubah oleh Tuhan dari dimensi fisik ke dimensi transendental eksistensi⁷³—dimensi yang sama di mana para pengikut sejati beliau

⁷² Terjemahan ayat-ayat ini dan penjelasannya yang dimasukkan dalam tanda kurung didasarkan pada penilaian kritis terhadap literatur hadis dan filsafat agama Al-Qur'an sebagaimana yang dianut oleh mayoritas ulama Islam sepanjang sejarah.

⁷³ Transformasi kualitatif selalu terjadi di Alam. Maka pandangan yang disajikan di sini sesuai dengan Hukum Alam. Pandangan ini juga mensintesiskan pandangan parsial di mana satu mazhab—mazhab

yang, dalam status mereka, hanyalah nir-entitas dibandingkan dengan status beliau sebagai Utusan Tuhan yang terbesar, akan berada di Surga, dan karena itu, akan mampu diberkati dengan penglihatan Tuhan (QS Al-Qiyamah (75), ayat 22-23).

Kembali ke QS Asy-Syu'arā' [42]:52, sama sekali tidak perlu bagi Al-Qur'an Suci, setelah secara eksplisit menegaskan ketiga cara komunikasi Ilahi yang disebutkan dalam QS Asy-Syu'arā' [42]:51, untuk menunjukkan dengan tepat setiap kesempatan dan setiap petunjuk sebagaimana yang datang kepada Nabi Suci ﷺ dari Tuhan melalui cara-cara masing-masing. Informasi tersebut dapat dicari secara relevan dalam literatur hadis, meskipun di sana pun kita tidak dapat mengharapkan keakuratan mutlak dalam hal pelaporan, atau spesifikasi terperinci tentang kesempatan dan cara-caranya, terutama karena sifat komunikasi Ilahi yang bersifat pribadi dan rahasia. Akan tetapi, karena itulah satu-satunya cara yang terbuka bagi kita, kita dapat memperoleh dari sana informasi apa pun yang sesuai dengan Al-Qur'an.

Ada konsensus dari laporan sejarah bahwa Nabi Suci Muhammad ﷺ tumbuh sebagai orang yang sangat normal dalam kesehatan mental, fisik dan moral serta kecantikannya, tetapi sangat berdedikasi pada kejujuran, perhatian, dan simpati serta pelayanan kepada sesama. Dia menghabiskan sebagian besar masa mudanya, sejak bayi, di 'pangkuan Alam', jauh dari kehidupan kota Makkah, tempat dia dilahirkan. Sebagai seorang pemuda dewasa, dia memiliki

minoritas—menekankan bahwa Mi'raj hanyalah sebuah pengalaman 'spiritual' seperti pengalaman spiritual lainnya, di mana hanya jiwa Nabi Suci yang menjadi subjek pengalaman, sementara mazhab lainnya—yang mewakili mayoritas umat Islam dalam sejarah—menekankan keterlibatan tubuh Nabi Suci dalam keseluruhan peristiwa itu.

kesempatan untuk melakukan perjalanan panjang di 'lingkungan Alam' ketika dia melintasi berkali-kali, dalam kaitannya dengan perdagangan, padang pasir Arab yang luas dan tandus. Dia dilahirkan di tengah masyarakat penyembah berhala; tetapi dia tidak pernah berhubungan dengan berhala apa pun bahkan secara tidak sadar. Dia memiliki keanggunan mental dan kecantikan pribadi dari Nabi Suci Ibrahim عَلَيْهِ السَّلَامُ, yang merupakan keturunannya melalui Nabi Suci Ismail عَلَيْهِ السَّلَامُ. Namun keluarganya telah kehilangan ajaran Ibrahim dan Ismail, dan hanya melestarikan sejarahnya.

Kontaknya dengan Realitas transendental mulai mengkristal ketika ia mulai melihat mimpi-mimpi yang nyata⁷⁴—mimpi di mana ia tampaknya telah melihat kejadian-kejadian di masa depan, yang terjadi sebagaimana ia telah melihatnya, atau hal-hal tersembunyi di dunia ini, yang persis seperti apa yang telah ia lihat selama tidurnya, atau realitas-realitas tersembunyi dari dunia transendental. Ketika kondisi spiritual ini berlanjut, kecintaannya pada kesendirian meningkat hingga, di masa mudanya yang paling utama, meskipun ia telah menikah dengan istri tercintanya Khadijah (yang terjadi ketika ia berusia dua puluh lima tahun), ia mulai mengasingkan diri ke alam liar, di mana, benar-benar terputus dari kehidupan manusia, hewan, dan bahkan tumbuhan, ia akan tetap terlibat dalam meditasi, di Gua Hira, yang, bahkan hingga hari ini, memiliki keagungan 'Kehampaan'. Bahasa Indonesia: Pengunduran diri ke Gua Hira ini terus terulang hingga, pada usia empat puluh

⁷⁴ Fenomena 'mimpi yang nyata' terus berlanjut sepanjang hidup Nabi Suci. Istilah yang digunakan oleh Sayyidah Aisyah adalah ar-Ru'ya 'aliyah yang berarti mimpi yang benar, sehat, dan baik. Pernyataan yang mengikuti hingga akhir paragraf tersebut pada awalnya didasarkan pada hadis Bukhari: *Kaifa kÉna bada'al- Walý*—yang diriwayatkan oleh Sayyidah Aisyah, istri Nabi Suci.

tahun⁷⁵, pada tanggal 12 Rabi' al-Awwal⁷⁶, kegelapan malam di dalam Gua dan keheningan seperti kematian dari hutan belantara di sekitarnya terpecahkan ketika Cahaya dari Tuhan turun (QS An-Nisā': [4]:173) dan malaikat Jibril, Roh suci dan dapat dipercaya dari Tuhan, muncul di hadapannya dan memintanya untuk membaca, yang permintaannya diajukan dua kali, setiap kali malaikat itu memeluknya untuk semakin mengaktifkan dimensi transendental kepribadiannya, yang setiap kali mendapat jawaban yang sama, yaitu, "Saya tidak tahu cara membaca." Kemudian malaikat itu membacakan kepadanya wahyu pertama dari Al-Qur'an, yang berbunyi:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ . خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ . اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ . عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

““Bacalah! (atau bacakan, atau nyatakan) dengan menyebut Nama Tuhanmu dan Pemeliharaamu yang menciptakan (segala sesuatu di alam semesta)—menciptakan manusia dari segumpal darah yang membeku: Bacalah! Dan Tuhanmu Maha Pemurah,—Dia yang mengajarkan (pemeliharaan, pengembangan, dan peningkatan ilmu pengetahuan) melalui Pena,—mengajarkan kepada manusia apa yang sebelumnya tidak diketahuinya.” (QS Al-‘Alaq [96] : 1-5). Dengan demikian, Nabi Muhammad ﷺ menghafal ayat-ayat tersebut dan pulang ke rumah dalam keadaan sangat terharu dan gelisah akibat pengalaman yang begitu luar biasa itu.

Demikianlah datangnya wahyu pertama Al-Qur'an, yang menjadi pendahulu bagi semua wahyu lainnya yang diturunkan selama kurun waktu dua puluh tiga tahun—masa kenabian Nabi

⁷⁵ Bukhari: Sifat al-Nabi

⁷⁶ Ibn Kathir: *Al-Bid'Éyah wa al-NihÉyah*, vol. 2, H. 260—on the authority of Ibn Abbas.

Muhammad ﷺ—dan bersama dengan wahyu pertama itu membentuk Al-Qur’an sebagaimana telah lengkap dan seperti yang kita miliki hingga saat ini.

Demikian pula dimulainya periode kehidupan Nabi Muhammad ﷺ di mana tidak hanya komunikasi melalui malaikat utusan, tetapi juga cara-cara lain dari komunikasi Ilahi sering kali memberkati beliau.

Para ulama Islam klasik telah membuat daftar cara-cara pewahyuan tertentu berdasarkan literatur hadis, dengan sedikit perbedaan di antara mereka sendiri. Misalnya, Suyuti telah menyebutkan lima cara (*Al-Itqan*, jilid 1, hal. 44), dan Ibn Qayyim telah membuat daftar tujuh cara (*Zad al-Ma’ad*, jilid 1, hal. 24-25). Akan tetapi, dengan tetap berpegang teguh pada batasan-batasan yang ditentukan oleh kesaksian Al-Qur’an, sebagaimana dituntut oleh sifat kitab ini, kita tidak akan membahas lebih jauh implikasi-implikasi dasar dari tiga cara yang disebutkan dalam kitab suci—yang sebenarnya hanya terdiri dari dua cara, yaitu, ‘komunikasi langsung oleh Tuhan’ dan ‘komunikasi oleh Tuhan melalui malaikat utusan’.

Kita tidak perlu lagi membawa kesaksian dari literatur hadits tentang wahyu-wahyu yang menyusun Al-Qur’an, karena kitab suci itu sendiri telah dengan jelas menyatakan bahwa cara pewahyuan adalah melalui komunikasi Ilahi melalui malaikat utusan. Kitab:

وَأَنَّهُ لَنَزِيلُ رَبِّ الْعَالَمِينَ . نَزَلَ بِهِ الرُّوحُ الْأَمِينُ
عَلَى قَلْبِكَ لِتَكُونَ مِنَ الْمُنذِرِينَ . بِلِسَانٍ عَرَبِيٍّ مُبِينٍ

“Sesungguhnya ini benar-benar wahyu dari Tuhan semesta alam; telah diturunkan Roh yang dipercaya (yaitu Jibril) ke dalam hatimu (Muhammad) agar kamu menjadi salah seorang di antara orang-orang yang memberi peringatan, dengan bahasa Arab yang jelas.”

(QS [26] Asy-Syu'ara' :192-195).

فَلَا أَقْسِمُ بِاللَّيْلِ . وَاللَّيْلِ إِذَا عَسْعَسَ . وَالصُّبْحِ إِذَا تَنَفَّسَ
 إِنَّهُ لَقَوْلُ رَسُولٍ كَرِيمٍ . ذِي قُوَّةٍ عِنْدَ ذِي الْعَرْشِ مَكِينٍ . مُطَاعٍ ثَمَّ أَمِينٍ
 وَمَا صَاحِبُكُمْ بِمَجْحُونٍ . وَلَقَدْ رَآهُ بِالْأَفُقِ الْمُؤْمِنِينَ . وَمَا هُوَ عَلَى الْغَيْبِ بِضَنِينٍ

“Maka sesungguhnya aku saksikan bintang-bintang yang menjauh, yang bergerak cepat dan bersembunyi; dan malam ketika menghilang (berangsur-angsur menghilang pada siang hari); dan fajar ketika meniupkan kegelapan;—sesungguhnya itu adalah kalimat (yang dibawa) oleh seorang utusan yang dimuliakan (yaitu Jibril), yang dilengkapi dengan kekuatan (sehingga tidak ada kekuatan jahat yang dapat menghalangi jalan utusan yang kuat ini), dengan kedudukan di hadapan Tuhan yang memiliki 'Arsy (yaitu Allah), dengan otoritas di sana (yaitu di surga, yang dapat dipercayainya. Dan (hai manusia!) Sahabatmu (Muhammad) bukanlah orang yang kerasukan (seperti yang dikatakan para pemfitnah). Tanpa ragu dia melihatnya (yaitu Jibril) di cakrawala yang cerah⁷⁷. Dan dia

⁷⁷ Bandingkan dengan hadis yang diriwayatkan dan diterima oleh Bukhari: “Jabir meriwayatkan bahwa ia mendengar Rasulullah menceritakan tentang berhentinya wahyu (untuk beberapa saat setelah wahyu pertama) sebagai berikut: ‘(Suatu ketika) ketika aku sedang berjalan, aku mendengar suara datang dari atas, dan ketika mengangkat mataku, aku melihat malaikat yang telah datang kepadaku di Hira duduk di atas singgasana antara langit dan bumi. Aku merasa takjub (oleh keagungan supranatural dari pengalaman itu,—itu adalah tahap awal dari pengalaman jenis itu).’ Kemudian aku

(yaitu Muhammad) bukanlah orang yang menahan (pengetahuan tentang) yang gaib (yang telah dianugerahkan kepadanya oleh Allah).” (QS At-Takwīr [81] : 5-24).

قُلْ نَزَّلَهُ رُوحُ الْقُدُسِ مِنْ رَبِّكَ بِالْحَقِّ ...

“Katakanlah (hai Muhammad!): “Ruhul Kudus⁷⁸ (yakni malaikat Jibril) telah menurunkan wahyu (Al-Qur'an) dari Tuhanmu dengan sebenarnya...” (QS An-Nahl [16]: 102).

Di sini ada dua fakta penting yang perlu dicatat: (1) meskipun mimpi seorang Nabi pun penuh makna dan eksplisit serta didasarkan pada kebenaran mutlak, semua wahyu Al-Qur'an datang kepada Nabi Suci dalam keadaan sadar,—yang mana para ahli sepakat tentang fakta ini, menurut Kitab *at-Tibyan* (hal. 21); (2) malaikat utusan tampaknya dipekerjakan oleh Tuhan untuk menyampaikan wahyu Al-Qur'an guna memastikan penerimaannya oleh Nabi Suci ﷺ dalam ketepatan bahasa yang mutlak, sedangkan Al-Qur'an dimaksudkan sebagai kitab petunjuk bagi umat manusia sepanjang masa.

kembali ke keluargaku dan berkata: ‘Selimuti aku, selimuti aku!’ Maka mereka menyelimutiku. Kemudian Allah SWT menurunkan wahyu: ‘Hai kamu yang berselimutkan (mantel)! Bangunlah dan sampaikan peringatanmu! Dan sampaikanlah kepadamu kebesaran Tuhanmu (secara harfiah, Tuhanmu yang kau agungkan)! Dan jagalah pakaianmu dari noda! dan jauhilah semua polusi!’ Setelah itu proses pewahyuan menjadi lebih intensif dan berkelanjutan.” (Bukhari/Muslim).

⁷⁸ Atau, Roh Kudus (*holy ghost*-text aslinya), yang memberikan pelayanan yang sama kepada Utusan Ilahi lainnya, termasuk Yesus (semoga Tuhan memberkatinya!). Dia adalah malaikat, yang diciptakan oleh Tuhan, dan bukan anggota ketiga dari Keilahian, sebagaimana yang secara keliru dan penuh hujatan dipahami oleh Kekristenan Paulus.

Mengenai komunikasi Ilahi melalui malaikat utusan, bagaimanapun, berbagai kejadian selain yang berkaitan dengan pewahyuan Pesan-pesan yang merupakan Al-Qur'an juga telah dilaporkan dalam literatur hadis, di mana peran malaikat muncul sebagai sesuatu yang sangat penting. Misalnya, kita tahu bahwa Jibril diutus oleh Tuhan untuk membacakan Al-Qur'an Suci bersama Nabi Suci setiap tahun selama malam-malam bulan Ramadan (Bukhari: *Kaifa Kana bada' al-Wa'ly* dan *Dhikr al-Mala'ikah*), dan untuk menyampaikan kepadanya metode Shalat wajib lima waktu (Bukhari: *Dhikr al-Mala'ikah*).

Terkait dengan malaikat Jibril, kita juga menemukan sebuah hadis yang isinya adalah bahwa ketika menjawab sebuah pertanyaan, Nabi Suci ﷺ bersabda:

“Terkadang malaikat (Jibril) mengambil bentuk manusia untukku dan berbicara kepadaku, maka aku mengingat (dalam ingatanku) apa yang dia katakan.”⁷⁹

Bagaimana sifat pasti dari penampakan malaikat dalam wujud manusia yang dimaksud di sini, tidak dapat kita ketahui. Akan tetapi, kita dapati dalam literatur hadis bahwa penampakan itu terjadi dalam beberapa kali kejadian, dan di antaranya, beberapa kali pula para sahabat Nabi saw melihat malaikat itu.⁸⁰

Datang kepada cara berkomunikasi Ilahi 'dari balik tabir': Fenomena seperti itu telah diriwayatkan dalam hadits berikut:⁸¹

⁷⁹ Bukhari Muslim

⁸⁰ Sehubungan dengan itu telah diriwayatkan peristiwa-peristiwa yang sangat pasti, dinyatakan dalam bentuk yang sangat tersurat, antara lain oleh Imam Bukhari

⁸¹ Imam Malik

“Aisyah meriwayatkan bahwa Harits bin Hisyam bertanya kepada Rasulullah: ‘Bagaimana wahyu itu sampai kepadamu, wahai Rasulullah?’ Beliau menjawab: ‘Adakalanya wahyu itu datang kepadaku seperti gema suara lonceng⁸², dan itulah (caranya) yang paling berat bagiku, kemudian terputus dariku, dan setelah itu aku benar-benar mengingat apa yang diucapkan (sang pemberi wahyu dari balik ‘jilbab’).⁸³”

⁸² Itu sebenarnya suara yang sangat berbeda dari suara fisik,—suara yang tidak dapat dijelaskan dalam bahasa manusia (*Al-Itqān fī ‘Ulūm al-Qur’ān*, vol. 1 hal. 44). Oleh karena itu, deskripsi tersebut tidak boleh dipahami dalam arti harfiah.

Lebih lanjut: Suyuti, penulis *Al-Itqān fī ‘Ulūm al-Qur’ān*, mengemukakan pandangan bahwa suara ini mendahului turunnya wahyu dengan tujuan mengalihkan perhatian Nabi Suci ﷺ dari segala hal lain dan memusatkannya pada wahyu yang akan menyusul (jilid I, hal. 44). Musnad Imam Ahmad menguatkan pandangan ini.

⁸³ Mengenai penyampai wahyu yang dimaksud di sini, Imam Ahmad dan Imam Muslim telah meriwayatkan hadis yang menyiratkan bahwa Tuhan sendirilah yang berbicara dari balik ‘tabir’. *Musnad Al-Bazzar* memberikan bukti serupa. Imam Bukhari mendedikasikan fakta ini pada bagian terpisah berjudul *Dhikr an-Naba wa riwayatiha arrabiha*, di mana para perawinya adalah tokoh-tokoh sekelas Anas bin Malik, Abu Hurairah, dan Abdullah bin Abbas. Akan tetapi, pandangan bahwa penyampai wahyu yang dimaksud adalah malaikat Jibril juga muncul.

Melihat masalah ini secara rasional; Fenomena ‘Lonceng dan Pesan’ tampaknya memiliki kemiripan bentuk dengan komunikasi masa kini melalui telepon, di mana bel berbunyi sebagai pendahuluan untuk penyampaian pesan tertentu. Namun, dalam kasus Jibril, kita belajar dari Al-Qur’an bahwa ia diutus secara langsung oleh Tuhan, misalnya ayat-ayat terkait yang dikutip dalam bab ini. Oleh karena itu, untuk mengatakan, seperti yang diyakini sebagian orang, bahwa komunikatornya adalah Jibril, jelas tidak masuk akal. Selain itu, kesaksian Al-Qur’an dalam hal ini (QS Asy-Syūrā [42] : 51-52) bersifat final dan menentukan. Dengan demikian, kita terpaksa berpegang pada pandangan bahwa komunikator dalam kasus yang dirujuk adalah Tuhan sendiri.

Untuk pemahaman yang jelas tentang implikasi dari hadis di atas, kita harus merujuk pada kesaksian Al-Qur'an, yang berkaitan dengan penegasan komunikasi Ilahi 'dari balik tabir' dengan Nabi Suci ﷺ (QS Asy-Syūrā [42] : 51-52), di satu sisi, dan yang menyatakan fenomena itu dalam istilah aktual sehubungan dengan beberapa Utusan Ilahi lainnya, di sisi lain. Misalnya, dalam kasus Nabi Suci Ibrahim 'alaihissalam :

وَنَادَيْنَاهُ أَنْ يَا إِبْرَاهِيمُ . قَدْ صَدَّقْتَ الرُّؤْيَا . . .

“Kami berseru kepadanya: Hai Ibrahim, sesungguhnya kamu telah memenuhi mimpimu itu...” (QS Ash-Shaffāt [37] : 104-105)

Sekali lagi, dalam kasus Nabi Suci Musa عَلَيْهِ السَّلَامُ:

وَلَمَّا جَاءَ مُوسَى لِمِيقَاتِنَا وَكَلَّمَهُ رَبُّهُ قَالَ رَبِّ أَرِنِي إِلَيْكَ ...

“Maka tatkala Musa datang ke tempat pertemuan Kami, dan Tuhannya telah berfirman kepadanya, maka berkatalah ia: ‘Ya Tuhanku, perlihatkanlah kepadaku, agar aku dapat melihat-Mu’...” (QS Al-‘Araf [7] : 143)

Selain cara-cara tersebut, kita juga menemukan aspek lain dari komunikasi Ilahi dalam literatur hadis, yaitu gejala-gejala eksternal yang sangat alamiah yang diperhatikan oleh para sahabat Nabi Suci ﷺ dan dilaporkan oleh mereka. Terkait hal itu, pertamanya kita dapat menyatakan apa yang dikatakan telah dilaporkan oleh *Sayyidah* Aisyah (semoga Allah meridhoinya):

“Sesungguhnya aku melihatnya ketika wahyu turun kepadanya pada suatu hari yang sangat dingin; kemudian pada saat

berakhirnya wahyu itu (yakni, keadaan penyampaian wahyu), keringat mengucur dari dahinya.”⁸⁴

Beralih ke riwayat lain, kita temukan bahwa Nabi Suci ﷺ mencapai kondisi kesadaran yang begitu mendalam dalam Wahyu Ilahi sehingga mereka yang melihatnya dalam kondisi itu merasa seolah-olah jiwanya telah meninggalkan dunia ini (*Kanz al-'Ummal*, jilid 4, hal. 30); dan Imam Bukhari meriwayatkan dalam hadistnya bahwa warna putih kemerahan pada wajahnya berubah menjadi merah pekat dan napasnya menjadi lebih keras. *Al-Hakim* meriwayatkan laporan dari Abu Hurairah bahwa pada saat Nabi Suci menerima Wahyu, mustahil bagi siapa pun untuk menatap wajah sucinya (*Al-Mustadrak*, jilid 2, hal. 222). Laporan ini menyiratkan pembentukan lingkaran cahaya keagungan yang tak terlukiskan dan karakter supranatural di sekitar wajahnya—bahkan, di sekitar seluruh kepribadiannya. Imam Ahmad meriwayatkan dalam Musnadnya atas otoritas Abdullah ibn 'Amr bahwa: “Surah al-Ma'idah diwahyukan kepada Rasulullah saat dia sedang menunggangi unta betina, yang secara tegas menunjukkan ketidakmampuannya untuk menanggung (beban yang dia alami secara fisik sampai-sampai) dia harus turun (dari punggungnya)” (jilid 2, hal. 176). Fakta ini dikuatkan dalam beberapa laporan lain juga. Zaid ibn Thabit meriwayatkan bahwa: “... kemudian Allah, Pemilik Keberkahan dan Yang Maha Tinggi, menurunkan kepada Rasul-Nya (Muhammad) sebuah Wahyu. Pada saat itu (saya duduk begitu dekat dengannya di sisinya sehingga) kaki terlipatnya menutupi kaki saya yang terlipat, dimana saya merasakan beban yang begitu berat (sehingga memberi saya perasaan) bahwa kaki saya yang terlipat akan hancur berkeping-keping.” (al-Bukhari).

⁸⁴ Imam Malik

Adapun manifestasi pengaruh fisik pada kepribadian Nabi Suci, Ibnu Khaldun, pendiri Sosiologi dan Filsafat Sejarah, dalam *Muqaddimah*-nya yang tersohor di dunia, sehubungan dengan wacana filsafat ilmiahnya tentang hakikat Wahyu Nabi, menyatakan bahwa transformasi kepribadian Nabi Suci dari alam manusia ke alam malaikat terjadi pada semua kesempatan tersebut (hlm. 98, 99).

Akan tetapi, fenomena 'kekerasan' tersebut kemudian menjadi semakin ringan seiring berjalannya waktu; seperti yang kita temukan, misalnya, dalam Musnad Imam Ahmad yang berkaitan dengan turunnya surah Al-Kautsar (jilid 3, hal. 102).

Bahwa Al-Qur'an Suci didasarkan pada Inspirasi harfiah dalam bentuk Wahyu Nabi dan bukan hasil dari pencerahan intelektual atau spiritual Nabi sendiri sebagai seorang pelihat, juga dibuktikan oleh cara proyeksi ajarannya, di mana jelas bahwa Tuhanlah yang berbicara kepada umat manusia, termasuk Nabi, dan bukan Nabi sendiri.

Lagi pula, siapa pun yang melakukan studi perbandingan bahasa Al-Qur'an Suci dan bahasa literatur hadis, yang merupakan ucapan-ucapan Nabi Suci atas namanya sendiri, akan dengan mudah melihat perbedaan yang jelas dalam gaya ekspresi keduanya.

Sekali lagi, tantangan yang dilontarkan Al-Qur'an kepada orang-orang yang tidak percaya akan status keilahian, seperti dalam QS Yūnus [10] : 38, QS Hūd [11] : 13, QS Al-Isrā' [17] : 88 dan QS At-Tur [52] : 34, menegaskan bahwa kitab suci tersebut dengan tegas menegaskan tentang dirinya sendiri bahwa ia adalah Firman Tuhan dan bukan hasil usaha mental Nabi Suci.

Jika kita uraikan lebih lanjut faktor eksternalnya, barangkali bahasa Arab adalah bahasa yang paling kaya akan perbendaharaan

katanya. Itu artinya, jika kata-kata Al-Qur'an tidak dianggap sebagai wahyu yang memiliki izin ilahiah yang tidak dapat diubah, maka ayat-ayat yang diwahyukan dari waktu ke waktu dalam jangka waktu yang panjang, pasti akan mengalami perubahan dengan mudah dan alamiah, paling tidak melalui interaksi sinonim. Padahal, sudah menjadi fakta yang teruji bahwa penambahan atau penghapusan kata yang tidak penting seperti 'dan', yang dalam bahasa Arab hanya memiliki satu huruf, tidak diperbolehkan dan tidak mungkin terjadi.

Kemudian, masuk ke bukti internal lagi: Seluruh sikap Nabi Suci terhadap wahyu yang diterimanya, menepis anggapan bahwa wahyu-wahyu itu hanyalah 'ilham' yang diproyeksikan olehnya melalui kata-katanya sendiri. Misalnya, mari kita perhatikan ayat-ayat yang di dalamnya ia diperintahkan oleh Allah demikian:

لَا تُحْرِكْ بِهِ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِ . إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ . فَإِذَا قَرَأْتَهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ

“Janganlah kamu gerakkan lidahmu untuk membaca Al-Qur'an karena tergesa-gesa (karena takut tidak mengingat dengan tepat teks yang telah diwahyukan). Sesungguhnya, tanggung jawab Kami-lah untuk mengumpulkannya (dalam pikiranmu) dan membacanya (sebagaimana yang diwahyukan kepadamu). Maka apabila Kami membacanya, maka ikutilah kamu membacanya. Dan kemudian sesungguhnya, tanggung jawab Kami-lah untuk menjelaskannya.” (QS Al-Qiyamah [75] : 16-19).

Pergerakan lidah berkaitan dengan kegelisahan dalam mengingat kata-kata yang telah didengarnya dan bukan pikiran-pikiran yang dapat tertanam dalam benaknya melalui inspirasi.

Sebelum menutup diskusi ini, sangat penting untuk menekankan dengan tegas bahwa hakikat Wahyu—bahkan, seluruh pengalaman kenabian, adalah sedemikian rupa sehingga tidak dapat dikomunikasikan dan tidak dapat dipahami oleh seorang non-nabi. Oleh karena itu, akan menjadi kesalahan besar untuk melihatnya dalam konteks hukum alam yang berhubungan dengan tingkat manusia umum atau dasar.

the2oceans.xyz

Bab 2

PROSES KOMPILASI

1. BUKTI INTERNAL

Meskipun Al-Qur'an diwahyukan sepotong-sepotong, fakta bahwa Pesannya dimaksudkan untuk disampaikan kepada manusia dalam bentuk sebuah buku—yaitu *al-Kitab*, atau Kitab—diproyeksikan sendiri dalam wahyu pertama di mana Tuhan menyebutkan secara eksplisit peran Pena dalam sejarah manusia. Memang, kita menemukan Al-Qur'an mencirikan dirinya sebagai sebuah buku bahkan pada periode Mekah saat wahyu itu diturunkan. Jadi, kita menemukan ayat-ayat berikut:

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَى عَبْدِهِ الْكِتَابَ

“Segala puji bagi Allah yang telah menurunkan Kitab (Al-Kitab) kepada hamba-Nya (Muhammad) ...” (QS Al-Kahfi [18] : 1)

تَنْزِيلٌ مِّنَ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ۚ كِتَابٌ فُصِّلَتْ

“(Ini adalah) wahyu dari (Allah) Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, sebuah Kitab yang ayat-ayatnya dijelaskan secara rinci ...” (QS Fussilat [41] : 2-3)

وَالْكِتَابِ الْمُبِينِ ۚ إِنَّا جَعَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَّعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

“Demi Kitab yang bercahaya ini, sesungguhnya Kami telah menjadikannya Al-Qur'an yang berbahasa Arab, mudah-mudahan kamu berpikir.” (QS Az-Zukhruf [43] : 2-3)

رَسُولٌ مِّنَ اللَّهِ يَتْلُوا صُحُفًا مُّطَهَّرَةً. فِيهَا كُتِبَ قِيمَةٌ قُلْ

“Seorang Rasul (Muhammad) dari Allah, yang membacakan (kepada mereka) Kitab-kitab suci yang bersih dan suci, yang di dalamnya terdapat pembicaraan-pembicaraan (kutub) yang kekal.” (QS Al-Bayyinah [98] : 2-3)

Kemudian, dalam bagian yang diturunkan di Madinah, penekanan pada Al-Qur'an sebagai sebuah Kitab kembali muncul di hadapan kita. Misalnya:

ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ ...

“...Ini adalah Kitab yang tidak ada keraguan padanya...” (QS Al-Baqarah [2] : 2)

....وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ

....(Nabi) mengajarkan mereka Kitab dan Hikmah (QS Al-Jumu'ah [62] : 2)

Selain itu, kita juga menemukan keberatan berikut yang diajukan oleh para penentang :

وَقَالُوا آسَاطِيرُ الْأَوَّلِينَ اٰكْتَتَبَهَا ...

terdahulu yang telah dituliskannya...” (QS Al-Furqan [25] : 5)

Keberatan ini pun secara tegas menegaskan bahwa bagian mana pun dari Al-Qur'an yang telah diturunkan hingga saat itu memang sudah ada dalam bentuk tertulis.

Semua ini menunjukkan bahwa penulisan wahyu berdasarkan suatu susunan tertentu telah menjadi ketentuan yang diikuti, yang berarti bahwa Al-Qur'an pasti telah dituliskan sejak awal turunnya wahyu hingga akhir menurut suatu prinsip tertentu. Penulisan dan penyusunan itu tidak semata-mata dilakukan di atas pelepah kurma, tulang belikat, potongan kayu, atau batu, melainkan pada dasarnya menggunakan kertas atau setidaknya perkamen, media yang memungkinkan terbentuknya sebuah "kitab" setelah lembaran-lembarannya disusun dan disatukan secara rapi. Sesungguhnya, kebenaran yang tak terbantahkan adalah bahwa Al-Qur'an tumbuh sebagai sebuah kitab sejak awal—bertambah dalam isi seiring dengan kemajuan wahyu—dan telah digunakan oleh kaum Muslimin sebagai kitab bahkan sejak masa Makkah. Fakta-fakta sejarah sepenuhnya menegaskan hal ini, sebagaimana akan kita lihat berikutnya.

2. BUKTI EKSTERNAL

Segera setelah turunnya wahyu dimulai, Nabi Muhammad (semoga kedamaian tercurah atasnya!) membuat pengaturan yang tegas untuk menjaga pesan-pesan wahyu agar tersimpan dalam bentuk tulisan.⁸⁵ Di antara mereka yang diberi amanah untuk tugas

⁸⁵ Perlu ditekankan di sini bahwa cukup banyak dari mereka yang bergabung dengan komunitas Islam di Makkah dan Madinah adalah orang-orang terpelajar yang mengetahui seni membaca dan menulis. Selain itu, Nabi Muhammad (semoga kedamaian tercurah atasnya) memberikan perhatian yang besar terhadap pendidikan formal bagi para pengikutnya, hingga banyak di antara kaum wanita Muslim yang turut memperoleh pendidikan

ini—dan jumlahnya terus bertambah seiring dengan bertambahnya para pengikut Islam—yang pertama adalah Abu Bakar, sahabat utama yang bijaksana dan jujur (*as-Ṣiddīq*), orang dewasa pertama yang memeluk Islam tidak lama setelah datangnya wahyu pertama, serta salah satu tokoh terhormat di Makkah. Selain beliau, terdapat beberapa nama lain yang disebut dalam catatan sejarah sebagai para penulis wahyu Nabi, yang bertugas baik di Makkah maupun di Madinah. Ahli hadis terkenal, Ibn Sayyid al-Nas, mencantumkan daftar tiga puluh delapan nama dalam biografi Nabi berjudul '*Uyūn al-Athar* (jilid 2, hlm. 315–316). Penulis *al-Sīrah al-Ḥalabiyah* menyebutkan dua puluh nama penulis wahyu yang diambil dari berbagai riwayat, di mana jumlah tertinggi yang diriwayatkan mencapai empat puluh dua, sebagaimana dicatat oleh al-Kattani dalam *al-Tartīb al-Idāriyah* (jilid 1, hlm. 116–124; edisi Maroko). Hasil kajian kritis terhadap semua catatan tersebut menempatkan jumlah penulis wahyu pada angka dua puluh delapan orang. Daftar ini mencakup nama empat khalifah pertama, yakni Abu Bakar, Umar, Utsman, dan Ali, serta Mu'awiyah—yang menjadi kepala negara Islam kelima setelah wafatnya Nabi—dan Zubair ibn al-'Awwam. Selain itu juga tercatat nama Abdullah ibn Mas'ud, Ubayy ibn Ka'b, Zaid ibn Thabit, Khalid ibn Walid (jenderal besar Islam), 'Amr ibn al-'Āṣ (yang kemudian menjadi gubernur Mesir), dan Abdullah ibn 'Amr ibn al-'Āṣ.

Dengan demikian, tugas untuk menuliskan setiap wahyu yang turun telah diatur oleh Nabi Muhammad ﷺ secara sangat

(Abu Da'ud, *Sunan*, jilid 2, hlm. 186; dan lainnya). Bahkan, beberapa sahabat seperti Zaid ibn Thabit atas perintah Nabi mempelajari bahasa lain selain Arab, seperti bahasa Ibrani dan Suryani (*Al-Iṣābah*, hlm. 561; *Al-Tārikh al-Ṣaghīr*, hlm. 53; *Kitāb al-Muṣāḥif*, hlm. 3).

terorganisir dan sistematis. Utsman bin Affan — khalifah ketiga yang saleh dan salah satu orang pertama yang memeluk Islam — memberikan kesaksian tentang hal ini dengan berkata:

“Setiap kali wahyu turun kepada beliau (yakni Nabi), beliau akan memanggil beberapa orang yang telah ditunjuk khusus untuk menuliskannya.”

(HR. Tirmidzi, Jami', jilid 2, hlm. 134)

Fakta ini juga diperkuat oleh Imam Bukhari dan ulama lainnya. Misalnya, dalam *Shahih Bukhari* disebutkan bahwa Zaid bin Tsabit berkata:

“Rasulullah ﷺ mendiktekan kepadaku ayat: *‘Tidak sama antara orang-orang mukmin yang duduk (yang tidak ikut berperang) tanpa uzur, dengan orang-orang yang berjihad di jalan Allah...’*”

(Shahih Bukhari, jilid 3, hlm. 761)

Atau, terdapat pula keterangan yang lebih lengkap dalam hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Abi Daud dan disampaikan oleh Sulaiman — cucu dari Zaid bin Tsabit — berdasarkan penuturan ayahnya, Kharijah:

“(Zaid berkata:) Aku adalah tetangga Rasulullah ﷺ. Setiap kali wahyu turun kepada beliau, beliau memanggilku, dan akupun menuliskannya sesuai dengan yang beliau diktekan.”

(Kitab al-Mushaf, hlm. 3)

Dalam *Sunan ad-Darimi* (hlm. 68) juga dijelaskan bahwa penulisan wahyu tidak selalu dilakukan oleh satu orang saja, melainkan — sebagaimana kebiasaannya — oleh beberapa orang penulis wahyu yang bekerja bersama-sama dalam satu sesi, sementara Nabi ﷺ mendiktekan isi wahyu kepada mereka.

Terkait hal ini, sebuah hadis menyebutkan:

“Abdullah bin ‘Amr berkata: ‘Ketika kami (kelompok para penulis wahyu) sedang menulis di hadapan Rasulullah ﷺ...’.”

Rasulullah ﷺ tidak hanya mendiktekan wahyu kepada para penulisnya, tetapi juga meminta mereka untuk membacakan kembali apa yang telah mereka tulis, agar beliau dapat memeriksa dan memperbaiki jika ada kesalahan.

Dalam *Majma' az-Zawā'id* (jilid 1, hlm. 60) disebutkan bahwa Zaid bin Tsabit berkata:

“Setiap kali aku selesai menuliskan wahyu yang beliau ﷺ diktekan kepadaku, beliau meminta agar aku membacakannya kembali. Maka aku pun membacakan tulisan itu kepada beliau. Jika ada kesalahan, beliau memperbaikinya. Setelah itu, beliau menyerahkan hasil tulisan itu kepada umat, agar mereka dapat menyalinnya dan menghafalkannya.” (*Lihat juga: Fath al-Mughīth, hlm. 250*).

Demikianlah penjelasan mengenai fakta bahwa setiap wahyu yang turun selalu langsung dituliskan dengan sangat hati-hati, bahkan oleh beberapa penulis wahyu sekaligus. Kini, pembahasan berlanjut pada persoalan bagaimana susunan potongan-potongan wahyu itu kemudian diatur menjadi bab-bab (surah) seperti yang terdapat dalam Al-Qur'an sejak masa Rasulullah ﷺ — sebab hanya sebagian surah yang diturunkan sekaligus secara lengkap.

Sejarah mencatat bahwa Rasulullah ﷺ sendirilah yang memberikan petunjuk setiap kali wahyu turun, tentang di mana ayat atau beberapa ayat tertentu harus ditempatkan dalam suatu surah.

Dan apabila suatu wahyu menandai dimulainya surah baru, beliau pun memberi tahu para penulis wahyu agar menuliskannya demikian.

Sebagai contoh, dalam *Jami' Tirmidzi* (jilid 2, hlm. 134) disebutkan:

“Beliau (yakni Rasulullah ﷺ) senantiasa memberi petunjuk kepada para penulis wahyu untuk menempatkan ayat-ayat tertentu pada surah tertentu, sesuai dengan wahyu yang telah disebutkan sebelumnya.”

Dengan cara inilah seluruh surah dalam Al-Qur'an — yang berjumlah seratus empat belas surah — tersusun dengan bimbingan langsung dari Rasulullah ﷺ dan berdasarkan petunjuk Ilahi yang terus-menerus disampaikan kepadanya. (*Lihat: Majma' az-Zawā'id, jilid 7, hlm. 157; Al-Itqān, jilid 1, hlm. 62; serta Musnad Imam Ahmad.*)

Kini, perlu dipahami bahwa setiap surah itu sendiri merupakan bagian dari Al-Qur'an. Ketika seluruh surah tersebut disusun menurut prinsip dan urutan tertentu, maka terbentuklah Al-Qur'an dalam bentuk sebuah kitab yang utuh.

Pertanyaannya kemudian adalah: *Siapa yang menetapkan urutan surah-surah seperti yang ada sekarang?*

Sejarah dengan jelas menunjukkan bahwa susunan tersebut tidak ditetapkan oleh siapa pun selain Rasulullah ﷺ sendiri. Bukti-bukti yang tercatat⁸⁶ mengenai hal ini antara lain sebagai berikut:

⁸⁶ Dalam hal ini, di antara sumber-sumber yang dapat dijadikan rujukan adalah karya Al-Zarkasyi berjudul *Kitāb al-Burhān*, karya As-Suyuthi berjudul

1. Abu Dawud meriwayatkan sebuah hadis di mana Hudzaifah menceritakan bahwa ia melihat Rasulullah ﷺ membaca secara berurutan dalam salat malam surah Al-Baqarah, Ali 'Imran, An-Nisa', Al-Ma'idah, dan Al-An'am. (Sunan Abu Dawud, jilid 1, hlm. 128). Urutan surah-surah yang disebutkan dalam hadis ini sama persis dengan susunan yang terdapat dalam Al-Qur'an hingga sekarang. Hal ini menunjukkan bahwa penyusunan urutan seluruh surah telah ditetapkan langsung oleh Rasulullah ﷺ sendiri, karena tidak mungkin beliau hanya mengatur urutan lima surah tersebut dan membiarkan sisanya tanpa susunan.
2. Dalam *Jami' Tirmidzi* (jilid 2, halaman 118–119) terdapat sebuah hadis yang menyebutkan bahwa seorang laki-laki bertanya kepada Rasulullah ﷺ, "Wahai Rasulullah, amal apakah yang paling dicintai oleh Allah?" Beliau menjawab, "Yaitu orang yang menyelesaikan satu perjalanan, lalu memulai perjalanan berikutnya." Dalam *Sunan ad-Darimi* (halaman 41) ditambahkan penjelasan mengenai makna "menyelesaikan dan memulai perjalanan" tersebut. Ketika ditanyakan apa maksudnya, Rasulullah ﷺ menjawab, "Orang yang memiliki Al-Qur'an, yaitu yang membacanya dari awal hingga akhir. Ketika ia telah selesai, ia kembali lagi ke awal dan memulainya dari awal, menjadikannya sebagai rutinitas, sehingga setiap kali ia menyelesaikan perjalanan membaca dan mempelajari Al-Qur'an dari awal hingga akhir, ia akan

Al-Itqān, dan karya Syaikh Abdul Haq al-Muhaddits berjudul *Ash'at al-Luma'āt*.

memulai perjalanan yang sama kembali.” Makna dari “awal” dan “akhir” dalam membaca Al-Qur’an sebagaimana disebutkan dalam hadis ini menunjukkan bahwa pada masa itu susunan surah dalam Al-Qur’an sudah tertata secara lengkap dan berurutan sebagaimana yang ada sekarang. Dalam *Jami’ Tirmidzi* (jilid 2, halaman 118–119) terdapat sebuah hadis yang menyebutkan bahwa seorang laki-laki bertanya kepada Rasulullah ﷺ, “Wahai Rasulullah, amal apakah yang paling dicintai oleh Allah?” Beliau menjawab, “Yaitu orang yang menyelesaikan satu perjalanan, lalu memulai perjalanan berikutnya.” Dalam *Sunan ad-Darimi* (halaman 41) ditambahkan penjelasan mengenai makna “menyelesaikan dan memulai perjalanan” tersebut. Ketika ditanyakan apa maksudnya, Rasulullah ﷺ menjawab, “Orang yang memiliki Al-Qur’an, yaitu yang membacanya dari awal hingga akhir. Ketika ia telah selesai, ia kembali lagi ke awal dan memulainya dari awal, menjadikannya sebagai rutinitas, sehingga setiap kali ia menyelesaikan perjalanan membaca dan mempelajari Al-Qur’an dari awal hingga akhir, ia akan memulai perjalanan yang sama kembali.” Makna dari “awal” dan “akhir” dalam membaca Al-Qur’an sebagaimana disebutkan dalam hadis ini menunjukkan bahwa pada masa itu susunan surah dalam Al-Qur’an sudah tertata secara lengkap dan berurutan sebagaimana yang ada sekarang. Hadis yang diriwayatkan oleh Imam Tirmidzi dalam *Jami’* (jilid 2, halaman 118) menceritakan bahwa Abdullah bin ‘Amr pernah bertanya kepada Rasulullah ﷺ mengenai

berapa hari yang sebaiknya ia tetapkan untuk membaca Al-Qur'an dari awal hingga akhir. Hadis ini memiliki makna yang serupa dengan hadis sebelumnya, karena keduanya menunjukkan kesimpulan logis yang sama — bahwa pada masa itu Al-Qur'an sudah tersusun dengan urutan yang tetap dan lengkap dari awal hingga akhir.

3. Imam Ahmad meriwayatkan dalam *Musnad*-nya sebuah hadis yang berkaitan langsung dengan persoalan susunan surah dalam Al-Qur'an. Dalam hadis tersebut, Aus bin Abi Aus Hudzaifah ats-Tsaqafi menceritakan bahwa ia termasuk dalam rombongan delegasi dari kabilah Bani Tsaqif yang datang menemui Rasulullah ﷺ di Madinah. Ia berkata bahwa Rasulullah biasa mengunjungi mereka setiap malam setelah salat Isya, namun pada suatu malam beliau datang agak terlambat. Ketika mereka menanyakan sebab keterlambatan itu, Rasulullah ﷺ menjawab, "Aku tadi belum sempat membaca hizb, yaitu bagian tertentu dari Al-Qur'an yang ditetapkan untuk dibaca setiap hari, dan aku tidak suka keluar sebelum menyelesaikannya." Aus kemudian menambahkan bahwa mereka bertanya kepada para sahabat Rasulullah ﷺ tentang bagaimana pembagian *ahzab* (jamak dari *hizb*) Al-Qur'an, yaitu bagaimana mereka membacanya dengan pembagian tertentu. Para sahabat menjawab bahwa mereka membacanya dengan pembagian sebagai berikut: tiga surah pertama (dimulai dari surah Al-Baqarah)⁸⁷ pada

⁸⁷ Surah pertama, yaitu Al-Fatihah, tidak dimasukkan dalam pembagian *hizb* karena surah ini merupakan doa paling mendasar dalam Al-Qur'an yang wajib dibaca dalam setiap ibadah. Oleh sebab itu, pembacaannya sudah

hari pertama, lima surah berikutnya pada hari kedua, tujuh surah berikutnya pada hari ketiga, sembilan surah berikutnya pada hari keempat, sebelas surah berikutnya pada hari kelima, tiga belas surah berikutnya pada hari keenam, dan dari surah *Qaf* (surah ke-50 dalam Al-Qur'an) hingga akhir Al-Qur'an pada hari ketujuh. (*Musnad Ahmad, jilid 4, halaman 343*). Rincian ini memperkuat bukti bahwa susunan surah dalam Al-Qur'an yang ada sekarang sudah sesuai dengan susunan pada masa Rasulullah ﷺ, sebagaimana juga ditekankan oleh Hafiz Ibnu Hajar al-Asqalani dalam *Fath al-Bari* (jilid 9, halaman 39).

4. Dalam *Shahih Bukhari* (jilid 3, halaman 141) disebutkan bahwa setiap tahun pada bulan Ramadan, Rasulullah ﷺ bersama malaikat Jibril melakukan semacam pengulangan atau *muroja'ah* terhadap seluruh Al-Qur'an yang telah diturunkan hingga saat itu. Bahkan, pada bulan Ramadan terakhir sebelum wafatnya beliau, proses tersebut dilakukan dua kali. Hal ini menunjukkan dengan jelas bahwa tidak mungkin kegiatan semacam itu dapat dilakukan jika Al-Qur'an pada saat itu belum tersusun secara teratur. Artinya, sejak awal penyusunannya — termasuk urutan surah-surahnya — telah berlangsung di bawah bimbingan langsung Rasulullah ﷺ sesuai dengan rencana dan petunjuk Ilahi.

otomatis diulang setiap hari bersamaan dengan bacaan harian masing-masing *hizb*, dan memiliki kedudukan tersendiri yang tidak terpisahkan. Inilah tampaknya alasan mengapa Al-Fatihah tidak disebutkan sebagai bagian dari *hizb* hari pertama.

5. Bukti terbesar bahwa susunan surah, sebagaimana juga susunan ayat-ayat dalam Al-Qur'an, ditetapkan di bawah bimbingan langsung Rasulullah ﷺ sehingga beliau mewariskan Al-Qur'an kepada umat manusia dalam bentuk dan susunan seperti yang ada sekarang dapat dilihat dari beberapa kenyataan berikut. Al-Qur'an bukan hanya kitab petunjuk tetapi juga kitab bacaan bagi seluruh umat Islam, karena itu salah satu kebiasaan yang sangat dicintai para sahabat Rasulullah ﷺ adalah membaca Al-Qur'an sebanyak mungkin. Setiap Muslim wajib membacanya dalam salat sehari-hari, namun kecintaan mereka terhadap Al-Qur'an begitu besar sehingga mereka selalu berusaha melampaui bacaan wajib itu dengan membaca lebih banyak, dan semua hal ini tidak mungkin terjadi jika sejak awal Al-Qur'an belum tersusun secara teratur dan sempurna. Seandainya Al-Qur'an belum benar-benar sempurna dalam setiap aspeknya sebelum Rasulullah ﷺ wafat tentu akan muncul berbagai perbedaan setidaknya dalam urutan surah-surahnya, namun faktanya tidak pernah terjadi perbedaan semacam itu. Para ulama Muslim memang berbeda pendapat dalam berbagai masalah keagamaan bahkan kadang perbedaan itu berkembang menjadi perbedaan mazhab, dan umat Islam yang berasal dari berbagai bangsa serta latar belakang budaya selama lebih dari empat belas abad juga sangat beragam, namun Al-Qur'an tetap sama seperti ketika disempurnakan pada masa Rasulullah ﷺ. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh umat Islam sejak masa awal hingga sekarang

menerima bahwa bukan hanya isi dan makna Al-Qur'an yang bersumber dari wahyu tetapi juga bentuk dan susunannya, baik urutan ayat maupun urutan surah, yang semuanya telah ditetapkan secara sempurna dan lengkap di bawah bimbingan langsung Rasulullah ﷺ dengan petunjuk Ilahi.

Ibn Hazm, seorang cendekiawan Islam serba bisa dari abad kelima Hijriah, berkata bahwa siapa pun yang mengatakan bahwa susunan ayat dan surah dalam Al-Qur'an bukan berasal dari ketetapan Ilahi melalui perantaraan Nabi, maka orang itu adalah seorang yang bodoh dan pembuat kebohongan. Seandainya manusia sendiri yang menyusun ayat dan surah-surah tersebut, mereka tidak akan terlepas dari salah satu dari tiga kemungkinan cara penyusunan, yaitu pertama, berdasarkan urutan turunnya wahyu, kedua, dengan mendahulukan surah-surah yang panjang dan menempatkan yang pendek setelahnya, atau ketiga, sebaliknya, yaitu mendahulukan surah-surah yang pendek dan menempatkan yang panjang setelahnya. Namun karena kenyataannya tidak demikian, maka susunan Al-Qur'an yang ada sekarang ini sudah pasti terjadi melalui petunjuk dan arahan langsung dari Nabi, dan arahan beliau tentu tidak mungkin bertentangan dengan ketetapan Ilahi, sehingga tidak ada alternatif lain selain mengakui bahwa susunan tersebut berasal dari bimbingan Ilahi melalui Nabi Muhammad ﷺ.

Bab 3

PROSES PELESTARIAN DAN PENYEBARAN AL-QUR'AN

Pengaturan yang ditetapkan oleh Nabi Muhammad ﷺ tidak hanya sempurna dalam hal penyampaian wahyu Al-Qur'an, tetapi juga dalam hal penjagaannya.

Dalam hal ini perlu dicatat bahwa meskipun pada masa itu kertas dan perkamen tidak banyak tersedia, semua karya tulis yang penting tetap dijaga dengan cara menuliskannya pada perkamen atau bahan sejenis. Gagasan tentang penulisan di atas lembaran atau bahan tulis juga telah digambarkan dengan jelas di dalam Al-Qur'an itu sendiri.

...وَلَوْ نَزَّلْنَا عَلَيْكَ كِتَابًا فِي قِرْطَاسٍ فَلَمَسُوهُ بِأَيْدِيهِمْ

(Surah Al-An'ām [6] :7)

"Dan sekiranya Kami turunkan kepadamu sebuah kitab dalam lembaran kertas, lalu mereka dapat menyentuhnya dengan tangan mereka..."

Persediaan kertas, dan bahkan perkamen, pada masa itu sangat terbatas, sehingga penulisan awal wahyu dilakukan dengan memanfaatkan berbagai bahan tulis yang tersedia pada zaman tersebut, seperti tulang pipih, batang daun kurma yang diraut, serta lempengan kayu atau batu. Namun setelah penulisan awal itu selesai, wahyu-wahyu tersebut kemudian disalin kembali sesuai

urutan yang telah ditentukan oleh Nabi kepada para penulis wahyu, menggunakan lembaran kertas atau perkamen yang lebih layak, yang tampaknya telah disusun menyerupai lembaran-lembaran sebuah kitab. Bukti mengenai hal ini sangat jelas, misalnya sebagaimana diriwayatkan oleh Al-Hakim yang mencatat kesaksian dari salah satu tokoh besar, yaitu Zaid bin Tsabit, di bawah judul “Penghimpunan Al-Qur’an pada masa Rasulullah.” Ia berkata, “Kami, para penulis wahyu, biasa mengumpulkan Al-Qur’an dari catatan-catatan wahyu yang tertulis di atas *ruqā’* (yaitu potongan kertas atau lembaran perkamen).”⁸⁸ (*Al-Mustadrak*, jilid 2, halaman 611).⁸⁹

Dengan cara demikian, berkembanglah sejumlah naskah Al-Qur’an di bawah bimbingan dan pengawasan langsung Rasulullah ﷺ. Naskah-naskah yang disusun oleh para penulis wahyu tersebut⁹⁰

⁸⁸ Lembaran-lembaran kertas dapat dijilid menjadi sebuah buku, demikian pula potongan-potongan perkamen yang seragam dapat digunakan untuk menyusun sebuah kitab. Oleh karena itu, tidak menjadi persoalan apakah bangsa Arab pada masa itu menggunakan perkamen yang terbuat dari lapisan tipis kulit hewan yang disamak, atau kertas yang dibuat dari kain bekas atau batang alang-alang, sebab meskipun secara tekstur kertas dan perkamen merupakan bahan yang berbeda, keduanya memiliki fungsi yang sama sebagai media penulisan.

Kita mengetahui bahwa papyrus yang dibuat dari batang alang-alang telah digunakan di Mesir sejak sekitar tahun 2500 SM, sedangkan kertas yang dibuat dari kain bekas telah digunakan oleh bangsa Tiongkok sejak abad ke-2 SM. Keberadaan kertas di wilayah Arab, bersamaan dengan penggunaan perkamen yang telah dikenal di sana sejak abad ke-2 SM, tidak dapat disangkal. Hal ini dapat dibuktikan dari berbagai referensi mengenai bahan-bahan tulis yang disebutkan, antara lain, dalam kitab *Al-Itqān* karya Imam Suyuti (jilid 1, hlm. 58–59).

⁸⁹ Lihat juga *Kitāb al-Burhān* jilid 1 halaman 256 dan *Sunan* karya ad-Dārimī halaman 68.

⁹⁰ Hadis berikut menunjukkan bahwa kumpulan wahyu Al-Qur’an pada masa Rasulullah ﷺ telah disusun dan disimpan dalam bentuk lembaran yang

kemudian diberikan kepada para sahabat lainnya, sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, agar mereka dapat menyalinnya untuk memiliki mushaf pribadi sebagai bahan bacaan dan hafalan. Naskah-naskah yang disusun oleh para penulis wahyu maupun yang disalin oleh para sahabat terus bertambah seiring dengan turunnya wahyu, hingga akhirnya Rasulullah ﷺ menyatakan bahwa wahyu itu telah sempurna. Beliau bersabda dengan tegas: “*Aku tinggalkan di tengah-tengah kalian sesuatu yang apabila kalian berpegang teguh kepadanya, niscaya kalian tidak akan tersesat selama-lamanya, yaitu Kitabullah (Al-Qur’an).*” (HR. Abu Daud, *Sunan*, jilid 1, hlm. 264).

Ketika kita menelaah persoalan tentang jumlah mushaf Al-Qur’an yang sudah ada pada masa Rasulullah ﷺ, dan memperhatikan keterangan yang terdapat dalam *Shahih Bukhari* (jilid 3, hlm. 143), *Shahih Muslim* (jilid 2, hlm. 252), *Tahdzib al-Tahdzib* (jilid 7, hlm. 243), *al-Isti’ab* (jilid 2, hlm. 565), *Usud al-Ghabah* (jilid 2, hlm. 286), serta *Thabaqat* karya Ibn Sa’d (jilid 2, hlm. 112), maka dapat dipastikan bahwa pada masa Rasulullah ﷺ sudah terdapat setidaknya lima belas mushaf⁹¹. Selanjutnya, jika kita

terikat seperti buku, yang disebut “di antara dua papan.” Diriwatkan bahwa ‘Abd al-‘Aziz ibn Rafi’ berkata: “Aku dan Shaddad ibn Ma’qil pernah mengunjungi Ibn ‘Abbas. Shaddad lalu bertanya kepadanya, ‘Apakah Nabi meninggalkan warisan apa pun?’ Ibn ‘Abbas menjawab, ‘Tidak, kecuali apa yang terdapat di antara dua papan (yaitu Al-Qur’an).’ Setelah itu kami mengunjungi Muhammad ibn al-Hanafiyah dan menanyakan hal yang sama kepadanya, dan ia pun menjawab bahwa Nabi tidak meninggalkan apa pun selain apa yang terdapat di antara dua papan.” (HR. Bukhari, *Shahih Bukhari*, jilid 3, hlm. 143).

⁹¹ Berdasarkan catatan sejarah yang ada, dapat dipastikan bahwa para pemilik mushaf Al-Qur’an yang lengkap pada masa Rasulullah ﷺ mencakup keempat khalifah yang saleh, yaitu Abu Bakar Ash-Shiddiq, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib. Selain mereka, terdapat pula beberapa sahabat terkemuka lainnya seperti Mu’adz bin Jabal, Ubayy

mempertimbangkan jumlah penulis wahyu yang ditunjuk secara langsung oleh Rasulullah ﷺ, maka jumlah mushaf tersebut tentu lebih banyak lagi. Dan apabila kita melihat kondisi masyarakat Muslim pada masa itu—dengan kegiatan membaca dan menghafal Al-Qur'an yang begitu luas—maka kita harus mengakui bahwa jumlah mushaf yang ada pada waktu itu pasti jauh lebih banyak.

Setelah wafatnya Rasulullah ﷺ, jumlah mushaf Al-Qur'an berkembang sangat pesat seiring dengan meningkatnya kebutuhan umat. Sebelum masa kekhalifahan Utsman bin Affan, sudah ada ribuan bahkan puluhan ribu mushaf yang tersebar di berbagai wilayah. Ibn Hazm memberikan kesaksian tentang hal ini dengan mengatakan bahwa ketika Rasulullah wafat, Islam telah tersebar ke seluruh Jazirah Arab, dari Laut Merah hingga pesisir selatan Yaman dan dari Teluk Persia hingga Sungai Efrat. Di seluruh wilayah tersebut terdapat banyak kota dan desa yang penduduknya telah memeluk Islam dan membangun masjid. Tidak ada satu kota, desa, atau perkampungan pun di mana Al-Qur'an tidak dibacakan di masjid-masjid dalam salat. Anak-anak, laki-laki, dan perempuan semuanya mempelajarinya, dan mushaf-mushaf Al-Qur'an juga telah banyak disalin. Setelah masa Nabi, Abu Bakar menjadi khalifah selama dua setengah tahun, dan pada masa itu bacaan Al-Qur'an semakin meluas. Tidak ada satu kota pun yang tidak memiliki salinan Al-Qur'an. Setelah itu Umar bin Khatthab menjadi khalifah dan menaklukkan seluruh wilayah Persia, Syam, dan Mesir. Di negeri-negeri itu pun tidak ada satu tempat berpenduduk yang tidak memiliki masjid dan mushaf Al-Qur'an baru yang disalin. Para imam salat membacanya, dan anak-anak di seluruh wilayah timur dan

bin Ka'ab, Zaid bin Tsabit, Abu Darda', Abu Ayyub Al-Anshari, Abdullah bin Mas'ud, 'Ubadah bin Ash-Shamit, dan Tamim Ad-Dari.

barat kekhalifahan Islam mempelajarinya. Masa pemerintahan Umar berlangsung selama sepuluh tahun lebih, dan ketika beliau wafat, diperkirakan sudah ada tidak kurang dari seratus ribu mushaf Al-Qur'an yang tersebar di seluruh dunia Islam.

Sejak saat itu hingga hari ini, jumlah mushaf Al-Qur'an yang telah beredar di seluruh dunia tidak terhitung banyaknya. Namun demikian, teks suci Al-Qur'an tidak pernah mengalami sedikit pun perubahan atau penyimpangan. Sungguh benar sebagaimana telah difirmankan oleh Allah pada saat kitab ini diturunkan:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

“Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Dzikir (Al-Qur'an), dan sesungguhnya Kami benar-benar akan menjaganya.”
(QS Al-Hijr [15]: 9)

Perlu diperhatikan bahwa Al-Qur'an tidak hanya disebarikan oleh Rasulullah ﷺ dalam bentuk tertulis, tetapi juga secara lisan. Beliau bukan hanya penyampai wahyu Ilahi, tetapi juga pengajar utama dan teladan dalam mengajarkannya, sebagaimana disebutkan dalam firman Allah: *“Dialah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, menyucikan mereka, dan mengajarkan kepada mereka Kitab dan hikmah.”* (QS. Al-Jumu'ah [62]: 2)⁹². Umat

⁹² هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

Artinya:

“Dialah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, menyucikan mereka, dan mengajarkan kepada mereka Kitab dan hikmah.

Islam pun diperintahkan oleh beliau tidak hanya untuk membaca Al-Qur'an, tetapi juga untuk menghafalkannya. Dengan demikian, terbentuklah dua jalur sekaligus dalam menjaga kemurnian teks Al-Qur'an — melalui tulisan dan hafalan — serta lahirlah sistem pengajaran Al-Qur'an yang sempurna, yang langsung dimulai dan dibimbing oleh Rasulullah ﷺ sendiri.

Dengan demikian, kita menemukan bahwa Imam al-Bukhari meriwayatkan tentang Abdullah ibn Mas'ud yang berkata: "Aku mempelajari langsung dari lisan Rasulullah ﷺ sebanyak 79 surah." (Shahih al-Bukhari, jilid 2, hlm. 141). Sahabat yang sama juga meriwayatkan, sebagaimana disebutkan dalam Shahih Muslim (jilid 1, hlm. 121), bahwa Rasulullah ﷺ bersabda kepadanya: "Bacakanlah Al-Qur'an untukku." Lalu Ibn Mas'ud bertanya: "Apakah aku akan membacakannya kepada engkau, padahal Al-Qur'an diturunkan kepada engkau?" Beliau menjawab: "Aku senang mendengarnya dibacakan oleh orang lain." Maka aku pun membacakan surah *An-Nisā'* kepada beliau.

Dengan cara inilah para Sahabat dilatih langsung oleh Rasulullah ﷺ sebagai guru-guru resmi Al-Qur'an bagi masyarakat, dan mereka melaksanakan tugas ini atas penunjukan beliau dengan penuh ketekunan⁹³. Sebagai contoh, dalam *Miftāh al-Sa'ādah* (jilid 1,

Dan sesungguhnya sebelum itu mereka benar-benar dalam kesesatan yang nyata." (QS. Al-Jumu'ah [62]: 2)

⁹³ Ubadah bin Ash-Shamit meriwayatkan bahwa apabila Rasulullah ﷺ sedang sibuk dan ada seseorang datang ke Madinah sebagai *muhajirin* (pendatang baru), beliau menyerahkannya kepada salah seorang di antara kami untuk diajarkan Al-Qur'an (*Kanz al-'Ummāl*, jilid 1, hlm. 231). Menurut *Al-Isti'āb* (jilid 1, hlm. 369) dan *Tārīkh* karya Ath-Thabari (jilid 3, hlm. 156), Rasulullah ﷺ juga menunjuk beberapa sahabat untuk mengajarkan Al-Qur'an kepada kabilah-kabilah yang tinggal di luar Madinah. Penunjukan

hlm. 349) disebutkan: “Abu ‘Aliyah berkata: Aku membaca Al-Qur’an di hadapan Umar sebanyak empat kali.” Sementara itu, dalam Kitab *Ṭabaqāt al-Qurrā* karya Adz-Dzahabi (hlm. 606) disebutkan: “Ketika Abu Darda selesai melaksanakan salat subuh, ia membagi para muridnya dalam kelompok-kelompok berisi sepuluh orang. Suatu ketika ia menghitung mereka, dan jumlahnya lebih dari seribu enam ratus orang.”

Sistem pengajaran yang berkembang pada masa itu menjadikan **hafalan Al-Qur’an** sebagai bagian terpentingnya. Dari sana tumbuh dan terus berlanjut hingga kini **rantai para pengajar yang berlisensi dan memiliki otoritas resmi**, yang tidak hanya berperan dalam menyebarkan bacaan Al-Qur’an, tetapi juga menjaga **kemurnian teksnya**⁹⁴. Dalam proses ini, lahirlah **ilmu khusus** yang membahas cara menjaga dan meriwayatkan Al-Qur’an dengan benar. Baik secara **lisan maupun tulisan**, transmisi Al-Qur’an terus berlangsung dari generasi ke generasi, melalui para guru dan qari yang berasal dari berbagai bangsa dan wilayah. Keseragaman transmisi ini memberikan kepada Al-Qur’an **derajat mutawatir (tawātur)**⁹⁵ yang sangat tinggi, sehingga **tidak ada sedikit pun kemungkinan keraguan terhadap kemurnian teksnya**.

Itulah satu-satunya alasan mengapa bahkan para sarjana Barat yang bersikap bermusuhan terhadap Islam—yang menganggap mencela Islam sebagai bentuk kebajikan tertinggi sekalipun dengan

para guru ini juga tercatat dalam *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* (jilid 3, hlm. 141), *Ṣaḥīḥ Muslim* (jilid 2, hlm. 252), dan *Jāmi’ at-Tirmizī* (jilid 2, hlm. 222).

⁹⁴ Kedua proses tersebut — penulisan dan hafalan Al-Qur’an — berfungsi sebagai penjaga satu sama lain, saling melengkapi dalam menjaga kemurnian dan keaslian wahyu Ilahi.

⁹⁵ Yaitu, penyampaian yang berkesinambungan tanpa terputus dengan keseragaman yang sempurna.

alasan yang paling lemah—terpaksa menundukkan kepala mereka dengan rendah hati ketika berhadapan dengan persoalan keaslian Al-Qur'an, dan akhirnya mengakui kemurnian teksnya. Di antara mereka adalah Palmer (*The Qur'an — English Translation; Introduction, p. 59*), Wherry (*Commentary on the Kuran, vol. 1, p. 349*), Snouck Hurgronje (*Mohammedanism, p. 18*), William Muir (*Life of Mohammad, Introduction, p. 23*), Philip K. Hitti (*History of the Arabs, p. 123*), dan Torrey (*Jewish Foundation of Islam, p. 2*). Mengutip pernyataan terakhir: "Al-Qur'an adalah ciptaan Muhammad sendiri, dan teksnya kini berada di hadapan kita hampir tanpa perubahan dari bentuk yang beliau tetapkan." Seandainya bara permusuhan terhadap Islam tidak begitu membakar hati Torrey, niscaya ia akan berbicara setidaknya dengan nada seperti Bosworth Smith, yang mengatakan: "Dalam Al-Qur'an, kita memiliki, di luar segala keraguan yang wajar, kata-kata Muhammad yang persis sebagaimana adanya, tanpa pengurangan dan tanpa penambahan." (*Mohammad and Mohammedanism, p. 22*). Dan bukan hanya Bosworth Smith yang menyatakannya, tetapi juga banyak lainnya. Misalnya, F.F. Arbuthnot mengakui: "... teks lengkap Al-Qur'an ... tetap sama, tanpa perubahan atau penyimpangan oleh para penggila, penerjemah, atau penyisip, hingga saat ini. Sayangnya, hal yang sama tidak dapat dikatakan tentang semua kitab Perjanjian Lama dan Baru." (*The Construction of the Bible and the Koran, p. 5*).

Bab 4

AL-QUR'AN SEBAGAI SATU-SATUNYA KITAB WAHYU YANG AUTENTIK DI DUNIA

Keaslian mutlak dalam kemurnian teksnya merupakan klaim khas Al-Qur'an — suatu klaim yang menjadikannya unik di antara semua kitab suci di dunia, baik yang didasarkan pada konsep wahyu Ilahi maupun yang bukan. Di antara kitab-kitab yang termasuk dalam kategori pertama, kitab suci Yahudi dan Kristen menonjol sebagai perbandingan yang paling jelas.

Adapun kitab-kitab suci Yahudi, yang menjadi dasar bagi ajaran Kristen, Yudaisme modern kini sepenuhnya telah meninggalkan klaim kuno yang selama ini menjadi fondasi utama keimanan Yahudi, yaitu klaim bahwa kitab-kitab tersebut merupakan wahyu Ilahi dan catatan otentik ajaran para nabi Bani Israil. Menurut *The Jewish Encyclopaedia*, penekanan terhadap asal-usul Ilahi telah bergeser menjadi pengakuan atas “asal-usul manusiawi dari Kitab Suci”, sehingga kesuciannya dan sifatnya yang dianggap bebas dari kesalahan telah runtuh sepenuhnya. Dinyatakan pula bahwa “pandangan kuno tentang wahyu yang diturunkan secara harfiah oleh Tuhan harus ditinggalkan.” Lebih lanjut dijelaskan bahwa “para nabi dan penulis kitab suci memang berada di bawah pengaruh Roh Ilahi ketika menyampaikan wahyu melalui ucapan atau tulisan, namun unsur kemanusiaan dalam diri mereka tidak hilang. Oleh karena itu, dalam hal pernyataan, pengetahuan, dan bentuk

penyampaian mereka, mereka hanya dapat bertindak sesuai dengan zamannya.” (Jilid 6, hlm. 608–609).

Situasi yang memprihatinkan ini muncul dalam ajaran Yahudi pada dasarnya karena pesan Ilahi yang disampaikan dan diajarkan oleh para Nabi Bani Israil (semoga Allah memberkahi mereka semua) telah lama hilang dari kemurnian aslinya akibat tekanan dan perubahan keadaan sejarah. Yang tersisa hanyalah bentuk ajaran agama yang telah tercampur dan rusak, serta catatan sejarah yang tidak akurat—dan dari itulah Yudaisme terus berkembang hingga kini. Akibatnya, saat ini dunia keilmuan Yahudi berada di antara dua posisi yang sulit terkait keaslian agama mereka. Jika para ulama kuno menganggap seluruh kumpulan tulisan keagamaan bangsa mereka sebagai sesuatu yang sepenuhnya suci⁹⁶, maka para sarjana modern justru menolak sepenuhnya gagasan bahwa ada kitab suci Yahudi mana pun yang berasal langsung dari Tuhan. Joseph dalam karyanya *Judaism as Creed and Life* menyatakan bahwa “kewenangan sejati dari Alkitab bersifat intrinsik, bukan berdasarkan penetapan luar,” dan hal ini menjadi jelas ketika kita memahami keadaan di mana kanon Kitab Suci dibentuk. Keputusan untuk memasukkan beberapa kitab ke dalam Alkitab dan menyingkirkan yang lainnya sepenuhnya merupakan keputusan manusia. Para guru besar⁹⁷ pada masa itu duduk sebagai penilai atas klaim dari berbagai karya yang mengaku memiliki status suci. Dan mereka memutuskan perkara tersebut berdasarkan **pertimbangan akal**⁹⁸—dengan kata lain, berdasarkan

⁹⁶ *Jews Ensiklopedia*, jilid 3, halaman 140.

⁹⁷ Dan bukan para Nabi Yahudi yang telah menyampaikan wahyu Tuhan! Para “guru besar” itu baru duduk dan menetapkan keputusan tersebut **lama setelah** masa para nabi berakhir.

⁹⁸ Dan tentu saja **bukan berdasarkan cahaya wahyu!**

nilai-nilai internal dari karya itu sendiri⁹⁹. Keputusan itu pun tidak selalu mudah¹⁰⁰. Nasib beberapa kitab seperti *Ecclesiastes*, *Kidung Agung*, dan *Ester* dikabarkan masih **diperdebatkan** bahkan hingga **abad ketiga Masehi**. Alkitab, sebagai karya orang-orang saleh, tentu mengandung unsur ilahi sekaligus unsur manusiawi. Namun, karena segala sesuatu yang bersifat manusiawi pasti memiliki kekurangan, maka kita tidak dapat mengharapkan adanya gambaran yang sepenuhnya sempurna tentang kebenaran Ilahi, bahkan di dalam Kitab Tuhan sekalipun¹⁰¹. Beberapa kisah dalam Alkitab jelas merupakan legenda, dan Pentateukh (lima kitab pertama dalam Alkitab) bukanlah hasil karya satu orang, melainkan hasil tulisan dari banyak tangan¹⁰².

Pandangan serupa juga berlaku di kalangan para sarjana terhadap kitab-kitab lain dalam *Bible* (hal. 18, 20, 22, 23, 24). Ilmu pengetahuan modern, yang melahirkan *reformed Judaism* (Yudaisme modern), secara bulat mendukung pandangan Joseph di atas. Misalnya, terkait dengan ketidakmampuan kitab suci Yahudi untuk dianggap tidak mungkin salah (*infallible*) dan keasliannya sebagai Firman Tuhan, *Vellentine's One Volume Jewish Encyclopaedia*

⁹⁹ "Keunggulan"—dalam hal apa maksudnya?

¹⁰⁰ Bagaimana mungkin bisa demikian, ketika tidak ada standar penilaian yang pasti?

¹⁰¹ Dalam pengertian apa kitab itu disebut sebagai "Kitab Tuhan"?

¹⁰² Menurut *Jewish Encyclopaedia*, isi dari *Pentateuch* (Taurat) telah diambil dari dua puluh delapan sumber yang berbeda, sehingga kepenulisan Nabi Musa lenyap begitu saja tanpa jejak (hal. 590). Kita juga diberitahu bahwa "banyaknya ketidakkonsistenan dan pertentangan yang tampak di dalamnya (*yaitu Pentateuch*) telah menarik perhatian para Rabbi, yang kemudian berusaha dengan segala kecerdikan mereka untuk mencari cara agar pertentangan-pertentangan itu dapat didamaikan" (hal. 589).

menyatakan: “Tradisi Yahudi ... tidak ragu untuk mengakui adanya tambahan dan revisi kemudian terhadap beberapa kitab dalam *Bible*... Sebagai sumber sejarah dan kronologi yang tidak dapat diganggu gugat, *Bible* sering kali mengecewakan, karena memuat pernyataan dan data yang tampak kabur atau saling bertentangan, atau bahkan tidak sesuai dengan apa yang diketahui dari sejarah dan kronologi bangsa-bangsa Timur pada masa yang sama.” (hal. 93, 95). Adapun versi Kristen: “Seiring dengan kemajuan teknik kritik teks selama satu generasi terakhir, dengan analisis yang lebih mendalam terhadap isi teks, serta dengan penggunaan metode komparatif dalam menilai tradisi yang terkandung dalam narasi, menjadi semakin jelas bahwa pandangan ortodoks mengenai keaslian *Bible* tidak dapat lagi dipertahankan.”¹⁰³ Seseorang hanya perlu membaca temuan-temuan dari para wakil resmi umat Kristiani, sebagaimana tercatat dalam *Encyclopaedia Biblica*, untuk menemukan bagaimana keaslian Kitab Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru kini telah digugat oleh dunia Kristen masa kini. Dalam kata-kata salah satu apologis Alkitab yang paling terkemuka, yang menulis untuk *Encyclopaedia of Religion and Ethics* (jilid 7, hlm. 263):

“Kini sudah menjadi hal yang lazim dalam kajian Alkitab bahwa Tuhan tidak berupaya untuk mencegah kesalahan sejarah dan pengetahuan serta kekurangan dalam teks maupun

¹⁰³ Sir Richard Gregory: *Agama dalam Ilmu Pengetahuan dan Peradaban*, halaman 86.

penyampaiannya¹⁰⁴ agar tidak masuk ke dalam halaman-halaman suci dari Firman Tertulis-Nya.”¹⁰⁵

Pendeta Bosworth Smith, yang tampaknya lebih jujur, memberikan pengakuan yang lebih rasional. Membandingkan klaim al-Qur'an yang telah terbukti mengenai keaslian mutlakny dengan klaim ortodoks Kristen yang tidak berdasar tentang Alkitab, ia mengatakan: “Alkitab, secara khusus, tidak membuat klaim semacam itu... Alkitab merupakan karya dari sejumlah besar penyair, nabi, negarawan, dan pembuat hukum yang hidup dalam rentang waktu yang sangat panjang, serta menggabungkan di dalamnya berbagai dokumen lain yang lebih awal, yang sering kali saling bertentangan.” (Mohammad and Mohammadanism, hlm. 19).

Perlu dicatat di sini bahwa bukan hanya agama-agama yang disebut “wahyu” saja yang mengalami masalah ketidakotentikan terhadap teks sucinya, tetapi juga agama-agama yang tidak dianggap bersumber dari wahyu. Meskipun pembahasan ini tidak secara langsung berkaitan dengan agama-agama non-wahyu karena dasar kepercayaannya berbeda, kita dapat mengambil manfaat dengan menyinggung salah satu agama besar dalam kelompok tersebut,

¹⁰⁴ “Kesalahan dalam sejarah dan pengetahuan serta cacat dalam teks maupun dalam penyampaiannya” ada semata-mata karena baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru merupakan hasil dari pikiran manusia, di mana kebenaran yang diwahyukan oleh Tuhan telah diselewengkan dan bercampur dengan kepalsuan akibat kebodohan manusia serta niat yang keliru. Kebijaksanaan Ilahi bersifat mutlak dan, bahkan dalam pemahaman seorang anak kecil sekalipun, tidak dapat mengandung sedikit pun kesalahan atau cacat.

¹⁰⁵ Tetapi, firman tertulis apa dari Tuhan yang pernah diberikan oleh Yesus, sejauh kesaksian Kristen menunjukkan?

yaitu Buddhisme, untuk melihat bagaimana keadaannya¹⁰⁶. Sebagaimana dikutip dari salah satu otoritas: sesungguhnya, lapisan paling awal dari kitab suci Buddhisme yang ada saat ini hanya dapat dicapai melalui dugaan dan perkiraan yang tidak pasti. Ia mengakui bahwa ia sendiri tidak mengetahui apa sebenarnya “injil asli” dari ajaran Buddha itu. Buddhisme, menurutnya, merupakan sekumpulan tradisi di mana hanya sedikit nama yang benar-benar menonjol dan bahkan lebih sedikit lagi tanggal-tanggal yang diketahui secara pasti. Hal ini sungguh menjengkelkan ketika kita mencoba menerapkan standar kritik sejarah modern terhadapnya.¹⁰⁷

Kembali kepada kitab-kitab suci yang mengklaim sebagai wahyu ilahi, pernyataan berikut dari seorang sarjana Inggris dapat dianggap sebagai kesimpulan akhir: “Kebenaran dari pesan tersebut berkaitan erat dengan keaslian catatannya, dan suatu teori kritis yang menyerang salah satunya berarti juga menyerang yang lainnya.”¹⁰⁸

Dengan putusan ini—dan prinsip yang mendasarinya tidak dapat disangkal—Yudaisme dan Kekristenan sama-sama gugur; sementara keaslian mutlak Al-Qur’an membuktikan kebenaran pesan yang dikandungnya. Di sinilah muncul kesimpulan agung bahwa jika wahyu Ilahi merupakan satu-satunya dasar yang benar dan sah bagi agama, maka hanya Al-Qur’an-lah yang memberikan kepada kita agama yang sejati—agama yang diwahyukan oleh Sang Pencipta dan Penguasa alam semesta serta manusia.

¹⁰⁶ Tentu saja, agama Hindu, Jainisme, Konfusianisme, Taoisme, dan sebagainya juga menderita cacat yang sama.

¹⁰⁷ Edward Conze: *Buddhism, Its Essence and Development*, hlm. 27, 29–30.

¹⁰⁸ The Church Times, February 10, 1905.

Bab 5

GAYA DAN STRUKTUR AL-QUR'AN

Masalah ini dapat dilihat dalam tiga dimensi, yaitu: (1) intonasi, (2) diksi, dan (3) pemikiran; dan Al-Qur'an bersifat tak tertandingi serta unik dalam setiap aspeknya.

INTONASI :

Tidak ada kitab suci lain yang memiliki pesona keindahan dan kemegahan melodi seindah Al-Qur'an. Seorang sarjana dan orientalis Inggris ternama memberikan kesaksian tentang hal ini ketika ia berkata: "... Al-Qur'an yang Mulia, sebuah simfoni yang tak tertandingi, di mana bunyinya saja mampu menggerakkan manusia hingga meneteskan air mata dan mencapai ekstasi."¹⁰⁹

DIKSI :

Mengenai diksi: Bahasa Arab itu sendiri, yang merupakan bahasa Al-Qur'an, adalah bahasa yang sangat kaya — suatu fakta yang diakui secara bulat oleh seluruh ahli bahasa Arab di dunia, baik Muslim maupun non-Muslim. Di atas itu semua, terdapat gaya bahasa yang digunakan dalam Al-Qur'an, yang kedalamannya dalam makna dan ketinggian dalam keagungan benar-benar tak terukur oleh kecerdasan manusia — suatu kenyataan yang telah

¹⁰⁹ Marmaduke Pickthall: *Meaning of the Glorious Qur'an*, Kata Pengantar Penerjemah, paragraf pertama.

memberikan bahasa Al-Qur'an kedudukan sebagai **"bahasa Arab yang paling murni¹¹⁰"** dan **"standar bagi bahasa Arab"¹¹¹** — semuanya dalam bentuk yang bersifat mukjizat. Seorang sarjana Prancis, **Paul Casanova**, berkata: *"Setiap kali Muhammad diminta untuk menunjukkan mukjizat sebagai bukti kebenaran misinya, beliau mengutip susunan Al-Qur'an dan keunggulannya yang tiada banding sebagai bukti asal-usul Ilahinya. Dan, sesungguhnya, bahkan bagi mereka yang bukan Muslim, tidak ada yang lebih menakjubkan daripada bahasanya¹¹², yang dengan keluasan makna dan daya gaungnya yang memikat, hanya dengan didengarkan saja mampu mempesona dengan kekaguman orang-orang awal yang sangat mencintai kefasihan. Kelapangan suka katanya, dengan irama yang agung dan ritme yang luar biasa, memiliki pengaruh besar dalam mengubah hati orang-orang yang paling keras kepala dan paling skeptis..."¹¹³*

Dan seorang sarjana Amerika, **Harry Gaylord Dorman**, mengatakan:

"Al-Qur'an adalah mukjizat yang senantiasa hadir, menjadi saksi bagi dirinya sendiri dan bagi Muhammad, Nabi Allah. Keajaiban Al-Qur'an terletak sebagian pada **gaya bahasanya yang begitu sempurna dan luhur**, sehingga tidak ada manusia maupun jin yang mampu

¹¹⁰ F.F. Arbuthnot, *The Construction of the Bible and the Koran*, London, hlm. 5.

¹¹¹ George Sale, *The Koran: The Preliminary Discourse*, London dan New York, 1891, hlm. 47.

¹¹² Sebenarnya, orang-orang Arab pada masa itu bukanlah masyarakat primitif, melainkan sangat berperadaban tinggi dalam hal bahasa.

¹¹³ **"Pengajaran Bahasa Arab di Collège de France"**, dalam *Kuliah Pembukaan* tanggal **26 April 1909**.

membuat satu surat pun yang sebanding dengan surat terpendeknya; dan sebagian lagi terletak pada **kandungan ajarannya, nubuat-nubuatnya tentang masa depan, serta informasi yang menakjubkan dan akurat**, yang mustahil dapat dikumpulkan oleh seorang Muhammad yang buta huruf atas kehendaknya sendiri.”¹¹⁴

Benar untuk dikatakan bahwa keajaiban Al-Qur'an hanya sebagian terletak pada aspek kesastraannya. Penekanan pada aspek ini, bagaimanapun, diperlukan karena kesombongan bangsa Arab pada masa itu yang sangat membanggakan pencapaian tinggi mereka dalam keterampilan berbahasa dan sastra. Maka dari itu, tantangan pun diajukan kepada mereka dengan menggunakan standar mereka sendiri, ketika Al-Qur'an yang mulia menyatakan:

أَمْ يَقُولُونَ افْتَرَاهُ قُلْ فَأْتُوا بِعَشْرِ سُوْرٍ مِّثْلِهِ مُفْتَرِيَاتٍ وَاذْعُوا مَنِ اسْتَضَعْتُمْ مِنْ دُونِ اللّٰهِ
إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

(QS Hūd [11] :13)

“Apakah mereka mengatakan, ‘Dia (Muhammad) telah mengada-adakannya’? Katakanlah, ‘(Kalau begitu) datangkanlah sepuluh surah yang dibuat-buat seperti itu, dan panggillah siapa pun yang dapat kamu (panggil) selain Allah, jika kamu memang orang-orang yang benar.’”

قُلْ لِّئِنْ اجْتَمَعَتِ الْاِنْسُ وَالْاِنْسُ عَلَىٰ اَنْ يَّاتُوْا بِمِثْلِ هٰذَا الْقُرْاٰنِ لَا يَأْتُوْنَ بِمِثْلِهِ - وَاَلَوْ كَانَتْ
بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ ظٰهِرِيْنَ

¹¹⁴ Harry Gaylord Dorman, *Towards Understanding Islam*, New York, 1948, hlm. 3.

Surah Al-Isrā' (17): 88

“Katakanlah (wahai Muhammad!): ‘Sesungguhnya jika seluruh manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa dengan Al-Qur’an ini, mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengannya, sekalipun mereka saling membantu dan saling memberi dukungan satu sama lain.’”¹¹⁵

Sulit untuk menerjemahkan sebuah buku yang ditulis dalam bahasa apa pun. Terlebih lagi Al-Qur’an, yang keajaiban bahasanya benar-benar menentang penerjemahan. Semua penerjemah yang jujur sepakat dalam hal ini. “Al-Qur’an,” kata Marmaduke Pickthall, “tidak dapat diterjemahkan. Itulah keyakinan para Syekh kuno dan juga pandangan penulis ini.”¹¹⁶ Abdul Majid Daryabadi menulis, “Dari semua karya besar, mungkin Al-Qur’an adalah yang paling sulit diterjemahkan. Bahasa Arab sama sekali tidak mudah untuk diterjemahkan ke dalam bahasa yang secara struktur dan karakter sangat berbeda seperti bahasa Inggris, kecuali dengan bantuan parafrasa yang longgar dan penjelasan yang bebas. Namun demikian, nyala asli dari teksnya padam, kejernihan yang hidup hilang, dan apa yang disebut terjemahan literal tampak kasar dan suram. Bahwa bahasa Arab kaya akan nuansa, dan baik kata benda maupun kata kerjanya sangat fleksibel, merupakan fakta yang diketahui setiap pelajar bahasa tersebut. Kesulitannya meningkat berkali lipat ketika seseorang harus menerjemahkan ke dalam

¹¹⁵ Perlu diperhatikan bahwa kedua ayat ini diturunkan di Makkah, yang membuktikan bahwa Al-Qur’an telah berkembang sejak awal dalam bentuk sebuah kitab. Selain itu, tantangan serupa ini juga diulangi pada tiga kesempatan lain, yaitu dalam Surah Al-Baqarah ayat 23, Yunus ayat 38, dan Ath-Thur ayat 34.

¹¹⁶ Dalam karya yang disebutkan sebelumnya

bahasa Inggris, dengan tingkat ketepatan dan kejelasan apa pun, sebuah karya yang begitu kaya makna, padat dalam ungkapan, kuat dalam gaya, dan halus dalam implikasi seperti Al-Qur'an. Untuk mereproduksi bahkan sebagian kecil dari keindahan eksotiknya, keagungan yang menakjubkan, dan vitalitas magisnya tanpa mengorbankan kaidah idiom dan tata bahasa Inggris merupakan keputusan bagi penerjemah—sebuah cita-cita yang mustahil dicapai. Akibatnya, setiap upaya baru dalam menerjemahkan Kitab Suci ini, dalam berbagai tingkat, selalu membuktikan kebenaran pepatah lama bahwa tidak ada sesuatu yang begitu berbeda dari aslinya seperti salinannya.”¹¹⁷ Menurut Eduard Montet, Menurut Eduard Montet, “... Al-Qur'an ... keagungan bentuknya begitu luhur sehingga tidak ada terjemahan ke dalam bahasa Eropa mana pun yang dapat membuat kita menghargainya sebagaimana mestinya.”¹¹⁸ Bahkan seorang pendeta Kristen pun mengakui: “Al-Qur'an dalam bahasa Arab aslinya memiliki keindahan dan daya tarik yang memikat. Disusun dalam gaya yang padat dan agung, kalimat-kalimatnya yang singkat namun sarat makna, sering kali berima, memiliki kekuatan ekspresif dan energi ledakan yang sangat sulit disampaikan melalui terjemahan harfiah kata demi kata.”¹¹⁹

Gaya penuturan Al-Qur'an begitu unik dan sangat berbeda dari karya-karya para pemikir dan bijakwan dunia, sehingga bagi mereka yang terbiasa membaca karya sastra manusia yang disusun berdasarkan urutan logis biasa dan keterbatasan cara berpikir

¹¹⁷ Al-Qur'an Suci: Terjemahan Bahasa Inggris dan Komentar, Lahore dan Karachi, 1957, Kata Pengantar, hlm. 9.

¹¹⁸ Terjemahan Bahasa Prancis Al-Qur'an, Paris, tahun 1929, Pendahuluan, halaman 53.

¹¹⁹ John Naish, M.A. (Oxon.), D.D: Kebijakan Al-Qur'an, Oxford, 1937, Kata Pengantar, halaman 8.

manusia—yakni keterbatasan persepsi dan konsepsi manusia yang memiliki penekanan urutan yang terbatas, sehingga lebih mudah dipahami dan lebih terstruktur—akan menemukan bahwa pikiran mereka sulit untuk benar-benar memahami logika transendental dari penuturan Al-Qur'an. Narasi ilahi itu mengalir dengan keagungan, dimulai dari surah *Al-Fātiḥah* hingga berakhir pada surah *An-Nās*.

Seorang penerjemah non-Muslim dari Al-Qur'an memandang persoalan ini dengan caranya sendiri dan memberikan nasihat berikut kepada para pembaca terjemahan: "Pertama-tama, pembaca Barat harus menyingkirkan anggapan bahwa Al-Qur'an kurang lebih sama seperti Perjanjian Lama. Kesalahpahaman ini cukup wajar, karena pada pandangan pertama mereka akan menemukan nama-nama seperti Adam, Ibrahim, Musa, Daud, Sulaiman, Yunus, Yusuf, Yakub, dan Ayub; gaya bahasa 'kitab suci' (Biblical style)¹²⁰ dari terjemahan populer tidak sepenuhnya mampu meluruskan persepsi ini. Tertipu oleh kesan awal tersebut, pembaca melakukan kesalahan fatal dengan mencoba membaca semuanya sekaligus; ia membuka pada bagian awal sebuah surah, tertipu oleh susunan bab dan ayat yang tampak familiar; ia menyelesaikan satu surah lalu melanjutkan ke beberapa surah lainnya; ia menjadi bingung oleh perubahan tema yang cepat dan tampak tidak logis, serta merasa jenuh oleh pengulangan tema dan ungkapan yang sering muncul. Al-Qur'an, sebagaimana puisi yang dalam banyak hal menyerupainya, paling baik dibaca sedikit demi sedikit; dan setiap

¹²⁰ Teks Alkitab, sebagaimana telah kita catat sebelumnya, telah disusun oleh para penulis manusia terkemuka, yang secara alami menggunakan gaya bahasa manusia yang populer. Dalam terjemahannya, gaya tersebut menjadi semakin manusiawi. Namun, semua itu terjadi dengan mengorbankan hilangnya Kebenaran Ilahi.

bagian kecil yang dibaca itu layak dan perlu direnungkan. Ia (pembaca) secara bertahap akan memahami klaim Al-Qur'an bahwa ia merupakan penegasan terhadap kitab-kitab sebelumnya. Ia akan memperhatikan bagaimana Al-Qur'an berasumsi bahwa pembacanya sudah mengetahui isi dari kitab-kitab tersebut, dan baru kemudian memperluas kisah-kisah itu menjadi narasi yang lebih utuh dan saling terhubung. Ia akan mengikuti langkah demi langkah perkembangan penuh dari kekuatan kenabian, dan ketika sampai pada bagian yang bersifat polemis dan hukum, ia akan lebih siap untuk menerima dan memahaminya. Bagi pencari kebenaran yang belum mengenal Al-Qur'an, ia seolah-olah terhalang oleh dua tabir: lembaran cetak dan bahasa asing. Ya, bahasa asing — sebab Al-Qur'an adalah wahyu Allah dalam bahasa Arab, dan kualitas emosional serta daya penggugah dari bahasa aslinya hampir sepenuhnya hilang dalam terjemahan, betapapun mahirnya penerjemah itu. Bila pemahaman didasarkan pada kesadaran ini, maka tuduhan tentang pengulangan yang membosankan atau susunan yang kacau menjadi tidak berarti. Kebenaran tidak akan redup karena sering diulang; sebaliknya, ia justru semakin jelas dan semakin meyakinkan setiap kali diulang."¹²¹

PEMIKIRAN :

Al-Qur'an menyatakan tentang dirinya sendiri bahwa ia diturunkan pada bulan Ramadan (QS. al-Baqarah [2]:185), pada *Lailatul Qadr* atau "Malam Kemuliaan" (QS. al-Qadr [97]:1). Keberadaannya yang utama dan kekal berada di dalam "*Lauh Mahfuz*" (QS. al-Buruj [85]:21–22), yakni "*di Induk Kitab (Umm al-*

¹²¹ A. J. Arberry: *The Holy Koran, an Introduction with Selections*, London, 1953, hlm. 25–27.

Kitab) yang berada di sisi Kami (yakni di sisi Allah), yang tinggi kedudukannya lagi penuh dengan hikmah” (QS. az-Zukhruf [43]:4).

Pertanyaannya adalah: apakah turunnya Al-Qur'an pada *Lailatul Qadr* menandakan dimulainya wahyu kepada Nabi Muhammad ﷺ, ataukah berarti bahwa seluruh isi Al-Qur'an diturunkan kepadanya sekaligus pada malam itu, atau justru menunjukkan turunnya Al-Qur'an dari *Lauh Mahfuz* di alam yang lain?

Terkait kemungkinan pertama, telah dijelaskan sebelumnya bahwa wahyu pertama turun kepada Nabi Muhammad ﷺ pada tanggal 12 Rabi'ul Awwal, sebagaimana hasil dari kajian kritis terhadap seluruh laporan yang relevan menunjukkan hal tersebut.

Mengenai kemungkinan kedua, hal itu disangkal oleh *Al-Qur'an* sendiri. Di dalamnya disebutkan:

وَفَرَأَانَا فَرَغْنَاهُ لِتَقْرَأَهُ عَلَى النَّاسِ عَلَى مُكْثٍ وَنَزَّلْنَاهُ تَنْزِيلًا

“Dan (ini adalah) *Bacaan (Qur'an)* yang telah Kami turunkan secara berangsur-angsur, agar engkau (wahai Muhammad) membacakannya kepada manusia dengan perlahan-lahan, dan Kami menurunkannya bagian demi bagian.” (QS. Al-Isrā' [17]: 106).¹²²

¹²² Bandingkan dengan Surah Al-Furqān ayat 32

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْلَا نُزِّلَ عَلَيْهِ الْقُرْآنُ جُمْلَةً وَاحِدَةً كَذَلِكَ لِنُثَبِّتَ بِهِ فُؤَادَكَ وَرَتَّلْنَاهُ تَرْتِيلًا

“Orang-orang yang kafir berkata: ‘Mengapa Al-Qur'an tidak diturunkan kepadanya sekaligus saja?’ Demikianlah (Kami menurunkannya berangsur-angsur) agar Kami teguhkan hatimu dengannya, dan Kami membacakannya kepadamu secara teratur dan bertahap.” (QS. Al-Furqān [25]: 32).

Dengan demikian, kita hanya tinggal pada kemungkinan yang ketiga, dan di sinilah letak jawaban yang benar. *Abdullah ibn Abbas* — seorang sahabat yang kewenangannya dalam persoalan-persoalan terkait Al-Qur'an sangat dihormati sepanjang sejarah Islam — diriwayatkan oleh sejumlah ulama besar seperti *an-Nasā'ī*, *al-Baihaqī*, *al-Hākim*, *ath-Thabarānī*, dan *al-Bazzār*, bahwa seluruh Al-Qur'an, sebagaimana yang kita miliki sekarang, diturunkan pada *Lailatul Qadr* dari “Kehadiran Ilahi” ke “langit dunia” (yakni langit yang paling dekat dengan bumi). Di sana, di *Bait al-'Izzah* — Rumah Kemuliaan, Kehormatan, dan Keagungan — Al-Qur'an ditempatkan oleh perintah Allah, bagaikan bintang-bintang di langit. Dari tempat itu, bagian-bagian wahyu diturunkan kepada Nabi Muhammad ﷺ

Bandingkan dengan QS Al-Furqan [25] : 32

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْلَا نُزِّلَ عَلَيْهِ الْقُرْآنُ جُمْلَةً وَاحِدَةً كَذَلِكَ لِنُثَبِّتَ بِهِ فُؤَادَكَ
وَرَتَّلْنَاهُ تَرْتِيلًا

“Orang-orang yang kafir berkata, ‘Mengapa Al-Qur'an tidak diturunkan kepadanya sekaligus?’ Demikianlah (Kami menurunkannya secara berangsur-angsur), agar dengan itu Kami teguhkan hatimu (wahai Muhammad), dan Kami membacakannya kepadamu dengan tartil, yakni secara perlahan-lahan dan teratur.”

bandingkan dengan QS Al-Insān [76] : 23

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْقُرْآنَ تَنْزِيلًا

“Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Al-Qur'an kepadamu (wahai Muhammad) secara berangsur-angsur.”

secara bertahap sesuai dengan peristiwa dan kebutuhan, sebagaimana bintang-bintang yang jatuh dari langit berdasarkan ketetapan Allah. Setelah itu, wahyu-wahyu tersebut disusun kembali di bawah bimbingan Ilahi oleh Nabi ﷺ melalui para penulis wahyu, bukan berdasarkan urutan waktu turunnya, melainkan sesuai dengan susunan aslinya dalam Al-Qur'an yang kekal di sisi Allah. Mufasir *Ibnu Katsir* mendukung pandangan ini dalam *Tafsir*-nya (jilid 4, hlm. 529), sementara *as-Suyūṭī* juga menegaskannya dengan mengutip *al-Qurṭubī* dalam *Al-Itqān* (jilid 1, hlm. 40), yang menyatakan bahwa telah menjadi kesepakatan para ulama bahwa Al-Qur'an diturunkan sekaligus dari *al-Lauh al-Mahfūzh* ke *Bait al-'Izzah* di langit dunia.

Riwayat dari *Ibnu Abbas* mengarahkan perhatian kita kepada Surah *Hā Mīm* (Fussilat) [Surah ke-41], yang dimulai dengan pernyataan bahwa Al-Qur'an adalah kitab yang diturunkan dari Allah. Setelah itu, surah ini menyinggung tentang orang-orang yang menentang asal-usul ilahi Al-Qur'an dan kerasulan pembawanya, Nabi Muhammad ﷺ. Kemudian, surah tersebut menjelaskan berbagai nikmat Allah yang tampak di bumi serta *wahyu (wahy)* Allah kepada tujuh lapis langit berkaitan dengan penetapan tugas dan perintah masing-masing. Setelah menggambarkan semua itu, surah ini kemudian menegaskan:

فَقَضَاهُنَّ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ فِي يَوْمَيْنِ وَأَوْحَىٰ فِي كُلِّ سَمَاءٍ أَمْرَهَا ۗ وَرَبَّنَا السَّمَاءَ الدُّنْيَا
بِمَصَابِيحٍ وَحِفْظًا ۗ ذَٰلِكَ تَقْدِيرُ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ

Terima kasih, benar — kalimat terakhir tadi terpotong. Berikut versi lengkapnya dalam satu paragraf utuh dan rapi, sesuai panduan:

“Dan Kami hiasi langit yang paling dekat dengan bintang-bintang, dan Kami menjadikannya terpelihara. Demikianlah ketetapan dari (Dia) Yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui” (ayat 12). Mungkin saja, rujukan pada penghiasan langit terendah dengan cahaya-cahaya serta penetapan sifat keterpeliharaannya tidak hanya berkaitan dengan fenomena fisik sebagaimana dipahami manusia, tetapi juga menyentuh fenomena spiritual yang secara tegas telah dijelaskan oleh Ibn Abbas.

Bagaimanapun juga, hal utama yang perlu diperhatikan adalah bahwa *Al-Qur'an* yang kita miliki saat ini telah ada secara abadi dalam *Kehadiran Ilahi* sebagai sebuah *Kitab*.¹²³ Meskipun wahyunya diturunkan secara bertahap sesuai dengan peristiwa dan kebutuhan yang terjadi,¹²⁴ Nabi Muhammad ﷺ menyusunnya berdasarkan susunan abadi sebagaimana yang diwahyukan kepadanya. Penting untuk ditekankan bahwa tanpa menerima kenyataan ini, gaya dan susunan *Al-Qur'an* tidak akan dapat dipahami dengan benar.

Sekarang, sekumpulan pernyataan yang tersusun secara acak tidak dapat secara sah disebut sebagai sebuah *buku*. Harus ada urutan dan sistem yang melekat di dalamnya, karena hanya itulah yang dapat memberikan status tersebut secara tepat. Maka, karena *Al-Qur'an* dengan tegas menyebut dirinya sebagai *Kitab* jauh sebelum ia berbentuk sebagai sebuah buku setelah wahyu berakhir,

¹²³ Bahwa *Al-Qur'an* menyebut dirinya sebagai sebuah *Kitab* bahkan dalam wahyu-wahyu awal merupakan bukti bahwa ia memang telah menjadi sebuah *Kitab* sebelum diturunkan kepada Nabi Muhammad ﷺ.

¹²⁴ Perlu ditegaskan dengan jelas bahwa meskipun wahyu turun sesuai dengan peristiwa atau keadaan tertentu, pesan yang terkandung di dalamnya tidak terbatas hanya pada kebutuhan situasi saat itu.

tentu di dalamnya terdapat suatu bentuk urutan atau keteraturan tertentu. Dan memang, hal itu benar-benar ada.

Sesungguhnya, terdapat dua jenis susunan yang terkandung dalam Al-Qur'an: pertama, susunan yang berkaitan dengan urutan kronologis turunnya wahyu; dan kedua, susunan yang berkaitan dengan tata urutan penyusunan pesan-pesan wahyu sebagaimana ditetapkan dalam mushaf.

Susunan kronologis memberikan petunjuk, tidak hanya mengenai awal dan perkembangan misi kenabian Rasulullah ﷺ, tetapi juga mengenai metode yang akan digunakan di masa depan untuk mereformasi dan mengembangkan masyarakat manusia, serta individu, sesuai dengan pola Islam. Karena itu, para ulama Islam telah berusaha sebaik mungkin untuk menjaga dan melestarikan pengetahuan tentang urutan kronologis ini dengan penuh ketelitian.

Cahaya pengetahuan yang kita peroleh melalui pertimbangan urutan kronologis dapat dijelaskan secara singkat melalui contoh berikut. Wahyu pertama yang diterima oleh Nabi Muhammad ﷺ — yang menjadi titik awal dari misi kerasulannya — terdiri dari lima ayat pertama surah *al-'Alaq* (96). Masalah utama yang diangkat dalam ayat-ayat tersebut adalah konflik antara *iman* dan *akal* beserta penyelesaiannya. Pentingnya persoalan ini dalam sejarah manusia, khususnya dalam upaya menciptakan perdamaian dan keharmonisan antara agama di satu sisi, dan filsafat serta sains di sisi lain, tidak dapat dilebih-lebihkan — terlebih ketika kita menyadari bahwa Rasulullah ﷺ berada di awal era kemajuan ilmiah modern, yang beliau sendiri menjadi pengantarnya, dengan misi utama menegakkan agama di atas landasan yang kokoh sebagaimana telah diwahyukan Allah kepada para nabi sebelumnya. Oleh karena itu, ketika wahyu pertama tersebut menempatkan pengetahuan

yang diperoleh melalui pena dalam rangkulan iman yang dinamis kepada Allah, sangatlah logis dan alami jika ayat-ayat itu menjadi wahyu yang pertama kali diturunkan. Lebih dari itu, penekanan terhadap pentingnya pengembangan ilmu pengetahuan dalam ayat-ayat tersebut menjadikan wahyu ini sangat istimewa, mengingat bahwa misi Rasulullah ﷺ adalah untuk “*mengajarkan ilmu yang baru*” (QS. Al-Baqarah [2]:151).

Kemudian, ayat-ayat pertama yang diturunkan setelah masa jeda singkat dalam wahyu — yaitu QS *Al-Muddatsir* [74] ayat 1–5 — pada hakikatnya mencerminkan lima Rukun Islam sebagaimana disebutkan dalam hadis.¹²⁵ Dua ayat pertama mencerminkan kerasulan Ilahi Nabi Muhammad ﷺ; ayat ketiga mencerminkan keimanan kepada Allah; ayat keempat menggambarkan konsep kesucian, yang menjadi dasar disyariatkannya salat, zakat, dan haji sebagai Rukun Islam;¹²⁶ sedangkan ayat kelima merefleksikan ibadah puasa, yang berfungsi untuk membersihkan diri dari berbagai kotoran — baik spiritual, moral, maupun fisik.

Setelah itu, kita sampai pada ayat-ayat berikut yang, menurut kesepakatan umum para ulama, diterima sebagai wahyu yang diturunkan pada tahun pertama masa kenabian, sehingga merupakan bagian dari wahyu yang paling awal.

¹²⁵ Sebagai contoh: Imam Ahmad, Kitab *Musnad*, jilid 1, halaman 27.

¹²⁶ Ungkapan “*Sucikanlah pakaianmu*” mencakup, dalam arti yang paling luas, kemurnian fisik, moral, dan spiritual—tiga bentuk kemurnian ini berkaitan dengan tiga rukun Islam yang disebutkan dalam konteks tersebut. Kata “*pakaian*” (*raiment* dan *garment*) dalam Al-Qur’an digunakan dengan makna yang lebih luas daripada sekadar pakaian (lihat QS. Al-Baqarah [2]:187 dan Al-A’raf [7]:26).

وَمَا أَدْرَاكَ مَا الْعَقَبَةُ ﴿١٠﴾ فَكُّ رَقَبَةٍ ﴿١١﴾ أَوْ إِطْعَامٌ فِي يَوْمٍ ذِي مَسْغَبَةٍ ﴿١٢﴾ تَبِيئًا دَا مَقْرَبَةٍ ﴿١٣﴾ أَوْ مَسْكِينًا دَا مَثْرَبَةٍ ﴿١٤﴾ ثُمَّ كَانَ مِنَ الَّذِينَ آمَنُوا وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ وَتَوَاصَوْا بِالْمَرْحَمَةِ ﴿١٥﴾

QS. Al-Balad [90] : 12–17

“Dan tahukah kamu apakah jalan yang mendaki lagi sukar (jalan kebajikan) itu? Yaitu, memerdekakan seorang budak; atau memberi makan pada hari kelaparan kepada anak yatim yang memiliki hubungan kekerabatan, atau kepada orang miskin yang sangat melarat; kemudian menjadi bagian dari orang-orang yang beriman, yang saling berpesan untuk bersabar (tabah dan menahan diri), dan saling berpesan untuk berbuat kebajikan serta kasih sayang.” (QS. Al-Balad [90]: 12–17).

Penekanan dalam ayat-ayat ini terhadap penghapusan perbudakan — yang merupakan salah satu kutukan terbesar dalam peradaban pra-Islam — terhadap pelayanan kepada sesama manusia, serta terhadap pembinaan kepribadian yang tenang dan luhur, memiliki arti penting dalam memahami pendekatan Islam terhadap persoalan kemanusiaan dan sistem prioritasnya dalam menempatkan peran agama.

Mengenai urutan penyusunan (arrangemental sequence), Al-Qur’an mengandung dua tingkat pemahaman terhadap **Alam (Nature)**, karena ia merupakan **Kitab Agama dari Fitrah Manusia yang Ideal (Dīn al-Fiṭrah)** yang ditulis oleh **Pencipta Alam itu sendiri**.

Dua tingkat yang berkaitan dengan pemahaman terhadap alam adalah tingkat akal sehat dan tingkat penyelidikan mendalam. Akal sehat manusia merasakan adanya suatu sistem atau keteraturan, serta menyaksikan keindahan dan keagungan langit bertabur bintang, cahaya rembulan, teriknya matahari, megahnya

gunung-gunung, dan pesona keindahan alam lainnya. Namun, ilmuwanlah yang melalui penyelidikan mereka ke dalam kedalaman misteri alam menjelaskan sistem tersebut, meskipun tidak selalu tepat dalam setiap rinciannya, dan menemukan fakta-fakta yang tersembunyi di balik permukaan, mengungkapkan pengetahuan itu secara bertahap seiring pencapaian tingkat demi tingkat pemahaman.

Dua tingkatan yang berkaitan dengan pemahaman terhadap Al-Qur'an adalah: (1) tingkat kesadaran keagamaan, yang dicakup oleh akal sehat manusia yang tidak menyimpang; (2) tingkat kesadaran teoritis, yang menuntut penyelidikan dan penelitian lebih dalam terhadap makna di balik permukaan teks Al-Qur'an. Logika kesadaran keagamaan merupakan alat untuk memperoleh pemahaman pada tingkat pertama—sedangkan logika kesadaran teoritis berfungsi untuk tingkat yang lainnya.

Logika kesadaran keagamaan melihat dalam Al-Qur'an adanya urutan dan keselarasan yang berakar pada tuntutan Agama. Sedangkan logika kesadaran teoritis memandang adanya urutan dan keterkaitan yang berakar pada kebutuhan Akal teoritis.

Al-Qur'an diturunkan untuk membimbing seluruh umat manusia, termasuk laki-laki dan perempuan biasa, bukan hanya para ulama; dan fungsi utamanya adalah: (1) bersifat keagamaan, bukan spekulatif; (2) mengembangkan kepribadian manusia dan tatanan sosial berdasarkan Agama, bukan berdasarkan spekulasi yang bersandar pada deduksi dan induksi akal; (3) memberikan seruan untuk memperoleh petunjuk berdasarkan Pengetahuan dan Kebijakan mutlak dari Allah, serta dalam bentuk pernyataan langsung dan tegas tentang Kebenaran—bukan sebagai sajian akademis atas temuan-temuan tidak sempurna dari akal manusia

yang berjuang, yang—jika ingin berhasil dalam usahanya walau sedikit—harus tetap bergerak dalam kerangka kategori-kategori tertentu dan di bawah suatu “sistem” tertentu.

Dengan demikian, tingkatan urutan yang utama dalam Al-Qur'an adalah urutan menurut logika kesadaran keagamaan, dan dalam hal itu terdapat suatu keteraturan yang sempurna dan bersifat multidimensi¹²⁷ dari awal hingga akhir—suatu keteraturan yang telah dijelaskan oleh para mufasir klasik. Bahkan, sekadar pandangan sekilas terhadap teks Al-Qur'an pun sudah cukup untuk membuktikan kenyataan ini. Sebagai contoh, titik awal dari Al-Qur'an itu adalah:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

“Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang”—pencarian akan Tuhan merupakan pencarian tertinggi, bahkan merupakan pencarian yang paling mendasar dari kesadaran keagamaan¹²⁸. Kemudian ayat tersebut berlanjut dengan pembicaraan tentang Allah, disertai penekanan pada hubungan-Nya dengan alam semesta dan manusia.

¹²⁷ Perlu ditekankan dengan tegas bahwa suatu urutan yang bersifat multidimensi—yang jauh lebih kaya daripada urutan satu dimensi yang ditemukan dalam karya sastra para penulis terbesar di antara manusia—muncul dalam Al-Qur'an terutama melalui susunan dan penataan yang telah ditetapkan oleh Allah melalui Nabi Muhammad ﷺ terhadap ayat-ayat yang membentuk teksnya, serta terhadap kata-kata bernilai makna yang digunakan di dalamnya.

¹²⁸ Narasi Al-Qur'an dimulai dengan Tuhan—baik secara kronologis maupun dalam susunan penyajiannya—sebagai jawaban terhadap kesadaran keagamaan. Narasi Alkitab dimulai dengan kisah “Penciptaan”, sebagai jawaban terhadap apa? Perhatikanlah perbedaannya.

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ

“Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam, Yang Maha Pemurah, Maha Penyayang, Penguasa di Hari Pembalasan” (QS. Al-Fātiḥah: 2–4). Kemudian, karena manusia mencari Tuhan terutama dalam perspektif kebutuhannya, maka ayat ke-4 berbunyi:

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ

“Hanya kepada Engkaulah kami menyembah, dan hanya kepada Engkaulah kami memohon pertolongan.” Kemudian, dimensi positif dan negatif dari Jalan yang menuntun kepada pencapaian takdir manusia digambarkan secara ringkas dalam ayat-ayat 5–7.

اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ
صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ
غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ

“Tunjukilah kami jalan yang lurus, (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau anugerahi nikmat, bukan (jalan) mereka yang mendapat murka dan bukan pula (jalan) mereka yang sesat.”

Bab (surah) pertama berakhir di sini, dan bab kedua dimulai. Di sana, ayat pembukaannya merupakan jawaban atas doa yang terdapat dalam bab pertama, dengan firman:

الَمْ ۞ ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ۞ الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ
وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ ۞ وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنزِلَ مِن قَبْلِكَ وَبِالْآخِرَةِ هُمْ
يُوقِنُونَ ۞ أُولَئِكَ عَلَى هُدًى مِّن رَّبِّهِمْ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ۞

“Alif. Lam. Mim. Inilah Kitab (yang agung); di dalamnya terdapat petunjuk yang tidak mengandung keraguan, bagi orang-orang yang bertakwa—yaitu mereka yang beriman kepada yang gaib, menegakkan salat, dan menafkahkan sebagian dari rezeki yang telah

Kami anugerahkan kepada mereka—serta mereka yang beriman kepada wahyu yang diturunkan kepadamu (wahai Muhammad!) dan kepada wahyu yang diturunkan sebelum engkau, dan mereka pun meyakini akan adanya kehidupan akhirat. Mereka itulah yang berada di atas petunjuk dari Tuhan mereka, dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.” (QS. Al-Baqarah [2]: 1–5).

Di sini dijelaskan kualifikasi dasar bagi para Penerima Kebenaran—atau para Pencari Jalan Lurus—yang disebutkan dalam surah pertama. Segera setelah itu, terdapat penjelasan mengenai mereka yang menolak Kebenaran, kemudian tentang orang-orang yang berayun di antara Kebenaran dan Kebatilan, yakni kaum munafik—dan demikianlah narasi Al-Qur’an berlanjut seterusnya.

Demikian pula, ketika kita melihat bagian terakhir dari Al-Qur’an, kita akan menemukan bahwa setelah penjabaran yang bersifat multi-dimensional tentang *Jalan Lurus*, kitab suci ini beralih pada sejumlah tema penting dan relevan. Jika kita menelaah sekitar dua belas surah terakhir sebagai contoh urutan atau keterpaduan isi, tampaklah bahwa setelah mengajarkan secara rinci *Jalan Hidup Islam*, Al-Qur’an memberikan nasihat kepada kaum Muslimin tentang kedudukan mereka sebagai para pengemban misi Islam. Dalam perspektif ini, surah ke-103 membahas prinsip-prinsip tentang naik dan turunnya peradaban manusia—memberikan kepada umat Islam dimensi-dimensi positif dari penekanan pokok tersebut; surah ke-104 dan 105 menampilkan akibat fatal yang menyertai kejahatan berupa cinta harta dan nafsu kekuasaan; surah ke-106 mengingatkan tentang prinsip pengabdian kepada Allah dan kepercayaan terhadap rezeki-Nya sebagai lawan dari kerakusan duniawi; surah ke-107 menegaskan bahwa ketiadaan semangat persaudaraan dan solidaritas kemanusiaan merupakan bentuk

penolakan terhadap agama dan pengingkaran terhadap pengadilan Ilahi; surah ke-108 menekankan bahwa Nabi Muhammad ﷺ, yang merupakan perwujudan tertinggi dari pelayanan kepada sesama atas dasar cinta kepada Allah, adalah penerima karunia Ilahi yang tak terbatas—sekaligus menjadi ajakan tidak langsung bagi kaum Muslimin untuk menjalani kehidupan yang penuh pengabdian kepada Allah dan pelayanan kepada sesama sesuai dengan teladan beliau; surah ke-109 menyoroti pentingnya toleransi disertai keteguhan dalam Islam, yang harus dijalankan bersama dengan nilai-nilai positif dan negatif yang ditekankan dalam surah-surah sebelumnya, sebagai bekal dalam misi kemanusiaan Islam untuk menegakkan kebaikan dan memberantas keburukan; surah ke-110 memberikan jaminan atas kemenangan Kebenaran dan menegaskan pentingnya jiwa kemanusiaan dan ketakwaan yang harus dijaga dalam kemenangan; surah ke-111 menggambarkan keniscayaan kehancuran bagi kekuatan-kekuatan kejahatan; surah ke-112 mengangkat pemahaman tentang Allah melalui penegasan sifat-sifat-Nya yang menjadi dasar keimanan—di mana pembentukan hubungan yang dinamis dan hidup dengan-Nya adalah tujuan utama dari seluruh aktivitas Islam; dan akhirnya, surah ke-113 serta 114, dua surah terakhir, mengajarkan prinsip bahwa, meskipun Al-Qur'an telah menunjukkan berbagai cara positif untuk mencapai ketakwaan, seorang Muslim harus senantiasa waspada terhadap pengaruh sekecil apa pun dari kejahatan—agar ia dapat terus maju di jalan ketakwaan menuju tujuan akhir: keselarasan sempurna dengan Allah.

Di sini kita harus mencatat salah satu mukjizat yang berkaitan dengan kitab suci ini, sebagaimana perhatian kita telah diarahkan kepadanya sebagai berikut:

اللَّهُ نَزَّلَ أَحْسَنَ الْحَدِيثِ كِتَابًا مُّتَشَابِهًا مَّثَانِي ...

“Allah telah menurunkan secara bertahap pesan yang paling sempurna dalam bentuk sebuah Kitab yang serasi dengan dirinya sendiri dan selaras pada setiap bagiannya, yang mengulang-ulang ajarannya dalam berbagai aspek ...”¹²⁹ (QS. Az-Zumar: 23).

Al-Qur’an diturunkan secara berangsur-angsur selama hampir dua puluh tiga tahun, masa di mana kehidupan Nabi Suci mengalami berbagai situasi yang sangat kompleks dan beragam, serta menyaksikan peristiwa-peristiwa dengan karakter yang berbeda-beda. Keadaan itu, sepanjang waktu, berpotensi menimbulkan ketidakkonsistenan,¹³⁰ dalam perilaku Nabi maupun

¹²⁹ Yang dimaksud di sini adalah pada urutan yang bersifat multi-dimensi sebagaimana telah disebutkan sebelumnya.

¹³⁰ Demikian pula: seandainya Muhammad ﷺ bukanlah seorang Rasul yang benar-benar diutus oleh Allah dan tidak menjalani seluruh kehidupannya di bawah bimbingan Ilahi, niscaya perilakunya akan menunjukkan banyak pertentangan dan ketidakkonsistenan. Namun kenyataannya, seluruh perilaku dan perjalanan hidup beliau justru menunjukkan keselarasan dan konsistensi yang sempurna.

Bosworth Smith mengakui hal ini dengan kata-kata berikut:

“Secara keseluruhan, hal yang mengherankan bagi saya bukanlah seberapa banyak Muhammad berbeda dari dirinya sendiri dalam berbagai keadaan, tetapi justru betapa sedikit perbedaannya. Dalam diri penggembala di padang pasir, pedagang dari Suriah, penyendiri di Gunung Hira, reformis yang berdiri sendirian, pengasingan di Madinah, penakluk yang diakui, bahkan sebagai setara bagi Chosroes dari Persia dan Heraclius dari Yunani — kita masih dapat menelusuri kesatuan hakikat yang substansial. Saya ragu apakah ada manusia lain yang, meskipun kondisi lahirnya berubah sedemikian rupa, tetap berubah sesedikit itu untuk menyesuainya: hal-hal lahiriah boleh berubah, tetapi hakikatnya tampak tetap sama di semua keadaan.”

dalam penyampaian prinsip-prinsip yang dibawanya. Seandainya Al-Qur'an merupakan hasil pemikiran Nabi sendiri, tentu di dalamnya akan tercatat banyak ketidaksesuaian yang bersifat permanen, karena wahyu yang turun secara bertahap dicatat setiap kali turun dan dipelihara sebagaimana adanya; namun dalam kondisi seperti itu, justru kehadiran konsistensi dalam Al-Qur'an menjadi bukti nyata dan mukjizat yang pasti atas kebenaran wahyunya serta atas penjagaan kitab tersebut oleh Allah.

Selain mengenai konsistensi, kesesuaian bagian-bagian di dalam Al-Qur'an sebagaimana disebutkan dalam ayat di atas membawa kita kepada logika kesadaran teoretis, yang juga melekat di dalam kitab suci itu—sebagaimana logika kesadaran religius pun tersimpan di dalamnya. Namun, kesesuaian tersebut, menurut pandangan para otoritas terbaik dalam kajian Al-Qur'an, tidak hanya berarti keseragaman ajaran, melainkan juga mencakup prinsip bahwa seluruh ayat dalam kitab suci itu saling berkaitan sebagai bagian dari suatu sistem yang dapat dipahami—dengan demikian keberadaan suatu sistem makna dalam Al-Qur'an dapat ditegaskan secara positif, begitu pula dengan teknik penjelasan dari sistem tersebut. Karya ini merupakan upaya sederhana dalam penyajian sistem tersebut, dan penulis berharap bahwa ia telah menunaikan tugas itu—tentu saja, sesuai dengan keterbatasannya, dan bukan sesuai dengan kebesaran Al-Qur'an.

Pemenuhan tuntutan kesadaran teoretis termuat dengan begitu kaya dan tegas dalam petunjuk Al-Qur'an sehingga bahkan para sarjana non-Muslim—yang secara alami tidak memiliki

(Bosworth Smith, *Mohammad and Mohammadanism*, London, 1874, hlm. 93)

pandangan iman—tidak dapat mengabaikannya. Sebagai contoh dari pengakuan terhadap hal ini, kita dapat mengutip penilaian dari dua sarjana Barat.

Eduard Montet menyatakan:

“Islam adalah agama yang pada hakikatnya bersifat rasionalistik dalam arti yang paling luas dari istilah ini, baik secara etimologis maupun historis. Definisi rasionalisme sebagai suatu sistem yang mendasarkan keyakinan agama pada prinsip-prinsip yang disediakan oleh akal, sangat tepat diterapkan padanya. Memang benar bahwa Muhammad, yang merupakan seorang yang penuh semangat serta memiliki gairah iman dan nyala keyakinan—sifat berharga yang ia wariskan kepada banyak pengikutnya—mengemukakan reformasinya sebagai sebuah wahyu; namun jenis wahyu seperti ini hanyalah salah satu bentuk penyampaian, dan agamanya memiliki semua ciri ajaran yang didasarkan pada data rasional. ... Sebuah kepercayaan yang begitu tegas, bebas dari segala kerumitan teologis, dan karena itu sangat mudah dipahami oleh akal biasa, dapat diharapkan—dan memang benar-benar memiliki—daya luar biasa dalam menembus hati nurani manusia.”¹³¹

Dr. A. Bertherand berkomentar: “Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap pria dan wanita Muslim.’ ‘Tuntutlah ilmu meskipun sampai ke negeri Cina.’ ‘Para ulama adalah pewaris para Nabi.’ Kata-kata mendalam dari sang pembaharu besar (Muhammad) ini merupakan bantahan yang tak terbantahkan terhadap mereka yang berusaha meletakkan tanggung jawab atas kemunduran intelektual umat Islam pada semangat Al-Qur’an. Biarlah mereka membaca dan merenungkan Kitab yang agung ini,

¹³¹ Eduard Montet: *Propaganda Kristen dan Para Penentangannya yang Muslim*, Paris, 1890, hlm. 17–18.

maka mereka akan menemukan di setiap bagiannya seruan yang terus-menerus menentang penyembahan berhala dan materialisme; mereka akan membaca bahwa Nabi tanpa henti menyeru kaumnya untuk memperhatikan dan merenungkan keajaiban-keajaiban yang agung, fenomena misterius dari ciptaan. Orang-orang yang tidak beriman, ragu, dan tidak percaya pun dapat meyakinkan diri mereka bahwa tujuan dari Kitab ini dan ajarannya bukanlah untuk melemahkan kemampuan intelektual dan moral seluruh umat. Sebaliknya, mereka yang mengikuti ajarannya telah menjadi, sebagaimana telah kami uraikan dalam kajian ini, pencipta suatu peradaban yang menakjubkan hingga hari ini.”¹³²

¹³² Dr. A. Bertherand: *Contribution des Arabes au Progrès des Sciences Médicales*, Paris, 1883, hlm. 6.

BAGIAN 4

ISLAM: AGAMA—DILIHAT DARI RUANG LINGKUP DAN HAKIKAT PETUNJUK AL-QUR’AN

Bab 1

ISLAM DI ANTARA AGAMA-AGAMA

Al-Qur’an menyatakan bahwa semua persoalan dalam kehidupan manusia—baik yang berhubungan langsung maupun tidak langsung dengan pencapaian tujuan akhir manusia, baik dalam lingkungan duniawi maupun di akhirat—telah dibahas di dalamnya, baik secara eksplisit maupun implisit.

... وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تَبْيَانًا لِّكُلِّ شَيْءٍ ...

“...Dan Kami telah menurunkan kepadamu (wahai Muhammad!) Kitab (yaitu Al-Qur’an) sebagai penjelasan (secara eksplisit dan implisit) atas segala sesuatu (yang diperlukan dalam hal petunjuk yang sempurna)...” (QS. An-Nahl [16]: 89)

Namun, petunjuk yang menyeluruh itu telah disampaikan dengan nama *al-Islām* (‘ketundukan kepada Allah’) —disebut sebagai “Islam” dalam penggunaan umum— dan didasarkan atas

Iman kepada Allah beserta seluruh implikasinya. Dengan demikian, Islam bersifat teosentris, berbeda dengan yang bersifat antroposentris maupun nihilistik.

Istilah “teosentris”, “antroposentris”, dan “nihilistik” merujuk pada tiga sikap dasar terhadap Realitas yang pernah dianut oleh umat manusia sepanjang sejarah. Di antara sistem-sistem yang lebih dikenal dan mewakili —atau yang dapat disebut sebagai “agama” dalam pengertian paling luas dari kata tersebut— muncul klasifikasi umum,¹³³ (dengan beberapa pengecualian yang melekat secara bawaan), sebagai berikut: sistem-sistem seperti Islam, Yudaisme, Kekristenan, dan beberapa aliran pemikiran dalam Hinduisme termasuk dalam kategori pertama, yang menempati sektor peradaban; sedangkan sistem seperti Shintoisme berada dalam sektor primitif dari kategori yang sama. Sistem-sistem seperti Buddhisme, Jainisme, dan Konfusianisme termasuk dalam kategori kedua; sementara sistem seperti Materialisme Dialektis Marxis dan Eksistensialisme Ateistik tergolong dalam kategori ketiga.

Dalam pandangan teosentris pada tingkat tertinggi, Realitas Tertinggi bersifat supra-kosmos, personal, dan ilahi. Ia adalah “Wujud”. Ia adalah Tuhan. Ia merupakan sumber tertinggi dari segala nilai dan cita-cita luhur. Ia menyingkapkan diri-Nya dalam Tatanan Kosmis, yang merupakan ciptaan-Nya. Manusia berasal dari Tuhan dan untuk Tuhan. Ia adalah peziarah keabadian dengan sumber keberadaan dan kemampuannya berada dalam Realitas Tertinggi,

¹³³ Perlu dicatat bahwa terdapat sejumlah pencampuran konsep dan sikap yang merusak logika kemurnian struktural dalam hal klasifikasi. Oleh karena itu, hanya klasifikasi umum dengan beberapa pengecualian yang dapat dibuat dalam suatu penilaian ringkas.

yang rahmat-Nya harus ia cari. Fungsinya adalah menumbuhkan harmoni dengan Realitas Tertinggi melalui ibadah, agar mencapai kesempurnaan yang sesuai dengan fitrahnya. Idealnya adalah memantulkan Sifat-Sifat Ilahi dalam cermin kepribadiannya, dengan demikian ia memenuhi takdirnya. Pandangannya bersifat positif dan optimistik, serta berakar pada konsep “penegasan kepribadian.”¹³⁴

Dalam pandangan antroposentris pada tingkat tertingginya, Realitas Tertinggi bersifat intra-kosmos dan impersonal. Ia adalah “Menjadi”. Ia berimanen dalam Tatanan Kosmik, yang terdiri dari unsur “alami” dan “supranatural”. Manusia dianggap sebagai anak dari kosmos. Unsur “supranatural” dalam dirinya adalah sumber kekuatannya. Fungsinya adalah menolak atau meninggalkan yang “alami”, karena yang alami dianggap jahat. Idealnya adalah meniadakan kepribadiannya demi mencapai kebebasan dari belenggu yang “alami”. Pandangannya bersifat negatif, karena keselamatan dicapai melalui penolakan atau penyangkalan diri. Bentuk ibadahnya terkait dengan praktik asketisme dan konsep magis. Etikanya adalah etika pertapaan, sedangkan tujuannya adalah lenyapnya kepribadian dalam Realitas Impersonal tersebut.

Dalam pandangan nihilistik pada tingkat tertingginya, Realitas Tertinggi adalah ilusi, dan kosmos hanyalah suatu kebetulan semata. Manusia hanyalah titik kecil yang fana dari aktivitas mekanis dalam tatanan yang terjadi secara acak. Kekuatannya terletak pada

¹³⁴ Pernyataan tentang pandangan teosentris ini secara hakiki dan menyeluruh hanya benar dalam konteks Islam saja. Sebab: sebagai contoh, agama Kristen menampilkan gambaran yang merupakan campuran antara unsur-unsur tertentu dari pandangan teosentris dengan unsur-unsur tertentu dari pandangan antroposentris.

kecerdikannya dalam “memanfaatkan keadaan seburuk apa pun menjadi sebaik mungkin”. Idealnya adalah pencapaian kebahagiaan fisik yang maksimal, yang dianggap sebagai tujuan utama dari seluruh perjuangan manusia. Pandangan hidup yang timbul dari konsep ini tidak mampu menampung unsur harapan, karena mengandung gagasan tentang tragedi ganda—yakni bahwa dunia ini bukan hanya bersifat kebetulan, tetapi juga bersifat bermusuhan. Pendekatannya terhadap ranah perilaku moral hanya mungkin dilakukan di atas “pasir yang bergeser” dari kepentingan sesaat. Takdir akhirnya adalah lenyapnya kepribadian dalam ilusi yang melahap segalanya.¹³⁵

Kita telah membedakan pandangan teosentris dari pandangan antroposentris dan nihilistik terhadap Realitas—termasuk tidak hanya yang pertama tetapi juga yang kedua dan ketiga—dalam kategori “agama”. Hal itu kita lakukan berdasarkan pemahaman bahwa setiap sistem pemikiran yang dapat mengikat seseorang pada suatu pandangan hidup tertentu, beserta implikasi emosional dan etisnya, merupakan agama, karena kata “agama” itu sendiri secara etimologis mengandung makna keterikatan atau hubungan dengan sesuatu.

Inilah cara konsep agama dipahami dalam pengertian yang lebih luas. Maka, misalnya, Ralph Barton Perry mengatakan, dengan merujuk pada Marxisme dan Buddhisme, dalam karyanya *Realms of Value*:¹³⁶ “Apakah seseorang mengatakan bahwa Komunisme itu ateistik atau bahwa ia telah menjadikan Kekuatan Ekonomi sebagai tuhan, tergantung pada apakah seseorang berpikir dalam

¹³⁵ Rujukan: Sebagai contoh, pernyataan Bertrand Russell dalam pembahasan selanjutnya mengenai “Kehidupan Setelah Kematian.”

¹³⁶ Harvard University Press, Cambridge, Massachusetts, 1954

kerangka agama tertentu atau agama secara umum. Tuhan yang disangkal oleh Komunisme adalah bentuk tertentu dari Tuhan—seperti Tuhan dalam kepercayaan Kristen. Tuhan yang ditegaskan oleh Komunisme adalah bentuk lain dari Tuhan universal. Keduanya sesuai dengan pengertian Tuhan sebagai Kekuatan Kosmis yang dipandang dari sudut apa yang dianggap manusia sebagai kebaikan tertinggi mereka. Jelas bahwa Buddhisme esoterik maupun Komunisme Marxis tidak mengenal Tuhan dalam pengertian Kristen. Namun Buddhisme mengajarkan bahwa Nirvana adalah kebaikan tertinggi, dan bahwa tatanan segala sesuatu—yakni pandangan tentang *Karma* dan sifat ilusi dari keberadaan—memungkinkan tercapainya Nirvana. Dengan demikian, Buddhisme merupakan agama dalam pengertian penyatuan antara hierarki nilai dan kosmologi; dan bahkan dapat dikatakan bahwa ia memiliki “tuhannya”, jika yang dimaksud dengan “tuhan” adalah anugerah penyelamat dari keseluruhan lingkungan manusia.” (hal. 464)

Namun demikian, jika kita membahas pandangan teosentris saja, terdapat perbedaan-perbedaan penting di antara berbagai sistem teosentris tersebut. Pertama-tama, sistem-sistem ini dapat dibagi menjadi dua kelompok: yang mengklaim bersumber dari wahyu Ilahi dan yang tidak. Sebagai contoh, Islam, Kristen, dan Yahudi mengklaim bahwa sumber petunjuk mereka berasal dari Wahyu Ilahi, sedangkan sistem teosentris dalam agama Hindu tidak membuat klaim semacam itu. Selanjutnya, sebagaimana telah kita lihat sebelumnya, Wahyu Ilahi yang diajarkan oleh Islam bersifat murni dan autentik, sementara dalam kasus Yahudi dan Kristen, wahyu tersebut telah tercampur dan kehilangan keasliannya. Lebih jauh lagi, sistem-sistem yang **tidak bersumber dari wahyu** dapat dibedakan antara yang bersifat **vulgar (atau primitif)** dan yang **beradab (civilised)**. Maka, jika diurutkan dari tingkat yang lebih

rendah hingga yang lebih tinggi, kita mendapatkan empat kategori: (1) Tidak bersumber dari wahyu—pada tingkat vulgar atau primitif; (2) Tidak bersumber dari wahyu—pada tingkat beradab; (3) Bersumber dari wahyu namun telah tercampur dan tidak autentik; (4) Bersumber dari wahyu dan tetap dalam bentuk yang murni serta autentik.

Agama-agama yang termasuk dalam kategori di atas dapat dinilai secara komparatif berdasarkan tujuh dimensi normatif, yaitu: (1) Konsep tentang Tuhan; (2) Pandangan hidup; (3) Sudut pandang; (4) Cita-cita atau tujuan akhir; (5) Tolok ukur perilaku; (6) Misi; dan (7) Program. Penting untuk melakukan kajian ini di sini guna menetapkan hakikat **Petunjuk Al-Qur'an** dalam perspektif agama-agama teosentris. Hasil evaluasi dari masing-masing kategori tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. **TIDAK DIWAHYUKAN: PRIMITIF (Seperti Shintoisme, dan lain-lain):**

- **Konsep tentang Tuhan:** Penyembahan fetisisme dan penyembahan alam, yang menggambarkan pencarian terhadap Realitas metafisis pada tingkat takhayul.
- **Pandangan hidup:** Bersifat takhayul, bukan rasional.
- **Sudut pandang:** Bersifat magis, bukan etis.
- **Cita-cita/tujuan hidup:** Pemenuhan kebutuhan langsung.
- **Standar perilaku:** Perolehan keuntungan langsung.
- **Misi:** Tidak ada.
- **Program:** Pelaksanaan ritual-ritual.

Pendapat Para Sarjana Jepang:

Sarjana Jepang terkemuka, **Dr. Genchi Kate**, yang selama bertahun-tahun mengajar agama Shinto di Universitas Kekaisaran Tokyo, menilai Shintoisme dalam perspektif sejarah sebagai berikut: “Jika dilihat dalam rentang sejarah yang paling luas, terdapat tiga tahap kebudayaan utama dalam evolusi Shinto. Pertama, tahap pemujaan alam yang bersifat primitif atau *polydemonisme*; kedua, tahap pemujaan alam tingkat tinggi atau *politeisme murni*; dan ketiga, Shinto sebagai agama kebudayaan yang maju, di mana keyakinan dan praktik yang berkaitan dengan objek-objek *Kami* telah berada di bawah pengaruh nilai-nilai etis dan intelektual tingkat tinggi. Pada tahap terakhir inilah Shinto menunjukkan pola politiknya yang paling jelas.”¹³⁷

Mengenai *Kami*, istilah kunci dalam ajaran Shinto, **Motoori**, seorang cendekiawan Jepang terkemuka lainnya, menjelaskan maknanya sebagai berikut:

“Secara umum, *Kami* berarti, pertama-tama, dewa-dewi langit dan bumi yang disebutkan dalam catatan kuno, serta roh-roh yang disembah di kuil-kuil.

Perlu juga disebutkan bahwa istilah ini mencakup manusia. Ia juga meliputi benda-benda seperti burung, binatang, pohon, tumbuhan, laut, gunung, dan sebagainya. Dalam penggunaan kuno, apa pun yang berada di luar hal-hal biasa, yang memiliki kekuatan luar biasa, atau yang

¹³⁷ Dikutip dalam karya **John Clark Archer**, *The Great Religions of the Modern World*, hlm. 153.

menimbulkan rasa kagum, disebut *Kami*. Keagungan di sini tidak mengacu pada kebangsawanan, kebaikan, atau perbuatan terpuji. Hal-hal yang jahat maupun yang baik, jika luar biasa dan menakutkan, juga disebut *Kami*.

Juga jelas bahwa di antara manusia yang disebut *Kami*, para kaisar suci dari generasi ke generasi semuanya termasuk di dalamnya. Fakta bahwa para kaisar disebut '*Kami yang jauh*' adalah karena, dari sudut pandang rakyat biasa, mereka sangat terpisah, agung, dan patut dihormati. Dalam tingkat yang lebih rendah, baik di masa kini maupun di masa lampau, ada juga manusia yang disebut *Kami*... Selain itu, di antara hal-hal yang bukan manusia, petir selalu disebut '*Kami yang bergemuruh*'. Hal-hal seperti naga, gema, dan rubah, sejauh mereka menarik perhatian dan menimbulkan rasa kagum serta keheranan, juga disebut *Kami*..."¹³⁸

2. TIDAK DIWAHYUKAN: BERPERADABAN (HINDUISME):

[Catatan: Dalam kategori ini, kita akan membahas Hinduisme di bawah dua subjudul terpisah, yaitu: (a) *Hinduisme Filsafati* dan (b) *Hinduisme Populer*. Hal ini dilakukan karena terdapat kesulitan-kesulitan yang sangat mendasar. Hinduisme secara umum diyakini sebagai suatu agama yang terpadu dan, sebagai demikian, merupakan yang tertua di antara agama-agama besar dunia. Namun sesungguhnya, apa yang dikenal dengan nama "Hinduisme" itu merupakan kumpulan dari berbagai sistem keagamaan, berbagai filsafat, dan berbagai mitologi, yang seluruhnya kuat diwarnai oleh unsur

¹³⁸ Ibid., hlm. 147–148.

kemanusiaan dalam pengalaman sejarah bangsa Arya di kawasan Asia. Karena itu, Hinduisme sesungguhnya merupakan sebuah *campuran hibrida*. Paling baiknya, ia dapat disebut sebagai catatan tentang suatu peradaban besar di masa lalu—suatu peradaban yang memiliki banyak unsur keutamaan, tetapi juga banyak kekurangan dan bahkan sisi-sisi yang buruk.

Seorang pelajar yang sungguh-sungguh akan menemukan di dalamnya sejumlah pembahasan filsafat yang mendalam, yang kadang-kadang memancar hingga mencapai semangat *Monoteisme murni*—yang dengan demikian menegaskan pandangan Al-Qur'an mengenai datangnya para Rasul Ilahi di kalangan bangsa Arya, di mana cahaya risalah mereka masih berkilau hingga kini, meskipun hanya samar-samar melalui kabut penyelewengan masa kemudian, sebagaimana halnya dengan para Rasul yang disebut dalam Yudaisme dan Kristen. Ia juga akan menemukan sejumlah konsep moral yang luhur, kata-kata kebijaksanaan, dan ilmu seperti *ilmu Yoga*.

Namun sayangnya, umat manusia tidak dapat lagi mengambil manfaat dari semua itu, tidak lebih dari kemanfaatan yang dapat diambil dari karya-karya para filsuf, psikolog, dan spiritualis dari berbagai bangsa kuno dan modern—dengan segala perbedaan pandangan dan kedudukan mereka—karena dua alasan utama: pertama, tidak ada satu pun dalam Hinduisme yang memiliki **otoritas ilahi**, sehingga tak seorang pencari Tuhan pun—padahal pencarian terhadap Tuhan merupakan inti dari agama spiritual sejati—dapat menundukkan diri pada hasil-hasil subjektif para filsuf dan resi Hindu (yang merupakan capaian tertinggi yang dapat ditawarkan Hinduisme); dan kedua, semua hal yang mungkin dapat diapresiasi dalam arti tertentu telah bercampur dengan tumpukan

besar kepercayaan-kepercayaan kekanak-kanakan, praktik-praktik yang buruk, serta konsep sosial yang tidak manusiawi.

Akibatnya, bahkan reformis paling radikal sekalipun—yang telah bermunculan sejak masa pengaruh awal Islam dan kemudian pengaruh Pemikiran Modern—tidak akan mampu membersihkan Hinduisme dari semua unsur yang dapat ditolak itu atas nama Hinduisme sendiri tanpa menciptakan agama baru buatan manusia. Lebih dari itu, berbeda dengan Kristen yang memiliki *Bible* dan Islam yang memiliki **Al-Qur'an**, Hinduisme **tidak memiliki satu kitab suci tunggal yang terpadu.**]

Sarjana dan tokoh besar Hindu, **Pandit Jawaharlal Nehru**, menyatakan dalam karyanya *The Discovery of India*, hlm. 37:

“Hinduisme sebagai sebuah kepercayaan bersifat kabur, tidak berbentuk, memiliki banyak sisi, dan menjadi segala sesuatu bagi setiap orang. Hampir tidak mungkin untuk mendefinisikannya—atau bahkan untuk menyatakan dengan pasti apakah ia benar-benar merupakan sebuah agama dalam pengertian umum dari kata itu. Dalam bentuknya yang sekarang, dan bahkan di masa lalu, Hinduisme mencakup banyak keyakinan dan praktik—dari yang paling tinggi hingga yang paling rendah—yang sering kali saling bertentangan atau bahkan saling meniadakan.”

John Clark Archer, seorang sarjana Barat dalam bidang Perbandingan Agama, mengemukakan pendapatnya dalam *The Great Religions of the Modern World*, hlm. 44–45, sebagai berikut:

“Hinduisme, dalam keaburannya, pada dasarnya merupakan peninggalan dari Zaman Batu. Ia begitu kuno ... Hinduisme tidak memiliki seorang pendiri yang memberikan

pesan dasar, tidak ada pemimpin awal yang dapat dibandingkan dengan Zoroaster, Isa, atau Muhammad ... Agama-agama itu, masing-masing pada masanya, telah mengilhami ‘kitab kebijaksanaan’, ‘injil’, dan ‘wahyu tertulis’. Kaum Hindu tidak memiliki seseorang seperti Konfusius yang menyusun secara lengkap tradisi panjang yang diwariskan. Secara ketat, mereka bahkan tidak memiliki tokoh seperti yang dimiliki kaum Jain dalam diri Vardhaman Mahavira, kaum Buddhis dalam diri Gotama Sakyamuni, atau kaum Sikh dalam diri Nanak. Dalam arti tertentu, para pendiri Hinduisme itu sangat banyak jumlahnya, sosok-sosok mereka samar-samar bagaikan ‘utusan awan’—berubah-ubah bentuknya dan datang serta pergi dengan tujuan yang tak menentu.”

Namun demikian, dengan memandang Hinduisme sebagai satu agama—sebagaimana umumnya dipahami—kita akan mencoba melakukan klasifikasi ilmiah terhadap konsep-konsep dasar yang membentuk fondasinya.

(a) Hinduisme Filsafati :

- **Konsep tentang Tuhan:** Panteisme dengan semangat filsafat yang tinggi—berpadu, di satu sisi, dengan pendekatan monoteistik, dan di sisi lain, dengan pemujaan berhala yang telah difilsafatkan.
- **Pandangan hidup:** Lebih bersifat spekulatif daripada religius — (pada tingkat tertingginya).
- **Sudut pandang:** Mistis-filosofis.
- **Cita-cita:** Keselamatan individual melalui meditasi dan latihan asketis, seolah-olah kehidupan manusia dan dunia pada dasarnya adalah sesuatu yang jahat.
- **Tolak ukur perilaku:** Asketik.

- **Misi:** Keselamatan (*mukti*) individu dari kejahatan siklus kehidupan duniawi yang berulang tanpa akhir.
- **Program:** Pada dasarnya berupa latihan mistiko-asketik.

(b) Hinduisme Populer:

- **Konsep tentang Tuhan:** Pemujaan terhadap alam dan penyembahan fetisisme, yang mewakili pendekatan terhadap Realitas metafisis dan berakar pada politeisme murni.
- **Pandangan Hidup:** Campuran antara takhayul, mistisisme, dan sifat kedaerahan/rasial.
- **Sudut Pandang:** Bersifat ritualistik dan magis, bukan etis.
- **Cita-cita:** Dari sudut etika: pelestarian sistem sosial yang didasarkan pada perbedaan ras dan kasta, bersamaan dengan pemeliharaan kesucian metafisika dan etika yang menjadi dasar legitimasi sistem sosial tersebut.
- **Dari sudut keagamaan:** Pembebasan dari siklus kelahiran kembali yang menyakitkan dan tak terelakkan.
- **Standar Perilaku:** Kepatuhan terhadap etika yang didasarkan pada sistem kasta, yang berbeda dari etika humanistik yang bersifat universal.
- **Misi:** Menegakkan supremasi golongan Hindu dari ras Arya.
- **Program:** Pelaksanaan ritual-ritual keagamaan dan pemenuhan kebutuhan hidup duniawi dalam kerangka etika, politik, dan ekonomi yang bercorak kasta—autokratis—feodalistik—serta kapitalistik.
-

3. TERUNGKAP, NAMUN TELAH TERCEMAR DAN TIDAK
AUTENTIK:

(a) Kristiani :

- **Konsep tentang Tuhan:** Monoteistik, dengan konsep tentang *Dewata Majemuk*—Tuhan Tritunggal yang terdiri atas tiga Pribadi: Bapa, Putra, dan Roh Kudus.

- **Pandangan Hidup:** Mistikal, dengan kehidupan duniawi yang dianggap tidak sejalan dengan kerinduan dan hasrat terdalam manusia.
- **Sudut Pandang:** Mistikal.
- **Cita-cita / Tujuan:** Keselamatan individu dalam kehidupan setelah kematian.
- **Standar Perilaku:** Bersifat asketis. Sesungguhnya, tidak diperlukan standar perilaku atau prinsip penilaian apa pun, karena hal itu akan menuntut ketaatan pada Hukum dan dengan demikian meniadakan efektivitas Penebusan.
- **Misi:** Menuntun para pengikutnya menuju Kasih Karunia Ilahi melalui misteri Penebusan Pengganti.
- **Program:** Latihan ritualistik dan asketis untuk mencapai tingkat “kesucian” (saintliness).

(b) **Judaisme :**

- **Konsep tentang Tuhan:** Monoteistik, dengan konsep tentang satu Tuhan—cenderung kepada *antropomorfisme* (menggambarkan Tuhan dengan sifat-sifat manusia) dan gagasan tentang Tuhan sebagai *Deitas Rasial* (Tuhan yang khusus bagi satu bangsa tertentu).
- **Pandangan Hidup:** Berorientasi pada kehidupan duniawi, disesuaikan dengan kepentingan pribadi dan kelompok yang menguntungkan bangsa Israel.
- **Sudut Pandang:** Bersifat legalistik dan rasialis.
- **Tujuan Utama (Ideal):** Keselamatan bagi bangsa Israel semata.
- **Standar Perilaku:** Bersifat pragmatis dan berorientasi pada kepentingan ras atau bangsa.
- **Misi:** Kesejahteraan bagi kelompok yang sempit (kaum sendiri).

- **Program:** Perjuangan untuk menjadikan bangsa Israel sebagai ras yang dominan dengan dalih sebagai “umat pilihan” Tuhan.

4. DIWAHYUKAN: MURNI DAN OTENTIK (HANYA ISLAM):

- **Konsep tentang Tuhan:** Monoteistik. Tuhan dalam Islam bukan sekadar “tuhan” (*ilāh*), melainkan “Tuhan yang sesungguhnya” (*Allāh*). Dia bukan hanya objek penyembahan ritual, tetapi Pemilik seluruh dimensi Keagungan Tertinggi—yakni Kesempurnaan Mutlak itu sendiri. Dia adalah Sumber dari segala Nilai dan Ideal. Dia Maha Kuasa, Maha Mengetahui, Maha Hadir, Tak Terbatas, Mutlak, Tunggal, dan Tidak Terbagi—Tuhan yang tidak menjelma, tidak memiliki sekutu, anak, ataupun yang setara. Dia adalah Tuhan yang Transenden dalam Diri-Nya dan sekaligus Imanen di dalam kosmos melalui Cinta, Pengetahuan, dan Kekuasaan-Nya. Dialah Pencipta, Pemelihara, Pemberi rezeki, serta Pengembang segala sesuatu yang membentuk alam semesta secara setara. Dia adalah Tuhan Yang Maha Adil, yang tidak memberikan keistimewaan kepada individu atau komunitas mana pun berdasarkan perbedaan ras, warna kulit—bahkan tidak pula atas dasar label formal “agama” semata.
- **Pandangan Hidup:** Bersifat universal dan integral, berlandaskan pada orientasi spiritual dari kehidupan manusia.
- **Sudut Pandang:** Dinamis dan komprehensif.
- **Tujuan/Ideal:** Perwujudan kedudukan sebagai Khalifah (Wakil) Tuhan bagi seluruh umat manusia.
- **Standar Perilaku:** Bersifat integral dan menyeluruh, berlandaskan konsep “Pemenuhan (*Fulfilment*)” serta berlandaskan Teladan Kesempurnaan Manusia Seutuhnya yang terwujud dalam Kepribadian Nabi Muhammad ﷺ.

- **Misi:** Menegakkan segala sesuatu yang baik bagi umat manusia dan memberantas segala kejahatan, berdasarkan ketuhanan dan kesatuan umat manusia.
- **Program:** Perjuangan spiritual, moral, dan intelektual yang berkelanjutan (*Jihād*) demi tercapainya misi tersebut, yang mencakup: (1) penaklukan *diri yang rendah* oleh *diri yang tinggi*; (2) penaklukan kejahatan oleh kebaikan dalam tatanan sosial; dan (3) penaklukan alam untuk mewujudkan *Khalifah Allah* (perwakilan Tuhan) di muka bumi.

Pembahasan di atas mengungkapkan dua fakta penting. Pertama, sistem petunjuk Al-Qur'an—atau Islam—berakar pada pendekatan religius. Ia pada dasarnya adalah agama—agama dalam arti yang paling sempurna, baik dalam makna luas maupun dalam makna sempit atau ketat—yakni sebagaimana yang berarti "*kepercayaan kepada suatu kekuatan yang lebih tinggi dan tak terlihat yang mengatur kehidupan, beserta perasaan dan moralitas yang terkait dengannya*."¹³⁹ Oleh karena itu, Islam tidak dapat dipandang semata-mata sebagai suatu filsafat konseptual atau doktrin sosial. Kedua, Islam bersifat unik baik dalam dimensi normatif maupun strukturalnya. Dengan kata lain, Islam adalah agama, tetapi sekaligus berdiri sebagai tantangan yang tegas dan kuat terhadap pengertian umum tentang agama yang diterima secara luas. Ciri paling mendasar inilah dari Islam yang akan tampak semakin jelas seiring kita melanjutkan kajian ini.

¹³⁹ Chambers's *Twentieth Century Dictionary*, bagian huruf "R".

Bab 2

LOGIKA STRUKTURAL, PRINSIP INTEGRASI, CAKUPAN, DAN IDEAL DARI PETUNJUK

A. LOGIKA STRUKTURAL:

Sebagai suatu sistem pengetahuan, Petunjuk Al-Qur'an sepenuhnya berlandaskan pada logika pengetahuan, di mana berbagai domain ilmu saling berkaitan dalam urutan logis yang terwujud secara objektif sebagai berikut: Metafisika, dengan fungsinya memberikan pandangan dunia dan, sebagai konsekuensinya, sistem nilai, berdiri sebagai dasar. Dari sana lahirlah Filsafat Moral, yang dalam aspek praktisnya mengambil bentuk Kode Moral. Ketika berkembang ke dalam dimensi masyarakat yang terorganisir, Filsafat Moral melahirkan Filsafat Sosial, yang untuk tujuan praktis mengkristal menjadi berbagai Ilmu Sosial seperti Politik, Ekonomi, dan Hukum. Selanjutnya, dari sisi subjek, Psikologi dan Estetika muncul sebagai pelengkap yang secara organik terkait dalam "pohon pengetahuan" yang akarnya tertanam dalam Metafisika.

Sebagai contoh penjelas:

Ketika kita mempertimbangkan hubungan antara Metafisika dan Filsafat Moral, kita menemukan bahwa pandangan metafisik yang berbeda secara logis menuntun pada teori etika yang

berbeda pula. Misalnya: Panteisme mengarah pada Perfeksionisme, Materialisme Filosofis mengarah pada Hedonisme sederhana, Bioisme atau Vitalisme mengarah pada Hedonisme Evolusioner, dan Pragmatisme mengarah pada apa yang dapat disebut sebagai Oportunisme.

Demikian pula, dalam hal hubungan antara Filsafat dan Kebudayaan: Rasionalisme, yang berlandaskan pada prinsip bahwa Akal adalah jalan menuju pengetahuan tentang Realitas dan bahwa yang rasional saja yang nyata, menegaskan realitas hanya pada hal-hal yang konseptual, universal, abadi, abstrak, niscaya, mutlak, dan tetap; dan dengan demikian melahirkan Kebudayaan Ideasional. Sebaliknya, Empirisme, yang berlandaskan pada prinsip bahwa pengalaman indrawi adalah jalan menuju pengetahuan tentang Realitas dan bahwa yang empiris saja yang nyata, mengaitkan realitas hanya pada hal-hal yang “ada”, yang partikular, ruang-waktu, konkret, kebetulan, relatif, dan berubah; dan dengan demikian, melalui skeptisisme, mengarah pada Kebudayaan Sensatif.

Pemahaman yang tepat terhadap hubungan alamiah dan melekat ini, serta perjalanan yang seimbang dan menyeluruh ke dalam ranah Pengetahuan yang dihasilkannya, akan membawa pada pandangan yang sistematis dan menyatu tentang Realitas—di mana pandangan-pandangan yang terpecah dan parsial saling dikoreksi melalui penyesuaian timbal balik—sehingga pemahaman yang menyeluruh dan seimbang tentang takdir atau tujuan akhir manusia menjadi mungkin.

Kemudian, semakin tinggi tingkat pemikiran yang dapat dicapai oleh akal manusia melalui upayanya dalam perjuangan mencari pengetahuan, semakin luas pula cakupan Kesatuan yang dapat dipahaminya; dan semakin luas Kesatuan itu, semakin tinggi

pula Prinsip Integrasi yang diperolehnya; dan semakin tinggi prinsip tersebut, semakin dekatlah akal manusia bergerak menuju Kebenaran.

Dalam kaitan ini, kesulitan manusia—sebagaimana telah tampak dalam sejarah pemikiran manusia—pada dasarnya terletak pada kenyataan bahwa, jika dibiarkan berjalan sendiri, pendekatan manusia berlangsung secara alami “dari bawah ke atas”, di mana akal maupun pengalaman indrawi manusia dihadapkan pada Keragaman, dan akibatnya menjadi tawanan dari pandangan-pandangan tentang Realitas yang bersifat terpecah-pecah dan reaktif, sehingga merugikan kehidupan manusia dalam hal pencapaian hasrat-hasrat terdalamnya—sebagaimana yang kerap terjadi dalam pemikiran modern yang disebut “ilmiah”.

Berlawanan dengan hal tersebut, pandangan tentang Realitas dalam kerangka Kesatuan hanya dimungkinkan melalui Petunjuk yang Diwahyukan, yang berasal dari “Atas”—dari ranah Kesatuan—dan dengan demikian memproyeksikan Keseluruhan dalam keterpaduan organisasinya. Kemungkinan itu diwujudkan oleh Al-Qur’an dalam **Logika Strukturalnya**, di mana Realitas dipusatkan pada **Yang Esa** (QS Al-Ikhlash [112] : 1), Dia Yang Maha Hidup, Yang Kekal, dan dari-Nya memancar berbagai dimensi secara organis—menyatu dengan landasan pokok sekaligus saling terhubung satu sama lain.

B. PRINSIP INTEGRASI

Karena bersifat teosentris dalam pendekatannya dan komprehensif dalam pandangannya—sebagaimana telah kita ketahui sebelumnya—misi **Al-Qur’an** adalah untuk mengubah kehidupan dunia ini dengan seluruh dimensinya menjadi kehidupan

yang merupakan “Ibadah kepada Allah” dengan menyalurkannya ke dalam suatu “Sistem Ketaatan kepada Allah” (= **al-Islām**). Al-Qur’an tidak mendukung filsafat dualistik “Berikan kepada Tuhan apa yang menjadi hak Tuhan dan kepada Kaisar apa yang menjadi hak Kaisar”, karena segala sesuatu adalah milik Allah dan tidak ada satu pun—benar-benar tidak ada satu pun—yang menjadi milik Kaisar; sesungguhnya, tidak ada apa pun yang menjadi milik makhluk mana pun. Sungguh, merupakan puncak dari ketidakrasionalan jika seseorang beriman kepada Allah namun pada saat yang sama menolak kedudukan-Nya sebagai Penguasa Alam Semesta, Sumber dari segala Nilai, dan Asal dari segala Petunjuk, di mana kepada-Nya semata seharusnya tertuju kesetiaan setiap partikel dari kosmos dalam fitrahnya. Maka, kesetiaan makhluk yang telah dianugerahi kehendak bebas—yakni manusia—juga seharusnya tertuju kepada-Nya dan hanya kepada-Nya semata. Sebab, pembagian kesetiaan ke dalam bagian-bagian yang terpisah akan menimbulkan pertentangan, pertentangan melahirkan penyimpangan, penyimpangan menumbuhkan neurosis, dan neurosis akhirnya melahirkan kepribadian yang terpecah serta kehidupan sosial yang tidak seimbang.

Tidak dapat diragukan bahwa prinsip integrasi adalah sumber kekuatan, kesehatan, dan kehidupan, sedangkan ketidakselarasan atau disintegrasi justru menimbulkan kebalikannya. Semakin tinggi tingkat integrasi, semakin besar pula keberkahan yang diperoleh darinya. Dan semakin tinggi prinsip yang berfungsi sebagai pengikat dalam tatanan keberadaan, semakin sempurna pula tingkat integrasi yang dicapai. Maka, semakin dalam manusia menelusuri hakikat realitas, semakin tinggi pula prinsip integrasi yang tersingkap di hadapannya.

Islam memberikan prinsip integrasi itu pada Tuhan Yang Maha Esa, Allāh. Bentham, Mill, dan para filsuf pragmatis modern meletakkannya pada konsep Utilitarianisme, yang didasarkan pada prinsip kepentingan praktis semata—padahal, kepentingan praktis bukanlah suatu prinsip! Hegel dan para pengikutnya (Hegelians) menempatkannya pada Negara yang dipertuhankan. Para penganut nasionalisme dan rasialisme menempatkannya pada Bangsa yang dipertuhankan dan Ras yang dipertuhankan. Sementara para penyembah bumi menempatkannya pada Tanah Air yang dipertuhankan. Adapun Karl Marx dan para Marxis, menempatkannya pada Kekuatan Ekonomi yang dipertuhankan.

Prinsip integrasi Islam berakar pada Realitas yang Total. Sementara itu, prinsip-prinsip integrasi lain dibangun di atas bagian-bagian terpisah dari Realitas. Islam menampilkan “Prinsip dari segala prinsip”, atau Prinsip Abadi, yang berkaitan dengan integrasi Realitas pada seluruh tingkatan.

Namun, bukan hanya filsafat materialistis yang cacat dalam hal prinsip integrasi, tetapi juga agama-agama yang berorientasi spiritual di dunia, meskipun permasalahannya muncul dalam dimensi yang berbeda. Terlepas dari kekurangan dalam pemahaman mereka tentang Nilai Spiritual, agama-agama tersebut tetap menekankan nilai itu sebagai dasar kehidupan manusia. Akan tetapi, mereka gagal mengintegrasikannya dengan nilai-nilai lainnya, sehingga terjebak dalam dualitas, dengan menyerahkan seluruh urusan praktis manusia pada kecerdikan manusia semata. Dalam pembagian yang terpisah ini, pertimbangan spiritual mundur ke latar belakang, atau hanya bertahan dalam bentuk ritual semata, dan agama pun menjadi lemah serta tidak berdaya dalam menghadapi urusan praktis kehidupan manusia. Akibatnya, para wakil agama sering kali menjadi alat

kekuatan sekuler yang bersifat eksploitatif—sebagaimana telah banyak terjadi sepanjang sejarah manusia—atau mereka terpaksa terlibat dalam konflik yang tiada henti dengan kekuatan-kekuatan tersebut.

C. RUANG LINGKUP

Beranjak pada *Petunjuk Al-Qur'an* dalam hal **Ruang Lingkupnya**: Berdasarkan pada Prinsip Monistik Evaluasi dan Prinsip Integrasi Komprehensif yang dihasilkannya, petunjuk tersebut mencakup, pada tingkat individual, dimensi spiritual, moral, intelektual, estetik, dan fisik dari kepribadian manusia; sedangkan pada tingkat kolektif, mencakup dimensi sosial, ekonomi, dan politik—singkatnya, seluruh dimensi kehidupan masyarakat. Dengan demikian, ia membentuk individu yang teosentris, tatanan sosial yang teosentris, kebudayaan yang teosentris, dan peradaban yang teosentris.

D. IDEALISME

Dengan demikian, dalam konsep Agama yang diproyeksikan oleh Al-Qur'an—yakni konsep agama Islam—muncullah suatu skema kehidupan yang utuh. Keutamaan tertinggi manusia—bahkan fungsi dasarnya—adalah menyembah Tuhan Yang Maha Esa, Allah (QS. Adz-Dzāriyāt [51]:56)¹⁴⁰. Namun, ibadah ini harus dilakukan bukan sekadar sebagai makhluk di antara makhluk lainnya, melainkan sebagai *Khalifah Allah*—yakni sebagai pribadi yang sepenuhnya terintegrasi dan memiliki misi kosmis. Artinya, manusia harus mewujudkan prinsip integrasi pada tingkat tertinggi, karena Diri

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ¹⁴⁰

“Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka menyembah-Ku.”

Tuhan mengandung Ideal Integrasi yang Sempurna, dan manusia adalah wakil-Nya di bumi. Oleh karena itu, ibadah manusia harus bersifat dinamis, produktif, dan menyeluruh; tidak hanya terbatas pada pelaksanaan salat, tetapi juga mencakup: (1) pengembangan kepribadiannya dalam seluruh dimensi kehidupan; (2) pembentukan masyarakat yang berketuhanan, di mana manusia dapat hidup secara utuh dan terpadu dalam cinta, keadilan, serta kebijaksanaan; dan (3) pengungkapan rahasia-rahasia alam untuk menegaskan kedudukan kekhalifahannya dan memahami keagungan serta kemuliaan Tuhan.

Dalam perspektif inilah, Al-Qur'an al-Karim menjadikan pencarian ilmu pengetahuan fisik—bahkan segala bentuk pengetahuan—serta perjuangan aktif demi pembebasan spiritual dan moral umat manusia, dan juga upaya menegaskan keadilan sosial, ekonomi, dan politik, sebagai tindakan ibadah.

Bab 3

PANDANGAN TENTANG AGAMA DAN SIKAP TERHADAP PENGETAHUAN EMPIRIS

A. PANDANGAN TENTANG AGAMA

(1) HAKIKAT DASAR AGAMA :

Menurut Al-Qur'an, agama adalah Hukum dari Fitrah Manusia yang Ideal (QS. Ar-Rūm [30]: 30), yang harus dijalankan dengan memperhatikan prinsip Keseimbangan (QS. Ar-Raḥmān [55]: 7–8)—yakni melalui proporsi yang adil, ukuran yang benar, dan dalam suasana keharmonisan.

(2) BENTUK DASAR AGAMA :

Bentuk dasar yang mengandung konsep agama dalam Al-Qur'an adalah Islam (QS. Āli 'Imrān [3]:19), yang sebagai istilah keagamaan berarti "*penyerahan diri kepada kehendak Ilahi*" (QS. Al-Baqarah [2]:207 dan lainnya), dalam arti kesesuaian dengan Rencana Ilahi sebagaimana yang tersimpan dalam Alam (QS. Āli 'Imrān [3]:191 dan lainnya) dan Sejarah (QS. Al-A'rāf [7]:176 dan lainnya), serta sebagaimana yang dinyatakan dalam Wahyu Ilahi (QS. Ar-Rūm [30]:8 dan lainnya),—karena "*penyerahan diri kepada kehendak Ilahi*" merupakan Hukum universal dari seluruh Kosmos (QS. Āli 'Imrān [3]:83).

(3) NORMA DASAR AGAMA :

Agama Islam didasarkan pada norma dasar tauhid, atau keesaan. Norma ini terdiri dari satu inti di pusatnya dan sejumlah orbit berpusat tunggal di sekelilingnya, di mana prinsip keesaan itu menampakkan dirinya pada berbagai tingkatan. Dengan demikian, terdapat Keesaan Tuhan sebagai Prinsip Abadi di pusatnya; dengan keesaan-keesaan turunan yang merupakan ciptaan dari Prinsip Abadi tersebut berada pada orbit-orbitnya—seperti Keesaan Kosmos, Keesaan Umat Manusia, Keesaan Kepribadian Manusia, Keesaan Iman dan Akal, Keesaan Tatanan Sosial, dan sebagainya, yang akan dijelaskan lebih lanjut pada bab 6.

(4) FUNGSI DASAR AGAMA :

Karena didasarkan pada norma fundamental tawhīd, atau Kesatuan, maka fungsi dasar Islam, dalam konteks kehidupan manusia di bumi, adalah Integrasi, yaitu: (a) integrasi kepribadian manusia; (b) integrasi tatanan sosial; dan (c) integrasi kesatuan-kesatuan umat manusia yang terpecah berdasarkan ras, warna kulit, bahasa, dan sebagainya. Dengan kata lain, fungsi tersebut terdiri atas: (a) perwujudan cita-cita pengembangan individu dan masyarakat yang menyeluruh, harmonis, dan seimbang; serta (b) perwujudan cita-cita Kesatuan Umat Manusia.

(5) BENTUK PENCAPAIAN DASAR YANG DIKONSEPSIKAN OLEH AGAMA:

Masalah ini pada dasarnya berakar pada pandangan tentang hakikat dunia dan hakikat manusia. Karena itu, agama-agama yang mengajarkan bahwa dunia ini jahat dan bahwa setiap manusia terlahir dalam dosa—baik berdasarkan dogma tentang warisan “dosa asal” dari nenek moyang umat manusia maupun berdasarkan hipotesis Karma dan reinkarnasi jiwa—memahami

bentuk pencapaian dasar agama dalam pengertian “pembebasan dari kejahatan”. Oleh karena itu, agama-agama tersebut termasuk dalam kategori Agama-Agama Keselamatan (Religions of Salvation).

Berbeda dengan mereka, Al-Qur’an mengajarkan bahwa dunia ini adalah sesuatu yang baik (QS. As-Sajdah [32]:7) dan bahwa setiap manusia terlahir dalam keadaan suci tanpa dosa (QS. Al-An’ām [6]:164, dan ayat-ayat lainnya). Oleh karena itu, Al-Qur’an menekankan bentuk pencapaian dasar keagamaan dalam pengertian “perolehan positif terhadap kebaikan”, sebagaimana ditekankan dalam keseluruhan filsafat hidupnya serta penekannya pada istilah *falāḥ*¹⁴¹ (aktualisasi kekuatan-kekuatan potensial) dan *fauz*¹⁴² (keberhasilan dan pencapaian). Maka, Islam adalah Agama Penyempurnaan (Religion of Fulfilment)—dan penyempurnaan itu dalam arti yang paling luhur—karena ia menekankan perolehan kebaikan, baik dalam kehidupan dunia seorang Muslim maupun dalam kehidupan setelah kematian (QS. Al-Baqarah [2]:201).

Perlu dicatat sekilas bahwa terdapat perbedaan besar antara “pembebasan dari kejahatan” dan “perolehan kebaikan”. Yang pertama merupakan konsep negatif, sedangkan yang kedua adalah konsep positif. Yang pertama berpaut pada pesimisme, sementara yang kedua berpaut pada optimisme. Yang pertama melahirkan pandangan hidup yang statis dan lemah, sedangkan yang kedua melahirkan pandangan hidup yang dinamis dan kuat. Yang pertama mengajak kepada kehidupan penolakan dunia dan asketisme, sementara yang kedua mengajak kepada kehidupan jihad, yakni perjuangan yang tiada henti melawan segala kesulitan demi

¹⁴¹ (QS. Al-Mā’idah [5]: 35) dan ayat-ayat lainnya.

¹⁴² (QS. Al-Aḥzāb [33]: 71) dan ayat-ayat lainnya.

menegakkan kebaikan dan memberantas kejahatan (QS. Āli ‘Imrān [3]:109, dan ayat-ayat lainnya).

(6) JALAN AGAMA :

Al-Qur’an menekankan konsep “Jalan yang Lurus” (QS. Al-Fātiḥah [1]:5), yang pada hakikatnya menunjukkan jalan terpendek dan paling langsung menuju tujuan sejati. Jalan ini didefinisikan sebagai pencarian terhadap hukum dari Fitratul Insān al-Kāmil—*Hukum Alamiah dari Watak Manusia Ideal* (QS. Ar-Rūm [30]:30)—yang di dalam dirinya mengandung keagungan pengaruh dari apa yang disebut Allah sebagai “Rūḥ”-Nya (QS. As-Sajdah [32]:9). Petunjuk Ilahi, dalam bentuk Al-Qur’an dan kitab-kitab suci lain yang sebelumnya diturunkan oleh Allah bagi berbagai komunitas manusia, merupakan penjelasan langsung dari hukum tersebut—sebuah penjelasan yang dilakukan oleh Allah sebagai wujud kasih sayang-Nya kepada umat manusia. Maka, jalan agama tidaklah berisi dogma-dogma mistik atau ritual-ritual magis, melainkan terletak pada penyempurnaan takdir manusia sesuai dengan tuntutan fitrah ideal dan kedudukannya sebagai Khalīfah Allah di muka bumi. Hal itu menuntut latihan terus-menerus dalam: (a) menguasai diri—yakni agar *diri yang tinggi (spiritual)* menundukkan *diri yang rendah (nafsu hewani)*, yang selalu menjadi penghalang utama dalam mengejar cita-cita luhur, baik spiritual, moral, intelektual, sosial, maupun estetika—demi membangun kepribadian manusia yang selaras dengan fitrah idealnya; (b) memahami diri manusia, alam, dan sejarah, demi mewujudkan keharmonisan dalam kehidupan sosial; (c) berjuang untuk melayani dan memperbaiki masyarakat agar tercipta tatanan sosial yang harmonis; (d) menundukkan alam melalui kekuatan ilmu pengetahuan, guna menyesuaikan lingkungan

alam dengan cita-cita manusia ideal; dan (e) berserah diri kepada Allah—sumber segala eksistensi, kesempurnaan, dan nilai—sehingga terjalin keselarasan dengan-Nya, yang merupakan dasar utama bagi tercapainya tujuan hakiki kehidupan manusia.

(7) TUJUAN AGAMA :

Dalam pembahasan di atas, tujuan agama menurut Islam tampak sebagai pemenuhan takdir dan tujuan hidup manusia, yang wajib diupayakan oleh setiap individu sesuai dengan kemampuan dan kapasitas pribadinya semata, sebagaimana telah dijelaskan secara tegas di dalam Al-Qur'an:

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا

“Allah tidak membebankan suatu kewajiban kepada seseorang melebihi kemampuannya” (QS. Al-Baqarah [2]: 286). Dalam pengertian yang konkret, hal ini bermakna pengaktualan—sesuai dengan kemampuan masing-masing—potensi *kekhilafahan Allah* yang telah dianugerahkan oleh Sang Pencipta kepada seluruh umat manusia (QS. Al-Baqarah [2]: 30).

B. SIKAP TERHADAP PENGETAHUAN EMPIRIS – USAHA MEMPEROLEHNYA SEBAGAI SUATU TINDAKAN IBADAH

Seorang sarjana Barat tentang Al-Qur'an mengatakan: “Kita tidak perlu heran jika menemukan bahwa Al-Qur'an merupakan sumber utama dari berbagai ilmu pengetahuan. Setiap hal yang berhubungan dengan langit atau bumi, kehidupan manusia, perdagangan, serta berbagai bidang pekerjaan sesekali disentuh di dalamnya—dan hal inilah yang memunculkan banyak tulisan khusus yang menjadi komentar atas bagian-bagian dari Kitab Suci tersebut.

Dengan cara inilah, Al-Qur'an menjadi sebab munculnya perdebatan besar yang pada akhirnya berkontribusi, secara tidak langsung, terhadap perkembangan luar biasa dari seluruh cabang ilmu pengetahuan di dunia Islam. ... Hal ini tidak hanya berpengaruh pada bangsa Arab, tetapi juga mendorong para filsuf Yahudi untuk membahas persoalan-persoalan metafisika dan keagamaan dengan pendekatan yang diilhami oleh metode Arab. Akhirnya, cara di mana teosofi Arab memberikan pengaruh terhadap skolastisisme Kristen tidak perlu kita bahas lebih jauh."

"Kegiatan spiritual yang tumbuh dalam batas-batas Islam tidak terbatas hanya pada spekulasi teologis semata. Perkenalan dengan karya-karya filsafat, matematika, astronomi, dan kedokteran dari bangsa Yunani mendorong umat Islam untuk mempelajari bidang-bidang tersebut. Dalam wahyu-wahyu deskriptifnya, Nabi Muhammad ﷺ berulang kali menyinggung pergerakan benda-benda langit sebagai bagian dari mukjizat Allah—yang ditundukkan untuk melayani manusia dan oleh karena itu tidak boleh disembah. Betapa berhasilnya umat Islam dari berbagai bangsa dalam mempelajari ilmu astronomi terlihat dari kenyataan bahwa selama berabad-abad, merekalah pendukung utama ilmu tersebut. Bahkan hingga kini, banyak nama bintang dan istilah teknis dalam bidang astronomi yang masih menggunakan bahasa Arab. Para ahli astronomi Eropa pada Abad Pertengahan pun sebenarnya adalah murid-murid dari ilmuwan Arab..."

“Dengan cara yang sama, Al-Qur’an memberikan dorongan besar bagi perkembangan studi kedokteran dan menganjurkan perenungan serta kajian terhadap Alam secara umum.”¹⁴³

Berbicara khusus mengenai pernyataan terakhir dalam kutipan di atas: Al-Qur’an tidak sekadar menganjurkan “perenungan dan pengkajian terhadap alam secara umum.” Ia melakukan jauh lebih dari itu, ketika menampilkan petunjuk mengenai *metode induktif* dalam penyelidikan—yakni *metode ilmiah*; serta memberikan prinsip-prinsip dasar yang menjadi fondasi bagi pencarian ilmu pengetahuan alam, yang berhubungan dengan penemuan *identitas dalam keragaman*, yaitu prinsip-prinsip: (1) kesatuan alam, (2) kesatuan umat manusia, dan (3) kesatuan ilmu pengetahuan. Al-Qur’an juga membuka jalan bagi penaklukan alam melalui penekanannya pada *tauhid mutlak*, di satu sisi, dan pada *kedudukan manusia sebagai khalifah*, di sisi lain—sehingga menjadikan umat Islam tampil dalam sejarah sebagai *pelopor lahirnya ilmu pengetahuan modern*.¹⁴⁴ Tidak hanya itu, di dalamnya

¹⁴³ Dr. Hartwig Hirschfeld: *Penelitian Baru tentang Komposisi dan Tafsir Al-Qur’an*, London, 1902, hlm. 9.

¹⁴⁴ Rujukan: Robert Briffault, *The Making of Humanity*, hlm. 190:

“Sumbangan ilmu pengetahuan kita kepada ilmu pengetahuan bangsa Arab tidak terletak pada penemuan-penemuan yang mencengangkan atau teori-teori revolusioner; ilmu pengetahuan berutang jauh lebih besar kepada kebudayaan Arab—ia berutang keberadaannya sendiri. Dunia kuno, sebagaimana telah kita lihat, adalah dunia yang *pra-ilmiah*. Astronomi dan matematika bangsa Yunani merupakan hasil impor asing yang tidak pernah benar-benar berakar dalam kebudayaan Yunani. Bangsa Yunani memang menata, menggeneralisasi, dan menalar secara teoritis, tetapi cara penelitian yang sabar, pengumpulan pengetahuan

juga terdapat konsep-konsep ilmiah yang sangat kaya dan mendasar bagi pengetahuan ilmiah. Misalnya: (1) konsep “alam semesta yang terus mengembang”,¹⁴⁵ sebagai lawan dari keyakinan tentang “alam semesta yang statis” (QS. Fâṭir [35]:1); (2) konsep tentang alam semesta yang diciptakan namun senantiasa berkembang (QS. Fuṣṣilat [41]:11–12, dan lainnya), yang pada akhirnya ditakdirkan untuk mencapai kelahiran baru melalui proses krisis (QS. Al-ʿAnkabūt [29]:19, dan lainnya); (3) konsep evolusi biologis secara umum (QS. Al-Anbiyāʾ [21]:30, dan lainnya), evolusi kehidupan tumbuhan (QS. Yāsīn [36]:33, dan lainnya), serta evolusi yang berkaitan dengan manusia (QS. Al-Ḥijr [15]:26; QS. Al-Ḥajj [22]:12–16); (4) prinsip *parity* (kesetimbangan), sebagaimana kini kita ketahui dalam ilmu fisika (QS. Adz-Dzāriyāt [51]: 49); (5) konsep revolusi planet-planet dalam orbitnya (QS. Al-Anbiyāʾ [21]: 33; QS. Yā Sīn [36]: 40); (6) konsep bumi yang berputar pada porosnya (QS. Al-Aʿrāf [7]: 137; dan lainnya); (7) gerakan matahari yang terus bergerak menuju tujuannya (QS. Yā Sīn [36]: 38); (8) prinsip berpasangan dalam hal jantan dan betina pada tumbuhan (QS. Yā Sīn [36]: 36); (9) prinsip pasangan yang berlawanan

positif, metode ilmiah yang teliti dan mendetail, serta pengamatan dan penyelidikan eksperimental yang berkesinambungan—semua itu sama sekali asing bagi watak Yunani. Apa yang kita sebut sebagai ilmu pengetahuan muncul di Eropa sebagai hasil dari semangat penyelidikan baru, metode penelitian baru, metode eksperimen, observasi, pengukuran, dan perkembangan matematika dalam bentuk yang tidak dikenal oleh bangsa Yunani. Semangat dan metode itulah yang diperkenalkan ke dunia Eropa oleh bangsa Arab.”

¹⁴⁵ Konsep ini baru muncul dalam sains modern belakangan ini, sebagaimana dijelaskan antara lain oleh James Jeans dalam *The Expanding Universe*.

dalam “segala sesuatu” —tentang hal ini dikatakan dalam Al-Qur’an kepada umat pada masa itu bahwa “mereka tidak mengetahuinya” (QS. Yā Sīn [36]: 36)—yang kini ditemukan dalam ilmu modern, seperti positif dan negatif dalam listrik, kombinasi proton-elektron dalam struktur atom, *particle* dan *anti-particle*, serta materi dan anti-materi; (10) konsep perjalanan ruang angkasa dengan segala kesulitan dan kemungkinannya (QS. Ar-Raḥmān [55]: 33); (11) kemunculan bentuk-bentuk kendaraan yang sebelumnya tak terpikirkan pada masa setelah Al-Qur’an diturunkan (QS. An-Naḥl [16]: 8); (12) keberadaan kehidupan hewani di planet-planet lain serta kemungkinan kontak di masa depan dengan kehidupan hewani di bumi (QS. Asy-Syūrā [42]: 29)—dan seterusnya.

Dengan demikian, setelah datang untuk “mengajarkan pengetahuan baru” (QS. Al-Baqarah [2]: 51), Al-Qur’an Suci menetapkan arah baru bagi para pencari ilmu pengetahuan; dan dalam hal itu fungsinya adalah untuk menumbuhkan pandangan ilmiah serta dorongan terhadap pencarian ilmu pengetahuan, serta memajukan pengembangan ilmu-ilmu fisika—hingga pada tingkat di mana *pencarian ilmiah* menjadi bagian dari *ibadah kepada Allah*, karena telah ditegaskan sebagai pelengkap yang tak terpisahkan dari *pencarian keagamaan* (QS. Āli ‘Imrān [3]: 189–190). Selain itu, konfirmasi yang akan diberikan oleh para ilmuwan di masa depan atas apa yang telah diajarkan Al-Qur’an merupakan mukjizat abadi dari pengetahuan Ilahi tersebut bagi generasi-generasi berikutnya—sebagaimana telah dinyatakan dalam firman Allah:

سُنِّيهِمْ آيَاتِنَا فِي الْأَفَاقِ وَفِي أَنْفُسِهِمْ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُ الْحَقُّ ...

“Di masa yang akan datang Kami (Allah) akan memperlihatkan kepada mereka (yaitu manusia) tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segenap penjuru alam semesta¹⁴⁶ dan pada diri mereka sendiri¹⁴⁷, hingga menjadi jelas bagi mereka bahwa (Al-Qur’an) ini adalah kebenaran ...” (QS. Fuşşilat [41]: 53).

the2oceans.xyz

¹⁴⁶ Di sini, yang dimaksud adalah penemuan-penemuan di masa depan dalam bidang astronomi dan astrofisika.

¹⁴⁷ Di sini, yang dimaksud adalah penemuan-penemuan di masa depan yang berkaitan dengan kepribadian manusia dalam bidang Fisika, Kimia, Biologi, Fisiologi, dan Psikologi.

Bab 4

STRUKTUR AKIDAH KEAGAMAAN DAN KONSEP KEPEMIMPINAN AGAMA

A. STRUKTUR AKIDAH KEAGAMAAN

Merupakan suatu kebutuhan mendasar dari setiap agama—baik yang bersifat primitif maupun yang sudah berperadaban, serta baik yang “diwahyukan” maupun yang “tidak diwahyukan”—untuk merumuskan keyakinan dasarnya dalam suatu “akidah”; dan akidah dari berbagai agama itu secara alami berbeda satu sama lain. Selain perbedaan dalam hal terminologi dan sudut pandang historis, perbedaan itu juga terletak pada pendekatan dasarnya terhadap kepribadian manusia serta hubungannya dengan apa yang dianggap oleh masing-masing agama sebagai Realitas Tertinggi. Di antara agama-agama yang berorientasi spiritual—dan pembahasan kita di sini terutama tertuju pada kelompok ini—pendekatan tersebut dapat bersifat mitologis, mistis, atau etiko-religius. Pendekatan itu bersifat merendahkan apabila bersifat mitologis; melemahkan apabila bersifat mistis; dan dinamis apabila bersifat etiko-religius.

Akidah Islam bersifat benar-benar, secara konsisten, dan murni **etiko-religius**—mencakup kebaikan duniawi sekaligus ukhrawi. Akidah ini dibangun dalam bentuk **Rukun Iman**, yang berlandaskan pada keyakinan terhadap tujuh kebenaran Qur’ani,

yaitu: (1) **Allah (Tuhan Yang Maha Esa)**; (2) **para Malaikat**; (3) **para Nabi dan Rasul** (utusan manusia pembawa petunjuk Ilahi); (4) **Kitab-kitab Suci**; (5) **al-Qadr** (atau “Hukum Ketetapan/Ukuran”); (6) **Kebangkitan**; dan (7) **Kehidupan Akhirat**.

Landasan rasionalnya berakar pada dua komponen strukturalnya, yaitu (1) komponen etis dan (2) komponen religius.

1. Ditinjau dari Perspektif Dasar yang Bersifat Komponen-Etis :
 - a) Allah adalah Ideal Supra-Kosmos dari Kebaikan Tertinggi, sebagai Pemilik Keharmonisan Mutlak dalam seluruh Dimensi Kesempurnaan.
 - b) Para Malaikat adalah Ideal Kosmis dari Kebaikan Tertinggi, sebagai makhluk yang memiliki keselarasan sempurna dengan Dzat Ilahi.
 - c) Para Nabi—seluruh nabi umat manusia—adalah Ideal Kemanusiaan dari Kebaikan Tertinggi, sebagai para pemilik dan penunjuk keselarasan yang sempurna secara manusiawi antara kehendak manusia dan Kehendak Ilahi.
 - d) Kitab-Kitab Suci—semua Kitab Petunjuk yang datang dari Tuhan kepada umat manusia—mewakili Bimbingan Ilahi dalam upaya mencapai keselarasan antara kehendak manusia dan Kehendak Ilahi demi tercapainya Kebaikan Tertinggi bagi umat manusia.
 - e) Al-Qadr membentuk Norma dasar bagi metode dalam mengejar Kebaikan Tertinggi.
 - f) Kebangkitan—hidup kembali setelah kematian dengan Identitas yang sama—mengandung jaminan akan tercapainya Kebaikan Tertinggi oleh manusia.
 - g) Akhirat—konsepnya mengandung pemenuhan takdir manusia dalam bentuk perolehan Kebaikan Tertinggi.

2. Dilihat dari Perspektif Dasar pada Komponen Religius :

- a) Allah adalah sumber utama dari petunjuk sekaligus kekuasaan, dan pribadi-Nya menjadi Prinsip Monistik Penilaian dalam kaitannya dengan upaya umat manusia untuk mencapai pemenuhan takdirnya.
- b) Para malaikat (yang bukan dewa-dewa bawahan, juga bukan ‘anak-anak laki-laki’ atau ‘anak-anak perempuan’ Tuhan) adalah pelaksana Kehendak Ilahi dan dengan demikian menjadi pembawa Petunjuk Ilahi bagi seluruh kosmos. Kehadiran mereka menunjukkan bahwa alam semesta dipenuhi oleh Kecerdasan dan Tujuan, serta bahwa pengendaliannya oleh Tuhan bersifat terus-menerus. Pandangan ini bertolak belakang dengan pandangan Newtonian tentang ‘Tuhan yang tidak peduli’, pandangan mutakhir dalam kekristenan tentang ‘Tuhan yang telah mati’, serta pandangan nihilistik tentang ‘kosmos yang buta’.
- c) Para nabi adalah penyampai sekaligus teladan manusia dari Petunjuk Ilahi bagi umat manusia.

Di sini perlu dicatat bahwa doktrin unik Al-Qur’an tentang “keimanan kepada semua nabi umat manusia” berkaitan dengan ajaran Al-Qur’an bahwa: (1) karena Tuhan itu satu dan umat manusia juga satu, maka Petunjuk dari Tuhan telah datang kepada seluruh komunitas manusia sejak zaman Nabi Adam (semoga damai tercurah atasnya!) melalui para Nabi Allah yang diutus kepada mereka (13:7; dan lain-lain),—dan tidak terbatas pada bangsa atau “kaum pilihan” tertentu; (2) petunjuk tersebut—sebagaimana mestinya dalam hakikatnya—pada dasarnya adalah satu dan sama, yakni Islam, atau Filsafat dan Jalan Penyerahan Diri kepada Tuhan Yang Maha Esa (3:19); dan (3) di mana pun terdapat kesamaan dalam ajaran berbagai agama, hal itu merupakan sisa-sisa dari Kebenaran asli yang telah diwahyukan oleh Tuhan.

Dalam doktrin Al-Qur'an tentang Petunjuk Ilahi yang Universal dan Kesatuan Kebenaran Agama ini, muncul suatu dimensi yang luhur dan unik dalam sikap keagamaan seorang Muslim, yang memiliki arti sangat besar bagi dirinya maupun bagi umat manusia. Dimensi itu adalah tiga serangkai: kelapangan hati, niat baik, dan kebijaksanaan. Karena: (1) Doktrin-doktrin ini menumbuhkan dalam dirinya sikap rasional terhadap agama-agama lain, sehingga ia berusaha melihat realitas asli di balik lapisan mitologi dan campur tangan manusia; dan karena ia memiliki Petunjuk Ilahi dalam bentuk wahyu yang murni dan otentik, ia dapat melakukan penyelidikan dan penelitian yang paling rasional dan bermakna dalam bidang Perbandingan Agama, dapat merekonstruksi agama asli bagi berbagai komunitas, serta dapat mengajak mereka kembali kepada kebenaran yang sama. (2) Mengetahui, melalui agamanya sendiri dan melalui sejarah, bahwa catatan seluruh agama sebelum Al-Qur'an tidak otentik, maka ia berkewajiban—berdasarkan prinsip dan bukan sekadar karena alasan pragmatis—untuk menahan diri dari menghina tokoh-tokoh agama lain yang dianggap sebagai pendirinya,—yang dengan demikian meletakkan dasar bagi niat baik internasional atas dasar agama dari pihaknya. Ia boleh mengkritik, tanpa kebencian dan hanya demi menegakkan serta membedakan kebenaran, ajaran-ajaran yang salah dari berbagai agama serta kesalahan yang dilakukan oleh berbagai komunitas keagamaan, namun Islam tidak membolehkannya untuk terlibat dalam penghinaan dan cercaan terhadap para pemimpin agung agama-agama lain.

Bagian terakhir dari “Keimanan kepada semua Nabi” adalah pengakuan atas keimanan kepada Nabi Muhammad ﷺ tidak hanya sebagai salah seorang Nabi, tetapi juga sebagai Rasul terakhir dari Allah, yang datang untuk menutup Zaman Kenabian dan Wahyu

Kenabian dalam sejarah umat manusia (QS. Al-Ahzab [33]:40) serta menjadi Pembimbing bagi seluruh umat manusia pada Masa Kedewasaannya¹⁴⁸ untuk selama-lamanya (QS. Saba' [34]:28).

Perlu ditekankan di sini bahwa Al-Qur'an sama sekali tidak menyebutkan, bahkan secara tidak langsung pun tidak, mengenai pengangkatan siapa pun setelah Nabi Muhammad ﷺ—baik dari kalangan umat beliau sendiri maupun dari luar—sebagai nabi dalam bentuk atau makna apa pun. Selain itu, Al-Qur'an juga tidak memberi isyarat sedikit pun tentang munculnya, di kalangan umat Islam pada masa sejarah mana pun, seorang Imam (Pemimpin Agama) yang diangkat secara ilahi, atau Mujaddid (Pembaharu Agama), atau Mahdi (Pemimpin yang “diberi petunjuk”, yang menurut literatur hadis akan, pada masa hidupnya sendiri dan melalui perjuangan pribadinya, menghancurkan kekuasaan Yahudi di Palestina dan menegakkan Islam sebagai kekuatan dunia tertinggi setelah kemunduran politik kaum Muslimin), atau Mahdi sekaligus Al-Masih (yang merupakan inovasi baru)—dengan demikian menutup jalan bagi munculnya, dengan dalih legitimasi wahyu, berbagai sekte dan gerakan sektarian yang berpusat pada tokoh-tokoh yang mengklaim sebagai pembaharu agama bagi komunitas Muslim.

- d) Keimanan kepada semua Kitab Suci yang pernah diturunkan oleh Allah kepada umat manusia menjalankan fungsi yang sama, dalam hal “kode bimbingan,” sebagaimana halnya dengan keimanan kepada para nabi. Artinya, seluruh petunjuk Ilahi yang disampaikan oleh Allah kepada para nabi di seluruh dunia, untuk

¹⁴⁸ Rujukan: Pembahasan tentang “Masa Kedewasaan” terdapat pada artikel keimanan berikutnya.

membimbing komunitas manusia dalam bentuk kitab-kitab suci sejak masa paling awal—yang menjadikan kaum Muslim telah ada di setiap periode sejarah manusia—semuanya diarahkan untuk mencapai keberhasilan akhir manusia di kehidupan akhirat, yang didasarkan pada pemenuhan etika dan religius selama kehidupan di dunia.

Adapun Al-Qur'an, ia merupakan wahyu Ilahi yang terakhir, final, dan paling komprehensif. Oleh karena itu, Al-Qur'an menjalankan tiga fungsi utama: (1) menegaskan kembali petunjuk Ilahi yang telah datang sebelum penurunannya kepada berbagai komunitas manusia, namun kemudian mengalami penyimpangan akibat pergantian zaman dan campur tangan manusia. Dengan demikian, petunjuk Al-Qur'an pada dasarnya sama¹⁴⁹ dengan yang terkandung secara asli dalam kitab-kitab suci sebelumnya (QS Al-A'lā [87] : 18–19); (2) meluruskan¹⁵⁰ semua pandangan yang keliru yang terdapat dalam berbagai agama setelah mereka mengalami perubahan dan penyelewengan; dan (3) memaparkan petunjuk Ilahi dalam dimensi yang berkaitan dengan “era kedewasaan” dalam

¹⁴⁹ Ini adalah jasa besar yang telah diberikan Al-Qur'an bagi perjuangan agama. Namun, alih-alih mengkaji kontribusi Al-Qur'an secara objektif dan tanpa prasangka, para polemis Yahudi dan Kristen—meskipun agama mereka sendiri tidak otentik dan secara terbuka mengandung kesalahan serta kekeliruan yang tidak dapat dibenarkan—justru menuduh posisi rasional dan konsisten yang diambil oleh Al-Qur'an sebagai bentuk “penyimpangan”.

Para pembaca buku ini dapat menilai sendiri betapa tidak masuk akal dan beritikad buruknya tuduhan-tuduhan yang disebutkan pada catatan kaki 147 dan 148 di atas. Untuk memperluas pemahaman mereka, para pembaca dapat merujuk pada karya penulis berjudul “Islam and Christianity in the Modern World”, yang diterbitkan oleh “World Federation of Islamic Missions”, Karachi, Pakistan.

¹⁵⁰ Bdk. bagian “Program” menurut Islam (hal. 111).

sejarah peradaban manusia, sehingga memberikan bimbingan yang menyeluruh dan sempurna.

Mengenai “era kedewasaan”: Jika kemanusiaan dipandang secara keseluruhan, sejarah peradaban menunjukkan adanya tahapan-tahapan yang jelas dalam proses evolusinya, dan evolusi ini berbentuk aktualisasi progresif dari potensi-potensi manusia dalam hal kreativitas. Dalam perspektif ini, Era Ilmiah modern—yang diinisiasi oleh Al-Qur’an—secara pasti merupakan “era kedewasaan” peradaban manusia karena munculnya, dapat dikatakan, kemungkinan-kemungkinan tak terbatas bagi daya jelajah manusia terhadap aspek empiris dari Realitas. Hal ini jelas tampak sebagai dimensi “kedewasaan” peradaban manusia, yang menyediakan wawasan yang terus meluas untuk memahami Realitas—lebih luas daripada yang pernah dimiliki manusia dalam periode sejarah mana pun sebelum turunnya Al-Qur’an—dan karenanya memerlukan Bimbingan Ilahi dalam ukuran yang komprehensif serta secara langsung berpijak pada situasi baru tersebut. Hal inilah yang telah disediakan dalam Al-Qur’an melalui proyeksi dan keterkaitan yang menyeluruh atas seluruh dimensi kehidupan (QS An-Nahl [16] : 89).

Kemudian, karena munculnya dimensi baru dalam pencarian manusia berupa penaklukan Alam di luar bumi merupakan penyempurnaan dari seluruh dimensi peradaban,¹⁵¹ dengan variasi yang tampaknya hanya mungkin terjadi dalam bentuk keterkaitan di dalam struktur pencarian itu sendiri, maka bimbingan komprehensif Al-Qur’an pun telah dijadikan oleh Allah sebagai bimbingan terakhir dan final yang diwahyukan dari-Nya.

¹⁵¹ Bdk. bagian “Program”, menurut Islam (hal. 111).

Perlu ditegaskan dengan jelas bahwa Al-Qur'an secara eksplisit menyebut umat Muslim sebagai mereka yang:

وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنزِلَ مِنْ قَبْلِكَ ...

“beriman kepada apa yang telah diturunkan kepadamu (Muhammad) dan kepada apa yang telah diturunkan sebelum kamu” (QS. Al-Baqarah [2]: 4), dan tidak sedikit pun, bahkan secara tidak langsung, menyinggung tentang adanya wahyu kenabian (*wahy al-nubuwwah*) di masa mendatang.

- e) Konsep al-Qadr mengandung makna bahwa: (a) alam semesta secara keseluruhan, begitu pula alam kecil berupa kepribadian manusia, merupakan “Kerajaan Hukum” dan bukan “Kerajaan Sihir” (QS. Al-Qamar [54]:49); (b) karena itu, pendekatan keagamaan seharusnya tidak bersifat “magis”, melainkan harus ditempuh melalui upaya menempuh “hukum ukuran” (QS. Ath-Thalaq [65]:3) yang telah diwahyukan dalam *hudūd Allāh*, yakni batas-batas yang telah ditetapkan oleh Allah (QS. At-Taubah [9]:112, dan lainnya); (c) sebagai akibatnya, kebaikan etiko-religius—demikian pula bentuk-bentuk kebaikan lainnya—terletak pada kesesuaian dengan ukuran, atau menjaga keseimbangan (QS. Ar-Rahman [55]:7–8), sedangkan penyimpangan dari ukuran menuju ke salah satu ekstrem merupakan kejahatan, yang dalam terminologi Islam disebut sebagai “dosa”. Dengan demikian, dalam keimanan kepada al-Qadr terwujud teknik dasar untuk menempuh perjuangan etiko-religius.
- f) Keimanan kepada kebangkitan setelah kematian: (a) mengangkat pandangan manusia melampaui kehidupan

- duniawi dan dengan demikian menghancurkan sikap keterikatan pada dunia yang merupakan sumber segala penyakit moral; (b) memberikan pada nilai-nilai kemanusiaan sifat absolut yang berlawanan dengan asas kepentingan sesaat, serta menjadikan perjuangan moral memiliki makna, tujuan, dan konsekuensi yang sejati; (c) karenanya, menumbuhkan semangat untuk berjuang secara moral di tengah segala rintangan dan situasi yang mengecewakan; (d) menyediakan dasar bagi penyempurnaan pahala atas perjuangan moral; (e) menegakkan landasan rasional bagi pengorbanan tertinggi dalam membela segala kebaikan—termasuk pengorbanan jiwa—yang bagi seorang mukmin sejati kepada Allah dan Hari Kebangkitan merupakan cita-cita tertinggi dari kehidupan itu sendiri.
- g) Keimanan kepada *Akhirat* berkaitan dengan konsep-konsep dasar Al-Qur'an berikut ini: (a) Allah adalah Penguasa Moral dari seluruh alam semesta; (b) alam semesta merupakan suatu *Tatanan Moral*; (c) manusia harus berfungsi di bumi sebagai makhluk bermoral yang berlandaskan spiritualitas; (d) manusia harus menyerahkan seluruh amal dan pertanggungjawabannya kepada Penguasa Moral—yang sebenarnya adalah Penguasa Tertinggi atas segala sesuatu—agar dapat melangkah menuju tingkat kehidupan yang lebih tinggi; (e) oleh karena itu, manusia akan menghadapi *Pertanggungjawaban Akhir* pada *Hari Kiamat*, yang akan terjadi ketika “langit dan bumi” telah melewati gerbang “kematian” menuju dimensi-dimensi baru dari keberadaan (QS. Ibrāhīm [14]: 48).

Akhirnya, perlu diperhatikan bahwa **Akidah Islam** sepenuhnya bersifat **universal**, bukan **sektarian**, karena ia menuntut keimanan tidak hanya kepada Nabi Muhammad ﷺ dan **Al-Qur'an**,

tetapi juga kepada **semua Nabi Allah** serta **seluruh kitab wahyu** yang telah diturunkan sebelumnya di berbagai belahan dunia.

Sangat erat kaitannya dengan universalisme ini adalah humanisme teosentris Islam, yang menemukan ekspresinya dalam bidang persaudaraan antaragama melalui pernyataan Al-Qur'an berikut:

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ تَعَالَوْا إِلَى كَلِمَةٍ سَوَاءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلَّا نَعْبُدَ إِلَّا اللَّهَ وَلَا نُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِنْ دُونِ اللَّهِ

“Katakanlah (wahai Muhammad!): *Wahai Ahli Kitab! marilah (kita) menuju kepada suatu kalimat yang sama antara kami dan kamu, bahwa kita tidak akan menyembah selain Allah, tidak akan mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun, dan bahwa kita tidak akan menjadikan sebagian kita sebagai tuhan-tuhan selain Allah ...*” (QS. Āli ‘Imrān [3]: 64).

Rumusan kerja sama dan persaudaraan untuk menegakkan kebaikan serta memberantas kejahatan yang terkandung dalam ayat ini ialah: **komitmen terhadap kesetiaan dan pengabdian mutlak tanpa terbagi kepada Tuhan, serta penerimaan terhadap prinsip penghapusan total segala bentuk eksploitasi manusia atas manusia.**

B. KONSEP KEPEMIMPINAN AGAMA

Masalah ini memiliki pengaruh yang sangat penting terhadap kehidupan manusia, karena ia berkaitan dengan hubungan manusia dengan Tuhan di satu sisi, dan dengan karakter masyarakat di sisi lain.

Suatu agama yang mendukung lembaga kependetaan (priesthood)¹⁵² sebenarnya telah menegakkan apa yang dapat disebut sebagai *feodalisme spiritual*, yang membagi masyarakat ke dalam dua kelas yang berbeda—yakni kelas “tuan rohani” dan “budak rohani”—serta membuka jalan bagi eksploitasi massa oleh segelintir orang yang “berhak istimewa.” Selain itu, sistem tersebut menciptakan penghalang antara manusia dan Tuhan dengan membentuk kelas profesional yang dianggap suci, yang menjadi satu-satunya perantara dalam menjual berkat-berkat Tuhan, termasuk pengampunan dosa dan keselamatan di akhirat. Sejarah agama dipenuhi dengan contoh-contoh semacam ini dan segala kejahatan yang menyertainya, di mana umat manusia telah dieksploitasi secara spiritual, moral, dan

¹⁵² Dengan memberikan perhatian yang layak terhadap karakteristik dasar yang melandasi beragam peran yang dimainkan oleh lembaga kependetaan dalam sejarah manusia—baik di antara masyarakat beradab maupun yang belum beradab—maka konsep tentang pendeta (*priest*) sebagaimana tampak dalam bentuk dan kedudukannya yang penuh adalah bahwa ia pada dasarnya merupakan seorang pribadi yang disucikan, yang ditempatkan pada status sosial yang tinggi dibandingkan dengan para penganut awam suatu agama. Status ini diperoleh berdasarkan pengesahan resmi (*canonisation*), baik melalui upacara keagamaan tertentu maupun melalui garis keturunan dari suatu klan atau kasta tertentu. Ia memiliki otoritas yang tidak dapat diganggu gugat dalam urusan keagamaan, serta diyakini oleh masyarakat memiliki kekuatan atau kedudukan istimewa sedemikian rupa sehingga mampu memperoleh dari dewa pemenuhan atas permohonan yang diajukan atas nama siapa pun. Oleh karena itu, ia menjadi perantara yang tidak terhindarkan bagi kalangan awam dalam hubungan mereka dengan dewa.

(Lihat pembahasan historisnya dalam *The Encyclopaedia of Religion and Ethics*, vol. 10; artikel: “Priest, Priesthood”).

material—dan, bila memungkinkan, bahkan secara politik—melalui pendirian teokrasi dalam bentuk pemerintahan oleh para pendeta.¹⁵³

Betapa besarnya penderitaan yang dapat ditimbulkan oleh lembaga kependetaan, bahkan dalam aspek administratifnya, terhadap martabat agama itu sendiri, tampak dengan jelas dalam sejarah gerejawi umat manusia. Sebagai contoh, untuk menyinggung satu periode singkat dalam sejarah Kristen, Will Durant menyatakan dalam karyanya *The Age of Faith* (New York, 1950; hlm. 538–540):

“... Pada tahun 897, Paus Stefanus VI memerintahkan agar jenazah Paus Formosus (891–896) digali kembali, mengenakannya jubah ungu, dan mengadilinya di hadapan Dewan Gereja atas tuduhan melanggar beberapa hukum gereja. Jenazah itu dinyatakan bersalah, dilucuti, dimutilasi, dan dilemparkan ke Sungai Tiber. Pada tahun yang sama, terjadi revolusi politik di Roma yang menggulingkan Stefanus, dan ia kemudian dicekik sampai mati di penjara. Selama beberapa tahun berikutnya, takhta kepausan diisi melalui suap, pembunuhan, atau karena pengaruh perempuan-

¹⁵³ Berbicara tentang lembaga kependetaan Yahudi, H. Hirschfeld menulis: “Menurut *Levitical code*, seorang imam Ibrani adalah seseorang yang dilahirkan, bukan dibentuk ... Demi menjaga kemurnian garis keturunan bagi generasi mendatang, hukum-hukum Alkitab yang mengatur pernikahan para imam tidak hanya ditegakkan dengan ketat, tetapi juga diperkuat dalam berbagai hal ... Peraturan-peraturan pembatasan ini, ditambah dengan kebanggaan leluhur, secara bertahap mengubah kelas imam menjadi sebuah teokrasi yang tinggi, yang karena sifat urusan publik, pada saat yang sama juga membentuk aristokrasi sosial. Keluarga imam dari kaum Hasmonaeen memperoleh martabat kerajaan. Kemudian imam besar menjadi presiden *Sanhedrin*. Dengan demikian, kekuasaan—baik spiritual maupun temporal—serta kekayaan terkumpul di tangan beberapa keluarga imam.” (*The Encyclopaedia of Religion and Ethics*, vol. 10, hlm. 322–323).

perempuan bangsawan yang memiliki moral rendah. Selama setengah abad, keluarga Theophylect—seorang pejabat tinggi istana kepausan—mengangkat dan menurunkan paus sesuka hati. Putrinya, Marozia, berhasil mengatur terpilihnya kekasihnya sebagai Paus Sergius III (804–811), sedangkan istrinya, Theodora, memuluskan pemilihan Paus Yohanes X (914–928). Yohanes dituduh sebagai kekasih Theodora, meski dengan bukti yang tidak memadai. Marozia, setelah berganti-ganti kekasih, menikah dengan Guido, Adipati Toskana; mereka bersekongkol untuk menurunkan Yohanes, membunuh saudaranya, Petrus, di hadapan matanya, dan melempar sang paus ke penjara, di mana ia meninggal beberapa bulan kemudian karena sebab yang tidak diketahui. Pada tahun 931, Marozia mengangkat Yohanes XI (931–935)—yang secara luas diyakini sebagai anak haramnya bersama Sergius—menjadi paus. Pada tahun 932, putranya, Alberic, memenjarakan Yohanes di Kastil Santo Angelo, tetapi mengizinkannya tetap menjalankan fungsi rohaninya dari balik jeruji. Selama dua puluh dua tahun, Alberic memerintah Roma sebagai kepala diktator dari sebuah ‘Republik Romawi’. Ketika meninggal, ia mewariskan kekuasaannya kepada putranya, Octavianus, dan memaksa para rohaniwan serta rakyat untuk bersumpah akan memilih Octavianus menjadi paus ketika Agapetus II wafat. Hal itu pun terjadi sesuai perintahnya; pada tahun 955, cucu Marozia menjadi Paus Yohanes XII dan menodai masa kepausannya dengan pesta pora dan kejahatan di istana Lateran.”

“Otto I dari Jerman, yang dimahkotai sebagai Kaisar oleh Paus Yohanes XII pada tahun 962, menyaksikan sendiri kehinaan lembaga kepausan. Pada tahun 963, dengan dukungan para rohaniwan dari seberang Alpen, Otto kembali ke Roma dan memanggil Yohanes untuk diadili di hadapan dewan gereja. Para kardinal menuduh Yohanes menerima suap untuk penahbisan uskup,

mengangkat seorang anak berusia sepuluh tahun menjadi uskup, berzina dengan selir ayahnya sendiri, melakukan inces dengan janda ayahnya dan keponakannya, serta menjadikan istana kepausan sebagai rumah pelacuran. Yohanes menolak menghadiri dewan maupun menjawab tuduhan; sebaliknya, ia pergi berburu. Dewan itu memecatnya dan dengan suara bulat memilih kandidat Otto, seorang awam, sebagai Paus Leo VII (963–965). Setelah Otto kembali ke Jerman, Yohanes menangkap dan memutilasi para pemimpin partai Kekaisaran di Roma, lalu mengembalikan dirinya ke kursi kepausan melalui dewan yang patuh (964). Ketika Yohanes meninggal (964), orang-orang Roma memilih Benediktus V, mengabaikan Leo. Otto pun kembali dari Jerman, memecat Benediktus, dan mengembalikan Leo, yang kemudian secara resmi mengakui hak Otto dan para penerus kekaisarannya untuk memveto pemilihan paus di masa depan. Setelah Leo wafat, Otto memastikan terpilihnya Yohanes XIII (965–972). Benediktus VI (973–974) dipenjara dan dicekik oleh seorang bangsawan Roma, Bonifazio Francone, yang menjadikan dirinya Paus selama sebulan sebelum melarikan diri ke Konstantinopel dengan membawa harta kekayaan kepausan. Sembilan tahun kemudian, ia kembali, membunuh Paus Yohanes XIV (983–984), sekali lagi merebut jabatan kepausan, dan meninggal dengan tenang di tempat tidur (985). Republik Roma kembali bangkit, merebut kekuasaan, dan mengangkat Crescentius sebagai konsul. Otto III kemudian menyerbu Roma dengan pasukan yang tak tertandingi serta mandat dari para uskup Jerman untuk mengakhiri kekacauan dengan mengangkat kapelannya sendiri sebagai Paus Gregorius V (996–999). Kaisar muda itu menumpas Republik, mengampuni Crescentius, dan kembali ke Jerman. Namun Crescentius segera menghidupkan kembali Republik, memecat Gregorius (997), dan mengangkat Yohanes XVI sebagai Paus.

Gregorius mengucilkannya, tetapi Crescentius menertawakan hal itu. Otto pun kembali ke Roma, menggulingkan Yohanes, mencungkil matanya, memotong lidah dan hidungnya, lalu mengaraknya di jalanan Roma di atas keledai dengan wajah menghadap ke ekor. Crescentius dan dua belas pemimpin Republik dipenggal, dan jenazah mereka digantung di tembok benteng Santo Angelo (998). Gregorius kembali memegang jabatan paus, namun tak lama kemudian wafat, kemungkinan besar karena diracun, pada tahun 999.”

“... Para pangeran dari Tusculum, yang bersekutu dengan para kaisar Jerman, membeli para uskup dan menjual jabatan kepausan hampir tanpa berusaha menyembunyikannya. Kandidat mereka, Benediktus VIII (1012–1024), adalah seorang pria yang kuat dan cerdas, tetapi Benediktus IX (1032–1045), yang diangkat menjadi paus pada usia dua belas tahun, menjalani kehidupan yang begitu memalukan dan liar sehingga rakyat bangkit dan mengusirnya dari Roma. Dengan bantuan keluarga Tusculum, ia kembali ke tahta paus; namun, bosan dengan jabatan tersebut, ia menjualnya kepada Gregorius VI (1045–1046) seharga satu atau dua ribu pon emas. Gregorius mengejutkan Roma karena hampir menjadi paus teladan ... Keluarga Tusculum kemudian kembali menjadikan Benediktus IX sebagai paus, sementara faksi ketiga mengangkat Sylvester III. Para rohaniwan Italia pun memohon kepada Kaisar Henry III untuk mengakhiri kehinaan ini; ia datang ke Sutri, dekat Roma, dan mengadakan dewan gereja. Dewan itu memenjarakan Sylvester, menerima pengunduran diri Benediktus, dan memecat Gregorius karena secara terbuka mengakui telah membeli jabatan kepausan. Henry kemudian meyakinkan dewan bahwa hanya seorang paus asing yang dilindungi oleh kekaisaran yang dapat mengakhiri keruntuhan moral Gereja.”

Al-Qur'an menabuh lonceng kematian bagi institusi kependetaan (priesthood), dengan menegaskan apa yang dapat disebut sebagai "demokrasi spiritual." Seluruh manusia memiliki martabat kemanusiaan yang sama sebagai hak bawaan sejak lahir (QS. Al-Isrā' [17]: 70) dan memiliki hak yang sama untuk berhubungan dengan Tuhan, karena Dia adalah Tuhan bagi seluruh makhluk tanpa kecuali (QS. Al-Fātiḥah [1]: 1). Dan karena Dia lebih dekat kepada setiap manusia daripada urat lehernya sendiri (QS. Qāf [50]: 16), maka tidak seorang pun membutuhkan pendeta atau perantara dalam hubungannya dengan Tuhan. Dialah sendiri yang menganugerahkan segala berkah kepada siapa pun yang Dia kehendaki dan menilai serta mengampuni dosa siapa pun yang Dia anggap layak. Kepunyaan-Nya-lah kekuasaan mutlak, dan hubungan-Nya dengan setiap manusia bersifat langsung serta terus-menerus—maka, gagasan tentang adanya pendeta atau pendeta perempuan dianggap oleh Al-Qur'an sebagai sesuatu yang absurd.¹⁵⁴ Tuhan menegaskan dengan tegas melalui firman-Nya di dalam kitab suci:

ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ

"Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu ..."
(QS. Ghāfir [40]: 60).

Salat berjamaah memang memerlukan seorang pemimpin jamaah. Namun, kebutuhan ini dalam Islam tidak dipenuhi melalui pengangkatan imam-imam yang dikanonisasi secara khusus,

¹⁵⁴ D.B. Macdonald mengatakan: "Tuhan sendiri, Yang Maha Esa, menyingkapkan diri-Nya kepada manusia melalui para nabi dan dengan cara-cara lainnya; dan manusia, dalam doa, dapat datang langsung kepada Tuhan. Inilah kemuliaan besar Nabi Muhammad. Jiwa individu dan Tuhannya berhadapan muka." (*Religious Attitude and Life in Islam*, hlm. 38).

melainkan berdasarkan prinsip demokratis bahwa siapa pun yang paling tinggi ilmunya dan paling unggul ketakwaannya di antara jamaah pada saat salat berjamaah, dialah yang seharusnya memimpin jamaah tersebut.

Bukan hanya setiap Muslim laki-laki dan perempuan menjadi imam atau pemuka bagi dirinya sendiri, tetapi penyampaian cahaya risalah Ilahi juga merupakan kewajiban setiap Muslim, sebagai kewajiban kolektif seluruh Komunitas Islam (QS. *Āli 'Imrān* [3]: 110). Tentu saja, Al-Qur'an juga menampilkan konsep tentang para pekerja khusus yang harus menjadi ujung tombak dalam menunaikan kewajiban kolektif tersebut (QS. *Āli 'Imrān* [3]: 104). Namun, mereka pun pada dasarnya dipahami sebagai “para penyeru kepada kebaikan,” bukan sebagai imam atau pendeta yang memonopoli urusan keagamaan.

Kepemimpinan keagamaan yang muncul dalam Komunitas Islam adalah kepemimpinan para *guru* dan *pembimbing*, bukan para *pendeta*. Setiap Muslim—tanpa memandang warna kulit, ras, suku, keturunan, jenis kelamin, atau status duniawi—dapat dan bahkan harus bercita-cita untuk meraih kedudukan tersebut. Kualifikasi yang harus dimiliki untuk tujuan itu mencakup pemahaman yang benar terhadap petunjuk Ilahi, kebijaksanaan yang matang, serta kepribadian spiritual dan moral yang kokoh, sebagaimana ditekankan dalam misi suci Nabi Muhammad ﷺ (QS. *Al-Jumu'ah* [62]: 2). Singkatnya, ia harus menjadi representasi kecil dari kepribadian Nabi ﷺ—yakni pribadi yang tercerahkan secara spiritual, moral, dan intelektual. Siapa pun yang mencapai kualifikasi ini akan memperoleh rasa hormat dan cinta dari sesama Muslim, bahkan dari manusia berakal sehat secara umum. Di sanalah letak kepemimpinannya, yang jelas diperoleh melalui proses demokratis berbasis prestasi nyata.

Dengan demikian, ia menjadi bukan hanya seorang *mu'allim* (guru), tetapi juga *murshid* (pembimbing), yang mampu menuntun manusia bukan hanya secara intelektual, tetapi juga secara spiritual—membantu mereka keluar dari kegelapan rohani menuju Cahaya Ilahi (QS. Ibrāhīm [14]: 1), dengan cahaya yang telah dianugerahkan Allah kepadanya (QS. Al-An'ām [6]: 122).

Tidak ada bentuk kepemimpinan keagamaan lain yang muncul dalam Petunjuk al-Qur'an. Mereka yang hanya memiliki pengetahuan akademis, dan menjadi ulama Islam dalam pengertian sempit tersebut, namun tidak memenuhi kualifikasi yang telah disebutkan di atas, tidak berhak atas kepemimpinan keagamaan. Sebaliknya, orang-orang seperti itu justru dikecam oleh al-Qur'an (QS. Ash-Shaff [61]: 2–3), sebagaimana para pemimpin agama Yahudi pada masa lampau juga telah dikecam.

مَثَلُ الَّذِينَ حُمِّلُوا التَّوْرَةَ ثُمَّ لَمْ يَحْمِلُوهَا كَمَثَلِ الْحِمَارِ يَحْمِلُ أَسْفَارًا

“Perumpamaan orang-orang yang telah dibebani dengan (kewajiban untuk memegang teguh) hukum Taurat, tetapi kemudian mereka tidak menunaikannya (yakni tidak mengamalkannya), adalah seperti seekor keledai yang membawa kitab-kitab besar (di punggungnya tetapi tidak memahaminya) ...” (Q.S. Al-Jumu'ah [62]: 5).

Pada tingkat terbaik, para cendekiawan semacam itu hanya dapat berfungsi sebagai penyampai formal dari informasi yang mereka miliki—dan tidak lebih dari itu. Mereka tidak berhak atas kepemimpinan religius sejati, karena kepemimpinan dalam Islam tidak diukur dari banyaknya hafalan atau keluasan pengetahuan

semata, melainkan dari integrasi antara ilmu, amal, dan ketulusan spiritual.¹⁵⁵

Pada akhirnya, sangat penting untuk dicatat bahwa tidak ada pemimpin agama, bahkan Pemimpin Agung sekalipun—yaitu Nabi Muhammad ﷺ—yang dapat berfungsi dalam bentuk apa pun sebagai pengganti Tuhan atau sebagai dewa kecil (sub-deity). Demikian pula, tidak ada pemimpin agama, betapapun agungnya, yang dapat memiliki otoritas mutlak atas kaum Muslim, karena otoritas mutlak di antara manusia hanya berada pada diri Nabi Muhammad ﷺ, yang merupakan satu-satunya Pemimpin Mutlak bagi umat Islam untuk sepanjang masa—dan tidak ada yang lain; sehingga, tidak ada ruang dalam Islam bagi pembentukan sekte-sekte yang berpusat pada kepribadian seseorang.

Sangat mendesak bagi dunia Muslim untuk memperhatikan dengan sungguh-sungguh Peringatan Al-Qur'an:

... وَلَا تَكُونُوا مِنَ الْمُشْرِكِينَ . مِنَ الَّذِينَ فَرَّقُوا دِينَهُمْ وَكَانُوا شِبَعًا

كُلُّ حِزْبٍ بِمَا لَدَيْهِمْ فَرِحُونَ

“Dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang mempersekutukan Allah—yaitu orang-orang yang memecah-belah agamanya dan menjadi berbagai golongan, setiap golongan merasa bangga dengan apa yang ada pada mereka sendiri!” (Q.S. Ar-Rūm [30]: 31–32) — sementara kehormatan Islam terus mengalami

¹⁵⁵ Sebagaimana keadaan yang terjadi di dunia Muslim saat ini, kemunduran kepemimpinan keagamaan dari standar Islam dalam kadar yang serius merupakan salah satu penyebab utama ketidakmampuannya untuk bangkit dari jurang kehancuran tempat ia terus-menerus terjerumus sejak beberapa waktu yang lalu. Obat bagi keadaan ini sesungguhnya sudah jelas!

kerusakan demi kerusakan, dan umat (millah) secara keseluruhan
menempuh kekalahan demi kekalahan!!!

the2oceans.xyz

Bab 5

PANDANGAN TENTANG PENCARIAN AGAMA

(1) Hakikat dari Pencarian Keagamaan :

Pencarian keagamaan berlangsung dalam bentuk “*pengalaman religius*”. Al-Qur’an menempatkan hal ini secara terpusat dalam “*Pencarian terhadap Tuhan*” (*Jihād fī-Allāh*) dan menjelaskan bahwa pencarian tersebut menanamkan dalam kesadaran sang pencari pengalaman akan “*Kehadiran Ilahi*”:

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ

Adapun mereka yang bersungguh-sungguh dalam Pencarian terhadap Kami (Allāh), pasti Kami akan tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sungguh, Allah bersama¹⁵⁶ (yakni, dalam hubungan timbal balik yang dinamis¹⁵⁷ dengan) orang-orang yang

¹⁵⁶ Kata Arab *ma’a* yang digunakan dalam teks untuk makna “bersama” menekankan arti *kebersamaan* dan *persekutuan*. Kata ini menunjukkan suatu bentuk hubungan yang khas antara Tuhan dan hamba yang berbakti, berbeda dengan kebersamaan universal dan umum yang dimiliki Tuhan terhadap seluruh ciptaan-Nya.

¹⁵⁷ فَادْكُرُونِي أذكُرْكُمْ — “Ingatlah kepada-Ku, niscaya Aku ingat kepadamu.”

(QS. Al-Baqarah [2]: 152)

صَرَمَنِ اللّٰهُ مَنْ يَنْصُرُهُ — “Sesungguhnya Allah pasti menolong orang yang menolong (agama)-Nya.” (QS. Al-Hajj [22]: 40)

berbuat ihsān” (QS. Al-‘Ankabūt [29]: 69). Hubungan yang hidup dan dinamis dengan Allah Yang Mahasuci (QS. Al-Hasyr [59]: 23; dan lainnya) serta Yang Mahabijaksana (QS. Al-Baqarah [2]: 32; dan lainnya) itu membawa kepada sang pencari, sebanding dengan intensitas kesungguhan yang dibangunnya, di satu sisi *kesucian*¹⁵⁸ yang sesuai dengan fitrah manusia—sebagaimana lembah atau wilayah yang mendapat limpahan keberkahan dari Yang Mahasuci menjadi suci pula (QS. Tāhā [20]: 12; QS. Al-Mā’idah [5]: 21; dan lainnya)—, dan di sisi lain, *pengalaman* yang berpuncak pada *baṣīrah* (yakni, bukti yang jelas seperti melihat dengan mata kepala sendiri) ya

قُلْ هَذِهِ سَبِيلِي أَدْعُو إِلَى اللَّهِ عَلَى بَصِيرَةٍ أَنَا وَمَنِ اتَّبَعَنِي وَسُبْحَانَ اللَّهِ وَمَا أَنَا مِنَ
الْمُشْرِكِينَ

“Katakanlah (wahai Muhammad!): Inilah jalanku; aku menyeru (kalian) kepada Allah—berdasarkan bukti yang nyata sebagaimana melihat dengan mata kepala sendiri—aku dan siapa

ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ — “Berdoalah kepada-Ku, niscaya Aku akan mengabulkan (doa)mu.” (QS. Ghāfir [40]: 60)

¹⁵⁸ “Kekudusan (holiness) yang dapat dicapai oleh manusia merupakan keadaan faktual dari kesadaran manusia, bukan sekadar gagasan—bukan hanya konsep dalam pemikiran spekulatif. Karena kesadaran adalah unsur dasar dalam kepribadian, maka kekudusan menjadi pencapaian pokok dalam pencarian religius. Keadaan ini muncul ketika ego, dalam pendakiannya menuju tingkat yang lebih tinggi, berhasil keluar dari tarikan gravitasi dorongan naluriah dan hawa nafsu (QS. An-Nāzi‘āt [79]: 40, dan lainnya), lalu mantap dalam pengalaman kehadiran Ilahi melalui penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah (QS. Al-Baqarah [2]: 112, dan lainnya)—dan sebagai akibatnya, memperoleh status waliy-Allāh (Sahabat Allah, dalam arti kedekatan dan keintiman dengan-Nya) (QS. Yūnus [10]: 62).

pun yang mengikutiku (secara nyata). Maha Suci Allah! dan aku bukanlah termasuk orang-orang yang mempersekutukan Allah.” (QS. Yūsuf [12]: 108). Maka, **pencarian keagamaan (Religious Quest)** pada dasarnya berbeda dari pencarian filsafat dan sains, karena keduanya berkaitan dengan perolehan pengetahuan yang bersifat formal dan rasional (diskursif).

Dalam terminologi Islam, istilah yang muncul untuk **pencarian religius (Religious Quest)** adalah **al-Iḥsān**, sebagaimana dijelaskan secara eksplisit dalam *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*:

“... ia (sang penanya) bertanya: ‘Apakah al-Iḥsān itu?’ Maka beliau (Nabi ﷺ) menjawab: ‘Yaitu engkau menjalankan sistem ketaatan kepada Allah seakan-akan engkau melihat-Nya (yakni, dengan pandangan batin terhadap Kehadiran Ilahi); namun jika engkau tidak mampu melihat-Nya, maka (tetaplah teguhkan kesadaranmu bahwa) Dia melihatmu.’” (jilid 1, hlm. 12).

Dalam Al-Qur’an terdapat perintah:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ ...

“Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu berlaku) adil dan berbuat ihsan ...” (QS. An-Naḥl [16]: 90), —di mana *al-Iḥsān* dalam bagian lain dari Al-Qur’an tidak hanya dikaitkan dengan perbuatan baik terhadap sesama, tetapi juga dengan sikap dan tindakan yang berhubungan langsung dengan praktik penyangkalan diri demi Allah serta kemurnian hati dan ketakwaan (QS. Āli ‘Imrān [3]: 134; QS. Al-Mā’idah [5]: 13; dan lain-lain). Berulang kali pula muncul tema bahwa “Allah mencintai orang-orang yang berbuat ihsan (muḥsinīn)” (QS. Al-Baqarah [2]: 195; dan sebagainya).

Hal penting yang perlu diperhatikan ialah bahwa akar kata dari *Iḥsān* dan *Muḥsin* adalah **ḥa-sin-nun** (ح س ن), yang mengandung

makna **keindahan**. Karena itu, *al-Ihsān*, sebagaimana dijelaskan oleh Imam **Rāghib al-Iṣfahānī**, dalam salah satu konotasinya berarti “*menciptakan keindahan dalam perilaku seseorang, yang dicapai melalui keindahan dalam pengetahuan dan keindahan dalam tindakan*” (*Mufradāt al-Qur’ān*, bagian ḥa-si-nun). Dengan demikian, sebagai istilah keagamaan, *Ihsān* menunjukkan **pengindahan iman (īmān)** dan **Islam (islām)**, atau sebagaimana dijelaskan oleh Lane berdasarkan para otoritas besar lainnya, istilah ini berkaitan dengan **keutamaan dasar Qur’ani yaitu *al-Ikhlāṣ*** (kesetiaan yang utuh dan kemurnian pengabdian kepada Allah—QS. Al-A’rāf [7]: 29; QS. Al-Bayyinah [98]: 5; dan sebagainya) serta “*kewaspadaan dan ketaatan yang baik*” (*Lexicon*, bagian ḥa-si-nun).

Semua itu mencakup perjuangan yang terus-menerus dan penuh kesadaran (*jihād, mujāhadah*) di jalan pengabdian kepada Allah, demi membangun hubungan yang semakin murni, semakin hidup, dan semakin dekat dengan-Nya—dengan satu kata, **Pencarian Religius (Religious Quest)**—yakni perjuangan yang berpijak pada norma dasar **cinta kepada Allah (ḥubb Allāh)** (2:165) dan dijalankan dengan penuh rasa hormat (*taḍarru’*) terhadap kebesaran dan kemuliaan Allah yang tiada batas (QS. Al-A’rāf [7]: 55; dan lain-lain).

Perlu ditekankan dengan segenap kekuatan yang dimiliki penulis bahwa aktualisasi dan pemenuhan Pencarian terhadap Allah (Quest for God) semata-lah yang menjadikan seorang Muslim, sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur’an (QS. Al-Ḥajj [22]: 78), mampu menjadi saksi atas kebenaran Islam di hadapan seluruh umat manusia—yang merupakan misinya (QS. Al-Baqarah [2]: 143). Karena itu, hal tersebut merupakan syarat mutlak yang tak terhindarkan, yang harus disertai dengan pencapaian intelektual yang memadai, bagi siapa pun yang ingin menjadi pemimpin keagamaan dalam Islam.

(2) Landasan Bagi Pencarian Religius:

Pandangan Al-Qur'an bersifat *etiko-religius*, sebagai kebalikan dari pandangan *magis, mistik, ritualistik*, dan *legalistik* yang diberikan oleh sistem-sistem lainnya. Secara *subjektif*, pandangan ini berkaitan dengan **transformasi spiritual dan moral individu** (QS. Asy-Syams [91]: 9); sedangkan secara **objektif**, pandangan ini berakar pada **cinta kepada Allah** yang mewujudkan dalam **cinta kepada sesama manusia** (QS. Al-Baqarah [2]: 177).

(3) Sumber Bimbingan bagi Pencarian Keagamaan:

Pencarian keagamaan harus dijalankan berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah (yaitu dinamika kepribadian Nabi Muhammad padahret maladnem nikames gnyay namahamep naged iatresid, (ﷺ) Alam dan Sejarah sebagai wadah bagi Tanda-Tanda (Ayat-Ayat) Allah, sebagaimana disebutkan dalam QS. Āli 'Imrān [3]: 189–190 dan QS. Ibrāhīm [14]: 5, serta ayat-ayat lainnya.

(4) Alat yang digunakan untuk Pencarian Keagamaan :¹⁵⁹

Al-Qur'an menampilkan dua instrumen utama dalam hal tersebut, yaitu Iman dan Akal (QS Al-Mujādilah (58): 11).

Pandangan Iman yang dituntun oleh Akal akan mengantarkan pada pendalaman Keyakinan (QS Fāthir (35): 28; dan lain-lain), yang pada gilirannya membawa kepada kemajuan yang mantap dalam Pencarian Keagamaan.

¹⁵⁹ Untuk pemahaman lebih lanjut, silakan merujuk pada pembahasan kami tentang “Ethico-Religious Dynamics” — (Book 2, Part 1, Chapter 5).

(5) Standar Perilaku yang Berkaitan dengan Pencarian Keagamaan:

Iman melahirkan Cinta; Akal melahirkan Hukum. Namun, sebelum turunnya Al-Qur'an, Cinta dan Hukum sering dianggap sebagai dua hal yang saling bertentangan dalam pemikiran keagamaan pra-Qur'anik. Akan tetapi, menurut Al-Qur'an, keduanya bersifat saling melengkapi dan karena itu harus diharmoniskan (QS Al-'Alaq (96): 1; dan lain-lain) agar terbangun "hati yang bersih", sebagaimana menjadi tuntutan Agama (QS Asy-Syu'arā' (26): 89; dan lain-lain).

Hal itu demikian karena Cinta berkaitan dengan motivasi, sedangkan Hukum berkaitan dengan disiplin, yang sangat penting bagi keberhasilan manusia. Namun, disiplin tidak dapat secara efektif dipaksakan dari luar; melainkan harus tumbuh dari dalam diri. Oleh karena itu, Cinta seharusnya menjadi dasar dalam menaati Hukum.

Selain itu, pendekatan etiko-religius (spiritual sekaligus moral) terhadap kehidupan berlandaskan pada Cinta, sedangkan pendekatan yuridis berlandaskan pada Hukum. Maka, karena Cinta menjadi dasar dalam menaati Hukum, penekanan utama dalam kehidupan beragama yang ideal seharusnya terletak pada aspek spiritual dan moral dari perilaku manusia, bukan pada formalisme hukum. Artinya, penekanan pada Hukum harus ditempatkan di bawah penekanan pada Cinta—bukan berarti Hukum harus diabaikan. Dengan demikian, perkembangan kepribadian manusia dapat berlangsung secara sehat. Sebab, dimensi spiritual dan moral dari perilaku berada dalam ranah "kebebasan", yang memungkinkan timbulnya inisiatif serta menumbuhkan kepribadian manusia; sedangkan dimensi formal atau yuridis berakar pada "paksaan", yang

menimbulkan kejumudan dan menghambat pertumbuhan kepribadian.

Oleh karena itu, sebagian besar isi Al-Qur'an didedikasikan untuk bimbingan spiritual dan moral, bukan untuk persoalan yuridis (al-fiqh). Penekanannya senantiasa terletak pada keutamaan aspek spiritual, karena hanya aspek inilah yang menjadikan pelaksanaan Hukum benar-benar bermakna (QS Al-Baqarah (2): 177; QS Al-Baqarah (2): 263; QS Al-Hajj (22): 37; dan lain-lain). Sementara itu, sikap mencari-cari perbedaan hukum secara berlebihan—yang lahir dari pendekatan formalistis dan lahiriah terhadap Agama—dikecam dengan keras (QS Al-Baqarah (2): 67–71; dan lain-lain).

(6) Pedoman Etis Fundamental bagi Pencarian Keagamaan

Selain mengamalkan seluruh sistem etiko-religius Al-Qur'an sejauh kesempatan dan kemampuan yang dimiliki, seorang pencari Kebenaran Keagamaan juga harus menetapkan beberapa pedoman etis fundamental dalam perjalanan spiritualnya. Pedoman-pedoman tersebut termaktub dalam konsep: Kesalehan, Cinta, Kebenaran, Keadilan, Keindahan, Kebijaksanaan, dan Tanpa Pamrih.

Kesalehan:

Pencarian Keagamaan adalah pencarian yang terarah kepada Yang Maha Suci. Kenyataan ini memberikan makna yang sangat penting pada Kesalehan (taqwā). Namun, dalam praktik keagamaan manusia, kesalehan dipahami dalam dua bentuk, yaitu kesalehan formal dan kesalehan praktis. Al-Qur'an menolak bentuk yang

pertama dan menetapkan bentuk yang kedua (QS Al-Baqarah (2): 177¹⁶⁰; dan lain-lain).

Kesalehan praktis berakar pada kesadaran akan keseriusan yang luar biasa dari kehidupan manusia dan melahirkan kesungguhan moral yang tak pernah surut; serta tercermin dalam tiga dimensi, yaitu :

1. Kesadaran yang semakin mendalam akan Kehadiran Allah yang Abadi (QS Al-Ḥadīd (57): 4), yang selain memiliki berbagai Sifat-Nya juga merupakan “Tuhan semesta alam” (QS Al-Fātiḥah (1): 1) dan Hakim yang kepada-Nya *setiap* manusia akan dimintai pertanggungjawaban pada Hari Pengadilan (QS Al-Fātiḥah (1): 3). Kesadaran ini dipupuk melalui dzikir kepada Allah yang terus-menerus dan penuh makna (QS Āli ‘Imrān (3): 190–192; dan lain-lain), serta mendorong sang pencari Kebenaran Keagamaan untuk bertindak seolah-olah ia berada di bawah pengawasan terus-menerus dari Hakim Ilahi, yang tidak dapat dihindari maupun diperdaya. Semboyan yang muncul dalam hal ini adalah: “Berbuatlah selalu seolah-olah engkau sedang berdiri di hadapan Hakim Ilahi dan menyaksikan-Nya; atau setidaknya, bahwa Dia sedang menyaksikanmu.” (Lihat *Bukhari: Ṣaḥīḥ*, jilid 1, hlm. 12 — *Kitāb al-Īmān*).

¹⁶⁰ Mengenai ayat ini, seorang pengkritik Islam yang bersikap bermusuhan, Pendeta E. M. Wherry, terpaksa memberikan komentar berikut dalam karyanya *Commentary on the Koran*: “Ini adalah salah satu ayat yang paling mulia dalam Al-Qur’an. Ayat ini dengan jelas membedakan antara kesalehan formal dan kesalehan praktis. Iman kepada Tuhan dan kebaikan terhadap sesama manusia dinyatakan dengan tegas sebagai hakikat dari agama.”

2. Sikap tulus yang tak tergoyahkan untuk berbuat baik terhadap semua sesama makhluk, karena Kehendak Suci Allah hanya sejalan dengan kehendak yang baik (QS Al-Baqarah (2): 195; QS Āli ‘Imrān (3): 76; dan lain-lain).
Semboyan yang muncul dalam hal ini adalah: “Berbuatlah selalu sedemikian rupa sehingga tindakanmu hanya dipandu oleh niat baik.” Dengan kata lain, pedoman moralnya adalah: “Berkehendak baik kepada semua, dan tidak berkehendak jahat kepada siapa pun.”
3. Kewaspadaan yang terus-menerus dalam menjaga dan memelihara diri agar tetap terlindung dari kejahatan spiritual dan moral (QS Al-Ḥasyr (59): 18); sebab hanya dengan demikian “diri” manusia dapat berfungsi sebagai wadah bagi limpahan Berkah yang datang dari Yang Maha Suci. (Lihat firman Allah: **وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ** — “...dan Dia mencintai orang-orang yang mensucikan diri.” QS Al-Baqarah (2): 222).
Semboyan yang muncul dalam hal ini adalah: “Berbuatlah selalu dengan kesadaran bahwa tujuanmu adalah Allah.” (QS An-Najm (53): 42; dan lain-lain). Hal ini, perlu ditekankan, menuntut penyempurnaan spiritual dan moral yang setinggi-tingginya.

Cinta :

Cinta pada dasarnya tertuju kepada Allah (QS Al-Baqarah (2): 165), yang merupakan Kebaikan Mutlak. Dalam ranah moral, cinta itu terwujud dalam kecintaan terhadap kebaikan moral, yang tercermin dalam dua dimensi: (a) cinta kepada sesama makhluk; dan (b) cinta kepada kebaikan pribadi, yang berarti bahwa hanya kebaikanlah yang seharusnya bersemayam dalam diri manusia.

Cinta terhadap kebaikan akan menuntun seseorang untuk menghargai kebaikan itu di mana pun ia ditemui, bahkan pada diri seorang musuh sekalipun.

Dengan demikian, semboyan yang muncul di sini adalah: “Hargailah kebaikan di mana pun ia ditemukan, tanpa pertimbangan lain apa pun.” (Lihat QS Al-Mā’idah (5): 8).

Cinta terhadap kebaikan juga menumbuhkan kesadaran akan keburukan dari kejahatan, yang merupakan lawan dari kebaikan. Kesadaran itu pada gilirannya melahirkan kebencian terhadap kejahatan.

Dengan demikian, semboyan yang muncul adalah: “Bencilah kejahatan sampai pada batas kesediaan untuk melawannya.” (QS Fāthir (35): 6).

Namun, “kebencian terhadap kejahatan” bila dilihat dari sudut pandang “cinta terhadap sesama” akan melahirkan pandangan: “Bencilah kejahatan, tetapi jangan benci pelakunya.”¹⁶¹ Dalam pandangan ini, pelaku kejahatan justru menjadi pihak yang patut dikasihani karena kerusakan spiritual dan moral yang ditimbulkannya terhadap dirinya sendiri. Aspek inilah dari persoalan kejahatan yang membangkitkan pada diri sang pencari Kebenaran Keagamaan inspirasi dan upaya untuk membebaskan pelaku kejahatan dari belenggu spiritual dan moralnya,¹⁶² bukan untuk

¹⁶¹ Membenci orang lain menimbulkan kegelapan spiritual dalam kesadaran moral seseorang.

¹⁶² Hanya orang yang, di antara berbagai sifatnya, mewujudkan pandangan ini dalam dirinya sendiri, yang berhak bertindak sebagai seorang pengajar dan penyebar agama, menurut Al-Qur’an.

menumbuhkan semangat kebencian. Pandangan semacam ini mencapai ungkapan tertingginya dalam kehidupan Nabi Muhammad ﷺ. IA namrfi helo nakiskasid anamiagabes , ﷺ-Qur’an berikut:

فَلَعَلَّكَ بَاخِعٌ نَفْسِكَ عَلَىٰ آثَارِهِمْ إِن لَّمْ يُؤْمِنُوا بِهَذَا الْحَدِيثِ أَسَفًا

“Boleh jadi engkau (wahai Muhammad ﷺ) akan membinasakan dirimu karena bersedih hati akibat (penolakan) mereka, jika mereka tidak beriman kepada pesan ini (dengan demikian mereka kehilangan keberkahannya)” (QS Al-Kahf (18): 6).

Inilah bentuk simpati yang aktif, yang mewujudkan dalam sikap pemaaf—bahkan ketika berhadapan dengan seorang musuh—dan dalam kasih sayang, yang keduanya harus dijadikan sebagai prinsip dasar dalam perilaku (QS An-Nūr (24): 22; QS Fuṣṣilat (41): 34–35; QS Al-Balad (90): 17).

Kebenaran :

Kebenaran¹⁶³ berarti berpegang pada Realitas. Karena itu, kebenaran merupakan garam kehidupan, yakni sifat pembentuk ketuhanan (QS Āli ‘Imrān (3): 17; dan lain-lain). Ia adalah cahaya yang mengalir di seluruh jagat raya (QS Al-An‘ām (6): 73; dan lain-lain). Kebenaran adalah keutamaan paling mendasar yang dengannya Allah memahkotai Al-Qur’an, Nabi ﷺ—bahkan seluruh Rasul Ilahi—serta agama Islam (QS Al-Baqarah (2): 119; QS Al-Baqarah (2): 176; QS Al-A‘rāf (7): 43; QS Al-Fatḥ (48): 28; dan lain-lain). Ia merupakan Sifat

¹⁶³ Al-Qur’an menampilkan konsep Kebenaran secara komprehensif, dengan menggunakan istilah *aṣ-Ṣidq* (kejujuran, kebenaran batin) untuk aspek subjektifnya, dan istilah *al-Ḥaqq* (realitas) untuk aspek objektifnya.

dari Dzat Ilahi (QS Luqmān (31): 30; dan lain-lain). Karena itu, Kebenaran harus dipegang teguh dan dikejar tanpa sedikit pun mencampurkannya dengan kepalsuan (QS Al-Baqarah (2): 42).¹⁶⁴ Dari sudut pandang praktis, kebenaran itu harus tercermin dalam kehidupan manusia dalam dua dimensi, yaitu: (a) kejujuran pribadi dalam pikiran, perkataan, dan perbuatan; dan (b) penghargaan terhadap kebenaran di mana pun ia ditemukan.

Semboyan yang muncul di sini adalah: “Peliharalah selalu sikap pengabdian yang teguh terhadap Kebenaran dan Realitas, sedemikian rupa sehingga tidak ada apa pun—bahkan rasa takut akan kematian sekalipun—yang dapat menggoda atau menarikmu ke dalam kepalsuan dan ketidaknyataan.”

Keadilan :

Keadilan dapat didefinisikan sebagai “memberikan kepada setiap orang haknya berdasarkan asas keseimbangan.” Al-Qur’an memandang keadilan dalam makna yang bersifat mutlak, yakni sebagai suatu perintah yang bersifat tanpa syarat, universal, dan wajib secara mutlak—mengikat setiap orang, dalam segala keadaan

¹⁶⁴ Apabila keterikatan pada Kebenaran itu mencapai kesempurnaan, dan Kebenaran telah sepenuhnya menguasai keadaan bawah sadar seseorang, maka orang tersebut akan mulai melihat mimpi-mimpi yang benar (*ar-Ru'yā aṣ-Ṣādiqah*) sebagai perwujudan dari *al-Bushrā* (Kabar Gembira) yang dijanjikan oleh Allah “dalam kehidupan dunia dan di akhirat” (QS Yūnus (10): 64). Akan menjadi kesalahan besar apabila seseorang mengira bahwa keadaan seperti itu dapat dicapai hanya melalui “dzikir atau bacaan-bacaan spiritual”, sebab hal-hal tersebut hanya memiliki pengaruh sejauh keterkaitannya dengan tujuan itu apabila disertai dengan keterikatan sejati pada Kebenaran dalam pikiran, perkataan, dan perbuatan, serta penghargaan terhadap Kebenaran di mana pun ia ditemukan.

dan situasi; mengikat tanpa memandang jenis kelamin, kasta, suku, atau ras; mengikat tanpa membedakan antara Muslim dan non-Muslim, antara penguasa dan rakyat, atau antara orang kaya dan miskin; bahkan tetap mengikat sekalipun keadilan itu dapat merugikan kepentingan pribadi (QS An-Nisā' (4): 135; QS Al-Mā'idah (5): 9; QS Al-An'ām (6): 152; dan lain-lain). Keadilan merupakan kebajikan yang paling dekat dengan kebajikan Kesalehan (QS Al-Mā'idah (5): 9), yang menjadi dasar dari Pencarian Keagamaan.

Dalam arti yang paling luas, pencarian Keadilan berkaitan dengan dua tingkatan, yakni: individual dan kolektif.

Tingkatan individual memiliki dua dimensi, yaitu keadilan terhadap diri sendiri dan keadilan terhadap individu lain. Dalam masing-masing kasus terdapat dua aspek upaya, yakni positif dan negatif. Dengan demikian, pada tingkat individual muncul empat kaidah dasar keadilan dalam etika Qur'ani: (a) membangun pengabdian positif terhadap perkembangan harmonis kepribadian diri; (b) senantiasa waspada terhadap segala faktor negatif yang berkaitan dengan setiap aspek kepribadian; (c) memberikan secara tulus kepada orang lain apa yang menjadi hak mereka; dan (d) menahan diri sepenuhnya dari menipu atau mengurangi hak orang lain atas apa yang menjadi milik mereka.

Pada tingkat kolektif, keadilan mengambil empat bentuk sebagaimana dijelaskan oleh Al-Qur'an, yaitu: (a) keadilan dalam hubungan sosial; (b) keadilan dalam proses dan penegakan hukum; (c) keadilan ekonomi; dan (d) keadilan politik.¹⁶⁵ Pertumbuhan

¹⁶⁵ Lihat Volume 2 (dari buku ini): *"The Structure of Islamic Society"* untuk rincian dan referensinya.

masyarakat yang sehat—yang sangat memengaruhi perkembangan individu—menuntut diterapkannya keempat bentuk keadilan tersebut.

Dengan demikian, motto Qur’ani yang muncul adalah: “Selalulah berpegang teguh pada keadilan, baik terhadap dirimu sendiri maupun demi kepentingan orang lain, dengan ketulusan yang mutlak dan dalam segala keluasannya.”

Keindahan :

Pencarian terhadap kebaikan—baik spiritual, moral, maupun jenis kebaikan lainnya—adalah kebaikan itu sendiri. Ia bersifat intrinsik. Namun, kesempurnaan bentuk hanya dapat dicapai apabila kebaikan itu berlandaskan pada pencarian yang simultan terhadap Keindahan, yang mewakili keanggunan, keseimbangan, dan kehalusan dalam perilaku. Dengan demikian, Keindahan membentuk komponen struktural dalam istilah Qur’ani untuk kebajikan itu sendiri, yakni *al-ḥasanah* (Kebajikan),¹⁶⁶ dan tentu saja ia mengalir melalui seluruh struktur Pandangan Hidup Qur’ani.¹⁶⁷

Dalam Pencarian Religius Islam, penekanan utama secara alami muncul pada kepatuhan terhadap Keindahan dalam ranah spiritual, moral, dan intelektual. Namun, yang paling menakjubkan adalah bahwa dimensi fisik kehidupan juga mendapatkan perhatiannya secara penuh—tentu saja, berada di bawah kendali nilai-nilai spiritual dan moral¹⁶⁸ serta dengan penekanan pada keanggunan alami yang berlawanan dengan kepalsuan dan

¹⁶⁶ Referensi: “*The Critique and Dynamics of Morals*” (Buku 2, Bagian 1).

¹⁶⁷ Lihat jilid 2: “*The Structure of Islamic Society*”.

¹⁶⁸ Lihat vol. 1: “*Art and Morality*”, dan vol. 2: “*Duties as Aesthetical Being*”.

kecanggihan yang tidak seimbang maupun kemegahan yang vulgar— yang sangat kontras dengan pandangan merendahkan aspek fisik dalam cita-cita “kesucian” pada agama-agama lain yang berorientasi spiritual di satu sisi, dan dengan “pemujaan” terhadap dimensi fisik kehidupan dalam Budaya Sensual modern di sisi lain.

Di sini, semboyan yang muncul adalah: “Selalu dan dalam segala hal, jadikan Keindahan sebagai pakaian perilakumu.”

Kebijaksanaan :

Seorang manusia tidak dapat melangkah maju satu langkah pun secara bermakna tanpa pengetahuan. Oleh karena itu, menuntut ilmu semaksimal kemampuan dan sesuai dengan kesempatan yang ada merupakan kewajiban mendasar manusia—dan inilah yang diajarkan oleh Al-Qur’an al-Karim.¹⁶⁹ Namun, pengetahuan formal hanyalah sekadar informasi dan tidak banyak membantu melampaui tingkat paling dasar dari cita-cita manusia. Untuk mencapai derajat yang lebih tinggi dalam ranah nilai dan ideal, diperlukan perjuangan untuk menyelami secara lebih dalam dengan kejujuran intelektual dan ketajaman pandangan terhadap Sistem Makna yang menembus seluruh Realitas. Menurut Al-Qur’an, perjuangan ini harus dilakukan dalam kerangka “Agama” dan “Ilmu Pengetahuan” sekaligus; dan ketika keduanya dijalankan secara menyeluruh, maka “informasi” akan berubah menjadi “pengalaman,” dan terbukalah jalan menuju pencarian Kebijakan—yang secara bertahap menemukan kesatuan dalam keragaman dan memungkinkan pemiliknya membedakan antara penampakan dan kenyataan, hingga ia sampai pada Kesatuan Fundamental yang menjiwai seluruh kosmos. Hal ini,

¹⁶⁹ Lihat jilid 2: “*Duties as Rational Being*”.

pada gilirannya, menuntunnya menuju pengalaman Realitas Tertinggi, sebagaimana ditegaskan dalam QS Ali 'Imran (3): 190–191. Inilah puncak kebijaksanaan, tentang yang telah dinyatakan: “...barang siapa diberi hikmah, sesungguhnya ia telah dianugerahi kebaikan yang berlimpah; dan tiada yang dapat memahami kebenaran (yang terkandung dalam Wahyu Ilahi) kecuali orang-orang yang memiliki hikmah.”

Di sini, semboyan yang muncul adalah: “Berjuanglah untuk memperoleh Kebijaksanaan, agar engkau mampu memahami Kebenaran pada tingkatan di mana segala keraguan lenyap.”

Tanpa pamrih :

Konsep tanpa pamrih tercermin sepenuhnya dalam istilah yang digunakan oleh Al-Qur'an bagi seseorang yang menerima petunjuknya, yakni *Muslim*, yang berarti “manusia yang: (a) menerima cita-cita penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah; dan (b) secara aktif mengupayakan cita-cita tersebut.” Seseorang tetap menjadi Muslim secara formal selama ia belum melangkah dari (a) ke (b) (QS Al-Hujurat [49]: 14). Ia mulai menapaki jalan untuk menjadi Muslim dalam arti yang sebenarnya ketika ia telah beranjak ke tahap (b). Ia menjadi Muslim sejati hanya ketika ia secara menyeluruh menjalankan upaya aktif untuk mencapai cita-cita penyerahan diri total kepada Allah, yang meskipun berlangsung secara bertahap, secara pasti mencakup perwujudan praktis dari iman (*īmān*) melalui penerjemahannya ke dalam tindakan yang benar (*al-'amal aṣ-ṣāliḥ*), sehingga akhirnya mengangkatnya ke derajat *Mu'min*—yakni orang yang beriman dalam arti yang sejati (QS Al-Hujurat [49]: 15, dan ayat-ayat lainnya).

Hal ini menunjukkan bahwa komitmen seorang *Muslim sejati* bersifat total, sebagaimana dinyatakan dalam “*Perjanjian Iman*” menurut Al-Qur’an:

إِنَّ اللَّهَ اشْتَرَى مِنَ الْمُؤْمِنِينَ أَنفُسَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ ...

“*Allāh telah membeli dari orang-orang beriman diri dan harta mereka ...*” (QS At-Taubah [9]: 111). Perjanjian ini mengandung makna ketulusan diri sepenuhnya bagi orang beriman, yang pada hakikatnya bersifat positif, bukan negatif, karena pada akhirnya berarti *penegasan diri* di dalam Allah—yakni demi meraih Keridaan Ilahi.

Karena tanpa pamrih merupakan suatu keadaan positif dalam Islam, maka keterikatan padanya, bahkan pada tingkat paling dasar sekalipun, akan menumbuhkan dalam kepribadian seseorang sifat rendah hati, kelembutan, kehalusan budi, kelapangan hati, kasih sayang aktif terhadap sesama, kesederhanaan hidup, ketekunan dalam bekerja, keteguhan hati, ketulusan, dan berbagai kebajikan lainnya.

Dari sudut pandang Pencarian Religius, tanpa pamrih merupakan titik awal yang sesungguhnya, karena menjadi dasar utama kehidupan Islam jika dilihat dari sisi subjektif.

Oleh karena itu, semboyan yang muncul adalah: “Selalulah bertindak sedemikian rupa sehingga bukan kesenangan dirimu sendiri, melainkan *Keridaan Allah* yang menjadi dorongan utama bagi setiap tindakanmu.”

(7) Tujuan Tertinggi dari Pencarian Religius:

Islam menolak doktrin tentang turunnya Tuhan ke dalam diri manusia. Islam memandang keyakinan terhadap *penjelmaan Tuhan* sebagai sesuatu yang tidak rasional sekaligus menghujat—tidak rasional karena menggambarkan penjelmaan Yang Tak Terbatas ke dalam yang terbatas, dan menghujat karena mengandung serangan terhadap Keagungan dan Keunikan transendental Allah. Teori penjelmaan itu sendiri bersandar pada dua dogma yang saling berkaitan, yaitu dogma tentang *dosa asal* yang merendahkan martabat manusia sedalam-dalamnya, dan dogma bahwa realitas fisik adalah kejahatan, yang menjadikan upaya manusia untuk berkembang secara spiritual dalam lingkungan duniawi seolah-olah mustahil. Kedua dogma ini sangat merusak cita-cita kemajuan spiritual dan moral umat manusia. Dogma tersebut hanya menimbulkan keputusasaan dan skeptisisme, kecuali bagi mereka yang menaruh harapan tak teruji tentang kehidupan setelah mati—itu pun hanya bagi mereka yang rela menumbuhkan iman pada hal-hal yang tidak rasional dan memaksa diri untuk mempercayai misteri penebusan dosa oleh pihak lain atau keselamatan melalui reinkarnasi jiwa, dan sejenisnya.

Dengan menolak keyakinan-keyakinan tersebut, Al-Qur'an menegaskan bahwa manusia dilahirkan dalam keadaan suci dari dosa serta bahwa dunia pada hakikatnya adalah baik. Lebih jauh lagi, Al-Qur'an menekankan *kedudukan manusia sebagai khalifah Allah* di bumi, dan menyeru manusia untuk menempuh *ziarah menuju keabadian*¹⁷⁰ melalui gerak dinamis menuju Allah (QS Al-Mā'idah (5):

¹⁷⁰ Bandingkan dengan konsep "*Kenaikan Manusia menuju Allah*" dalam QS As-Saffāt [37]: 99.

35 dan ayat-ayat lainnya). Dengan demikian, Al-Qur'an menetapkan doktrin tentang *Kenaikan Manusia menuju Allah*.

Kenaikan Manusia menuju Allah terdiri atas sebuah perjalanan spiritual, atau *Pencarian Religius*. Dari Al-Qur'an, kita mempelajari berbagai hal terkait dengan proses dan pencapaian perjalanan tersebut.

Orang yang belum mengalami kelahiran kembali secara spiritual berada dalam keadaan kelesuan rohani (QS Al-An'ām [6]: 122). Ketika hatinya terbuka untuk memahami dan menghayati cita-cita *ketundukan kepada Allah* (QS Az-Zumar [39]: 22), dan ia menempuh Pencarian Religius, maka ia pun dihidupkan kembali secara spiritual (QS Al-An'ām [6]: 122), dan kedekatan rohaninya dengan Allah semakin bertambah (QS Al-'Alaq [96]: 19). Seiring bertambahnya kedekatan itu, harmoni dengan Kehidupan Ilahi pun meningkat; dan ketika harmoni itu kian sempurna, karunia Allah menganugerahinya “cahaya yang dengannya ia berjalan di tengah manusia” (QS Al-An'ām [6]: 122). Dengan cahaya itu, ia terus menapaki ziarah spiritualnya, memperoleh kesucian yang semakin dalam melalui keselarasan antara dirinya dan Allah (QS Al-Fajr [89]: 28), semakin matang dalam pengalaman langsung terhadap Realitas, dan semakin teguh keyakinannya terhadap Allah (QS Al-Hijr [15]: 99). Dalam proses ini, sang pencari kebenaran religius mencapai kesadaran akan Allah di satu sisi, dan kesadaran diri sebagai khalifah Allah di sisi lain; dengan demikian, ia meraih pemenuhan dari kerinduan terdalam jiwanya—yang membentuk hakikat kepribadiannya—dalam keadaan kebahagiaan dan kedamaian sejati. Inilah pencapaian tertinggi yang mungkin diraih oleh kepribadian

manusia, karena di dalamnya terwujud cita-cita tertinggi dari seluruh bentuk kesadaran manusia.¹⁷¹

BEBERAPA TITIK PERBEDAAN MENDASAR ANTARA MISTISISME DAN PENCARIAN RELIGIUS ISLAM [YANG SECARA POPULER DISEBUT TASAWUF DALAM SEJARAH ISLAM]

Secara leksikal, kata *mistik* memiliki dua nuansa makna, yaitu: (1) “berkaitan dengan misteri”; “misterius”; “secara sakral bersifat samar”; dan (2) “mengandung makna suci atau rahasia yang tersembunyi dari pandangan orang biasa, dan hanya tersingkap bagi jiwa yang tercerahkan secara spiritual.” Demikian pula, kata *mistisisme* memuat dua nuansa makna, yaitu: (1) “kabut atau ketidakjelasan dalam pemikiran (dengan kesan kekaburan dan ketidaknyataan)”; dan (2) “kebiasaan atau kecenderungan dalam pemikiran serta perasaan religius dari mereka yang mencari persekutuan langsung dengan Tuhan atau yang Ilahi.”¹⁷²

Mistik yang telah disempurnakan, sebagaimana muncul dalam agama-agama berperadaban, sesuai dengan makna kedua. Dan dalam hal ini, mungkin tampak adanya kesamaan yang bersifat lahiriah antara Mistisisme dan Pencarian Religius Islam. Namun, apabila ditelusuri lebih dalam, kita akan menemukan beberapa perbedaan mendasar yang sangat penting.

¹⁷¹ Rujukan: jilid 1: “*The Qur’ānic Conception of Heaven and Hell*”.

¹⁷² *Chambers Twentieth Century Dictionary*, bagian ‘M’.

Perbedaan-perbedaan ini terdapat dalam hal: (1) falsafah; (2) teknik; (3) fungsi; (4) pandangan hidup; dan (5) tujuan.

1. Dalam hal falsafah: Islam berbeda dengan semua sistem mistisisme, baik secara besar maupun keseluruhan, dalam ajarannya mengenai Tuhan, Dunia, dan Manusia; dan jelaslah bahwa perbedaan-perbedaan tersebut pasti memengaruhi struktur pencarian religius itu secara sangat mendasar.
2. Dalam hal teknik: Semua aliran mistisisme menggunakan sebagai instrumennya meditasi, kontemplasi, dzikir atau pembacaan berulang, dan asketisme; sedangkan Islam menggunakan pengabdian spiritual kepada Allah, serta hubungan spiritual dengan Nabi Suci (semoga damai tercurah atas beliau!) dan dengan dunia spiritual itu sendiri—yang di dalamnya termasuk pembacaan kebenaran-kebenaran spiritual sebagai salah satu instrumennya—, pemahaman intelektual terhadap sistem nilai dari Kode Petunjuk Islam, studi tentang Alam dan Sejarah, penerapan moralitas sosial, meditasi, kontemplasi, dan pengasingan diri atau *i'tikāf* secara berkala. Selain itu, unsur asketisme dalam mistisisme menjadikan pencarian spiritualnya hanya mungkin dilakukan oleh segelintir orang terpilih; sedangkan prinsip Islam tentang pelaksanaan agama di dalam kehidupan sosial, serta skemanya yang menempatkan unsur-unsur dasar Pencarian Religius ke dalam rutinitas keagamaan yang wajib bagi seorang Muslim, menjadikannya mungkin untuk dilakukan oleh setiap

Muslim sesuai dengan kapasitas dan kesempatan yang dimilikinya.¹⁷³

3. Dari segi fungsi: Fungsi mistisisme adalah penghancuran diri hewani, pengembangan kekuatan psikis, dan realisasi diri sesuai dengan filsafatnya yang khas. Fungsi *Islamic Religious Quest* adalah integrasi spiritual dan moral serta pengembangan “diri” melalui penyucian diri, yang pada akhirnya bertujuan untuk melakukan pembaruan terhadap masyarakat.
4. Dari segi pandangan hidup: Dalam mistisisme, pandangannya bersifat pesimistis terhadap keberadaan duniawi, dan karena itu bersikap pasif terhadapnya. Dalam *Islamic Religious Quest*, pandangannya bersifat optimistis, didasarkan pada keyakinan akan kebaikan Rencana Ilahi di mana segala sesuatu ada dan setiap peristiwa terjadi; dan pandangan itu bersifat dinamis, karena dunia dan kehidupan duniawi—bila dijalani sesuai dengan Petunjuk Ilahi—dipandang sebagai sarana untuk mencapai takdir kemanusiaan. Pandangan ini mengarahkan kehidupan pencari *Islamic Religious Quest* menuju aktivitas yang multidimensional dan penuh vitalitas untuk berperan aktif dalam proses sejarah. Peran gemilang para *Ṣūfī* sejati¹⁷⁴ dalam sejarah Islam menjadi bukti historis akan fakta ini. Di antara semua

¹⁷³ Lihat: pembahasan tentang “The Integrated Individual” (*vol.* 1, hlm. 260–267).

¹⁷⁴ Dengan kemerosotan yang mengerikan dalam masyarakat Muslim akibat faktor-faktor historis tertentu yang sudah dikenal oleh para pelajar sejarah Islam, pemahaman sekaligus praktik *Taşawwuf* pun mengalami kemunduran dalam berbagai dimensi. Nama *Taşawwuf* bahkan telah disalahgunakan untuk membenarkan gagasan dan pandangan keliru di kalangan tertentu.

golongan dalam masyarakat Muslim, hanya mereka dan para murid merekalah yang telah menyebarkan Islam ke seluruh dunia; dan merekalah yang memberikan kontribusi terbesar dalam hal semangat spiritual dan moral di kalangan umat Islam. Selain itu, perjuangan heroik mereka di bidang reformasi politik juga membentuk salah satu bab yang sangat penting dalam sejarah Islam.

5. Dari segi tujuan: tujuan seorang mistikus adalah keselamatan pribadi.

Tujuan dari seorang pencari *Islamic Religious Quest*— yakni seorang *Ṣūfī* sejati—adalah penyempurnaan diri pada tiga tingkatan, yaitu: dalam batinnya sendiri, dalam masyarakat manusia, dan akhirnya dalam hubungannya dengan Tuhan. Dengan demikian, menjadi kewajiban hidupnya untuk melakukan perjuangan tanpa henti dalam mengubah masyarakat manusia agar selaras dengan nilai-nilai ketuhanan.

Sebelum menutup pembahasan ini, kita dapat merujuk pada empat istilah yang telah menjadi terkenal dalam kaitannya dengan “Jalan para Guru *Ṣūfī* ortodoks klasik” — yaitu: *al-Sharī‘ah*, *al-Ṭarīqah*, *al-Ma‘rifah*, dan *al-Ḥaqīqah*; dan kita dapat menegaskan

Namun demikian, menolak memberikan Tempat yang semestinya bagi Pencarian Religius Islam berarti meniadakan hakikat Islam itu sendiri. Selain itu, menafsirkan *Ṭaṣawwuf* dalam kerangka bentuk-bentuk mistisisme yang diproyeksikan oleh agama-agama lain merupakan pelanggaran terang-terangan terhadap Kebenaran.

bahwa semua istilah tersebut berakar kuat dalam ajaran-ajaran Al-Qur'an.

Untuk memulai: Keempat istilah tersebut tidaklah menunjukkan empat filsafat atau cara hidup yang berbeda, melainkan hanya empat **tahapan dalam kehidupan dan pengalaman seorang pencari sejati Islam**.

Dengan demikian:

- a. Tingkatan **al-Sharī'ah** berkaitan dengan perolehan pengetahuan tentang sistem Keimanan Islam dan Kode Etika yang berhubungan dengan Jalan Islam; dan tingkatan ini muncul sebagai jawaban terhadap pertanyaan utama: *"Apakah Islam itu?"*—atau, dengan kata lain, *"Apa yang dituntut Islam dari seorang manusia?"*.

Jawaban atas pertanyaan di atas telah muncul dalam Al-Qur'an dengan segala kelengkapannya; dan hal itu membentuk bagian utama dari buku ini.

- b. Tahap *al-Ṭarīqah* merujuk pada metode untuk menjalankan Islam—yakni, untuk menapaki "Jalan Islam" secara bermakna dan bertujuan, bukan secara formalistik dan ritualistik; dan hal ini muncul sebagai jawaban atas pertanyaan yang sangat penting: *"Bagaimana cara menjadi seorang Muslim?"*—yaitu, *"Apa metode untuk menjadi, hidup, dan berkembang sebagai seorang Muslim dalam arti yang sebenarnya?"*

Al-Qur'an memberikan metode tersebut yang tersirat dalam ayat:

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا

“Dia beruntung (mencapai *falāḥ*) yang mensucikan jiwanya (*tazkiyyah*)” (QS Asy-Syams [91] : 9). Dengan demikian, tahap ini mencakup usaha untuk melakukan *tazkiyyah*—yakni, menyingkirkan segala keburukan positif maupun negatif yang menghambat atau menunda perkembangan kepribadian manusia dalam dimensi spiritual dan, sebagai akibatnya, dalam dimensi moral—sehingga menjamin pertumbuhan spiritual yang sehat di bawah pengaruh Islam. Pertumbuhan ini berlangsung melalui dua roda penggerak utama: *Zikr* (“Mengingat Allah”) dan *Fikr* (“Menelusuri rahasia-rahasia Penciptaan”) (QS. Āli ‘Imrān [3]:190) - 191), dan berakhir pada terwujudnya *falāḥ* dalam kepribadian seseorang (yakni, perkembangan spiritual dalam bentuk aktualisasi yang harmonis dan menyeluruh atas potensi laten yang berkaitan dengan dimensi transendental dari kepribadian) (QS Al-A‘lā [87] : 14). Metode ini dijalankan dengan berpegang teguh pada “Jalan yang Lurus” (*al-Ṣirāt al-Mustaqīm*) sebagaimana digariskan dalam *al-Sharī‘ah*.

- c. Tahap *al-Ma‘rifah* (atau “Penyadaran” — sebagai lawan dari sekadar memiliki “pengetahuan formal”) merujuk pada buah dari perjuangan sungguh-sungguh (*Jihād*) yang dilakukan dalam kaitannya dengan *al-Ṭarīqah*.

Tahap ini terdiri atas realisasi yang semakin mendalam dalam kesadaran seseorang—melalui “*Cahaya dari Allah*” (QS Az-Zumar [39] : 22)—tentang Keagungan Allah, hakikat dan kedudukan kosmos, serta fungsi dan takdir sejati manusia (QS Āli ‘Imrān [3] : 191); singkatnya, tentang Kebenaran Islam dan seluruh maknanya. Dengan kata lain, tahap ini mencakup pencapaian *baṣīrah* sebagaimana disebut dalam (QS Yūsuf [12] : 108); sehingga seseorang naik ke derajat yang paling mulia dalam kehidupan dunia ini, menjadi

“pembawa kesaksian” atas Kebenaran Islam kepada seluruh umat manusia (QS Al-Baqarah [2] : 143).

- d. Tahap *al-Ḥaqīqah* (atau “Kenyataan Sejati”) pada hakikatnya merupakan tingkat tertinggi dari *al-Ma’rifah*.

Tahap itu dikatakan tercapai ketika Cahaya yang Allah tanamkan dalam diri hamba-Nya (*‘abd*) (QS Az-Zumar [39] : 22) menerangi seluruh dimensi kesadarannya sedemikian rupa sehingga ia hidup dan bergerak hanya di bawah pengaruh Cahaya itu (QS Al-An’ām [6] : 123), dan bukan karena dorongan nafsunya (QS An-Nāzi’āt [79] : 40). Pada tingkat pengalaman tersebut, egonya melampaui, dalam pendekatannya terhadap realitas Keberadaan, tataran fenomenologis “Keberagaman” dan menjadi terpusat dalam ranah “Kesatuan”—karena “Kesatuan” merupakan *Ḥaqīqah* (hakikat) dari Keberadaan itu sendiri.

Fakta-fakta di atas dapat dirangkum kembali sebagai berikut: Fungsi dasar Islam adalah mentransformasikan kepribadian manusia berdasarkan *īmān bi Allāh* (Iman kepada Allah). Transformasi itu, secara hakikat, merupakan proses internal. Adapun *al-Sharī’ah* adalah hukum yang berkaitan dengan “Jalan Lurus” Islam. Namun jalan itu, sebagaimana setiap jalan lainnya, dimaksudkan untuk menempuh perjalanan menuju suatu tujuan—dan dalam hal ini, tujuannya adalah Allah (QS Al-Baqarah [2] : 156). Kini, perjalanan sukarela menuju tujuan yang ditekankan oleh Islam menuntut: (a) perjalanan dengan kewaspadaan, semangat pribadi, dan rasa sukacita, yang dengannya seseorang dapat menghadapi bahaya serta kesulitan perjalanan dengan ketenangan dan keteguhan; dan (b) perjalanan yang dijalani dengan makna dan konsekuensi. Akan tetapi, dalam hakikatnya, hukum formal—walaupun memiliki legitimasi ilahi—dalam hal transformasi kepribadian hanya dapat menghasilkan

perubahan lahiriah yang bersifat dangkal dan tidak mampu bertahan di bawah tekanan kehidupan manusia. Karena bersifat pemaksaan dari luar, hukum itu kerap menimbulkan kesan sebagai “beban” dan bukan “kenikmatan”. Selain itu, Diri Naluriyah—yang, kecuali jika tunduk sepenuhnya kepada Diri yang Lebih Tinggi, secara alami cenderung menjadi kekuatan dominan dalam kehidupan manusia—selalu berusaha menghindari “Hukum” dengan berbagai cara. Oleh karena itu, *al-Sharīah* perlu diinternalisasikan, yaitu diserap ke dalam pengalaman pribadi sedalam mungkin dalam setiap individu, dan tidak hanya menjadi paksaan “dari luar”, karena transformasi kepribadian yang bermakna mustahil terjadi bila hanya berhenti di situ. Internalitas ini pada gilirannya menuntut penerapan suatu metode (*al-Ṭarīqah*) dan perjalanan nyata (*sulūk*) dalam ranah pengalaman spiritual. Seiring dengan berlangsungnya transformasi tersebut, pemahaman terhadap Kebenaran-Kebenaran yang diajarkan Islam mulai semakin mendalam dalam bentuk realisasi pribadi (*al-Ma’rifah*)—sebuah kesadaran total, bukan sekadar apresiasi rasional melalui pemikiran diskursif yang tidak pernah mampu menumbuhkan *īmān* (iman) yang tak tergoyahkan; serta realisasi itu tidak hanya mencakup persoalan fisik kehidupan manusia, tetapi—yang lebih penting lagi—menyangkut persoalan metafisik, yang memiliki arti paling mendasar dalam skema bimbingan Islam. Realisasi inilah yang membawa seorang Muslim yang bersungguh-sungguh semakin dekat pada pemahaman tentang Hakikat (*al-Ḥaqīqah*). Pemahaman itu, pada akhirnya, mencapai tingkat tertentu ketika kesadaran seorang Muslim sepenuhnya tertambat kepada Allah, Sang Realitas Sejati.

Akhirnya, perlu ditekankan bahwa agama tanpa *Religious Quest* (pencarian religius) ibarat tubuh tanpa jiwa; dan seperti yang dikemukakan oleh seorang psikolog modern: “Seseorang yang

memiliki agama yang semata-mata bersifat rasional akan berada dalam posisi yang lebih buruk daripada para iblis.” (Thouless: *Psychology of Religion*, hlm. 90).

the2oceans.xyz

Bab 6

FILSAFAT KESATUAN

Al-Qur'an Suci menekankan secara luar biasa pada konsep *Kesatuan* (Tawhīd). Namun, konsep ini tidak hanya hadir sebagai sebuah gagasan di antara gagasan-gagasan lain, melainkan sebagai prinsip yang menjiwai dan mengatur seluruh bidang mendasar dari keimanan dan tindakan manusia. Oleh karena itu, sangatlah penting untuk memahami konsep ini dalam seluruh dimensinya demi memahami pendekatan dasar Al-Qur'an terhadap persoalan-persoalan penting dalam kehidupan manusia.

1. Kesatuan Tuhan

Pandangan hidup Qur'ani berlandaskan pada monoteisme yang paling murni—yakni doktrin tentang Kesatuan Tuhan. Tuhan itu Esa. Ia tidak terbagi-bagi, dan tidak memiliki sekutu dalam ketuhanan-Nya. Dialah Realitas sejati, Yang Maha Segalanya. Keimanan kepada-Nya menuntut kesetiaan dan pengabdian yang utuh tanpa terbagi kepada-Nya semata. Hal ini membebaskan manusia dari segala bentuk perbudakan kosmis maupun duniawi, serta mengangkatnya ke puncak kemuliaan yang tertinggi.

2. Kesatuan Alam Semesta:

Alam semesta ada karena diciptakan—dan Allāh semata adalah Penciptanya. Karena itu, alam ini merupakan suatu kesatuan—baik dalam keberadaannya maupun dalam tujuannya.

Dengan demikian, ia adalah suatu *kosmos* (tatanan teratur), bukan *chaos* (kekacauan). Ia adalah suatu *Kerajaan Hukum* (Reign of Law), bukan susunan kebetulan (Chance Order). Lebih dari itu, alam semesta merupakan *Tatanan Moral*, bukan sekadar kumpulan amoral dari partikel-partikel yang bergerak tanpa arah.

Bertolak dari penolakan terhadap keberadaan Tuhan—dengan cara apa pun—filsafat-filsafat materialistik hanya *mengasumsikan* (tanpa bukti) bahwa asal mula dunia adalah hasil kebetulan—suatu istilah yang kabur dan tak bermakna dalam konteks itu. Pendasaran pada “kebetulan” menutup pintu bagi pengakuan akan adanya *Makna* atau akan keberadaan suatu *Prinsip Monistik yang niscaya* sebagai titik awal. Namun, pengakuan atas adanya *Prinsip Monistik yang Bermakna* merupakan syarat untuk mempercayai bahwa alam semesta adalah suatu *kosmos*, bukan *chaos*; dan pengakuan bahwa alam ini adalah kosmos merupakan syarat bagi pandangan bahwa kehidupan manusia memiliki makna. Selanjutnya, bila kehidupan manusia tidak bermakna, maka segala pembicaraan tentang filsafat, ilmu pengetahuan, ekonomi, politik, kemajuan sosial, keadilan, dan kebenaran menjadi, paling tidak, kehilangan relevansinya.

Prinsip Evolusi mungkin dapat diajukan oleh kaum materialis sebagai prinsip monistik yang mendasari bekerjanya alam semesta. Namun, bagaimana, di mana, mengapa, dan oleh siapa proses itu bermula? Evolusi tetap tidak memiliki makna yang sejati tanpa jawaban yang memadai terhadap pertanyaan-pertanyaan tersebut. Sesungguhnya, evolusi hanyalah suatu proses yang buta, sekalipun kita dapat melihat adanya semacam metode di dalamnya. Kesulitan-kesulitan yang melekat dalam hipotesis Evolusi ini telah dikomentari oleh seorang ilmuwan Prancis terkemuka sebagai berikut:

“Salah satu keberhasilan terbesar sains modern adalah mengaitkan hukum dasar Carnot-Clausius (yang juga disebut hukum kedua termodinamika),¹⁷⁵—batu penjurus bagi penafsiran kita saat ini tentang dunia anorganik—dengan kalkulus probabilitas. Sesungguhnya, fisikawan besar Boltzmann membuktikan bahwa evolusi anorganik yang tak dapat dibalik sebagaimana ditentukan oleh hukum ini, berkorespondensi dengan suatu evolusi menuju keadaan-keadaan yang semakin ‘mungkin’, yang ditandai oleh simetri yang kian meningkat dan perataan energi. Dengan demikian, alam semesta cenderung menuju suatu keadaan keseimbangan di mana semua ketidakseimbangan yang ada saat ini akan tersamar, semua gerak akan berhenti, dan kegelapan total serta suhu dingin mutlak akan berkuasa. Itulah akhir dunia—secara teoretis.”

“Sekarang, kita manusia yang hidup di permukaan bumi menjadi saksi atas suatu jenis evolusi lain: yaitu evolusi makhluk hidup. Kita telah melihat bahwa hukum-hukum kesempatan, dalam keadaannya yang sekarang, tidak dapat menjelaskan kelahiran kehidupan. Namun sekarang kita mendapati bahwa hukum-hukum itu juga melarang adanya suatu evolusi selain yang mengarah pada keadaan yang semakin berkurang ketidaksimetriannya, sedangkan sejarah evolusi kehidupan menunjukkan adanya peningkatan secara sistematis dalam ketidaksimetrian, baik dari segi struktur maupun fungsi. Lagipula, arah perkembangan ini hampir tidak mungkin dikatakan sebagai ‘fluktuasi langka’ yang akan diratakan secara

¹⁷⁵ Hukum ini dapat dirumuskan sebagai berikut: Suatu sistem material yang terisolasi tidak akan pernah dapat melewati dua kali keadaan yang sama secara identik. Setiap keadaan yang berurutan selalu mengandung penurunan tertentu dalam energi yang tersedia. Oleh karena itu, prosesnya bersifat tidak dapat diputar balik (irreversibel).

statistik, karena ia telah tampak terus-menerus selama lebih dari satu miliar tahun (usia kehidupan yang mungkin di planet ini), dan ketidaksimetrian itu, tanpa mengindahkan hukum yang ditetapkan manusia, semakin meningkat seiring berlalunya masa, hingga puncaknya mencapai otak manusia.”

“Sekali lagi kami tegaskan bahwa tidak ada satu pun fakta atau satu pun hipotesis pada masa kini yang dapat memberikan penjelasan mengenai asal mula kehidupan atau evolusi alamiah. Sejauh menyangkut asal-usul kehidupan, kita telah meninjau secara singkat permasalahan tersebut pada bagian pertama buku ini. Suka atau tidak suka, kita karena itu terpaksa mengakui salah satu dari dua hal: menerima gagasan tentang adanya intervensi transenden—yang oleh seorang ilmuwan boleh saja disebut sebagai Tuhan atau sebagai anti-kebetulan—atau sekadar mengakui bahwa kita sama sekali tidak mengetahui apa-apa tentang persoalan-persoalan ini, selain dari sejumlah kecil mekanisme. Ini bukanlah tindakan keimanan, melainkan sebuah pernyataan ilmiah yang tak terbantahkan.”¹⁷⁶

Dalam hipotesis Proses Dialektika, kaum Materialis juga gagal melihat bahwa penekanan seharusnya tidak terletak pada proses itu sendiri, melainkan pada prinsip monistik yang melekat di dalamnya. Jika proses dunia dianggap dimulai dengan kemunculan serentak—secara kebetulan—antara tesis dan antitesis, yang melalui interaksi keduanya menghasilkan sintesis, maka hal itu sama sekali tidak menjelaskan apa pun. Jika dikatakan bahwa hanya tesis yang muncul terlebih dahulu dan antitesis lahir darinya, maka hal itu memberikan kita sebuah prinsip monistik pada titik awal. Namun, kemunculan

¹⁷⁶ Le Comte du Nouy: *Human Destiny*, hlm. 41, 134.

tesis asli secara kebetulan menjadikan keseluruhan proses itu buta dan tidak memberikan dasar bagi filsafat kehidupan yang bermakna. Faktanya, jika berdasarkan fenomena tertentu disimpulkan bahwa proses dunia terdiri dari pengulangan tanpa batas dari sebuah triad dalam bentuk “*tesis—antitesis—sintesis*”, maka kita dipaksa untuk menerima adanya prinsip monistik sebagai kekuatan pengendali yang berjalan di sepanjang proses tersebut, karena interaksi antara “*tesis*” dan “*antitesis*” selalu berakhir pada “*sintesis*” setiap kali siklus itu dianggap berulang—pengulangan yang memberikan bentuk berantai pada proses dunia, di mana setiap “*sintesis*” baru kemudian menjelma menjadi dua cabang berupa “*tesis*” dan “*antitesis*” yang akhirnya kembali menyatu dalam sebuah “*sintesis*”. Dengan kata lain, dualisme terus-menerus mereduksi dirinya menjadi monisme. Hal ini memberikan petunjuk tentang keberadaan prinsip monistik sebagai titik awal, dan tentang semangat “*monisme*” yang menjiwai keseluruhan dialektika.

Al-Qur’an juga berbicara secara tegas, bukan hanya secara tersirat, tentang keberadaan dialektika dalam proses dunia dalam bentuk konflik abadi antara “*Kenyataan*” dan “*ketidaknyataan*”, atau antara Kebenaran dan Kepalsuan (Surah Al-Anbiyā’ [21]:18; dan lain-lain), serta menekankan pentingnya hal itu bagi manusia dalam dimensi etika dan keagamaannya. Namun, Al-Qur’an menegaskan bahwa asal mula dan titik tolaknya bukanlah dari kebetulan, dan bukan pula dari suatu prinsip monistik yang buta, melainkan dari Kehendak Dzat Tertinggi yang memiliki seluruh sifat-sifat Kesempurnaan.

Perlu juga diperhatikan secara sepintas bahwa sementara apa yang disebut Materialisme Ilmiah menekankan transformasi Kuantitas menjadi Kualitas sebagai cara kerja proses dunia, Al-Qur’an

justru menekankan transformasi Kualitas menjadi Kuantitas. Pandangan yang pertama sesungguhnya dibangun atas dasar sejumlah anggapan ilmiah yang keliru pada abad ke-19 tentang hakikat Materi, yang kini telah mengalami perubahan mendasar—dan perubahan itu semakin memberikan dukungan kuat terhadap pandangan Al-Qur’an.

Kita dapat menyatakan pandangan Al-Qur’an sebagai berikut: Karena Tuhan adalah Wujud yang Mutlak Transendental, maka sifat dasar-Nya adalah “Kualitas Mutlak”. Alam semesta muncul dalam keberadaan melalui penciptaan yang bersifat evolusioner—berlawanan dengan penciptaan yang “spontan”—melalui aktivitas Kehendak-Nya. Kualitas bersifat “tak berwujud”, sedangkan Kuantitas berkaitan dengan sesuatu yang berwujud. Proses dunia adalah kristalisasi bertahap dari yang tak berwujud menjadi yang berwujud. Yang tak berwujud itu tidak terikat oleh ruang dan waktu—kita dapat menyebutnya “Ide” dalam pengertian yang paling mendasar. Yang berwujud bersifat ruang-waktu. Kita mengetahui bahwa kita bergerak secara bertahap menuju ketakberwujudan ketika berpindah dari “penampakan” menuju “realitas” dalam analisis fisik tentang Materi, yang berarti bahwa ketakberwujudan—atau ketiadaan ruang dan waktu, atau Kualitas—merupakan dasar dari keberadaan Materi.

3. Prinsip “Kesatuan” dalam kaitannya antara Tuhan dengan Kosmos :

Menurut Al-Qur’an: Tuhan adalah Yang Kekal dan Mutlak, sedangkan kosmos bersifat Fana dan Relatif. Kini, yang Relatif bukanlah yang Mutlak. Namun, yang Relatif berasal dari Kehendak Yang Mutlak dan dipelihara oleh-Nya. Dengan demikian, yang Relatif tidak memiliki keberadaan independen atas dirinya sendiri,

sementara Yang Mutlak tidak meniadakan dan tidak pula mencakup yang Relatif. (Bdk. doktrin filsafat “*Ahl-as-Sunnah wal Jamā’ah*”: *Lā ‘ain wa lā ghair*).

4. Kesatuan Kehidupan:

Jika kita memandang “kehidupan” di alam semesta secara keseluruhan, atau “kehidupan” sebagai suatu hakikat, maka seluruh bentuk kehidupan merupakan satu kesatuan. Dengan kata lain: karena Al-Qur’an memandang alam semesta sebagai suatu keseluruhan yang organis yang muncul melalui tindakan tunggal dari Kehendak Ilahi, maka seluruh perwujudan dan manifestasi “kehidupan” eksis dalam satu prinsip evolusioner yang tunggal—dengan kehidupan manusia menempati posisi yang unik dan dominan karena ia berfungsi dalam kerangka Kepribadian.

Berkenaan dengan manusia sebagai makhluk, kehidupannya sebelum kelahiran di bumi, kehidupannya di dunia, dan kehidupannya setelah kematian—ketiga fase tersebut membentuk satu kesatuan. Sesungguhnya, kehidupan terikat pada suatu proses evolusioner yang berkesinambungan.

5. Kesatuan antara yang “Alamiah” dan yang “Super-Natural”:

Karena dasar keberadaan bagi semua fenomena dan segala sesuatu di seluruh alam semesta itu satu, dan karena sumber dari seluruh hukum yang mengatur setiap aspek serta setiap bagian alam semesta juga satu, maka yang “alamiah” dan yang “super-natural” hanyalah dua tingkat dari satu aktivitas yang meresapi seluruh kosmos, tanpa adanya pertentangan di antara keduanya. Perbedaan tersebut sebenarnya hanya berakar pada kerangka acuan manusia semata.

6. Kesatuan Pengetahuan:

Karena alam semesta merupakan suatu kesatuan, maka pengetahuan harus dicari dalam kerangka “kesatuan” — dalam arti bahwa pengetahuan itu harus membentuk satu “keseluruhan”. Berbagai cabang pengetahuan harus dipandang dalam hubungan saling ketergantungan. Dengan demikian, dalam pandangan Al-Qur’an tentang pengetahuan, tidak ada dasar untuk pembagian tradisional antara “agama” dan “sekuler”.

7. Kesatuan Iman dan Akal:

Namun, bukan hanya berbagai cabang pengetahuan yang saling melengkapi satu sama lain. Dikotomi lama antara iman dan akal, yang telah membawa kekacauan dalam sejarah Barat Kristen, juga merupakan gagasan yang keliru. Kognisi (pengetahuan) dan konasi (perasaan) bukanlah hal yang saling bertentangan, karena keduanya merupakan dimensi dari kesadaran manusia yang sama. Oleh karena itu, iman dan akal juga harus berjalan bersama—berfungsi dalam kesatuan. Iman tanpa akal menjerumuskan manusia ke dalam takhayul, sedangkan akal tanpa iman menghilangkan nilai-nilai tertinggi dalam kemanusiaan. Dengan mengangkat persoalan ini dalam wahyu pertama, Al-Qur’an menekankan kesatuan antara iman dan akal, serta menampilkan cita-cita tentang iman yang berorientasi rasional.

8. Kesatuan Kebenaran:

Tuhan telah menyatakan Kebenaran yang mendasar dalam Petunjuk-Nya yang diwahyukan, dan mengundang para khalifah-Nya—manusia—untuk mengalami Kebenaran itu melalui pengamatan mereka. Kebenaran tidak memiliki berbagai sisi; ia bersifat tunggal. Namun, pengamatan terhadapnya melalui

keterbatasan indera dan akal manusia hanya menghasilkan pandangan-pandangan parsial yang berkaitan dengan bagian-bagian yang amat kecil dari keseluruhan dan, secara hakikat, bersifat terpisah-pisah. Meskipun demikian, bahkan pandangan-pandangan yang kecil dan parsial itu, bila ditafsirkan dengan semangat ilmiah—yakni secara objektif dan tanpa distorsi gambar akibat campur tangan subjektivitas—pasti akan menegaskan kebenaran yang diwahyukan. Dengan kata lain, agama yang sejati dan pendekatan ilmiah yang sejati terhadap kebenaran berdiri dalam hubungan kesatuan.

9. Kesatuan Agama

Al-Qur'an yang Suci mengajarkan bahwa, karena Tuhan itu Esa dan kemanusiaan pun satu, maka Petunjuk Ilahi dalam bentuk Agama tidaklah terbatas bagi suatu ras pilihan tertentu. Sebaliknya, seluruh umat manusia telah dikaruniai petunjuk tersebut sepanjang perjalanan sejarah manusia (Surah ar-Ra'd [13]:7; dan ayat-ayat lainnya). Tidak pula mungkin petunjuk itu berbeda bagi setiap komunitas. Hal ini menunjukkan adanya prinsip kesatuan dalam hal Wahyu Ilahi. Ajaran ini juga membuka jalan bagi seruan kepada agama-agama di dunia untuk menanggalkan lapisan tambahan, penyimpangan, dan distorsi yang timbul karena kebodohan, rekayasa, atau kepentingan manusia, serta kembali kepada Pesan yang asli dalam cahaya akal dan dengan bantuan Wahyu Al-Qur'an—hingga akhirnya mewujudkan penyatuan agama-agama dalam Kebenaran Ilahi dan membuka jalan menuju kesatuan umat manusia.

10. Kesatuan antara 'Cinta' dan 'Hukum':

'Cinta' berfungsi sebagai 'jiwa' dan 'Hukum' berfungsi sebagai 'tubuh' dari kode etik perilaku manusia; dan, dalam pandangan Al-Qur'an, perkembangan sejati kepribadian manusia

hanya mungkin terjadi ketika ‘Cinta’ dan ‘Hukum’ berfungsi dalam kesatuan yang organis dalam kehidupan seseorang.

11. Kesatuan Umat Manusia:

Berkenaan dengan umat manusia: Tuhan Yang Esa telah menciptakan mereka semua, dan Dia memunculkan keberadaan spesies manusia di bumi melalui sepasang manusia pertama—laki-laki dan perempuan. Dari sini kita memperoleh prinsip Qur’ani tentang Kesatuan Umat Manusia, di mana semua prasangka berdasarkan ras, warna kulit, kasta, dan jenis kelamin dihapuskan, dan satu-satunya prinsip pembedaan dalam hal kedudukan adalah pencapaian seseorang dalam bidang spiritual, moral, dan pengetahuan. Adapun penghormatan terhadap martabat manusia, dalam pandangan Al-Qur’an, merupakan hak bawaan sejak lahir bagi setiap manusia.

12. Prinsip Kesatuan dalam Hubungan antara Jenis Kelamin:

Meskipun laki-laki dan perempuan berbeda dalam beberapa fungsi mereka, dan karenanya juga dalam beberapa organ mereka, menurut Al-Qur’an, keduanya berasal dari satu Jiwa purba yang tunggal. Oleh karena itu, dalam hakikat dan martabat kemanusiaan yang mendasar, mereka bersatu dalam ikatan kemanusiaan—mereka adalah satu dan sama, dan bahkan dalam fungsi-fungsi mereka, keduanya tampil sebagai pelengkap satu sama lain, bukan sebagai penegasian satu terhadap yang lain. Akibatnya, keduanya memiliki martabat kemanusiaan yang sama.

13. Kesatuan Kepribadian Manusia:

Berkaitan dengan kepribadian manusia, Al-Qur’an menekankan keutuhannya yang bersifat organis. Manusia adalah

mahluk yang tunggal, dengan jiwa, akal, dan tubuh beserta berbagai dimensi keberadaan serta perilakunya, yang membentuk satu kesatuan organis yang terpadu—sebuah Kesatuan. Pandangan Qur’ani ini melahirkan cita-cita Qur’ani tentang integrasi, di mana seluruh dimensi kepribadian manusia—fisik, moral, rasional, estetis, dan spiritual—harus dikembangkan secara menyeluruh dan harmonis demi mencapai Tujuan Ilahi yang berkaitan dengan takdir manusia.

Perlu ditekankan di sini bahwa, sebagaimana telah kita lihat pada kasus kosmos, manusia juga muncul dalam pandangan Qur’ani sebagai mahluk yang “tanpa ruang” dan “tanpa waktu” dalam asal dan hakikat penciptaannya. Artinya, manusia berasal dari dimensi keberadaan yang melampaui “ruang” dan “waktu”, atau dengan kata lain, dari dimensi transendental—suatu dimensi yang mirip dengan dimensi kelima dalam kontinum lima dimensi tempat kita menemukan elektron ketika berpindah dari satu orbit ke orbit lainnya. Hakikat keberadaannya tersusun dari apa yang dalam bahasa umum disebut “jiwa”. Mengenai kelahiran dan kematian manusia di bumi, pandangan Qur’ani dapat dijelaskan dalam istilah ilmiah sebagai berikut: dalam hal kelahiran, jiwa memproyeksikan dirinya di bawah Kehendak Tuhan ke dalam “dimensi waktu”, yang melahirkan eksistensi akal yang bersifat temporal; kemudian ia memproyeksikan dirinya ke dalam “dimensi ruang”, yang melahirkan eksistensi tubuh yang bersifat ruang-waktu. Pada saat kematian, jiwa kembali ke keadaan keberadaan yang sepenuhnya transendental, tentu saja dengan membawa serta akibat-akibat dari perjalanan hidupnya di dunia.

14. Unity in respect of ‘Freedom’ and ‘Determinism’:

Menurut Al-Qur’an, manusia bukanlah budak hina dari Takdir yang tak terelakkan sebagaimana yang diyakini dalam filsafat Timur kuno, dan juga bukan makhluk yang sepenuhnya menentukan dirinya sendiri—pencipta tunggal bagi nasibnya sendiri—sebagaimana yang diajarkan oleh eksistensialisme ateistik Barat modern. Penegasan atas adanya Takdir yang tak terelakkan menutup jalan bagi segala perjuangan moral—bahkan bagi setiap upaya perbaikan—karena setiap perasaan, gagasan, dan keinginan setiap manusia dianggap sudah ditentukan sebelumnya. Sebaliknya, pandangan bahwa manusia sepenuhnya bebas justru menjerumuskannya ke dalam ketakutan dan penderitaan karena merasa diri terasing dan kesepian tanpa batas—dan itu dengan segala kelemahan manusiawinya—di tengah dunia yang dianggap asing dan bermusuhan. Kedua pandangan tersebut sama-sama berujung pada filsafat pesimisme, yang merupakan racun murni bagi kebahagiaan dan kemajuan manusia.

Al-Qur’an menjauhkan diri dari kedua pandangan yang disebutkan di atas dan memberikan sudut pandang yang mengharmoniskan konsep Kebebasan dan Ketentuan Ilahi. Ia mengajarkan bahwa ketika Allah menciptakan manusia, Dia menganugerahkan kepadanya kepribadian sekaligus kebebasan—sebuah kebebasan yang, meskipun tidak mutlak, tetaplah memadai bagi fitrah manusia. Selanjutnya, Al-Qur’an menegaskan bahwa Allah tidak membiarkan manusia berjalan sendiri. Manusia dijadikan sebagai khalifah untuk berfungsi selaras dengan kehendak Allah, yang merupakan Arsitek sejati dari takdir manusia. Dengan demikian, Allah adalah “pendamping” manusia yang senantiasa hadir, dan keduanya—Allah dan manusia—berpartisipasi bersama dalam

pembentukan takdir manusia. “Partisipasi Timbal Balik” inilah yang menjadi medium di mana Kebebasan dan Ketentuan Ilahi tampil dalam kesatuan.¹⁷⁷

15. Kesatuan dalam Kehidupan Sosial Dasar:

Perbedaan antara kalangan rohaniwan dan awam, antara orang kaya dan miskin, antara kasta tinggi dan kasta rendah, serta antara ras yang dianggap unggul dan ras yang dianggap rendah (berdasarkan dogma tidak manusiawi tentang “bangsa pilihan” atau tentang keunggulan satu warna kulit manusia atas warna kulit lainnya), telah lama merusak kehidupan masyarakat manusia—dan itu tidak hanya terjadi di kalangan para penganut politeisme seperti kaum Hindu, tetapi juga di antara mereka yang disebut-sebut sebagai pendukung monoteisme, seperti kaum Yahudi dan Kristen. Secara negatif, melalui penghapusan lembaga kependetaan, dan secara positif, melalui pembentukan masyarakat tanpa kelas, tanpa kasta, dan tanpa ras, Al-Qur’an telah membunyikan lonceng kematian bagi semua bentuk perbedaan yang jahat tersebut. Al-Qur’an membayangkan suatu masyarakat yang sepenuhnya berorientasi kepada ketuhanan, dan menetapkan suatu sistem nilai di mana satu-satunya ukuran keunggulan adalah kehalusan spiritual, kebaikan moral, dan keluasan ilmu pengetahuan. Sistem nilai ini menghapus segala perbedaan material yang memecah-belah, dan menggantikannya dengan prinsip kesatuan.

¹⁷⁷ Lihat juga posisi Ahl as-Sunnah wal-Jamā’ah dalam hal *bain al-jabr wa al-ikhtiyār* (antara paksaan dan kebebasan kehendak).

16. Kesatuan dalam hal Politik:

Pembentukan negara berakar pada organisasi, dan organisasi menuntut munculnya pihak yang berwenang di satu sisi, dan pihak yang berada di bawah kewenangan di sisi lain. Pihak yang berwenang merupakan pemegang otoritas koersif dan fungsinya adalah memerintah—untuk mengatur. Sebaliknya, fungsi pihak yang berada di bawah kewenangan adalah menaati—untuk diatur. Hal ini menimbulkan situasi konflik apabila supremasi ditempatkan pada otoritas negara. Para pemikir kuno telah lama mempercayai adanya *Hak Ilahi Raja-Raja* dan memandang raja sebagai pihak yang berada di atas hukum. Di antara para pemikir modern, Hegel telah mengagungkan negara hingga pada tingkat dianggap tidak dapat salah, tidak dapat digugat, dan tidak dapat dimintai pertanggungjawaban. Demikian pula, negara dalam pandangan Marxis, melalui pengaturan ketatnya, mereduksi pihak-pihak yang berada di bawah kekuasaan menjadi sekadar automaton belaka. Di sana, politbüro menjadi segalanya.

Al-Qur'an Suci menyelesaikan situasi yang buruk dan menyakitkan ini dengan mempersatukan pihak yang berwenang dan pihak yang berada di bawah kewenangan dalam ketundukan kepada prinsip *Supremasi Hukum*. Tidak ada seorang manusia pun yang berhak memerintah atas manusia lainnya. Hanya otoritas hukum—*Hukum Allah*, satu-satunya Yang Maha Berdaulat—yang seharusnya berkuasa sepenuhnya.

Prinsip penyatuan inilah yang telah diumumkan dalam pidato pelantikannya oleh Khalifah pertama dalam Islam, Abu Bakar yang mulia (semoga keridaan Allah tercurah atasnya!). Ia berkata: "Taatilah aku selama aku menaati Allah dan Rasul-Nya (Muhammad). Namun jika aku menyimpang dari ketaatan kepada Allah dan Rasul-

Nya, maka ketaatan kalian kepadaku tidak lagi menjadi kewajiban.”
(Rujukan: Dr. M.S. Jung, *The Administration of Justice in Muslim Law*,
hlm. 6).

17. Kesatuan antara ‘Gereja’ dan ‘Negara’:

Sebuah negara yang berfungsi tanpa dasar idealisme hanyalah sebuah “organisasi kepolisian” kasar yang berlandaskan pada kepentingan semata; dan sebuah negara yang hanya memperhatikan kebutuhan fisik warganya, sementara kebutuhan spiritual dan moral diserahkan kepada organisasi paralel yang disebut “Gereja”, justru merugikan kepentingan warganya. Sebab, hal itu akan menimbulkan pertentangan cita-cita atau menjadikan pemenuhan kebutuhan spiritual dan moral berada pada posisi yang tidak penting. Dengan berpegang teguh pada prinsip Kesatuan, Al-Qur’an memproyeksikan konsep negara sebagai upaya terorganisir dari masyarakat untuk mewujudkan pemenuhan yang menyeluruh dan terpadu atas semua kebutuhan dan tuntutan kehidupan kolektif yang sehat, progresif, dan dinamis. Oleh karena itu, negara Islam berfungsi dalam kerangka penyatuan antara “Gereja” dan “Negara”, serta memikul tanggung jawab untuk melindungi dan memajukan bukan hanya kepentingan fisik, tetapi juga kepentingan spiritual dan moral warganya.

18. Kesatuan dalam hal Ekonomi:

Semua sistem dan lembaga manusia bertujuan untuk mewujudkan suatu nilai atau sejumlah nilai kemanusiaan. Dengan demikian, kapitalisme berakar pada nilai Kebebasan. Nilai inilah yang muncul sebagai nilai tertinggi, sebagai reaksi terhadap otoritarianisme Gereja Kristen, ketika Eropa diberkahi dengan masa Renaisans dan Revolusi Industri. Upaya untuk mewujudkan nilai ini

menimbulkan perubahan revolusioner dalam bidang kehidupan sosial umum, politik, dan ekonomi. Dalam kehidupan sosial umum muncul gejala meningkatnya penghormatan terhadap antiotoritarianisme yang kemudian berkembang menjadi ketidakhormatan terhadap segala bentuk otoritas, termasuk otoritas orang tua, guru, dan Gereja. Ketidakhormatan ini kini telah mencapai proporsi yang sangat besar, hampir menyerupai anarki. Dalam bidang politik, autokrasi digantikan oleh demokrasi, yang menjadi sumber kekuatan luar biasa bagi masyarakat Barat di mana sistem tersebut dapat tumbuh secara sehat. Dalam bidang ekonomi, nilai Kebebasan diwujudkan dalam bentuk ‘usaha bebas’—laissez-faire—yang akhirnya melahirkan raksasa Kapitalisme Monopoli. Proses ini memberikan kekuatan ekonomi yang sangat besar kepada negara-negara maju di Eropa dan Amerika. Namun pada saat yang sama, hal ini justru meruntuhkan sebuah nilai kemanusiaan yang sangat penting, yakni nilai Kesetaraan. Hasil semacam ini memang melekat dalam filsafat Kapitalisme dan karenanya tidak dapat dihindarkan.

Namun, adalah sifat alami manusia untuk merindukan perwujudan bukan hanya nilai Kebebasan, tetapi juga nilai Kesetaraan, serta berbagai nilai lainnya. Karena itu, muncullah reaksi yang keras, dan anak dari reaksi tersebut adalah Komunisme, atau Sosialisme Ilmiah ala Karl Marx. Namun, sangat disayangkan, reaksi ini merupakan reaksi yang buta—bahkan kasar. Sebab, tanpa meragukan ketulusan dan kemampuan intelektual Karl Marx, tampak jelas bahwa pikirannya tidak mampu menembus hakikat sebenarnya dari kejahatan yang ingin ia lenyapkan. Dalam sikap reaksionernya, ia hanya memungut nilai Kesetaraan secara dangkal dan menjadikannya dasar filsafat sosialnya. Namun apa hasilnya? Saat ini terdapat begitu banyak negara di dunia yang telah mengadopsi ideologi Marxis-Leninis. Di mana pun upaya mewujudkan nilai

Kesetaraan melalui Sosialisme Ilmiah dijalankan, hasilnya selalu sama: rakyat kehilangan nilai Kebebasan—dan itu sepenuhnya. Tragedi ini, sama seperti tragedi Kapitalisme, sebenarnya sudah melekat dalam situasinya sendiri.

Kebenarannya adalah: jika suatu masyarakat menjadikan Kebebasan sebagai nilai yang paling mendasar, maka tidak akan ada Kesetaraan. Sebaliknya, jika suatu masyarakat menjadikan Kesetaraan sebagai nilai yang paling mendasar, maka nilai Kebebasan akan lenyap begitu saja.

Namun, perwujudan kedua nilai tersebut—Kebebasan dan Kesetaraan—adalah hal yang sangat diperlukan bagi perkembangan yang tepat dari komunitas manusia. Pertanyaannya adalah: bagaimana cara mewujudkannya?

Al-Qur'an Suci telah memberikan jawabannya dalam filsafat *Kesatuan*-nya, di mana ia mengajarkan pembentukan kesatuan yang harmonis antara nilai-nilai Kebebasan dan Kesetaraan melalui pengangkatan nilai *Keadilan* sebagai nilai dasar tempat tatanan sosial manusia harus dibangun. Jelas bahwa jika hal ini dilakukan, dikotomi antara Kebebasan dan Kesetaraan akan terselesaikan, dan kedua nilai tersebut dapat diwujudkan secara seimbang tanpa harus mengorbankan salah satunya. Sebagai akibatnya, akan muncul suatu sintesis antara kelebihan sistem usaha bebas dan ekonomi yang terkontrol, yang memungkinkan terbentuknya masyarakat sejahtera yang berfungsi berdasarkan prinsip cinta, harmoni, persaudaraan manusia, keunggulan moral, dan keadilan—masyarakat yang memastikan distribusi kekayaan yang adil berdasarkan imbalan yang wajar atas kerja, bakat, dan prestasi, serta menjamin setiap warga kebutuhan dasar hidup seperti makanan, pakaian, tempat tinggal, bantuan medis, dan pendidikan. Di dalamnya, tidak seorang pun, dari

lapisan mana pun, akan dirugikan dalam bentuk apa pun, dan segala bentuk perbudakan antara manusia akan lenyap—karena kebebasan dan kesetaraan dalam hal martabat manusia diterima sebagai hak bawaan setiap insan.

Inilah yang dibayangkan oleh filsafat *Kesatuan* menurut Al-Qur'an dalam kaitannya dengan struktur ekonomi masyarakat, dan inilah pula yang benar-benar terwujud pada masa *Kekhalifahan yang Lurus* dalam sejarah Islam, ketika ortodoksi Qur'ani belum tercemar atau diselewengkan.

19. Kesatuan Kelas:

Sudah menjadi sifat dasar dari setiap masyarakat manusia untuk melaksanakan dan mendorong beragam aktivitas. Keberagaman aktivitas ini, pada gilirannya, menciptakan kelompok-kelompok yang berbeda, yang masing-masing berkontribusi terhadap kehidupan dan pertumbuhan komunitas melalui pelaksanaan berbagai jenis tugas pada tingkat yang berbeda. Setiap jenis tugas tersebut memiliki kedudukannya sendiri. Dengan demikian, berbagai tugas tersebut tersusun dalam tingkatan yang dianggap lebih tinggi atau lebih rendah berdasarkan perannya dalam hal kegunaannya bagi masyarakat—yang secara otomatis memberikan status superior atau inferior kepada pelaksana tugas-tugas itu. Maka, kelompok-kelompok manusia menjadi beragam dan berbeda satu sama lain, muncul dalam bentuk keunggulan atau kerendahan profesional masing-masing.

Selanjutnya, sudah menjadi sifat alami dari setiap aktivitas yang terorganisir bahwa selalu ada seseorang yang memerintah dan ada yang menaati perintah tersebut. Hal ini sendiri sudah cukup

untuk menimbulkan adanya perbedaan antara yang superior dan yang inferior di antara anggota suatu masyarakat.

Dengan demikian, kemunculan kelas-kelas dengan perbedaan positif merupakan syarat bagi keberadaan suatu masyarakat manusia. Kelas-kelas tersebut muncul atas berbagai dasar. Secara administratif, masyarakat terbagi menjadi kelas yang memerintah dan kelas rakyat yang diperintah. Secara fungsional, masyarakat terbagi ke dalam kelas-kelas berdasarkan profesi atau jenis pekerjaan di satu sisi, serta berdasarkan kualitas kerja di sisi lain. Faktor jenis pekerjaan dan kualitas kerja ini berhubungan dengan bakat yang dimiliki oleh sebagian orang namun tidak oleh yang lain, dengan usaha yang dilakukan oleh sebagian orang untuk mengembangkan bakat tersebut, dan dengan tingkat keunggulan yang mereka capai melalui kerja keras yang tulus. Bahkan jika dikatakan bahwa setiap anggota masyarakat berutang seluruh kemampuan dan pencapaiannya kepada masyarakat—bahwa masyarakatlah yang membentuk dirinya, dan karena itu ia harus meleburkan individualitasnya ke dalam masyarakat—maka secara prinsip, masyarakat tetap harus memberikan perhatian dan penghargaan lebih besar kepada mereka yang telah mendapatkan lebih banyak investasi dari masyarakat agar dapat memberi manfaat lebih besar bagi masyarakat itu sendiri. Dengan demikian, bahkan jika konsep “kerja” dijadikan satu-satunya tolok ukur penilaian, kemunculan kelas-kelas dengan perbedaan status dalam bidang sosial, politik, dan ekonomi tetap tidak dapat dihindari. Pekerja kasar tanpa keterampilan tidak dapat disamakan dengan pekerja kasar yang terampil. Demikian pula, pekerja manual tidak dapat disamakan dengan pekerja intelektual. Lagi pula, di antara para pekerja intelektual, seorang ilmuwan atau sarjana kreatif tidak dapat disamakan dengan pegawai kantor atau bahkan penulis jurnalistik—

apalagi dengan seorang guru. Lebih jauh lagi, kepala negara yang dipilih oleh rakyat karena pengetahuan, kebijaksanaan, dan kecerdasannya yang luar biasa tentu tidak dapat disamakan dengan warga negaranya.

Keadaan di atas akan muncul baik dalam masyarakat yang berhaluan kapitalis maupun komunis, serta baik dalam sistem yang bersifat otokratis maupun demokratis.

Kesalahan nyata dalam masyarakat feodalis dan kapitalis terletak pada pandangan mereka yang materialistis terhadap kehidupan, yang berakibat pada munculnya eksploitasi, ketidakadilan, dan hilangnya rasa kemanusiaan—semua keburukan ini memang melekat dalam falsafah sosial feodalisme dan kapitalisme. Seperti yang mereka katakan, “Setiap orang untuk dirinya sendiri, dan biarlah iblis mengambil yang tertinggal,” atau sebagaimana ateisme Darwinian merumuskannya: “Yang kuatlah yang bertahan hidup.”

Ketidaksamaan manusia serta perbedaan kualitatif dan kuantitatif adalah hal yang alami dalam kehidupan sosial umat manusia, namun eksploitasi, ketidakadilan, dan hilangnya rasa kemanusiaan bukanlah sesuatu yang alami. Oleh karena itu, Al-Qur’an melakukan hal-hal berikut: (1) menekankan dasar kemanusiaan dalam kehidupan sosial sebagai lawan dari pembedaan kelas, karena ia tidak mempercayai bahwa perbedaan profesi harus membagi manusia ke dalam kelas-kelas yang saling bermusuhan; (2) menghapus semangat keterasingan yang mungkin timbul akibat keterlibatan berbagai kelompok masyarakat dalam profesi yang berbeda melalui lembaga pemersatu fundamentalnya, yaitu Persaudaraan; (3) menghancurkan akar dan semangat yang melandasi Feodalisme serta Kapitalisme Monopoli; (4) memberikan

ajaran yang tegas serta hukum yang kokoh untuk mencegah eksploitasi, ketidakadilan, dan tirani dalam masyarakat yang menerapkan petunjuknya; dan (5) pada sisi positif, membangun Masyarakat Kesejahteraan yang berlandaskan pada Ketakwaan, Kebenaran, Keadilan, Cinta, Kebijaksanaan, Keindahan, dan Keikhlasan—dengan demikian menghapus segala kemungkinan munculnya konflik antar kelas dan gangguan terhadap prinsip kesatuan manusia.

20. Prinsip ‘Kesatuan’ sebagai dasar Kebudayaan:

Penekanan pada ‘kehidupan akhirat’ menghasilkan kebudayaan ideatif. Penekanan pada ‘kehidupan duniawi’ menghasilkan kebudayaan sensorial. Al-Qur’an menekankan pemenuhan manusia baik di dunia ini maupun di akhirat, menyatukan Kebaikan duniawi dengan Kebaikan akhirat¹⁷⁸, dan memberikan penghargaan penuh baik pada nilai spiritual maupun nilai fisik—mensintesis keduanya dalam cita-cita kesatuan pemenuhan manusia. Dengan demikian, Al-Qur’an memproyeksikan Kebudayaan integralistik yang terpadu.

21. Kesatuan dalam hal ‘Cita-cita Tujuan Tunggal’:

Semua aktivitas manusia berlangsung di bawah pengaruh berbagai kerinduan: kerinduan akan kesucian, kerinduan akan pencapaian moral, kerinduan akan penyempurnaan estetika, kerinduan akan pengetahuan, kerinduan akan kebahagiaan fisik, dan sebagainya. Dengan demikian, aktivitas menjadi beragam, baik di

¹⁷⁸ Lihat juga, bersama referensi lainnya, doa:

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً
“Tuhan kami! Berikanlah kami kebaikan di dunia ini dan kebaikan di Akhirat” (QS Al-Baqarah [2] 201).

tingkat individu maupun kolektif, mencakup spiritual, moral, estetika, intelektual, fisik, sosial, ekonomi, politik, dan lain-lain. Yang terjadi dalam kehidupan nyata adalah bahwa pikiran yang dangkal dan tidak seimbang memandang masing-masing aktivitas ini seolah-olah berdiri sendiri dan percaya bahwa itu harus dikejar secara terpisah. Kemudian, karena adanya diversifikasi temperamen manusia dan kondisi lingkungan, setiap orang memperoleh minat khusus pada jenis aktivitas yang berbeda dan akhirnya terjebak dalam kesalahan dengan menjadikan tujuan terkait satu aktivitas tertentu sebagai satu-satunya atau, setidaknya, sebagai tujuan utama hidup. Selanjutnya, mereka melampaui itu dan mengubah kecenderungan pribadi mereka menjadi filsafat. Kesalahan yang dilakukan ini bahkan memengaruhi pikiran para pemikir besar. Sebagai beberapa contoh: dalam fungsi Negara, Hegel mengatakan bahwa negara bersifat moral, sementara Marx mengatakan bahwa negara bersifat ekonomi. Mengenai manusia, Aristoteles menyatakan bahwa manusia adalah makhluk sosial, Plato menekankan bahwa manusia adalah makhluk rasional, sedangkan Marx menegaskan bahwa manusia adalah makhluk ekonomi. Selanjutnya, mengenai Budaya, para pendukung aliran sosiologi ideatif berpendapat bahwa yang spiritual saja yang nyata dan karenanya memegang ideal budaya yang bersifat dunia lain, sementara sosiolog materialis percaya bahwa yang fisik saja yang nyata dan sebagai akibatnya menonjolkan budaya sensate. Dengan demikian, individu yang berbeda, pemikir yang berbeda, dan kelompok manusia yang berbeda mengadopsi dan menekankan tujuan yang berbeda, dan pengejaran terhadap tujuan-tujuan berbeda ini menimbulkan ketidakharmonisan yang tak ada habisnya dan konflik yang terus-menerus baik dalam kepribadian individu maupun antara kelas-kelas yang membentuk suatu komunitas, serta antara bangsa dan ras yang berbeda.

Konsep kesatuan dalam Al-Qur'an, yang pada tingkat fenomena psikologis, moral, dan sosial mengambil bentuk prinsip integrasi, memberikan petunjuk yang dapat menyelamatkan umat manusia dari bencana di bidang ini. Karena Allah telah menciptakan semua manusia dengan rencana dan tujuan, serta telah menganugerahi mereka status sebagai wakil-Nya (khalifah), dan menciptakan dunia sedemikian rupa sehingga manusia dapat bertindak di dalamnya sesuai dengan status mereka, satu-satunya tujuan yang benar-benar layak dikejar oleh setiap manusia menurut kodratnya adalah pemenuhan takdirnya sebagai wakil Allah—di mana ia mencapai keselarasan dengan Allah, yang merupakan Sumber seluruh kehidupan, cahaya, kekuatan, kebahagiaan, dan keberuntungan. Tujuan inilah sebenarnya tujuan komprehensif yang menjadi acuan bagi pencapaian semua tujuan parsial; dan untuk itu semua tujuan langsung dari aktivitas manusia (—dan setiap aktivitas yang sehat harus termasuk dalam wilayah Tindakan Manusia—) harus dikejar secara terpadu dan seimbang, menyelaraskan masing-masing dengan yang lain, dan semuanya bersama dengan tujuan komprehensif, atau tujuan akhir.

Bab 7

FILSAFAT MORAL INTEGRALISTIK DAN KODE MORAL KOMPREHENSIF

Kita telah mencatat sebelumnya bahwa Al-Qur’an memberikan prinsip monistik dalam konsep tentang Allah. Prinsip ini memegang peranan penting dalam filsafat moral Al-Qur’an, sehingga norma-norma etika Al-Qur’an ditetapkan dalam apa yang dapat disebut sebagai Etika Ilahi.

Etika Ilahi muncul dalam konsep Al-Qur’an tentang Allah sebagai ‘Makhluk Etis’ yang bertindak terhadap manusia dengan cara yang etis. Adapun manusia, ia harus meneladani Etika Ilahi sebagai khalifah Allah—sebisa mungkin.

Allah adalah Pemilik Sifat-sifat Terbaik¹⁷⁹ (Al-A’rāf (7):180; Al-Isrā’ [17]:110; Al-Ḥashr (59):24), dan:

يُسَبِّحُ لَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ

“segala yang ada di langit dan di bumi bertasbih kepada-Nya (yaitu, menyatakan kebebasan-Nya yang mutlak dari segala jenis

¹⁷⁹ al-Husna: Yang Terbaik (Lane’s Lexicon).

kejahatan dan menegaskan kemuliaan-Nya sehubungan dengan kesempurnaan mutlak-Nya).¹⁸⁰ (Al-Hashr [59] 24).

Di tempat lain, tindakan *tasbīh* telah dibedakan dari tindakan shalat :

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ يُسَبِّحُ لَهُ مَنْ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالطَّيْرِ صَافَّاتٍ كُلٌّ قَدْ عَلِمَ صَلَاتَهُ وَتَسْبِيحَهُ وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِمَا يَفْعَلُونَ

“Tidakkah kamu perhatikan bahwa Dialah Allah, yang tasbīh-Nya menjadi fungsi semua makhluk di langit dan di bumi, serta burung-burung yang terbang dengan sayap terbentang? Sungguh, masing-masing mengetahui (cara) doanya dan (cara) tasbīhnya sendiri. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang mereka kerjakan.” (QS An-Nūr (24) : 41)

Kemudian, di antara manusia, terdapat mereka yang tidak mengabaikan Tanda-Tanda Allah—yang menjadi kunci untuk memahami makna kehidupan manusia dan hakikat takdir manusia—dan menegakkan iman yang hidup kepada Allah sedemikian rupa sehingga mereka mampu menghargai Tanda-Tanda itu. Penyerahan seluruh diri mereka dan tasbīh yang diwujudkan dalam kesadaran akan Kesempurnaan mutlak Allah menjadi cahaya penuntun dalam kehidupan mereka:

إِنَّمَا يُؤْمِنُ بِآيَاتِنَا الَّذِينَ إِذَا ذُكِرُوا بِهَا حَرُّوا سُجَّدًا وَسَبَّحُوا بِحَمْدِ رَبِّهِمْ وَهُمْ لَا يَسْتَكْبِرُونَ

¹⁸⁰ Makna **tasbīh** menurut *Lane's Lexicon*: pujian atau penyucian, yaitu menyatakan kebebasan Allah dari segala cacat, kesalahan, dan kejahatan, serta menegaskan kemuliaan dan kesempurnaan-Nya.

“Hanya mereka (manusia) yang benar-benar beriman kepada Tanda-Tanda Kami, yang ketika menerima peringatan darinya, sujud (dalam pengagungan atas Kemuliaan Allah) dan melakukan tasbīh memuji Tuhan mereka; dan mereka tidak pernah bersikap sombong (dalam menerima ketergantungan total mereka kepada Allah).” (QS As-Sajdah [32] : 15)

Tasbīh telah dijadikan sebagai rutinitas harian yang teratur bagi orang-orang Mukmin:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا . وَسَبِّحُوهُ بُكْرَةً وَأَصِيلًا

“Hai orang-orang yang beriman! Banyaklah mengingat Allah dan lakukanlah tasbīh-Nya di pagi dan petang.” (QS Al-Ahzab [33] : 41-42)

Menurut Imam Raghib al-Isfahani, perbuatan *tasbīh* melambangkan ibadah dalam pikiran, perkataan, dan perbuatan.¹⁸¹

Dengan demikian: terkait dengan pikiran dan perkataan, *tasbīh* adalah suatu proses realisasi aktif dalam kesadaran seseorang akan kemuliaan tak terbatas dari Sifat-Sifat Ilahi, dan dengan demikian menyadari kesucian dan kesempurnaan tak terbatas dari Kepribadian Allah; sedangkan terkait dengan perbuatan, *tasbīh* adalah suatu proses asimilasi aktif terhadap sistem nilai etis dari Sifat-Sifat tersebut dalam kepribadian seseorang berdasarkan pemahaman dinamis mengenai status istimewa yang telah Allah karuniakan kepadanya melalui penyatuan apa yang disebut-Nya sebagai “Ruh-Ku” (QS Al-Hijr [15] : 29)—tujuannya adalah terwujudnya khalifah manusia di bumi atas kehendak Allah, yang

¹⁸¹ *Mufradāt al-Qurʿān*, sec: SBH.

mulai teraktualisasi hanya ketika kepribadian manusia mulai memantulkan cerminan Sifat-Sifat Ilahi.

Implikasi etis dari ajaran Al-Qur'an ini adalah:

Allah sendiri adalah teladan etis, dan fungsi etis yang tepat bagi manusia adalah meneladani-Nya.¹⁸² Ajaran ini menjadi dasar fundamental dari filsafat moral Al-Qur'an, dan telah berulang kali ditekankan secara eksplisit dalam Al-Qur'an. Sebagai contoh:

1. Rahmat, kasih sayang, dan kebaikan penuh cinta Allah adalah tema yang terus-menerus muncul dalam kitab suci. Ayat pertamanya sendiri menekankannya secara penuh melalui istilah *rahmah*. Oleh karena itu, penerapan kebaikan penuh kasih (*marhamah*) telah dijadikan salah satu prinsip utama dalam kehidupan Islami (QS Al-Balad [90] : 17), bersamaan dengan berbagai dimensinya yang ditampilkan dalam konteks dan tempat yang berbeda—misalnya, cinta dan rahmat yang dibicarakan terkait dengan perilaku suami dan istri (QS Ar-Rūm [30] : 21).
2. Allah adalah al-Barr (QS At-Tur [52] : 28). Oleh karena itu, manusia harus bertindak sebagai *barr* dengan mengamalkan *birr* secara menyeluruh (QS Al-Baqarah [2] : 177), dengan penekanan khusus pada kebaikan sosial (QS Ali 'Imran [3] : 92). Bahkan, *birr* telah dijadikan salah satu prinsip utama dalam kehidupan manusia (QS Al-

¹⁸² Lihat ayat Al-Qur'an:

صِبْغَةَ اللَّهِ وَمَنْ أَحْسَنُ مِنَ اللَّهِ صِبْغَةً وَتَحْنُّ لَهُ عَابِدُونَ

“(Kami mengambil) warna dari Allah, dan siapakah yang lebih baik daripada Allah dalam memberi warna? Dialah yang kami sembah.” (QS Al-Baqarah [2] : 138)

Mā'idah [5] : 2), dan menjadi bagian dari *abrār* (jamak dari *barr*) telah dijadikan sebagai teladan ideal (QS Ali 'Imran [3] : 193).

3. Kata *barr* dan *birr*, yang berasal dari akar kata yang sama, tidak dapat diterjemahkan secara tepat karena kaya akan maknanya. Konotasi dasarnya mencakup: kebaikan, kasih sayang, kelembutan, keadilan, kebenaran, kejujuran, ketulusan, perhatian, dan kemurahan hati yang luas.¹⁸³
4. Allah Maha Pengampun (*Ghafūr*) dan Maha Penyayang (*Rahīm*). Manusia pun seharusnya bersikap pemaaf dan penyayang dalam perilaku mereka terhadap sesama (QS An-Nūr [24] : 22).
5. Allah adalah Pemberi Kebaikan. Manusia pun seharusnya berbuat baik kepada sesama (QS Al-Qashash [28] : 77).
6. Allah tidak menzalimi seorang pun, bahkan dalam ukuran sekecil apa pun (QS Yunus [10] : 44; QS An-Nisā' [4] : 40). Manusia pun seharusnya tidak menzalimi orang lain maupun diri mereka sendiri (QS Al-Baqarah [2] : 279; dll.).

Salah satu aspek penting dari teladan ini adalah bahwa hal itu tidak hanya dijelaskan secara teoretis, tetapi juga diwujudkan secara praktis dalam kepribadian moral semua Nabi manusia, yang hadir untuk mencontohkan Etika Ilahi—dan, akhirnya, dalam karakter moral teladan Nabi Muhammad ﷺ, yang secara menyeluruh merangkum Etika Ilahi dalam kesempurnaan manusia dan dengan demikian membentuk Teladan manusia yang sempurna untuk diteladani (QS Al-Ahzab [33] : 21).¹⁸⁴

¹⁸³ Lane's Lexicon, Bagian : 'BR'.

¹⁸⁴ Semua Rasul Ilahi di dunia, seperti yang telah disebutkan sebelumnya, merupakan perwujudan dari teladan ideal. Namun, karena sejarah tidak

Adapun implikasi dari teladan “meneladani Etika Ilahi” terhadap filsafat moral, dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Teladan ini merupakan yang tertinggi—paling mulia, paling agung, dan paling berdampak—yang dapat dibayangkan bagi umat manusia, karena dasarnya berakar pada Kepribadian Allah.
2. Teladan ini memberikan pendekatan yang dinamis terhadap kehidupan manusia, karena Kepribadian Allah bersifat dinamis.
3. Teladan ini menjadikan kreativitas sebagai modus dasar perjuangan manusia, karena Kepribadian Allah berkomitmen pada penciptaan yang berkesinambungan.
4. Teladan ini menyediakan standar moral yang obyektif, karena menempatkan standar sepenuhnya di luar subjektivitas manusia; dengan demikian, hal ini menjamin perilaku moral yang benar-benar murni.
5. Teladan ini memberikan motivasi tertinggi bagi moralitas. Karena, dari sisi positif, seluruh perilaku moral manusia dipahami sebagai didasarkan pada ‘cinta kepada Allah’ (QS Al-Baqarah [2] : 177; dll.); dan, dari sisi negatif, hamba Allah harus senantiasa berada dalam keadaan ‘takut kepada Allah’, yang selalu hadir bersamanya (QS Al-Ḥadīd [57] : 4), selalu mengawasinya apakah ia menunaikan perannya sebagai khalifah (QS Al-Ḥujurāt [49] : 18; dll.), dan akan memberi balasan setelah kematian, yakni pada saat

menyimpan catatan autentik mengenai kehidupan mereka, sementara catatan sejarah tersedia untuk menilai secara kritis peneladanan Etika Ilahi oleh Nabi Muhammad ﷺ, hanya beliau yang harus dijadikan contoh untuk diikuti sebagai Teladan.

berakhirnya perjalanan hidupnya di dunia, sebagai Tuhan di Hari Pembalasan (QS Al-Fātihah [1] : 3; QS Al-Zalzalah [99] : 6-8; dll.).

6. Teladan ini merangkum kemungkinan tak terbatas bagi evolusi manusia, karena tingkatan peneladanan terhadap kesempurnaan tak terbatas dari Kepribadian Allah juga bersifat tak terbatas.
7. Teladan ini menampilkan pandangan yang terpadu dan komprehensif mengenai perjuangan dan takdir manusia, karena Kepribadian Allah memiliki tingkat integrasi dan komprehensivitas tertinggi; oleh karena itu, filsafat moral Al-Qur'an mencakup seluruh dimensi aktivitas manusia dan berfungsi sebagai filosofi yang mengatur perilaku manusia secara menyeluruh.¹⁸⁵

Dengan demikian, Kode Moral yang diberikan Al-Qur'an adalah kode paling komprehensif yang dimiliki umat manusia.¹⁸⁶

¹⁸⁵ Al-Qur'an menyatukan kehidupan manusia baik secara horizontal maupun vertikal. Integrasi yang dimaksud di sini adalah integrasi horizontal; sedangkan, melalui ajarannya mengenai peran para Nabi dan pengikut sejati mereka, Al-Qur'an membangun integrasi vertikal dalam sejarah moral manusia.

¹⁸⁶ Seluruh volume tentang "Struktur Masyarakat Islami" membentuk kode moral Al-Qur'an.

Bab 8

INDIVIDU TERPADU: SIFAT-SIFAT DASAR SEORANG MUSLIM

Status dan fungsi manusia telah dipandang secara berbeda dalam berbagai aliran pemikiran moral—perbedaan tersebut pada dasarnya muncul dari penekanan masing-masing aliran terhadap aspek-aspek berbeda dari hakikat dan aktivitas manusia. Dengan demikian: bagi sebagian orang, manusia hanyalah seekor hewan di antara hewan-hewan lain; sementara bagi yang lain, manusia adalah sesuatu yang lebih, dan karena itu seharusnya disebut sebagai ‘makhluk’. Selanjutnya, fungsinya telah ditekankan secara berbeda-beda sebagai ‘hewan sosial’, ‘hewan rasional’, ‘hewan ekonomi’, ‘makhluk moral’, dan ‘makhluk spiritual’.

Dalam pandangan Al-Qur’an, atribut esensial manusia adalah kepribadian, yang tercermin dalam kepemilikan kesadaran diri, kehendak yang diarahkan sendiri, dan intelek kreatif, sehingga manusia unik di antara semua makhluk yang hidup di bumi; bahkan, keunggulannya diakui oleh makhluk surgawi suci yang dikenal sebagai malaikat (QS Al-Baqarah [2] : 34; dll.). Selain itu, manusia memiliki hubungan khusus dengan Allah melalui atribut ‘kepribadian’, yang dimiliki keduanya, sehingga statusnya di antara makhluk Allah adalah sebagai khalifah Allah (QS Al-Baqarah [2] : 30). Ia memikul tanggung jawab di pundaknya yang “langit dan bumi serta gunung-gunung” tidak sanggup memikulnya (QS Al-Ahzāb [33] : 72) dan memiliki misi kosmik karena “apa saja yang ada di langit dan di

bumi telah dijadikan tunduk kepadanya” (QS Al-Jāthiyah [45] : 13). Bahkan, misinya melampaui itu; ia bersifat supra-kosmik karena ia milik Allah dan menuju kepada-Nya (QS Al-Baqarah [2] : 156), dan Allah adalah tujuan akhirnya (QS An-Najm [53] : 43). Dengan demikian, manusia adalah makhluk teosentris yang berfungsi di bumi dalam kerangka spasial-temporal aktivitas dan lingkungan fisik, dan khalifahnyanya atas Allah mengharuskan ia berfungsi sebagai makhluk terintegrasi, yaitu secara menyeluruh, harmonis, dan kreatif, dalam semua dimensi kepribadiannya: fisik, spiritual, moral, intelektual, dan estetis.

Berdasarkan pandangan tentang status dan fungsi individu inilah, Al-Qur’an menetapkan kode moral yang komprehensif baginya. Kode moral tersebut berlandaskan pada sistem nilai yang terdiri dari norma-norma yang sama dengan pedoman etis dalam Pencarian Keagamaan, yang telah disebutkan sebelumnya, yaitu: Kesalehan, Ketidakegoisan, Kebenaran, Keadilan, Cinta, Kebijaksanaan, dan Keindahan.

Adanya kesamaan ini disebabkan oleh fakta bahwa filsafat hidup integralistik Al-Qur’an bertujuan untuk mengintegrasikan tidak hanya individu tetapi juga masyarakat. Integrasi pada kasus individu dicapai secara horizontal, sedangkan pada kasus masyarakat bersifat vertikal, di mana individu-individu pada semua tingkat perkembangan manusia menurut filsafat tersebut—dari pemula hingga yang sangat maju—secara otomatis mengikuti sistem nilai dan dinamika yang sama, sehingga mereka hanya berbeda secara kuantitatif dan bukan kualitatif. ‘Jalan’nya sama, dan ‘tujuannya’ sama. Oleh karena itu, jalan terbuka bagi semua, dan tujuan terbuka bagi semua. Peran mereka yang lebih maju bukanlah menganggap diri mereka sebagai kelas istimewa, melainkan menginspirasi dan

membantu yang kurang berkembang untuk berusaha lebih keras. Dengan demikian, terciptalah demokrasi spiritual, sosial, politik, dan ekonomi yang benar-benar bersifat kerja sama.

Di sini, filsafat Al-Qur'an berbeda secara radikal dengan agama-agama yang membentuk kelas terpisah dari 'pencari kesucian', di satu sisi, dan massa besar 'proletariat religius', di sisi lain—dengan prinsip, cita-cita, dan pola hidup yang berbeda untuk masing-masing kelas.

Namun, untuk kembali kepada norma-norma dasar yang seharusnya mengatur kehidupan setiap individu menurut Al-Qur'an, yaitu setiap Muslim: penerimaan masing-masing norma ini sebagai pedoman menimbulkan aktifnya prinsip-prinsip moral yang sangat mendasar¹⁸⁷ bahkan pada tingkat minimum, yang dapat disebut sebagai tingkat Pencarian Moral Dasar.

[Catatan: Perlu dipahami bahwa perbedaan antara Pencarian Keagamaan, yang telah kita bahas sebelumnya, dan Pencarian Moral Dasar, yang akan kita bahas sekarang, secara ketat bukanlah perbedaan jenis tetapi perbedaan derajat. Keduanya terfokus ke arah yang sama, tetapi berbeda dalam tingkat pencapaian yang terkandung di dalamnya—penekanan pada kasus yang terakhir adalah pada pembangunan kehidupan moral yang sehat melalui latihan etiko-religius yang berlandaskan 'Iman kepada Allah', sedangkan pada kasus yang pertama adalah pada pencapaian

¹⁸⁷ Kode moral lengkap yang mengatur kehidupan manusia secara Islami telah disajikan dalam jilid 2: "Struktur Masyarakat Islami", yang seharusnya dirujuk oleh pembaca untuk menemukan referensi Al-Qur'an terkait prinsip-prinsip moral dasar yang dipaparkan di sini.

pengalaman dekat (taqarrub) dengan Allah, dan ‘kesucian’ yang menyertainya dalam walāyah, pada dasarnya melalui pengamalan ‘Cinta kepada Allah’ yang semakin intensif secara progresif. Dengan demikian, akan terlihat bahwa meskipun kedua Pencarian ini dapat dibedakan, yang terakhir sebenarnya merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari yang pertama; atau, kita bisa menyebut yang terakhir sebagai tingkat awal dari yang pertama.]

Untuk melanjutkan secara singkat:

Kesalehan: dalam pengertian dasar, memiliki tiga dimensi fundamental dalam filsafat Al-Qur’an, yaitu: ‘iman kepada Allah’, ‘cinta kepada Allah’, dan ‘takut kepada Allah’. Ketaatan kepada iman kepada Allah dalam bentuk formula Islami: “Tiada Tuhan yang berhak disembah selain Allah” menanamkan kerendahan hati, keberanian moral, dan optimisme dalam perilaku moral seseorang sejak awal. Cinta kepada Allah memberikan motivasi positif untuk meraih cita-cita tertinggi. Pengembangannya menumbuhkan cinta yang tak tergoyahkan untuk berbuat baik kepada sesama manusia maupun untuk peningkatan diri sendiri, dan ‘mengisi’ kehidupan manusia sedemikian rupa sehingga menjauhkan penyakit psikologis berupa rasa ‘kosong’ dalam hidup secara permanen. Pengembangan rasa takut kepada Allah, yang menurut Al-Qur’an sesungguhnya adalah rasa takut akan Pertanggungjawaban dan Penghakiman Ilahi, menimbulkan kesadaran, rasa tanggung jawab, dan kesungguhan moral.

Ketidakegoisan: yang menurut filsafat Al-Qur’an terdiri dari ‘ketiadaan kejahatan yang berkaitan dengan diri hewani’, menanamkan martabat sejati pada kepribadian pencari melalui pengendalian diri, yang merupakan dasar vitalnya, dan menjamin kesederhanaan, kesatria sejati, serta pengejaran semua kebajikan

sosial secara maksimal. (Dorongan dari diri hewani merupakan sumber dari semua kejahatan moral. Oleh karena itu, Al-Qur'an mengajarkan bahwa kekuatan pendorong dari diri hewani harus ditahan melalui pengembangan terus-menerus dari teladan dasar Al-Qur'an yaitu 'penyerahan diri kepada Allah',—yang merupakan fungsi utama seorang Muslim, sebagaimana tercermin dalam kata 'Muslim' itu sendiri.)

Kebenaran: Pengejarannya, menurut Al-Qur'an, memiliki tiga dimensi, yaitu: dalam pikiran, dalam ucapan, dan dalam perbuatan. Ketaatan pada 'kebenaran dalam pikiran' menegakkan seseorang dalam kesesuaian dengan realitas, atau pendekatan realistik terhadap kehidupan, serta menumbuhkan ketulusan—sebagai lawan dari kemunafikan—dan ketekunan hati. Ketaatan pada 'kebenaran dalam ucapan' menjamin kejujuran dan integritas. Ketaatan pada 'kebenaran dalam perbuatan' menanamkan kejujuran dan usaha untuk efisiensi dalam kehidupan seseorang.

Keadilan: berfungsi baik terhadap orang lain maupun terhadap diri sendiri. (1) Ketaatan pada keadilan mutlak terhadap orang lain, sebagaimana diperintahkan Al-Qur'an, menjamin terhindarnya dari melakukan kerugian yang tidak semestinya terhadap siapa pun, meskipun kepentingan sendiri atau kepentingan kerabat dan teman tercederai karenanya. (2) Ketaatan pada keadilan terhadap diri sendiri memastikan upaya maksimal untuk memelihara kehidupan yang alami, sehat, dan bertenaga, sebagaimana diperintahkan Al-Qur'an: (2.1) Ideal memelihara kehidupan yang alami menuntut kesederhanaan—sebagai lawan dari kemewahan dan kesombongan yang sia-sia. (2.2) Ideal memelihara kehidupan yang sehat, menurut filsafat Al-Qur'an, mencakup usaha untuk membangun kesehatan fisik yang baik, kesehatan moral yang baik,

kesehatan spiritual yang baik, pandangan ekonomi yang sehat, dan perilaku sosial yang baik; dan kewajiban yang muncul adalah: (a) terkait kesehatan fisik: secara negatif, menghindari makanan dan minuman yang tidak sehat dan menahan diri dari rakus; secara positif, hanya mengonsumsi makanan dan minuman sehat dalam jumlah seimbang, dengan puasa berkala selain puasa wajib sebulan di Ramadan, serta melakukan olahraga, rekreasi sehat, dan istirahat yang cukup; (b) terkait kesehatan moral: menjaga kemurnian hati nurani dan berusaha mencapai kesempurnaan dalam perilaku moral; (c) terkait kesehatan spiritual: secara positif, mengembangkan hubungan yang hidup dan dinamis dengan Allah¹⁸⁸—latihan institusional minimum yang diwajibkan Al-Qur'an dalam hal ini adalah lima Shalat wajib harian, puasa Ramadan, dan zakat tahunan dari sebagian harta lebih untuk kepentingan orang lain semata-mata karena cinta kepada Allah; secara negatif, menjauhi segala hal yang menghalangi atau merusak pengabdian kepada Allah, termasuk semua bentuk takhayul; (d) terkait pandangan ekonomi: berusaha sekuat tenaga untuk mencari penghidupan dengan cara yang halal dan bermartabat, serta menghindari pemborosan potensi produksi ekonomi; (e) terkait perilaku sosial: menjaga martabat diri di masyarakat melalui ketaatan pada integritas moral, untuk hal ini, selain ajaran moralnya, Al-Qur'an menyediakan latihan perspektif keagamaan melalui institusi haji¹⁸⁹. (2.3) Ideal kehidupan yang bertenaga menuntut seseorang untuk: (a) mengejar kesungguhan,

¹⁸⁸ Kombinasi dari (a), (b), dan (c) menjamin apa yang disebut sebagai 'kesehatan mental'.

¹⁸⁹ Mengenai kebijaksanaan yang terkandung dalam institusi Shalat, Puasa, Zakat, dan Haji, pembaca dapat merujuk pada karya Penulis: *"Philosophy of Worship in Islam"*, yang diterbitkan oleh World Federation of Islamic Missions, Karachi, Pakistan.

tujuan hidup yang jelas, kerja keras, dan pandangan progresif; dan (b) menghindari pemborosan waktu dan energi dalam kemalasan atau kegiatan sia-sia.

Cinta: terwujud dalam dua dimensi, yaitu, cinta terhadap diri sendiri dan cinta terhadap makhluk lain ciptaan Allah. Dimensi pertama menuntut: (a) melakukan segala yang berada dalam kemampuan seseorang untuk menjadikan diri sehat secara fisik, spiritual, moral, intelektual, dan ekonomi; (b) sebisa mungkin menghindari segala yang dapat merugikan diri sendiri. Dimensi kedua menumbuhkan kebajikan seperti simpati, rahmat, kasih sayang, kebaikan, penghormatan, dan kemurahan hati—sebenarnya, berbuat baik kepada orang lain dalam segala hal dan menjauhi merugikan mereka maupun kepentingan sah mereka dengan cara apa pun.

Kebijaksanaan: sebagai teladan hidup, menuntut seseorang untuk berkembang dalam pengetahuan dan memperoleh pemahaman yang semakin dalam mengenai realitas fenomena dan benda. Al-Qur'an menghendaki pengejaran ini dilakukan melalui kajian kritis terhadap Wahyu Ilahi, Alam, dan Sejarah, beserta pandangan konsekuensial untuk memajukan kebaikan dan memberantas kejahatan dalam diri sendiri maupun dalam masyarakat—di mana melalui Jihād, yaitu usaha yang tak henti-henti dan penuh semangat, individu maupun masyarakat mencapai kekuatan, kedamaian, dan kemajuan.

Keindahan: sebagai teladan dalam filsafat Al-Qur'an, menuntut pencari untuk bersikap anggun dan memperindah setiap aspek kehidupan. Dengan demikian, kelembutan, kesantunan, dan keanggunan muncul dalam akhlak dan perilaku; kebersihan menjadi prinsip utama dalam semua tindakan dan hal, termasuk tubuh,

pakaian, dan lingkungan; perindahan alami sesuai dengan teladan Kesalehan dan Kebijaksanaan diterapkan pada diri sendiri, hasil karya, dan lingkungan sekitar.¹⁹⁰

the2oceans.xyz

¹⁹⁰ Untuk referensi Al-Qur'an yang berkaitan dengan rincian yang dipaparkan dalam bab ini, silakan merujuk ke jilid 2, bagian-bagian terkait.

Bab 9

MASYARAKAT KESEJAHTERAAN INTEGRALISTIK

BERLANDASKAN PADA PENGEJARAN KESALEHAN, KEBENARAN, KEADILAN, CINTA, KEBIJAKSANAAN, KEINDAHAN, DAN KETIDAKEGOISAN

Petunjuk Al-Qur'an menekankan kebaikan sosial sedemikian kuatnya sehingga Injil sosialnya muncul sebagai inti dari agama Islam itu sendiri, sebagaimana diakui oleh orientalis Kanada yang kurang bersahabat, Wilfred Cantwell Smith: "Sementara Kristen dalam beberapa tahun terakhir bergerak menuju injil sosial¹⁹¹, Islam telah menjadi injil sosial dari sejak awal."¹⁹²

Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa Islam menentang pendekatan hidup mistik-asketik dan memandang masyarakat sebagai kerangka alami bagi aktivitas untuk pemenuhan manusia.

Injil sosial Islam, bagaimanapun, berlandaskan pada agama dan moralitas, berbeda dengan filsafat sosial sekuler yang berakar pada dunia dan bersifat materialistik dalam pendekatannya serta dibangun di atas Prinsip Kegunaan sebagai dasar sistem nilainya. Oleh

¹⁹¹ Amati pergerakan Kristen menuju filsafat Islam, dan nilai tuduhan dari pihak Kristen bahwa Islam telah meminjam filsafat kemanusiaannya dari ajaran Kristen.

¹⁹² *Islam in the Modern World*, London 1946, hlm. 22.

karena itu, dari segi fondasinya, masyarakat Islami bersifat teosentris dan etiko-religius, diperkaya oleh pengejaran kesalehan.

Sebagai Masyarakat Teosentris, filsafat sosialnya berlandaskan pada sistem nilai tertinggi dan paling bermakna, karena keimanan dan pengabdian kepada Allah menyediakan prinsip yang sempurna dan komprehensif bagi nilai-nilai dan cita-cita tertinggi. Sesungguhnya, hanya hal itu yang menegaskan sanksi yang sejati dan bermakna untuk pengejaran Kebenaran, Keadilan, Cinta, Keindahan, Kesederhanaan, dan Pelayanan Tanpa Pamrih kepada Sesama.

Sebagai Masyarakat Etiko-Religius, ia didasarkan pada Idealisme Etis Teosentris, yang bertumpu pada: (a) ‘cinta kepada Allah’ yang terwujud dalam cinta kepada umat manusia, dan (b) ‘takut kepada Allah’ yang terwujud dalam ketakutan akan Penghakiman Ilahi; hal ini menyediakan, dalam konsep Allah—di mana aspek etis dari Kepribadian-Nya telah ditekankan secara menyeluruh—dan konsep Kehidupan Setelah Mati berdasarkan konsep dinamis tentang takdir manusia, satu-satunya sanksi sejati dan mutlak bagi moralitas; serta menjamin tercapainya Ideal Sosialnya melalui Teladan-Nya, Nabi Muhammad ﷺ, dan masyarakat yang didirikannya di Madinah.

Dalam hal aktivitas spiritual, masyarakat ini berkomitmen pada penerangan spiritual. Karena: Allah adalah ‘Cahaya langit dan bumi’ (QS An-Nūr [24] : 35); Nabi Muhammad ﷺ adalah ‘Cahaya’ (QS Al-Mā’idah [5] : 15) dan ‘Pelita yang Menerangi’ (QS Al-Aḥzāb [33] : 46); Al-Qur’an adalah ‘Cahaya yang Nyata’ (QS An-Nisā’ [4] : 174); Iman (Imān) adalah ‘Cahaya’ (QS Az-Zumar [39] : 22); fungsi Petunjuk Al-Qur’an, atau Islam, adalah untuk membawa umat manusia keluar dari Kegelapan menuju Cahaya (QS Ibrahim [14] : 1); anggota sejati masyarakat Islami adalah mereka yang menerima Cahaya dari Allah,

yang bersinar dalam interaksi dengan sesama manusia (QS Al-An‘ām [6] : 122); dan, dalam kehidupan surgawi, Cahaya orang-orang yang beriman “akan berjalan di hadapan mereka dan di tangan kanan mereka, sambil mereka berkata: Ya Tuhan kami! Sempurnakanlah Cahaya kami untuk kami ...” (QS At-Tahrīm [66] : 8). Dengan demikian, masyarakat Islami adalah Masyarakat yang Terang secara Spiritual.

Dalam hal pandangan etisnya terkait martabat manusia, masyarakat ini mengajak anggotanya melampaui kebaikan menuju kemuliaan. Karena: (1) Allah Maha Mulia (QS Al-‘Alaq [96] : 3); Nabi (SA) ailmu ﷺ-Hāqqah [69] : 40); Al-Qur’an mulia (QS Al-Wāqī‘ah [56] : 77); malaikat utusan Al-Qur’an mulia (QS At-Takwīr [81] : 19); umat manusia mulia (QS An-Nahl [16] : 70); norma yang mengatur perilaku Islami adalah bertindak dengan kemuliaan (QS Al-Isrā’ [17] : 23; Al-Furqān [25] : 72; Al-Fajr [89] : 17), sehingga anggota masyarakat Islami dianggap lebih atau kurang mulia, dan karenanya pantas menerima kehormatan sesuai dengan kemuliaan dalam karakter mereka (QS Al-Hujurāt [49] : 13); pencari sejati Islam dijanjikan ‘rezeki mulia’ (QS Al-Anfāl [8] : 4) dan ‘pahala (akhir) yang mulia’ (QS Al-Aḥzāb [33] : 44); dan misi Islam adalah membimbing pengikutnya ke ‘pintu kemuliaan’ (QS An-Nisā’ [4] : 31) untuk mencapai semua dimensi kemuliaan manusia. Dengan demikian, masyarakat Islami adalah Masyarakat yang Mulia.¹⁹³

¹⁹³ Kata dasar *Karūma*, yang digunakan dalam semua ayat yang dikutip, berarti ‘menjadi mulia’, yaitu, ‘berhati mulia, berpikiran luhur, dermawan, murah hati, dan dermawan besar’. (Ref: *A Dictionary of Modern Written Arabic*, disunting oleh J. Milton Cowan, hlm. 821) Tandai di sini dimensi kemuliaan menurut Al-Qur’an!

Dalam aspek strukturalnya, Islam menekankan keluarga sebagai unit masyarakat (QS Fatir [35] : 54; dll.). Bahkan, keluarga memegang peran yang sangat penting dalam etika sosial Islam (QS Ash-Shu'arā' [26] : 214; dll.). Karena keluarga menyediakan lingkungan sosial pertama dan dasar bagi individu, Islam menekankannya sebagai bidang asli untuk moralitas sosial di mana seseorang harus terlibat dalam latihan sosial-moral yang berkelanjutan, dan disiplin moral yang diperoleh di sana memegang peran vital terkait perilaku moralnya terhadap komunitas, negara, dan umat manusia secara luas. Institusi keluarga dengan demikian merupakan batu penjurus masyarakat Islami; dan Islam telah menyediakan, untuk fungsi dan stabilitasnya, kode etik keluarga yang dibangun atas: (a) kesalehan suami-istri, (b) kesalehan orang tua, dan (c) kesalehan anak—yaitu: penekanan tanpa kompromi pada: (a) kesucian suami dan istri, (b) kebaikan orang tua yang menyeluruh, dan (c) niat baik, pengabdian, dan penghormatan anak-anak terhadap orang tua dan semua orang tua lainnya. Perlu dicatat bahwa penekanan Islam pada kesucian bersifat mutlak, karena tanpa itu kehidupan keluarga yang sehat tidak mungkin dibayangkan. Fakta ini menjelaskan: (a) aturan khusus tentang kesopanan yang ditetapkan Islam bagi kaum wanita, yang terkait dengan larangan percampuran bebas antara laki-laki dan perempuan; dan (b) izin bersyarat Islam untuk poligami. Yang pertama mengakui peran dasar wanita sebagai ibu, di mana “tangan yang menggoyang buaian menguasai dunia”—sesungguhnya, kemungkinan bertahannya nilai spiritual dan moral sebuah komunitas hanya ada selama kaum wanita tetap menjadi penjaga yang bertanggung jawab atas nilai-nilai spiritual dan moral komunitas tersebut. Adapun (b), izin bersyarat untuk poligami diberikan untuk mencegah prostitusi, selain menyediakan perlindungan bagi anak yatim, dalam masyarakat dengan kelebihan

jumlah wanita.¹⁹⁴ Secara keseluruhan, masyarakat Islami adalah Masyarakat Berbasis Keluarga.

Berdasarkan pengakuan akan kesatuan umat manusia dan cita-cita persaudaraan manusia (QS An-Nisā' [4] : 1), Islam memandang rasisme, tribalism, kasta, kelas sosial, dan dinasti sebagai sesuatu yang tidak kurang dari kekafiran kepada Allah dan pengkhianatan terhadap kemanusiaan. Oleh karena itu, semua anggota masyarakat Islami—apapun ras, suku, dinasti, warna kulit, atau bahasanya—adalah anggota yang setara dan memiliki, secara asli dan mendasar, hak-hak fundamental yang sama. Dengan demikian, masyarakat Islami adalah Masyarakat Tanpa Ras, Tanpa Suku, Tanpa Kasta, dan Tanpa Kelas (QS Al-Ḥujurāt [49] : 13). Masyarakat ini juga dapat disebut sebagai Masyarakat Egaliter.

Hak-hak yang dimiliki anggota masyarakat Islami secara fundamental dan setara, bagaimanapun, dapat dimodifikasi secara individual—bukan berdasarkan ras, suku, dan sebagainya—dalam hal demonstrasi praktis penghormatan terhadap disiplin masyarakat dan kontribusi terhadap kesejahteraan masyarakat. Hal ini harus demikian, karena, pertama, peningkatan keutamaan dan penurunan kekurangan adalah inti dari keadilan dan satu-satunya cara untuk menghindari frustrasi dari kebajikan; dan kedua, munculnya tingkatan di antara individu adalah kondisi yang tak terhindarkan bagi berfungsinya sebuah masyarakat, dan adanya semangat kompetisi adalah prasyarat penting untuk kemajuan. Dengan demikian, masyarakat Islami adalah Masyarakat Terbuka, di mana keutamaan

¹⁹⁴ Untuk referensi Al-Qur'an yang berkaitan dengan fakta-fakta yang disebutkan dalam pembahasan ini, silakan merujuk ke jilid 2: *"The Structure of Islamic Society."*

didasarkan semata-mata pada pencapaian dan bukan pada pertimbangan perbedaan fisik dalam hal ras, suku, keluarga, warna kulit, bahasa, atau jenis kelamin (QS Al-An'ām [6] : 132).

Beranjak pada struktur ideologis: Islam bersifat **integralistik**, dengan *agama* sebagai faktor pemersatu. Dengan demikian, **moralitas** terpaut secara tak terpisahkan dengan *agama* (QS Al-Baqarah [2]:25, dan lain-lain), sedangkan **ekonomi** (QS Āli 'Imrān [3]:91,¹⁹⁵ dan lain-lain), **politik** (QS Al-Baqarah [2]:38; Al-Mā'idah [5]:8,¹⁹⁶ dan lain-lain), serta **hukum** (QS An-Nisā' [4]:135,¹⁹⁷ dan lain-lain), semuanya berhubungan dengan *agama* melalui moralitas dalam ikatan yang tak terpisahkan. Dengan demikian, secara ideologis, **masyarakat Islam merupakan Masyarakat Terpadu (Integrated Society)**.

Kemudian, selain prinsip integrasi, aspek strukturalnya juga diatur oleh **prinsip “Keseimbangan”** sebagaimana disebutkan dalam firman Allah Ta'ala: *“Dan Dia telah meninggikan langit dan Dia meletakkan neraca (keseimbangan), supaya kamu jangan merusak keseimbangan itu.”* (Surah Ar-Raḥmān [55]: 7–8). Prinsip ini mengandung makna bahwa seluruh nilai-nilai kehidupan manusia harus direalisasikan secara seimbang — yakni dengan memberikan

¹⁹⁵ Landasan etiko-religius Al-Qur'an dalam bidang ekonomi adalah **kesejahteraan ekonomi umat manusia**, sebagaimana ditekankan dalam ayat yang telah disebutkan.

¹⁹⁶ Dasar etiko-religius politik menurut Al-Qur'an adalah **penghapusan “rasa takut dan kesedihan” serta penegakan keadilan**, sebagaimana ditekankan dalam ayat-ayat yang telah disebutkan di atas.

¹⁹⁷ Dasar etiko-religius hukum menurut Al-Qur'an adalah **keadilan yang berimbang (al-qist)**, sebagaimana ditekankan dalam ayat yang telah disebutkan di atas.

kepada setiap nilai haknya yang semestinya — sebagai lawan dari falsafah idealisme yang hanya menekankan aspek spiritual semata, dan falsafah materialisme yang membatasi perjuangan manusia pada kebutuhan fisik saja. Dengan demikian, masyarakat Islam merupakan **Masyarakat yang Seimbang (Balanced Society)**.

Dalam aspek fungsionalnya: karena bersifat teosentris, etiko-religius, terpadu, dan seimbang, pandangan hidupnya tidak terbatas hanya pada persoalan sehari-hari dalam kehidupan manusia — meskipun Islam memberikan perhatian yang semestinya terhadap hal-hal tersebut — tetapi juga meluas melampaui batas itu hingga mencakup persoalan-persoalan akhir dari takdir dan tujuan hidup manusia. Oleh karena itu, Islam berkomitmen pada cita-cita kemanusiaan yang paling tinggi dan paling menyeluruh, yang secara tegas berbeda dari pendekatan materialistik — karena pendekatan materialistik tidak memiliki ruang bagi cita-cita luhur, sebab ia memandang kosmos sebagai sesuatu yang “buta”, kehidupan manusia sebagai sebuah “perjudian”, dan takdir manusia sebagai suatu “ilusi”.

Kemudian, karena menjadi pemegang amanah atas misi kemanusiaan untuk mewujudkan kekhalifahan Allah di bumi, masyarakat Islam harus meneladani Sifat-Sifat Allah, di antaranya adalah Sifat-Nya yang Maha Kreatif (QS Al-Mu’minun [23]:14). Oleh karena itu, masyarakat Islam harus berfungsi secara progresif dalam mengadopsi berbagai sarana untuk meningkatkan kesejahteraan manusia dalam seluruh aspek kehidupan, melalui pengejaran terhadap Hikmah (Kebijaksanaan) serta melalui penaklukan terhadap lingkungan duniawi maupun langit. Dengan demikian, masyarakat Islam adalah sebuah Masyarakat yang Idealis, Dinamis, dan Progresif.

Kita telah mencatat sebelumnya bahwa secara struktural, masyarakat Islam adalah masyarakat yang egaliter. Karena itu, masyarakat Islam berfungsi secara demokratis. Sesungguhnya, Al-Qur'an menegakkan demokrasi spiritual, demokrasi sosial, demokrasi politik, dan demokrasi ekonomi. Al-Qur'an menegakkan **demokrasi spiritual**—sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya—dengan menghapuskan sistem kependetaan dan “feodalisme spiritual” sepenuhnya, serta menjadikan perolehan ilmu pengetahuan sebagai hak sekaligus kewajiban bagi setiap orang, termasuk kalangan perempuan, sehingga menghancurkan seluruh gagasan tentang keluarga istimewa, kelas khusus, dan sistem kasta. Ia menegakkan **demokrasi sosial**—sebagaimana juga telah dijelaskan—dengan menghapuskan segala kriteria kesukuan, ras, dan warna kulit, serta menegaskan bahwa satu-satunya keunggulan hanyalah pada akhlak yang baik. Ia menegakkan **demokrasi politik** dengan menghapuskan sistem teokrasi maupun pandangan-pandangan sekuler tentang pemerintahan yang memberi peluang bagi seseorang untuk menindas atau mengeksploitasi orang lain—dua prinsip yang merupakan dasar dari filsafat sosial Al-Qur'an, sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya. Ia menegakkan **demokrasi ekonomi** melalui, antara lain, prinsip dasar bahwa “supaya harta itu jangan hanya beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kamu” (QS Al-Hasyr [59]:7)¹⁹⁸, yang menjadikan keharusan bahwa sistem ekonomi harus mampu memberikan kesempatan yang adil bagi semua anggota masyarakat untuk memperoleh penghidupan yang layak, sehingga mereka dapat berpartisipasi dalam kekayaan nasional secara terhormat melalui kerja yang jujur dan pencapaian yang tulus. Sedangkan bagi mereka yang tidak mampu, kebutuhan dasar mereka

كَيْ لَا يَكُونَ دُولَةً بَيْنَ الْأَغْنِيَاءِ مِنْكُمْ
(QS Al-Hasyr [59]: 7)

dipenuhi secara terhormat melalui pajak kesejahteraan sosial (*zakât*) yang diwajibkan oleh Islam kepada orang-orang yang mampu dalam masyarakat (QS At-Taubah [9]:60; dan ayat-ayat lainnya). Dengan demikian, masyarakat Islam adalah **Masyarakat yang Demokratis**.

Cahaya penuntun etika sosial Islam adalah **keadilan**, yang telah diperintahkan oleh *Al-Qur'an Al-Karim* dalam bentuk yang bersifat **mutlak dan menyeluruh** (QS *Al-Mā'idah* [5]: 8; dan *lain-lain*),—yang dengan demikian, penegakan seluruh bentuk **keadilan sosial**, yaitu keadilan **moral, hukum, ekonomi, dan politik**, telah diabadikan dalam tata aturan kehidupan Islam.¹⁹⁹ Dengan demikian, **masyarakat Islam adalah Masyarakat yang Adil**.

Konsep *Rahmat* menempati kedudukan yang sangat mendasar dalam *Al-Qur'an*. Sebab: Allah adalah “Zat yang Maha Penyayang di antara para penyayang” (Surah *Al-A'rāf* [7]:151; dan lain-lain), yang *Rahmat-Nya meliputi segala sesuatu*²⁰⁰ (Surah *Al-A'rāf* [7]:156; dan lain-lain); Nabi ﷺ adalah *rahmat bagi seluruh alam*²⁰¹ (Surah *Al-Anbiyā'* [21]:107); *Al-Qur'an* adalah *rahmat bagi orang-orang yang berbuat baik* (Surah *Luqmān* [31]:3); Allah akan memasukkan orang-orang beriman ke dalam rahmat-Nya setelah

¹⁹⁹ Untuk referensi, lihat *Volume 2: “Struktur Masyarakat Islam.”* – dari lanjutan buku ini

²⁰⁰ Karena meneladani Sifat-Sifat Ilahi merupakan tugas kaum Muslimin, maka atas dasar itu mereka berkewajiban menjadikan pengamalan sifat *Rahmat* sebagai salah satu prinsip yang menuntun kehidupan mereka.

²⁰¹ Karena meneladani akhlak Nabi ﷺ merupakan dasar kehidupan Islam itu sendiri, maka seluruh kaum Muslimin berkewajiban untuk mengamalkan sifat *Rahmat* terhadap seluruh makhluk, sebagaimana Nabi ﷺ telah bersabda: “Orang-orang yang penyayang akan disayangi oleh Yang Maha Penyayang. Sayangilah makhluk yang ada di bumi, niscaya Dia yang di atas langit akan menyayangi kalian.” (*Tirmizī: Jāmi', jilid 2, “al-Birr wa al-Ṣilah”*).

mati (Surah Al-Insān [76]:31); dan pengamalan sifat *rahmat* dalam hubungan antarmanusia telah ditekankan secara tegas (Surah Al-Isrā' [17]:24; Ar-Rūm [30]:21; Al-Fath [48]:29; Al-Balad [90]:17). Dengan demikian, masyarakat Islam adalah *Masyarakat yang Penuh Rahmat*.

Dasar dari filsafat hidup menurut Al-Qur'an adalah penolakan terhadap segala bentuk keegoisan dan penegasan cinta kepada sesama manusia atas dasar cinta kepada Allah. Selain itu, Al-Qur'an juga menekankan prinsip "mengutamakan kebaikan orang lain di atas kenyamanan diri sendiri" sebagai ciri utama kehidupan Islam (QS. Al-Ḥasyr [59]: 9). Dengan demikian, masyarakat Islam adalah *Masyarakat yang Altruistik* — masyarakat yang berjiwa pengorbanan dan cinta kasih terhadap sesama.

Al-Qur'an menjadikan ilmu sebagai salah satu dari dua pilar paling mendasar dalam upaya mencapai kemuliaan bagi komunitas manusia (QS. Al-Mujādilah [58]: 11), dan Nabi Muḥammad ﷺ telah mewajibkan setiap Muslim, baik laki-laki maupun perempuan, untuk menuntut ilmu demi memperoleh pengetahuan. Dengan demikian, masyarakat Islam adalah *Masyarakat yang Berpendidikan*.

Al-Qur'an telah menetapkan "Batas-batas yang ditetapkan Allah" dan memerintahkan anggota masyarakat Islam untuk mematuhi ketentuan batas-batas tersebut (QS. Al-Baqarah [2]: 187; dst.). Dengan demikian, Al-Qur'an menata kehidupan manusia dan menjadikannya tertib. Selain itu, Al-Qur'an menekankan pentingnya aktivitas yang penuh konsekuensi (QS. Al-Ḥashr [59]: 18). Namun, aktivitas yang benar-benar bermakna hanya mungkin dilakukan dengan perencanaan yang tepat, yang pada gilirannya membutuhkan pelaksanaan yang disiplin. Lebih jauh lagi, prinsip "disiplin" merupakan inti dari perilaku Islami (QS. An-Nur [24]: 51; dst.).

Dengan demikian, masyarakat Islam adalah *Masyarakat yang Disiplin*.

Al-Qur'an menekankan "Persaudaraan Orang-orang Mukmin" beserta semua implikasinya (QS. Al-Hujurāt [49]: 10). Oleh karena itu, masyarakat Islam adalah *Masyarakat Persaudaraan*.

Hukum-hukum Al-Qur'an yang berkaitan dengan hubungan internasional antara Muslim dan non-Muslim serta etika perang menurut Al-Qur'an didasarkan pada keadilan mutlak dan penghormatan terhadap kemanusiaan.²⁰² Demikian pula, Al-Qur'an melarang Muslim menindas non-Muslim dengan memaksa mereka mengganti agama, sehingga memberi mereka hak atas kebebasan hati nurani (QS. Al-Baqarah [2]: 256). Selain itu, Al-Qur'an menekankan bahwa Muslim tidak boleh berhenti berbuat baik kepada non-Muslim, kecuali mereka berada dalam keadaan permusuhan aktif (QS. Al-Mumtahanah [60]: 8-9). Dengan demikian, masyarakat Islam adalah *Masyarakat Kemanusiaan*.

Al-Qur'an telah menjadikan Jihād, yaitu usaha tanpa henti melalui kerja keras sekuat kemampuan seseorang, sebagai salah satu kebajikan tertinggi dan paling tak terhindarkan bagi seorang Muslim (QS. Al-Hajj [22]: 78; dll.), serta menekankan bahwa nilai terletak pada kerja keras (QS. An-Najm [53]: 39) dan pencapaian (QS. Al-Hashr [59]: 18; dll.). Oleh karena itu, masyarakat Islam adalah *Masyarakat Produktif*.

Al-Qur'an mengecam "cinta terhadap kehidupan dunia" (QS. An-Nazi'āt [79]: 38-39; dll.), mengundang perhatian berulang pada

²⁰² Untuk referensi, lihat *Volume 2: "Struktur Masyarakat Islam."* – dari lanjutan buku ini

kesia-siaan kesenangan duniawi (QS. Ali 'Imrān [3]: 185; dll.), melarang semua pemborosan dan pengeluaran sia-sia (QS. Al-A'rāf [7]: 31; dll.) yang menjadi dasar gaya hidup mewah, menegur orang kafir karena “mencintai harta” (QS. Al-Fajr [89]: 20), memerintahkan kaum Muslimin untuk tidak mengikuti kehendak nafsu hewani mereka (QS. An-Nisā' [4]: 135; dll.), dan akhirnya mengundang mereka menuju kehidupan yang didedikasikan untuk cinta terhadap nilai-nilai (QS. Ali 'Imrān [3]: 15-17)—nilai tertinggi adalah cinta kepada Allah (QS. Al-Baqarah [2]: 165), yang harus diwujudkan dalam cinta kepada sesama makhluk (QS. Al-Baqarah [2]: 177; dll.). Hal ini menjadikan kesederhanaan (*austerity*) sebagai cita-cita dalam kehidupan Islami, sebagaimana dicontohkan secara tertinggi dalam kehidupan Nabi Muhammad ﷺ, dan dipraktikkan oleh semua yang mengikuti jejak beliau. Oleh karena itu, masyarakat Islam adalah *Masyarakat Sederhana*.

Akhirnya, tujuan yang hendak dicapai melalui realisasi nilai-nilai yang mengatur masyarakat Islam telah ditegaskan oleh Al-Qur'an dalam konsep *falāḥ*²⁰³, yaitu kesejahteraan, yang secara eksplisit dan langsung terkait baik dengan masyarakat²⁰⁴ maupun individu²⁰⁵. Selanjutnya, konsep kesejahteraan kolektif ini disajikan dalam semua dimensinya: spiritual, moral, fisik, ekonomi, politik, dll., berbeda dengan penekanan hanya pada kesejahteraan ekonomi

²⁰³ Āli 'Imrān 104; Āli 'Imrān 130; Al-Ḥashr 9; Al-Jumu'ah 10 dan lain sebagainya.

²⁰⁴ Seperti Referensi sebelumnya

²⁰⁵ 87:14; dll. –

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ تَزَكَّى

“Barang siapa yang membersihkan dirinya, maka ia akan beroleh keberhasilan.” (QS Al-A'lā 87:14)

semata—seperti yang terdapat dalam Sosialisme Ilmiah Marxis. Hal ini menjadikan masyarakat Islam sebagai *Masyarakat Kesejahteraan Total*.

Dua puluh satu dimensi dasar tersebut muncul dalam konteks masyarakat yang menjadi misi Qur'an untuk ditegakkan—suatu misi yang tidak hanya disampaikan melalui dakwah, tetapi juga diwujudkan secara nyata dan tegas oleh Nabi Muhammad ﷺ dalam masyarakat Islam yang didirikannya.

Ketika masyarakat ini mengambil bentuk negara, seperti halnya di negara Madinah, terbentuklah sebuah negara yang teosentris, demokratis, dan berwawasan kesejahteraan—atau, dapat disebut sebagai negara kesejahteraan teodemokratis. Jika dijelaskan lebih rinci, negara ini merupakan “Pemerintahan Allah, melalui Penegakan Hukum Ilahi, oleh Para Wakil Misi Islam, yang menjalankan tugasnya berdasarkan pemilihan oleh orang-orang berbudi pekerti luhur dan bijaksana di antara kaum Muslim, serta mengelola negara dalam batas-batas yang ditetapkan oleh Allah, sebagai Pelayan Rakyat, demi tercapainya Kesejahteraan Komprehensif oleh Rakyat.”

Kita dapat menjelaskan secara singkat beberapa konsep dasar yang terlibat di sini.²⁰⁶

‘Pemerintahan Allah’ menunjukkan bahwa kedaulatan dalam negara Islam adalah milik Allah dan bukan milik rakyat. Konsep ‘kedaulatan Allah’ ini pada gilirannya menjamin kesetaraan politik

²⁰⁶ Penulis bermaksud menyajikan sebuah risalah tersendiri mengenai negara Islam, di mana akan dilakukan elaborasi dan evaluasi komparatif terhadap filsafat politik dan ekonomi Islam.

bagi semua—baik penguasa maupun yang diperintah—serta menyediakan dasar untuk melindungi masyarakat dari tirani politik. Kedaulatan Allah hanya dapat ditantang dan disangkal oleh kaum atheis. Namun, bahkan dalam filsafat politik sekuler, yang menekankan konsep ‘kedaulatan rakyat’, istilah ‘rakyat’ mewakili sebuah Korporasi dan entitas konseptual karena mencakup generasi masa lalu, masa kini, dan masa depan dari rakyat suatu negara bangsa, yang senantiasa terikat oleh prinsip-prinsip dasar Konstitusi yang ditetapkan oleh ‘bapak pendiri’²⁰⁷. Dengan demikian, di sana pun, kedaulatan bersifat ‘transendental’. Akan tetapi, antinomi yang muncul dari menegaskan bahwa rakyat sekaligus ‘berdaulat’ dan ‘terikat’ menimbulkan kesulitan, yang paling rasional dihindari dengan menegaskan Allah sebagai berdaulat dan rakyat sebagai yang diperintah.

“Rule by Divine Law” berarti bahwa struktur fundamental norma, prinsip, dan hukum politik telah ditetapkan oleh Allah, sehingga bersifat abadi dan tidak dapat diubah. Ciri hukum yang mengatur negara Islam ini menjamin stabilitas dalam kehidupan politik dan, sebagai konsekuensinya, stabilitas dalam keseluruhan kehidupan masyarakat, serta menegaskan prinsip “supremasi hukum”²⁰⁸ secara kokoh, di mana tidak ada seorang pun, termasuk kepala negara, yang berada di atas hukum.

“Pemerintahan oleh Wali Amanat Misi Islam” mengandung makna bahwa karena seluruh umat Islam memiliki kewajiban untuk

²⁰⁷ Sebagai referensi, antara lain, lihat buku-buku tentang filsafat politik, termasuk Walter Lippmann, *The Public Philosophy*, London 1955.

²⁰⁸ Islam menegaskan “supremasi hukum” melalui pemisahan antara kekuasaan eksekutif dan yudikatif.

memajukan misi tersebut—yang terdiri atas upaya untuk menegakkan segala kebaikan dan memberantas segala keburukan—dan semua itu dilakukan dengan mengutamakan cita-cita pengabdian kepada seluruh umat manusia (QS Āli ‘Imrān (3) : 110), maka mereka yang mengelola negara Islam, secara hakiki, harus berfungsi terutama dan secara aktif sebagai “wali amanat misi Islam”, dan bukan sekadar sebagai administrator yang baik dari suatu mesin politik.

Kondisi bahwa hierarki administratif harus berkuasa berdasarkan “kehendak rakyat” dan bukan melalui monarki turun-temurun dijelaskan secara tegas oleh Al-Qur’an—misalnya ketika umat Mukmin diperintahkan untuk mendelegasikan amanat pemerintahan kepada orang-orang yang pantas menerimanya (QS An-Nisā’ (4) : 58), atau ketika musyawarah dijadikan prinsip dasar dalam pengelolaan urusan mereka (QS Asy-Syūrā (42) : 38)—dan juga dalam Sunnah Nabi ﷺ, di mana terlihat bahwa meskipun beliau memiliki otoritas mutlak dan kebijaksanaan penuh, beliau tidak menunjuk seorang pun dari keturunannya²⁰⁹ sebagai pengganti dalam jabatan kepala negara Islam, sehingga jabatan itu tetap terbuka dan kemudian Abu Bakr terpilih sebagai penggantinya.

Syarat bahwa para pemilih harus berupa “orang-orang yang berkarakter dan bijaksana” merupakan syarat yang paling rasional bagi sebuah negara yang bersifat ideologis. Jika mereka yang akan

²⁰⁹ Sebenarnya, beliau sama sekali tidak menunjuk siapa pun. Mengenai penunjukan dari keturunannya, seandainya beliau menetapkan institusi pemerintahan turun-temurun dalam Islam, beliau pasti akan menunjuk cucu sulungnya yang mulia, Imam Hasan, putra dari putrinya, Sayyidah Fātimah (semoga Allah meridhoi beliau!).

memegang kekuasaan dalam negara Islam haruslah orang-orang yang merupakan perwujudan terbaik dari karakter dan kebijaksanaan Islami, maka sangat wajar jika mereka dipilih oleh orang-orang yang secara praktis berdedikasi pada Islam dan mampu menilai dengan tepat keunggulan relatif dari masing-masing kandidat yang akan mereka pilih. Jika tidak, demokrasi berpotensi merosot menjadi mobokrasi, sebagaimana yang secara progresif terjadi dewasa ini di bawah pengaruh hak pilih universal, dan berakhir pada bencana. Seperti yang dikatakan Walter Lippmann dalam *The Public Philosophy* (hal. 21), “Di mana opini massa mendominasi pemerintahan, terjadi gangguan morbid pada fungsi kekuasaan yang sebenarnya. Gangguan ini menyebabkan kelemahan, hampir mendekati kelumpuhan, pada kapasitas untuk memerintah. Keruntuhan dalam tatanan konstitusional menjadi penyebab penurunan mendadak dan katastrofik masyarakat Barat. Jika tidak dapat dihentikan dan dibalikkan, hal ini dapat membawa pada kejatuhan Barat.” Pendekatan realistik inilah yang menjelaskan fakta bahwa dalam pemilihan Abu Bakr, hanya umat Islam di Madinah, bukan umat Islam di wilayah pinggiran, yang berpartisipasi. Umat di Madinah dikenal sebagai orang-orang yang telah mengasimilasi dan menyerap karakter dan kebijaksanaan Islami karena berkat kontak dan pelatihan yang panjang dan berkelanjutan di bawah bimbingan Nabi Muhammad ﷺ, jauh lebih banyak daripada umat di wilayah lain. Meski demikian, adalah diinginkan, bahkan perlu, dalam negara Islam untuk mengembangkan suatu sistem di mana seluruh penduduk akhirnya menjadi peserta dalam mekanisme pemilihan — satu-satunya syarat untuk penerapan hak pilih universal adalah pendidikan dasar universal bagi rakyat dan pelatihan mereka dalam kehidupan Islami, keduanya telah diwajibkan oleh Islam. Yang terpenting dalam hal ini adalah perolehan manfaat nyata dari

demokrasi, bukan sekadar teknik demokrasi. Untuk mendapatkan manfaat demokrasi, pada akhirnya yang paling penting adalah karakter spiritual, integritas moral, dan kebijaksanaan kenegaraan dari mereka yang terpilih untuk memerintah.

Dalam hal kesejahteraan kolektif, Islam menekankan, seperti yang telah kita catat sebelumnya, pada pendekatan yang menyeluruh—sesuai dengan tuntutan filsafat Kesatuan (Unity) yang dianutnya. Hal ini berarti bahwa, bersamaan dengan kesejahteraan spiritual dan moral, negara Islam berkewajiban untuk memberikan perhatian yang setimpal terhadap kesejahteraan ekonomi rakyat; dan dalam hal ini, ajaran Al-Qur'an diarahkan melalui seluruh saluran aktivitas ekonomi menuju satu tujuan, yaitu: pencapaian bukan hanya keadilan ekonomi tetapi juga kesejahteraan ekonomi positif bagi setiap anggota masyarakat, sehingga setiap orang dapat hidup dengan kehormatan dan martabat.

Tujuan semacam ini sesungguhnya sangat sulit dicapai, kecuali apabila semua dimensi aktivitas manusia dibentuk dan diarahkan sedemikian rupa untuk mendukung pencapaian tersebut. Inilah yang telah dilakukan oleh Islam.

Pertama-tama, Islam menyingkap akar permasalahan penderitaan manusia dengan menekankan pentingnya reformasi spiritual dan moral masyarakat seiring dengan pembentukan tatanan ekonomi yang sehat. Sudah jelas bahwa keluarga seorang pekerja bergaji tetap akan kelaparan, sekadar menaikkan tingkat pendapatannya dalam batas wajar sekalipun, apabila ia terjerat kesenangan yang merugikan atau perilaku boros. Bahkan kesehatannya sendiri akan terganggu dan ia akan menjadi lemah. Hal ini tidak hanya berlaku pada pekerja biasa, tetapi juga bagi orang kaya, yang tetap berpotensi menderita akibat kejahatan spiritual dan

moral, begitu pula keluarganya. Oleh karena itu, Islam secara tegas mewajibkan agar kehidupan seorang Muslim menjadi kehidupan yang sarat dengan rahmat spiritual, keteguhan moral, dan kesederhanaan materi. Artinya, dalam masyarakat saleh, sederhana, dan rajin yang dibentuk Islam, segala bentuk kemewahan dilarang sepenuhnya—sebagaimana dicontohkan secara historis dalam masyarakat yang didirikan oleh Nabi Muhammad ﷺ. Sesungguhnya, “kehidupan sederhana dan rajin serta berpikir tinggi” adalah satu-satunya cara hidup yang sah sebagaimana ditemukan dalam Al-Qur’an dan Sunnah, sementara kehidupan mewah dan perilaku boros hanyalah kebutuhan dalam kehidupan kaum kafir karena kemiskinan spiritual dan tuntutan indrawi yang bersifat materialistis—dan sama sekali tidak dapat ditemukan dalam Al-Qur’an dan Sunnah, serta tidak dapat digabung secara rasional dengan kehidupan para hamba Allah.

Motif utama dalam produksi barang bisa berupa meningkatnya keuntungan finansial bagi produsen dengan mengabaikan kepentingan sesama secara egois, yang merupakan inti dari kapitalisme industri; atau, motif itu bisa berupa pelayanan kepada sesama melalui pemenuhan kebutuhan dasar mereka. Motif yang pertama bersifat anti-Allah dan anti-manusia, sehingga sepenuhnya ditolak dalam Islam. Sedangkan motif yang kedua bersifat ketuhanan dan kemanusiaan, sehingga menjadi kewajiban dalam filosofi ekonomi ethico-religius Islam.

Sesungguhnya, negara Islam berkewajiban, sesuai dengan filosofi ethico-religiusnya, untuk menetapkan pengaturan baik produksi maupun konsumsi, sehingga dengan tercapainya produksi yang paling bermanfaat terkait kebutuhan pokok kehidupan manusia dan kesederhanaan konsumsi yang rasional—berbeda dengan

asketisme—sumber daya material masyarakat dapat dikerahkan dan dimanfaatkan untuk aliran berkah ekonomi yang seluas-luasnya dan tidak terhalang, sekaligus meminimalkan kemungkinan munculnya korupsi moral dan eksploitasi ekonomi.

Kedua, dalam prinsip-prinsip Al-Qur'an mengenai distribusi kekayaan yang seluas-luasnya dan pemberian imbalan berdasarkan kerja dan pencapaian di satu sisi, serta prinsip kerja sama di sisi lain, muncul prinsip kepemilikan petani dalam bidang pertanian—berbeda dengan lembaga feodalisme dan kepemilikan tanah oleh tuan tanah yang absen—dengan pembentukan koperasi dalam kegiatan bertani.

Ketiga, Al-Qur'an menutup jalan menuju kapitalisme monopoli melalui hukum-hukum anti-monopoli secara umum dan khususnya dengan penghapusan segala bentuk dan jenis bunga.

Namun, baik perusahaan swasta maupun kepemilikan properti pribadi tidak dilarang. Justru, kepemilikan pribadi dilindungi oleh hukum Al-Qur'an. Memang, filsafat ekonomi Qur'ani jelas bertentangan dengan Marxisme Sosialisme Ilmiah yang menetapkan 'kapitalisme negara', sebagaimana ia juga menentang kapitalisme monopoli individualistik. Namun, nilai-nilai Qur'ani yang mendasar terkait pemeliharaan masyarakat Islam agar tetap tercerahkan secara spiritual, sehat secara moral, dan secara ekonomi didedikasikan untuk kesejahteraan seluruh anggota, menuntut agar negara Islam membentuk suatu sistem ekonomi di mana sektor swasta tidak melahirkan magnat bisnis dan tuan industri, serta negara tetap berada dalam posisi untuk menjamin terpenuhinya kebutuhan dasar bagi semua.

Penyediaan kebutuhan dasar bagi semua orang dalam negara Islam pada dasarnya harus didasarkan atas prinsip **kesempatan kerja penuh**. Namun demikian, Islam juga telah menetapkan **pajak kesejahteraan sosial** melalui *zakat* guna menjamin terpenuhinya kebutuhan dasar bagi mereka yang tidak mampu dan menganggur. Selanjutnya, karena segala sesuatu yang dimiliki oleh seorang Muslim pada hakikatnya merupakan **amanah dari Allah** (QS At-Taubah (9) : 111), Islam juga menganjurkan *kedermawanan* dalam bentuk perbuatan ekonomi sukarela terhadap mereka yang membutuhkan—sejauh kemampuan seseorang—dengan memandang tindakan tersebut sebagai **pemenuhan hak orang lain**, bukan semata-mata sebagai amal ritual atau “sedekah kepada pengemis”.

Fakta terakhir ini patut ditekankan berulang kali dengan penuh penegasan, mengingat besarnya ketidaktahuan tentang filsafat ekonomi Islam. Demi tercapainya tujuan Islam untuk menjamin kesejahteraan ekonomi bagi semua orang, *Al-Qur'an al-Karim* tidak membatasi diri hanya pada penekanan terhadap amal sedekah sukarela seperti yang dilakukan agama-agama lain,²¹⁰ melainkan mengambil pendekatan yang sistematis terhadap persoalan penderitaan ekonomi umat manusia beserta solusinya. Menurut pandangan *Al-Qur'an*, penderitaan tersebut muncul ketika

²¹⁰ Perlu ditegaskan dengan jelas bahwa amal sedekah keagamaan yang dilakukan secara sukarela tanpa pengorganisasian tidak memberikan hasil yang berarti; bahkan dampak negatifnya adalah munculnya lembaga pengemis, yang sangat merendahkan martabat manusia dan telah dikecam keras oleh Islam. Faktanya, keserakahan untuk memiliki kekayaan berakar pada sifat kebinatangan dalam diri manusia, dan hanya sedikit orang yang mampu menolong sesamanya dengan ketulusan hati dan kelapangan jiwa.

kekayaan terkonsentrasi di tangan segelintir orang, yang pada gilirannya menimbulkan nafsu tak terpuaskan terhadap kemewahan, menciptakan kultus “harta, minuman keras, dan wanita”, serta melahirkan dorongan untuk mengeksploitasi anggota masyarakat yang lebih lemah. Dorongan untuk mengeksploitasi ini, yang berakar pada hati yang mengeras secara spiritual, mengarah pada kenikmatan yang rendah serta sifat megalomania. Jika hal itu dibiarkan terus berlangsung dalam masyarakat, kerusakan moral, ekonomi, dan politik akan meningkat begitu hebat sehingga menjadi dinamit yang meledakkan seluruh struktur spiritual dan moral komunitas, yang pada akhirnya membawa kehancurannya. *Al-Qur’an* telah mengeluarkan peringatan yang sangat tegas tentang hal ini.

وَكَمْ أَهْلَكْنَا مِنْ قَرْيَةٍ بَطِرَتْ مَعِيشَتَهَا

“Dan berapa banyak umat yang telah Kami (Allah) binasakan karena mereka berlaku sombong dan lalai terhadap tatanan kehidupan mereka!...” (Q.S. Al-Qaṣaṣ [28]: 58).

Bab 10

KEBUDAYAAN INTEGRALISTIK DAN PERADABAN INTEGRALISTIK

A. BUDAYA

Karena pendekatannya yang menyeluruh dan integralistik — yang merupakan tuntutan dari Filsafat Kesatuan (*Tauhid*) yang unik — maka Al-Qur'an al-Karim mendamaikan unsur-unsur bernilai dalam *Rasionalisme* dan *Empirisme*²¹¹, menegaskan realitas baik yang rasional maupun yang empiris — tentu saja sesuai dengan kedudukan masing-masing — menuntut keimanan kepada yang *Ghaib* — (QS. Al-Baqarah [2]: 3) — sekaligus kepada yang nyata — (QS. Al-Hajj [22]: 62); (QS. Al-An'am [6]: 73); (QS. Al-Baqarah [2]: 190) — yakni kepada yang supra-indrawi sebagaimana kepada yang indrawi; dan dengan demikian, ia menyintesiskan yang Ideasional dan yang Sensasional, serta menampilkan suatu Kebudayaan Integralistik atau Idealistik yang sempurna dan kokoh.

B. PERADABAN

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, Al-Qur'an tidak datang untuk menambah satu lagi agama ke dalam daftar agama-agama dunia, atau sekadar memperbaiki sejumlah pandangan yang diajarkan oleh berbagai agama mengenai aspek keagamaan dalam kehidupan manusia; tetapi—dan hal ini sangat penting untuk

²¹¹ Lihat halaman 114

diperhatikan—Al-Qur’an datang untuk memberikan falsafah yang benar tentang **Kebudayaan**, dan lebih dari itu, untuk meletakkan dasar-dasar Peradaban yang baru. Adanya dimensi sosial-politik dalam perjuangan spiritual Nabi Muhammad ﷺ, yang berbeda dengan watak ukhrawi dari perjuangan spiritual yang dikatakan dijalani oleh Nabi ‘Isa (‘alaihi salam), merupakan jawaban terhadap tuntutan dari Risalah dan Misi beliau yang menyeluruh, yang cakupannya meliputi seluruh bidang pemikiran dan perilaku manusia—mulai dari persoalan individu hingga persoalan pertumbuhan sehat peradaban manusia.

Dan memang, sebuah peradaban baru benar-benar lahir—sebuah peradaban yang seimbang, yang dirancang berdasarkan perwujudan ketakwaan, kebenaran, keadilan, kasih sayang, keindahan, kebijaksanaan, dan pengabdian kepada kemanusiaan, serta berlandaskan pada konsep kebudayaan integralistik atau idealistik, yang berbeda dari kebudayaan ideasional pra-Qur’ani dan kebudayaan sensual-materialistik modern di Timur dan Barat sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya.

Untuk memberikan gambaran tentang jenis peradaban yang muncul dalam sejarah di bawah pengaruh Islam, di sini akan disajikan uraian yang sangat singkat—dan itu pun dengan mempertimbangkan hal-hal berikut:

1. Karena alasan yang akan kita tekankan kemudian mengenai hubungan yang erat antara peradaban Islam dan peradaban Barat modern, pembahasan kita akan dibatasi pada masa ketika peradaban Islam mencapai kematangan dalam berbagai dimensinya, dan penekanan lebih besar akan diberikan pada apa yang dapat disebut

sebagai aspek sensate-nya.²¹² Tentu saja, landasan etiko-religius Islam beserta nada spiritual dan moral yang tinggi dari umat Muslim secara umum—meskipun terdapat penyimpangan di kalangan tertentu dari golongan bangsawan—adalah hal yang tidak dapat disangkal.

2. Kami akan menyampaikan fakta-fakta ini berdasarkan otoritas seorang sejarawan non-Muslim, Will Durant, yang merupakan salah satu penulis modern tentang topik ini, sekaligus seorang Kristen yang taat dan sangat anti-Islam—kualifikasi terakhir ini menjadi jaminan terhadap kemungkinan keraguan mengenai keaslian catatannya dalam hal keunggulan peradaban Islam.
3. Tidak mungkin membuat uraian ini menjadi sepenuhnya menyeluruh karena sangat minimnya sumber-sumber bahan, sebagaimana diakui sendiri oleh Will Durant:

“Sayang sekali bahwa kita mengetahui tiga abad ini (750-1050) dari kemajuan Arab dengan sangat tidak sempurna. Ribuan manuskrip Arab tentang ilmu pengetahuan, sastra, dan filsafat tersembunyi di perpustakaan-perpustakaan dunia Muslim; di Konstantinopel saja terdapat tiga puluh perpustakaan masjid yang kekayaannya hanya baru tersentuh; di Kairo, Damaskus, Mosul, Baghdad, Delhi terdapat koleksi besar yang bahkan belum dikatalogkan; sebuah perpustakaan sangat besar di Escorial dekat Madrid hampir saja baru menyelesaikan pencatatan manuskrip Islamnya dalam bidang ilmu pengetahuan, sastra, hukum, dan filsafat. Apa yang kita ketahui tentang pemikiran Muslim pada abad-abad tersebut hanyalah fragmen dari apa yang masih bertahan; apa

²¹² Beberapa aspek etisnya akan dibahas dalam bab berikutnya.

yang masih bertahan hanyalah fragmen dari apa yang pernah diproduksi; apa yang muncul di halaman-halaman ini hanyalah sepotong dari sebagian fragmen.” (The Age of Faith, hal. 257).

PERADABAN ISLAM PADA MASA KEJAYAANNYA

Will Durant mencatat (The Age of Faith, hlm. 179-343):

“Dalam Al-Qur’an ... terdapat aturan tidak hanya mengenai adab dan kebersihan, pernikahan dan perceraian, serta perlakuan terhadap anak-anak, budak, dan hewan, tetapi juga mengenai perdagangan dan politik, bunga dan utang, kontrak dan wasiat, industri dan keuangan, kejahatan dan hukuman, perang dan damai. Muhammad ﷺ tidak meremehkan perdagangan ... Beliau mengancam neraka bagi pedagang yang berdusta atau menipu; mengecam para monopolist dan spekulan yang ‘menahan gandum untuk dijual dengan harga tinggi’; dan memerintahkan majikan ‘memberikan upah kepada pekerja sebelum kering keringatnya’. Beliau melarang mengambil atau memberikan bunga (QS Al-Baqarah (2) : 275; QS Āli ‘Imrān (3) : 130). Tidak ada reformis yang lebih aktif dalam memungut pajak dari orang kaya untuk membantu orang miskin. Setiap wasiat diharapkan meninggalkan sesuatu untuk orang miskin; jika seseorang meninggal tanpa wasiat, ahli warisnya diarahkan untuk memberikan sebagian warisan kepada amal (QS An-Nisā’ (4) : 8) ... beliau meningkatkan posisi wanita...”

“Etika Muhammad ﷺ melampaui batas-batas suku ... Perbedaan derajat atau ras, yang sangat kuat di antara suku-suku, dikurangi oleh kesamaan keyakinan. ‘Jika seorang budak negro diangkat untuk memerintah kalian, dengarkan

dan taatilah dia, meskipun kepalanya seperti anggur kering'. Itu adalah konsep yang mulia yang menyatukan satu umat dari berbagai bangsa yang tersebar di berbagai benua ... Muhammad ﷺ mengajarkan ... 'Jangan ada kekerasan dalam agama'. 'Jika mereka memeluk Islam, mereka pasti diberi petunjuk; tetapi jika mereka berpaling, sungguh kewajibanmu hanyalah menyampaikan'. 'Berilah tenggang waktu kepada orang-orang kafir. Perlakukan mereka dengan lembut' ... 'Jangan membunuh orang tua yang tidak mampu berperang, anak-anak kecil, maupun perempuan' ... 'Berperanglah di jalan Allah melawan orang-orang yang memerangi kalian, tetapi jangan memulai permusuhan. Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat aniaya'.

"... Al-Qur'an ... memberikan kepada jiwa-jiwa sederhana ajaran yang paling sederhana, paling tidak mistis, dan paling sedikit ritualistik dari semua kepercayaan, bebas dari penyembahan berhala dan hierarki rohani. Pesannya meningkatkan taraf moral dan budaya para pengikutnya, mempromosikan ketertiban dan kesatuan sosial, menanamkan kebersihan, mengurangi takhayul dan kekejaman, memperbaiki kondisi para budak, mengangkat derajat orang-orang yang hina menjadi bermartabat dan bangga, serta menghasilkan di kalangan umat Muslim (kecuali pesta pora beberapa khalifah) tingkat kesederhanaan dan pengendalian diri yang tiada bandingnya di dunia orang kulit putih. Al-Qur'an memberikan penerimaan yang tabah terhadap kesulitan dan keterbatasan hidup, dan pada saat yang sama mendorong mereka menuju perluasan sejarah yang paling menakjubkan."

“Peradaban adalah persatuan antara tanah dan jiwa— sumber daya bumi diubah melalui keinginan dan disiplin manusia ... Semua itu giat dilakukan dalam Islam ... Pohon jeruk ... diperkenalkan oleh orang Arab ke Suriah, Asia Kecil, Palestina, Mesir, dan Spanyol, dari negara-negara itulah ia menyebar ke Eropa selatan. Budidaya tebu dan pemurnian gula juga disebarkan oleh orang Arab ... dan dibawa oleh para Tentara Salib ke negara-negara Eropa mereka. Kapas pertama kali dibudidayakan di Eropa oleh orang Arab.

“Prestasi-prestasi ini di wilayah yang sebagian besar kering menjadi mungkin berkat sistem irigasi yang terorganisir; di sini para khalifah membuat pengecualian terhadap prinsip mereka yang menyerahkan ekonomi kepada usaha bebas; pemerintah mengarahkan dan membiayai pemeliharaan saluran irigasi utama.

“... Di bawah pemerintahan Muslim, wilayah Asia Barat mencapai tingkat kemakmuran industri dan perdagangan yang tidak tertandingi oleh Eropa Barat sebelum abad keenam belas.”

“Negara membiarkan industri dan perdagangan berjalan bebas, sambil mendukungnya dengan mata uang yang relatif stabil. Ibn Hawqal (sekitar 975) menggambarkan semacam surat janji ... dari kata Arab *sakk* untuk bentuk kredit ini lah kata kita ‘cek’ berasal. Para investor ikut serta dalam pembiayaan perjalanan dagang atau karavan ... Monopoli dianggap ilegal ...”

“... secara umum, orang Muslim tampaknya lebih unggul dibandingkan orang Kristen dalam hal moralitas

perdagangan, kesetiaan terhadap janjinya, dan ketaatan pada perjanjian yang ditandatangani; secara normal, orang Muslim adalah perwujudan kesopanan, kemanusiaan, dan toleransi ... Secara umum, masyarakat Muslim merupakan masyarakat yang memiliki tata krama yang sangat baik ...”

“Jika kita mempercayai tradisi, Muhammad ﷺ, berbeda dengan kebanyakan pembaharu agama, mengagumi dan mendorong pencarian ilmu ... Pendidikan dimulai segera setelah anak dapat berbicara ... Pada usia enam tahun beberapa anak budak, beberapa gadis, dan hampir semua anak laki-laki kecuali yang kaya (yang memiliki guru privat) masuk sekolah dasar ... Biaya pendidikan biasanya gratis ... Pendidikan dasar bertujuan membentuk karakter, pendidikan menengah untuk mentransmisikan ilmu ... Biaya pendidikan di perguruan tinggi ini gratis, dan dalam beberapa kasus pemerintah atau filantropi membayar baik gaji para profesor maupun biaya para mahasiswa ... Mahasiswa akan melakukan perjalanan dari satu ujung dunia Muslim ke ujung lain untuk menemui pemikiran seorang guru terkenal ... Ketika seorang pengunjung memasuki sebuah kota Muslim, ia menganggap wajar bahwa ia dapat mendengar kuliah ilmiah di masjid utama hampir pada setiap jam dalam sehari.”

“... Pabrik pembuatan kertas pertama dalam Islam dibuka di Baghdad pada tahun 794 oleh al-Fadl, putra wazir Harun. Keahlian ini dibawa oleh orang Arab ke Sisilia dan Spanyol, dan dari sana menyebar ke Italia dan Prancis ... Penemuan ini memudahkan pembuatan buku di mana pun ia tersebar.

Yaqubi memberitahu kita bahwa pada zamannya (891) Baghdad memiliki lebih dari seratus penjual buku.”

“Kebanyakan masjid memiliki perpustakaan, dan beberapa kota memiliki perpustakaan umum dengan koleksi yang cukup besar serta akses yang mudah. Sekitar tahun 950, Mosul memiliki sebuah perpustakaan yang didirikan melalui filantropi pribadi, di mana para siswa disediakan kertas serta buku. Sepuluh katalog besar diperlukan untuk mencatat seluruh koleksi di perpustakaan umum di Rayy. Perpustakaan Basra memberikan tunjangan kepada para sarjana yang bekerja di dalamnya ... Ketika Baghdad dihancurkan oleh orang Mongol, kota itu memiliki tiga puluh enam perpustakaan umum. Perpustakaan pribadi jumlahnya tak terhitung; menjadi tren di kalangan orang kaya untuk memiliki koleksi buku yang luas ... Pangeran-pangeran seperti Sahib ibn Abbas pada abad kesepuluh mungkin memiliki jumlah buku sebanyak seluruh koleksi perpustakaan Eropa digabungkan ... Di seribu masjid dari Cordova hingga Samarkand, para sarjana sebanyak tiang penyangga, dan membuat aula masjid bergetar dengan kefasihan mereka; jalan-jalan kerajaan dipenuhi oleh tak terhitung ahli geografi, sejarawan, dan teolog yang mencari ilmu dan hikmah ... Para penakluk menunjukkan toleransi sedemikian rupa sehingga dari para penyair, ilmuwan, dan filsuf yang menjadikan bahasa Arab sebagai bahasa paling berilmu dan sastra di dunia, hanya sebagian kecil yang berdarah Arab.”

“Ibn Qutaiba (828-889) adalah salah satu dari banyak Muslim yang berusaha menulis sejarah dunia ... Muhammad al-

Nadim pada tahun 987 menyusun sebuah Indeks Ilmu Pengetahuan (Fihrist al-'ulum), sebuah bibliografi dari semua buku berbahasa Arab, baik asli maupun terjemahan, pada setiap cabang ilmu pengetahuan ... Kita dapat memperkirakan kekayaan sastra Muslim pada zamannya dengan mencatat bahwa tidak satu pun dari seribu jilid yang ia sebutkan yang diketahui masih ada hingga hari ini."

"... Abu-l-Hasan Ali al-Mas'udi, seorang Arab dari Baghdad, melakukan perjalanan ... Ia mengumpulkan pengetahuannya ke dalam sebuah ensiklopedia sebanyak tiga puluh jilid ... Al-Mas'udi meninjau secara menyeluruh geografi, biologi, sejarah, kebiasaan, agama, ilmu pengetahuan, filsafat, dan kesusastraan dari seluruh negeri, mulai dari Tiongkok hingga Perancis ... ia merangkum pandangannya tentang ilmu pengetahuan, sejarah, dan filsafat dalam sebuah Kitab Informasi, di mana ia mengusulkan evolusi 'dari mineral ke tumbuhan, dari tumbuhan ke hewan, dan dari hewan ke manusia'."

"... Aljabar ... memperoleh namanya dari orang Arab, yang secara luas mengembangkan ilmu detektif ini ... Al-Khawarizmi memberikan kontribusi penting pada lima cabang ilmu: ia menulis tentang angka Hindu; menyusun tabel astronomi yang, setelah direvisi di Spanyol Muslim, selama berabad-abad menjadi standar di antara para astronom dari Cordova hingga Chang-an; merumuskan tabel trigonometri tertua yang dikenal; bekerja sama dengan enam puluh sembilan cendekiawan lain dalam menyusun ensiklopedia geografi untuk al-Ma'mun; dan dalam karyanya *Calculation of Integration and Equation* memberikan solusi

analitik dan geometris dari persamaan kuadrat. Karya ini, yang kini hilang dalam bentuk Arabnya, diterjemahkan oleh Gerard of Cremona pada abad kedua belas, digunakan sebagai teks utama di universitas-universitas Eropa hingga abad keenam belas, dan memperkenalkan kata *al-jabr*—‘pengembalian’, ‘penyempurnaan’—ke Barat. Thabit ibn Qurra (826-901) ... meraih ketenaran dalam bidang astronomi dan kedokteran, dan menjadi geometer Muslim terbesar ...”

“... Khalifah al-Ma’mun mempekerjakan sekelompok astronom untuk melakukan pengamatan dan pencatatan, menguji temuan Ptolemy, serta mempelajari bintik-bintik di matahari. Dengan menganggap bumi berbentuk bola, mereka mengukur satu derajat bumi dengan mengambil posisi matahari secara bersamaan dari Palmyra dan dataran Sinjar; pengukuran mereka menunjukkan $56^{2/3}$ mil—setengah mil lebih besar dari perhitungan kita saat ini; dan dari hasil tersebut mereka memperkirakan keliling bumi mendekati 20.000 mil. Para astronom ini bekerja berdasarkan prinsip ilmiah sepenuhnya: mereka tidak menerima sesuatu sebagai benar kecuali telah dikonfirmasi oleh pengalaman atau eksperimen. Salah seorang dari mereka, Abu’l-Farghani, dari Transoxiana, menulis (sekitar 860 M) sebuah teks astronomi yang tetap berpengaruh di Eropa dan Asia Barat selama 700 tahun. Lebih terkenal lagi adalah al-Battani; pengamatan astronominya, yang berlangsung selama empat puluh satu tahun, luar biasa dalam cakupan dan ketepatan; ia menentukan banyak koefisien astronomi dengan perkiraan yang sangat mendekati perhitungan modern—presesi ekuinoks sebesar

54,5” per tahun, dan kemiringan ekliptika sebesar 23°55’. Bekerja di bawah patronase penguasa Buwayhid awal di Baghdad, Abu’l-Wafa ... menemukan variasi bulan ketiga 600 tahun sebelum Tycho Brahe. Instrumen mahal dibuat untuk para astronom Muslim: tidak hanya astrolab dan bola armiler yang dikenal oleh orang Yunani, tetapi juga kuadran dengan radius tiga puluh kaki, dan sekstan dengan radius delapan puluh. Astrolab, yang diperbaiki secara signifikan oleh orang Muslim, sampai ke Eropa pada abad kesepuluh, dan banyak digunakan oleh pelaut hingga abad ketujuh belas. Orang Arab merancang dan membuatnya dengan hasrat estetis, menjadikannya sekaligus instrumen ilmu pengetahuan dan karya seni.”

Yang bahkan lebih penting daripada pemetaan langit adalah pemetaan bumi ... Suleiman al-Tajir—yakni sang pedagang—sekitar tahun 840 membawa barang dagangannya ke Timur Jauh; seorang penulis anonim (851) menulis narasi perjalanan Suleiman; catatan Arab tertua tentang Tiongkok ini mendahului *Travels* karya Marco Polo selama 425 tahun. Pada abad yang sama, Ibn Khordadbeh menulis deskripsi tentang India, Ceylon, Kepulauan Timur, dan Tiongkok, tampaknya berdasarkan pengamatan langsung; dan Ibn Hawqal menggambarkan India dan Afrika. Ahmad al-Yaqubi, dari Armenia dan Khurasan, menulis pada tahun 891 sebuah *Book of the Countries*, yang memberikan catatan dapat dipercaya tentang provinsi dan kota-kota Islam serta banyak negara asing. Muhammad al-Muqaddasi mengunjungi seluruh wilayah Islam kecuali Spanyol, mengalami berbagai kesulitan, dan pada tahun 985 menulis *Description of the*

Moslem Empire—karya geografi Arab terbesar sebelum *India* karya al-Biruni.

Abu al-Rayhan Muhammad ibn Ahmad al-Biruni (973-1048) menunjukkan kebolehan cendekiawan Muslim pada puncaknya. Filsuf, sejarawan, pengembara, ahli geografi, ahli bahasa, matematikawan, astronom, penyair, dan fisikawan—serta menghasilkan karya besar dan orisinal di semua bidang ini. Karya besar pertamanya (sekitar tahun 1000) adalah sebuah risalah teknis tinggi—*Vestiges of the Past*—dengan sikap sebagai seorang ilmuwan objektif, tekun dalam penelitian, kritis dalam menelaah tradisi dan teks (termasuk Injil), tepat dan teliti dalam penyampaian, sering mengakui ketidaktahuannya, dan berjanji untuk melanjutkan penyelidikannya hingga kebenaran terungkap. Dalam kata pengantar *Vestiges* ia menulis seperti Francis Bacon: “Kita harus membersihkan pikiran kita ... dari semua penyebab yang membutuhkan orang terhadap kebenaran—adat lama, semangat kelompok, persaingan atau nafsu pribadi, keinginan untuk berpengaruh.” Pada tahun 1030 ia menerbitkan karya agungnya, *History of India*. Minatnya mencakup hampir semua cabang ilmu. Ia memberikan uraian terbaik abad pertengahan tentang angka Hindu. Ia menulis risalah tentang astrolabe, planisfer, dan armillary sphere; serta menyusun tabel astronomi untuk Sultan Masud. Ia berasumsi bahwa bumi itu bulat, mencatat “tarikan semua benda menuju pusat bumi”, dan menekankan bahwa data astronomi dapat dijelaskan sama baiknya dengan menganggap bumi berputar setiap hari pada porosnya dan mengelilingi matahari setiap tahun, seperti halnya dengan hipotesis sebaliknya. Ia berspekulasi kemungkinan bahwa

lembah Sungai Indus pernah menjadi dasar laut. Ia menyusun lapidarium luas, yang mendeskripsikan berbagai batu dan logam dari segi alamiah, komersial, dan medis. Ia menentukan berat jenis delapan belas batu mulia, dan menetapkan prinsip bahwa berat jenis suatu benda sesuai dengan volume air yang dipindahkan. Ia menemukan metode untuk menghitung, tanpa penjumlahan panjang, hasil penggandaan berulang dari suatu bilangan. Ia menyumbangkan solusi teorema pada geometri yang kemudian dikenal dengan namanya. Ia menyusun ensiklopedia astronomi, risalah geografi, dan ringkasan astronomi, astrologi, dan matematika. Ia menjelaskan cara kerja mata air alami dan sumur artesis berdasarkan prinsip hidrostatik pada wadah yang saling berhubungan.

Kimia sebagai ilmu hampir diciptakan oleh orang-orang Muslim. Kaum Sarasen memperkenalkan pengamatan yang teliti, eksperimen terkendali, dan pencatatan yang cermat. Mereka menciptakan dan menamai alembik (*al-anbiq*), menganalisis secara kimiawi banyak zat, menyusun lapidarium, membedakan alkali dan asam, meneliti afinitasnya, serta mempelajari dan memproduksi ratusan obat. Ahli alkimia yang paling terkenal adalah Jabir ibn Hayyan (702-765), yang dikenal di Eropa sebagai Gebir. Lebih dari seratus karya yang dikaitkan dengan dirinya diterjemahkan ke dalam bahasa Latin, *dan secara signifikan merangsang perkembangan ilmu kimia di Eropa.*

“...Orang-orang Muslim mengembangkan dalam alkimia metode eksperimental yang menjadi kebanggaan dan alat terbesar bagi pemikiran modern. Ketika Roger Bacon

memperkenalkan metode tersebut ke Eropa lima ratus tahun setelah Jabir, pencerahannya berkat kaum Moor di Spanyol, yang memperoleh cahaya dari Timur Muslim...”

Sisa-sisa biologi Muslim pada periode ini tergolong sedikit. Abu Hanifa al-Dinawari (815–895) menulis *Kitab Tumbuhan* yang menambahkan banyak pengetahuan tentang tumbuhan dalam farmakologi. Ahli botani Muslim mengetahui cara menghasilkan buah baru melalui penyambungan (*grafting*). Othman Amr al-Jahiz (w. 869) mengemukakan teori evolusi seperti halnya al-Masudi: kehidupan berkembang “*dari mineral ke tumbuhan, dari tumbuhan ke hewan, dari hewan ke manusia*”. Penyair mistikus Jalal ud-din (Rumi) menerima teori tersebut.....

....Muslim mendirikan apotek dan tempat pelayanan obat pertama, mendirikan sekolah farmasi abad pertengahan yang pertama, serta menulis karya besar tentang farmakologi. Para dokter Muslim sangat menganjurkan mandi, terutama untuk penderita demam dan dalam bentuk mandi uap. Petunjuk mereka untuk pengobatan cacar dan campak hampir tidak bisa ditandingi hingga saat ini. Anestesi melalui inhalasi diterapkan dalam beberapa operasi bedah; hashish dan obat-obatan lain digunakan untuk menimbulkan tidur yang dalam. Pendidikan kedokteran diberikan terutama di rumah sakit. Tidak seorang pun boleh secara legal mempraktikkan kedokteran tanpa lulus ujian dan menerima ijazah negara; apoteker, tukang cukur, dan ortopedis juga tunduk pada regulasi dan pengawasan negara. Menteri-dokter Ali ibn Isa mengorganisir tim dokter untuk berkeliling merawat pasien (931), beberapa dokter

melakukan kunjungan harian ke penjara; dan terdapat perlakuan yang sangat manusiawi terhadap orang gila.

“...Ali ibn Isa adalah ahli mata Muslim terbesar, yang *Manual for Oculists*-nya digunakan sebagai teks di Eropa hingga abad kedelapan belas. Tokoh paling menonjol dalam dinasti penyembuh yang manusiawi ini adalah Abu Bakr Muhammad al-Razi (844-926), yang terkenal di Eropa sebagai Rhazes. Ia menulis sekitar 131 buku, setengahnya mengenai kedokteran, sebagian besar kini hilang. *Kitab al-Hawi* (Buku Komprehensif)-nya mencakup setiap cabang ilmu kedokteran dalam dua puluh jilid. Diterjemahkan ke dalam bahasa Latin sebagai *Liber continens*, karya ini mungkin merupakan buku teks medis yang paling dihormati dan sering digunakan di dunia Barat selama beberapa abad; ia juga termasuk salah satu dari sembilan buku yang membentuk seluruh perpustakaan fakultas kedokteran di Universitas Paris pada tahun 1395. Risalahnya tentang cacar dan campak merupakan karya unggulan dalam pengamatan langsung dan analisis klinis; ini adalah studi akurat pertama mengenai penyakit menular dan usaha pertama membedakan kedua penyakit tersebut. Kita dapat menilai pengaruh dan reputasinya melalui empat puluh edisi bahasa Inggris yang dicetak antara 1498 dan 1866. Karya paling terkenal al-Razi adalah survei kedokteran sepuluh jilid, *Kitab al-Mansuri*, yang diterjemahkan Gerard of Cremona ke dalam bahasa Latin; jilid kesembilan dari terjemahan ini, *Nonus Almonсорis*, menjadi teks populer di Eropa hingga abad keenam belas.

Islam mengenal filsuf terbesarnya dan tabib paling terkenal sebagai Abu Ali al-Husein ibn Sina (980-1037). Ia masih menyempatkan diri menulis seratus buku, mencakup hampir setiap bidang ilmu pengetahuan dan filsafat. Ia menerjemahkan karya Euclid, melakukan pengamatan astronomi, dan menciptakan instrumen seperti vernier modern. Ibn Sina melakukan studi orisinal mengenai gerak, gaya, ruang hampa, cahaya, panas, dan berat jenis. Risalahnya tentang mineral menjadi sumber utama ilmu geologi Eropa hingga abad ketiga belas. Pernyataannya mengenai pembentukan pegunungan merupakan contoh kejelasan ilmiah: “Pegunungan mungkin disebabkan oleh dua hal berbeda. Entah mereka terbentuk akibat pergeseran kerak bumi, seperti yang terjadi pada gempa dahsyat; atau akibat air, yang dengan memotong jalannya sendiri, telah mengikis lembah-lembah. Lapisan-lapisan tanah berbeda jenisnya, ada yang lunak, ada yang keras; angin dan air menghancurkan yang lunak, tetapi meninggalkan yang keras utuh. Perubahan semacam ini memerlukan waktu yang sangat lama ... tetapi terbukti bahwa air menjadi penyebab utama dari efek ini melalui adanya fosil hewan air di banyak pegunungan.”

“...Dua karya monumental menampung ajaran Ibn Sina: *Kitab al-Shifa*—ensiklopedia delapan belas jilid mengenai matematika, fisika, metafisika, teologi, ekonomi, politik, dan musik; serta *Qanun fi al-Tibb*, atau *Canon of Medicine*, survei besar tentang fisiologi, higiene, terapi, dan farmakologi, dengan beberapa pembahasan filsafat. Ia memandang kedokteran sebagai seni menghilangkan hambatan bagi fungsi normal alam. *Qanun*, yang diterjemahkan ke dalam

bahasa Latin pada abad kedua belas, menggantikan posisi al-Razi, bahkan Galen, sebagai teks utama di sekolah kedokteran Eropa; teks ini tetap menjadi bacaan wajib di Universitas Montpellier dan Louvain hingga pertengahan abad ketujuh belas.

Ibn Sina—pengaruhnya sangat besar: ajarannya menjangkau Spanyol untuk membentuk pemikiran Averroes dan Maimonides, serta menembus dunia Kristen Latin untuk membantu para skolastik besar; sungguh menakjubkan betapa banyak gagasan Albertus Magnus dan Thomas Aquinas yang berakar pada Ibn Sina. Roger Bacon menyebutnya “otoritas utama dalam filsafat setelah Aristoteles”; dan Aquinas tidak sekadar bersikap sopan seperti biasanya ketika berbicara tentangnya dengan rasa hormat yang setara dengan Plato.

Abu Yusuf Ibn Ishaq al-Kindi lahir di Kufa sekitar tahun 803 ... mempelajari segala hal dan menulis 265 risalah tentang berbagai bidang—aritmetika, geometri, astronomi, meteorologi, geografi, fisika, politik, musik, kedokteran, filsafat ... ia berupaya merumuskan kesehatan, kedokteran, dan musik dalam hubungan matematis. Ia mempelajari pasang surut, meneliti hukum yang menentukan kecepatan benda jatuh, dan menyelidiki fenomena cahaya dalam sebuah buku tentang Optik yang memengaruhi Roger Bacon.

“...Tiga puluh sembilan karya al-Farabi masih ada ... Salah satu karya ... menonjol karena orisinalitasnya: *Al-Madīnah al-Fāḍilah*—Kota Ideal. ... satu-satunya hak adalah kekuatan. Al-Farabi menentang pandangan ini dengan ajakan kepada sesama manusia untuk membangun masyarakat bukan atas

dasar iri hati, kekuasaan, dan perselisihan, tetapi atas dasar akal, pengabdian, dan kasih.

“... Dari Alhambra di Spanyol hingga Taj Mahal di India, seni Islam melampaui semua batas tempat dan waktu, meniadakan perbedaan ras dan darah, mengembangkan karakter yang unik sekaligus beragam, dan mengekspresikan semangat manusia dengan kehalusan yang melimpah, yang tak pernah terlampaui.

“Kemungkinan kita berutang pada kemegahan hiasan ini kepada larangan Semit terhadap bentuk manusia atau hewan dalam seni: seolah sebagai kompensasi, seniman Muslim menciptakan atau mengadopsi kelimpahan bentuk non-representasional. Ia pertama-tama menyalurkan kreativitasnya melalui figur geometris—garis, sudut, persegi, kubus, poligon, kerucut, spiral, elips, lingkaran, bola; figur-figur ini diulang dalam seratus kombinasi, dan dikembangkan menjadi pusaran, guilloche, retikulasi, entrelac, dan bintang; kemudian beralih ke bentuk floral, ia merancang, dalam berbagai material, karangan bunga, sulur, atau rosset lotus, akantus, atau sulur dan daun palem; pada abad kesepuluh, semua ini disatukan dalam arabesque; dan untuk semuanya, sebagai hiasan unik dan utama, ia menambahkan aksara Arab.”

“Nama paling cemerlang dalam ilmu Mesir Muslim adalah *Muhammad ibn al-Haitham*, yang dikenal di Eropa abad pertengahan sebagai *Alhazen* ... Kita mengenal *al-Haitham* terutama melalui *Kitab al-Manazir*, atau *Buku Optik*; dari semua karya abad pertengahan, ini kemungkinan merupakan yang paling ilmiah dalam metode dan

pemikirannya. *Al-Haitham* mempelajari pembiasan cahaya melalui medium transparan seperti udara dan air, dan hampir menemukan lensa pembesar sehingga tiga abad kemudian *Roger Bacon*, *Witelo*, dan ilmuwan Eropa lainnya mendasarkan kemajuan mereka menuju mikroskop dan teleskop pada karyanya. Ia menolak teori *Euclid* dan *Ptolemy* bahwa penglihatan terjadi dari sinar yang meninggalkan mata dan mencapai objek; melainkan 'bentuk objek yang diterima masuk ke mata, dan diteruskan melalui medium transparan—lensa.' Ia memperhatikan efek atmosfer yang membuat matahari atau bulan tampak lebih besar saat dekat cakrawala; menunjukkan bahwa melalui pembiasan atmosfer, cahaya matahari tetap sampai ke kita meski matahari berada sembilan belas derajat di bawah cakrawala; dan berdasarkan ini ia menghitung ketinggian atmosfer sekitar sepuluh mil Inggris. Ia menganalisis korelasi antara berat dan kepadatan atmosfer, serta pengaruh kepadatan atmosfer terhadap berat benda. Ia mempelajari dengan rumus matematika kompleks aksi cahaya pada cermin sferis atau parabolis, dan melalui kaca pembakar. Ia mengamati bentuk bulan sabit dari bayangan saat gerhana di dinding di seberang lubang kecil pada penutup jendela; ini adalah catatan pertama yang diketahui tentang *camera obscura*, atau ruang gelap, yang menjadi dasar semua fotografi. Pengaruh *al-Haitham* terhadap ilmu Eropa hampir tak dapat dilebih-lebihkan. Tanpa dia, *Roger Bacon* mungkin tidak pernah dikenal; *Bacon* mengutip atau merujuk padanya hampir di setiap langkah dalam bagian *Opus maius* yang membahas optik; dan Bagian VI hampir sepenuhnya berdasarkan temuan fisikawan Kairo tersebut. Bahkan

hingga *Kepler* dan *Leonardo*, studi cahaya di Eropa masih berdasarkan karya *al-Haitham*.”

“Tidak pernah Andalusia diperintah dengan lembut, adil, dan bijaksana seperti oleh para penakluk Arabnya’. Itu adalah penilaian seorang Orientalist Kristen terkemuka, yang mungkin karena imannya dan antusiasmenya memerlukan sedikit pengurangan dalam pujiannya; namun setelah pengurangan yang wajar, putusannya tetap berlaku ... *al-Maqqari* memberikan seratus contoh keadilan, kemurahan hati, dan kecanggihan para penguasa Umayyah di Spanyol ... mereka jelas merupakan perbaikan dibandingkan rezim Visigothik yang tidak toleran sebelumnya. Pengelolaan urusan publik mereka adalah yang paling kompeten di dunia Barat pada masa itu. Hukum-hukumnya rasional dan manusiawi, dan dijalankan oleh sistem peradilan yang terorganisir dengan baik. Sebagian besar rakyat yang ditaklukkan, dalam urusan internal mereka, diperintah menurut hukum dan pejabat mereka sendiri. Kota-kota diawasi dengan baik; pasar, timbangan, dan ukuran diawasi secara efektif. Sensus reguler mencatat populasi dan properti. Perpajakan wajar dibandingkan dengan pungutan Roma atau Bizantium. Pendapatan khalifah Cordova di bawah *Abd-er-Rahman III* mencapai 12.045.000 dinar emas (\$57.213.750)—mungkin lebih besar daripada seluruh pendapatan pemerintahan Latin Christendom; namun penerimaan ini bukan semata-mata karena pajak tinggi, melainkan karena pertanian, industri, dan perdagangan yang dikelola dengan baik dan progresif.”

“... Sebagian besar pekerjaan pertanian diserahkan oleh orang Arab kepada rakyat yang ditaklukkan; namun, mereka menggunakan *manuals of agronomy* terbaru, dan di bawah arahan mereka, ilmu pertanian berkembang di Spanyol jauh lebih maju dibandingkan Eropa Kristen.”

“... Orang Kristen dan Muslim saling menikah secara bebas; sesekali mereka merayakan hari raya Kristen atau Muslim bersama, atau menggunakan bangunan yang sama sebagai gereja dan masjid ... Para rohaniwan dan orang awam dari Eropa Kristen datang dengan aman dan bebas ke Cordova, Toledo, atau Seville sebagai pelajar, pengunjung, atau pelancong.”

“... Cordova ... kemakmuran umum yang luar biasa ... jalan-jalan beraspal, memiliki trotoar yang terangkat, dan diterangi pada malam hari; seseorang bisa melakukan perjalanan sejauh sepuluh mil dengan cahaya lampu jalan, dan di sepanjang deretan bangunan yang tak terputus ... menjadi pusat dan puncak kehidupan intelektual Spanyol, meskipun Toledo, Granada, dan Seville juga berperan aktif dalam semangat intelektual masa itu. Sejarawan Muslim menggambarkan kota-kota Moor sebagai sarang lebah penyair, cendekiawan, ahli hukum, dokter, dan ilmuwan; al-Maqqari mengisi enam puluh halaman dengan nama-nama mereka. Sekolah dasar banyak jumlahnya, tetapi memungut biaya; Hakam II menambahkan dua puluh tujuh sekolah untuk pendidikan gratis bagi orang miskin. Anak perempuan maupun laki-laki pergi ke sekolah; beberapa wanita Moor menjadi terkenal dalam sastra atau seni. Pendidikan tinggi disediakan oleh dosen independen di masjid; mata kuliah

mereka membentuk Universitas Cordova yang tersusun secara longgar, yang pada abad ke-10 dan ke-11 hanya kalah terkenal dibanding institusi serupa di Kairo dan Baghdad. Perguruan tinggi juga didirikan di Granada, Toledo, Seville, Murcia, Almeria, Valencia, Cadiz. Teknik pembuatan kertas dibawa dari Baghdad, dan jumlah buku meningkat dan bertambah. Muslim Spanyol memiliki tujuh puluh perpustakaan; orang kaya memamerkan jilid Maroko mereka, dan kolektor buku mengumpulkan buku langka atau yang dihias dengan indah ... Para cendekiawan dihormati secara luar biasa di Muslim Spanyol, dan dikonsultasikan dengan keyakinan sederhana bahwa ilmu pengetahuan dan kebijaksanaan adalah satu.”

“... Abu Muhammad Ali ibn Hazm (994-1064), selain menjabat sebagai wazir bagi Umayyah terakhir, juga merupakan seorang teolog dan sejarawan dengan pengetahuan luas. *Book of Religions and Sects*-nya, yang membahas Yudaisme, Zoroastrianisme, Kekristenan, dan berbagai cabang utama Islam, adalah salah satu esai paling awal di dunia tentang perbandingan agama ... Maslama ibn Ahmad (w.1007), dari Madrid dan Cordova, menyesuaikan tabel astronomi *Khwarizmi* untuk digunakan di Spanyol ... Ibrahim al-Zarqali (c.1029-87) dari Toledo memperoleh reputasi internasional dengan memperbaiki instrumen astronomi; *Copernicus* mengutip risalahnya tentang *astrolabe*; pengamatan astronominya adalah yang terbaik pada masanya, dan memungkinkannya membuktikan untuk pertama kalinya gerakan *solar apogee* relatif terhadap bintang-bintang; *Toledan Tables*-nya tentang pergerakan planet digunakan di seluruh Eropa. Abul Qasim al-Zahrawi

(936-1013), dokter bagi Abd-er-Rahman III, dihormati di dunia Kristiani sebagai *Abulcasis*; ia berada di puncak ahli bedah Muslim; ensiklopedia medisnya, *al-Tasrif*, mencakup tiga buku tentang bedah yang, setelah diterjemahkan ke dalam bahasa Latin, menjadi teks standar bedah selama beberapa abad. Cordova pada periode ini menjadi tujuan favorit orang Eropa untuk operasi bedah.”

“... Kairo, Alexandria, Yerusalem, Baalbek, Aleppo, Damaskus, Mosul, Emesa, Tus, Nishapur, dan banyak kota lainnya memiliki perguruan tinggi; hanya Baghdad pada 1064 memiliki tiga puluh. Setahun kemudian Nizam al-Mulk menambahkan satu lagi: *Nizamiya*; pada 1234 Khalifah Mustansir mendirikan satu lagi, yang dari segi ukuran, arsitektur, dan fasilitas melampaui semuanya; seorang pengelana menyebutnya sebagai bangunan terindah di kota itu. Perguruan ini memiliki empat sekolah hukum yang berbeda, di mana mahasiswa yang memenuhi syarat menerima pengajaran gratis, makanan, perawatan medis, dan sebulan satu *dinar* emas untuk kebutuhan lain; perguruan ini juga memiliki rumah sakit, pemandian, dan perpustakaan yang terbuka bebas untuk mahasiswa dan staf. Kemungkinan perempuan juga menghadiri perguruan ini, karena kita mendengar tentang seorang *Shaikha*—dosen perempuan—yang kuliahnya ... menarik banyak audiens (c.1178) ... Muhammad al-Shahrastani, dalam *Book of Religions and Sects* (1128), menganalisis agama dan filsafat utama dunia, dan merangkum sejarahnya; tidak ada orang Kristen sezamannya yang dapat menulis karya yang begitu berpengetahuan luas dan bersikap objektif.”

“... Eropa mengenal puisi Persia terutama melalui *Omar Khayyam*. ... *Algebra*-nya, yang diterjemahkan ke dalam bahasa Prancis pada 1857, membuat kemajuan signifikan baik atas *al-Khwarizmi* maupun orang-orang Yunani; penyelesaian parsialnya terhadap persamaan kubik telah dinilai sebagai ‘mungkin puncak tertinggi matematika abad pertengahan’. Salah satu karya lainnya tentang aljabar (sebuah manuskrip di Perpustakaan Leiden) menelaah secara kritis postulat dan definisi *Euclid*. Pada 1074, Sultan Malik Shah menugaskan dia dan lainnya untuk mereformasi kalender Persia. Hasilnya adalah kalender yang memerlukan koreksi satu hari setiap 3770 tahun—sedikit lebih akurat dibanding kalender kita ...”

“... *Jalal-ud-Din Rumi* (1201-73) ... menulis beberapa ratus puisi. Puisi-puisi pendeknya, yang dikumpulkan dalam *Divan* atau *Book of Odes*, ditandai oleh kedalaman perasaan, ketulusan, serta kekayaan, namun tetap alami, dari citraan, sehingga menempatkannya di puncak semua puisi religius yang dibuat sejak *Psalms*. Karya utama Jalal, *Mathnawi-i-Ma'nawi (Spiritual Couplets)*, adalah sebuah ... epik religius yang secara volume melebihi seluruh warisan ‘*Homer*’.”

“... Umat Muslim melanjutkan, pada periode ini (1057-1258), dominasi mereka yang tak tertandingi dalam ilmu pengetahuan. Dalam matematika, kemajuan paling menonjol dicapai di Maroko dan Azerbaijan; di sini kita kembali melihat luasnya jangkauan peradaban Islam. Pada 1229, *Hasan al-Marraqushi* (yaitu dari Marraqesh) menerbitkan tabel sinus untuk setiap derajat, serta tabel sinus terbalik (*versed sines*), arc sinus, dan arc kotangen. Satu

generasi kemudian, *Nasir ul-Din al-Tusi* (yaitu dari Tus) menerbitkan risalah pertama di mana trigonometri dipandang sebagai ilmu independen, bukan sekadar pelengkap astronomi; *Kitab shakl al-qatta*-nya tetap tanpa saingan di bidangnya hingga munculnya *De Triangulis* karya *Regiomontanus* dua abad kemudian. Mungkin trigonometri Tiongkok, yang muncul pada paruh kedua abad ketiga belas, berasal dari Arab.”

“... Karya luar biasa dalam ilmu fisika pada masa ini adalah *Kitab Mizan al-hikmah* ... ditulis sekitar 1122 oleh ... *Abu'l Fath al-Khuzini*. Karya ini memuat sejarah fisika, merumuskan hukum tuas, menyusun tabel berat jenis untuk banyak cairan dan padatan, serta mengajukan teori gravitasi sebagai gaya universal yang menarik semua benda menuju pusat bumi. Roda air ... diperbaiki oleh umat Muslim; para Tentara Salib ... memperkenalkannya ke Jerman.”

“... Pada 1081 Ibrahim al-Sahdi dari Valencia membangun bola langit tertua yang dikenal, sebuah bola kuning berdiameter 209 milimeter (81,5 inci); di permukaannya, dalam empat puluh tujuh rasi bintang, terukir 1015 bintang dengan besaran masing-masing. *Giralda* di Seville (1190) berfungsi sebagai observatorium sekaligus menara masjid; di sana *Jabir ibn Aflah* melakukan pengamatan untuk karyanya *Islah al-Majisti*, atau Koreksi *Almagest* (1240). Reaksi serupa terhadap astronomi Ptolemaik terlihat dalam karya *Abu Ishaq al-Bitruji (Alpetragius)* dari Cordova, yang membuka jalan bagi *Copernicus* dengan mengkritik secara mendasar teori epicycle dan eksentris yang digunakan Ptolemy untuk menjelaskan jalur dan gerak bintang.”

“... Zaman ini melahirkan dua ahli geografi dengan ketenaran universal pada abad pertengahan. *Abu Abdallah Muhammad al-Idrisi* lahir di Ceuta (1100), belajar di Cordova, dan menulis di Palermo atas perintah Raja *Roger II* dari Sisilia, karyanya *Kitab al-Rujari (Buku Roger)*. Ia membagi bumi menjadi tujuh zona iklim, dan setiap zona menjadi sepuluh bagian; masing-masing dari tujuh puluh bagian tersebut diilustrasikan dengan peta terperinci; peta-peta ini merupakan pencapaian puncak kartografi abad pertengahan, tiada bandingnya dalam kelengkapan, ketepatan, dan jangkauan. *Al-Idrisi*, seperti kebanyakan ilmuwan Muslim, menerima kenyataan bahwa bumi berbentuk bulat. Menyaingi beliau dalam kehormatan sebagai ahli geografi abad pertengahan terbesar adalah *Abu Abdallah Yaqut* (1179-1229) ... ia menyelesaikan *Mu'jam al-Buldan* (1228)—sebuah ensiklopedia geografis luas yang merangkum hampir seluruh pengetahuan abad pertengahan tentang bumi. *Yaqut* mencakup hampir semua bidang—astronomi, fisika, arkeologi, etnografi, sejarah, memberikan koordinat kota serta kehidupan dan karya tokoh-tokohnya yang terkenal. Jarang sekali ada orang yang begitu mencintai bumi.”

“... Botani, yang nyaris terlupakan sejak *Theophrastus*, hidup kembali dengan kaum Muslim pada zaman ini. *Al-Idrisi* menulis sebuah buku herbal, namun menekankan aspek botani daripada sekadar kepentingan medis dari 360 tanaman. *Abu'l Abbas* dari Seville (1216) memperoleh julukan *al-Nabati*, Sang Ahli Botani, melalui studinya tentang kehidupan tanaman dari Atlantik hingga Laut Merah. *Abu Muhammad ibn Baitar* dari Malaga (1190-1248) mengumpulkan seluruh pengetahuan botani Islam ke dalam

karya besar yang sangat luas ilmunya, yang tetap menjadi otoritas botani standar hingga abad keenam belas, dan menempatkannya sebagai ahli botani dan apoteker terbesar pada Abad Pertengahan. *Ibn al-Awan* dari Seville (1190) memperoleh keunggulan serupa dalam bidang agronomi; karyanya *Kitab al-Falaha (Buku Petani)* menganalisis tanah dan pupuk, menjelaskan budidaya 585 tanaman dan lima puluh pohon buah, memaparkan metode pencangkakan, serta membahas gejala dan pengobatan penyakit tanaman. Ini merupakan pengolahan ilmu pertanian paling lengkap sepanjang periode abad pertengahan.”

“... Pada zaman ini, seperti pada zaman sebelumnya, kaum Muslim melahirkan para dokter terkemuka di Asia, Afrika, dan Eropa. Mereka unggul terutama dalam bidang oftalmologi ... Operasi katarak sangat banyak dilakukan. *Khalifah ibn Abi-Mahasin* dari Aleppo (1256) begitu percaya pada keahliannya sehingga ia melakukan operasi katarak pada seorang pria bermata satu. *Ibn Baitar* melalui karyanya *Kitab al-Jami'* mencatat sejarah obat dan botani; ia mencantumkan 1400 tanaman, makanan, dan obat-obatan, 300 di antaranya baru; menganalisis komposisi kimia dan khasiat penyembuhannya; serta menambahkan pengamatan tajam mengenai penggunaannya dalam terapi. Namun nama terbesar dalam puncak kedokteran Muslim adalah *Abu Marwan ibn Zuhr* (1091-1162) dari Seville, dikenal di dunia medis Eropa sebagai *Avenzoar*. Ia merupakan generasi ketiga dari enam generasi dokter terkenal, semua berasal dari garis keturunan yang sama, dan masing-masing berada di puncak profesinya. Karyanya *Kitab al-Tasir* atau *Buku Penyederhanaan Terapi dan Diet* ditulis atas permintaan

temannya, *Averroes*, yang (sendiri sebagai filsuf terbesar zamannya) menganggapnya sebagai dokter terhebat sejak *Galen*. Keunggulan *Ibn Zuhr* terletak pada deskripsi klinis; ia meninggalkan analisis klasik mengenai tumor mediastinum, perikarditis, tuberkulosis usus, dan kelumpuhan faring. Terjemahan *Tasir* ke dalam bahasa Ibrani dan Latin memberi pengaruh besar pada kedokteran Eropa.

“... Islam juga memimpin dunia dalam hal peralatan dan kompetensi rumah sakitnya. Salah satu rumah sakit yang didirikan oleh *Nur-ud-din* di Damascus pada 1160 memberikan perawatan dan obat-obatan gratis selama tiga abad: selama 267 tahun, diberitakan, apinya tidak pernah padam. *Ibn Jubayr*, yang datang ke Baghdad pada 1184, terkagum-kagum pada *Bimaristan Adadi* yang megah, sebuah rumah sakit yang menjulang seperti istana kerajaan di tepi Sungai Tigris: di sini makanan dan obat-obatan diberikan kepada pasien tanpa biaya. Di Kairo, pada 1285, Sultan *Qalaun* mendirikan *Maristan al-Mansur*, rumah sakit terbesar pada Abad Pertengahan. Dalam area persegi panjang yang luas, empat bangunan berdiri mengelilingi halaman yang dihiasi dengan lengkungan dan didinginkan dengan air mancur serta aliran sungai kecil. Terdapat bangsal terpisah untuk berbagai penyakit dan bagi pasien pemulihan; laboratorium, apotek, klinik rawat jalan, dapur diet, pemandian, perpustakaan, kapel, aula kuliah, dan akomodasi yang sangat nyaman untuk pasien gangguan jiwa. Perawatan diberikan gratis kepada laki-laki dan perempuan, kaya maupun miskin, budak maupun bebas; dan sejumlah uang diberikan kepada setiap pasien yang sembuh saat meninggalkan rumah sakit, sehingga mereka tidak perlu

segera kembali bekerja. Bagi yang sulit tidur disediakan musik lembut, pendongeng profesional, dan mungkin buku sejarah. Tempat perawatan bagi pasien gangguan jiwa terdapat di semua kota besar Islam.

“... Islam menghasilkan teolog terhebatnya, yang dapat disebut sebagai Augustine dan Kant-nya Islam. Abu Hamid al-Ghazali lahir di Tus pada tahun 1058 ... menulis buku paling berpengaruh—*Tahafut al-Falasifa (Keruntuhan Filsafat)*. Semua seni akal digunakan melawan akal itu sendiri. Melalui *dialektika transendental* yang halus sebagaimana Kant ... tujuh abad sebelum Hume, al-Ghazali mereduksi akal menjadi prinsip kausalitas, dan kausal

“... Abu Bekr (*Europe’s Abubacer*) ibn Tufail (1107-1185) ... menyempatkan diri menulis, di antara karya-karya teknis lainnya, roman filosofis paling luar biasa dalam literatur abad pertengahan (*Hayy ibn Yaqzan*). Judulnya terinspirasi dari Ibn Sina, dan (melalui terjemahan bahasa Inggris Ockley pada 1708) mungkin telah mengilhami *Robinson Crusoe* karya Defoe.

PERDABAN MODERN:

SEBUAH LANJUTAN DARI PERDABAN ARAB-ISLAM

Peradaban masa kini, dalam hal nilainya, merupakan kelanjutan dari peradaban Islam, dengan perbedaan bahwa *teosentrisme*, *integralisme*, dan sifat *komprehensif* telah menurun di bawah tekanan beberapa keadaan historis yang sudah dikenal, yang berpuncak pada transformasinya menjadi peradaban semata-mata bersifat inderawi. Namun, ketidakmampuan dan kondisi penyakitnya

yang tragis kini disadari oleh semua orang Barat yang berpikiran sehat, beserta kebutuhan untuk mengadopsi filsafat peradaban Islam guna mengembalikan keseimbangan nilai-nilai secara menyeluruh, dan dengan demikian kembali ke peradaban Islam asli dari mana peradaban itu muncul. Tirai tebal kebencian terhadap Islam, yang secara cermat dipelihara selama berabad-abad oleh kaum rohaniwan yang licik, merupakan satu-satunya penghalang. Tetapi kebaikan kodrat manusia pasti akan menang, dan kerinduan jiwa manusia akan Kebenaran, Keindahan, dan Keadilan pasti akan terwujud. Cahaya realitas telah mulai bersinar, sebagaimana tampak dalam pertimbangan berikut dari Prof. H.A.R. Gibb, orientalis Inggris yang terkenal:

“... dalam dasarnya kita melihat bahwa Islam termasuk dan merupakan bagian integral dari masyarakat Barat yang lebih luas. Islam merupakan pelengkap dan penyeimbang peradaban Eropa, yang disuburkan dari sumber yang sama, dan bernapas dengan udara yang sama. Dalam aspek sejarah yang paling luas, apa yang kini terjadi antara Eropa dan Islam adalah reintegrasi peradaban Barat, yang secara artifisial terpisah pada masa *Renaissance* dan kini menegaskan kembali kesatuannya dengan kekuatan yang luar biasa. Sejarawan, meskipun sangat sadar akan jebakan analogi, tidak dapat tidak mengingat dua momen sebelumnya (meskipun bahkan saat itu bukan yang pertama) dalam proses sekuler interaksi kreatif antara dua belahan dunia Barat. Kejayaan dan kebesaran Kekaisaran Romawi terletak pada penyatuan keduanya di bawah *imperium*-nya, dan dari kesatuan itu lahirlah kekuatan spiritual yang telah mengatur jalannya sejarah Barat sejak saat itu. Setengah jalan antara masa itu dan masa kita terjadi petualangan intelektual besar

pertama Islam, ketika Islam menyerap warisan *Hellenisme* dan membawanya pada mekarnya yang baru, benih-benih dari proses ini kemudian memberikan kontribusi pada *Renaissance* di Eropa.”

“Proses itu tidak berhenti di situ. Ia berlangsung di hadapan kita sendiri, pada skala yang lebih luas dan besar, meskipun kontras yang ditawarkan oleh dunia Islam secara keseluruhan terhadap kemajuan teknis Eropa yang menakjubkan mungkin masih membutuhkan kita terhadap hal itu; dan mungkin saja kelanjutannya akan sama, *yaitu kita harus menunggu masyarakat Islam untuk memulihkan keseimbangan peradaban Barat yang terganggu oleh sifat sepihak dari kemajuan tersebut...* Bagaimanapun juga, Islam berdiri sejajar dengan Eropa, berbeda dari masyarakat Oriental sejati di India dan Timur Jauh... *untuk perkembangan penuh kehidupan budayanya, terutama kehidupan spiritualnya, Eropa tidak dapat lepas dari kekuatan dan kapasitas yang terdapat dalam masyarakat Islam...*”

“Di dalam dunia Barat, Islam masih mempertahankan keseimbangan antara kutub-kutub yang berlebihan. Sama-sama menentang anarki nasionalisme Eropa dan pengekanan ketat komunisme Rusia, Islam belum jatuh ke dalam obsesi terhadap sisi ekonomi kehidupan yang menjadi ciri Eropa dan Rusia masa kini. Etika sosialnya telah dirangkul dengan indah oleh Profesor Massignon: *‘Islam memiliki keutamaan karena menegakkan konsep sangat egaliter mengenai kontribusi tiap warga melalui zakat terhadap sumber daya komunitas; Islam menentang*

perdagangan bebas tanpa batas, modal perbankan, pinjaman negara, dan pajak tidak langsung pada barang-barang kebutuhan pokok, tetapi menegaskan hak-hak ayah dan suami, kepemilikan pribadi, serta modal komersial. Di sini pula, Islam menempati posisi menengah antara doktrin kapitalisme borjuis dan komunisme Bolshevik'."

*"Tetapi Islam masih memiliki sumbangan lebih lanjut bagi kemanusiaan. Bagaimanapun, Islam berdiri lebih dekat dengan Timur yang sebenarnya dibandingkan Eropa, dan ia memiliki tradisi luar biasa dalam pemahaman dan kerja sama antar-ras. Tidak ada masyarakat lain yang memiliki catatan keberhasilan serupa dalam menyatukan begitu banyak ras manusia yang berbeda ke dalam kesetaraan status, kesempatan, dan upaya ... Islam masih memiliki kekuatan untuk mendamaikan elemen-elemen ras dan tradisi yang tampaknya tidak dapat didamaikan. Jika suatu saat oposisi antara masyarakat besar Timur dan Barat akan digantikan oleh kerja sama, peran mediasi Islam menjadi kondisi yang tak tergantikan. Di tangannya, sangat besar terletak solusi bagi masalah yang dihadapi Eropa dalam hubungannya dengan Timur. Jika mereka bersatu, harapan akan tercapainya hasil damai meningkat secara luar biasa. Tetapi jika Eropa, dengan menolak kerja sama Islam, mendorongnya ke pelukan para pesaingnya, hasilnya hanya bisa menjadi bencana bagi keduanya."*²¹³

²¹³ *Whither Islam?*, London 1932, hlm. 376–379. (Cetak miring, penulis sekarang).

Selain penilaian H.A.R. Gibb di atas, pendapat Arnold J. Toynbee, yang dikenal sebagai pejuang fanatik melawan Islam dan pendukung gigih perjuangan Kristen, juga patut diperhatikan. Ia mengatakan (*Civilisation on Trial*, London, 1957; hlm. 87, 88, 205–209):

“Apa nilai yang harus kita berikan kepada Islam? ... Karunia kreatif Islam bagi umat manusia adalah tauhid (keesaan Tuhan), dan kita tentu tidak berani menolak karunia ini ... *Islam tetap memiliki misi spiritual yang agung yang masih harus dijalankan ...*” (huruf miring oleh penulis asli).

“Ada dua sumber bahaya yang menonjol—yang satu bersifat psikologis dan yang lainnya bersifat material—dalam hubungan antara kaum proletar kosmopolitan ini (—yakni, umat manusia yang telah terbaratkan—) dengan unsur dominan dalam masyarakat Barat modern kita, yaitu kesadaran ras dan alkohol; dan dalam perjuangan melawan kedua kejahatan ini, semangat Islam memiliki jasa yang dapat diberikan, yang—jika diterima—dapat terbukti memiliki nilai moral dan sosial yang sangat tinggi.”

“Punahnya kesadaran ras di antara sesama Muslim merupakan salah satu pencapaian moral yang paling menonjol dari Islam, dan di dunia modern saat ini, ada kebutuhan yang sangat mendesak untuk menyebarkan kebajikan Islam ini ... Dapat dibayangkan bahwa semangat Islam mungkin menjadi penguat yang datang tepat pada waktunya, yang akan menentukan arah persoalan ini ke pihak toleransi dan perdamaian.”

“Adapun mengenai keburukan alkohol, dampaknya paling parah terjadi di antara populasi primitif di wilayah tropis yang telah ‘dibuka’ oleh kegiatan usaha Barat ... Namun demikian, faktanya tetap bahwa bahkan tindakan pencegahan yang paling bijaksana sekalipun—yang diberlakukan oleh otoritas eksternal—tidak mampu membebaskan suatu masyarakat dari keburukan sosial, kecuali muncul keinginan untuk terbebas dan kemauan untuk mewujudkan keinginan itu melalui tindakan sukarela di dalam hati masyarakat yang bersangkutan. Kini, para administrator Barat—setidaknya mereka yang berasal dari ras ‘Anglo-Saxon’—terpisah secara spiritual dari penduduk asli yang mereka kuasai oleh adanya ‘pembatas warna kulit’ (colour bar) yang timbul dari kesadaran ras mereka sendiri; maka, tugas untuk mengubah jiwa masyarakat pribumi adalah sesuatu yang berada di luar kemampuan mereka; dan di sinilah Islam mungkin memiliki peran yang dapat dijalankan.”

“Di wilayah-wilayah tropis yang baru-baru ini dan dengan cepat ‘dibuka’, peradaban Barat telah menghasilkan suatu kepenuhan ekonomi dan politik, dan pada saat yang sama, kekosongan sosial dan spiritual...”

“Maka di sini, di latar depan masa depan, kita dapat mengamati dua pengaruh berharga yang mungkin diberikan oleh Islam terhadap *proletariat kosmopolitan* dari masyarakat Barat yang telah menebarkan jaringnya ke seluruh dunia dan merangkul seluruh umat manusia; sementara itu, di masa depan yang lebih jauh, kita dapat

memperkirakan kemungkinan sumbangan Islam bagi suatu manifestasi baru dari agama.”

LAMPIRAN

PERADABAN KRISTEN PADA MASA KEIMANANNYA

Sebelum menutup pembahasan ini, perlu kiranya menanggapi tuduhan Yahudi-Kristen yang telah disebutkan di berbagai bagian dalam karya ini, yaitu sebagaimana diungkapkan oleh salah seorang orientalis bahwa “Islam adalah anak haram dari Yudaisme dan Kristen”; dan karena itu, segala sesuatu yang baik dalam sistem nilai peradaban Islam dikatakan bergantung pada peradaban Biblikal. Sehubungan dengan hal itu, di sini akan dikemukakan tinjauan singkat tentang peradaban yang dibina oleh agama Kristen di tingkat internasional, berdasarkan sistem nilai peradaban Biblikal, sejak agama itu berkuasa hingga masa *Renaissance* di Eropa Barat yang dibangkitkan oleh peradaban Islam—setelah mana Barat mengadopsi pendekatan sekuler dan pemikiran bebas. Dalam uraian ini akan dipaparkan ciri-ciri dasar peradaban tersebut, dengan mengesampingkan beberapa fakta penting yang akan dibahas dalam bab berikut di bawah beberapa subjudul berbeda; dan untuk menghindari segala kemungkinan keraguan mengenai ketepatan dan keaslian uraian ini, tinjauan tersebut akan disampaikan dengan menggunakan kata-kata dari seorang sejarawan Kristen yang saleh dan terkemuka, yaitu Will Durant. Ia menggambarkan hal itu sebagai “Peradaban pada Masa Keimanan (*Civilisation in the Age of Faith*)”, sebagaimana tertulis dalam *The Age of Faith*, hlm. 44–843.

“Ibu asuh dari peradaban baru itu adalah Gereja ...

Ada sebuah keagungan yang bersifat epik—meski ternoda oleh takhayul dan kekejaman—dalam perjuangan agama baru itu untuk merebut, menjinakkan, dan mengilhami pikiran manusia ... demi membentuk sebuah kekaisaran yang dipersatukan oleh iman...”

“... Dalam paganisme, keluarga merupakan satuan sosial dan religius; maka menjadi suatu kerugian ketika dalam Kekristenan Abad Pertengahan satuan itu berubah menjadi individu.”

“... kedudukan perempuan dirugikan oleh doktrin ... bahwa perempuan adalah asal mula dosa dan alat bagi Setan.”

“Gereja tidak mengutuk perbudakan. Baik kaum ortodoks maupun kaum bidah, baik bangsa Romawi maupun bangsa barbar, semuanya menganggap lembaga tersebut sebagai sesuatu yang alami dan tak dapat dihancurkan ... *perbudakan terus berlangsung sepanjang Abad Pertengahan,²¹⁴ dan akhirnya lenyap tanpa campur tangan rohaniawan.”*

“Selain penetapan iman, kekuatan terbesar Gereja terletak pada pengelolaan sakramen—upacara-upacara yang melambangkan penganugerahan rahmat ilahi ... Yang lebih penting adalah sakramen tobat ... Menurut Injil (Matius, 16:19; 18:18), Kristus telah mengampuni dosa dan telah menganugerahkan kepada para rasul kekuasaan serupa

²¹⁴ Dan perbudakan itu terus berlanjut di dunia Kristen dengan kekejaman yang lebih ganas dan tak terkatakan setelahnya, sebagaimana akan kita lihat dalam bab berikutnya.

untuk ‘mengikat dan melepaskan’. Kekuasaan ini, kata Gereja, telah diturunkan melalui suksesi apostolik dari para rasul kepada para uskup awal, dari Petrus kepada para paus; dan pada akhir abad ke-12, ‘kekuasaan kunci’ itu diperluas oleh para uskup kepada para imam ... Pengampunan dosa dalam pengakuan menghapuskan kesalahan yang seharusnya menghukum si pendosa ke neraka ... Gereja mengklaim hak untuk menghapuskan hukuman semacam itu ... Gereja menugaskan sejumlah rohaniwan, biasanya para biarawan, sebagai *quaestarii* untuk mengumpulkan dana dengan menawarkan indulgensi sebagai imbalan atas persembahan, pertobatan, dan doa. Para pengumpul dana ini ... mengembangkan semangat persaingan ... mereka menampilkan reliqui asli maupun palsu untuk mendorong sumbangan, dan mereka menahan bagi diri mereka sendiri sebagian hasil penerimaan itu—baik yang pantas maupun yang tidak pantas.”

Doa-doa resmi Gereja sering kali ditujukan kepada Allah Bapa; beberapa ditujukan kepada Roh Kudus; tetapi doa-doa umat kebanyakan ditujukan kepada Yesus, Maria, dan para santo. Tuhan Yang Mahakuasa ditakuti; Yesus terasa lebih dekat, namun Dia pun adalah Tuhan, dan jarang orang yang berani berbicara langsung kepada-Nya. Tampak lebih bijak bila seseorang menyampaikan doanya kepada seorang santo yang telah disahkan oleh kanonisasi sebagai penghuni surga, dan memohon perantaraannya kepada Kristus. Setiap bangsa, kota, biara, gereja, profesi, jiwa, dan situasi hidup memiliki santo pelindungnya, sebagaimana dalam Roma kafir dahulu setiap aspek kehidupan memiliki dewa pelindungnya. Gereja menyusun kalender gerejawi di mana

setiap hari dipersembahkan bagi seorang santo; namun setahun penuh pun tak cukup untuk menampung 25.000 santo yang telah dikanonisasi hingga abad ke-10. Kalender para santo begitu dikenal umat sehingga almanak pertanian pun membagi tahun berdasarkan nama-nama mereka. Banyak santo memperoleh kanonisasi melalui penghormatan gigih dari umat atau suatu daerah terhadap kenangan mereka, bahkan terkadang bertentangan dengan kehendak otoritas gerejawi. Gambar-gambar para santo dipasang di gereja-gereja, alun-alun umum, dan bangunan-bangunan, serta menerima penghormatan spontan. Dengan begitu banyak santo, tentu ada pula banyak relikui—tulang, rambut, pakaian, dan benda apa pun yang pernah mereka gunakan. Setiap altar diharapkan menyimpan satu atau lebih kenang-kenangan suci semacam itu. Gereja-gereja di Konstantinopel, sebelum tahun 1204, sangat kaya akan relikui; mereka memiliki tombak yang telah menusuk Kristus dan masih berlumur darah-Nya, tongkat cambuk yang telah mencambuk-Nya, banyak potongan *Salib Sejati* yang disimpan dalam wadah emas, ‘sepotong roti’ yang diberikan kepada Yudas pada Perjamuan Terakhir, beberapa helai rambut dari janggut Tuhan, serta lengan kiri Yohanes Pembaptis. Dalam penjarahan Konstantinopel, banyak dari relikui itu dicuri, sebagian dibeli, dan kemudian dijual di Barat dari satu gereja ke gereja lain untuk mencari penawar tertinggi. Semua relikui diyakini memiliki kekuatan gaib, dan ratusan ribu kisah diceritakan mengenai mukjizatnya. Para pria dan wanita dengan penuh semangat mencari bahkan serpihan terkecil dari relikui itu—atau relikui dari relikui—untuk dikenakan sebagai jimat sakti: sehelai benang dari

jubah seorang santo, setitik debu dari tempat penyimpanan relikui, atau setetes minyak dari lampu suci di makamnya. Biara-biara saling berlomba dan berselisih dalam mengumpulkan relikui dan memamerkannya kepada para peziarah dermawan, karena kepemilikan relikui terkenal dapat membawa kejayaan bagi sebuah biara atau gereja. ‘Pemindahan’ tulang-tulang Thomas á Becket ke kapel baru di katedral Canterbury (tahun 1220) menghasilkan persembahan dari para peziarah yang nilainya setara dengan 300.000 dolar saat ini. Bisnis yang begitu menguntungkan menarik banyak pelaku; ribuan relikui palsu dijual kepada gereja dan individu; dan biara-biara tergoda untuk ‘menemukan’ relikui baru ketika membutuhkan dana. Puncak penyalahgunaan ini adalah tindakan memotong-motong jasad para santo yang telah wafat agar beberapa tempat sekaligus dapat menikmati perlindungan dan kekuatan mereka. Pemujaan terhadap Tuhan sebagai *Lord of Hosts* dan *King of Kings* mewarisi cara-cara penghormatan, penyembahan, dan penyebutan dari tradisi Semitik dan Romawi; pembakaran dupa di hadapan altar atau rohaniwan mengingatkan pada kurban bakaran kuno; percikan air suci merupakan bentuk lama dari pengusiran roh jahat; prosesi dan penyucian (*lustrations*) melanjutkan upacara-upacara kuno; pakaian liturgis para rohaniwan dan gelar paus *pontifex maximus* merupakan warisan dari Roma kafir. Gereja menemukan bahwa para petobat dari daerah pedesaan masih memuliakan sumber mata air, sumur, pohon, dan batu tertentu; maka Gereja menganggap lebih bijak untuk memberkati benda-benda itu bagi penggunaan Kristen daripada memutus secara drastis kebiasaan lama

yang penuh sentimen. Maka sebuah dolmen di Plouaret dikonsekrasi sebagai kapel Tujuh Santo, dan pemujaan terhadap pohon ek disucikan dengan menggantungkan gambar-gambar santo Kristen di pepohonannya. Festival-festival kafir yang disayangi masyarakat, atau yang dianggap perlu sebagai sarana pelepasan moral, muncul kembali sebagai perayaan Kristen; dan ritual vegetasi pagan diubah menjadi liturgi Kristen. Masyarakat terus menyalakan api pertengahan musim panas pada malam St. Yohanes, dan perayaan kebangkitan Kristus mengambil nama kafir *Eostre*, dewi musim semi bangsa Teutonik kuno. Kalender para santo Kristen menggantikan *fasti* Romawi; dewa-dewi kuno yang dicintai rakyat diizinkan untuk ‘hidup kembali’ di bawah nama-nama para santo Kristen; *Dea Victoria* dari *Basses-Alpes* menjadi St. Victoire, dan Castor serta Pollux lahir kembali sebagai St. Cosmas dan Damian. Kemenangan tertinggi dari semangat adaptasi yang toleran ini adalah perubahan pemujaan terhadap dewi ibu kafir menjadi pemujaan terhadap Maria. Dalam hal ini pun rakyatlah yang memprakarsainya. Pada tahun 431, Cyril, Uskup Agung Aleksandria, dalam khotbah terkenalnya di Efesus, menerapkan kepada Maria banyak istilah yang dulu dengan penuh kasih digunakan oleh para penyembah dewi besar mereka, Artemis-Diana; dan Konsili Efesus pada tahun itu—meski ditentang oleh Nestorius—mengukuhkan bagi Maria gelar ‘Bunda Allah’. Secara bertahap, sifat-sifat paling lembut dari Astarte, Cybele, Artemis, Diana, dan Isis disatukan dalam pemujaan terhadap Maria. Pada abad ke-6, Gereja menetapkan Perayaan *Assumption* (Kenaikan Maria ke surga), dan menempatkannya pada tanggal 13 Agustus—

yakni tanggal perayaan kuno bagi Isis dan Artemis. Maria menjadi santo pelindung Konstantinopel dan keluarga kekaisaran; gambarnya dibawa di barisan depan setiap prosesi besar, dan dipajang (serta masih dipajang) di setiap gereja dan rumah dalam dunia Kristen Yunani. Kemungkinan besar Perang Saliblah yang membawa dari Timur ke Barat bentuk pemujaan terhadap Maria yang lebih akrab dan penuh warna. Sebagaimana ketegasan Yahweh dahulu memerlukan kehadiran Kristus, demikian pula keadilan Kristus membutuhkan belas kasih Maria untuk melunakkannya. Dengan demikian, sosok Ibu—figur tertua dalam pemujaan religius—menjadi pribadi ketiga dari Trinitas baru. Para kesatria berkaul untuk mengabdikan kepadanya, dan kota-kota menyerahkan kunci mereka kepadanya. Gereja menjadikan peristiwa-peristiwa dalam kehidupan Maria sebagai hari-hari raya besar—Kabar Sukacita (*Annunciation*), Kunjungan (*Visitation*), Penyucian (*Candlemas*), dan Kenaikan (*Assumption*).

“... Dalam teori Kristen, seluruh umat manusia telah ternoda oleh dosa Adam dan Hawa. Gratian dalam *Decretum*-nya (sekitar tahun 1150), yang secara tidak resmi diterima Gereja sebagai ajarannya, menyatakan: ‘Setiap manusia yang dikandung melalui persetubuhan antara laki-laki dan perempuan dilahirkan dengan dosa asal, terikat pada kefasikan dan kematian, dan karena itu merupakan anak murka’; dan hanya rahmat ilahi serta kematian penebusan Kristus yang dapat menyelamatkannya dari kejahatan dan kebinasaan. *Pewartaan doktrin* ini memberikan kepada banyak orang Kristen Abad Pertengahan suatu perasaan akan kenajisan, kebusukan moral, dan rasa bersalah yang

melekat sejak lahir—suatu pandangan yang mewarnai banyak karya sastra mereka sebelum tahun 1200.”

“... Pada usia enam belas tahun, kaum muda Abad Pertengahan kemungkinan besar telah mencoba berbagai pengalaman seksual. *Pederasty* ... muncul kembali ... Pada tahun 1177, Henry, Abas Clairvaux, menulis tentang Prancis bahwa ‘Sodom kuno muncul kembali dari abunya’ ... *Penitential*—manual gerejawi yang menetapkan penebusan dosa—menyebutkan kejahatan-kejahatan yang lazim, termasuk bestialitas; berbagai jenis hewan menerima perlakuan semacam itu ... Kasus incest cukup banyak. Hubungan sebelum dan di luar pernikahan tampaknya seumum pada masa itu seperti halnya antara zaman kuno dan abad kedua puluh ... Pemerkosan umum terjadi ... Para kesatria yang melayani wanita bangsawan atau *damoiselles* demi sebuah ciuman atau sentuhan tangan mungkin menghibur diri mereka dengan pelayan wanita; beberapa wanita tidak bisa tidur dengan hati nurani tenang sebelum mengatur perilaku semacam ini. Sang Kesatria dari La Tour-Landry ... jika kita mempercayainya, beberapa pria dari kelasnya berzina di gereja, bahkan ‘di atas altar’; dan ia menceritakan tentang ‘dua ratu yang pada masa Prapaskah, pada Kamis Suci ... menikmati kesenangan mereka di dalam gereja saat ibadah berlangsung’. William of Malmesbury menggambarkan bangsawan Norman sebagai ‘tunduk pada kerakusan dan nafsu’, dan saling menukar selir agar kesetiaan tidak mengurangi semangat perkawinan. Anak-anak hasil hubungan di luar nikah memenuhi dunia Kristen, dan menjadi bahan bagi ribuan kisah. Para pahlawan dalam beberapa saga Abad Pertengahan adalah anak haram—

Cuchulain, Arthur, Gawain, Roland, William the Conqueror, dan banyak kesatria dalam *Froissart's Chronicles*.”

“Pelacuran menyesuaikan diri dengan zamannya. Beberapa perempuan dalam perjalanan ziarah, menurut Uskup Boniface, membiayai perjalanan mereka dengan menjual diri di kota-kota sepanjang rute mereka. Setiap tentara selalu diikuti oleh tentara lain, sama bahayanya dengan musuh. ‘Para Tentara Salib,’ lapor Albert of Aix, ‘memiliki dalam barisan mereka sekumpulan perempuan yang mengenakan pakaian laki-laki; mereka bepergian bersama tanpa membedakan jenis kelamin, bergantung pada kemungkinan promisuitas yang mengerikan’ ... Para mahasiswa universitas, terutama di Paris, mengembangkan kebutuhan mendesak atau meniru, dan para *filles* mendirikan pusat akomodasi ... Di Roma, menurut Uskup Durand II dari Mende (1311), terdapat rumah bordil dekat Vatikan, dan para marsyal paus mengizinkannya dengan imbalan tertentu. Gereja menunjukkan sikap manusiawi terhadap para pelacur ... Sebuah konsili di Rouen, pada abad kedelapan, mengundang perempuan yang diam-diam melahirkan anak untuk menitipkan bayi mereka di pintu gereja, yang kemudian bertanggung jawab untuk merawat mereka; anak-anak yatim semacam itu dibesarkan sebagai budak di properti gerejawi. Sebuah hukum dari Charlemagne menetapkan bahwa anak-anak yang ditelantarkan menjadi budak bagi mereka yang menyelamatkan dan merawat mereka.²¹⁵ Hukuman bagi perzinahan sangat berat; hukum Saxon, misalnya, menghukum istri yang tidak setia setidaknya dengan

²¹⁵ Tandai nada kasih Kristen terhadap anak-anak yatim!

kehilangan hidung dan telinga, dan memberi wewenang kepada suaminya untuk membunuhnya. Meski demikian, perzinahan tetap umum terjadi.”

“... Para tuan feodal menggoda perempuan budak dengan hanya membayar denda yang relatif kecil; siapa pun yang ‘menguasai’ seorang gadis ‘tanpa persetujuannya’—melawan kehendaknya—membayar pengadilan tiga shilling. Abad kesebelas, kata Freeman, ‘adalah zaman yang boros dan cabul’, dan ia kagum pada kesetiaan perkawinan William the Conqueror, yang tidak dapat dikatakan sama untuk ayahnya. ‘Masyarakat Abad Pertengahan,’ kata Thomas Wright yang terpelajar dan bijaksana, ‘*sangat amoral dan penuh nafsu*’.²¹⁶”

“... Pada Abad Pertengahan ... para pria, baik yang baik maupun yang jahat, berbohong kepada anak-anak mereka, pasangan, jemaat, musuh, teman, pemerintah, dan bahkan kepada Tuhan. Manusia Abad Pertengahan memiliki kecenderungan khusus untuk memalsukan dokumen. Mereka memalsukan Injil apokrif ... mereka memalsukan dekretal sebagai senjata dalam politik gerejawi; para biarawan setia memalsukan piagam untuk memperoleh hibah kerajaan bagi biara mereka; Uskup Agung Lanfranc dari Canterbury, menurut Kuria kepausan, memalsukan piagam untuk membuktikan kuno dan lamanya kedudukannya; para guru memalsukan piagam untuk memberikan beberapa perguruan tinggi di Cambridge kesan keaslian yang palsu;

²¹⁶ Apakah masyarakat di dunia Kristen saat ini kurang amoral dan cabul dibandingkan dahulu?

dan ‘penipuan saleh’ merusak teks-teks serta menciptakan seribu mukjizat yang mendidik. Suap merajalela dalam pendidikan, perdagangan, peperangan, agama, pemerintahan, dan hukum. Para murid sekolah mengirim kue kepada penguji mereka; politisi membayar untuk mendapatkan jabatan publik, dan mengumpulkan dana yang diperlukan dari teman-teman mereka; saksi dapat disuap untuk bersumpah atas apa pun; para pihak yang bersengketa memberikan hadiah kepada juri dan hakim ... sumpah palsu begitu sering terjadi sehingga kadang-kadang digunakan pertempuran pengadilan (*trial by combat*) dengan harapan Tuhan akan menyingkap siapa pembohong yang lebih besar. Terlepas dari ribuan undang-undang dan hukuman perkumpulan dan kota, para pengrajin Abad Pertengahan sering menipu pembeli dengan produk jelek, ukuran palsu, dan pengganti yang licik. Beberapa tukang roti mencuri sebagian kecil adonan di hadapan pelanggan mereka melalui pintu jebakan pada papan pengadukan; kain murah diam-diam digunakan untuk menggantikan kain yang lebih baik yang dijanjikan dan dibayar; kulit inferior ‘diperbaiki’ agar tampak seperti yang terbaik; batu-batu disembunyikan dalam karung jerami atau wol yang dijual berdasarkan berat; para pengemas daging di Norwich dituduh membeli babi yang kurus, dan membuat dari mereka sosis dan puding yang tidak layak untuk dikonsumsi manusia. Berthold dari Regensburg (sekitar tahun 1220) menggambarkan berbagai bentuk kecurangan yang digunakan dalam berbagai perdagangan, serta trik-trik yang dilakukan pedagang terhadap orang desa di pasar-pasar.”

“... Setelah perang dimulai, orang Kristen tidak lebih lembut terhadap pihak yang kalah, dan tidak lebih setia pada janji maupun perjanjian dibandingkan para pejuang dari agama dan zaman lain²¹⁷. Kekejaman dan kebrutalan tampaknya lebih sering terjadi pada Abad Pertengahan dibandingkan peradaban manapun sebelum zaman kita.”

“... Di semua kelas sosial, pria dan wanita bersifat hangat dan sensual; perayaan mereka adalah pesta minum, berjudi, menari, dan pelepasan nafsu seksual: lelucon mereka sedemikian terus terang sehingga hampir tak tertandingi hingga hari ini; tutur kata mereka lebih bebas, sumpah-serapah mereka lebih luas dan lebih banyak. Hampir tidak ada seorang pun di Prancis, kata Joinville, yang bisa membuka mulut tanpa menyebut Setan.”

“... Mengemis berkembang pesat ... Kemiskinan memintaminta mencapai ... cakupan dan kegigihan yang tak tertandingi saat ini, kecuali di daerah termiskin di Asia Timur.”

“Kebersihan, pada Abad Pertengahan, tidak dianggap sebagai bagian dari kesalehan. Kekristenan awal telah mengecam pemandian Romawi ... dan sikap umumnya yang menolak tubuh manusia membuat kebersihan tidak diutamakan. Penggunaan sapu tangan modern pun belum dikenal ... Salah satu akibat dari Perang Salib adalah

²¹⁷ Menurut pengakuan Will Durant sendiri di bagian lain bukunya yang dirujuk, Islam dikecualikan di sini dari kategori ‘agama lain’.

diperkenalkannya pemandian uap umum ala Muslim ke Eropa.

“... Pada abad ketiga belas, jamban di Paris sering dikosongkan langsung dari jendela ke jalan ... Orang-orang buang air di halaman, tangga, dan balkon, bahkan di istana Louvre.”

“... Daging yang paling umum dikonsumsi adalah babi. Babi memakan sampah di jalan, dan orang-orang memakan babi tersebut.”

“... Mabuk-mabukan adalah kebiasaan yang digemari pada Abad Pertengahan, di semua kelas dan jenis kelamin. Rumah minum sangat banyak, dan bir murah. Bir adalah minuman rutin bagi orang miskin, bahkan saat sarapan. Biara-biara dan rumah sakit di utara Alpen biasanya diperbolehkan satu galon bir per orang per hari ... Sebuah kebiasaan di biara St. Peter di Hutan Hitam mencakup beberapa ketentuan yang cukup lunak: ‘Ketika para petani menurunkan anggur, mereka harus dibawa ke biara, dan akan diberikan daging dan minuman berlimpah. Sebuah tong besar akan disiapkan dan diisi dengan anggur ... dan masing-masing harus minum ... dan jika mereka mabuk dan memukul penjaga gudang atau juru masak, mereka tidak akan dikenai denda atas perbuatan ini; dan mereka harus minum sehingga dua orang tidak dapat memukul yang ketiga ke gerobak.’”

“... Perjudian tidak selalu dilarang oleh hukum; di Siena, terdapat stan-stan untuk itu di alun-alun kota.”

“... Orang Prancis dan Jerman, khususnya, gemar menari ... Menari bisa menjadi epidemi: pada tahun 1237, sekelompok

anak Jerman menari sepanjang perjalanan dari Erfurt ke Arnstadt; banyak yang meninggal di perjalanan; dan beberapa yang selamat menderita hingga akhir hidup mereka akibat *tarian St. Vitus*, atau gangguan saraf lainnya.”

“... Beberapa orang, dari segala usia dan jenis kelamin, mungkin tidur di kamar yang sama. Di Inggris dan Prancis, semua kelas sosial tidur telanjang.”

“Apakah gambaran umum Eropa Abad Pertengahan mendukung keyakinan bahwa agama menghasilkan moralitas? Kesan umum kita menunjukkan bahwa terdapat kesenjangan yang lebih lebar antara teori moral dan praktik pada Abad Pertengahan dibandingkan dengan periode peradaban lainnya. Dunia Kristen Abad Pertengahan tampaknya sama kaya dengan zaman kita yang tidak beragama dalam hal kesenangan jasmani, kekerasan, mabuk-mabukan, kekejaman, kekasaran, penistaan, keserakahan, perampokan, ketidakjujuran, dan penipuan. Tampaknya bahkan melebihi zaman kita dalam perbudakan individu ... Ia melampaui kita dalam penindasan terhadap perempuan; ia hampir tidak menyamai kita dalam hal ketidaksopanan, perzinahan sebelum atau di luar nikah, serta besarnya dan kebrutalan perang. Jika dibandingkan dengan Kekaisaran Romawi dari Nerva hingga Aurelius, dunia Kristen Abad Pertengahan merupakan kemunduran moral.

“... Kebajikan intelektual secara alami menurun pada Zaman Iman; hati nurani intelektual (kejujuran terhadap fakta) dan pencarian kebenaran digantikan oleh semangat dan kekaguman terhadap kesucian, serta kesalahan yang terkadang tak kenal ampun ... Kebajikan sipil menderita

akibat konsentrasi pada kehidupan setelah mati ... Mungkin *kemunafikan*, yang begitu penting bagi peradaban, *meningkat pada Abad Pertengahan* dibandingkan dengan sekularisme jujur pada zaman kuno, atau kebrutalan korporat tanpa malu pada zaman kita.”

(Semua huruf miring, milik penulis sekarang).

the2oceans.xyz

Bab 11

IDEALISME MORAL SEJATI

STUDI KOMPARATIF DALAM PERSPEKTIF TUDUHAN KRISTEN DAN SAKSI KRISTEN

Pengamatan Pendahuluan:

Setiap agama memiliki tipe tertentu dari idealisme moral. Tentu saja, terdapat perbedaan di antara agama-agama terkait bentuk dan isi idealisme tersebut. Namun, gagasan dan cita-cita yang mulia tetap dapat ditemukan, meskipun dalam kasus-kasus tertentu pengaturannya, proyeksinya, atau jangkauannya mungkin cacat. Namun, jika kita melangkah lebih jauh dari penilaian teoretis ke aspek praktis dari cita-cita tersebut, kita dapat mempertimbangkan nilainya berdasarkan pertanyaan: ‘Sejauh mana gagasan dan cita-cita itu memengaruhi para pengikut masing-masing agama dan membawa manfaat nyata bagi umat manusia?’

Jika kita membandingkan Islam dengan agama-agama lain dari perspektif penilaian ini, akan memungkinkan untuk menilai sifat dan nilai idealisme moral Al-Qur’an. Untuk tujuan itu, kita dapat menempatkan Islam dan Kristen dalam skala perbandingan, terutama karena para propogandis Kristen, baik di masa lalu maupun sekarang, menjadi yang terdepan dalam menyerang Islam berdasarkan aspek ini—sedangkan yang lain hanya meniru atau mengikuti jejak mereka. Serangan-serangan tersebut telah

berlangsung dari pihak mereka selama milenium terakhir secara terus-menerus dan brutal, tanpa memperhatikan Keadilan maupun Kebenaran. Kita sebelumnya telah membuat beberapa referensi terhadap penyajian Kristen yang menyesatkan dalam Bab 1 Bagian 1 dari volume ini. Di sini kita dapat mengutip satu lagi—yang lebih baru dan berasal dari seorang tokoh agama Kristen terkemuka yang telah diakui sebagai “salah satu misionaris-politikus terbesar abad kedua puluh”, yaitu Rev. Dr. Glover. Dalam Bab 4 publikasinya: *Progress of Worldwide Missions* (Harper & Bros., New York, 1960), ia membuat pengamatan berikut:

“Dia (Muhammad ﷺ) adalah seorang Timur dan seorang Penguasa ... Ia dibesarkan dalam keyakinan bahwa tangannya harus melawan setiap orang. Pasukan Arabnya dikuasai oleh fanatisme liar dan hasrat untuk menjarah serta menaklukkan. Perintah Nabi kepada mereka adalah untuk memusnahkan semua orang kafir ...”

“Pedang Muhammad ﷺ dan Al-Qur’an adalah musuh paling gigih bagi peradaban, kebebasan, dan kebenaran yang pernah dikenal dunia.”

Kita telah mengutip pernyataan Max Weber pada halaman 6. Tuduhannya berkaitan dengan pendirian feodalisme, perbudakan, dan penindasan terhadap perempuan oleh Islam.

Fitnah di atas dan fitnah serupa lainnya sebenarnya telah diulang-ulang hingga jenuh, karena para orientalis Barat, sejarawan, penulis agama, misionaris, jurnalis, dan pihak lainnya secara terus-menerus bekerja dalam upaya terencana untuk mencemarkan nama Islam dan Nabi Muhammad ﷺ—seolah yakin bahwa, melalui pengulangan yang luas dan berkelanjutan, bahkan pernyataan yang

sepenuhnya salah pun dapat menyebabkan keterasingan umat manusia secara luas dari niat baik terhadap Islam dan melemahkan moral generasi muda intelektual Muslim. Generasi terakhir, karena proses westernisasi yang terus-menerus selama satu setengah abad dominasi Barat atas dunia Islam serta kemiskinan lembaga-lembaga pengetahuan dan inspirasi Islam, lebih dipengaruhi secara intelektual dan budaya oleh Barat daripada oleh Islam. Oleh karena itu, para penentang Islam berharap bahwa, seiring dengan intrik politik dan militer, serangan dan tekanan yang dirancang oleh mereka dan berlangsung tanpa henti hingga saat ini—meskipun bentuknya berubah sesuai situasi—propaganda anti-Islam mereka akhirnya dapat berhasil melemahkan Islam sedemikian rupa sehingga Islam tidak lagi mampu menantang kesalahan dan kejahatan yang mereka dukung.

Dalam *Age of Faith*-nya, Will Durant telah berusaha, sebagai seorang Kristen yang baik, memberikan permohonan maaf yang setengah hati atas semua kekejaman dan ketidakjujuran yang terang-terangan itu, meskipun dirinya sendiri tidak luput dari perbuatan tersebut dalam banyak kesempatan. Namun, istilah ‘agama’ itu sendiri kehilangan segala keagungan jika para penganutnya tidak mematuhi prinsip kebenaran dan keadilan. Oleh karena itu, seluruh propaganda anti-Islam dari pihak Kristen-Yahudi merupakan aib yang terus-menerus bagi nama Agama itu sendiri.

Dalam pembahasan kita di sini, kita akan membatasi diri hanya pada kesaksian para cendekiawan Kristen yang beriman, meskipun penghargaan mereka terhadap Islam, menurut sifat permasalahannya, hanya dapat sangat sedikit, dan dalam beberapa hal sangat cacat, bahkan dalam aspek lain hampir tidak ada sama sekali. Adapun posisi Islam itu sendiri, karya ini telah

menampilkannya berdasarkan kitab suci Islam itu sendiri dalam seluruh dimensi dasarnya.

Dengan membatasi diri pada tuduhan Dr. Glover dan Max Weber, kita akan menampilkan realisasi nilai-nilai kasih sayang, toleransi, penghormatan terhadap kebebasan hati nurani, dan penghargaan terhadap martabat manusia dalam sejarah, dalam dimensi-dimensi yang relevan dengan tuduhan yang diajukan; dan karena tuduhan tersebut diajukan dalam perspektif dugaan keunggulan dan keagungan Kristen, kita akan menyajikan evaluasi komparatif dalam konteks sejarah Muslim maupun Kristen. (Tuduhan Dr. Glover bahwa Islam adalah musuh peradaban telah dibahas sebelumnya di bab sebelumnya). Adapun bantahan lengkapnya muncul di tempat-tempat yang relevan dalam karya ini sehubungan dengan penjabaran filosofi dan kode hidup Al-Qur'an. Oleh karena itu, pernyataan-pernyataan berikut harus dibaca bersamaan dengan penjelasan tersebut.

{ 1 }

DALAM HAL KASIH SAYANG, TOLERANSI, DAN PENGHORMATAN TERHADAP HATI NURANI MANUSIA

1. MENGENAI PERANG

Sehubungan dengan evaluasi komparatif idealisme moral Islam dan Kristen dalam hal etika perang, kita dapat membahas kebajikan yang paling sulit, yaitu kemurahan hati dan kemampuan memaafkan terhadap musuh. Dalam konteks ini, kita dapat merujuk pada dampak praktis ajaran Kristen mengenai hal tersebut dan ajaran Al-Qur'an yang sejajar, sebagaimana tercatat dalam sejarah. Perbandingan semacam ini akan menegaskan nilai idealisme moral Islam dalam perspektif sejarah, sekaligus membuka kebatilan propaganda Kristen terhadap Islam.

Siapakah yang lebih toleran, lebih berperikemanusiaan, lebih pemaaf, lebih adil, dan lebih kesatria dalam sejarah—para pemeluk Alkitab atau para pemeluk Al-Qur'an? Cukup satu pasang peristiwa yang menunjukkan kontras perilaku Kristen dan Muslim—yaitu penaklukan Yerusalem oleh Tentara Salib pada 15 Juli 1099 M dan kemudian penaklukan kota itu oleh Ghazi Salah al-Din Al-Ayyubi (dikenal sebagai Saladin dalam sejarah Eropa) pada November 1187 M, di mana dunia Kristen dan dunia Islam menunjukkan idealisme etiko-agama mereka karena keduanya melakukan perang suci—perang atas nama agama; dan bagi orang Kristen itu adalah perang

yang mereka mulai sendiri tepat di Tanah Suci mereka, tempat Kristus menyampaikan pesannya tentang Kasih Sayang.

Di sini kita akan mengutip hanya otoritas Kristen ternama yang catatannya didasarkan pada laporan saksi mata dan informasi langsung.

Charles Mills mengatakan tentang Tentara Salib dan Perang Salib:

“Mereka membiarkan diri mereka terjerumus ke dalam segala kejahatan dan kebebasan mutlak. Harta publik maupun milik pribadi tidak ada yang luput. Kesucian perawan tidak menjadi perlindungan, kebajikan pernikahan tidak menjadi penjaga ... Di antara Tentara Salib, yang terkenal karena keagasannya, terdapat dua ribu orang Norman atau Prancis. Bahwa mereka membunuh bayi yang masih menyusu dan melemparkan anggota tubuh yang gemetar ke udara ... bahwa kejahatan mereka sangat besar, adalah pengakuan umum para penulis Latin ... Orang Kristen menyeret jenazah dari kuburan dan menjarah pakaian serta perhiasannya. Mereka memenggal kepala dari tubuhnya, dan 1.500 di antaranya dipajang di tombak untuk orang Turki yang menangis; sebagian dikirim ke Khalifah Mesir sebagai bukti kemenangan. Martabat usia lanjut, ketidakberdayaan anak muda, dan kecantikan jenis kelamin yang lebih lemah diabaikan oleh para barbar Latin. Rumah bukanlah tempat perlindungan, dan pemandangan masjid menambah kebrutalan kekejaman ... para pengikut dan pembantu kamp menjarah rumah-rumah di Antiokhia segera setelah gerbang dibuka; namun para tentara untuk sementara waktu tidak membiarkan keserakahan mereka menahan dahaga mereka

akan darah; ketika, bagaimanapun, setiap jenis hunian, dari pasar hingga gubuk paling sederhana, telah berubah menjadi tempat pembantaian, ketika jalan-jalan sempit dan alun-alun luas sama-sama dipenuhi darah manusia, dan penuh dengan jenazah yang hancur, maka para pembunuh berubah menjadi perampok, dan menjadi sekelam-kelamnya seperti sebelumnya ... Mereka segera kembali pada sumber daya lama berupa daging anjing dan jenazah manusia. Mereka membongkar makam orang Muslim; merobek perut mayat untuk mengambil emas, lalu memasak dan memakan potongan daging tersebut ... Kekejaman mereka tidak bisa dipuaskan dengan penaklukan tanpa darah; pemusnahan, bukan belas kasihan, menandai kemenangan mereka ... Begitu besarnya pembantaian di masjid Umar sehingga jenazah yang terpotong terbawa oleh aliran darah ke halaman; lengan dan tangan yang terputus hanyut ke arus yang bersentuhan dengan tubuh yang bukan miliknya. Sepuluh ribu orang dibunuh di tempat suci ini. Bukan hanya tubuh yang teriris dan tanpa kepala yang mengejutkan mata, tetapi juga para pemenang itu sendiri yang menghitung darah musuh mereka yang telah dibantai. Tidak ada tempat perlindungan bagi yang kalah, begitu tak kenal ampun fanatisme para penakluk yang rakus mengabaikan permohonan maupun perlawanan. Beberapa dibunuh, lainnya dilempar dari atas gereja dan benteng ... Ditetapkan bahwa tidak ada belas kasihan yang diberikan kepada orang Muslim ... oleh karena itu, orang-orang yang ditaklukkan diseret ke tempat umum dan dibunuh sebagai korban; wanita dengan bayi yang menyusui, gadis dan anak laki-laki, semuanya dibantai. Alun-alun, jalan-jalan, bahkan tempat

tak berpenghuni di Yerusalem dipenuhi jenazah pria dan wanita serta anggota tubuh anak-anak yang hancur. Tidak ada hati yang meleleh oleh belas kasihan atau meluaskan diri menjadi kebaikan.”²¹⁸

Mengacu pada peristiwa ketika kaum Muslim, yang berjuang di bawah pimpinan Saladin, merebut kembali Palestina dari Tentara Salib dan menempati kembali Yerusalem, penulis yang sama mengamati:

“Dalam prosesi yang khidmat, para rohaniwan, ratu, dan rombongan wanita pengiringnya mengikuti. Saladin maju menyambut mereka dan hatinya luluh rasa iba ketika mereka mendekatinya dengan sikap dan aura sebagai pemohon. Para pejuang yang tersentuh itu mengucapkan beberapa kata belas kasihan ... dengan kemurahan hati yang sopan ia membebaskan semua tahanan ketika para wanita memintanya, dan memberkati mereka dengan hadiah-hadiah.”²¹⁹

Dalam konteks yang sama, Stanley Lane-Poole mengamati:

“Setelah itu ia (Saladin) memerintahkan agar kepada para wanita dan gadis yang suaminya telah meninggal diberikan hadiah yang indah dari hartanya sendiri, sebagian lebih, sebagian lain lebih sedikit, sesuai dengan kedudukan mereka, dan ia memberi mereka begitu banyak sehingga mereka memuji Allah dan menyebarkan ke mana-mana

²¹⁸ Charles Mills: *The History of Crusades* (2 jilid), London 1821, jilid 1, hlm. 68, 71, 185, 228-229, 254, 260.

²¹⁹ op. cit., hlm. 330, 441.

kebaikan dan kehormatan yang telah dilakukan Saladin kepada mereka ... Islam pada hakikatnya dan sebagaimana dianut oleh seorang tokoh seperti Saladin adalah agama yang penuh kesederhanaan mulia dan pengorbanan diri yang tegas.”²²⁰

Edward Gibbon menceritakan kisah yang sama:

“Alih-alih menuntut pelunasan hutangnya secara ketat, ia (Saladin) menerima sejumlah tiga puluh ribu bizantium sebagai tebusan bagi tujuh ribu orang miskin; dua atau tiga ribu lainnya dilepaskan berkat kemurahan hatinya yang tulus ... Dalam pertemuannya dengan ratu (Sybilla dari Yerusalem) dan suaminya yang menjadi tawanan, kata-kata dan bahkan air matanya menunjukkan penghiburan yang paling lembut ... Demikianlah orang Saracen menunjukkan kasih sayang terhadap kota yang jatuh itu. Hal ini mengingatkan pada penaklukan kejam oleh Tentara Salib pertama pada 1099, ketika Godfrey dan Tancred menunggang kuda melewati jalan-jalan yang dipenuhi mayat dan orang yang sekarat, ketika orang Muslim yang tak berdaya disiksa, dibakar, dan ditembak mati di menara dan atap kuil, ketika darah pembantaian yang semena-mena mencemari kehormatan dunia Kristen dan menodai tempat di mana Injil kasih dan rahmat pernah diberitakan. ‘Berbahagialah orang yang murah hati, karena mereka akan memperoleh kemurahan’ adalah sabda yang terlupakan, ketika orang Kristen mengacaukan Kota Suci. Beruntunglah mereka yang tak

²²⁰ Stanley Lane-Poole: *Saladin and the Fall of the Kingdom of Jerusalem*, London 1906, hlm. 232-233, 373.

berbelas kasih, karena mereka memperoleh rahmat di tangan Sultan Muslim. Jika penaklukan Yerusalem adalah satu-satunya fakta yang diketahui tentang Saladin, hal itu sudah cukup untuk membuktikan bahwa ia adalah penakluk yang paling kesatria dan berhati besar pada zamannya, dan mungkin dari segala zaman.”²²¹

Sebelum mengakhiri pembahasan ini, kami menganggap perlu untuk membuat beberapa pengamatan:

1. Sehubungan dengan sejarah Islam, kami sengaja menghindari merujuk pada periode awalnya yang, karena benar-benar idealistis, secara alami diharapkan menampilkan idealisme moral Islam pada puncaknya. Sebagai gantinya, kami merujuk pada periode di mana umat Muslim telah menyimpang secara signifikan, dalam proses sejarah yang wajar, dari Ideal Islam itu sendiri. Hal ini kami lakukan untuk berlaku adil terhadap Kristen.
2. Sehubungan dengan Kristen: Sangat disayangkan, catatan memilukan tentang kekejaman dan ketiadaan rasa kemanusiaan yang telah disajikan sebelumnya tidak berdiri dalam sejarah sebagai kesalahan tunggal. Sebaliknya, sejarah politik Kristen—dan bahkan sejarah keagamaannya—sejak perolehan kekuasaan politik di bawah Konstantinus, menampilkan catatan menakutkan tentang pelanggaran tanpa ampun terhadap Khotbah di Bukit dan semua ajaran moral mulia lainnya yang diberikan oleh Nabi Isa ﷺ. Ketidakadilan, kekejaman, dan

²²¹ Edward Gibbon: *Decline and Fall of the Roman Empire*, London 1922, jilid 6, hlm. 116, 233.

kebarbaran semena-mena yang telah dilakukan oleh bangsa-bangsa Kristen sepanjang sejarah, dan terus dilakukan tanpa rasa malu hingga hari ini, baik dalam politik maupun peperangan internasional, merupakan—sebagaimana dicatat oleh para sejarawan Kristen sendiri—contoh menakjubkan dari pemberontakan terhadap Allah maupun kebaikan kemanusiaan.

Selain itu, mereka telah melakukan kekejaman dan ketidakadilan yang luar biasa, bukan hanya terhadap lawan politik mereka, tetapi juga terhadap masyarakat lain dengan memberlakukan bentuk perbudakan yang paling kejam, dan menggusur populasi yang tak berdaya, seperti yang mereka lakukan terhadap orang-orang kulit hitam di Afrika, serta dengan melakukan pembantaian massal terhadap penduduk asli, seperti yang terjadi di Amerika dan Australasia;—semua ini demi kekuasaan dan kemuliaan materi mereka!²²²

3. Seorang mahasiswa sejarah, memang, akan terkejut menemukan bahwa dengan segala penekanan mereka pada religiusitas dan pada beberapa prinsip moral dasar, tidak ada satu pun agama yang ada selain Islam yang memiliki catatan, dalam sejarah hubungan internasional dan antaragama, tentang praktik ideal ‘menghormati

²²² Bahkan demi harta yang kotor!!! Misalnya, terkait dengan apa yang dalam sejarah Kristen disebut sebagai ‘perdagangan’ yang “pada segala waktu nyaris tak berbeda dari pembajakan”: “pelayaran pertama John Hawkins pada 1562 menjadikannya orang terkaya di Plymouth, pelayaran keduanya pada 1564 menjadikannya orang terkaya di Inggris, dan pelayaran ketiganya pada 1567 menyebabkan perang laut terbuka antara Inggris dan Spanyol.” (*The New Cambridge Modern History*, 1961, jilid 1, hlm. 457).

kemanusiaan’. Bahkan orang Yahudi, dengan segala ‘pemujaan terhadap Tuhan Yang Esa’, yang seharusnya karena penganiayaan mereka oleh orang Kristen selama berabad-abad membuat mereka sangat menyadari kejahatan kekejaman dan ketidakadilan internasional, justru setelah memperoleh kekuasaan politik, mereka melakukan kejahatan yang sama—dan itu, terhadap sepupu mereka sendiri, orang Arab, serta terhadap mereka yang pernah memberi mereka perlindungan ketika teman-teman mereka saat ini menganiaya mereka, yaitu umat Muslim.

Lalu, apa bedanya dalam praktik antara ‘agama’ dan ‘ketiadaan agama’?

Penyebab dasarnya tampaknya terletak pada fakta bahwa agama-agama selain Islam, baik tidak memberikan etika peperangan sama sekali, atau memberikan etika yang salah; sedangkan Islam memberikannya secara lengkap, di satu sisi, dan mendasarkannya pada kemanusiaan yang benar,²²³ di sisi lain. Selanjutnya, etika tersebut telah dicontohkan dengan tepat untuk panduan praktis oleh Nabi Muhammad ﷺ.

Dengan demikian: Keutamaan Saladin pada dasarnya bukanlah keutamaan pribadinya, melainkan keutamaan etika peperangan Islam dan Ideal yang ditetapkan oleh Nabi Muhammad ﷺ²²⁴—pada puncaknya dalam penaklukannya atas Makkah.

²²³ Referensi: jilid 2: *The Structure of Islamic Society*.

²²⁴ Agar tidak disalahpahami bahwa Saladin adalah contoh tunggal, kita dapat merujuk pada contoh lain. Will Durant berkata (*The Age of Faith*, hlm. 308):

Sementara itu, kekejaman yang ditunjukkan oleh bangsa-bangsa Kristen di Palestina maupun di tempat lain dalam sejarah mereka, baik sebelum maupun sesudahnya, disebabkan oleh ketiadaan etika peperangan dalam Kristen dan ketidakhadiran model praktisnya; sehingga Khotbah di Bukit saja tidak mampu menyelamatkan mereka dari melakukan kejahatan terhadap kemanusiaan dalam perang suci mereka. Memang, khotbah sendiri tidak banyak berpengaruh! Karena sifat manusia demikian rupa, bahwa kecuali telah didisiplinkan secara spiritual dan moral, manusia selalu cenderung mengikuti dorongan nalurinya sendiri dan menuruti dendam yang tak terkendali. Untuk disiplin spiritual dan moral itu, syarat pertama adalah memiliki kode moral yang sehat dan sumber inspirasi dalam pribadi orang yang dicintai dan dihormati di atas segalanya sebagai pembimbing dan pemberi kebaikan,—meskipun itu sendiri hanyalah syarat awal. Yang pada akhirnya dibutuhkan adalah pencapaian disiplin spiritual dan moral yang diperlukan. Ini berarti bahwa bukan hanya pengikut agama dan filsafat lain, tetapi bahkan mereka yang merupakan anggota komunitas Muslim secara formal, dan dengan demikian secara nominal terkait dengan etika kemanusiaan dalam peperangan dan sumber inspirasi kemanusiaan tertinggi dalam

“... Alp Arslan menepati namanya—‘pahlawan berhati singa’—dengan menaklukkan Heart, Armenia, Georgia, dan Suriah ... Kaisar Romanus IV mengerahkan 100.000 ... pasukan untuk menghadapi 15.000 ... prajurit Arslan. Pemimpin Seljuk itu menawarkan perdamaian yang masuk akal; Romanus menolaknya dengan cemoohan, bertempur di Manzikert, Armenia (1071), berjuang dengan gagah ... dikalahkan dan ditangkap, lalu dibawa ke hadapan Sultan. ‘Bagaimana sikapmu,’ tanya Arslan, ‘seandainya nasib berpihak pada senjatamu?’ ‘Aku akan menghujanimu dengan banyak cambukan,’ jawab Romanus. Arslan memperlakukan dia dengan penuh kesopanan, membebaskannya atas janji tebusan kerajaan, dan melepaskannya dengan hadiah yang melimpah.”

pribadi Nabi ﷺ, tetapi belum mencapai disiplin spiritual dan moral yang diperlukan, cenderung akan bertindak sekadar sebagai ‘hewan manusia’.

Bagaimanapun, pada analisis akhirnya, baik dari segi ajaran maupun inspirasi dan realisasi praktisnya dalam sejarah, hingga saat ini hanya Islam yang menyediakan bagi umat manusia apa yang dibutuhkan dalam hal ini; dan, mereka yang menghina Nabi Muhammad ﷺ karena izinnya terhadap perang, dan partisipasinya dalam peperangan, serta mengagungkan Ideal asketik-pasifis, sebaiknya meninjau kembali pendapat mereka demi kepentingan kemanusiaan;—serta demi kepentingan mereka sendiri, karena dengan menghina beliau dan menolak menghargai keutamaannya, mereka sesungguhnya hanya menghina diri mereka sendiri.

DENGAN MERUJUK PADA PERLAKUAN TERHADAP
KOMUNITAS YANG DIKUASAI PASCA PENAKLUKAN

KESAKSIAN KRISTEN TERHADAP PENAKLUKAN OLEH KRISTEN

Arnold J. Toynbee menyatakan dalam *Study of History* (London, New York, Toronto 1962), jilid I, hlm. 211, 212, 225:

“Perasaan kebangsaan yang demikian timbul dalam Masyarakat Barat kita akibat situasi dan sikap para pemukim kita di luar negeri juga secara alami bersumber dari latar belakang keagamaan ... Hal ini menjadi malapetaka bagi Umat Manusia; karena sikap, temperamen, dan perilaku kaum Protestan terhadap Ras, seperti dalam banyak isu penting lainnya, sebagian besar terinspirasi oleh Perjanjian Lama ... Di bawah pengaruh ini, para pemukim Protestan

berbahasa Inggris di Dunia Baru membinasakan penduduk asli Amerika Utara, begitu pula bison, dari pantai ke pantai Benua, sementara kaum Katolik Spanyol hanya membinasakan penduduk asli di Kepulauan Karibia dan di Benua lebih memilih menggantikan posisi bangsa Aztec dan Inca—menyelamatkan yang ditaklukkan agar bisa mereka perintah sebagai populasi yang tunduk, mengubah subjek mereka menjadi agama mereka sendiri, dan melakukan perkawinan campur dengan para mualaf mereka ... Namun, rasa solidaritas dan persaudaraan keagamaan tidak menahan orang-orang Spanyol dan Portugis di Amerika Selatan, satu setengah abad lalu, dari membantai secara kejam dan tanpa perasaan—hanya karena keserakahan akan emas (yang tidak ada) dan tanah (yang bagi mereka tidak bisa dimanfaatkan)—masyarakat luar biasa yang telah dibentuk oleh kepandaian para misionaris Jesuit di antara suku-suku primitif Paraguay.”

(Miring, penulis saat ini).

Orang Spanyol mungkin tidak menggunakan peluru untuk membinasakan penduduk asli yang ditaklukkan di daratan Amerika, sebagaimana dikatakan Toynbee. Namun, pemusnahan populasi pribumi tetap terjadi sebagai “berkah” dari penaklukan Spanyol. *The New Cambridge Modern History*, vol. 2, hal. 583 (1958), memberikan angka-angka berikut untuk Meksiko Tengah:

“Sebuah studi terkini dan terdokumentasi dengan baik memberikan angka perkiraan berikut mengenai populasi pribumi (Indian) pada berbagai tahun di Meksiko Tengah (waktu itu dikenal sebagai Spanyol Baru):

1519..... 11 Juta

1540..... 6.427.466

1565..... 4.409.180

1597..... 2.500.000

(vidé S.F. Cook dan L.B. Simpson: *The Population of Central Mexico in the Sixteenth Century*, Berkeley, California, 1948).”

Bahwa intoleransi yang dipraktikkan oleh peradaban Kristen selalu mencapai tingkat kebiadaban tertinggi dalam bentuk pembantaian massal penduduk manusia, di mana pun mereka mampu melakukannya, dibuktikan sepenuhnya oleh sejarah. Misalnya, di Sudan, pembantaian besar-besaran yang dilakukan oleh Lord Kitchener dalam perang salib terhadap umat Muslim mengurangi populasi yang diperkirakan oleh pihak berwenang Inggris pada tahun 1880 sebanyak sepuluh juta jiwa menjadi kurang dari dua juta—sebenarnya 1.853.000. (Ref: *Encyclopaedia Britannica*, edisi X, XI, dan XII; 1902, 1911, 1923).

Adapun mengenai penaklukan-penaklukan di mana pembantaian massal tidak terjadi, Toynbee, yang sangat mencintai Kekristenan, menilai hal itu sebagai akibat dari pertimbangan praktis semata dan bukan karena idealisme moral Kristen. Mengutip contoh India, ia mengatakan:

“Pada akhirnya, di India Benua, di mana bangsa Inggris tidak bisa berpikir untuk menggantikan penduduk ‘pribumi’ yang ditaklukkan seperti yang mereka lakukan di Amerika Utara, tetapi hanya bisa memberlakukan kekuasaan mereka atas mereka sebagaimana bangsa Spanyol memberlakukan kekuasaan mereka atas ‘pribumi’ di Meksiko dan Peru, akibatnya tidak sama seperti yang terjadi di Hindia Spanyol ... Alasannya hampir terlalu jelas untuk disebutkan. Pertama, orang Eropa tidak bisa berharap menyesuaikan diri dengan

iklim India, bahkan jika mereka menemukan atau membuat tanah India bebas dari penduduk manusia lainnya. Kedua, populasi 'pribumi' yang ada di India terlalu banyak dan sudah terlalu maju dalam peradaban untuk dimusnahkan, bahkan jika bangsa Inggris kita pernah mempertimbangkan memperlakukan orang Kanaan di India seperti yang mereka lakukan di Amerika." (op. cit., hal. 212).

"Memang, Toynbee, dengan semua kesetiaan subjektifnya terhadap Kekristenan, begitu yakin bahwa Alkitab bertanggung jawab atas semua kekejaman dan kebrutalan paling mencengangkan yang ditunjukkan oleh peradaban Kristen dalam sejarah, sehingga ia merasa terpaksa menganjurkan agar kitab suci Kristen, yang telah dihormati oleh peradaban Kristen sebagai Firman Tuhan, tunduk pada pisau amputasi. Ia berkata:"

"Ketika terjemahan pertama Alkitab ke dalam bahasa Teutonik dibuat oleh Ulfilas, Rasul orang Goth, pada abad keempat Masehi, penerjemah dengan bijak menghilangkan Kitab Samuel dan Raja-raja, dengan alasan bahwa perang dan pertumpahan darah sudah terlalu menghantui pikiran orang Goth, tanpa kecenderungan mereka ke arah itu diperkuat dan disahkan oleh otoritas kitab suci dari agama baru mereka. Sayangnya, Luther dan penerjemah Inggris tidak mengikuti contoh Ulfilas—atau, sebenarnya, bisa menyempurnakannya dengan juga menghilangkan Kitab Yosua dan Hakim-hakim! Versi Alkitab Berbahasa Inggris yang Diotorisasi oleh Raja James I, yang menyajikan Perjanjian Lama secara lengkap dan tidak disensor, diterbitkan pada tahun 1611 M. Sebuah buku berjudul *The*

New English Canaan oleh Thomas Morton diterbitkan pada 1637!" (op. cit., hlm. 212).

Bahwa kebrutalan semata-mata digunakan sebagai alat untuk menaklukkan orang kafir²²⁵ juga dibuktikan oleh sejarah Kristen. Dan hal itu diterapkan sejak awal perolehan kekuasaan politik oleh Kristen; sebagaimana, antara lain, disaksikan oleh Will Durant:

"Orang Kristen terpecah hampir pada setiap hal kecuali satu—bahwa kuil-kuil pagan harus ditutup, dan harta bendanya disita ... Konstantinus menentang, tetapi tidak melarang, pengorbanan dan upacara pagan; Constantius melarangnya dengan ancaman hukuman mati; Constantius memerintahkan agar semua kuil pagan di Kekaisaran ditutup, dan semua ritual pagan dihentikan. Mereka yang melanggar akan kehilangan harta dan nyawa mereka; dan hukuman ini diperluas kepada gubernur provinsi yang lalai menegakkan dekret tersebut." (The Age of Faith, hlm. 8).

Kita juga dapat mencatat dalam kaitan ini bahwa kebrutalan tiada tara yang dilakukan Kristendom terhadap ras kulit hitam di Afrika—yang akan segera kita bahas—juga dipandang oleh para misionaris Kristen sebagai sarana untuk memurtadkan mereka ke dalam Kekristenan. Sebuah catatan singkat dari seorang cendekiawan Kristen terkemuka mungkin sudah cukup di sini:

²²⁵ Mengenai masalah pemurtadan, hukum Islam secara radikal menentang penggunaan kekerasan, karena larangan tegas dalam Al-Qur'an (2:256). Oleh karena itu, sejarah Muslim menunjukkan kontras yang mencolok dibandingkan sejarah Kristen dalam hal ini.

“Gereja juga mendukung perdagangan budak. Orang Spanyol melihatnya sebagai kesempatan untuk memurtadkan kaum kafir, dan para Yesuit, Dominikan, serta Fransiskan sangat terlibat dalam budidaya tebu yang berarti pemilikan budak. Diceritakan tentang seorang tetua tua Gereja di Newport yang secara rutin, pada hari Minggu setelah kedatangan kapal budak dari pantai, bersyukur kepada Tuhan karena ‘kargo lain dari makhluk yang tersesat telah dibawa ke tanah di mana mereka dapat menerima manfaat dari pewartaan Injil.’” (Dr. Eric Williams: *Capitalism and Slavery*, London 1964, hal. 42).

B. KESAKSIAN KRISTEN TENTANG PENAKLUKAN MUSLIM

Menurut Will Durant²²⁶ dalam *The Age of Faith* (hlm. 187-190, 218-219, 227):

“Mohammed tidak menunjuk penerus kekuasaannya, tetapi ia memilih Abu Bakar (573-624) untuk memimpin salat di masjid Madinah ... tanda keistimewaan ini meyakinkan para pemimpin Muslim untuk memilih Abu Bakar sebagai Khalifah pertama Islam ... Abu Bakar adalah ... sederhana dan hemat, baik hati namun tegas; secara pribadi mengurus detail administrasi dan hukum, dan tidak berhenti sebelum keadilan ditegakkan; melayani tanpa gaji sampai rakyatnya mengatasi kesederhanaannya; lalu, dalam wasiatnya, mengembalikan kepada negara baru gaji

²²⁶ Perlu diingat di sini bahwa, sebagai seorang Kristen taat, Will Durant selalu siap menyerang dan menghina Islam serta pembawanya dengan alasan yang paling lemah sekalipun.

yang telah dibayarkan kepadanya ... para pemimpin Muslim adalah pengikut setia Muhammad, lebih banyak berdoa daripada bertempur ... Pasukan Arab lebih disiplin dan dipimpin lebih cakap; terbiasa dengan kepemimpinan ... mampu berperang dalam keadaan lapar ... 'Bersikaplah adil', bunyi pengumuman Abu Bakar, 'beranilah; lebih baik mati daripada menyerah; bersikaplah penyayang; jangan membunuh orang tua, wanita, maupun anak-anak. Jangan menghancurkan pohon buah, tanaman, atau ternak. Tepatilah janji, bahkan kepada musuhmu. Jangan mengganggu orang-orang saleh yang hidup menyendiri dari dunia' ... Umar (Khalifah kedua) ... Setelah memukul seorang Badui secara tidak adil, ia memohon kepada Badui tersebut—tanpa hasil—untuk memukulnya dengan jumlah yang sama. Ia seorang puritan yang tegas, menuntut kebajikan yang ketat dari setiap Muslim ... Sejarawan Muslim menceritakan bahwa ia hanya memiliki satu baju dan satu jubah, yang telah ditambal berulang kali; bahwa ia hidup dengan roti jelai dan kurma, dan hanya minum air; tidur di atas tempat tidur dari daun palem, hampir sama dengan pakaian kasar; dan satu-satunya perhatiannya adalah penyebaran agama melalui surat dan senjata. Ketika seorang satrap Persia datang untuk memberi penghormatan kepada Umar, ia mendapati penakluk Timur itu tidur di antara para pengemis di tangga masjid Madinah ... Patriark Sophronius setuju menyerahkan Yerusalem jika Khalifah datang sendiri untuk meratifikasi syarat kapitulasi. Umar menyetujui, dan melakukan perjalanan dari Madinah dengan kesederhanaan yang anggun, membawa karung jagung, sekantong kurma, labu berisi air, dan piring kayu ...

la menerima Sophronius dengan baik dan sopan, menetapkan pajak ringan bagi yang ditaklukkan, dan menegaskan kedamaian kepemilikan semua tempat suci oleh umat Kristen ... Umar melarang para penakluk membeli atau mengolah tanah...

“Orang-orang Yahudi di Timur Dekat menyambut bangsa Arab sebagai pembebas ... mereka setara dengan orang Kristen, kembali bebas untuk hidup dan beribadah di Yerusalem, dan makmur di bawah pemerintahan Islam di Asia, Mesir, dan Spanyol seperti tidak pernah di bawah kekuasaan Kristen. Di luar Arabia, umat Kristen di Asia Barat biasanya menjalankan agama mereka tanpa gangguan; Suriah tetap mayoritas Kristen hingga abad Muslim ketiga; pada masa pemerintahan Mamun (813-833) tercatat 11.000 gereja Kristen dalam wilayah Islam—serta ratusan sinagoga dan kuil api. Perayaan Kristen dilaksanakan secara bebas dan terbuka; peziarah Kristen datang dengan aman untuk mengunjungi tempat suci Kristen di Palestina; pada abad kedua belas, Tentara Salib mendapati banyak umat Kristen di Timur Dekat; dan komunitas Kristen tetap bertahan di sana hingga kini. Orang-orang Kristen bidat yang dianiaya oleh patriark Konstantinopel, Yerusalem, Aleksandria, atau Antiokhia kini bebas dan aman di bawah pemerintahan Muslim yang menganggap perselisihan mereka sulit dipahami. Pada abad kesembilan, gubernur Muslim di Antiokhia menunjuk pengawal khusus agar sekte-sekte Kristen tidak saling membantai di gereja. Biara-biara dan rumah biarawati berkembang ... hubungan antara kedua agama begitu akrab sehingga orang Kristen yang mengenakan salib di dada berbincang di masjid

dengan teman Muslim. Birokrasi administrasi Muslim mempekerjakan ratusan pegawai Kristen ... Sergius, ayah St. John dari Damaskus, menjadi menteri keuangan utama untuk Abd-al-Malik, dan John sendiri, yang terakhir dari Bapa Gereja Yunani, memimpin dewan yang mengatur Damaskus. Umat Kristen Timur umumnya memandang pemerintahan Islam sebagai kejahatan yang lebih ringan dibanding pemerintahan dan Gereja Bizantium.”

“Terlepas dari atau justru karena kebijakan toleransi ini dalam Islam awal, agama baru itu lambat laun berhasil memikat sebagian besar umat Kristen, hampir seluruh penganut Zoroastrianisme dan pagan, serta banyak orang Yahudi, di Asia, Mesir, dan Afrika Utara ... Secara bertahap, populasi non-Muslim mengadopsi bahasa dan pakaian Arab, hukum, serta keimanan Al-Qur'an. Di mana Hellenisme, setelah seribu tahun penguasaan, gagal berakar, dan kekuatan Romawi meninggalkan para dewa lokal tak terkalahkan, serta ortodoksi Bizantium menimbulkan bidat pemberontak, Islam berhasil, hampir tanpa proselytisme, tidak hanya mendapatkan keyakinan dan ibadah, tetapi juga kesetiaan yang gigih hingga benar-benar melupakan para dewa yang telah ditinggalkan. Dari Tiongkok, Indonesia, dan India melalui Persia, Suriah, Arabia, dan Mesir hingga Maroko dan Spanyol, agama Islam menyentuh hati dan imajinasi seratus bangsa, mengatur moral mereka dan membentuk kehidupan mereka, memberi harapan yang menghibur dan kebanggaan yang memperkuat ...”

“... Kita harus mengakui bahwa para Khalifah awal, dari Abu Bekr hingga al-Mamun, berhasil menyelenggarakan kehidupan manusia di wilayah yang luas, dan dapat dihitung di antara penguasa paling cakap dalam sejarah. Mereka mungkin saja bisa menghancurkan atau mengkonfiskasi segalanya, seperti orang Mongol atau Magyar dari bangsa Norse perampok; tetapi mereka hanya memungut pajak. Ketika Omar menaklukkan Mesir, ia menolak saran Zobeir untuk membagi-bagikan tanah kepada para pengikutnya, dan Khalifah menegaskan keputusannya: ‘Biarkanlah’, kata Omar, ‘di tangan rakyat untuk dirawat dan dibuahkan’. Di bawah pemerintahan khalifah, tanah diukur, catatan disimpan secara sistematis, jalan dan kanal diperbanyak atau dipelihara, sungai ditanggul untuk mencegah banjir; Irak, yang kini setengah gurun, kembali menjadi taman Eden; Palestina, yang sebelumnya kaya akan pasir dan batu, menjadi subur, makmur, dan padat penduduk ... *para khalifah memberikan perlindungan yang wajar terhadap kehidupan dan tenaga kerja, membuka karier bagi yang berbakat, memajukan kesejahteraan wilayah selama tiga hingga enam abad—yang tak pernah seterkenal itu lagi—dan mendorong serta mendukung berkembangnya pendidikan, sastra, ilmu pengetahuan, filsafat, dan seni sehingga membuat Asia Barat, selama lima abad, menjadi wilayah paling beradab di dunia.*”

DENGAN MERUJUK PADA PERLAKUAN TERHADAP ORANG-ORANG YANG BERBEDA PENDAPAT DI DALAM AGAMA

Pada masa kejayaan Islam, fanatisme agama terkait perbedaan di dalam komunitas memang kadang muncul,²²⁷ sebagaimana wajar terjadi pada suatu komunitas yang menjadikan agama sebagai inti dan tujuan utama kehidupan. Namun, fanatisme itu pada dasarnya terbatas pada penerbitan putusan akademik oleh para ahli hukum (jurist), dan hanya pada beberapa kesempatan mencapai puncaknya berupa pembakaran publik terhadap apa yang dianggap sebagai literatur agama yang tidak ortodoks. Akan tetapi, skala kekejaman massal dan siksaan yang tak terlukiskan, yang berpuncak pada pembakaran para pembangkang di tiang, merupakan “kebanggaan” eksklusif Kekristenan saja!

Dimulai dari awal kekuasaan politik Kristen, dan kemudian langsung menuju Inkuisisi, kita dapat menghadirkan di sini referensi singkat hanya untuk memberikan gambaran tentang kekejaman yang dilakukan terkait pelanggaran nilai-nilai kasih sayang dan toleransi dalam sejarah Kristen pada masa-masa Zaman Keimanan dan Ortodoksi.

Dengan segala upayanya yang sungguh-sungguh untuk meremehkan atau mencari pembenaran atas kejahatan-kejahatan yang muncul di dalam Dunia Kristen di bawah pengaruh Gereja, Will

²²⁷ Fenomena ini sebenarnya seharusnya ditelusuri dari pengaruh Yahudi-Kristen, yang muncul melalui jumlah besar orang yang masuk Islam dari kalangan Yahudi dan Kristen, termasuk para imam dari agama-agama tersebut, yang bergabung pada masa-masa awal sejarah Islam dan membentuk bagian dari komunitas Muslim yang lebih besar dibandingkan keturunan Muslim asli. Adapun Islam sendiri berkomitmen pada perjuangan positif untuk kemenangan Kebenaran berdasarkan prinsip-prinsip spiritual dan moral yang luhur, dan tidak menoleransi sikap negatif berupa penganiayaan.

Durant akhirnya terpaksa berkata sebagai berikut (The Age of Faith, hlm. 8, 46, 610, 735–784):

“... Setelah Gereja meraih kemenangan, ia berhenti mengajarkan toleransi...

“Constantius memandang teologi dengan lebih serius daripada ayahnya ... para rohaniawan yang setia kepada *Kredo Nicea* dicopot dari gereja-gereja mereka, terkadang dengan kekerasan oleh massa; selama setengah abad tampaknya Kekristenan akan menjadi Unitarian dan meninggalkan keilahian Kristus²²⁸ ... ketika Constantius memerintahkan penggantian Paulus yang ortodoks dan patriotik dengan Arianus Makedonius, kerumunan pendukung Paulus melawan pasukan, dan tiga ribu orang kehilangan nyawa mereka. Mungkin lebih banyak orang Kristen dibantai oleh sesama Kristen dalam dua tahun ini (342–343) daripada jumlah seluruh korban penganiayaan orang Kristen oleh kaum pagan sepanjang sejarah Romawi.”

“... Kita mendengar tentang banyak kaum bidah, tetapi sebagian besar dari mereka sebenarnya mengakui pokok-pokok dasar dari akidah Kristen ...”

“Perjanjian Lama menetapkan aturan sederhana dalam memperlakukan para bidah: mereka harus diperiksa dengan saksama; dan jika tiga orang saksi terhormat memberikan kesaksian

²²⁸ Perhatikan pengakuan ini—yang mendukung apa yang telah ditegaskan oleh al-Qur'an—bahwa agama tauhid murni yang semula diajarkan oleh Isa telah digantikan dengan versi yang dipaganisasi oleh Gereja Kristen—dan itu dilakukan melalui kekuatan senjata! Mengenai proses kepaganannya, pembaca dapat pula merujuk pada halaman 327–329 di bagian sebelumnya.

bahwa mereka telah 'pergi dan beribadah kepada tuhan-tuhan lain', maka para bidah itu harus dibawa keluar dari kota dan 'dilempari batu sampai mati' (Ulangan 17:25) ... Menurut Injil Yohanes (15:6), Isa menerima tradisi ini: 'Barang siapa tidak tinggal di dalam Aku, ia akan dibuang seperti ranting dan menjadi kering; dan mereka akan mengumpulkannya, lalu melemparkannya ke dalam api, dan ia akan terbakar.' ..."

"... Kaum Templar ... membangkitkan rasa iri, ketakutan, dan kemarahan Raja Philip IV yang Dijuluki Si Rupawan ... Sebuah pengadilan yang terdiri dari para prelatus dan biarawan yang setia kepada sang Raja memeriksa para tahanan; mereka menyangkal tuduhan kerajaan, dan kemudian disiksa agar mau mengaku. Beberapa di antaranya digantung dengan pergelangan tangan, lalu berulang kali diangkat dan dijatuhkan secara tiba-tiba; sebagian kakinya yang telanjang ditahan di atas nyala api; sebagian lagi ditusuki serpihan tajam di bawah kuku mereka; ada yang giginya dicabut satu per satu setiap hari; ada yang digantungkan beban berat di kemaluannya; dan ada pula yang dibiarkan mati perlahan karena kelaparan. Dalam banyak kasus, semua siksaan itu digunakan sekaligus, sehingga sebagian besar tahanan, ketika diperiksa kembali, sudah berada di ambang kematian. Salah satu di antaranya menunjukkan tulang-tulang yang terlepas dari telapak kakinya yang telah hangus ... Beberapa dari mereka meninggal di penjara; sebagian lain bunuh diri; dan lima puluh sembilan orang dibakar hidup-hidup di tiang pancang (tahun 1310), sambil menyatakan ketidakbersalahan mereka hingga akhir hayat..."

"Sekte bidah yang paling berpengaruh dikenal dengan berbagai nama: *Cathari* ... *Bulgari* ... dan *Albigenses*, dari kota Albi di Prancis, tempat mereka terutama banyak terdapat ... Paus

Innocentius ... memberikan kepada Arnaud (kepala para biarawan Cistercian) kekuasaan luar biasa untuk melakukan Inkuisisi di seluruh Prancis, dan menugaskannya menawarkan indulgensi penuh kepada raja dan para bangsawan Prancis sebagai imbalan atas bantuan mereka ... Philip Augustus mengizinkan banyak baron di kerajaannya untuk ikut serta ... indulgensi penuh yang sama dijanjikan sebagaimana bagi mereka yang mengangkat salib untuk berperang di Palestina ... Ketika para tentara salib mendekati Beziers (dalam perburuan bidah mereka) ... mereka memanjat tembok, merebut kota, dan *membantai 20.000 pria, wanita, dan anak-anak tanpa pandang bulu; bahkan mereka yang telah mencari perlindungan di gereja pun dibunuh* ... Ketika Arnaud, utusan kepausan, ditanya apakah umat Katolik harus diselamatkan, ia menjawab, 'Bunuh semuanya, sebab Tuhan tahu siapa milik-Nya sendiri' ... Simon de Montfort ... Selama empat tahun Simon melanjutkan kampanye militernya, menghancurkan hampir seluruh wilayah tersebut..."

"... Jika dibandingkan dengan penganiayaan terhadap kaum bidah di Eropa dari tahun 1227 hingga 1492, maka penganiayaan terhadap orang-orang Kristen oleh bangsa Romawi selama tiga abad pertama setelah Kristus adalah tindakan yang lembut dan manusiawi. Dengan memberikan semua kelonggaran yang dituntut oleh seorang sejarawan dan diizinkan bagi seorang Kristen, kita harus menempatkan Inkuisisi—*bersama dengan perang dan penganiayaan di zaman kita—sebagai salah satu noda tergelap dalam catatan sejarah umat manusia, yang memperlihatkan kebuasan yang tidak dikenal pada makhluk buas mana pun.*"²²⁹

²²⁹ Mengutip Will Durant: Selain "pembakaran di tiang", yang merupakan cara membunuh orang-orang yang dihukum (op. cit., hlm. 783), "tragedi paling mengerikan dari Inkuisisi justru tersembunyi di dalam ruang-ruang

{ 2 }

DALAM HAL PENGHORMATAN TERHADAP MARTABAT KEMANUSIAAN

1. DENGAN RUJUKAN KEPADA STATUS KAUM WANITA

Di sini kita akan membatasi diri hanya pada pengakuan singkat dari seorang sarjana Kristen, dan tidak akan membahas secara panjang lebar—baik dari segi teologis maupun historis. (Penjabaran yang lebih lengkap mengenai ajaran Al-Qur'an dalam hal ini telah disajikan dalam jilid ke-2).

A. KESAKSIAN KRISTEN TENTANG PERANAN AGAMA KRISTEN

Will Durant berkata (The Age of Faith, hlm. 825–826):

“Teori-teori para rohaniwan umumnya bersifat bermusuhan terhadap kaum wanita; beberapa hukum Gereja semakin memperkuat keadaan tunduk mereka ... Bagi para imam dan teolog, wanita pada masa-masa itu masih dianggap sebagaimana yang digambarkan oleh Chrysostom—‘kejahatan yang perlu, godaan alami, bencana yang diinginkan, bahaya domestik, pesona mematikan, keburukan yang dihias’. Ia masih dianggap sebagai penjelmaan abadi

bawah tanah, bukan ditampakkan di tiang pembakaran” (op. cit., hlm. 783). Dalam menumpas satu gerakan pembangkangan saja, yaitu ‘bidah’ Albigenian, satu juta pria, wanita, dan anak-anak dibantai. (lihat *Newsweek*, “Massacre of the Pure”).

dari Hawa yang telah menyebabkan manusia kehilangan Firdaus, masih merupakan alat kesayangan Setan untuk menyesatkan manusia menuju neraka. St. Thomas Aquinas, yang biasanya berhati lembut ... menempatkan wanita dalam beberapa hal di bawah status seorang budak: 'Wanita tunduk kepada pria karena kelemahan kodratnya, baik secara akal maupun tubuh ... Pria adalah permulaan dan tujuan dari wanita, sebagaimana Tuhan adalah permulaan dan tujuan dari setiap makhluk ... Wanita berada dalam keadaan tunduk menurut hukum alam, tetapi seorang budak tidak demikian ... Anak-anak seharusnya lebih mencintai ayah mereka daripada ibu mereka' ... Pria, tetapi bukan wanita, diciptakan menurut citra Tuhan; 'jelas dari hal ini', kata seorang ahli hukum kanonik, 'bahwa istri harus tunduk kepada suaminya, dan hampir menjadi pelayannya' ...

"Hukum sipil bahkan lebih bermusuhan terhadap wanita dibandingkan hukum kanonik. Kedua sistem hukum itu sama-sama mengizinkan pemukulan terhadap istri ... Hukum sipil menetapkan bahwa kesaksian seorang wanita tidak dapat diterima di pengadilan ... hukum itu bahkan melarang wanita dari kalangan bangsawan tertinggi sekalipun untuk mewakili harta miliknya sendiri di Parlemen Inggris atau di Dewan Umum (Estates-General) Prancis. Pernikahan memberikan suami kekuasaan penuh atas penggunaan dan hasil manfaat dari setiap harta yang dimiliki istrinya pada saat pernikahan." (Huruf miring oleh penulis buku ini).

B. KESAKSIAN KRISTEN TENTANG PERAN ISLAM

Will Durant menyatakan (The Age of Faith, hlm. 180-181, 183):

“Dengan cara yang sama, Nabi Muhammad ﷺ meningkatkan posisi wanita ... Beliau memperbolehkan wanita hadir di masjid, tetapi berpendapat bahwa ‘rumah mereka lebih baik bagi mereka’; namun ketika mereka datang ke majelisnya, beliau memperlakukan mereka dengan baik bahkan jika mereka membawa bayi yang sedang menyusu: menurut sebuah tradisi yang ramah, jika beliau mendengar seorang anak menangis, beliau akan memendekkan khutbahnya agar ibu tidak terganggu. Beliau mengakhiri praktik membunuh bayi perempuan di kalangan bangsa Arab (17:31). Beliau menempatkan wanita pada posisi yang setara dengan pria dalam proses hukum dan kemandirian finansial; mereka boleh menekuni profesi yang sah, mempertahankan penghasilannya, mewarisi harta, dan mengatur miliknya sendiri sesuai kehendak (4:4, 32). Beliau menghapuskan kebiasaan Arab yang memperlakukan wanita sebagai milik yang diwariskan dari ayah ke anak laki-laki. Wanita berhak mewarisi setengah dari bagian ahli waris laki-laki, dan tidak boleh dipaksa dilimpahkan melawan kehendaknya ... sebuah tradisi meriwayatkan bahwa Nabi ﷺ berkata kepada wanita, ‘Diperbolehkan bagi kalian untuk keluar memenuhi kebutuhan kalian’ ... kita menemukan wanita Muslim bergerak bebas dan tanpa cadar pada masa Islam di zamannya, dan satu abad setelahnya.”

“Akhlak sebagian dipengaruhi oleh iklim: kemungkinan panasnya Arab memperkuat hasrat seksual dan kedewasaan

dini, sehingga perlu ada toleransi terhadap pria yang hidup dalam panas yang terus-menerus. Hukum-hukum Muslim dirancang untuk mengurangi godaan di luar pernikahan, dan meningkatkan kesempatan dalam pernikahan. Kesucian sebelum menikah sangat dianjurkan (24:33), dan puasa direkomendasikan sebagai alat bantu. Persetujuan kedua pihak diperlukan dalam pernikahan ... Nabi Muhammad ﷺ menerima poligami untuk menyeimbangkan tingginya angka kematian pada kedua jenis kelamin, lamanya masa menyusui ibu, dan menurunnya kesuburan pada usia muda di iklim panas ... Beliau melarang pemilikan selir (70:29-31).

“... etika Al-Qur'an sangat ketat dan puritan seperti Cromwell; hanya orang yang tidak mengetahui yang menganggap Islam sebagai ajaran yang mudah secara moral.” (Teks miring milik penulis).

1. DENGAN MENGACU PADA SISTEM PEREMPUKAN DAN PERBUDAKAN

A. KESAKSIAN KRISTEN²³⁰ TERKAIT SEJARAH MUSLIM

Sebagai penegak tegas martabat dan kebebasan manusia, sebuah lembaga seperti perhambaan (serfdom) tidak memiliki dasar untuk muncul di bawah hukum Islam. Will Durant mengakuinya, meskipun ia adalah lawan Islam, ketika ia mengamati: “Para Khalifah

²³⁰ Untuk sikap Al-Qur'an terkait penghapusan kejahatan-kejahatan ini, para pembaca sebaiknya merujuk pada bagian-bagian yang relevan dalam buku ini, terutama di jilid 2.

memberikan perlindungan yang wajar terhadap nyawa dan pekerjaan” (op. cit., hlm. 227). Dan kritikus yang kurang hormat, H.G. Wells, mengakui bahwa *“Islam menetapkan tradisi besar tentang perlakuan adil yang bermartabat di dunia” dan “menciptakan masyarakat yang lebih bebas dari kejahatan luas dan penindasan sosial daripada masyarakat manapun sebelumnya di dunia.”* (Outline of History, hlm. 325). (Cetak miring, penulis saat ini).

Terkait lembaga perbudakan, Will Durant mengakui bahwa Nabi Muhammad ﷺ “melakukan apa yang bisa dilakukan untuk meringankan beban dan sengatannya” (hal. 180), dan mencatat: *“Al-Qur’an mengakui penangkapan non-Muslim dalam peperangan, serta kelahiran anak dari orang tua budak, sebagai satu-satunya sumber sah perbudakan; tidak seorang pun Muslim (demikian juga di dunia Kristiani, tidak seorang pun Kristen) boleh dijadikan budak”* (hal. 209). Dengan demikian, sebagian besar, dan pada dasarnya, yang menjadi apa yang keliru disebut sebagai kelas budak di dunia Muslim adalah tawanan perang yang belum ditebus,²³¹ yang jumlahnya dilebih-lebihkan dan justru dikurangi oleh Will Durant

²³¹ Jika ada “budak” dari kategori lain, mereka harus dianggap berasal dari tindakan balasan terhadap gangguan terus-menerus dari komunitas non-Muslim di sekitarnya. Misalnya, Will Durant menyebutkan, merujuk pada perdagangan budak Kristen: “Muslim dan orang Yunani diculik oleh pedagang budak (Kristen) di sepanjang pantai Laut Hitam, Asia Barat, atau Afrika Utara untuk dijual sebagai buruh pertanian, pelayan rumah tangga, kasim, selir, atau pelacur... Perdagangan budak berkembang pesat di Italia, kemungkinan karena kedekatannya dengan negara-negara Muslim yang dapat dijadikan sasaran dengan hati nurani yang tenang ...” (op. cit., hal. 554).

sendiri (hal. 209). Namun, meskipun ia tidak memiliki kasih dan hormat terhadap Islam, ia terpaksa mengakui:

“Orang Muslim... memperlakukan mereka (para budak) dengan kemanusiaan yang ramah sehingga nasib mereka tidak lebih buruk—mungkin malah lebih baik, karena lebih aman—daripada pekerja pabrik di Eropa abad kesembilan belas... Keturunan seorang budak perempuan dari tuannya, atau seorang wanita merdeka dari budaknya, bebas sejak lahir. Para budak diperbolehkan menikah; dan anak-anak mereka, jika berbakat, dapat menerima pendidikan. Sangat menakjubkan betapa banyak anak budak yang menanjak ke posisi tinggi dalam dunia intelektual dan politik Islam, betapa banyak, seperti Mahmud dan Mamluk awal, menjadi raja.” (hal. 209). (Teks miring penulis saat ini).

B. KESAKSIAN KRISTEN TERKAIT SEJARAH KRISTEN

Perbudakan :

Will Durant mengamati (The Age of Faith, hlm. 552-564):

“Faktor-faktor yang sama yang membuka jalan bagi feodalisme antara abad ketiga dan keenam juga menegaskannya antara abad keenam dan kesembilan ...

“Sebuah institusi yang telah bertahan sepanjang sejarah yang dikenal tampak tak terelakkan dan abadi, bahkan bagi para ahli moral yang jujur ... Paus Gregorius I ... terus menggunakan ratusan budak di tanah-tanah kepausan, dan menyetujui undang-undang yang melarang budak menjadi rohaniwan

atau menikah dengan orang Kristen merdeka. Gereja ... mengizinkan perbudakan terhadap Muslim dan orang Eropa yang belum masuk Kristen. Ribuan orang Slavia dan Saracen yang ditangkap dibagikan ke biara-biara sebagai budak; dan perbudakan di tanah gereja serta tanah kepausan berlanjut hingga abad kesebelas. Hukum kanon kadang-kadang menaksir kekayaan tanah gereja berdasarkan jumlah budak, bukan uang; seperti hukum sekuler, ia menganggap budak sebagai barang milik; ia melarang budak gereja membuat wasiat, dan memutuskan bahwa setiap peculium atau tabungan yang dimiliki saat meninggal harus menjadi milik Gereja. Uskup agung Narbonne, dalam wasiatnya tahun 1149, mewariskan budak Saracennya kepada uskup Beziers. St. Thomas *menafsirkan perbudakan sebagai salah satu konsekuensi dosa Adam ... pembebasan kadang-kadang terbukti lebih sulit pada properti gerejawi dibanding properti sekuler.*"

"Penurunan perbudakan bukan disebabkan oleh kemajuan moral, melainkan oleh perubahan ekonomi ... Perhambaan tetap berlanjut ..."

"Biasanya seorang tani-budak mengolah sebidang tanah milik seorang tuan atau baron ... Ia bisa diusir sesuka hati pemilik ... tidak mungkin menghitung seluruh kewajiban tani-budak. Untuk Jerman abad pertengahan akhir, kewajibannya diperkirakan sebesar dua pertiga dari hasil ... cerita-cerita mengatakan bahwa Setan mengecualikan para tani-budak dari neraka karena ia tidak tahan dengan baunya ... Sopan santun mereka (yaitu para tani-budak) kasar dan lugas, mungkin juga kasar ... mereka harus bertahan hidup dengan bersikap seperti

hewan yang baik ... Mereka serakah karena miskin, kejam karena takut, keras karena tertekan, kikir karena diperlakukan kikir. Mereka adalah penopang utama Gereja ...”

“... Gereja menjadi pemilik tanah terbesar di Eropa, penguasa feodal teragung ... ‘feodalitas’-nya, atau hak dan kewajiban feodal, menjadi skandal ... Feodalisme membuat Gereja ikut terfeodalisasi.” (Miring, penulis sekarang).

Perbudakan Putih:

Berbicara mengenai lembaga ini, yang secara tekun dipelihara di Dunia Kristen melalui kemurahan hati Gereja, Dr. Eric Williams membuat pengamatan berikut dalam bukunya *Capitalism and Slavery* (hlm. 12-18):

“Gangguan politik dan sipil di Inggris antara tahun 1640 dan 1740 meningkatkan pasokan pelayan kulit putih. Para nonkonformis *politik dan agama membayar karena ketidakortodoksian mereka dengan diangkut ke tempat lain, sebagian besar ke pulau-pulau gula ... Intoleransi agama mengirim lebih banyak pekerja ke perkebunan.* Pada tahun 1661 Quaker yang menolak mengambil sumpah untuk ketiga kalinya dijatuhi hukuman pengangkutan; pada tahun 1664 pengangkutan ... dijatuhkan untuk pelanggaran ketiga bagi orang berusia lebih dari enam belas tahun yang berkumpul dalam kelompok lima orang atau lebih dengan alasan agama ... Para tahanan diberikan secara berkelompok kepada para pengikut istana favorit, yang memperoleh keuntungan besar dari perdagangan ini, yang konon bahkan Ratu pun ikut berbagi. Kebijakan serupa diterapkan setelah pemberontakan Jacobite pada abad kedelapan belas.

“Status para pelayan ini semakin memburuk di koloni perkebunan. *Perbudakan ... cenderung berubah menjadi hubungan kepemilikan yang menegaskan pengendalian dalam berbagai tingkatan atas tubuh dan kebebasan orang tersebut selama masa pelayanan seolah-olah ia adalah suatu benda. Eddis, menulis menjelang Revolusi, menemukan para pelayan merintih ‘di bawah perbudakan yang lebih buruk daripada Mesir’ ... Defoe dengan tegas menyatakan bahwa pelayan kulit putih adalah seorang budak.*” (Miring, penulis sekarang).

Perbudakan Hitam :

Dalam dokumen sejarahnya yang berharga berjudul *African Glory* (Wett & Co., London 1955), Tn. J.C. Degroft Johnson memaparkan awal mula perdagangan budak Negro sebagai berikut:

“Pada tahun 1441–1442 Antonio Gonsalves dan Nuno Tristan melintasi Tanjung Blanco di pantai Sahara, dan dalam perjalanan pulang mereka singgah di Rio d’Ouru, atau Sungai Emas, dari mana mereka membawa kembali sedikit debu emas dan sejumlah budak. Budak-budak ini kemudian dikirim oleh Pangeran Henry kepada Paus Martinus V, yang kemudian menganugerahkan²³² kepada Portugis hak kepemilikan dan kedaulatan atas semua wilayah yang mungkin ditemukan antara Tanjung Blanco dan India.”

²³² Sungguh suatu pemberian, dan suatu ganjaran, dan suatu kesucian!

“Pangeran Henry Sang Navigator, yang kini telah menerima dukungan dari Gereja,²³³ membawa kuda di kapal-kapalnya untuk memungkinkan para pelautnya memburu mangsa manusia mereka di pantai Sahara. Besarlah kegembiraan di Lisabon yang Katolik Kristiani setiap kali rombongan budak Afrika berikutnya tiba.” (hlm. 127). (Huruf miring dari penulis sekarang).

Dalam karya ilmiahnya yang sangat mendalam, *Capitalism and Slavery*, sarjana sekaligus negarawan Kristen dari Hindia Barat, Dr. Eric Williams, menampilkan sebuah catatan sejarah yang, meskipun berfokus terutama pada perdagangan budak Inggris, menyoroti dengan jelas kenyataan bahwa kegembiraan atas perdagangan budak Negro turut dirasakan oleh semua kekuatan Kristen yang mampu berpartisipasi dalam Pemerksaan terhadap Afrika Hitam. Ia menulis (hlm. 35–48, 192, 209):

“Dengan perdagangan bebas dan meningkatnya permintaan dari perkebunan gula, volume perdagangan budak Inggris meningkat secara luar biasa ... Jumlah budak yang diimpor ke Jamaika dari tahun 1700 hingga 1786 mencapai 610.000 orang, dan diperkirakan bahwa total impor budak ke semua koloni Inggris antara tahun 1680 dan 1786 melebihi dua juta orang.”

“Pemberontakan dan bunuh diri jelas jauh lebih sering terjadi di kapal-kapal budak dibandingkan dengan kapal jenis lain, dan *perlakuan brutal* serta pembatasan yang lebih ketat terhadap

²³³ Perhatikan peran Gereja dalam memberkati Pemerksaan terhadap Afrika Hitam!

gerak para budak pasti *cenderung meningkatkan angka kematian mereka* ... Satu-satunya tujuan para pedagang budak adalah agar geladak kapal mereka ‘penuh tertutup oleh orang-orang hitam’. Bukan hal yang jarang dibaca tentang sebuah kapal berbobot 90 ton yang membawa 414 orang ... Ruang yang disediakan bagi setiap budak selama penyeberangan Atlantik (yang disebut ‘Middle Passage’) berukuran lima kaki panjangnya dan enam belas inci lebarnya. Mereka dijejalkan seperti ‘barisan buku di rak’, sebagaimana dikatakan Clarkson, dirantai berpasangan—*kaki kanan dengan kaki kiri, tangan kanan dengan tangan kiri—masing-masing budak memiliki ruang yang lebih sempit daripada seorang mayat di dalam peti mati*. Itu seperti pengangkutan ternak hitam, dan ketika tidak cukup tersedia orang-orang Negro, maka ternak pun dibawa. Tujuan pedagang budak hanyalah keuntungan, bukan kenyamanan para korbannya...”

“Namun, sebelum tahun 1783, *semua lapisan masyarakat Inggris menunjukkan sikap yang sama terhadap perdagangan budak. Pihak monarki, pemerintah, gereja, dan opini publik secara umum mendukung perdagangan budak...*”

“*Monarki (Kristen) Spanyol menjadi pelopor dalam hal ini, dan kebiasaan tersebut diikuti oleh kerajaan-kerajaan Eropa hingga masa yang sangat akhir. Istana-benteng Madrid dan Toledo dibangun dari hasil pembayaran kepada Mahkota Spanyol atas lisensi untuk mengangkut orang-orang Negro. Salah satu pertemuan antara dua penguasa Spanyol dan Portugal diadakan pada tahun 1701 untuk membahas persoalan aritmetika yang timbul dari sebuah kontrak tentang sepuluh ribu ‘ton’ orang Negro yang diberikan kepada pihak*

Portugis. Ratu Spanyol, Christina, pada pertengahan abad kesembilan belas, secara terbuka turut ambil bagian dalam perdagangan budak ke Kuba. Ketika istana kerajaan Portugal pindah ke Brasil untuk menghindari penangkapan oleh Napoleon, mereka tidak merasa asing dengan suasana perbudakan di wilayah kolonialnya. Louis XIV sepenuhnya menyadari pentingnya perdagangan budak bagi Prancis metropolitan maupun wilayah-wilayah seberangnya. Rencana Sang Elektor Agung untuk memperluas kekuasaan Prusia juga mencakup perdagangan budak Afrika.”

“Ekspedisi perdagangan budak Hawkins diluncurkan di bawah perlindungan Ratu Elizabeth ... para pedagang budak menduduki jabatan tinggi di Inggris. Dalam daftar anggota *The Royal Adventurers Trading to Africa* tahun 1667 —sebuah daftar yang dipimpin oleh kalangan bangsawan— tercantum dua orang anggota dewan kota (*eldermen*), tiga adipati, delapan bangsawan bertitel *earl*, tujuh *lord*, satu *countess*, dan dua puluh tujuh *knight*.”

“Gereja juga mendukung perdagangan budak ... Sherlock, yang kemudian menjadi Uskup London, meyakinkan para pemilik perkebunan bahwa ‘agama Kristen dan penerimaan Injil sama sekali tidak mengubah hak milik duniawi’. Gereja pun tidak menempatkan hambatan apa pun terhadap kegiatan rohani dalam urusan ini; sebab atas jasanya dalam penyusunan *Asiento*—perjanjian dagang budak—sebagai utusan penuh Inggris di Utrecht, Uskup Robinson dari Bristol dipromosikan menjadi Uskup London. Lonceng-lonceng gereja di Bristol berdentang riang ketika Parlemen menolak rancangan undang-undang Wilberforce tentang penghapusan

perdagangan budak. Pedagang budak John Newton mengucapkan syukur di gereja-gereja Liverpool atas keberhasilan pelayaran terakhirnya sebelum pertobatannya, dan memohon berkat Tuhan untuk pelayaran berikutnya. Ia menyelenggarakan ibadah umum dua kali sehari di kapalnya—bukan untuk para budak, tetapi untuk awak kapal. 'Aku tidak pernah mengenal,' aku Newton, 'jam-jam persekutuan ilahi yang lebih manis dan lebih sering daripada dalam dua pelayaran terakhirku ke Guinea.' Kardinal terkenal abad ke-19, Manning, adalah putra seorang pedagang kaya Hindia Barat yang berdagang hasil perkebunan budak. Banyak misionaris mendapati bahwa mengusir Beelzebul dengan Beelzebul ternyata menguntungkan. Menurut penulis Inggris terbaru tentang perdagangan budak, mereka 'menganggap bahwa cara terbaik untuk memperbaiki penyalahgunaan terhadap budak Negro adalah dengan memberi teladan kepada para pemilik perkebunan—yakni dengan memelihara budak dan perkebunan mereka sendiri, sehingga dengan cara praktis ini mereka dapat menyelamatkan jiwa para tuan tanah dan memajukan lembaga-lembaga mereka.' Para misionaris Moravia di kepulauan Karibia memiliki budak tanpa keraguan; sedangkan kaum Baptis—tulis seorang sejarawan dengan ungkapan yang sangat halus—tidak mengizinkan para misionaris awal mereka mengecam kepemilikan budak. Hingga akhir hayatnya, Uskup Exeter tetap memelihara 655 orang budak, dan menerima kompensasi lebih dari £12.700 pada tahun 1833 ... Kaum Quaker yang dikenal sebagai nonkonformis pun ternyata tidak menentang perdagangan budak. Pada tahun 1756 tercatat ada delapan puluh empat orang Quaker sebagai anggota *Company Trading to Africa*, di

antaranya keluarga Barclay dan Baring. Perdagangan budak merupakan salah satu investasi paling menguntungkan bagi kaum Quaker Inggris maupun Amerika. Sebuah kapal dagang budak bernama *The Willing Quaker*, yang dilaporkan berlayar dari Boston ke Sierra Leone pada tahun 1793, melambangkan bagaimana perdagangan budak diterima dengan baik di kalangan Quaker ... Sebuah prasasti untuk Foster Cunliffe (seorang pedagang budak dari Liverpool) di Gereja St. Peter menggambarkannya demikian: 'Seorang Kristen yang saleh dan teladan dalam menjalankan setiap kewajiban pribadi maupun umum, sahabat bagi belas kasih, pelindung bagi orang tertindas, musuh hanya bagi kejahatan dan kemalasan; ia hidup dihormati oleh semua yang mengenalnya ... dan wafat diratapi oleh mereka yang bijak dan baik.'"

"... Pada tahun 1677 dinyatakan bahwa 'orang-orang Negro, karena biasanya dibeli dan dijual di antara para pedagang sebagaimana halnya barang dagangan, dan juga karena mereka kaum kafir, maka dapat dimiliki sebagai properti'. Pada tahun 1729 Jaksa Agung memutuskan bahwa baptisan tidak memberikan kebebasan atau mengubah keadaan duniawi para budak; selain itu, seorang budak tidak menjadi bebas hanya karena dibawa ke Inggris ... Seorang otoritas terkemuka seperti Sir William Blackstone berpendapat bahwa 'berkenaan dengan hak apa pun yang mungkin telah diperoleh secara sah oleh majikan atas pelayanan seumur hidup dari seorang John atau Thomas, maka hak tersebut akan tetap dalam keadaan perhambaan yang sama sepanjang hidupnya', baik di Inggris maupun di tempat lain."

“Pemindahan secara biadab terhadap orang-orang Negro dari Afrika terus berlangsung setidaknya selama dua puluh lima tahun setelah tahun 1833, menuju perkebunan-perkebunan tebu di Brasil dan Kuba.”

“... Apa yang menjadi ciri khas kapitalisme Inggris juga merupakan ciri umum kapitalisme di Prancis. Gaston-Martin menulis: ‘Tidak ada seorang pun pemilik kapal besar di Nantes yang, antara tahun 1714 dan 1789, tidak membeli dan menjual budak ... hampir dapat dipastikan bahwa tidak satu pun dari mereka akan menjadi seperti dirinya andai ia tidak pernah memperdagangkan budak.’” (Huruf miring dari penulis naskah ini).

Kita dapat menutup kisah paling brutal tentang kejahatan keji terhadap kemanusiaan ini dengan pengamatan Profesor Emil Torday yang, dalam ceramahnya di Jenewa pada tahun 1931 di bawah naungan *Society for the Protection of Children of Africa*, mengatakan²³⁴ :

“Ini juga adalah zaman propaganda. Kita melebihi para leluhur kita hanya dalam hal sistem dan organisasi; mereka berdusta dengan kefasihan dan keberanian yang sama. Afrika Tengah dulunya merupakan wilayah yang damai dan berperadaban bahagia. Para pedagang menempuh perjalanan ratusan bahkan kadang ribuan mil dari satu sisi benua luas itu ke sisi lainnya tanpa gangguan; orang asing selalu diperlakukan sebagai tamu kehormatan oleh bangsa Afrika. *Perang-perang suku, dari mana para perompak Eropa*

²³⁴ Dikutip oleh J. C. Degroft Johnson, *op. cit.*, hlm. 153–165.

mengklaim telah membebaskan penduduknya, hanyalah pertempuran-pertempuran pura-pura; sebuah pertempuran besar baru dianggap terjadi ketika setengah lusin orang tewas di medan laga. Sebagian orang mungkin mempersoalkan penggunaan kata 'perompak', namun harus diakui bahwa bahkan cara yang digunakan oleh Sir John Hawkins untuk memperoleh stok budak pertamanya bagi Dunia Baru lebih buruk daripada cara seorang perompak resmi."

"Pierre de Vaissiers menceritakan sebuah insiden tentang seorang kapten yang meracuni muatan manusianya ketika terhenti oleh angin yang tenang atau arah angin yang tidak bersahabat. Seorang kapten lain membunuh beberapa budaknya untuk memberi makan yang lain dengan daging teman-teman mereka yang telah disembelih."

"Tidak heran, maka, bahwa budak tidak hanya meninggal karena perlakuan fisik yang buruk, tetapi juga karena kesedihan, kemarahan, dan keputusan. Beberapa melakukan mogok makan; beberapa melepaskan rantai mereka dan menyerbu kru dalam upaya pemberontakan yang sia-sia. Untuk mengatasi kesedihan dan kemurungan di antara para budak, menjadi kebiasaan untuk membawa mereka ke dek sekali sehari dan memaksa mereka menari, tetapi bahkan dalam kasus-kasus ini banyak budak memanfaatkan kesempatan untuk melompat ke laut, berseru kegirangan saat melintasi kapal dan menghilang di bawah permukaan. Memang ada batasan terhadap degradasi yang dapat ditanggung oleh jiwa manusia."

“... Para budak dipaksa masuk ke dalam perahu kanu yang penuh sesak dan dibawa ke kapal, di mana penggunaan cambuk dan tombak memaksa mereka untuk memanjat tangga tali yang bergoyang sambil terhuyung-huyung dan gemetar...”

Sulit untuk menentukan dengan tepat sejauh mana pengurangan populasi Afrika yang disebabkan oleh perdagangan budak. Seorang sejarawan Prancis yang dikutip oleh Utting mengatakan bahwa tidak berlebihan untuk menyatakan bahwa 100.000.000 orang hilang dari Afrika akibat perdagangan itu. Dr. W.E.B. Du Bois, sejarawan Afro-Asia ternama, juga meyakini bahwa Afrika kehilangan sekitar 100.000.000 jiwa akibat perdagangan budak.

Selanjutnya harus ditekankan bahwa banyak yang meninggal dalam perang budak ... Kerangka yang memutih berserakan di sepanjang rute perdagangan budak seolah-olah untuk menandai jejak bagi yang lain mengikuti. Begitulah kekejamannya. Antara 1690 dan 1820, Jamaika saja menerima tidak kurang dari 800.000 budak; namun pada 1820 hanya ada 340.000 budak di pulau itu. Pikirkan pulau-pulau Hindia Barat yang banyak, yang berada di bawah dominasi begitu banyak negara Eropa, pikirkan Amerika Serikat, Kanada, Meksiko, dan Republik Amerika Selatan, yang bahkan sampai hari ini memiliki populasi Negro yang besar, lalu bayangkan para kulit hitam yang meninggal di Afrika sebelum perjalanan ke dunia baru benar-benar dimulai; pikirkan mereka yang meninggal selama Middle Passage; kemudian pertimbangkan mereka yang tewas akibat cambuk budak; dan renungkan nasib para

budak sakit, terluka, dan tua yang dibuang untuk mati kelaparan dan kelaparan. Akhirnya, ingatlah kelompok pria dan wanita Negro yang pemberani, terutama para Negro Koromantee, yang menemukan kondisi perbudakan tak tertahankan dan yang meninggal di tiang eksekusi demi kebebasan. (Cetak miring, disajikan sendiri oleh penulis).

the2oceans.xyz

KESIMPULAN

Aakhirnya, boleh kiranya kita menekankan bahwa peran peradaban Kristen pada zaman keimanan, sebagaimana telah dicatat di atas, membuat pernyataan berikut dari Bertrand Russell dalam bukunya yang terkenal: *Why I am not a Christian?* (London, 1967), tetap tak tergoyahkan untuk selamanya:

“Pada zaman yang disebut zaman keimanan, ketika manusia benar-benar mempercayai agama Kristen secara utuh, terdapat Inkuisisi dengan segala penyiksaannya, jutaan wanita malang dibakar sebagai penyihir, dan ada segala bentuk kekejaman yang dilakukan terhadap berbagai macam orang atas nama agama.

“Anda akan menemukan, ketika menengok sekeliling dunia, bahwa setiap kemajuan dalam perasaan kemanusiaan, setiap perbaikan dalam hukum pidana, setiap langkah menuju pengurangan perang, setiap langkah menuju perlakuan yang lebih baik terhadap ras kulit berwarna, setiap mitigasi perbudakan, setiap kemajuan moral yang ada di dunia, secara konsisten ditentang oleh Gereja-gereja terorganisir di dunia. Saya katakan dengan sengaja bahwa agama Kristen, sebagaimana diorganisir dalam Gereja-gerejanya, telah dan masih menjadi musuh utama kemajuan moral di dunia.” (Hal. 25)

LAMPIRAN

PERAN ISLAM DI AFRIKA DALAM KONTEKS PERANAN KRISTEN

Propaganda misionaris yang keras telah dijalankan terkait Afrika, di mana untuk menutupi kejahatan Kristendom terhadap penduduk kulit hitam Afrika, nama Islam telah sangat salah dikaitkan dengan perbudakan Negro. Oleh karena itu, sebuah pembahasan singkat mengenai peran Islam di antara ras kulit hitam Afrika menjadi mutlak diperlukan. Dalam hal ini, kita akan mengemukakan kesaksian sarjana Kristen Afro-Amerika, Dr. Blyden. Menggabungkan keunggulan dalam keilmuan dengan pengetahuan langsung tentang Afrika, ia menulis demikian, menjelang akhir abad kesembilan belas, dalam bukunya: *Christianity, Islam and the Negro Race* (London, 1887)²³⁵ :

“Setelah penaklukan pertama kaum Muslim di Afrika Utara, agama mereka maju ke selatan benua bukan melalui senjata, melainkan melalui sekolah, buku, dan masjid, melalui perdagangan dan perkawinan campuran. Mereka tidak mungkin membawa kekuatan yang cukup untuk menundukkan rakyat, karena mereka harus menghadapi suku-suku besar, kuat, dan enerjik. Suku-suku Nigritia dan Sudan tidak pernah ditaklukkan oleh musuh asing, tetapi mereka berkali-kali berhasil mengusir Arab maupun Eropa.” (hlm. 256)

“Kamu dapat memahami mengapa Islam memiliki pengaruh sedemikian kuat pada suku-suku Afrika yang telah memeluknya.

²³⁵ Semua tulisan cetak miring pada kutipan, disajikan sendiri oleh Penulisnya.

Mereka berkumpul di bawah sinar Bulan Sabit bukan hanya untuk alasan keagamaan tetapi juga untuk alasan patriotik, sehingga mereka tidak hanya dipengaruhi oleh satu ide tetapi bertindak sebagai satu individu. Iman menjadi bagian dari kebangsaan mereka, dan terjalin dengan kasih sayang mereka. Argumen dari pihak luar tidak memiliki bobot bagi mereka. Ada nama dan frasa yang memiliki pengaruh sedemikian pada pikiran mereka dan begitu menggugah hingga melampaui dan melampaui semua argumen ... *That theory which attributes the success of Islam in Africa to what are frequently denounced as the sensual aspects of the religion is based upon ignorance, not only of the system but of the elementary facts of human nature*²³⁶. Tidak ada agama yang dapat memberikan pengaruh sedemikian kuat atas dua ratus juta orang²³⁶ dari berbagai ras dan iklim selama lebih dari seribu tahun yang terutama menarik bagi nafsu rendah mereka.” (hlm. 266)

“Tidak berlebihan untuk mengatakan bahwa sastra populer dunia Kristen sejak penemuan Amerika, atau setidaknya selama 200 tahun terakhir, bersifat anti-Negro. *Orang Negro Muslim tidak merasakan kekuatan mematikan dari sistem kasta. Tidak ada dalam warna kulit atau rasnya yang menghalanginya memperoleh hak-hak tertinggi, baik sosial maupun politik, yang dapat dicapai Muslim lain manapun.* Budak yang menjadi Muslim menjadi bebas.”

“Dengan segala keinginan, tak diragukan lagi, sebaliknya, orang Eropa jarang atau hampir tidak pernah bisa menghilangkan rasa jauhnya, jika bukan juga rasa jijik, yang ia rasakan saat pertama kali melihat orang Negro. Walaupun dengan gembira ia mengakui

²³⁶ Sekarang tujuh ratus juta.

bahwa Negro adalah saudaranya yang memiliki sifat yang sama dalam semua atribut esensialnya, tetap saja karena perbedaan tipe dan warna, ia secara alami menyimpulkan bahwa inferioritas yang tampak di permukaan bagi dirinya pasti menjangkau lebih dalam dari kulit, dan memengaruhi jiwa. Oleh karena itu sangat sering, meski tanpa sadar, ia menjaga jarak dari muafaf Afrikanya bahkan ketika di bawah pelatihannya orang tersebut telah membuat kemajuan yang cukup dalam peradaban dan seni ... *Misionaris (Eropa) yang memandang dari jarak sosial yang nyaman meninjau penduduk yang telah ter-Europakan, kadang dengan rasa iba, kadang dengan kekhawatiran, jarang dengan empati yang menyeluruh.*" (Hal. 34)

Mohammadanisme dan pendidikan bagi orang Negro bersamaan waktunya. Tidak lama setelah ia masuk Islam, ia diajarkan membaca, dan pentingnya ilmu ditanamkan kepadanya. *Negro Kristen bersentuhan secara bersamaan dengan tekanan mental dan fisik serta agama Kristus.* Jika pada suatu waktu Negro Mohammadan harus memilih antara Al-Qur'an dan pedang, ketika ia memilih yang pertama, ia diizinkan menggunakan yang kedua sebagai setara dengan Muslim lainnya; *tetapi tidak ada tingkat kesetiaan terhadap Injil yang dapat membebaskan Negro Kristen dari kehinaan memakai rantai yang diterimanya bersamaan dengan itu, atau menyelamatkannya dari tekanan politik, dan dalam beberapa hal juga gerejawi, yang masih ia alami di semua negara tempat pengasingannya. Di seluruh tanah Kristen, saat ini ia memainkan peran sebagai budak, monyet, atau boneka.*(hal. 15-16)

Negro Mohammadan jauh lebih baik sebagai Muslim dibandingkan Negro Kristen sebagai seorang Kristen, karena Negro Muslim sebagai pelajar adalah seorang murid sejati, bukan peniru ... Dengan murid, kemajuan datang dari dalam; peniru berkembang

melalui tambahan dari luar. Pembelajaran yang diperoleh oleh seorang murid memberinya kemampuan; yang diperoleh oleh seorang peniru berhenti pada dirinya sendiri. Yang satu menjadi orang yang cakap; yang lain hanyalah seorang pemaham setengah-setengah. Ini menjelaskan perbedaan antara Negro Mohammadan dan Negro Kristen. (Hal.44)

Pengenalan Islam ke Afrika Tengah dan Barat telah menjadi faktor paling penting, jika bukan satu-satunya pelindung, terhadap kehancuran yang ditimbulkan oleh perdagangan budak. (Hal.78)

“Mungo Park, dalam catatan perjalanannya sekitar tujuh puluh tahun yang lalu, berulang kali mencatat perbedaan mencolok antara suku-suku *pagan* dan suku-suku Muslim di pedalaman Afrika. Salah satu kemajuan penting yang ia amati adalah kebiasaan untuk menahan diri dari minuman yang memabukkan. ... Dengan demikian, di seluruh *Afrika Tengah* telah terbentuk suatu *Perhimpunan Pantang Total yang sangat luas; dan pengaruh perhimpunan ini begitu besar sehingga di tempat-tempat di mana terdapat penduduk Muslim, bahkan di kota-kota pagan, sangat jarang ditemukan orang yang mabuk. Dengan cara ini, mereka membentuk penghalang yang hampir tak tertembus terhadap arus besar minuman keras yang menghancurkan, yang dibawa oleh para pedagang dari Eropa dan Amerika ke wilayah pesisir. ... Sikap hidup sederhana dan menjauhi minuman keras dalam ajaran Islam merupakan salah satu sifat baik yang kami harap tetap dimiliki oleh orang Afrika, apa pun nasib masa depan agama itu di benua ini. Ras Negro, yang hidup di iklim yang melemahkan, tidak memiliki ketangguhan seperti suku Indian Amerika Utara atau penduduk asli Selandia Baru; dan di bawah pengaruh sesuatu yang tampaknya menjadi bagian tak terpisahkan dari peradaban Eropa itu, mereka akan, dalam waktu yang jauh lebih*

singkat dibandingkan kedua ras tersebut, mencapai nasib menyedihkan sebagai bangsa yang ‘disingkirkan dari muka bumi oleh peradaban’.” (hlm. 79–80).

Buku karya Dr. Blyden menimbulkan kegemparan besar di kalangan pers Inggris. Di antara mereka yang dengan berani tampil membela kebenaran dan menegaskan pendapat sang doktor terpelajar mengenai peran Islam dan Kekristenan di Afrika ialah Bosworth Smith, yang menulis sebuah artikel panjang dalam *Nineteenth Century* edisi Desember 1887, serta seorang tokoh Inggris terkemuka yang telah banyak melakukan perjalanan di Afrika, bernama Tuan Joseph Thomson, yang menulis pujian tinggi terhadap peran Islam di surat kabar *The London Times* (10 November 1887). Berikut ini dapat kita kutip pernyataannya mengenai tuduhan adanya kaitan antara Islam dan perdagangan budak di Afrika. Ia mengatakan:

“Beberapa koresponden Anda berpendapat bahwa di Afrika Timur dan wilayah lembah Sungai Nil, Islam tampak dalam wujud aslinya — dalam hubungan yang akrab dengan perdagangan budak serta segala bentuk kehinaan dan kekerasan. Namun, tidak ada pernyataan yang lebih tidak berdasar daripada itu. Saya dengan tegas menyatakan — dan saya berbicara berdasarkan pengalaman yang jauh lebih luas tentang Afrika Timur-Tengah dibandingkan siapa pun di antara para koresponden Anda — bahwa jika perdagangan budak masih berkembang, hal itu justru karena Islam belum diperkenalkan ke wilayah-wilayah tersebut. Sebab alasan yang paling kuat adalah: penyebaran agama Islam pasti akan diikuti oleh penghapusan perdagangan budak itu sendiri.”

BAGIAN 5

PENGAMATAN PENUTUP

Bab 1

LINGKUNGAN TERDEKAT BAGI REVOLUSI AL-QUR'AN

Al-Qur'an yang mulia muncul di tanah Arab, dan meskipun ia mengklaim sebagai Risalah Allah bagi seluruh umat manusia, secara alamiah pertemuan pertamanya terjadi dengan bangsa Arab. Bangsa ini memiliki filsafat keagamaan, sistem ritual keagamaan, struktur sosial, pandangan etika, serta kode moral tersendiri. Di samping itu, terdapat *Ka'bah* di Makkah — yang sejak masa purba telah didirikan sebagai Rumah Ibadah bagi Tuhan Yang Maha Esa — yang masih mempertahankan kedudukannya sebagai tempat suci utama di Jazirah Arab di bawah penguasaan keturunan Nabi Ibrahim melalui Nabi Ismā'īl عَلَيْهِ السَّلَامُ, meskipun saat itu bukan lagi untuk tauhid, melainkan telah berubah menjadi pusat penyembahan berhala.

Dalam pertemuan itu, *paganisme* Arab, dengan seluruh sumber daya materinya, melawan Islam habis-habisan. Namun,

selangkah demi selangkah dalam proses perjuangan tersebut, sistem kepercayaan itu akhirnya runtuh seluruhnya—lenyap tanpa sisa.

Salah satu aspek dari konflik berdarah itu ialah bahwa bahkan dalam keadaan paling genting—dan krisis yang dihadapi memang banyak—Islam sama sekali tidak melakukan kompromi sedikit pun. Dalam hal inilah gerakan reformasi Islam menempati posisi yang sangat berbeda secara mendasar dalam sejarah umat manusia dibandingkan dengan gerakan-gerakan reformasi lain yang kemudian mengkristal menjadi agama-agama baru sebagaimana kita kenal sekarang, sebab gerakan-gerakan reformasi tersebut dibangun di atas fondasi ajaran yang sudah ada sebelumnya, hanya sebagian di antaranya yang ditinggalkan untuk menonjolkan dimensi-dimensi baru. Hal inilah yang dapat kita lihat, misalnya, pada ajaran Gautama Buddha yang tampil untuk mereformasi agama Hindu—dan dari upaya itu lahirlah agama Buddha—serta pada ajaran *Isa al-Masih* عَلَيْهِ السَّلَامُ yang bangkit untuk mereformasi ajaran Yahudi—dan dari situlah agama Kristen lahir.

Dengan demikian, Islam bukanlah reaksi yang muncul akibat dimensi teoretis maupun praktis dari kehidupan bangsa Arab, dan sama sekali bukan pula hasil dari kondisi lingkungan Arab itu sendiri.

Karena itu, Islam tidak dapat disebut sebagai agama Arab. Demikian pula, ia tidak dapat disebut sebagai *Muhammadanisme*, sebab berbeda dengan Gautama Buddha, misalnya, Nabi Muhammad ,aynkilabeS .malsi naraja atpicnep iagabes ukagnem hanrep kadtī ﷺ beliau dengan tegas menolak segala bentuk pengakuan semacam itu dan menyatakan bahwa Allah-lah yang menjadi sumber dan pencipta ajaran tersebut.

Sekarang, marilah kita meninjau agama, struktur sosial, dan etika bangsa Arab *pagan*:

Sebagaimana telah diakui secara umum, sistem “kultus penyembahan” bangsa Arab merupakan suatu bentuk kultus magis yang didasarkan sepenuhnya pada kepercayaan *polidaemonisme* dan pemujaan berhala, tanpa sedikit pun menunjukkan ciri-ciri peradaban yang beradab. Al-Qur’an datang menghadapi sistem tersebut dengan bentuk *tauhid* yang paling murni, dan akhirnya menghapuskannya secara total.

Pandangan bangsa Arab *pagan* tentang kehidupan manusia didasarkan pada pesimisme yang menyeluruh. Dunia sekarang dianggap sebagai satu-satunya dunia yang ada, dan *Waktu* dipandang sebagai Sang Penghancur Agung. Keberadaan manusia diyakini terbatas hanya pada rentang kehidupan duniawi yang dimulai dari kelahiran dan berakhir dengan kematian. Dengan demikian, hubungan duniawi dianggap sementara, hidup dipandang sebagai mimpi kosong, dan perjuangan demi cita-cita yang ideal dianggap sia-sia. Pandangan dunia yang bersifat materialistis kasar ini melahirkan *nihilisme* sebagai “filsafat keagamaan.”²³⁷ Adapun Al-Qur’an, meskipun sependapat tentang sifat kefanaan kesenangan duniawi—yang memang merupakan kebenaran yang tak terbantahkan—namun ia memberikan filsafat yang sepenuhnya berlawanan dengan pandangan *pagan* Arab tersebut. Al-Qur’an mengajarkan bahwa kehidupan dunia memiliki realitas, bukan kesia-siaan, dan memiliki makna, bukan kehampaan; bahwa menganggap kehidupan dunia

²³⁷ Rujukan: *Al-Qur’an al-Karīm*, QS Al-An’ām (6): 29; QS Al-Mu’minūn (23): 84–85; QS Al-Jātsiyah (45): 23–24; QS Qāf (50): 2–3; dan sebagainya. Lihat juga: *‘Abid bin al-Abras: Dīwān*; serta *As-Sab’ al-Mu’allaqāt* (Tujuh Qashidah yang Digantung di Ka’bah).

sebagai tujuan akhir dari keberadaan manusia adalah keliru karena kehidupan dunia sejatinya merupakan sarana menuju tujuan yang lebih tinggi, yaitu perkembangan kepribadian manusia, dan dunia hanyalah salah satu tahap dalam rangkaian tahapan perkembangan itu; bahwa sebagai sarana, kehidupan dunia justru harus dijalani dan diupayakan dengan sungguh-sungguh; dan oleh karena itu, pesimisme adalah pandangan yang keliru, sedangkan optimisme-lah yang layak dianut.

Dalam hal struktur sosial, bentuk *tribalisme* yang paling kejam dan tidak manusiawi²³⁸ menjadi fondasinya—suatu *tribalisme* yang telah menimbulkan peperangan antar-suku yang berkepanjangan serta kerusakan sosial yang luar biasa. Al-Qur'an yang mulia menentang dan mencabut akar sistem tersebut melalui prinsip-prinsip *Kesatuan Kemanusiaan* dan *Persaudaraan di antara Orang-orang Beriman*, yang menembus semua ikatan kesukuan dan kekerabatan rasial, serta menegakkan struktur sosial di atas landasan etika dan agama.

Pandangan hidup yang pesimistis dan nihilistis secara alamiah telah menjerumuskan bangsa Arab *pagan* ke dalam *hedonisme* yang penuh gairah dalam ranah moralitas. Bagi mereka, dunia ini adalah tempat yang buruk, dan kehidupan merupakan “perdagangan yang merugikan.” Karena itu, pencarian akan *harta*, *khamr*, dan *wanita* telah menjadi hasrat terbesar mereka, sebagaimana puji-pujian terhadap kenikmatan jasmani dalam puisi-

²³⁸ Dozy menyebutnya sebagai “suatu hasrat yang keras dan mengerikan” (*Histoire des Musulmans d’Espagne*, jilid I, hlm. 7. Leiden, 1932).

puisi pra-Islam menjadi bukti yang jelas akan hal tersebut.²³⁹ Sesungguhnya, bangsa Arab *pagan* adalah kaum yang tidak mengenal Tuhan, tidak berpikir, dan hidup secara sembrono—suatu kaum yang hanya dapat berubah melalui sebuah mukjizat; dan mukjizat itu datang melalui pribadi Nabi Muhammad ﷺ, dengan kepribadiannya yang tiada banding dan dengan...

Pandangan hidup yang pesimistis dan nihilistis secara alamiah telah menjerumuskan bangsa Arab *pagan* ke dalam *hedonisme* yang penuh gairah dalam ranah moralitas. Bagi mereka, dunia ini adalah tempat yang buruk, dan kehidupan merupakan “perdagangan yang merugikan.” Karena itu, pencarian akan *harta*, *khamr*, dan *wanita* telah menjadi hasrat terbesar mereka, sebagaimana puji-pujian terhadap kenikmatan jasmani dalam puisi-puisi pra-Islam menjadi bukti yang jelas akan hal tersebut.²³⁹

²³⁹ Untuk tujuan ini, bahkan merujuk pada karya terkenal *As-Sab' al-Mu'allaqāt* saja sudah cukup.

Dalam *Literary History of the Arabs* (hlm. 136), Prof. R. A. Nicholson menggambarkan pandangan hidup *hedonis* kaum *pagan* melalui kata-kata seorang penyair pra-Islam sebagai berikut:

Daging panggang dan anggur merah,
Tunggangan unta yang gesit dan tangguh,
Yang dikebut tuannya kencang
Menyusuri lembah rendah dan dataran luas;
Wanita berkulit putih bagai pualam, jelita,
Berbalut jubah langka bertepi emas;
Kemewahan, kenikmatan tanpa susah,
Dengan alunan lembut petikan *lute*;
Itulah kesenangan dari hidup yang singkat ini;
Waktu adalah perubahan, dan manusia budaknya;
Kaya atau miskin, banyak atau sedikit,
Semuanya sama saja—karena kematianlah milik semua!

Sesungguhnya, bangsa Arab *pagan* adalah kaum yang tidak mengenal Tuhan, tidak berpikir, dan hidup secara sembrono—suatu kaum yang hanya dapat berubah melalui sebuah mukjizat; dan mukjizat itu datang melalui pribadi Nabi Muhammad ﷺ, yang dengan kepribadian agungnya dan risalah sucinya dalam bentuk Al-Qur'an, menjadikan keduanya sebagai senjata untuk menghancurkan dasar moralitas *pagan* dan membangun bangunan moralitas yang berlandaskan ketuhanan.

Kembali pada persoalan moralitas bangsa Arab: bersamaan dengan *hedonisme* sebagai dasar filsafat moral mereka, bangsa Arab *pagan* memang memiliki sejumlah konsep moral seperti kesetiaan, kedermawanan, keberanian, kesabaran, kejujuran, dan penghargaan terhadap kehormatan. Namun, sayangnya mereka tidak memiliki kepekaan moral yang luhur, juga tidak mengenal norma serta prinsip etika yang sejati. Oleh karena itu, pandangan mereka terhadap kebajikan-kebajikan tersebut bersifat cacat, bahkan dalam banyak hal menyimpang. Uraian singkat berikut akan cukup untuk menjelaskannya.

Kesetiaan:

Nilai kesetiaan dalam pandangan bangsa Arab *pagan* berlandaskan pertimbangan yang sepenuhnya bersifat materialistis, tanpa sedikit pun gagasan tentang sesuatu yang lebih luhur. Kesetiaan itu berakar pada *tribalisme*—yakni hubungan kekerabatan berdasarkan darah—dan karena itu, ia mampu mendorong orang Arab *pagan* untuk menunjukkan pengorbanan diri yang luar biasa serta menanggung penderitaan paling berat demi mempertahankannya, baik tujuan yang mereka bela itu benar maupun salah secara moral. Akibatnya, dengan berpijak pada pandangan “suku bangsaku, benar atau salah,” kesetiaan tersebut

tidak lebih dari sebuah hasrat yang irasional dan tidak bermoral; sebagaimana diungkapkan dengan jelas, misalnya, oleh Durayd bin al-Simmah dalam sebuah bait yang dikutip oleh Nicholson: “Aku berasal dari Ghaziyyah; jika ia sesat, maka aku pun akan sesat; dan jika Ghaziyyah berada di jalan yang benar, aku pun akan mengikutinya.”²⁴⁰ Menjalिन perjanjian yang sungguh-sungguh dengan seseorang di luar sukunya untuk melindungi kepentingan tertentu merupakan hal yang jarang terjadi. Namun, apabila perjanjian semacam itu telah diadakan, maka ia akan ditepati dengan penuh kesetiaan. Akan tetapi, karena semangat *pagan* didominasi oleh kesombongan yang berlebihan dan sikap pamer “kejantanan” yang kasar, maka praktik kesetiaan semacam itu pun tidak berakar pada dorongan moral kemanusiaan, melainkan semata-mata pada rasa harga diri yang dangkal.

Berlawanan dengan pandangan *pagan* di atas, Al-Qur’an yang mulia menegakkan nilai kesetiaan di atas landasan yang bersifat spiritual dan moral. Seorang Muslim harus menunjukkan kesetiannya kepada Allah dan kepada Nabi Muhammad ﷺ — suatu ikatan kesetiaan yang terwujud dalam bentuk *Perjanjian Suci* yang secara eksplisit lahir bersamaan dengan penerimaan seseorang terhadap Islam (QS Al-Fath [48]: 10).²⁴¹ Selain itu, seorang Muslim

²⁴⁰ Ibid., hlm. 83.

²⁴¹ إِنَّ الَّذِينَ يُبَايِعُونَكَ إِنَّمَا يُبَايِعُونَ اللَّهَ ۗ يَدُ اللَّهِ فَوْقَ أَيْدِيهِمْ ۗ فَمَنْ نَكَتَ فَإِنَّمَا يَنْكُتْ عَلَىٰ نَفْسِهِ ۗ وَمَنْ أُوْفِيَ بِمَا عَاهَدَ عَلَيْهِ اللَّهُ فَمَسْئُورِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا

"Sesungguhnya orang-orang yang berjanji setia kepadamu, sesungguhnya mereka berjanji setia kepada Allah. Tangan Allah berada di atas tangan mereka. Maka barang siapa yang melanggar janjinya, sesungguhnya ia melanggar (janji itu) atas dirinya sendiri. Dan barang siapa yang menepati janjinya kepada Allah, maka Allah akan memberinya pahala yang besar."

juga diwajibkan mempraktikkan kesetiaan dalam seluruh jalinan hubungan sosialnya berdasarkan prinsip menegakkan segala yang baik dan berjuang melawan segala yang buruk demi kemaslahatan umat manusia (QS Āli ‘Imrān [3]: 110), berlandaskan *Hukum Ilahi* yang bersifat universal, bukan atas dasar *tribalisme* atau *rasialisme* yang sempit.

Kedermawanan:

Kedermawanan pada masa Arab pagan sangat erat kaitannya dengan pandangan mereka tentang “kehormatan,” sebagaimana digambarkan oleh Zuhair bin Abi Sulma dalam ungkapannya sebagai “perisai bagi kehormatan pribadi seseorang.”²⁴² Hal itu lebih merupakan wujud dari upaya menonjolkan diri daripada bentuk kemurahan hati yang tulus. Dengan kata lain, kedermawanan mereka semata-mata didorong oleh semangat pamer dan kesombongan, tanpa adanya kesadaran bahwa hal tersebut memiliki nilai sebagai kebajikan moral. Fakta ini tampak jelas ketika para penyair pra-Islam dengan bangga memuji kebiasaan mereka meminum anggur secara berlebihan sebagai tanda kemurahan hati. Dengan demikian, kedermawanan dalam pandangan Arab pagan bukanlah kebaikan sejati, melainkan pemborosan yang tidak bijaksana.

Al-Qur’an juga menempatkan kedermawanan pada posisi yang tinggi dalam kode moralnya. Namun, Kitab Suci ini dengan tegas mengecam pandangan-pandangan pagan yang berkaitan dengannya, yaitu pengeluaran yang berlebihan dan boros (QS. QS Al-Isrā’ [17] : 27), serta pengeluaran yang dilakukan demi pamer dan kesombongan (QS. QS Al-Baqarah [2] : 264). Sesungguhnya,

²⁴² Zuhair bin Abi Sulmā, *Mu’allaqah*, 5:51.

pemborosan yang tidak berpikir dianggap tidak kalah buruknya dari sifat kikir (QS An-Nisā' [4] : 36–37; QS Al-Isrā' [17] : 27, QS Al-Isrā' [17] : 29; dan lainnya); dan umat Islam diperintahkan untuk mempraktikkan kedermawanan yang teratur (QS Al-Furqān [25] : 67; dan lainnya), dengan niat yang paling murni, yaitu karena cinta kepada Allah (QS Al-Baqarah [2] : 177; dan lainnya). Oleh karena itu, dalam Islam, kedermawanan merupakan tindakan moral yang sejati — seimbang, serta membawa dampak baik bagi pelakunya maupun bagi penerimanya.

Keberanian :

Keperkasaaan militer merupakan tuntutan dari pasang surut kehidupan yang menyertai budaya tribalisme, di mana keberanian yang nekat menjadi sarana utama untuk bertahan hidup. Keberanian tersebut dijalankan secara serampangan tanpa pertimbangan etika apa pun, melainkan sebagai dorongan naluriah yang liar — suatu dorongan hewani yang tak terkendali dan tak tertahankan, digunakan untuk merampas atau membunuh anggota suku rival. Bahkan, para bijak dari kalangan pagan secara terbuka mengajarkan bahwa keberanian seorang Arab tidak hanya berarti menyerang musuh yang melakukan agresi dengan tanpa rasa takut, tetapi yang lebih utama adalah sikap di mana *“ia seharusnya mengambil inisiatif (untuk membunuh orang) dan melakukan agresi (bahkan) ketika tidak ada seorang pun yang berbuat salah kepadanya.”*²⁴³ Dengan demikian, bagi bangsa Arab pagan, keberanian hanyalah nama lain dari praktik kebusaan dan kekejaman yang biadab.

²⁴³ Zuhair bin Abi Sulmā, *Mu'allaqah*, 5:38–39.

Kesabaran:

Kondisi kehidupan yang keras dan penuh kesulitan—dengan kelangkaan, wabah penyakit, kelaparan, serta perang antarsesama yang senantiasa menghantui mereka—telah menjadikan ketabahan dan kesabaran sebagai kebajikan yang menonjol di mata bangsa Arab gurun. Bagi mereka, kesabaran merupakan bagian penting dari keberanian, yakni kemampuan menghadapi kesulitan dengan keberanian baik di medan perang maupun dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, kesabaran bagi mereka sebenarnya bukanlah kebajikan moral yang memiliki nilai idealistis, melainkan semata-mata kebutuhan mendasar yang berkaitan dengan keberlangsungan hidup fisik dan kelangsungan eksistensi mereka.

Sebagai perbandingan dengan pandangan tersebut, Al-Qur'an telah mengisi konsep kesabaran (*ṣabr*) dengan kandungan spiritual dan moral yang sangat kaya (QS Al-Baqarah [2]:153, 155, dan lain-lain), mengangkatnya menjadi sebuah prinsip moral yang agung sekaligus unsur utama dari ketakwaan (QS Al-Baqarah [2]:177). Melalui konsep ini, Al-Qur'an menjamin terwujudnya pengembangan potensi terbaik dalam diri manusia serta kemajuan perjuangan kebenaran dan kebaikan dalam kehidupan umat manusia (QS Al-Baqarah [2]:156; QS Āli 'Imrān [3]:146–148).

Kejujuran:

Sifat-sifat seperti ketegasan, keberanian, dan kekuatan yang tumbuh dari kehidupan di padang pasir menumbuhkan penghargaan terhadap kebajikan kejujuran atau *truthfulness* sebagai ciri khas kepribadian yang menunjukkan kejantanan. Lebih dari itu, kejujuran yang sederhana merupakan kebajikan yang dihargai sepanjang sejarah umat manusia, baik di kalangan masyarakat primitif maupun

masyarakat beradab, sebagai bentuk ekspresi kemanusiaan yang luhur. Dengan demikian, bangsa Arab *pagan* pun memandang kejujuran atau *truthfulness* sebagai kebajikan yang tinggi dan terhormat.

Dibandingkan dengan pandangan sederhana bangsa Arab *pagan*, Al-Qur'an menampilkan konsep "Kebenaran" secara komprehensif dalam dua aspeknya, yakni subjektif dan objektif, masing-masing dalam istilah *ṣidq* dan *ḥaqq*, serta menguraikan suatu filsafat tentang Kebenaran yang mencakup dimensi spiritual, moral, sosial, kosmik, dan supra-kosmik.²⁴⁴ Demikian pula, Al-Qur'an memberikan penjelasan yang mendalam mengenai konsep *Kepalsuan (bāṭil)*.

Menjunjung Kehormatan:

Bangsa Arab *pagan* memiliki rasa kehormatan yang sangat kuat. Namun, seluruh konsep kehormatan mereka berpusat pada falsafah kesukuan. Kehormatan itu berakar pada kebanggaan terhadap keutamaan leluhur (*ḥasab*), yang menjadi tolok ukur keunggulan suatu suku dan juga sumber utama kebanggaan pribadi bagi setiap anggotanya. Dengan demikian, kehormatan suku merupakan kehormatan setiap individu, dan kebajikan tertinggi bagi seseorang adalah menumbuhkan serta mempertahankan semangat yang keras dan membabi buta dalam membela serta menjunjung tinggi kehormatan itu, kemudian mewariskannya kepada keturunan—tanpa menganggap pengorbanan atau penderitaan sebesar apa pun sebagai sesuatu yang terlalu berat.²⁴⁵

²⁴⁴ Hal ini telah kami bahas secara mendalam dalam karya kami *Dynamics of Moral Revolution*.

²⁴⁵ Ref: *Mufaḍḍaliyyāt* dan *the Seven Mu'allaqāt*.

Rasa kehormatan yang khas inilah yang menumbuhkan dalam diri bangsa Arab *pagan* semangat keangkuhan yang keras (*ibā'*)—sebuah sikap yang membuat mereka menganggap tunduk pada otoritas manusia²⁴⁶ bahkan pada otoritas Allah²⁴⁷ sebagai sesuatu yang sangat memalukan dan tidak terhormat bagi diri mereka.

Selain itu, rasa kehormatan yang dangkal inilah yang telah melahirkan dan memelihara selama berabad-abad semangat balas dendam yang buta dan tak kunjung padam—suatu sifat yang oleh Nicholson disebut sebagai “haus darah yang menyiksa dan tak dapat dipuaskan oleh apa pun selain darah, suatu penyakit kehormatan yang dapat digambarkan sebagai kegilaan.”²⁴⁸

Sekali lagi, rasa kehormatan yang buta inilah yang menjadi penyebab praktik pembunuhan bayi perempuan hidup-hidup,²⁴⁹ karena kaum perempuan dianggap tidak lebih dari sekadar barang milik dalam masyarakat Arab *pagan*.

Sekali lagi, rasa kehormatan yang irasional inilah yang menyebabkan munculnya tatanan sosial feodalistik dan aristokratis, di mana kehormatan hanya dimiliki oleh mereka yang berasal dari keturunan mulia (*nasab*), yakni kalangan bangsawan, dan tidak dimiliki oleh mereka yang “berasal rendah” — yaitu orang-orang yang

²⁴⁶ 'Ābid bin al-Abras, *Dīwān*, 4:20, dan lainnya.

²⁴⁷ Al-Qur'an, QS Al-Baqarah (2):206; QS Al-Qadr (97):6–7; QS An-Naḥl (16):22; dan lain-lain.

²⁴⁸ *Ibid.*, hlm. 93.

²⁴⁹ Al-Qur'an, QS At-Takwīr (81):8–9, dan lain-lain.

tidak dapat menelusuri silsilahnya kepada tokoh-tokoh terhormat, seperti para budak dan hamba sahaya.²⁵⁰

Sebagai perbandingan dengan semua itu, Al-Qur'an—yang ajarannya berlandaskan pada pemahaman sejati tentang kebaikan dan kejahatan moral serta pada cita-cita etis yang universal—telah menentang secara radikal dan revolusioner konsep “kehormatan” dalam pandangan *pagan* beserta segala implikasi etika praktisnya. Menurut Al-Qur'an, seluruh manusia, tanpa memandang suku maupun jenis kelamin, memiliki martabat yang sama dalam kemanusiaannya (QS Al-Isrā' [17]:70). Adapun dalam hal pencapaian, bukan *ḥasab* (kemuliaan leluhur) atau *nasab* (keturunan) yang dapat memberikan kehormatan lebih tinggi kepada seseorang, melainkan hanya akhlak ilahiah yang baik (QS Al-Ḥujurāt [49]:13). Satu-satunya pembagian umat manusia yang diakui Al-Qur'an adalah antara mereka yang menjunjung tinggi Kebenaran dan Kebaikan dengan mereka yang mendukung Kepalsuan dan Kejahatan (QS At-Taghābun [64]:2, dan lainnya). Karena itu, satu-satunya bentuk konflik yang diperbolehkan adalah perjuangan untuk menegakkan Kebenaran dan Kebaikan serta memberantas Kepalsuan dan Kejahatan dari kehidupan manusia (QS Āli 'Imrān [3]:110; QS An-Nisā' [4]:76, dan lainnya). Sebagai kebalikan dari kesombongan *pagan*, Al-Qur'an mengajarkan sikap rendah hati terhadap sesama manusia (QS Al-Furqān [25]:63, dan lainnya) maupun terhadap Allah (QS Al-Ḥadīd [57]:16, dan lainnya), serta menampilkan kebajikan kehormatan dalam bentuk harga diri (QS Al-Munāfiqūn [63]:8) yang berpijak pada kerendahan hati. Al-Qur'an juga mengajarkan pengendalian diri atas amarah, pemaafan (QS Āli 'Imrān [3]:134), dan kasih sayang yang

²⁵⁰ Untuk referensi, lihat Ibn Ishaq, *Sīrat al-Nabī*.

penuh kelembutan (QS Al-Balad [90]:17, dan lainnya) sebagai hukum kehidupan. Ia meniadakan semangat balas dendam dengan menyeru kaum Muslim untuk membalas kejahatan dengan kebaikan (QS Fuṣṣilat [41]:34) dan menyerahkan urusan pembalasan kepada Allah, Tuhan yang Mahakuasa dalam menuntut balas bagi pihak yang teraniaya (QS Āli 'Imrān [3]:4). Bahkan dalam perkara pembunuhan—yang menjadi sumber kekejaman besar dan tiada henti dalam “kultus kehormatan” *pagan*—Al-Qur'an menetapkan hukum *qiṣāṣ* berdasarkan keadilan mutlak yang juga diwarnai oleh kasih sayang (QS Al-Baqarah [2]:178). Ia mengangkat derajat perempuan menjadi belahan jiwa laki-laki—setara dengannya dalam hal spiritual, moral, dan hukum (QS An-Nisā' [4]:1; QS Al-Aḥzāb [33]:35, dan lainnya).

Bab 2

MISI KENABIAN RASULULLAH ﷺ

Nabi Muhammad ﷺ lahir dan dibesarkan di tengah-tengah bangsa Arab penyembah berhala, yang pandangan spiritual, moral, dan sosialnya telah kita bahas pada bab sebelumnya. Namun, betapa berbeda—sungguh sangat berbeda secara mendasar—dari falsafah hidup mereka adalah pesan revolusioner yang dibawa oleh Al-Qur'an.

Di negeri itu juga terdapat sejumlah kecil kelompok Yahudi dan Kristen yang telah hadir selama beberapa abad, yang dalam hal kebudayaan sama terbelakangnya dengan bangsa Arab penyembah berhala. Namun demikian, mereka memiliki filsafat keagamaan dan ajaran etika yang lebih baik. Akan tetapi, betapa berbeda—sungguh sangat berbeda secara mendasar—falsafah hidup yang mereka anut dibandingkan dengan falsafah hidup yang diajarkan oleh Al-Qur'an.

Sesungguhnya, Al-Qur'an muncul dalam sejarah dengan sebuah falsafah yang dalam struktur, dimensi, dan pandangannya sangat berbeda secara mendasar dari semua agama dan filsafat yang telah ada, bahkan menambahkan dimensi-dimensi baru di mana terdapat kesepahaman, serta meluruskan kesalahan-kesalahan yang ada dalam agama mana pun—bukan hanya terhadap paganisme Arab, tetapi juga terhadap agama-agama lain di dunia. Maka tidaklah mengherankan jika Nabi Muhammad ﷺ mengakui bahwa Al-Qur'an adalah mukjizat terbesar yang dianugerahkan kepadanya oleh Allah.

Dan kemudian, satu fakta penting lainnya—yang sebelumnya telah disebutkan sekilas—patut mendapat perhatian penuh, yaitu bahwa perbedaan Al-Qur’an dari pemikiran yang berlaku pada masa itu, baik dalam bidang agama, etika, maupun struktur sosial, bukanlah bersifat reaktif, melainkan positif dalam hakikatnya. Dengan kata lain, pesan Al-Qur’an muncul sebagai prinsip yang positif, orisinal, konstruktif, dan menyeluruh, yang di dalamnya secara potensial terkandung seluruh sistem falsafahnya sendiri²⁵¹, sebagaimana biji pohon yang dikatakan mengandung keseluruhan pohon di dalamnya secara potensial—sebagaimana kitab suci itu sendiri berfirman:

أَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا فِي
السَّمَاءِ .
تُؤْتِي أُكْلَهَا كُلَّ حِينٍ بِإِذْنِ رَبِّهَا ...

“Tidakkah engkau melihat bagaimana Allah membuat perumpamaan? — Kalimat yang baik (yakni pesan Ilahi) itu seperti pohon yang baik, yang akarnya teguh menghujam dan cabangnya menjulang ke langit; (dan) ia berbuah pada setiap waktu dengan izin Tuhannya ...” (Surah Ibrāhīm, 14:24). Dengan demikian, Al-Qur’an tidak tumbuh dari sesuatu yang telah ada sebelumnya melalui penyesuaian atau penyempurnaan, melainkan muncul sebagai suatu realitas yang unik dan berdiri sendiri, yang menyediakan model pemikiran dan tindakan yang benar dalam setiap bidang kehidupan. Maka, setiap kepercayaan atau prinsip tindakan yang memiliki kesamaan dengannya, bahkan hanya dalam nama sekalipun, akan

²⁵¹ Referensi: “*The Philosophy of Unity*”, hlm. 157–172 (jilid 1).

berubah ketika bersentuhan dengannya—melepaskan dimensi yang keliru dan pendekatan yang salah terhadap realitas yang sebelumnya melekat padanya.

Hal inilah yang kita temukan pada kebajikan pra-Qur’anic bangsa Arab seperti kemurahan hati, keberanian, kesetiaan, kejujuran, kesabaran, dan sebagainya. Dalam kaitan ini, perlu dicatat—selain dari apa yang telah kita bahas sebelumnya—bahwa konsep moral tertentu yang luhur, luhur dalam hal penamaannya, telah dimiliki oleh semua komunitas manusia, termasuk yang paling primitif sekalipun. Namun, yang penting bukanlah nama dari konsep-konsep tersebut, melainkan isi dan substansinya. Sebab, memiliki gagasan dasar tentang kemurahan hati, keberanian, atau kesetiaan, dan sebagainya, merupakan tuntutan alami dari fitrah manusia. Sesungguhnya, hal itu adalah syarat dasar bagi keberlangsungan eksistensi manusia.

Pada akhirnya, fakta ini tidak dapat disangkal bahwa apa yang hingga kini tidak mampu dicapai oleh para pemikir terbesar dunia—seperti Aristoteles, Plato, Kant, Hegel, atau Marx—dan bahkan oleh agama-agama besar sekalipun dalam hal kebijaksanaan yang menyeluruh dan seimbang, justru telah dicapai melalui Al-Qur’an oleh seorang yang ummi (tidak dapat membaca dan menulis), yang tidak memiliki akses sedikit pun terhadap khazanah pengetahuan dunia, serta dilahirkan dan dibesarkan di tengah masyarakat yang pencapaian intelektual tertingginya hanyalah puisi bernuansa nihilistik dan hedonistik. Ya, beliau tidak berpendidikan formal dan sama sekali tidak memperoleh keuntungan dari kebijaksanaan lingkungan sekitarnya—berbeda dengan Yesus Kristus, yang lahir dan tumbuh dalam tradisi kenabian bangsa Israel; berbeda pula dengan Gautama Buddha, yang mendapat pendidikan

tertinggi sebagai seorang pangeran dalam lingkungan yang sarat dengan warisan kebijaksanaan para resi Hindu; atau dengan Aristoteles, Plato, Hegel, Karl Marx, dan lainnya, yang dapat menimba ilmu dari warisan pemikiran panjang para filsuf sebelumnya. Namun, Nabi Muhammad ﷺ memberikan kebijaksanaan tersebut bukan melalui proses akademik penelitian atau pengembangan pemikiran di dalam akademi dan perpustakaan, melainkan secara spontan, lisan, dan berangsur-angsur, yang kemudian dikumpulkan di bawah bimbingannya hingga menjadi sebuah Kitab dengan filsafat dan tata kehidupan yang sangat konsisten, komprehensif, dan menyeluruh. Maka, jika Al-Qur'an bukan merupakan mukjizat terbesar dalam sejarah, apakah yang lebih besar darinya? Dan bagaimana mungkin pencapaian yang melampaui kapasitas manusia ini dapat terjadi tanpa dasar yang melampaui kemampuan manusia itu sendiri? Sesungguhnya, tidak ada penjelasan lain kecuali bahwa Al-Qur'an adalah Kalam Allah, dan demikianlah ia mengklaim dirinya dari awal hingga akhir.

Mereka yang meyakini keberadaan Tuhan dan mengakui kebenaran fenomena Wahyu Ilahi, namun tetap menolak Nabi Muhammad ﷺ sebagai utusan Allah dan Al-Qur'an sebagai Kitab yang diturunkan oleh-Nya, sesungguhnya menjerumuskan diri mereka sendiri ke dalam kubangan ketidakrasionalan yang mutlak. Hal yang sama juga dapat dikatakan terhadap golongan-golongan lain dari orang-orang yang tidak beriman.

Ketidakrasionalan ini menjadi jelas ketika kita menelaah sikap yang diambil oleh para penentang terhadap pengakuan beliau, yang penilaian mereka muncul dalam dua bentuk berikut: (1) bahwa hal itu merupakan tindakan kebohongan yang nyata, sebuah pemalsuan dan penipuan yang disengaja dari pihak beliau; dan (2)

bahwa hal tersebut merupakan bentuk penipuan diri sendiri yang terjadi di bawah pengaruh suatu jenis kegilaan yang serius dan luar biasa.

Mengenai tuduhan pertama: Mengingat sifat dasar manusia, seseorang yang sepanjang hidupnya tidak pernah berbohong dalam urusan dengan sesama manusia—bahkan yang sejak awal kehidupannya telah dikenal sebagai perwujudan kebenaran dan kejujuran (al-Ṣādiq dan al-Amīn)—bagaimana mungkin ia kemudian, selama dua puluh tiga tahun, terus-menerus memalsukan kebohongan atas nama Tuhan? Lagi pula, siapa yang sanggup dengan sadar dan sengaja membuat kebohongan atas nama Tuhan? Hanya seorang ateis sejati yang berhati iblis; sebab bahkan seorang ateis filosofis yang memiliki sedikit saja karakter kemanusiaan pasti akan menganggap tindakan seperti itu menjijikkan. Namun, apa yang kita temukan pada dirinya? Ia justru menampilkan praktik dari kebajikan manusia tertinggi—kebenaran, keadilan, kasih sayang, pengampunan, kelembutan, simpati, kemurahan hati, pengabdian tanpa pamrih, serta penderitaan demi kemanusiaan, dan sebagainya,²⁵² di satu sisi; dan di sisi lain, ia menenggelamkan seluruh kepribadiannya dalam pengabdian yang hidup dan positif kepada Tuhan, dengan pengorbanan tertinggi di jalan-Nya.²⁵³ Maka,

²⁵² Bahkan pujian-pujian yang disampaikan oleh para sarjana non-Muslim, yang telah kami kutip di tempat lain, sudah cukup untuk memberikan gambaran tentang seperti apa watak dan kepribadian yang dimilikinya.

²⁵³ Baik Al-Qur'an maupun Sunnah memberikan bukti yang tak terbantahkan bahwa, dengan segala upaya yang melampaui kemampuan manusia biasa yang harus beliau jalani demi membangun revolusi spiritual, moral, sosial, ekonomi, dan politik yang berdimensi luas sebagaimana yang beliau capai dalam sejarah—serta dengan segala kesengsaraan dan penderitaan dalam kemiskinan yang beliau jalani secara sukarela—beliau tetap secara teratur menghabiskan sebagian besar malam, ketika orang lain tertidur, dengan

seandainya ia hanyalah seorang petualang yang menggunakan nama Tuhan sebagai kedok, mengapa ia bersikeras merendahkan dirinya sendiri dengan menisbatkan semua keutamaannya bukan kepada dirinya, melainkan kepada Tuhan, serta membatasi kedudukannya hanya sebagai manusia dan hamba Tuhan? Padahal, dengan kepribadiannya yang luar biasa kuat serta masyarakat Arab yang masih dikuasai takhayul dan kepercayaan primitif, mudah baginya untuk mengklaim derajat ketuhanan bagi dirinya. Kita semua tahu bahwa manusia seperti Isa telah diangkat menjadi Anak Tuhan dan diimani oleh sebagian besar umat manusia meskipun ajaran Alkitab berlandaskan tauhid, dan Gautama Buddha telah disembah sebagai dewa oleh para pengikutnya meskipun Buddhisme berdasar pada ajaran tanpa Tuhan. Lebih jauh, jika misinya semata-mata didorong oleh ambisi politik, untuk apa ia harus memusuhi kaumnya sendiri dengan menyampaikan ajaran agama yang sepenuhnya berbeda, hingga harus menanggung penderitaan yang begitu pedih dan menghadapi risiko yang begitu besar? Oleh karena itu, hanya orang yang benar-benar dibuktikan oleh prasangka yang dapat mengajukan tuduhan pemalsuan terhadap dirinya.

Mengenai tuduhan kedua: Mengingat dasar perilaku manusia sebagaimana adanya, apa yang sebenarnya kita temukan? Catatan tentang kehidupannya masih ada hingga kini. Dan apa yang catatan itu ungkapkan? Hanya satu hal: bahwa beliau memiliki kesehatan fisik yang paling sempurna dan akal budi yang paling sehat yang pernah dimiliki oleh seorang manusia. Fakta bahwa bahkan di bawah tekanan dan beban penderitaan yang paling berat sekalipun

berdiri dalam doa di hadapan Allah, hingga terkadang kulit di telapak kakinya pecah dan berdarah.

beliau tidak pernah kehilangan ketenangan jiwanya, tetapi justru selalu menghadapi krisis paling buruk dengan ketabahan, kesabaran, dan senyuman yang tidak pernah pudar—serta fakta bahwa beliau memadukan dalam dirinya kasih sayang yang paling dalam dengan keberanian yang paling tinggi—semuanya berbicara banyak, bukan hanya tentang keagungan spiritual, moral, dan mental beliau, tetapi juga tentang keteguhan sarafnya yang luar biasa. Sesungguhnya, hanya orang yang jiwanya benar-benar sakit yang bisa berpikir bahwa beliau pernah mengalami gangguan jiwa.

Kesimpulannya: Jika Kebenaran memiliki realitas dan Akal memiliki nilai, dan keduanya memiliki makna, maka Nabi Muhammad yang mulia (semoga keberkahan terbesar dari Allah senantiasa tercurah atasnya!) adalah, menurut seluruh ukuran Kebenaran dan Akal, utusan Allah bagi seluruh umat manusia.



Dr. Fazlur Rahman Al Ansari (Maulana Dr. Muhammad Fazlur Rahman Al Ansari) adalah seorang cendekiawan, orator, Ulama, dan penulis terkemuka dari Pakistan yang lahir pada 21 September 1919. Ia dikenal sebagai pemikir Islam modernis dengan kontribusi signifikan di bidang filsafat Islam, dan karya terbesarnya adalah "*The Quranic Foundations and Structure of Muslim Society*". Dr. Ansari wafat pada 26 Juli 1988 di Amerika Serikat.

Beliau Adalah Guru Besar dari seorang Ulama Eskatologi Islam terkenal saat ini, yaitu Shaikh Imran N. Hosein, maka tidak heran kecemerlangan Pemikiran dari Sosok Shaikh Imran Hosein ini tidak lepas dari Didikan dan Kontribusi Besar sang Guru, oleh karenanya maka, hampir di semua Buku Karya Shaikh Imran selalu mengenang sosok Guru Besar yang satu ini.

Karya Tulis Terbesar beliau Adalah buku yang anda pegang saat ini, berjudul "*The Quranic Foundations and Structure of Muslim Society*" sebuah karya dua jilid yang dianggap sebagai karya utamanya dan diterbitkan pada tahun 1973, yang kini hadir dalam Edisi Berbahasa Indonesia, yang baru cetak di tahun 2025 ini



Buku yang sedang anda pegang ini ibarat "Harta Karun" dalam dunia Literasi Islam, bagaimana tidak? Buku ini adalah Buku Pertama-kalinya sepanjang Sejarah Khazanah Perpustakaan Nasional bisa terbit dalam Edisi Bahasa Indonesia, dari sebuah Karya Besar Dr. Fazlurrahman Ansari berjudul asli "*The Quranic Foundations and Structure of Muslim Society*". Karena sejak Terbitnya buku ini di Pakistan tahun 1973 saat Penulisnya masih hidup, *alhamdulillah* setelah lebih dari setengah Abad, buku ini telah hadir ditengah-Tengah kita sebagai pelengkap koleksi Bacaan kita.

Sesuai Buku Aslinya, buku yang Edisi Bahasa Indonesia ini berjudul "Landasan dan Stuktur Masyarakat Muslim Berdasarkan Al-Qur'an" ini terdiri dari 2 (Dua) Volume/Jilid, dan setiap Volume/Jilidnya terdiri dari 2 (Dua) Buku/Kitab, artinya pada satu judul yang sama terdapat 4 (empat) buah Buku/kitab, dan buku yang telah ada dapatkan ini Adalah dua buah buku dari Volume/Jilid 1.

Walaupun secara umum, isi buku ini Bergenre Filsafat Islam namun Penulis mengeksplorasi ke berbagaimacam pembahasan yang sangat komprehensif, seperti Sejarah/Tarikh dan Studi Tafsir Qur'an. Buku ini diantaranya menjelaskan bahwa Al-Qur'an tidak diragukan lagi sebagai wahyu tuhan, dilihat dari berbagaimacam perspektif, namun secara lengkapnya, silahkan anda "berselajar" dalam genggaman Kitab Klasik nan antik ini, selamat membaca!